PENDEKAR BINAL

Karya Khu Lung

Disadur : Gan Kl

Seri 2

BAKTI BINAL

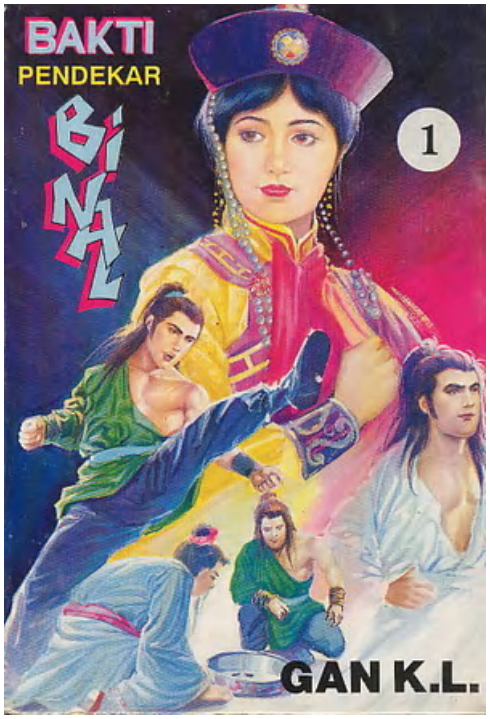

Jilid 1. Bakti Binal

Suatu hari sampailah Siau-hi-ji di tepi sungai, menghadapi gelombang sungai yang besar itu, tanpa terasa ia memperlambat langkahnya, sungguh ia berharap akan dapat melihat pula perahu kaum pengelana yang hidupnya terhina tapi berkepribadian luhur itu. Ia ingin melihat pula sepasang mata yang besar dan cemerlang itu.

Banyak juga perahu yang hilir mudik di tengah sungai, akan tetapi perahu kaum pengelana itu sudah tak nampak lagi bayangannya. Ke mana perginya mereka? Apakah masih tetap mengembara dan terombang-ambing kian kemari?

Sampai lama sekali Siau-hi-ji berdiri termangu-mangu di tepi sungai.

Entah sudah selang beberapa lamanya ketika tiba-tiba terdengar kesiur angin di belakang, lalu seorang menegurnya, "Maafkan jika saudara harus menunggu terlalu lama."

Meski merasa heran, tapi Siau-hi-ji tidak menoleh dan juga tidak bersuara.

Maka orang itu bertanya pula, "Kenapa saudara hanya sendirian? Di mana dua lagi yang lain?"

Siau-hi-ji tetap diam saja.

Dengan gusar orang itu berkata, "Sesuai kehendak kalian Cayhe sudah datang kemari, mengapa saudara malah tidak menggubris?"

Akhirnya Siau-hi-ji berpaling, katanya dengan tersenyum, "Mungkin kalian salah wesel, aku bukan orang yang hendak kalian cari."

Ketika ia lihat jelas tiga orang yang berdiri di depannya, tertampak orang yang paling kiri tinggi besar, memakai baju merah, jelas dia inilah si "baju merah golok emas" Li Beng-sing.

Orang yang berada di tengah tampak gagah perkasa, dengan sendirinya dia ayah Li Beng-sing yaitu "Kim-say" Singa Emas, Li Tik. Seorang lagi bermuka kelam dan berjenggot pendek, yakni "Ci-bin-say", singa muka ungu, Li Ting, yang dahulu bertemu dengan Siau-hi-ji dan Kang Giok-long waktu berlayar itu.

Terkejut juga Siau-hi-ji demi melihat ketiga orang ini, wajahnya yang tersenyum hampir saja berubah menjadi kaku, untung di malam gelap sehingga ketiga orang itu tidak mengenalnya.

Cahaya bintang hanya berkelip-kelip, pula Siau-hi-ji sudah lebih tinggi daripada dulu, mukanya juga kotor, tubuhnya berlepotan minyak goreng, keadaannya lebih mirip seorang jembel.

Si Singa Emas Li Tik berkerut kening, katanya, "Kiranya seorang pengemis kecil."

"Untuk apa kau berdiri di sini?" bentak Li Beng-sing.

Siau-hi-ji menunduk, jawabnya, "Hamba tiada punya tempat tinggal, terpaksa berada di mana pun."

"Lekas enyah!" bentak Li Beng-sing. "Apa kau minta di ...."

Belum habis ucapannya tiba-tiba si "Singa Ungu" Li Ting berteriak tertahan, "Itu dia sudah datang!"

Waktu itu dari permukaan sungai sana sedang meluncur tiba sebuah sampan. Penumpangnya adalah tiga orang berseragam hitam.

Siau-hi-ji menyingkir jauh ke tengah semak alang-alang di tepi sungai, di situlah dia berjongkok, dia enggan pergi, sesungguhnya dia terlalu iseng dan ingin melihat keramaian.

Belum lagi sampan itu menepi, serentak ketiga bayangan itu lantas melompat ke daratan, semuanya tangkas dan gesit, Ginkang mereka ternyata tidak lemah.

Orang yang paling depan berperawakan tinggi tegap, orang kedua di belakangnya berbadan pendek tangkas, orang ketiga bertubuh ramping, tampaknya seperti seorang perempuan.

Ketiga orang berseragam hitam dan memakai kedok hitam pula sehingga mata pun hampir tertutup seluruhnya. Tangan masing-masing membawa bungkusan panjang, jelas yang terbungkus itu adalah senjata.

Anehnya mengapa senjata mereka pun dibungkus dengan kain hitam? Masa senjata mereka itu pun mengandung rahasia?

Sementara itu keluarga Li ayah beranak itu sudah menyongsong maju, tapi setelah berhadapan dalam jarak beberapa meter mereka lantas berhenti dan saling tatap dengan penuh waspada.

Kim-say Li Tik lantas berteriak dengan bengis, "Apakah kalian inilah yang mengaku sebagai 'Jin-gi-sam-hiap' (tiga pendekar budiman)?"

Si baju hitam yang tinggi besar menjawab dengan dingin, "Betul!"

"Beberapa tahun terakhir ini, beberapa kereta barang kawalan kami selalu dirampok, apakah semua ini pekerjaan kalian bertiga?"

Kembali si baju hitam menjawab, "Betul!"

Li Tik menjadi gusar, teriaknya, "Ada permusuhan apa antara Siang-say-piaukiok kami dengan kalian? Mengapa kalian sengaja merecoki kami?"

"Tidak besar permusuhan kita, tapi juga tidak kecil," ucap si baju hitam.

"Hm, setelah beberapa kali pekerjaan kalian berhasil dan pihak kami tak dapat menemukan asal-usul kalian, seharusnya kalian dapat sembunyi dengan aman dan selamat, tapi mengapa sekarang kalian sengaja menyurati kami dan mengundang kami datang ke sini?"

"Setiap orang Kangouw sudah mengetahui bahwa Tio Coan-hay dan Le Hong sama keracunan," ucap si baju hitam dengan kalem. "Meski kedua orang itu belum mampus, tapi Liang-ho-piau-lian dan Sam-siang-piau-lian sudah banyak kehilangan pamor dan kepercayaan."

Seketika air muka Li Tik berubah, tapi Li Ting lantas menjengek, "Lantas semua itu ada hubungan apa dengan pihak kami?"

"Sudah tentu besar hubungannya," ujar si baju hitam. Dia bicara dengan kalem-kalem saja, tidak terburu-buru dan juga tidak alon-alon, tapi nadanya seperti sengaja dibikin-bikin.

Li Tik menjadi tidak sabar, teriaknya, "Hubungan apa coba katakan?"

"Kalau Liang-ho dan Sam-siang kehilangan kepercayaan, kan kesempatan itu dapat digunakan Siang-say-piaukiok untuk menonjolkan diri, barang kawalan Toan Hap-pui itu dengan sendirinya akan jatuh di tangan kalian!" demikian seru si baju hitam.

Sampai di sini, mau tak mau hati Siau-hi-ji jadi tergerak. Begitu pula keluarga Li ayah beranak itu pun terketuk pikirannya.

"Jika begitu, mengapa kau tidak menunggu kesempatan baik nanti untuk merampas lagi barang kawalan kami?" teriak Li Tik.

"Tapi bukan soal kecil barang kawalan Toan Hap-pui itu," ujar si baju hitam dengan kalem. "Kukira pihak Siang-say-piaukiok sendiri juga tidak berani mengawalnya dengan tangan

sendiri dan pasti akan minta bantuan orang luar pula untuk membelanya, sedangkan tenaga kami bertiga terasa pula tidak sanggup mengincarnya."

"Hehe, kau ternyata cukup tahu diri!" jengek Ci-bin-say Li Ting.

"Makanya sekarang aku pun ingin membikin kalian juga tidak dapat mengawal barang Toan Hap-pui itu," bentak si baju hitam dengan bengis. "Kalau Sam-siang dan Liang-ho-piau-lian lagi sial, maka kalian pun jangan harap akan mengeduk keuntungan."

Habis berkata, sekali ia memberi tanda, serentak bungkusan yang dibawa mereka itu terbuka, kain hitam terlempar ke tanah dan terlihatlah tiga batang senjata yang memancarkan cahaya kemilau, senjata mereka itu tampaknya seperti gaetan, tapi ujungnya berbentuk bunga Bwe.

"He, Bwe-hoa-kau (gaetan bunga Bwe)?!" seru Li Tik tanpa sadar.

"Haha, kenal juga kau akan senjata ini," jengek si baju hitam.

"Hm, kalian ternyata berani memperlihatkan senjata ini, sungguh besar nyali kalian, memangnya kalian tidak takut musuhmu memenggal kepala kalian secara diam-diam," ejek Li Ting.

"Tiada seorang pun yang akan tahu bahwa Bwe-hoa-kau telah muncul kembali di dunia Kangouw!" ucap si baju hitam.

"Paling tidak aku kan sudah tahu?" seru Li Ting dengan tertawa.

"Tapi kalian takkan mampu bicara lagi," jengek si baju hitam.

Berbareng itu ketiga orang seragam hitam lantas menubruk maju. Si pendek tangkas itu mendahului menubruk ke arah Li Beng-sing. Gerak tubuh orang ini sangat cekatan, gaya serangannya juga ganas, tampaknya seperti menaruh dendam terhadap Li Beng-sing.

Sedangkan si perempuan baju hitam justru menubruk ke arah Ci-bin-say Li Ting. Gerakannya cepat dan gesit, jurus serangan Bwe-hoa-kau di tangannya ternyata lebih cepat dan ganas dengan macam-macam perubahan.

Ilmu silat Li Ting tergolong lumayan dan sudah berpengalaman, tapi menghadapi serangan senjata yang aneh dan cepat itu, seketika ia menjadi kelabakan tercecar.

Di sebelah sana Li Tik juga sudah bergebrak dengan si baju hitam yang tegap.

Li Tik terkenal sebagai jago ilmu golok, golok emas yang dimainkannya keras lagi kuat, setiap serangannya selalu membawa sambaran angin yang dahsyat. Tapi si baju hitam yang tegap itu pun tidak kalah lihainya, bahkan keuletannya malah di atas Li Tik. Bwe-hoa-kau khusus digunakan mengunci senjata lawan, maka golok Li Tik menjadi macet dan sukar dikembangkan.

Pertempuran ini boleh dikatakan sangat dahsyat, tapi bagi pandangan Siau-hi-ji ternyata sangat cemplang, sama sekali tidak menarik, kecuali permainan Bwe-hoa-kau yang

terkadang muncul sejurus dua serangan aneh dan baru, selebihnya hampir tiada harganya untuk ditonton.

Maklumlah dengan hasil renungan Siau-hi-ji sekarang, ilmu silat orang lain baginya hampir tidak ada artinya lagi, pada hakikatnya seperti seorang ahli lukis sedang menyaksikan anak kecil main corat-coret.

Hendaknya diketahui bahwa ilmu silat dalam kitab pusaka yang dipelajarinya itu meliputi intisari ilmu silat yang paling tinggi di dunia ini, dibandingkan ilmu silat Li Tik dan begundalnya itu bedanya sungguh dapat dikatakan seperti langit dan bumi.

Di antara Li Tik bertiga itu yang paling celaka adalah Li Beng-sing, baru belasan jurus goloknya sudah sukar dikembangkan, butiran keringat sudah mulai merembes di dahi dan ujung hidungnya. Sebaliknya si baju hitam yang pendek tangkas itu semakin bertempur semakin gagah perwira, mendadak ia mengelak sambil menerjang maju, sinar hijau berkelebat, tahu-tahu golok Li Beng-sing sudah terkunci oleh gaetannya.

Sungguh tidak kepalang kaget Li Beng-sing, semangat tempurnya juga runtuh seketika. Sebab dalam keadaan demikian bagian dadanya menjadi terbuka dan tidak terjaga, kalau pihak lawan melancarkan suatu pukulan, andaikan tidak mati juga setengah jiwanya akan amblas.

Tak tahunya si baju hitam hanya memberinya suatu tamparan saja sambil membentak tertahan, "Inilah bayar dulu utangmu!"

Kontan Li Beng-sing terhuyung-huyung oleh tamparan itu, waktu dia dapat berdiri tegak, tanpa terasa ia menegas, "Bayar utang apa maksudmu?"

"Anak murid Bwe-hoa-pang cukup jelas membedakan dendam dan budi, setiap utang-piutang harus dibayar lunas," jengek si baju hitam.

"Tapi ... tapi bilakah aku pernah ...."

"Sebelum ajalmu tentu akan kuberitahukan padamu apa utangmu padaku!" bentak si baju hitam, Bwe-hoa-kau kembali bergerak, hanya sekejap cahaya hijau telah mengunci rapat pula sinar golok lawan.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara tertawa panjang seseorang, sesosok bayangan tahu-tahu menyelinap ke tengah-tengah cahaya gaetan. Menyusul itu lantas terdengar "sarr ... serr ... serr ..." tiga kali, ketiga batang Bwe-hoa-kau kawanan baju hitam mendadak mencelat semua ke udara, dua batang jatuh di tengah sungai.

Keruan ketiga orang berbaju hitam terkejut dan serentak melompat mundur. Mereka hanya merasa pergelangan tangan tergetar dan tahu-tahu senjata terlepas dari cekalan, cara bagaimana pihak lawan turun tangan sama sekali tak diketahui oleh mereka.

Waktu mereka mengawasi, terlihat entah sejak kapan di depan mereka sudah berdiri seorang pemuda bermuka putih. Pemuda yang tampaknya lemah tak tahan tiupan angin ini hanya dalam sekejap saja ternyata mampu membikin senjata mereka terlepas dari tangan, sungguh mimpi pun mereka tak berani membayangkan akan kejadian luar biasa ini.

Melihat pemuda muka putih ini Siau-hi-ji juga rada terkejut. Kang Giok-long, pemuda bermuka putih pucat dengan senyuman seram ini ternyata bukan lain daripada Kang Giok-long.

Tapi mengapa ilmu silat Kang Giok-long bisa maju sepesat ini?

Pertanyaan ini dengan sendirinya dapat dijawab oleh Siau-hi-ji. Soalnya Kang Giok-long juga pernah menghafalkan isi kitab pusaka ilmu silat itu, selama dua tahun ini kalau ilmu silatnya tidak mengalami kemajuan pesat, maka percumalah dia menjadi manusia.

Li Tik bertiga tampak kegirangan melihat datangnya Kang Giok-long, sebaliknya kawanan baju hitam jadi terkejut.

"Huh, kiranya kalian sudah menyembunyikan bala bantuan," bentak si baju hitam yang tinggi besar itu dengan gusar.

"Haha, bagaimana pendapatmu dengan bala bantuanku ini?" jengek Li Tik dengan tertawa.

Si baju hitam tinggi besar itu menggentak kaki mendongkol, tampaknya ia hendak melangkah pergi, tapi sekali menyelinap Kang Giok-long sudah mengadang di depan mereka dan berkata dengan tertawa, "Eh, kalian jangan terburu-buru pergi, masih ada persoalan yang harus kumintakan penjelasan darimu."

"Kau ingin tanya apa?" bentak si baju hitam tinggi besar.

"Nona ini pun memakai kedok, apakah disebabkan mukanya terlalu jelek atau terlalu cantik?" kata Giok-long dengan tertawa.

Si baju hitam pendek tangkas menjadi gusar, ia meraung murka terus menerjang maju hendak menyerang.

Ilmu silatnya sesungguhnya tidak lemah terbukti Li Beng-sing sama sekali tidak mampu melawannya, tapi kini berada di depan Kang Giok-long, ilmu silatnya ternyata tiada berguna sedikit pun. Belum lagi dia sempat menjotos, tahu-tahu pergelangan tangannya malah sudah terpegang oleh Kang Giok-long, hanya sedikit digentak, kontan tubuhnya lantas mencelat jauh ke sana dan hampir kecebur ke dalam sungai.

"Karena kalian tidak mau mengaku, terpaksa Cayhe sendiri yang memeriksanya," ucap Giok-long dengan tertawa. Berbareng itu ia terus melompat maju, ia menyelinap lewat di samping si baju hitam yang tinggi besar itu dan tahu-tahu sudah berada di depan si nona.

Sekaligus kedua tangan si nona baju hitam menghantam, tapi entah cara bagaimana kedua tangannya malah kena ditangkap hanya oleh sebelah tangan Kang Giok-long. Cepat ia hendak menendang, tapi baru saja kaki terangkat, tahu-tahu dengkulnya terasa kaku kesemutan dan tak dapat bergerak lagi.

"Hehe, semoga wajah nona cantik molek, kalau tidak tentu Cayhe akan merasa kecewa," kata Giok-long dengan tertawa.

"Lep ... lepaskan!" teriak si nona baju hitam dengan suara parau.

Dengan sendirinya Giok-long tidak mau melepaskan pegangannya, waktu sebelah tangannya bergerak maju, sebisanya si nona mendongakkan mukanya ke belakang, walaupun begitu akhirnya kain hitam yang menutupi mukanya itu toh tersingkap juga oleh Kang Giok-long.

Di bawah cahaya bintang yang remang-remang tertampaklah wajahnya dan kelihatan pula matanya yang besar itu.

Seketika Siau-hi-ji hampir menjerit.

Hay Ang-cu, nona baju hitam ini ternyata Hay Ang-cu adanya!

"Bagus, bagus! Memang benar seorang nona cantik," ujar Giok-long dengan tertawa. "He, dia!" tanpa terasa Li Beng-sing berteriak.

"Kau kenal dia?" tanya Giok-long.

"Dia inilah si nona pemain akrobat yang mengakibatkan kematian Pek-toako itu ...." seru Li Beng-sing dengan suara serak. "Rupanya si pendek itulah bocah yang pernah kutempeleng satu kali ini, pantas dia menuntut balas padaku dan hilang hendak menagih utang padaku."

"Haha, bagus, bagus, anak murid Bwe-hoa-pang sampai-sampai menjadi pemain akrobat kelilingan," seru Giok-long dengan tertawa. "Demi menghindari musuh kalian ternyata sudi melakukan pekerjaan yang rendah itu, untuk ini betapa pun aku sangat kagum."

Segera si baju hitam tinggi besar itu pun menarik kedoknya, betul juga, dia memang Hay Si-tia adanya. Dengan menggereget dia berteriak, "Lepaskan tangannya!"

"Tidak sukar untuk melepaskan tangannya," jawab Giok-long, "tapi aku ingin tanya lebih dulu padamu, siapakah orang yang tempo hari sekali pukul membinasakan Pek-kongcu itu? Saat ini dia berada di mana?"

"Kau ingin mencari dia?" teriak Hay Ang-cu dengan nyaring. "Huh, agaknya kau sedang mimpi!"

"O, mimpi? …." Giok-long tersenyum sambil mengencangkan genggamannya, kontan Hay Ang-cu meringis kesakitan sehingga air mata pun berlinang-linang.

Tapi sekuatnya ia bertahan, jeritnya dengan menggereget, "Orang macam kau ini kalau dibandingkan dia, huh, mungkin menjadi kacungnya saja tidak sesuai." Bicara sampai kalimat terakhir, terdengar suaranya menjadi gemetar, jelas dia menahan rasa sakit, namun begitu mati pun dia tak mau tutup mulut.

Dengan murka Hay Si-tia meraung terus menghantam punggung Kang Giok-long dengan kepalan yang kuat.

Sama sekali Kang Giok-long tidak menoleh, tubuhnya tetap tegak seperti tidak bergerak, tapi tahu-tahu tangan Hay Si-tia sudah terjepit di bawah ketiaknya sehingga tak dapat berkutik lagi.

Tampaknya Hay Si-tia membetot-betot tangannya sehingga urat hijau tampak merongkol di dahinya disertai butiran keringat, tangannya mungkin serasa terjepit oleh tanggam seakan-akan patah.

Dahulunya Hay Si-tia juga pernah malang melintang di dunia Kangouw, tapi sekarang menghadapi seorang anak muda begini ternyata tak bisa berkutik sama sekali, ia menjadi putus asa, ia menghela napas panjang dan berkata, "Sudahlah, aku …."

Belum lanjut ucapannya tiba-tiba terdengar seorang berseru dengan suara memilukan, "O, betapa sakit Sin-kin-hiatku. Kang Giok-long, ayolah bayar kembali jiwaku!"

Suaranya tajam seram seperti rintihan hantu. Menyusul mana sesosok bayangan lantas melayang tiba dari semak alang-alang tepi sungai.

Di tengah malam remang-remang tertampak rambut orang semrawut tak teratur, sekujur badan berlepotan minyak, keadaannya lebih mirip setan daripada mirip manusia, tubuhnya kelihatan melayang mengambang tidak menempel tanah. Jerit suaranya ngeri memilukan sehingga membuat setiap orang yang melihatnya mustahil takkan berkeringat dingin ketakutan.

Tentu saja Kang Giok-long juga mengkirik, dengan suara bengis ia tanya, "Kau ... kau siapa?"

"Bangsat berhati keji," damprat Siau-hi-ji dengan terkekeh-kekeh. "Selamanya kita tiada permusuhan apa-apa, tapi di dapur restoran Su-hay-jun itu kau tega membinasakan aku, sekarang kau harus ganti nyawaku."

Pegangan Kang Giok-long pada tangan Hay Ang-cu kini sudah dilepaskan, dia mulai mundur-mundur ke belakang, serunya dengan tergagap, "Kau ... kau ...."

Orang seperti Kang Giok-long sebenarnya tidak mungkin percaya tentang setan iblis segala, tapi kini mau tak mau dia harus percaya, soalnya dia yakin dirinya memang pernah menutuk Hiat-to mematikan si koki dan jelas orang itu pasti tewas, padahal kejadian di dapur Su-hay-jun itu tidak dilihat oleh orang lain. Lalu siapa "orang" ini kalau bukan setan?

Begitulah gigi Kang Giok-long sampai gemertuk sehingga tidak sanggup bicara lagi. Melihat jagonya ketakutan sedemikian rupa, tanpa kuasa Li Tik bertiga juga ikut mundur-mundur ke belakang.

"Hehe, kau ingin lari?" jengek Siau-hi-ji dengan suara seram. "Hah, kau takkan mampu lari, tak mungkin, ayolah lekas serahkan jiwamu!"

Sambil menyeringai dia terus mendesak maju setindak demi setindak, jalannya sengaja dibuat goyang ke kanan dan doyong ke kiri seakan-akan roboh tertiup angin.

Sudah tentu munculnya Siau-hi-ji sangat menarik perhatian Hay Ang-cu, ia memandangnya dengan terbelalak, sekonyong-konyong ia berseru, "He kau! Kiranya kau, Siau-ngay?"

Meski lahiriah Siau-hi-ji telah berubah, tapi sepasang matanya, sorot mata yang telah terukir di dalam lubuk hati Hay Ang-cu, kedipan mata yang takkan terlupakan selama hidupnya ini tentu saja segera dikenalinya.

Tapi begitu dia berteriak menegur, segera pula ia menyadari kesalahannya, namun sudah telanjur dan tak dapat diurungkan lagi.

Diam-diam Siau-hi-ji mengeluh urusan pasti akan runyam.

Benar saja, Kang Giok-long yang cerdik itu segera melihat di balik kejadian ini ada sesuatu yang tidak beres, mendadak ia bertindak, cepat sekali ia menubruk maju, dengan enteng dia melancarkan tujuh kali pukulan secara berantai.

Melihat perubahan aneh itu serta menyaksikan pukulan Kang Giok-long yang lihai itu, Hay Si-tia dan kedua anaknya menjadi kaget, bahkan diam-diam Hay Ang-cu berkhawatir bagi si tolol yang dirindukannya.

Tapi Siau-hi-ji ternyata tidak gentar, ia mendengus, "Hm, masih juga kau ingin membunuhku lagi."

Dengan tenang Siau-hi-ji berdiri di tempat, tubuhnya seperti tidak bergoyang, pada hakikatnya dia tidak menghindar, tapi beberapa kali pukulan Kang Giok-long itu ternyata tidak mengenai sasarannya, bahkan ujung baju saja tidak menyenggol.

Tentu saja semua orang melongo heran, Kang Giok-long sendiri juga cemas dan gentar, mendadak ia meraung, kembali ia melancarkan pukulan tujuh kali, serangan semakin cepat dan tambah ganas.

Namun Siau-hi-ji tetap tidak bergerak sama sekali dan pukulan Kang Giok-long tetap tidak mampu menyentuhnya.

"Betapa pun kau serang juga takkan mampu membunuhku lagi, apakah sekarang kau masih tidak percaya?" jengek Siau-hi-ji.

Tubuh Kang Giok-long tampak gemetar, jidatnya sudah penuh butiran keringat, para penonton yang menyaksikan kejadian luar biasa ini pun ikut terkesima.

Maklumlah, mereka adalah jago silat pilihan semua, mereka tahu ilmu pukulan Kang Giok-long yang hebat dan lihai itu, bahwa seorang dapat berdiri tanpa bergerak dan empat belas pukulan itu dapat dihindarinya, betapa kejadian ini sukar dibayangkan.

Akan tetapi "orang" ini justru sanggup berbuat demikian, belasan kali serangan Kang Giok-long itu benar-benar mengenai tempat kosong, ini disaksikan dengan mata kepala mereka sendiri, mana bisa tidak percaya? Mana bisa tidak membuat mereka keder?

Dengan sendirinya mereka tidak tahu bahwa ilmu pukulan Kang Giok-long itu berasal dari satu sumber dengan kepandaian Siau-hi-ji, cuma pengetahuan Siau-hi-ji jauh lebih mendalam daripada Kang Giok-long.

Kitab pusaka ilmu silat itu memang telah dibaca bersama oleh kedua orang, namun kecerdasan dan daya ingat Siau-hi-ji jauh lebih baik daripada Kang Giok-long, apalagi selama dua tahun ini Kang Giok-long sudah terkenal sebagai pendekar muda, putra Kang-lam-tayhiap Kang Piat-ho yang termasyhur itu, dengan sendirinya dia jarang berlatih, sebab itulah setiap pukulan Kang Giok-long segera diketahui oleh Siau-hi-ji sebelum serangan tiba. Asalkan Siau-hi-ji memperhitungkan dengan tepat arahnya, maka dengan sedikit mengegos saja pukulan Kang Giok-long lantas luput.

Mata Hay Ang-cu terbelalak lebar dengan air mata berlinang-linang, namun bukan lagi air mata kesedihan melainkan air mata kejut dan girang, air mata gembira.

Dilihatnya Siau-hi-ji mulai mendesak maju setindak demi setindak, Kang Giok-long juga mundur setindak demi setindak, kaki tangan seakan-akan sudah lemas seluruhnya, sedikit pun tiada keberanian untuk balas menyerang.

Dengan sendirinya Li Tik bertiga menyingkir mundur terlebih jauh, mundur punya mundur dan akhirnya lantas lari.

Mendadak Kang Giok-long meloncat setingginya ke atas, dia berjumpalitan sekali di udara, habis itu ia pun lari terlebih cepat daripada Li Tik bertiga.

Siau-hi-ji tidak mengejarnya, ia tertawa sambil memandangi bayangan mereka, gumamnya, "Aku tidak ingin membunuh ..., sungguh aku tidak ingin membunuhmu."

Dalam pada itu Hay Ang-cu telah memburu maju, jeritnya dengan suara gemetar, "Siau-ngay, kutahu kita pasti akan bertemu lagi, kutahu ...."

Siau-hi-ji tergelak-gelak, katanya, "Siau-ngay siapa? ... aku ini setan ... setan ...." mendadak ia melayang mundur jauh ke belakang, waktu ia berjumpalitan pula di udara, "plung", tahu-tahu ia jatuh ke tengah sungai.

Hay Ang-cu memburu sampai di tepi sungai, ia menangis sedih dari menjerit, "Siau-ngay ... Siau-ngay ... kalau engkau tidak sudi bertemu lagi denganku, untuk apa pula datang ke sini? Jika kau berharap menemuiku, mengapa kau pergi lagi setelah bertemu? Kenapa ... kenapa? ...."

Hay Si-tia menghela napas panjang, katanya, "Kenapa? Memangnya siapa yang dapat memberi penjelasan berbagai persoalan orang hidup di dunia ini? Anak Ang, sudah sejak mula kukatakan padamu agar sebaiknya kau lupakan dia, kalau tidak kau sendiri pasti akan menderita selamanya ...."

*****

Malam sudah larut, sedapatnya Siau-hi-ji mengendurkan seluruh urat anggota badannya dan membiarkan dirinya terapung di permukaan air. Air sungai yang dingin menyerupai sebuah ranjang baginya. Bintang berkelip-kelip bertaburan di langit, ia merasa sangat

nyaman.

Betapa pun ia sudah melihat orang yang ingin dilihatnya, walaupun perubahan mereka membuatnya terkejut dan heran, meski dia hanya melihatnya barang sejenak saja, tapi ini sudah cukup baginya. Ia merasa kalau melihatnya lebih lama mungkin malah akan berubah menjadi bosan.

Persoalan yang membuatnya curiga selama beberapa hari kini pun dapat dipecahkan olehnya. Pemuda baju ungu bermuka pucat itu memang betul bersekongkol dengan Kang Giok-long, sedangkan Kang Giok-long jelas adalah peran utama di belakang layar Siang-say-piaukiok.

Dengan demikian, maka persoalan Tio Coan-hay dan Le Hong yang keracunan itu menjadi tidak perlu diherankan lagi. Arak yang mereka minum itu sudah pasti dituang oleh pemuda muka pucat itu.

Begitulah Siau-hi-ji merenungkan semua kejadian itu dan ketika mendadak terasa ada beberapa batang gala bambu sama meraih tubuhnya.

Semula ia kaget, tapi segera teringat olehnya, "Mungkin mereka mengira aku ini orang yang mati tenggelam, maka berusaha hendak menolongku." Diam-diam ia merasa geli, maka dia sengaja memejamkan mata sekalian.

Terasa beberapa orang menyeretnya ke atas perahu, seorang meraba dadanya, lalu berseru, "Hah, panjang juga nyawa bocah ini, untung dia ketemu kita, belum sampai mati tenggelam."

Lalu ada orang mencekoki dia dengan semangkuk kuah hangat, ada pula yang mengurut anggota badannya.

Tiba-tiba terdengar suara nyaring berkata, "Orang macam apa yang tertolong itu? Coba kulihat."

Segera Siau-hi-ji merasa tubuhnya digotong orang, tapi ia pun malas membuka mata, tapi terasa cahaya lampu yang menyilaukan, agaknya dia telah diantar masuk ke dalam kabin kapal.

Suara nyaring lantas berkata pula, "Orang itu sudah mati ataukah masih hidup?!"

"Hidup!" mendadak Siau-hi-ji membuka mata sambil berteriak tertawa.

Begitu dia pentang mata segera dilihatnya seorang lelaki tinggi besar dengan dada baju setengah tersingkap, kopiahnya setengah miring, sebelah kaki terangkat tinggi di atas kursi sebelahnya, tangan memegang sebuah Huncwe (pipa tembakau) yang panjang dan besar.

Dengan pipa cangklong itu dia tuding Siau-hi-ji, lalu berseru pula, "Jika orang hidup, mengapa kau pura-pura mati?"

Belum lagi Siau-hi-ji menjawab, tiba-tiba diketahuinya dada "lelaki" ini terjumbul tinggi,

pinggangnya ramping, meski alis tebal dan mata besar, tapi wajahnya tidaklah jelek.

"Lelaki" ini ternyata seorang perempuan, bahkan kalau perawakannya diperkecil sedikit, malahan dia tergolong perempuan cantik. Cuma sekarang dia terhitung perempuan gede, kuda teji, kalau boleh diberi poyokan, atau kalau menurut ukuran sepatu jaman kini, sedikitnya dia lebih besar dua nomor daripada ukuran perempuan normal.

Dengan tertawa Siau-hi-ji lantas menjawab, "Bilamana kau ini perempuan, mengapa pula kau berdandan sebagai lelaki?"

Seketika nona besar itu mendelik, dampratnya, "Kau tahu tidak siapa diriku?"

"Peduli kau ini lelaki atau perempuan, yang jelas kau ini manusia," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. "Kukira kau sukar mendapatkan jodoh sekalipun kau sudah banting harga, kalau kau bersikap pula segalak ini, wah, siapa lagi yang berani melamarmu?"

Mulut Siau-hi-ji memang usil dan tajam, selama dua tahun terakhir ini sedapatnya dia mengekang diri, tapi setelah muncul kembali toh penyakitnya ini sukar diperbaiki. Apa mau dikatakan lagi kalau memang dasar wataknya begitu.

Si nona gede itu menjadi gusar, bentaknya sambil gebrak meja, "Kau berani bicara demikian padaku?"

Beberapa orang yang menggotong masuk Siau-hi-ji tadi menjadi ketakutan juga melihat sang nona marah-marah, serentak mereka berjaga-jaga di belakang Siau-hi-ji.

Tapi Siau-hi-ji berlagak tidak tahu, ia masih tertawa dan berkata, "Mengapa tidak berani? Asal kau ini manusia, betapa pun aku tidak ...."

Belum habis ucapannya, beberapa orang itu menyela, "Inilah juragan putri kami, putri kesayangan Toan-lothaya, orang Kangouw menyebutnya 'Li-beng-siang'(Beng-siang wanita), tentu kau pun pernah mendengar namanya, maka cara bicaramu hendaklah hati-hati dan sopan sedikit."

"O, kiranya kau ini putri Toan Hap-pui," kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Bukankah ayahmu hendak mengirim suatu partai keuangan ke Kwan-gwa?"

Nona gede yang berjuluk Li-beng-siang (Beng-siang adalah seorang dermawan di jaman Ciankok) itu berkerut kening, tanyanya, "Dari mana kau tahu?"

Siau-hi-ji berkerut-kerut hidung, lalu bertanya pula, "Muatan bahan obat-obatan ini apakah kau angkut dari Kwan-gwa?"

Mata Li-beng-siang terbelalak lebih lebar, serunya, "Dari mana kau tahu kapal ini memuat bahan-bahan obat-obatan?"

Siau-hi-ji tertawa, jawabnya, "Bukan saja aku tahu kapal ini memuat obat-obatan, bahkan kutahu obat-obat ini adalah Jinsom, Kuibwe, Lokka, Ngokacu ...." sekaligus ia menyebut serentetan nama obat-obatan dan ternyata cocok dengan isi muatan kapal ini, sedikit pun tidak keliru.

Sudah tentu orang lain tidak tahu bahwa Siau hi-ji ini dibesarkan di tengah onggokan obat-obatan, jangankan cuma beberapa macam obat-obatan yang jamak ini, sekalipun seluruh obat-obatan di dunia ini dicampur-aduk menjadi satu juga dapat diendus olehnya. Sekarang dia dapat menerangkan nama semua obat itu, keruan semua orang sama melongo heran.

Sorot mata Li-beng-siang tampak berbinar gembira, dia mengisap tembakaunya dalam-dalam, "berr", mendadak ia semburkan asapnya ke muka Siau-hi-ji, lalu berkata dengan kalem, "Tak tersangka kau bocah ini ternyata ahli dalam hal obat-obatan."

Air mata Siau-hi-ji hampir saja merembes karena pedas oleh asap tembakau itu, ia kucek-kucek matanya dan berkata dengan tertawa, "Aku ini bukan saja ahli dalam hal obat-obatan, bahkan kuberani menyatakan jarang ada ahli yang lebih ahli daripadaku. Jika kau ini benar-benar Li-beng-siang, seharusnya kau mengundang aku ke perusahaan obatmu dengan segala kehormatan."

Li-beng-siang mengisap pula tembakaunya, sekali ini asapnya tidak disemburkan lagi ke muka Siau-hi-ji melainkan cuma diembuskan dengan perlahan, habis asap tembakau terembus barulah mendadak ia bangkit dan melangkah ke dalam sambil berkata kepada anak buahnya, "Berikan dia tukar pakaian dan antar dia ke Ging-ih-tong."

*****

"Ging-ih-tong" adalah nama rumah obat paling besar di kota Ankhing, bahkan terbesar di wilayah propinsi Anhwi. Oleh Li-beng-siang, putri kesayangan Toan Hap-pui itu, Siau-hi-ji ditempatkan di rumah obat atau apotek menurut istilah sekarang dan dijadikan kepala gudang merangkap sebagai apoteker.

Pekerjaan Siau-hi-ji cukup lengang, dia tidak perlu ke bagian depan, makanya tidak perlu khawatir dikenali orang. Setiap hari dia hanya menimbang obat-obatan yang diperlukan menurut resep dan mencocokkan sisa persediaan, selebihnya dia boleh dikatakan menganggur.

Baru sekarang ia tahu bahwa Toan Hap-pui itu adalah hartawan paling kaya di sekitar lembah Tiangkang, semua perusahaan yang paling banyak mengeduk keuntungan di daerah ini hampir seluruhnya dimonopoli olehnya.

Dan "Li-beng-siang" itu adalah putrinya yang tunggal, konon dia mempunyai dua orang kakak, tapi sudah mati sejak kecil, makanya orang menyebutnya "Samkohnio" atau si nona ketiga.

Samkohnio itu sering datang ke Ging-ih-tong, tapi dia tidak menggubris Siau-hi-ji, maka Siau-hi-ji juga tidak menggubris dia, meski Siau-hi-ji tahu si nona gede itu tampaknya galak, tapi sesungguhnya hatinya tidak jelek.

Anehnya semakin Siau-hi-ji tidak menggubris dia, kedatangan si nona gede ke rumah obatnya juga tambah sering, terkadang satu hari datang dua-tiga kali, tapi sekejap saja dia tetap tidak memandang Siau-hi-ji dan dengan sendirinya Siau-hi-ji juga tidak ambil pusing, hanya diam-diam ia merasa geli saja.

Suatu hari Siau-hi-ji sedang berbaring di kursi malasnya berjemur sinar matahari, sinar matahari di permulaan musim dingin terasa sangat nyaman sehingga saking nikmatnya Siau-hi-ji hampir terpulas.

Tiba-tiba Samkohnio itu mendekati dia, dengan pipa cangklongnya dia ketok sandaran kursi dan berkata, "Hai, bangun!"

Dengan kemalas-malasan Siau-hi-ji membuka matanya dan menjawab, "Kau bicara dengan siapa?"

"Di sini selain kau masakah ada orang lain?" ucap Samkohnio.

"Tapi namaku bukanlah 'Hei'," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Samkohnio jadi mendelik, tapi ia lantas tergelak-gelak, katanya, "Eh, ingin kutanya kau tentang pengiriman uang ayahku ke Kwan-gwa seperti pernah kau katakan itu, dari mana kau mendapat tahu?"

"Memangnya ada apa dengan pengiriman uang itu?" tanya Siau-hi-ji.

"Telah dirampok orang di tengah jalan," tutur Samkohnio dengan dingin.

Seketika mata Siau-hi-ji terbelalak, cepat ia bangun duduk dan berkata, "Telah dirampok orang? Memangnya pengiriman itu tidak dikawal oleh 'Siang-say-piaukiok'?"

"Justru Siang-say-piaukiok yang mengawalnya," jawab Samkohnio.

Tanpa terasa Siau-hi-ji meraba hidungnya sambil bergumam, "Aneh! Jika dikawal oleh Siang-say-piaukiok, mengapa kena dirampok orang pula? …."

"Memangnya barang kawalan Siang-say-piaukiok tidak mungkin dirampok orang?" jengek Samkohnio. "Hm, kulihat kedua orang she Li itu pada hakikatnya adalah kantong nasi belaka, hanya pandai gegares tapi tak bisa bekerja."

"Meski orang she Li itu kantong nasi," ujar Siau-hi-ji, "masih ada orang lain bukanlah kantong nasi."

"Siapa?" tanya Samkohnio.

"Di dalam persoalan ini tentu banyak seluk-beluknya, cuma kau sendiri yang tidak tahu, malahan aku ... ai, aku sendiri pun tidak tahu."

"Kan omong kosong ocehanmu ini," omel Samkohnio dengan mendelik.

Setelah berpikir sejenak, kemudian Siau-hi-ji bertanya, "Orang macam apakah yang

merampok itu, apakah kau tahu?"

"Kiriman itu tiba-tiba hilang di tengah malam, pintu tak terbuka, jendela tak terpentang, penjaga juga tidak melihat apa-apa, bahkan suara kentut pun tidak terdengar dan tahu-tahu barang kiriman itu lantas terbang hilang seperti bersayap."

"Ini benar-benar peristiwa aneh," ujar Siau-hi-ji. "Kukira kawanan perampok itu bisa ilmu sihir atau mata telinga orang-orang Siang-say-piaukiok yang mengawal itu memang cacat."

"Jika begitu, mereka sendiri yang akan rugi," ucap Samkohnio.

"Memangnya mereka harus mengganti?"

"Tentu, biarpun menggadaikan celana juga harus ganti," jengek si nona gede.

Siau-hi-ji meraba-raba hidungnya pula dan bergumam, "Sungguh aneh, tadinya kukira pihak Siang-say-piaukiok yang maling teriak maling, tapi kalau mereka harus ganti rugi, lalu apa sebabnya bisa terjadi begini?"

"Sebabnya mereka adalah kantong nasi semua, makanya barang kawalan mereka kena dirampok begitu saja, teori ini kan sangat sederhana?"

"Tampaknya memang sangat sederhana, tapi bisa jadi di balik layar urusannya teramat ruwet."

"Apa artinya?" tanya Samkohnio.

"Aku pun tidak tahu apa artinya," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

Samkohnio terbelalak memandangi anak muda itu, memandangi senyumannya, sampai sekian lama, tiba-tiba ia berteriak, "Sesungguhnya kau ini orang pintar atau orang bodoh?"

Siau-hi-ji menghela napas panjang, ia membalik tubuh dan membenamkan kepalanya ke bawah siku, ucapnya dengan tak acuh, "Jika aku ini orang bodoh, tentu kehidupanku akan terlalui dengan gembira."

*****

Esoknya, cuaca cukup cerah, sang surya tetap bersinar menghangat. Kembali Siau-hi-ji berbaring di kursinya dan berjemur sinar matahari.

Sekujur badannya terasa kendur seluruhnya seakan-akan tak bertulang, ia berbaring dengan tenang-tenang seperti tidak pernah memikirkan sesuatu. Padahal sesungguhnya benaknya sedang bekerja keras dan tidak sedikit yang dipikirkannya.

Walaupun banyak persoalan yang dipikirkannya, tapi jika diringkas dan diperas kesimpulannya hanya dua kalimat saja, yakni "Mengapa barang kiriman itu kena dirampok? Siapa yang merampoknya?"

Pertanyaan itulah yang belum dapat dipecahkannya.

Dalam pada itu, Samkohnio yang dibikin pergi dengan mendongkol itu ternyata datang pula.

Sambil memicingkan sebelah mata Siau-hi-ji memandang nona itu, terlihat sikapnya sangat gembira, dengan tergesa-gesa ia mendekati Siau-hi-ji dan berseru, "He, kau salah!"

Sebenarnya Siau-hi-ji malas untuk mengubrisnya, tapi demi mendengar seruan itu, mau tak mau ia lantas membuka mata dan bertanya, "Dalam hal apa aku salah?"

"Persoalan itu ternyata semakin sederhana, sedikit pun tidak ruwet," kata Samkohnio

"O?!" singkat saja suara Siau-hi-ji.

Mata si nona tampak bersinar, katanya pula, "Baru saja kuterima berita, katanya barang kiriman itu sudah dapat dirampas kembali."

"Dirampas kembali oleh siapa?" tanya Siau-hi-ji dengan terbelalak.

"Usia orang itu kira-kira sebaya denganmu, tapi kepandaiannya jauh lebih hebat daripadamu," tutur Samkohnio. "Apabila kau tidak malas begini, bisa jadi kau akan mencapai sepertiganya."

Serentak Siau-hi-ji melompat bangun, katanya, "Yang kau maksudkan apakah Kang Giok-long?"

Samkohnio melengak, "Dari mana kau tahu?" tanyanya heran.

"Kutahu, tentu saja kutahu ... segala apa pun kutahu ... Hahaha!" mendadak Siau-hi-ji bergelak tertawa.

Melihat anak muda itu ya tertawa, ya berteriak, ya berjingkrak, Samkohnio jadi terkesima malah. Akhirnya ia tidak tahan dan berkata, "Apakah kau ini orang gila?"

"Jika benar aku gila, tentu ada sementara orang akan hidup lebih gembira," sahut Siau-hi-ji dengan tertawa. Sekonyong-konyong ia meloncat dan mencium pipi Samkohnio, maklumlah dia jauh lebih pendek dari pada si nona. Habis itu ia lantas berseru pula, "Cuma sayang aku bukan orang gila, makanya hari apes mereka kini pun sudah dekat."

Sambil berkeplok dan tertawa gembira, Siau-hi-ji terus membalik tubuh dan lari ke dalam gudang obat.

Samkohnio meraba pipinya yang baru di-"ngok" oleh Siau-hi-ji, ia pandang anak muda itu dengan mata terbelalak seperti orang melihat sesuatu makhluk aneh. Sampai lama sekali,

mendadak ia menggigit bibir dan tersenyum penuh arti, ia bergumam sendiri, "Si gila cilik ... kau benar-benar si gila cilik."

Siau-hi-ji sudah berada di kamarnya, di dalam kamar telah dinyalakan pelita minyak, karena cuma memakai satu sumbu, maka cahaya pelita itu tidak cukup terang.

Dengan terkesima Siau-h-ji memandangi sumbu api pelita, ia tersenyum dan bergumam, "Kang Giok-long, kau ternyata sangat cerdik, kau pura-pura membuat uang kiriman itu dirampok, habis itu kau sendiri berlagak seperti berhasil merampasnya kembali .... Perkara kejahatan yang penuh rahasia itu ternyata dapat kau pecahkan dengan mudah saja, maka siapakah orang Kangouw yang takkan kagum padamu, siapa pula yang tahu bahwa semua ini tidak lebih adalah permainan sandiwara dirimu sendiri."

Ia menghela napas gegetun, lalu menyambung pula, "Tapi masih ada diriku ... Kang Giok-long, semoga jangan kau lupakan bahwa di dunia ini masih ada diriku. Biarpun isi perutmu penuh akal muslihat, tapi tiada suatu pun akalmu yang licin itu mampu mengelabui aku."

Malam sudah larut, suasana hening, hanya angin mendesir memecah kesunyian.

Tiba-tiba terdengar seorang berseru dengan suara tertahan, "He, si gila cilik, lekas keluar!"

Cepat Siau-hi-ji membuka daun jendela, dilihatnya Toan-samkohnio berdiri di luar dengan memakai mantel merah.

Ia mengernyit dahi, katanya, "Si gila perempuan, tengah malam buta untuk apa kau bikin ribut? Jika kau ingin dicium lagi, sedikitnya kau harus tunggu sampai besok pagi."

Muka Samkohnio ternyata menjadi merah juga, namun tidak marah. Ia hanya menggigit bibir, lalu berkata, "Ada ... ada urusan penting harus kuberitahukan padamu."

"Urusan penting apa?" tanya Siau-hi-ji.

"Persoalan itu ternyata tidak begitu sederhana," ucap Samkohnio dengan gegetun.

Mata Siau-hi-ji terbeliak, ia menegas, "Kau mendapatkan berita lain pula?"

"Ya, baru saja kuterima kabar lagi bahwa ... bahwa barang kiriman itu kembali dirampok orang pula."

Tanpa memakai sepatu Siau-hi-ji lantas melompat keluar. Sekali ini dia benar-benar terkejut. "Apakah betul kabar yang kau terima ini?" tanyanya.

"Tentu saja betul, sedikit pun tidak bohong," jawab Samkohnio.

Siau-hi-ji gosok-gosok tangannya dan bergumam, "Barang kiriman kembali dirampok orang, betapa pun hal ini tidak mungkin terjadi. Aku benar-benar tidak dapat mengerti .... Eh, kau tahu siapa yang merampoknya?"

Samkohnio menghela napas, jawabnya, "Belum diketahui."

"Memangnya barang kiriman itu hilang mendadak di tengah malam pula? Apakah para jago pengawal dari Siang-say-piaukiok itu kembali suara kentut pun tidak mendengar dan tahu-tahu barang yang mereka jaga sudah lenyap? Apakah mungkin mereka sedang main sandiwara pula? Tapi bukankah cara demikian ini terlalu bodoh? Orang pintar seperti mereka itu mana bisa melakukan perbuatan sebodoh ini?"

"Tapi sekali ini keadaannya sama sekali berbeda dengan kejadian pertama," ucap Samkohnio.

"Beda bagaimana? Apakah hilangnya uang kiriman ini mereka tidak perlu memberi ganti rugi lagi?"

"Ya, betul, mereka memang tidak perlu memberi ganti rugi lagi."

"Sebab apa?" teriak Siau-hi-ji sambil melonjak.

Sorot mata Samkohnio menjadi sayu, katanya, "Sebab segenap jago pengawal Siang-say-piaukiok, dari petugas yang rendah sampai pejabat pimpinan, seluruhnya sembilan puluh delapan orang kini telah mati semua, hanya tersisa seorang saja, yaitu tukang kuda yang biasa memberi makan pada kuda."

Siau-hi-ji mendekap kepalanya dan termenung sampai sekian lamanya, tiba-tiba ia berseru, "Dan bagaimana dengan Kang Giok-long itu?"

"Kang Giok-long bukan orang perusahaan pengawalan Siang-say-piaukiok."

"Tapi semula kan dia yang merampas kembali barang kiriman itu, dia ... dia tidak ...."

"Setelah berhasil merampas kembali barang kiriman itu dia lantas undurkan diri dengan berjasa, bukankah cara demikian sesuai tingkah laku seorang ksatria sejati, seorang pahlawan tulen?!"

Siau-hi-ji terkekeh-kekeh, jengeknya, "Hm, hebat amat ksatria sejati, pahlawan tulen! Bisa jadi sebelumnya dia sudah tahu barang kiriman bakal dirampok lagi, makanya dia lantas mengeluyur pergi."

"Maksudmu ... perampokan kedua kalinya itu dilakukan oleh bandit yang sama pada perampokan pertama kalinya?"

Siau-hi-ji berkedip-kedip, jawabnya, "Masa tidak mungkin begitu?"

"Tidak mungkin," kata Samkohnio.

"Sebab apa?" tanya Siau-hi-ji.

"Orang yang merampok pada pertama kali itu sudah terbunuh semua oleh Kang Giok-long, waktu dia pulang dengan membawa harta kiriman itu diantar bersama dengan kepala bandit itu."

"Akal bagus! Sungguh akal yang keji!" Siau-hi-ji berkeplok tangan.

Samkohnio menatapnya tajam-tajam, lalu berkata pula dengan perlahan, "Apalagi perampokan kedua kalinya hanya dilakukan oleh seorang saja ... sembilan puluh delapan jiwa jago pengawal Siang-say-piaukiok terbinasa seluruhnya di tangan seorang ini."

"Hanya satu orang?" Siau-hi-ji menegas. "Hanya satu orang dalam semalam saja sekaligus menghabiskan sembilan puluh delapan nyawa? Siapakah gerangan begitu kejam di dunia Kangouw ini yang memiliki pula akal selihai itu?"

"Konon orang itu adalah seorang kakek berewok yang jenggot alisnya sudah beruban ...."

"Siapa yang melihatnya?" tanya Siau-hi-ji.

"Dengan sendiri si tukang kuda yang lolos dari lubang jarum itu."

"Jika begitu dia ...."

"Begitu dia mendengar jeritan pertama segera dia sembunyi di balik onggokan rumput makanan kuda," sela Samkohnio. "Didengarnya suara jeritan susul menyusul terjadi di dalam rumah dan berlangsung dalam waktu singkat ...."

"Cepat amat gerakan goloknya!" seru Siau-hi-ji.

"Ya, meski tidak lama berlangsungnya pembunuhan itu, habis itu dia lantas melihat seorang kakek berewok tinggi besar keluar dari rumah dengan membawa golok sambil terbahak-bahak puas. Kakek itu memakai baju warna muda, tapi kini telah berubah menjadi merah berlepotan darah."

"Hm, teliti amat cara melihat tukang kuda itu," jengek Siau-hi-ji.

"Hanya dua-tiga kejap saja dia memandang, lalu tidak berani melihatnya. Dia terus sembunyi di situ hingga pagi baru merangkak keluar, antero pakaiannya juga sudah basah kuyup oleh keringat dinginnya."

Siau-hi-ji meraba dahi dan berkata pula dengan acuh, "Ceritamu ini seperti ki dalang yang sedang mendongeng, setiap kejadian yang kecil-kecilan juga diuraikan dengan jelas dan menarik .... Seorang yang baru lolos dari renggutan maut masih sanggup melukiskan apa yang dilihatnya dengan begitu jelas, tukang kuda itu sungguh hebat dan cermat."

"Ya, waktu kudengar itu aku pun merasakan dia teramat cermat," ujar Samkohnio dengan tertawa cerah.

"Bilakah kau mendengar berita itu?"

"Kira-kira setengah jam yang lalu."

"Bilamana terjadi perampokan kedua itu?"

"Kemarin malam."

"Masa beritanya bisa datang secepat itu?"

"Berita merpati pos," tutur Samkohnio. "Di Ankhing sini pusatnya, beberapa ribu li sekeliling sini, di tujuh sembilan kota besar kecil tersebar jaringan merpati pos keluarga kami."

"Dan begitu kau menerima berita itu segera kau memburu kemari untuk memberitahukan padaku?"

Samkohnio mengiakan.

Mendadak Siau-hi-ji berteriak, "Lalu apa sangkut-pautku dengan urusan ini? Mengapa kau terburu-buru memberitahukan padaku? Apakah kau terlalu iseng, di rumah tidak ada pekerjaan?"

Melengak juga si nona gede, ia tergagap, "Ini … aku ...."

"Memangnya kau sangka aku ada hubungannya dengan kaum perampok itu?" seru Siau-hi-ji dengan melotot.

"Tidak!" jawab Samkohnio sambil membanting kaki. "Bukan begitu maksudku."

"Habis apa maksudmu?" tanya Siau-hi-ji.

Wajah Samkohnio menjadi merah dan ternyata tidak marah, bahkan dia menunduk, lalu berkata dengan suara lirih, "Soalnya ... kau adalah sahabatku, seseorang kalau menemukan kejadian aneh tentu akan diberitahukan kepada sahabat sendiri ...."

"Sahabat?" teriak Siau-hi-ji. "Aku tidak lebih cuma seorang pegawaimu, mengapa kau menganggap aku sebagai sahabatmu?"

Muka Samkohnio bertambah merah dan kepalanya semakin menunduk, jawabnya, "En ... entah, aku pun tidak tahu."

Terbelalak Siau-hi-ji memandangi si nona hingga sekian lama, mendadak ia bergelak tertawa.

"Ap ... apa yang kau tertawakan?" tanya Samkohnio sambil menggigit bibir.

"Sejak kukenal kau sampai sekarang, baru detik ini bentukmu menyerupai seorang perempuan!" kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sambil tertunduk Samkohnio termangu-mangu di situ, tiba-tiba ia menangis keras-keras, sekujur badannya serasa lemas lunglai, dia terus mendengkap lemari dan menangis dengan sangat sedih.

Siau-hi-ji mengerut kening, tanyanya, "Apa yang kau tangiskan?"

"Sejak kecil hingga kini selamanya tak pernah ada yang memandang diriku sebagai

perempuan, sampai-sampai ayahku sendiri juga menganggap diriku sebagai anak lelaki," tutur Samkohnio dengan menangis. "Sedangkan aku ... sudah jelas dan terang aku ini perempuan."

Siau-hi-ji melenggong sejenak, katanya kemudian sambil mengangguk, "Ya, seorang perempuan kalau senantiasa dipandang orang sebagai anak lelaki, rasanya memang benar-benar sangat tersiksa ...."

Sekonyong-konyong Samkohnio menjatuhkan dirinya di atas tubuh Siau-hi-ji sambil menangis, katanya, "Hanya engkau, hanya engkau yang memandang diriku sebagai perempuan, betul tidak?"

Sungguh lucu kelihatannya, seorang perempuan yang jauh lebih tinggi besar menangis seperti anak kecil menggemblok di atas tubuhnya, tentu saja Siau-hi-ji serba susah.

"Ya, ya, kau memang seorang perempuan, dengan sendirinya kupandang kau sebagai perempuan," ucap anak muda ini.

Makanya aku ... aku menganggapmu sebagai ... sebagai sahabatku," kata Samkohnio. "Karena itu pula aku memberitahukan semua isi hatiku padamu, sebab selain kau di dunia ini tiada orang yang memahami diriku. Mereka mengira aku ini galak dan kepala batu, padahal ... padahal aku pun anak perempuan, sama seperti anak perempuan lain-lainnya."

"Betul, mereka memang betul sangat sulit memahami dirimu," ujar Siau-hi-ji menghela napas.

Tangis Samkohnio mulai berhenti, ia bersandar pada pundak Siau-hi-ji dan berkata, "Sebenarnya juga tidak soal bagiku, hanya kesepian ... kesepian yang mencekam itu terkadang sangat menyiksa diriku dan rasanya akan gila, namun tiada seorang pun dapat menjadi tempat tumpahan isi hatiku."

"Ya, kau sesungguhnya seorang anak perempuan yang harus dikasihani," kata Siau-hi-ji gegetun.

"Baru sekarang kudengar ucapan demikian, seumpama segera mati juga aku rela," keluh Samkohnio.

"Tapi sedikit pun aku tidak bersimpati padamu," kata Siau-hi-ji.

Samkohnio terhuyung-huyung sambil melotot, katanya dengan gemetar, "Kau ... kau ...."

"Kau mengharapkan simpati orang lain padamu, minta dikasihani, begitukah?"

Seperti mau bicara si nona, tapi sukar diucapkan.

"Kau harapkan orang lain memandangmu sebagai anak perempuan, betul kan?"

"Aku memang anak perempuan, dengan sendirinya kuharap orang lain menganggap diriku sebagai anak perempuan."

"Jika kau ingin orang lain menganggapmu anak perempuan betul-betul, maka kau harus bertingkah sebagai anak perempuan, tapi setiap hari kau memakai baju anak lelaki, mengisap tembakau, sebelah kaki bertumpu di atas meja, kau lebih mirip kusir pedati. Cara demikian mana bisa orang lain memandangmu sebagai perempuan."

Samkohnio menerjang maju dan bermaksud memukul, tapi tangan terangkat dan tidak dihantamkan, ia terkesima, sejenak kemudian ia menunduk lagi.

"Anak baik, pulanglah sana dan camkan apa yang kukatakan," kata Siau-hi-ji. "Mengenai barang kiriman itu saat ini aku tidak tahu apa-apa, tapi tidak sampai setengah bulan pasti akan kuberitahukan duduk perkara yang sebenarnya." Sambil bicara ia terus melompat masuk ke kamar lagi dan menutup daun jendela, ia mencoba mengintip dari sela-sela jendela, dilihatnya si nona masih termangu-mangu di situ, setelah termenung sekian lamanya, akhirnya melangkah pergi juga.

Siau-hi-ji menggeleng kepala, sambil tersenyum getir ia bergumam, "Perempuan, mengapa perempuan selalu bawel begini? Biarpun bangun tubuhnya seperti lelaki, tapi perempuan tetap perempuan."

*****

Malam ini Siau-hi-ji dapat tidur dengan nyenyak. Dia tidak memikirkan lagi peristiwa perampokan barang kiriman Toan Hap-pui yang mencurigakan itu, sebab terhadap kejadian ini dia sudah dapat menarik kesimpulan yang meyakinkan, soalnya hanya belum dibuktikannya saja.

Tengah ia tidur dengan lelapnya, sekonyong-konyong beberapa orang menerobos ke dalam kamarnya terus menyeretnya bangun, ada yang memakaikan baju, ada pula yang mengenakan sepatu baginya.

Beberapa orang ini termasuk kuasa pertama dan kedua rumah obat ini. Mata Siau-hi-ji masih sepat, dia kucek-kucek matanya yang masih belekan dan bertanya, "Belum tiba hari gajian, untuk apa kalian menculik diriku?"

Sembari merapikan kancing baju Siau-hi-ji si kuasa kedua berkata dengan tertawa, "Sungguh berita baik bagimu, hari ini Tuan Besar kita ternyata ingin bertemu denganmu."

Si kuasa utama lantas menyambung, "Tuan Besar hampir tidak pernah menemui pegawainya, tapi hari ini begitu sampai di Ankhing segera dia ingin bertemu denganmu? Rupanya kau sedang mujur dan akan dapat rezeki nomplok."

Dan begitulah, beramai-ramai Siau-hi-ji lantas diusung ke atas kereta, tidak lama kemudian sampailah di depan sebuah rumah gedung yang sangat besar dan megah, beramai-ramai Siau-hi-ji lantas digiring ke dalam.

Rumah ini terdiri dari berlapis-lapis, Siau-hi-ji disongsong oleh seorang kacung dan

dibawa masuk ke belakang, cukup lama barulah sampai di taman belakang. Di situlah ada sebuah paviliun indah.

Kacung itu membisiki Siau-hi-ji, "Tuan Besar berada di dalam situ, beliau ingin kau masuk sendiri saja."

Siau-hi-ji ragu-ragu, ia merandek sejenak di luar pintu, akhirnya ia menyingkap kerai dan melangkah ke dalam. Pandangan pertama segera dilihatnya Samkohnio sudah berada di situ.

Dandanan Samkohnio hari ini sungguh jauh berbeda dari hari biasa. Pakaiannya tidak lagi celana singsat dan baju ringkas, tapi memakai gaun berwiru ditambah baju sutera biru berkembang putih, rambutnya juga sudah digelung.

Mukanya dibedaki dengan pupur tipis, gelung rambutnya dihiasi tusuk kundai dengan mainan burung Hong bermata mutiara, anting-anting juga tidak ketinggalan gemandul di daun telinganya.

Nona itu duduk tertunduk di situ dengan malu-malu kucing. Sekilas pandang Siau-hi-ji hampir tidak mengenali dia sebagai Li-beng-siang Samkohnio.

Sebaliknya sudah jelas melihat Siau-hi-ji masuk ke situ, namun nona gede itu tetap tidak angkat kepalanya, dia hanya melirik sekejap saja sambil menggigit bibir perlahan dan kepalanya tertunduk semakin rendah.

Hampir saja Siau-hi-ji tertawa geli saking tak tahan kalau saja dia tidak melihat di situ masih ada seorang lagi. Orang itu sangat aneh, sedang merangkak-rangkak di lantai.

Lantai dilapisi permadani Persia yang tebal, seorang gemuk dengan jubah yang longgar tampak merangkak di lantai sehingga kalau dipandang sepintas lalu orang akan mengira ada sebuah bola raksasa.

Di depan si gemuk itu ada sebuah kotak jamrud, kotak yang diukir dari sepotong batu jamrud besar, nilainya sukar diperkirakan, tapi kotak semahal itu isinya ternyata dua ekor jangkrik. Kiranya si gemuk lagi asyik mengadu jangkrik.

Siau-hi-ji lantas berjongkok juga di situ, setelah memandang sekian lama, dengan tertawa ia menimbrung, "Si setan hitam mungkin algojo ...."

Si gemuk menoleh dan tertawa sehingga matanya menyipit hampir tidak kelihatan, katanya, "Kau pun paham jangkrik?"

"Selain melahirkan anak, segala urusan aku paham," sahut Siau-hi-ji.

Si gemuk terbahak-bahak, katanya, "Bagus, bagus sekali .... Eh, A Sam, apakah dia ini orang yang kau katakan?"

Tidak perlu dijelaskan lagi bahwa si gemuk ini dengan sendirinya adalah si hartawan termasyhur Toan Hap-pui.

Samkohnio tampak menunduk malu-malu dan mengiakan dengan suara perlahan.

Toan Hap-pui tergelak-gelak lagi, ucapnya, "Bagus, bagus sekali, pandanganmu memang tidak keliru."

"Urusan apa ini?" Siau-hi-ji garuk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Kau jangan tanya, segala urusan serahkan saja padaku .... O, tarik bangun aku dulu, yang kuat .... Ahhh, beginilah baru anak baik," dengan susah payah, dengan bantuan Siau-hi-ji barulah Toan Hap-pui dapat berdiri, tampaknya dia lebih payah daripada orang yang habis berlari sepuluh li jauhnya, napasnya terengah-engah dan mulut megap-megap.

"Bagus, bagus sekali ...." dengan tertawa ia berkata pula pada Siau-hi-ji, "Apa kau gemar makan Ang-sio-bak? Hah, biarpun Hi-sit, Yan-oh, Pauhi atau Him-cio segala, semuanya omong kosong, yang paling lezat hanya Ang-sio-bak."

Siau-hi-ji merasa bingung, tanyanya, "Sungguh aku tidak tahu ini ...."

Tapi cepat Toan Hap-pui memotongnya, "Kau tidak perlu tahu, segala apa tidak perlu tahu, serahkan saja padaku, tanggung beres. Makanlah di sini, kokiku paling mahir mengolah Ang-sio-bak, boleh dikatakan nomor satu di dunia."

Maka tanpa bisa menolak dan tidak paham seluk-beluknya Siau-hi-ji lantas makan semangkuk besar Ang-sio-bak yang memang cukup lezat.

Berada di sini mulut Siau-hi-ji seakan-akan tiada gunanya lagi selain makan Ang-sio-bak belaka, sebab pada hakikatnya Toan Hap-pui tidak memberi kesempatan bicara padanya.

Petangnya ia sudah berada kembali di rumah obat dan tetap tidak tahu untuk apa Toan Hap-pui memanggilnya ke rumah tadi. Yang jelas sekarang segenap pegawai Ging-ih-tong telah berubah sikap padanya. Dengan sendirinya berubah lebih ramah dan lebih hormat.

Sehabis mandi, baru saja Siau-hi-ji berbaring di kursi malas, mendadak terdengar ribut-ribut di depan.

Seorang dengan suara yang kasar sedang berteriak, "Kuici, Bakkui, Lengka, Himta ...." serentetan nama obat itu ternyata obat pilihan yang mahal.

Lalu terdengar sang kuasa kedua sedang bertanya dengan perlahan, "Tuan menghendaki berapa banyak obat-obat itu?"

"Berapa banyak persediaan di toko obat ini, semuanya kami ambil, semuanya, setitik pun tidak boleh tersisa," teriak orang tadi.

Seorang lagi lantas menambahkan, "Ging-ih-tong kalian ini tentu masih ada gudang obat, coba kami dibawa melihat ke sana." Suara orang ini lebih nyaring dan cepat, agaknya sudah tidak sabar lagi.

Tergerak hati Siau-hi-ji, baru saja ia berdiri, segera dilihatnya sang kuasa kedua itu diseret masuk oleh dua orang lelaki kekar berjubah sulam,

Sang kuasa tidak mampu berkutik seperti anak ayam dicengkeram elang.

Di bawah cahaya pelita kelihatan kedua lelaki itu berwajah bengis, menghadapi orang begini apa yang dapat diperbuat oleh kuasa rumah obat itu?

Siau-hi-ji hanya berdiri menonton saja di samping, pegawai lain lantas membungkus seluruh obat-obatan yang diminta kedua lelaki itu, semuanya diikat menjadi empat bungkus besar.

Diam-diam Siau-hi-ji menyiapkan sebutir batu kecil, begitu bungkusan obat itu diangkat ke atas kereta mereka, perlahan ia menyelentik batu itu dan mengenai ujung bungkusan obat. Karena cahaya pelita hanya remang-remang, gerak tangannya cepat lagi, dengan sendirinya tiada seorang pun yang tahu akan perbuatannya itu.

Habis itu Siau-hi-ji merebahkan diri pula di kursi malasnya, sambil memandangi bintang yang bertaburan di langit ia bergumam, "Tampaknya bakal ada tontonan sandiwara yang menarik lagi ...."

*****

Malam semakin sunyi, semua orang di rumah obat itu sudah tidur, tapi Siau-hi-ji masih duduk di bawah cahaya berkelipnya bintang. Di tengah malam nan terang dan sunyi itu dia justru lagi mengharapkan terjadinya sesuatu yang mengejutkan.

Akan tetapi suasana tetap hening, tenang dan damai, di tengah desir angin yang lembut terkadang diselingi suara jangkrik, lebih dari itu tiada nampak tanda akan terjadinya sesuatu.

Siau-hi-ji memejamkan mata, tampaknya dia sudah ngantuk dan akan pulas.

Pada saat itulah di tengah malam sunyi tiba-tiba berkumandang suara derap kaki kuda yang dilarikan dengan cepat. Seketika mata Siau-hi-ji terbeliak, ia coba pasang telinga sambil bergumam, "Satu, dua, tiga, mengapa cuma tiga ekor kuda?"

Dalam pada itu terdengar suara ringkik kuda, ringkik kuda yang berjingkrak kaget bilamana sedang lari cepat dan mendadak dihentikan. Benar juga, habis itu suara derap kaki kuda lantas lenyap. Jelas kuda-kuda itu sudah berhenti di depan Ging-ih-tong.

Menyusul itu lantas terdengar suara pintu digedor dengan keras, seorang berteriak, "He, buka pintu, lekas buka, kami ingin beli obat, ada orang sakit keras."

Suaranya yang nyaring keras itu memang penuh rasa cemas dan gelisah.

Dengan sendirinya pegawai yang tidur di bagian depan terjaga bangun, maka suara gerundelan dan suara desakan menjadi bercampur aduk bersama dengan suara

berkeriutnya pintu terbuka.

Siau-hi-ji bergumam sendiri, "Jika dugaanku tidak salah, obat-obat yang hendak dibeli orang ini pasti Kuici, Bakkui, Lengka, Himta dan sebagainya, sama seperti apa yang diborong orang tadi."

Dan dugaannya ternyata tidak meleset, segera terdengar suara kasar tadi lagi berteriak, "Kami minta Kuici, Bakkui, Lengka, Himta … masing-masing tiga kati. Lekas, lekas bungkuskan! Penting, orang sakit keras!"

Sudah barang tentu pegawai Ging-ih-tong itu melengak heran, mengapa pembeli obat yang datang berturut-turut ini membeli obat yang sama. Dan dengan sendirinya dijawabnya obat-obat itu tidak ada, sudah habis.

Dengan sendirinya orang yang bersuara kasar tadi bertambah gelisah dan cemas, bahkan terus mengomel, "Rumah obat sebesar ini, masakah obat-obat begitu juga tidak tersedia?"

Perawakan orang ini tinggi besar, sorot matanya tajam, namun merah beringas, tentu saja pegawai toko obat menjadi takut, terpaksa ia memberi penjelasan, "Rumah obat tua dan besar seperti toko kami ini dengan sendirinya mempunyai persediaan obat yang lengkap, cuma sayang dan sangat kebetulan, beberapa macam yang tuan kehendaki ini baru dua-tiga jam yang lalu diborong habis oleh pembeli lain, sebaiknya tuan coba mencari ke rumah obat yang lain saja."

Diam-diam Siau-hi-ji mendekati dan mengintip dari celah-celah pintu, dilihatnya dahi lelaki kekar itu berkeringat saking gelisahnya, berulang-ulang ia mengomel pula, "Mengapa begini kebetulan. Masa belasan rumah obat di kota ini semuanya kehabisan beberapa macam obat ini?!"

Terlihat pula di luar pintu toko yang setengah terbuka itu menunggu seorang lelaki lain dengan menuntun dua ekor kuda, mulut kuda tampak berbusa, jelas kuda itu baru saja berlari jauh. Ada lagi seorang dengan kudanya berdiri rada jauh di sana.

Di bawah sinar bintang yang remang-remang kelihatan penunggang kuda itu memakai ikat kepala hitam, rambut panjang terurai, kiranya orang ini adalah perempuan.

Sambil membawa lilin, pegawai toko bermaksud mengantar pergi tetamunya, maklumlah dia masih ngantuk dan ingin tidur lagi.

Mendadak cahaya lilin berkelebat, perempuan baju hitam, yang menunggang kuda itu tahu-tahu sudah berada di depan pegawai toko obat itu, sorot matanya setajam sembilu.

Si pegawai terkejut dan mundur sempoyongan, tangannya ketetesan cairan lilin yang panas sehingga dia lepaskan pegangannya, tatakan lilin terus jatuh ke bawah.

Tapi tatakan lilin itu tidak jatuh ke lantai, entah cara bagaimana sudah berada di tangan perempuan baju hitam. Lilin pun tidak padam dan api lilin menyinari wajahnya yang putih pucat itu.

Dengan tajam perempuan itu menatap si pegawai, tanyanya dengan kata demi sekata, "Obat-obatan ini apakah dibeli oleh satu orang saja?"

"Ya, o .. bukan ... dibeli dua orang!" jawab si pegawai dengan suara gemetar dan ketakutan.

"Orang macam apa dan siapa mereka?" suaranya semula perlahan, tapi mendadak berubah menjadi melengking cepat penuh rasa, dendam dan benci seakan-akan dengan sekali tikam ia ingin membinasakan orang yang disebut si pegawai itu.

Keruan pegawai toko itu bertambah ketakutan, jawabnya dengan gelagapan, "En ... entahlah ... kami cuma berdagang, mana berani sembarang tanya asal usul langganan?"

Perempuan baju hitam ini masih menatapnya dengan tajam tanpa berkedip seakan-akan ingin menyelami apa yang dikatakan pegawai itu sebenarnya betul atau bohong.

Padahal di bawah tatapan sinar mata yang tajam begitu siapa pula yang berani berdusta?

Kaki pegawai itu terasa lemas, untunglah perempuan baju hitam itu lantas lari keluar terus mencemplak ke atas kudanya dan dilarikan terlebih cepat daripada datangnya tadi, suara derapan kaki kuda itu pun semakin menjauh dan akhirnya tak terdengar lagi.

Malam, kembali hening pula, angin masih mendesir dan mengaburkan secarik kertas di jalan raya.

Pegawai toko obat itu seperti habis bermimpi saja, waktu dia menunduk, terlihat tatakan Iilin justru tertaruh di depan kakinya, dengan sendirinya ini bukan mimpi, cepat ia berjongkok dan mengangkat lagi tatakan lilin itu .... Mendadak api lilin bergoyang, pegawai itu terkejut pula dan tatakan lilin itu tahu-tahu disambar oleh sebuah tangan.

Dengan terkejut pegawai toko obat itu berpaling dan yang terlihat ialah Siau-hi-ji.

Tangan Siau-hi-ji memegang tatakan lilin itu, sedangkan matanya memandang jauh ke sana sambil bergumam, "Tak tersangka ... sungguh tak tersangka dia adanya!"

Mata si pegawai toko obat terbelalak lebar, tanyanya, "Kau kenal perempuan tadi?"

"Tentu saja kukenal dia," jawab Siau-hi-ji dengan tersenyum.

"Dia ... dia siapa?" tanya si pegawai.

"Dia bernama Ho-loh, seorang pelayan Ih-hoa-kiong ... meski kuberitahukan semua ini juga kau tidak paham," ujar Siau-hi-ji. Mendadak ia melompat perlahan, sebelah tangannya meraih kertas yang melayang-layang di udara tertiup angin tadi.

Dilihatnya di atas kertas itu tertulis nama rumah obat.

Pegawai toko obat itu pun melongok ingin tahu apa yang tertulis di kertas itu, segera ia pun bergumam, "Semua rumah obat di dalam dan luar kota ternyata tercantum pada kertas ini."

"Kertas ini telah dibuang olehnya, jelas karena setiap rumah obat sudah didatanginya dan tetap tidak berhasil membeli obat-obat yang diperlukannya itu," kata Siau-hi-ji.

"Aneh, mengapa dia terburu-buru ingin membeli beberapa macam obat yang aneh ini?"

"Dengan sendirinya lantaran di rumah mereka ada orang sakit aneh yang memerlukan obat-obat ini."

"Lalu penyakit apakah itu? Kenapa memerlukan obat-obat yang istimewa ini," gumam si pegawai. Kemudian ia tanya Siau-hi-ji, "Tak pernah kudengar akan penyakit aneh begini, pernahkah kau mendengarnya?"

Tapi waktu dia menoleh, tatakan lilin sudah tertaruh di lantai dan Siau-hi-ji sudah tidak tampak lagi.

Di tengah malam sunyi, sayup-sayup derapan kaki kuda masih terdengar, setelah berlari cepat melalui beberapa jalan samar-samar Siau-hi-ji dapat melihat ketiga ekor kuda yang dilarikan cepat tadi. Betapa pun cepat lari kuda-kuda itu ternyata tidak lebih cepat daripada Ginkang Siau-hi-ji yang kini telah mencapai taraf yang sukar dilukiskan.

Kuda-kuda itu lari di jalan raya, sedangkan Siau-hi-ji melayang-layang di atas rumah, dari wuwungan satu ke wuwungan rumah yang lain. Diam-diam ia pun bertanya di dalam hati, "Untuk apa Ho-loh terburu-buru membeli beberapa macam obat itu? Jangan-jangan ada orang yang kena racun yang mahapanas atau mahadingin? Masakah racun demikian tak dapat ditawarkan dengan obat mujarab yang dimiliki Ih-hoa-kiong?"

Setelah berpikir lagi, ia menjadi bimbang, batinnya, "Orang yang menaruh racun rupanya sudah tahu mereka pasti akan mencari beberapa macam obat penawar racun ini, makanya lebih dulu beberapa macam obat yang berada di semua rumah obat itu diborongnya hingga habis, ini menandakan bahwa pemberi racun itu bertekad ingin membinasakan sasarannya itu ... Sungguh keji pemberi racun itu? Entah siapa dia? Lalu siapa pula yang diracuninya? Apakah Hoa Bu-koat?!"

Begitulah Siau-hi-ji terus berpikir bolak-balik dan entah pula girang atau khawatir perasaannya.

Setelah dilarikan sekian lama, ketiga ekor kuda tadi mendadak berhenti di depan sebuah dinding yang tinggi, dinding itu ada sebuah pintu kecil, rupanya sebuah pintu belakang.

Pintu itu tidak dipalang dari dalam, maka begitu Ho-loh melompat turun dari kudanya segera ia menolak pintu dan masuk ke situ.

Dengan tangkas dan enteng saja Siau-hi-ji melayang ke atas dinding yang tinggi itu terus meluncur ke sana, begitu cepat gerakannya sehingga kedua lelaki di bawah itu sama sekali tidak tahu.

Di balik dinding tinggi itu adalah sebuah halaman luas dengan taman, ada jembatan dan sungai kecil, ada gardu dan loteng megah di sebelah sana, di tengah pepohonan yang rimbun ada sebuah jalanan berbatu terawat bersih.

Ho-loh kelihatan berjalan dengan tergesa-gesa menyusuri jalan berbatu itu sehingga menerbitkan suara gemertak, kain hitam ikat kepalanya sudah ditanggalkannya sehingga disanggulnya kelihatan sebiji mutiara besar bercahaya kelip-kelip.

Siau-hi-ji terus melayang ke puncak pohon dan mengikuti cahaya kelip-kelip mutiara itu.

Sinar mutiara itu kemudian lenyap di balik semak-semak pohon, di tengah pepohonan itu ada beberapa buah rumah indah.

Tempat sembunyi Siau-hi-ji di balik daun pohon yang lebat sehingga tidak mudah diketahui orang lain. Diam-diam ia mengintai ke bawah, sehingga dilihatnya seraut wajah yang cakap, wajah Hoa Bu-koat.

Wajah yang biasanya cerah dan penuh percaya pada diri sendiri itu tampak gelisah dan cemas, melihat kedatangan Ho-loh, cepat dia menyongsong maju dan kalimat pertama yang ditanyakan adalah, "Mana obatnya?"

"Tak dapat dibeli," jawab Ho-loh dengan suara perlahan sambil memutar kain hitam ikat kepalanya itu.

Sebelum Ho-loh menjawab sebenarnya Hoa Bu-koat sudah dapat menduga apa yang akan dikatakan pelayan itu demi melihat air mukanya yang murung. Tiba-tiba ia rebut kain hitam dari tangan Ho-loh dan menegas, "Meng ... mengapa tak dapat membelinya?"

Biasanya tingkah laku Ho Bu-koat sangat sopan santun dan ramah tamah, terhadap kaum wanita bahkan sangat halus dan menghormat, tapi kini dia telah kehilangan kepribadiannya yang biasa.

Melihat perubahan sikapnya itu segera Siau-hi-ji dapat menerka hubungannya dengan orang yang sakit itu pasti sangat erat, kalau tidak rasanya tidak mungkin dia berubah bingung begitu.

Namun Hoa Bu-koat yang tampaknya ramah tamah itu sesungguhnya berhati angkuh, biasanya tidak menaruh perhatian sebesar itu terhadap seseorang, lantas siapakah gerangannya?

Begitulah sedang Siau-hi-ji merasa heran dan menerka-nerka, dilihatnya Ho-loh dan Hoa Bu-koat bicara beberapa patah kata lagi dan tidak terdengar olehnya, waktu dia kembali menaruh perhatian, namun kedua orang itu sudah masuk ke rumah.

Cahaya lampu tertampak di balik jendela, samar-samar kelihatan dua sosok bayangan, seorang menunduk dengan kopiahnya yang bergerak seperti orang lagi gemetar saking cemasnya.

Tak perlu dijelaskan lagi orang ini pasti Hoa Bu-koat adanya.

Seorang lagi berkopiah tinggi berjenggot panjang duduk menegak, mungkin sikapnya sangat kereng. Meski sudah diamat-amati, tetap Siau-hi-ji tidak tahu siapa yang seorang ini.

Sementara desiran angin rada mereda, suasana malam semakin sunyi, sampai-sampai suara Hoa Bu-koat yang menghela napas panjang sayup-sayup terdengar. Maka Siau-hi-ji juga menahan napas, tidak berani menerbitkan sesuatu suara.

Pada saat itulah tiba-tiba seorang bicara dengan suara ramah dan kalem, "Orang baik tentu dikaruniai baik, maka Kongcu juga tidak perlu terlalu sedih .... Padahal, bahwa nona Ho-loh akan pulang dengan tangan kosong memang juga sudah kuduga sebelumnya."

Begitu mendengar suara orang ini, seketika jantung Siau-hi-ji berdetak keras.

Didengarnya Hoa Bu-koat lagi menghela napas dan berkata, "Meski obat-obatan itu tergolong mahal, tapi bukan bahan obat yang sukar dicari, namun kota Ankhing sebesar ini ternyata tak dapat dibeli beberapa macam obat ini, sungguh aku tidak mengerti."

"Tentunya orang itu sudah memperhitungkan dengan tepat bahwa racunnya hanya dapat ditawarkan dengan beberapa macam obat ini," kata suara tadi. "Dengan sendirinya pula dia sudah tahu bahwa Kongcu pasti juga paham pengobatan ini, makanya dia mendahului memborong habis seluruh persediaan di pasaran, kalau tidak kan berarti sia-sia saja dia meracuni orang."

Apa pun yang dikatakan suara itu seakan-akan selalu dilakukan dengan tenang dan sabar, diucapkan dengan sewajarnya. Maka sampai di sini Siau-hi-ji sudah dapat memastikan pembicara ini jelas Kang Piat-ho adanya.

Teringat kepada kelicinan dan keculasan orang ini, tanpa terasa Siau-hi-ji mengkirik sendiri, Hoa Bu-koat masih mendingan, kalau dirinya kepergok orang ini jangan harap dapat lolos dengan hidup.

Karena itu Siau-hi-ji tambah tak berani bergerak sedikit pun di tempat sembunyinya.

Terdengar Hoa Bu-koat lagi berkata dengan gemas, "Betul, orang itu tentu sudah memperhitungkan obat mujarab Ih-hoa-kiong kami juga tidak mampu menawarkan racun mahadingin ini, cuma ... cuma ada permusuhan apakah antara dia dan dia itu? Mengapa dia sengaja meracuni dia?"

Sudah tentu Siau-hi-ji tidak tahu siapa yang dimaksud "dia" yang pertama dan siapa pula "dia" yang kedua, maka ia menjadi gelisah juga.

"Mungkin sasarannya bukan 'dia' melainkan Kongcu sendiri," ujar Kang Piat-ho.

"Tapi sejak kukeluar rumah belum pernah bermusuhan dengan siapa pun, untuk apakah orang itu hendak mencelakai diriku? Lantas siapakah gerangan orang ini? Sungguh aku tidak dapat menerkanya."

"Bila Kongcu ingin tahu siapa dia, kukira tidaklah sulit," ujar Kang Piat-ho.

Hoa Bu-koat merenung sejenak, katanya kemudian, "Maksudmu ...."

Kang Piat-ho seperti tersenyum, lalu berkata dengan perlahan, "Asalkan Kongcu tidak berkhawatir bagi keadaan nona Thi dan mau ikut keluar bersama Cayhe sebentar, rasanya

besar kemungkinan Cayhe akan dapat menemukan orang yang meracuni nona Thi itu!"

Nona Thi?! yang keracunan itu jangan-jangan Thi Sim-lan yang dimaksudkan?

Sungguh kejut Siau-hi-ji tak terkatakan, hampir saja ia terjungkal dari atas pohon. Seketika daun pohon berkeresek-keresekan.

Segera terlihat Hoa Bu-koat berbangkit dan membentak, "Siapa itu yang berada di luar?"

Saking tegangnya jantung Siau-hi-ji serasa akan melompat keluar dari rongga dadanya.

Terdengar Kang Piat-ho berkata, "Suara angin, mana ada orang. Biarlah kita menjenguk dulu keadaan nona Thi saja." Lalu kedua orang lantas meninggalkan kamar.

Siau-hi-ji merasa lega, pikirnya, "Syukur Thian memberkati, biasanya Kang Piat-ho sangat cerdik, sekali ini ia rupanya lengah …." Sampai di sini ia terkesiap pula, "Ah, tak mungkin, biasanya Kang Piat-ho sangat hati-hati, tak mungkin ia lena begini, di balik ini tentu ada akal bulusnya."

Siau-hi-ji memang mahacerdik, jalan pikirannya dapat bekerja cepat, begitu ingat segera ia bermaksud kabur. Walaupun begitu toh tetap terlambat. Di tengah kegelapan dua sosok bayangan telah melayang tiba secepat burung terbang.

Tentu saja Siau-hi-ji terkejut, sekilas lirik segera diketahuinya yang datang memang betul Kang Piat-ho dan Hoa Bu-koat berdua. Baju Hoa Bu-koat melambai-lambai tertiup angin sehingga seperti dewa yang baru turun dari kayangan, sepasang matanya gemerdep dalam kegelapan penuh mengandung rasa benci dan dendam, agaknya ia menyangka orang yang mengintai ini pasti ada sangkut-pautnya dengan peracunan Thi Sim-lan.

Meski tubuh Kang Piat-ho juga terapung, tapi jauh ketinggalan di belakang Hoa Bu-koat, agaknya bukan karena Ginkangnya lebih rendah, tapi mungkin karena sudah ada Hoa Bu-koat di depan, maka dia tidak perlu terburu-buru menyerempet bahaya dan kalau bisa mungkin juga tidak unjuk muka.

Biarpun ilmu silat Siau-hi-ji kini sudah lain daripada dulu, tapi ketemu kedua seteru ini mau tak mau ia rada jeri juga. Namun dia sudah biasa menyerempet bahaya, mati hidup baginya dipandangnya seperti makan sehari-hari, soal rutin, maka biarpun terkejut ia tidak menjadi bingung, sekali ia kerahkan tenaga murni, "krak", dahan pohon yang didudukinya lantas patah, tubuh lantas anjlok ke bawah.

Harus diketahui bahwa Hoa Bu-koat dan Kang Piat-ho sedang melayang cepat ke depan, kalau Siau-hi-ji melompat turun untuk menghindar betapa pun pasti sukar meloloskan diri dari kejaran kedua tokoh besar ini. Tapi sekarang dia anjlok lurus ke bawah, begitu kaki menyentuh tanah seketika ia menerobos lewat di bawah kaki kedua orang itu.

Karena tubuh Hoa Bu-koat dan Kang Piat-ho terapung di udara, untuk anjlok seketika saja sukar apalagi hendak memutar balik. Maka begitu Siau-hi-ji merasa angin menyambar lewat di atas kepalanya, tanpa ayal ia terus melayang ke depan secepatnya.

Arah kedua pihak kini berlawanan, Siau-hi-ji sudah memperhitungkan bilamana Hoa Bu-

koat memutar balik mengejarnya tentu akan ketinggalan sejenak, selisih waktu ini memang cuma sekejap, tapi bagi Ginkang Siau-hi-ji sekarang cukup dengan sekejap itu saja pasti dapat meninggalkan kedua pengejarnya.

Perhitungan Siau-hi-ji ini boleh dikatakan cukup tepat, perubahan tindakannya juga teramat cepat.

Tak terduga, meski Kang Piat-ho tidak dapat berhenti seketika dan tetap melayang lurus ke depan, tapi telapak tangannya sempat mengayun balik ke belakang, ternyata sebelumnya ia sudah menyiapkan senjata rahasia, maka beberapa bintik perak lantas menghambur ke punggung Siau-hi-ji.

Tubuh Hoa Bu-koat yang terapung itu mendadak juga mengayun sebelah kakinya sehingga tepat menjejak pada sebatang pohon, dengan tenaga tolakan ini seluruh tubuhnya lantas berganti arah, kepala dulu dan kaki belakang terus meluncur balik, cepatnya ternyata tidak kalah daripada sambaran senjata rahasia yang dihamburkan Kang Piat-ho.

Kejadian itu sedemikian cepatnya, begitu Siau-hi-ji mendengar suara mendenging, lalu bintik-bintik perak sudah menyambar tiba. Untuk meloncat ke atas terasa tidak keburu lagi, terpaksa dia menjatuhkan diri ke tanah terus berguling-guling, maka terdengar suara denting nyaring, bintik-bintik perak dengan tepat menancap di tanah tempat jatuhnya tadi.

Mati hidupnya sungguh boleh dikatakan cuma selisih sekian detik saja, belum lagi hilang kejut Siau-hi-ji dan belum sempat melompat pula ke depan, baru saja dia angkat kepala, tahu-tahu kesiur angin lengan baju Hoa Bu-koat terasa sudah ada di atas kepalanya.

Dalam keadaan demikian Siau-hi-ji serba susah, mundur tak dapat, menghindar juga sukar. Lebih celaka lagi tubuh Hoa Bu-koat yang terapung di atas itu terus menukik ke bawah dan kedua tangannya menghantam sekaligus.

Tak tahunya pada saat itu juga tujuh bintik perak yang menancap di tanah tadi sekonyong-konyong meluncur ke atas dan cepat menyambar ke muka Hoa Bu-koat. Perubahan cepat dan mendadak ini tampaknya sukar dihindarkan Hoa Bu-koat.

Betapa pun lihainya Kang Piat-ho juga tidak menyangka akan kejadian ini, pihak lawan ternyata dapat memperalat senjata rahasia yang disambitkannya tadi untuk menyelamatkan diri. Mau tak mau ia berseru kaget juga.

Tapi Hoa Bu-koat tidak menjadi gugup, kedua tangan mendadak merapat, ketujuh bintik perak itu pun lenyap seketika, semuanya tertangkap olehnya. Kejadian ini hanya berlangsung sekejap saja, namun telah mengalami gerak perubahan beberapa kali.

Ketika sekali sampuk Siau-hi-ji membikin bintik perak yang menancap di tanah itu terpental ke atas, berbareng itu dengan tenaga pukulannya ia pun melayang ke depan, dalam seribu kerepotannya ia sempat melirik, dilihatnya tenaga dalam Hoa Bu-koat yang luar biasa itu, tanpa terasa ia bersuara memuji, "Bagus!"

Sedangkan Kang Piat-ho juga tercengang oleh gerak perubahan Siau-hi-ji yang aneh dan sukar dibayangkan itu, segera ia berseru, "Hebat benar kepandaian sahabat ini, apa

maksud kedatanganmu, mengapa tidak meninggalkan sesuatu pesan?!"

Tanpa menoleh Siau-hi-ji menjawab dengan suara yang dibikin kasar, "Ada urusan apa boleh dibicarakan besok saja, sampai bertemu!"

Belum habis ucapannya, dengan dingin Hoa Bu-koat lantas membentak, "Kepandaian sahabat memang luar biasa, kalau engkau pergi begini saja kan sayang."

Suaranya serasa berada tepat di belakang Siau-hi-ji, tentu saja Siau-hi-ji tidak berani berpaling, bahkan bersuara menanggapi juga tidak berani, sekuat tenaga ia melayang ke depan.

Dilihatnya berderet-deret rumah telah dilintasinya, tapi ternyata belum juga keluar dari lingkungan perumahan ini. Entah rumah keluarga siapa, ternyata begini luas.

Terdengar Kang Piat-ho berkata pula, "Umur sahabat ini tampaknya belum begitu banyak, bukan saja gerak-geriknya cekatan, bahkan daya pikirnya juga cepat, ada ksatria muda begini di dunia Kangouw, kalau Cayhe tidak mengikat persahabatan denganmu sungguh berdosa rasanya."

Sembari bicara ia pun terus mengejar dan sedikit pun tidak ketinggalan, nada ucapnya terdengar wajar, seperti seorang bicara dengan seenaknya, agaknya dia yakin Siau-hi-ji pasti takkan lolos dari tangannya.

"Betul, melulu Ginkang yang tinggi ini, biarpun belum terhitung nomor satu di dunia, tapi juga sudah jarang ada bandingannya," demikian Hoa Bu-koat menambahkan. Diam-diam ia pun heran mengapa sebegitu jauh dirinya tak berhasil menyusul lawan.

Maklumlah, biarpun Ginkangnya memang lebih tinggi setingkat daripada Siau-hi-ji, tapi orang yang lari itu dapat sembunyi ke sana kemari dan mengubah arah sesukanya, dengan sendirinya lebih bebas daripada orang yang mengejarnya.

Terdengar Kang Piat-ho berkata pula, "Bukan saja Ginkangnya tinggi, bahkan tenaga murni orang ini juga sangat kuat. Sekali ia berlari secepat ini, mungkin kita berdua tak dapat menyusulnya lagi."

Demi mendengar ucapan ini, sekonyong-konyong Siau-hi-ji menyusup ke bawah. Di lingkungan ini memang banyak deretan rumah dengan serambi yang berliku-liku dan pepohonan lebat, sungguh bodoh kalau Siau-hi-ji tidak memanfaatkan keadaan ini.

Sebenarnya maksud Kang Piat-ho berucap begitu adalah untuk membesarkan hati Siau-hi-ji, sebab ia khawatir kalau anak muda itu melompat ke bawah dan menyembunyikan diri. Tak tahunya Siau-hi-ji memang setan cilik yang mahacerdik, sekali mendengar ucapan Kang Piat-ho tadi segera tergerak pikirannya dan cepat memanfaatkan lingkungan yang menguntungkan itu.

Diam-diam Kang Piat-ho mendongkol, namun sudah terlambat, Siau-hi-ji telah berputar ke sana sini, habis itu mendadak ia mendobrak sebuah jendela dan melompat masuk ke situ.

Cahaya lampu di rumah-rumah ini sudah seluruhnya dipadamkan, meski tak diketahuinya di

dalam rumah ini ada orang atau tidak, tapi rumah ini sedemikian luas, dapat dibayangkan ruangannya pasti kosong. Dan rumah ini memang betul tiada penghuninya.

Baru saja Siau-hi-ji merasa lega, "serrr", tahu-tahu Hoa Bu-koat ikut melayang masuk, malahan Kang Piat-ho juga tidak ketinggalan.

Di dalam rumah gelap gulita, jari sendiri saja tidak kelihatan. Waktu Siau-hi-ji melayang pula ke depan, hampir saja sebuah meja ditumbuknya terguling.

Kang Piat-ho tertawa dan berseru, "Lebih baik keluar saja, sahabat, Cayhe Kang Piat-ho, kujamin dengan nama 'Kang-lam-tayhiap', asalkan sahabat dapat menjelaskan asal-usulmu, tanggung engkau takkan dibikin susah."

Kalau saja ucapan ini ditujukan kepada orang lain bukan mustahil orang itu akan percaya penuh. Tapi Siau-hi-ji cukup tahu orang macam apakah 'Kang-lam-tayhiap' ini, apalagi kalau siapa dirinya diketahui, maka mau tak mau pasti akan 'dibikin susah' olehnya.

"Jika sahabat tak mau menuruti nasihatku, tentu engkau akan menyesal nanti," kata Kang Piat-ho pula.

Diam-diam Siau-hi-ji angkat meja yang hampir terguling tadi terus dilemparkan ke arah Kang Piat-ho, di tengah deru angin itu dia terus melompat ke sudut kiri.

Dia memperhitungkan di sudut kiri sana pasti ada daun pintu dan dugaannya tidak meleset, begitu terdengar suara gemuruh jatuhnya meja, berbareng ia pun mendepak terpentang pintu sana dan menerobos keluar.

Rumah di sebelah ini terlebih gelap lagi dan kegelapan selalu bermanfaat baginya. Dia terus sembunyi di dalam kegelapan tanpa bergerak. Selagi menimang cara bagaimana agar dapat lolos, tiba-tiba pandangannya terbeliak, Kang Piat-ho telah menyalakan lampu di ruangan tadi.

Begitu cahaya lampu menyala, serentak Hoa Bu-koat juga melompat masuk. Sekenanya Siau-hi-ji tarik sebuah kursi terus dilemparkan, berbareng ia pun melompat mundur, 'blang', sebuah jendela dijebolnya, habis itu ia terus menerjang masuk kamar di seberang.

Setelah terjang sini dan seruduk sana sehingga menerbitkan suara gedobrakan, penghuni rumah-rumah ini juga bukan orang mampus, dengan sendirinya sebagian besar terjaga bangun, seketika suara orang ribut berjangkit dan sama berteriak menanyakan siapa dan ada urusan apa?

Dengan suara lantang Kang Piat-ho lantas menjawab, "Rumah ini kedatangan penjahat, hendaknya semua orang jangan gelisah dan sembarangan keluar agar tidak terkena senjata nyasar. Cukup asalkan menyalakan lampu masing-masing dan penjahat pasti takkan lolos!"

Diam-diam Siau-hi-ji mengeluh dan mengakui kelihaian Kang Piat-ho, apa yang dikatakannya selalu kena sasarannya. Maklumlah, yang diharapkan justru kalau suasana menjadi kacau-balau, dan kesempatan ini akan digunakan untuk kabur dengan mudah. Malahan ia pun berharap lampu jangan dinyalakan, sebab kalau keadaan terang benderang,

jangankan hendak kabur, untuk sembunyi saja sulit.

Begitulah dari berbagai tempat lantas terdengar orang berseru, "Itu suara Kang-tayhiap, kita harus turut perkataannya!" Menyusul lampu di segenap pelosok rumah-rumah itu lantas dinyalakan.

Waktu Siau-hi-ji mengawasi, ternyata dirinya sekarang berada di dalam sebuah kamar tulis, kamar ini terpajang dengan indah, di samping meja tulis ada sebuah bangku peranti menyulam.

Ia menjadi heran, mengapa di kamar tulis ada peralatan menyulam kaum wanita?

Dalam pada itu Kang Piat-ho dan Hoa Bu-koat sudah menyusul sampai di luar jendela. Cepat Siau-hi-ji mundur ke arah sebuah pintu.

Pada saat itulah dari belakang pintu tiba-tiba ada seorang menegur, "Siapa itu di luar?" Jelas itulah suara seorang perempuan.

Semula Siau-hi-ji terkejut karena di balik pintu itu ada orangnya, tapi segera pula ia merasa girang, tanpa ragu dan ayal ia terus menolak pintu dan menerobos ke situ.

Menurut perhitungannya, Kang Piat-ho yang munafik itu tentu akan menjaga gengsi dan tidak berani sembarangan menerjang ke kamar wanita, sedangkan Hoa Bu-koat lebih tidak mungkin berlaku keras di depan orang perempuan.

Akan tetapi Siau-hi-ji tidak pedulikan perempuan atau bukan, begitu dia menerjang masuk sekaligus ia sirapkan lampu, sekilas ia terlihat di pembaringan sana tertidur seorang perempuan, segera ia melompat ke sana, secepat kilat ia dekap mulutnya, tangan lain menahan pundaknya, lalu mengancam dengan suara tertahan, "Jangan bersuara jika kau tidak ingin mampus?"

Karena menerobos ke kamar gadis secara kasar, betapa pun hati Siau-hi-ji merasa tidak enak, maka biarpun mengancam juga tidak terlalu menggunakan tenaga.

Di luar dugaannya tenaga perempuan itu ternyata kuat luar biasa, bahkan gerak tangannya juga teramat cepat, tahu-tahu kedua tangan Siau-hi-ji berbalik kena dicengkeram olehnya.

Sungguh kejadian yang tak pernah terpikir oleh Siau-hi-ji, dalam terkejutnya dia bermaksud meronta, akan tetapi perempuan itu telah menindihnya di atas tempat tidur, sikutnya juga menahan di tenggorokannya. Seketika setengah badan Siau-hi-ji terasa kaku kesemutan, ia benar-benar tak bisa berkutik dikerjai orang.

Diam-diam ia menghela napas, katanya dengan tersenyum getir, "Sudahlah, tamatlah aku sekali ini .... Agaknya hidupku ini memang ditakdirkan harus mati di tangan orang perempuan!"

Sementara itu suara Kang Piat-ho sudah berjangkit di luar, benar juga dia tidak berani masuk, hanya bertanya di luar, "Nona, apakah penjahat itu menyusup ke kamarmu?"

Dalam keadaan demikian Siau-hi-ji sudah memejamkan mata dan pasrah nasib, ia tahu apa yang bakal dijawab oleh si nona.

Tak tahunya perempuan itu lantas berseru, "Betul, tadi memang ada seorang menerobos ke sini, tapi segera kabur lagi melalui jendela sebelah, mungkin lari ke taman, lekas Kang-tayhiap memburu ke sana."

Mimpi pun Siau-hi-ji tidak menyangka akan jawaban perempuan ini, didengarnya Kang Piat-ho mengucapkan terima kasih, lalu buru-buru lari pergi.

Kejut dan girang Siau-hi-ji, seketika ia jadi terkesima. Perlahan-lahan perempuan itu lantas melepaskan tangannya dan seperti lagi tertawa lirih.

Siau-hi-ji tidak tahan, tanyanya, "Meng ... mengapa nona menolong diriku?"

Perempuan itu tidak lantas menjawab, tapi merapatkan pintu lebih dulu.

Di dalam rumah gelap gulita, jari sendiri saja tidak kelihatan, dengan sendirinya Siau-hi-ji tak dapat melihat bagaimana bentuk perempuan ini, maka ia menjadi rada curiga, segera ia melompat bangun dan bertanya pula dengan suara tertahan, "Selamanya Cayhe tidak kenal nona, tapi nona sudi menolongku, entah apa sebabnya?"

Terhadap perempuan, tak peduli perempuan macam apa pun, Siau-hi-ji tak pernah menaruh kepercayaan sekalipun perempuan ini baru saja telah menyelamatkan jiwanya.

Tapi perempuan ini mendadak tertawa, katanya, "Apakah betul kau dan aku tidak saling kenal?"

"Perempuan yang kenal padaku selalu ingin membunuhku dan tidak mau menolongku," kata Siau-hi-ji.

Kembali perempuan itu tertawa, katanya, "Haha, mungkin nyalimu sudah pecah saking takutnya sehingga suaraku juga tidak kau kenal lagi." Bicaranya tadi dengan suara lemah lembut, sekarang dia tertawa keras sehingga bersemangat lelaki.

Seketika Siau-hi-ji dapat mengenalnya, serunya, "He, engkau Samkohnio?"

"Akhirnya kau ingat juga padaku," kata perempuan itu.

Kejut dan girang Siau-hi-ji, tanyanya, "He, mengapa engkau berada di sini?"

"Ini rumahku, kalau aku tak berada di sini lalu di mana?" jawab Samkohnio.

Siau-hi-ji melengak, katanya kemudian dengan tertawa, "Ya, benar, aku sudah pikun barangkali, masa tidak tahu perumahan ini adalah tempat kediaman Toan Hap-pui. Sungguh sangat luas, begitu masuk ke sini aku seperti masuk ke lingkaran setan."

"Jangankan dirimu, aku sendiri terkadang juga kesasar," kata Samkohnio.

"Tapi mengapa Kang Piat-ho dan Hoa Bu-koat juga berada di sini?"

"Kedatangan mereka justru menyangkut persoalan hilangnya kiriman barang ayahku itu."

"Wah, sungguh teramat kebetulan, mengapa segala kejadian yang kebetulan di dunia ini selalu kepergok olehku," kata Siau-hi-ji sambil menghela napas, "Tak pernah kuduga bahwa Kang Piat-ho bisa berada di rumahmu dan kebetulan aku pun menerobos ke rumahmu ini ...."

"Dan mereka pun tak pernah menyangka bahwa aku kenal kau," sambung Samkohnio dengan tertawa.

"Benar, kalau tidak masakah rase tua itu mau percaya pada keteranganmu tadi," kata Siau-hi-ji.

Maklumlah, betapa pun Kang Piat-ho tidak menyangka putri kesayangan Toan Hap-pui bisa menolong seorang penjahat, sebab itulah dia percaya kepada keterangan Samkohnio tadi yang mengatakan penjahat itu sudah lari.

Samkohnio lantas tanya pula, "Meng ... mengapa kau dan Kang-tayhiap bisa bermu ...."

"Kang-tayhiap apa? Hm, tayhiap sontoloyo, tayhiap persetan!" jengek Siau-hi-ji.

"Aneh, siapa yang tak tahu namanya sebagai Kang-lam-tayhiap?" kata Samkohnio. "Jika dia bukan tayhiap, habis siapa lagi?"

"Kalau dia terhitung tayhiap, maka segala setan belang juga akan menjadi tayhiap," kata Siau-hi-ji.

"Mungkin kau dibikin dongkol olehnya, maka kau benci padanya," ujar Samkohnio. "Padahal sebenarnya dia seorang baik, begitu mendengar barang kiriman kami dirampok, segera dia berkunjung kemari untuk membela kami ...."

"Hm, ini namanya musang mengucapkan selamat kepada ayam," jengek Siau-hi-ji.

"Maksudmu dia tidak berniat baik, tapi apa pula maksud jahatnya?"

"Jalan pikiran manusia begitu selama hidupmu juga takkan paham," kata Siau-hi-ji.

Samkohnio duduk miring di atas tempat tidur, tepat di samping Siau-hi-ji, hati si nona berdebar-debar dan kepala tertunduk, setelah termenung sekian lama, kemudian ia berkata pula, "Hoa-kongcu itu juga ... juga Kang Piat-ho yang mengajaknya kemari. Konon Hoa-kongcu ini tergolong pahlawan nomor satu di Kangouw dan juga lelaki tercakap di dunia, tapi kulihat lagak-lagunya yang kebetina-betinaan itu rasanya tidak cocok."

Siau-hi-ji merasa senang karena si nona mencaci maki Hoa Bu-koat, ia pegang tangannya dan berkata, "Benar, pandanganmu memang jitu dan ucapanmu juga tepat."

"Aku ... aku ...." dalam kegelapan tangannya dipegang Siau-hi-ji, Samkohnio merasa hatinya berdetak keras, muka merah dan tenggorokan serasa kering sehingga sukar untuk bicara lagi.

Diam-diam ia khawatir kalau-kalau Siau-hi-ji melakukan 'sesuatu' padanya, tapi sebenarnya ia pun berharap anak muda itu melakukannya, semakin banyak yang diperbuatnya semakin baik.

Selagi dia merasa kebat-kebit, sekonyong-konyong Siau-hi-ji berbangkit dan menubruk ke atas tubuhnya, seketika wajah Samkohnio menjadi panas seperti dibakar, serasa napas berhenti.

"Ap ... apa yang hendak kau lakukan?" tanyanya dengan terputus-putus.

"Sssstt, jangan bersuara!" tiba-tiba Siau-hi-ji membisiki telinganya.

Sekujur badan Samkohnio menjadi lemas seperti tak bertulang lagi, katanya dengan tergagap, "Aku ... aku ti ... tidak mau ...." Di mulut dia pura-pura tidak mau, tapi badan tidak bergerak sama sekali, bahkan mata pun sudah terpejam.

Kalau anak perempuan sudah memejamkan matanya, itu tandanya sudah terserah apa yang hendak kau lakukan atas dirinya.

Siapa tahu Siau-hi-ji ternyata tidak melakukan sesuatu tindak lanjut lagi, malahan ia terus bangkit berdiri dan menarik napas lega, katanya, "Wah, sungguh berbahaya! Baru saja ada Ya-heng-jin (orang lalu di waktu malam) di atas rumah, apakah kau tidak mendengarnya?"

Buset! Jadi Samkohnio tadi hanya salah wesel dan menghayalkan akan terjadinya "sesuatu".

Seketika Samkohnio melenggong dalam kegelapan, darah seluruh badannya serasa tersedot habis sekaligus, hatinya terasa kosong blong. Ia termangu-mangu agak lama, dengan hampa kemudian ia berkata, "Aku ... aku tidak mendengar apa-apa."

Siau-hi-ji berpikir sejenak, tiba-tiba ia berkata pula, "Hoa-kongcu yang kau maksudkan itu bukankah mempunyai seorang teman yang keracunan?"

"Dari mana kau tahu?" tanya Samkohnio.

"Apabila dia memiliki kepandaian setinggi itu, mengapa temannya sampai diracun orang?"

"Petang kemarin," demikian tutur Samkohnio, "Hoa-kongcu itu bersama Kang ... Kang Piat-ho keluar bersama, hanya nona Thi saja yang berada di kamar tamu, pada waktu itulah ada orang mengantarkan sesuatu oleh-oleh untuk Hoa-kongcu dan nona Thi sendiri yang menerimanya, di antara oleh-oleh itu ada makanan kecil, mungkin nona Thi telah mencicipi sedikit makanan itu dan akibatnya keracunan."

"Siapa yang mengirim oleh-oleh itu?"

"Oleh-oleh itu langsung diterimakan kepada nona Thi, orang lain tidak ada yang tahu."

"Masakah nona Thi itu tidak menjelaskan?"

"Waktu Hoa-kongcu pulang, nona Thi sudah pingsan keracunan dan tak dapat bicara lagi."

"Mengapa dia begitu ceroboh dan sembarangan makan barang antaran orang lain?" ucap Siau-hi-ji dengan mengernyitkan kening, setelah berpikir sejenak, lalu dia berkata pula, "Ya, mungkin pengirim oleh-oleh itu adalah kenalannya yang dipercayainya, makanya tanpa sangsi dia makan begitu saja. Tapi ... orang yang dipercaya mengapa pula meracuni dia?"

Samkohnio menghela napas, katanya, "Nona Thi itu sungguh cantik dan lemah lembut, dia dan Hoa-kongcu benar-benar suatu pasangan yang sangat setimpal. Kalau sampai nona Thi tidak tertolong, sungguh suatu hal yang sangat harus disesalkan."

"Kau ... kau bilang dia dan Hoa..." sedapatnya Siau-hi-ji menggereget menahan perasaannya.

"Mereka sungguh amat kasih sayang dan membuat kagum setiap orang yang melihatnya," tutur Samkohnio. "Lebih-lebih Hoa-kongcu, boleh dikatakan menuruti segala kehendak nona Thi itu, ya menyanjungnya, ya meladeninya, ya ...."

Mata Siau-hi-ji serasa gelap, dada hampir meledak, tanpa terasa ia berteriak, "Benci aku!"

"Sia ... siapa yang kau benci?" tanya Samkohnio.

"O, kumaksudkan ... orang yang meracuninya itu," jawab Siau-hi-ji.

"Sampai saat ini Hoa-kongcu dan Kang Piat-ho belum lagi mengetahui siapa yang meracunnya itu."

Mendadak Siau-hi-ji tergelak-gelak, "Hahaha, begitu kasih sayang Hoa-kongcu padanya, tapi ... tapi dia tak mampu menyelamatkan jiwanya ... hahaha ... hehe ...."

Melihat cara tertawa Siau-hi-ji rada aneh, dengan heran Samkohnio lantas tanya, "Kenapa kau ini?"

"O, aku tidak apa-apa, aku sangat gembira, belum pernah aku segembira seperti sekarang ini," jawab Siau-hi-ji.

Samkohnio menunduk, katanya, "Berada bersama ... bersamaku kau betul-betul merasa gembira?"

Tampaknya dia salah terima lagi, disangkanya Siau-hi-ji benar-benar naksir padanya.

Sejenak Siau-hi-ji terdiam, mendadak ia tarik tangan Samkohnio pula dan berkata, "Sekarang ingin kumohon sesuatu padamu, apakah engkau dapat menerimanya?"

Muka Samkohnio merah pula, jantungnya berdetak lebih keras, napasnya agak sesak, dengan kepala tertunduk dia menjawab, "Apa pun yang kau minta padaku pasti akan kusanggupi."

"Kumohon kau suka mengantar aku keluar dari sini dan jangan sampai diketahui orang lain," ucap Siau-hi-ji dengan girang.

Kembali hati Samkohnio serasa kosong blong, malahan juga seperti kena dicambuk satu kali, seketika ia melenggong kesima.

Entah sudah berapa lamanya, akhirnya ia berkata dengan suara terputus-putus, "Apakah sekarang juga kau hendak ... hendak pergi?"

"Ya, makin cepat makin baik," ucap Siau-hi-ji.

Perlahan Samkohnio berbangkit sambil menghela napas, "Baiklah, akan kuantar kau keluar."

"Terima kasih banyak-banyak," Siau-hi-ji tertawa.

Di luar dugaannya mendadak Samkohnio terus berteriak, "Tolong ... tolong, di sini ada penjahat."

Seketika wajah Siau-hi-ji menjadi pucat, ia mencengkeram tangan Samkohnio dan berkata, "Ap ... apa maksudmu ini?"

Samkohnio tidak menjawab. Dalam pada itu terdengar suara berkibarnya kain baju, tahu-tahu Kang Piat-ho sudah berada di luar dan sedang bertanya di mana penjahat yang dimaksud? Datangnya sungguh cepat luar biasa. Keruan Siau-hi-ji terkejut, ya gemas, ya dongkol.

"Perempuan, dasar perempuan! Demi untuk menahanku di sini, dia tidak sayang mengorbankan diriku. Sejak mula juga kutahu perempuan adalah bibit penyakit, mengapa aku masih percaya padanya?"

Begitulah Siau-hi-ji berpikir, ia sudah bertekad akan menerjang keluar dengan mati-matian, jika perlu.

Tak tersangka Samkohnio lantas berseru, "Baru saja kulihat bayangan seorang seperti lari ke tempat tinggal nona Thi."

Belum lenyap suaranya, segera Hoa Bu-koat berteriak, "Wah celaka! jangan-jangan kita tepedaya oleh akal 'memancing harimau meninggalkan gunung' bangsat itu. Lekas kita ke sana!" Menyusul mana lantas terdengar angin berkesiur, hanya sekejap saja kedua orang itu sudah pergi jauh.

Siau-hi-ji menghela napas lega, ucapnya dengan meringis, "Sungguh engkau membikin kaget padaku."

"Jangan khawatir, aku takkan membikin susah padamu," kata Samkohnio dengan tenang.

"Tapi engkau telah ...."

"Aku sengaja berteriak memancing kepergian mereka agar dapat membantumu keluar

dengan leluasa," Samkohnio terus ambil sebuah mantel dan dilemparkan pada Siau-hi-ji, katanya pula, "Pakai dan kubawa kau keluar."

Entah bagaimana perasaan Siau-hi-ji, ia hanya bergumam, "Perempuan ... sungguh aku pun tidak jelas makhluk apakah sebenarnya perempuan?"

"Kau bilang apa?" tanya Samkohnio.

"O, tidak, kubilang ... engkaulah anak perempuan yang paling jujur yang pernah kukenal."

Samkohnio tertawa, katanya, "Jika benar aku ini jujur tentu aku takkan menggunakan akal ini."

"Makanya aku merasa anak perempuan itu sangat aneh, anak perempuan yang paling jujur terkadang juga main tipu, anak perempuan yang paling licin terkadang justru sangat bodoh."

Untung perawakan Samkohnio tinggi besar, mantelnya bagi Siau-hi-ji terasa cocok juga, dengan langkah lebar cepat mereka keluar.

Meski di halaman juga ada peronda, tapi demi melihat Samkohnio mereka lantas menunduk dan memberi hormat, siapa pun tiada yang berani bertanya.

Samkohnio membawa Siau-hi-ji ke pintu samping, ia membuka pintu dan berpaling, di bawah sinar bintang yang redup itu terlihat wajah Siau-hi-ji yang bandel, binal, tapi juga penuh daya tarik itu.

Samkohnio menghela napas perlahan, katanya kemudian, "Apakah kau akan ... akan datang menjenguk aku lagi?"

"Ya, aku pasti akan datang lagi, hari ini juga …." sembari bicara anak muda itu terus lari pergi dengan cepat.

Termangu-mangu Samkohnio memandangi bayangan Siau-hi-ji, timbul semacam perasaan aneh, entah pilu entah girang, semacam perasaan yang belum pernah dirasakannya selama ini.

Kini Samkohnio telah menjadi seorang perempuan yang sempurna. Soalnya apa yang dirasakannya sekarang hanya timbul pada anak perempuan yang sedang rindu. Perempuan yang belum pernah mengalami perasaan demikian pada hakikatnya belum terhitung sebagai perempuan.

Malam sudah larut, waktu yang paling sunyi di tengah kota, jalan raya sepi tiada seorang pun, cepat Siau-hi-ji lari pulang ke rumah obat.

Sampai di jalan itu, samar-samar sudah kelihatan papan merek "Ging-ih-tong", langkah Siau-hi-ji lantas dilambatkan.

Seperti seekor anjing pelacak, hidung Siau-hi-ji mengendus ke kanan ke kiri, matanya celingukan kian kemari, mendadak ia berjongkok dan mengawasi sesuatu, lalu bergumam,

"Ya, ini dia ...."

Dilihatnya di atas jalanan balok batu yang mengkilap itu ada sedikit bubuk obat, beberapa kaki di depan sana terdapat lagi bubuk obat serupa. Dengan menggunakan indera matanya Siau-hi-ji terus melacak sepanjang jalan.

Kiranya semalam dia menyambit dengan batu pada bungkusan obat yang diborong kedua lelaki itu justru berharap obat-obat itu akan bocor keluar, dengan petunjuk obat bocoran itu dengan sendirinya ia pun akan menemukan ke arah mana bungkusan obat-obat diantar.

Meski masih muda belia, namun cara kerja Siau-hi-ji sangat cermat, bukan saja dia sudah menyiapkan jalur petunjuk ini, bahkan ia pun sudah memperhitungkan di malam sunyi begini, di jalanan yang sepi dengan orang berlalu lalang ini bubuk obat yang berserakan pasti tidak akan terinjak hilang.

Begitulah ia terus melacak ke depan, sampai akhirnya ia tidak perlu lagi berjongkok dan memeriksa, cukup dengan bau obat yang terembus angin malam yang sejuk itu dan pasti takkan salah alamat lagi.

Setelah sekian lamanya, jalanan makin lama makin terpencil dan sepi, tertampak di depan ada sebuah kolam, air beriak kemilau, di tepi kolam ada papan kayu yang bertulis, "Kolam ikan keluarga Tio, dilarang keras memancing di sini".

Diam-diam Siau-hi-ji membatin, "Kolam sebesar ini ternyata milik pribadi, tampaknya keluarga Tio ini selain kaya tentu juga berpengaruh."

Tertampak tidak jauh di seberang kolam sana memang ada sebuah perkampungan dengan rumah yang berderet-deret, walaupun tidak semegah perkampungan tempat kediaman Toan Hap-pui, tapi dibangun membelakangi bukit dan menyebelah kolam, kelihatannya menjadi sangat megah.

Dan bungkusan obat-obat itu ternyata diantar ke arah perkampungan ini.

Siau-hi-ji ragu-ragu, ia coba memandang sekelilingnya, di tengah malam sunyi di tengah perkampungan itu ternyata masih ada cahaya lampu, pintu gerbang yang bercat hitam juga ada sebuah papan.

"Thian-hiang-tong, Te-leng-ceng, Tio", demikian tulisan di papan itu, artinya kolam Thian-hiang, perkampungan Te-leng, keluarga she Tio.

Siau-hi-ji membatin, "Melihat lagaknya, keluarga Tio ini tidak saja kaya dan berpengaruh, bahkan pasti juga tokoh kalangan Kangouw. Di tengah malam buta mereka belum tidur, rasanya bukan sedang berbuat sesuatu yang baik."

Setelah mengincar baik-baik keadaan sekitarnya, Siau-hi-ji lantas melompat ke dalam perkampungan itu.

Pada dasarnya Siau-hi-ji memang pemberani, akhir-akhir ini ilmu silatnya maju pesat pula, tentu saja ia meremehkan segala sesuatu, langsung ia menuju ke tempat yang bercahaya lampu.

Itulah sebuah ruangan duduk. Siau-hi-ji merunduk maju sampai di bawah emper, dengan air ludah dia membasahi kertas penutup jendela dan membuat sebuah lubang kecil. Tertampak di tengah ruangan sedang duduk empat orang lagi minum arak.

Ruangan duduk ini dengan sendirinya juga teratur sangat indah, hidangan di atas meja juga kelas tinggi, semuanya ini tidak diteliti oleh Siau-hi-ji, pada hakikatnya ia malah tidak menaruh perhatian.

Yang diincarnya justru pada sudut kiri ruangan itu, di pojok sana penuh tertimbun bungkusan obat-obat sejenis Kuici, Lengka, Himta dan sebagainya.

Terdengar seorang di antaranya sedang bicara, "Betapa pun juga saudara bertiga sudah berkunjung kemari, sungguh suatu kehormatan besar bagi Cayhe, marilah kusuguh pula kalian secawan!"

Orang ini duduk di bagian tuan rumah, tinggi kurus, bermuka lonjong seperti kuda, hidung besar mirip paruh kakak tua, pelipisnya menonjol, sorot matanya tajam, tampaknya berwibawa.

Diam-diam Siau-hi-ji menduga orang ini tentu tuan rumah she Tio.

Segera terdengar seorang menanggapi dengan tertawa, "Ucapan Tio-cengcu ini entah sudah diulang beberapa kali dan arak juga entah disuguh berapa cawan, kalau Tio-cengcu masih sungkan-sungkan begini sungguh kami bersaudara akan merasa tidak tenteram."

"Padahal kami bersaudara dapat menjadi tetamu Tio-cengcu, inilah yang benar-benar suatu kehormatan bagi kami," ucap orang ketiga. "Sepantasnya kami yang mesti menyuguh secawan, kepada Tio-cengcu."

Kedua orang tamu yang bicara ini mempunyai rupa yang sama, sama-sama berwajah bundar dan gemuk. Waktu tertawa matanya menyipit hingga tidak kelihatan biji matanya, cara bicaranya ramah tamah, bentuk mereka seperti pinang dibelah dua.

Diam-diam Siau-hi-ji merasa geli, "Kedua orang gemuk ini ternyata dicetak dari suatu klise yang sama. Meski banyak juga saudara kembar di dunia ini, tapi bentuknya yang benar-benar serupa seperti kedua orang ini tidaklah banyak."

Ia tidak kenal ketiga orang tamu Tio-cengcu ini, ia lebih-lebih tidak tahu mengapa mereka meracuni Thi Sim-lan.

Selagi menimang-nimang, mendadak dilihatnya orang keempat itu menoleh. Orang ini rambut dan jenggotnya sudah beruban, sikapnya angker, ternyata bukan lain dari pada Thi Bu-siang yang berjuluk "Ay-cay-ji-beng".

Melihat orang ini, Siau-hi-ji benar-benar terperanjat. Kiranya yang menaruh racun ialah Thi Bu-siang, sungguh sukar dibayangkan olehnya.

Pantas Thi Sim-lan percaya penuh dan tanpa sangsi makan panganan yang diantarkan padanya itu, "Ay-cay-ji-beng" Thi Bu-siang, dengan sendirinya setiap orang persilatan

percaya penuh pada nama tokoh besar ini. Sungguh tidak nyana Thi Bu-siang sama dengan Kang Piat-ho, juga manusia munafik yang lahirnya berbudi tapi hatinya berbisa.

Tapi mengapa dia meracuni Thi Sim-lan?

Sesaat itu pikiran Siau-hi-ji telah bekerja keras, ia terkejut dan curiga, ia benar-benar tidak percaya, tapi bukti tertampang di depan mata.

Dilihatnya Tio-cengcu itu sedang sibuk menuangkan arak, ia angkat cawan dan mengajak minum, katanya dengan tertawa, "Kalian bersaudara dan Thi-loenghiong adalah ksatria jaman ini, apa kepintaran dan kebaikanku Tio Hiang-leng sehingga mendapat perhatian kalian, mari, marilah, biar Cayhe menyuguh pula kalian secawan."

Kedua saudara kembar gemuk itu lantas angkat cawan masing-masing, tapi Thi Bu-siang tidak bergerak sama sekali.

Si gemuk yang duduk di sebelah kiri segera menanggapi dengan tertawa, "Kami bersaudara adalah angkatan muda dunia Kangouw, tergolong Bu-beng-siau-cut (prajurit tak bernama, artinya kaum keroco), mana kami berani disejajarkan dengan Thi-locianpwe. Apabila tiada undangan Tio-cengcu, mana kami sesuai ikut minum arak bersama Thi-locianpwe."

Yang seorang juga lantas menukas, "Betul, jika kawan-kawan Kangouw mendengar bahwa kami Lo Sam dan Lo Kiu dapat duduk bersama Thi-locianpwe dan ikut minum arak, sungguh entah betapa rasa kagum mereka."

Mendadak Thi Bu-siang bergelak tertawa, katanya sambil angkat cawan, "Ah, kalian terlalu rendah hati, apa pun juga aku bukan orang tuli, pernah kudengar nama kebesaran Lo-si-hengte (persaudaraan Lo) di dunia Kangouw yang konon berbudi luhur, haha ... haha, untuk itu biarlah kuhormati kalian bersaudara satu cawan."

Diam-diam Siau-hi-ji mengernyitkan dahi, pikirnya, "Thi Bu-siang menganggap dirinya tokoh luar biasa, ternyata juga tidak tahan oleh sepatah dua kata sanjung puji saja. Kedua saudara Lo ini pintar mengumpak dan menjilat, agaknya mereka pun bukan manusia baik-baik."

Dalam pada itu terdengar Tio Hiang-leng lagi berkata dengan tertawa, "Ah, kalian bertiga tidak perlu rendah hati, bahwasanya Thi-locianpwe jelas dikagumi oleh setiap orang, tapi kedua saudara Lo kan juga ksatria jaman kini." Lalu dia berpaling dan bicara pada Thi Bu-siang, "Mungkin Thi-locianpwe belum mengetahui bahwa kedua saudara Lo meski baru saja muncul di dunia Kangouw, tapi sekali turun tangan mereka lantas mengalahkan tujuh jagoan di Thay-ouw serta merobohkan lima tokoh di Soatang, lalu di Thay-heng-san mengobrak-abrik delapan belas kawanan bandit, semua ini telah menggemparkan dunia Kangouw."

"Sungguh aneh, kejadian begitu, mengapa tak kuketahui," ucap Thi Bu-siang.

"Agaknya Thi-locianpwe tidak paham kedua saudara Lo memang tidak suka menonjolkan diri, apa pun juga yang mereka lakukan sengaja tidak disiarkan, budi luhur begini sungguh jarang ada bandingannya," demikian tutur Tio Hiang-leng.

"Bagus, bagus, sahabat begini harus kuikat dengan baik," ucap Thi Bu-siang dengan tertawa. "Cuma ... eh, kalian pasti saudara sekandung kembar, mengapa yang seorang berurutan Sam (tiga) dan yang lain Kiu (sembilan) ?"

"O, nama kami hanya memakai angka hitungan, jadi tiada sangkut-pautnya dengan nomor urut tua dan muda," jawab Lo Sam dengan tertawa.

"Padahal aku adalah saudara tua dan dia saudara muda," sambung Lo Kiu.

"Haha, sungguh aneh dan lucu," seru Thi Bu-siang tertawa, "Setiap orang yang tahu nama kalian pasti tidak percaya yang bernama Kiu adalah kakak dan yang bernama Sam malah si adik." Setelah merandek sejenak, lalu katanya pula, "Kalian begini lihai, entah berasal dari perguruan mana? Dan entah mengapa pula sedemikian lambat kalian tampil di depan umum? Baru tiga tahun yang lalu mulai kudengar nama kalian."

"Kami gemar ilmu silat sejak kecil," jawab Lo Kiu, "Makanya suka berlatih beberapa jurus cakar kucing di rumah, jadi tiada perguruan segala. Sampai berumur empat puluh mendiang ibu kami masih hidup, kami bersaudara tidak berani pergi jauh, baru setelah ibu wafat kami berani keluar."

"Tak nyana kalian selain ksatria juga anak berbakti," ucap Thi Bu-siang dengan gegetun.

"Ah, mana berani dipuji begitu," kata Lo Sam.

"Mengingat kalian mampu malang-melintang ke sana sini sejak keluar rumah, jika kalian tidak mendapatkan didikan guru ternama, sungguh sukar dipercaya," kata Thi Bu-siang pula.

"Di depan Locianpwe masakah kami berani berdusta," ujar Lo Kiu.

"Jika begitu, kalian boleh dikatakan bakat yang sukar dicari, ilmu silat ciptaan sendiri ternyata lebih hebat, entah kalian sudikah mempertunjukkan sejurus dua bagiku?"

"Mana kami berani pamer di depan tokoh besar seperti Thi-locianpwe," kata Lo Sam.

"Jika kalian tidak sudi, sungguh aku akan tidak enak makan dan tidak nyenyak tidur."

"Tapi Wanpwe benar-benar tidak berani," jawab Lo Kiu dengan tertawa.

"Kalian harus memberi muka kepadaku, memangnya kalian tidak menghargai permintaanku?" kata Thi Bu-siang dengan sungguh-sungguh.

Cepat Thio Hiang-leng menyela, "Thi-locianpwe berjuluk 'Ai-cay-ji-heng' dan terkenal menyukai setiap orang muda berbakat, bisa jadi beliau menjadi tertarik oleh bakat kalian bersaudara, maka kalian janganlah mengecewakan keinginan Thi-locianpwe."

Lo Sam menyengir, jawabnya, "Masakah Tio-cengcu juga ...."

"Bicara terus terang, Cayhe memang juga ingin melihat pertunjukan kalian yang pasti

menarik," ucap Tio Hiang-leng.

"Jika begitu, terpaksa kami harus menurut," kata Lo Kiu sambil berbangkit.

Meski badan kedua Lo bersaudara ini sangat gemuk, tapi juga sangat tinggi. Mereka terus menyingsing baju dan mulai "main" di ruangan tamu ini.

Maka bukan cuma Tio Hiang-leng dan Thi Bu-siang yang mengikutinya dengan cermat, bahkan Siau-hi-ji yang mengintip di luar jendela juga melotot, ia pun ingin tahu sampai di manakah taraf ilmu silat kedua Lo bersaudara itu dan berasal dari aliran mana.

Terlihat permainan silat kedua Lo bersaudara itu memang sedap dipandang, Lo Kiu memainkan ilmu pukulan Siang-poan-ciang, sedangkan Lo Sam main ilmu pukulan Tay-heng-kun. Tampaknya memang tangkas, kuda-kudanya kuat, namun bagi kaum ahli jelas ilmu silat mereka itu cuma sedap dipandang dan tidak enak dimakan, artinya cuma ilmu silat kembangan belaka, ilmu silat mereka ini pada hakikatnya sangat umum, bahkan kusir dokar atau kuli tepi jalan terkadang juga dapat main.

Thi Bu-siang seperti terkesima mengikuti permainan kedua Lo bersaudara itu, tapi bukannya kesima kagum akan lihainya ilmu silat mereka, sebaliknya heran akan rendahnya kepandaian mereka.

Selesai main, tampaknya muka kedua Lo bersaudara rada merah, mereka memberi hormat dan berkata dengan rendah hati, "Mohon Thi-locianpwe suka memberi petunjuk."

"Oo ... ehm ...." Thi Bu-siang tidak menanggapi dan tiada komentar.

"Ilmu silat kedua saudara Lo sungguh teramat kuat, entah bagaimana pendapat Thi-locianpwe?" Tio Hiang-leng bertanya dengan tertawa.

"Ehm, be ... betul, betul," kata Thi Bu-siang. Walaupun begitu ucapnya, namun tidak dapat menutupi nadanya yang merasa kecewa, dia benar-benar tidak tertarik lagi oleh kedua orang gemuk itu.

Akan tetapi Siau-hi-ji justru sangat tertarik oleh kedua orang itu. Pikirnya, "Kedua orang ini pintar dan cerdik, mahir menyembunyikan sesuatu tanpa kelihatan pada lahirnya, sampai-sampai jago kawakan Kangouw seperti Thi Bu-siang juga kena dikelabui dan tak dapat melihat bahwa ilmu silat mereka sebenarnya tidak terbatas begitu saja. Tindakan mereka itu tidak saja menyembunyikan asal usul ilmu silat sendiri, bahkan juga menghilangkan rasa curiga orang lain sehingga tidak menaruh waswas kepada mereka. Jelas mereka lebih suka dianggap rendah oleh orang lain, sungguh suatu pikiran yang licin, betapa pun aku harus waspada terhadap orang macam begini.

Walaupun Siau-hi-ji sudah dapat menerka sesuatu muslihat tersembunyi di balik kerendahan hati kedua orang gemuk itu, tapi ia pun tak dapat mengetahui dengan pasti akal busuk apa yang mereka atur. Dan dengan sendirinya pula ia tak dapat menerka asal usul mereka.

Tadi ia bermaksud menerjang ke dalam untuk mengambil obat, kini demi melihat kelicinan kedua orang gemuk itu, seketika ia menjadi ragu-ragu.

Terdengar Tio Hiang-leng sedang angkat cawan dan berkata pula, "Malam ini pasti kita tak dapat tidur karena diributkan oleh peristiwa tak terpecahkan itu, namun barusan dapat menyaksikan kehebatan kedua saudara Lo serta dapat mengiringi Thi-locianpwe minum semalam suntuk, sedikitnya terhibur juga rasa kesal semula."

Diam-diam Siau-hi-ji jadi heran, entah apa "peristiwa tak terpecahkan" yang dimaksud Tio Hiang-leng?

Pada saat itulah di luar perkampungan tiba-tiba berkumandang suara ringkik kuda dan roda kereta. Serentak Thi Bu-siang berbangkit dan berseru, "Jangan-jangan telah datang pula!" Habis berkata, secepat terbang ia terus menerobos keluar.

Di luar perkampungan memang betul telah datang sebuah kereta kuda, waktu pintu gerbang dibuka, kereta itu langsung dilarikan ke dalam, tapi di atas kereta tiada nampak seorang penghela pun.

Tio Hiang-leng lantas memerintahkan centingnya menurunkan muatan kereta itu, begitu bungkusan muatan itu dibuka, serentak terendus bau obat-obatan. Ternyata isi bungkusan-bungkusan itu adalah Kuici, Bakui, Lengka, dan Himta ....

Siau-hi-ji dapat melihatnya dengan jelas, kembali ia terkejut.

Di bawah cahaya lampu kelihatan air muka Tio Hiang-leng dan Thi Bu-siang juga berubah.

"Urusan apa-apaan ini? Semalaman berturut-turut beberapa kali tanpa sebab mengantar obat sebanyak ini ke sini, apakah ada orang sengaja bergurau denganku atau sengaja hendak main gila padaku?" demikian omel Tio Hiang-leng.

"Semua bahan obat-obatan ini berharga mahal, siapa yang mau bergurau dengan menggunakan benda berharga begini?" ujar Thi Bu-siang.

"Bagaimana kalau menurut pendapat Locianpwe?" tanya tuan rumah.

"Di balik urusan ini bukan mustahil ada sesuatu tipu muslihat keji," kata Thi Bu-siang setelah berpikir sejenak.

"Tapi obat-obatan ini bukanlah racun melainkan obat kuat malah, dengan mengantar obat-obatan ini rasanya juga tiada maksud jahat," kata Tio Hiang-leng. "Apakah barangkali Lo-heng dapat menerka apa sebabnya?"

"Thi-locianpwe berpengalaman luas dan berpengetahuan tinggi, apa yang diucapkannya pasti beralasan," ujar Lo Kiu dengan tertawa.

"Betul, kalau tokoh seperti Thi-locianpwe tak dapat menerkanya, apalagi kami bersaudara ini?" dengan tertawa Lo Sam menambahkan.

"Sesungguhnya aku pun merasa bingung," ucap Thi Bu-siang.

Meski dia merasa bingung, namun Siau-hi-ji sudah tahu jelas duduknya perkara. la

membatin, "Bagus sekali, kiranya kalian sengaja mengatur tempat tukang tadahnya, kalian mengantar obat-obatan itu ke sini agar Hoa Bu-koat menyangka yang menaruh racun ialah Thi Bu-siang, rupanya kalian memakai tipu 'timpuk batu sembunyi tangan'. Cuma sayang persoalan ini kebetulan kepergok olehku, maka apeslah kalian."

Setelah berpikir dan mendapat akal, diam-diam ia lantas meninggalkan perkampungan keluarga Tio ini.

Mumpung di waktu malam, ia mencari sebuah toko penjual sebangsa pupur bedak dan sebagainya, dia masuk dengan bertangan kosong, keluarnya sudah penuh "muatan", segala keperluannya dalam bungkusan-bungkusan sudah dibawanya.

Kalau "Thian-hiang-tong, Te-leng-ceng" saja dia dapat masuk keluar dengan leluasa seperti tiada penghuninya, dengan sendirinya toko sekecil ini bukan apa-apa baginya, apa yang dia perlukan tinggal ambil saja.

Maka waktu fajar tiba, seperti ular habis mengelungsungi, Siau-hi-ji juga telah berganti rupa, kini wajahnya putih gemuk, malahan rada-rada tembem, matanya riap-riap seperti orang yang selalu mengantuk dan mulutnya rada monyong sehingga lebih mirip makelar di rumah pelacur.

Kepandaian rias muka yang dipelajarinya dari To Kiau-kiau ternyata tidak sia-sia.

Waktu pagi tempat yang paling ramai di dalam kota dengan sendirinya adalah rumah minum yang juga menjual sarapan pagi, Siau-hi-ji mencari sebuah rumah makan yang paling ramai.

Biasanya, rumah makan yang ramai dikunjungi peminat hanya ada dua kemungkinan. Murah dan enak. Jika bukan harganya murah tentu hidangannya lezat. Itulah daya tarik langganan.

Di rumah makan itulah Siau-hi-ji mengisi perut sekenyangnya, ia habiskan satu piring Sio-moy dan beberapa potong Yucakue disertai satu mangkuk kuah panas. Ia tahu hari ini pasti akan banyak keluarkan tenaga, maka "tangki bensin" juga perlu diisi penuh.

Supaya menghasilkan tenaga besar manusia harus makan kenyang.

Di luar rumah makan itu sudah ramai pasar pagi, orang berlalu lalang berjubel-jubel, seorang lelaki tinggi kurus dengan pelipis bertempelkan koyok dan tangan menjinjing sangkar burung tampak menerobos kian kemari di tengah-tengah khalayak ramai.

Sebelah tangan lelaki jangkung itu membawa sangkar burung, tapi tangan lain juga tidak menganggur, sekali tangan terjulur, seketika isi saku orang lain sudah menjadi miliknya.

Orang inilah yang diincar dan dikuntit Siau-hi-ji, ia mendekatinya dan memegang pundaknya sambil menegur dengan tertawa, "Gesit amat kerja tangan sahabat."

Pencoleng itu menoleh dan merasa tidak kenal Siau-hi-ji, dengan gusar ia memaki, "Anak jadah, barangkali kau makan kekenyangan dan ingin digebuk?" Berbareng tangannya membalik terus menampar.

Sudah pasti selama hidupnya jangan harap akan dapat memukul Siau-hi-ji. Hanya dengan dua jari saja Siau-hi-ji dapat menjepit pergelangan tangan pencoleng itu, sedikit dipencet dan dipuntir, seketika pencoleng itu meringis dan mengaduh.

"Nah, siapa anak jadah?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa. Keringat dingin membasahi dahi pencoleng itu, jawabnya dengan terputus-putus, "Aku ... aku sendiri anak jadah, aku sendiri anak haram. Tuan kecil, kakek kecil, ampun, ampunilah anak haram macamku ini, biarlah kuserahkan seluruh isi bajuku ini padamu."

"Aku tidak mengincar isi kantongmu," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. "Asalkan kau menjawab beberapa pertanyaanku secara jujur, malahan aku yang akan menambahkan isi sakumu sehingga penuh. Nah, mau tidak?"

"Su ... sudah tentu mau," jawab pencoleng itu.

Sambil menelikung tangan orang, Siau-hi-ji lantas tanya, "Tahukah tempat seperti Thian-hiang-tong, Te-leng-ceng?"

"Tentu saja tahu, kalau tempat begitu saja tidak tahu, mana hamba dapat cari makan di sini."

"Orang macam apakah Tio-cengcu itu?"

"Tio-cengcu terkenal kaya raya, tangan terbuka pula, baik kawan kalangan putih maupun kalangan hitam mempunyai hubungan baik dengan dia. Cuma ... cuma sejak sayap Toan Hap-pui melebar ke sini, semua usahanya hampir jatuh kalah bersaing dengan Toan Hap-pui, dia bermaksud main kekerasan, tak tahunya Toan Hap-pui juga memiara sekawanan orang Kangouw, bahkan kelasnya lebih tinggi daripada jago-jago kumpulan Tio-cengcu."

"Betul, jika demikian halnya," gumam Siau-hi-ji. "Sungguh Tio Hiang-leng mendatangkan Thi Bu-siang ke sini tentunya karena dia ingin menggunakan pengaruh tokoh tua itu untuk menindas Toan Hap-pui, di luar dugaannya usahanya ini justru kena diperalat oleh orang lain."

.Pencoleng itu tidak paham apa yang dikatakan Siau-hi-ji, dengan menyengir ia cuma memohon, "Tuan kecil, Tuan besar, dapatkah engkau melepaskan hamba sekarang?"

"Kerjamu setiap hari putar kayun kian kemari, kau tentu sangat paham keadaan kota ini, kukira Tio-keh-ceng (perkampungan keluarga Tio) tentu juga ada kenalan, asalkan kau mau membawaku menemui temanmu dan membiarkan aku ngendon sehari di sana, untuk itu akan kuberi tiga ratus tahil perak, kau mau tidak?"

Tawaran menarik ini mustahil dia tidak mau? Untuk tiga ratus tahil perak ini sekalipun biniya juga pencoleng itu mau menjualnya.

*****

Tempat seperti Tio-keh-ceng dengan sendirinya terdapat orang bermacam-macam, ada yang baik dan ada yang busuk. Di antara kaum pelayan dan pekerja dengan sendirinya terdapat golongan yang bertujuan 'cari-cari' belaka dan orang-orang ini adalah kawan si pencoleng itu.

Dengan sedikit akalnya Siau-hi-ji lantas dapat bergaul dengan mereka, tidak sampai setengah hari orang-orang itu pun sudah pandang Siau-hi-ji sebagai teman sendiri.

Yang tidak terduga oleh Siau-hi-ji adalah pagi-pagi Tio Hiang-leng sudah berada di ruang depan dengan penuh semangat, sedikit pun tiada tanda-tanda kurang tidur karena habis pesta pora semalam suntuk.

Tidak lama kemudian datanglah berturut-turut beberapa kelompok orang, tampaknya adalah kaum pedagang, semuanya bersikap sangat hormat kepada tuan rumah.

Siau-hi-ji berdiri agak jauh, ia coba tanya salah seorang centeng siapakah orang-orang yang pagi-pagi menghadap Tio Hiang-leng itu.

"Mereka adalah pemegang kuasa Cengcu kami yang diserahi mengawasi berbagai perusahaan di luar sana, setiap pagi mereka pasti datang memberi laporan kepada Cengcu mengenai perkembangan perusahaan, selain orang-orang ini biasanya Cengcu kami tidak menerima tamu," demikian tutur centing itu.

"Ada sementara tamu mungkin mau tak mau harus diterima Cengcu kalian," ujar Siau-hi-ji dengan tersenyum.

Sudah tentu centing itu tidak paham maksud yang terkandung di balik ucapan Siau-hi-ji itu, jawabnya dengan tertawa, "Memangnya ada orang yang berani sembarangan menerjang masuk perkampungan kami ini?"

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya kemudian, "Bagaimana kalau tamu itu Toan Hap-pui adanya?"

"Huh, babi gemuk itu maksudmu?" jengek si centing. "Sudah lama Cengcu kami hendak memotong dagingnya untuk dibuat Ang-sio-bak."

"O, kiranya Cengcu kalian bermusuhan besar dengan Toan Hap-pui?" tanya Siau-hi-ji.

"Soalnya persaingan, usaha Cengcu kami mestinya maju dan lancar, tapi sejak kedatangan Toan Hap-pui, dengan segala daya upaya dia selalu mengacau dan merusak."

"Cara bagaimana dia mengacau dan merusak?"

"Misalnya di mana Cengcu kami ada toko, di situ pula dia membuka toko yang serupa, setiap langganan Cengcu kami selalu diserobot olehnya, maka permusuhan Thian-hiang-tong kami dengan Toan Hap-pui boleh dikatakan adalah sedalam lautan."

"Sungguh tidak nyana bahwa dunia dagang juga seperti medan perang," kata Siau-hi-ji

dengan tertawa. "Tampaknya permusuhan di kalangan dagang akan jauh lebih keras dari pada musuh di medan perang."

"Orang dagang harus mengutamakan kejujuran, tapi cara kotor dan rendah seperti Toan Hap-pui itu pada hakikatnya bukan cara manusia," ucap si centing.

Maklumlah, orang dagang pada jaman dahulu umumnya mengutamakan kejujuran, akan tetapi Toan Hap-pui ternyata memiliki otak dagang modern seperti jaman kini, dia menggunakan akal dagang bersaing dan main monopoli seperti sekarang untuk mengalahkan lawannya, dengan sendirinya caranya ini menimbulkan rasa benci pihak lawan.

Dalam pada itu Tio Hiang-leng sudah menyelesaikan urusannya dengan para pegawainya. Ia menghirup teh yang sudah tersedia, lalu memberi perintah agar pelayan mengundang para tamunya ke ruangan tamu ini untuk minum.

Siau-hi-ji putar kayun dulu ke perkampungan ini, sekembalinya ia lihat Thi Bu-siang, Lo Kiu dan Lo Sam sudah berada di ruangan tamu dan asyik membicarakan kejadian aneh semalam.

Diam-diam Siau-hi-ji membatin, "Jika taksiranku tidak meleset, mungkin sudah saatnya dia akan tiba!" Maka ia lantas duduk di atas batu yang berada di bawah pohon yang rindang.

Benar juga, tidak lama kemudian terdengarlah di pintu luar sana ada suara ramai, seorang berseru, "Antarkan kartu nama ini kepada Cengcu kalian, katakan Cayhe minta bertemu."

Terdengar penjaga menjawab, "Maaf, sudah menjadi kebiasaan Cengcu kami di waktu pagi men ...." Mendadak ucapannya berhenti sampai di sini, seperti orang yang kaget demi melihat nama yang tertulis pada kartu yang disodorkan.

"Itu dia sudah datang!" demikian Siau-hi-ji bergumam dengan girang dan rada tegang pula demi mendengar suara orang tadi.

Dalam pada itu buru-buru si penjaga menyampaikan kartu nama itu kepada sang majikan. Mula-mula Tio Hiang-leng mengerut kening karena kunjungan tamu di waktu pagi, tapi demi membaca kartu nama itu, seketika ia pun berubah sikap dan berseru, "He, Kang lam-tayhiap Kang Piat-ho datang!"

Serentak Thi Bu-siang berbangkit, belum lagi dia buka suara, di luar ruangan sudah ada orang berseru lantang dengan tertawa, "Kang Piat-ho mohon bertemu, masa Cengcu tidak sudi menemuinya?"

Dua orang tampak melangkahi undak-undakan batu ruangan tamu, orang yang berada di depan gagah angker, itulah dia Kang Piat-ho. Di belakangnya adalah seorang pemuda mahacakep. Lebih belakang lagi ada empat lelaki menggotong sebuah joli indah berkain beludru hijau, pintu joli tertutup tirai, entah siapa yang duduk di dalam joli itu.

Cepat Tio Hiang-leng memburu maju untuk menyambut, sapanya sambil memberi hormat, "Cayhe tidak tahu akan kunjungan Kang-tayhiap sehingga tidak menyambut lebih dulu, harap sudi memberi maaf."

"Waktu berkunjung kami ini kurang tepat, kamilah yang perlu minta maaf kepada Cengcu," jawab Kang Piat-ho tertawa.

Setelah mempersilakan duduk tetamunya, dilihatnya air muka si pemuda cakep itu bersungut, ketika sorot mata kedua orang beradu, tanpa terasa Tio Hiang-leng mengkirik, ia menyapa, "Saudara ini entah ...."

"Ini Hoa-kongcu, Hoa Bu-koat," sela Kang Piat-ho dengan tersenyum.

Dia sengaja memperkenalkan Hoa Bu-koat dengan tawar, tapi bagi Tio Hiang-leng, Thi Bu-siang dan kedua saudara Lo itu menjadi terkesiap demi mendengar nama ini.

Setelah memandang sekejap, Thi Bu-siang berkata dengan tertawa, "Kiranya saudara ini adalah Bu-koat Kongcu yang termasyhur akhir-akhir ini, ternyata memang ksatria muda yang cakap, sungguh beruntung dapat berjumpa."

"Terima kasih," ucap Bu-koat dengan dingin-dingin saja.

"Dan inilah Thi-locianpwe," dengan tertawa Tio Hiang-leng juga memperkenalkan jagonya. "Mungkin kalian sudah lama saling kenal, tapi kedua saudara Lo ini ...." Dengan sendirinya ia pun membumbu-bumbui lebih banyak ketika memperkenalkan kedua orang gemuk ini.

Tapi Hoa Bu-koat seperti tidak mendengarkan uraiannya, yang menarik perhatiannya adalah hidungnya yang sedang mencium-cium sesuatu bau tertentu, mendadak lengan jubahnya mengebas, dengan enteng dia melesat ke sana.

Semua orang cuma merasa ada bayangan berkelebat, tahu-tahu Hoa Bu-koat sudah melayang ke ruang samping, waktu bayangan berkelebat pula, cepat sekali dia sudah melayang balik, tangannya meraup segenggam obat dan air mukanya tampak pucat.

"Ternyata betul terdapat di sini," demikian ucapannya dengan suara parau.

"Apakah obat-obatan ini milik Hoa-kongcu?" tanya Tio Hiang-leng. "Cayhe lagi bingung karena tidak tahu siapa yang mengirimkannya kemari, semalam ...."

"Apakah Cengcu benar-benar tidak tahu siapa pengirimnya?" tiba-tiba Kang Piat-ho menukas dengan senyum tak senyum.

Tio Hiang-leng memandangnya-sekejap, kemudian memandang Hoa Bu-koat pula, dari air muka pemuda itu ia tahu di balik persoalan ini pasti menyangkut sesuatu urusan gawat Maka dengan menyengir kikuk ia menjawab, "Se ... sebenarnya bagaimana duduk perkaranya?"

"Duduk perkara ini sebenarnya juga sangat sederhana," kata Kang Piat-ho. "Ada orang meracuni bakal istri Hoa-kongcu, tapi sengaja memborong habis semua obat penawar racun di setiap toko obat. Nah, bagaimana duduk perkaranya menurut pendapat Tio-cengcu?"

"Jelas tujuannya hendak menamatkan hidup calon istri Hoa-kongcu," kata Tio Hiang-leng.

"Betul, dan dengan demikian, orang yang sengaja menguras semua obat penawar di pasaran itu bukankah sama dengan orang yang menaruh racun itu?" tanya Kang Piat-ho.

"Ya, dengan sendirinya," jawab Tio Hiang-leng.

"Bagus," ucap Kang Piat-ho dengan tersenyum.

Setelah berpikir, seketika air muka Tio Hiang-leng berubah pucat, serunya, "He, jadi obat ... obat penawar yang dimaksud itu kini berada di tempatku ini?"

"Betul," kata Kang Piat-ho tegas.

"Tapi ... tapi Cayhe benar-benar tidak tahu seluk-beluk urusan ini ...." seru Tio Hiang-leng sambil melonjak. "Obat-obatan itu baru kemarin dikirim kemari."

"Siapa pengirimnya?" tanya Kang Piat-ho.

"Cayhe juga tidak tahu," jawab Tio Hiang-leng.

"Tidak tahu?" jengek Kang Piat-ho. "Masa ada orang tanpa sebab mau mengirimkan obat-obatan yang bernilai mahal ini secara cuma-cuma kepada orang lain? Tio-cengcu bicara cara begini, memangnya kau anggap diriku ini anak kecil?"

Bahwasanya kejadian ini memang aneh dan sukar dipercaya kalau diceritakan, dengan sendirinya Tio Hiang-leng tidak dapat memberi penjelasan lebih lanjut, hanya keringat dingin saja memenuhi dahinya.

Mendadak Thi Bu-siang berdiri dan berseru, "Lohu bersedia menjamin Tio-cengcu dengan kehormatanku bahwa obat-obatan itu memang betul kiriman orang lain, Tio-cengcu memang betul tidak tahu-menahu siapa pengirimnya."

Kang Piat-ho meliriknya sekejap, katanya dengan acuh, "Kalau Tio-cengcu tidak tahu, kurasa saudara pasti tahu."

"Ap ... apa maksudmu?" seru Thi Bu-siang dengan, gusar.

Kang Piat-ho hanya mendengus saja dan tidak menanggapinya, bahkan tidak lagi memandang jago tua itu.

Pada saat inilah baru Hoa Bu-koat menarik diri dari dalam joli, kiranya yang berada di dalam joli adalah Thi Sim-lan, Hoa Bu-koat telah menyuapi Thi Sim-lan dengan obat penawar yang diambilnya dari ruangan dalam tadi.

Cara telan obat penawar mentah-mentah begitu meski tidak semanjur kalau minum obat cara biasa, tapi sedikitnya dapat menahan menjalarnya racun, apalagi ditambah bantuan tenaga dalam Hoa Bu-koat yang mahakuat, hanya sebentar saja di dalam joli lantas terdengar suara orang merintih perlahan.

Hoa Bu-koat menghela napas lega, perlahan-lahan ia membalik tubuh, sorot matanya

menyapu muka setiap orang, begitu tajam sinar matanya sehingga membuat orang yang ditatap olehnya merasa seram.

"Siapa yang menaruh racunnya?" dengan sekata demi sekata kemudian Hoa Bu-koat bertanya.

"Cayhe ... Cayhe benar-benar tidak tahu," ucap Tio Hiang-leng sambil mengusap keringat di dahinya.

"Ini pasti ada orang sengaja memfitnah!" teriak Thi Bu-siang dengan suara keras.

Kang Piat-ho memandang Lo Sam dan Lo Kiu sekejap, tiba-tiba ia berkata, "Memangnya obat-obatan ini bukan dibeli oleh Thi-loenghiong dan Tio-cengcu?"

Lo Kiu dan Lo Sam saling pandang sekejap, lalu Lo Kiu menjawab dengan perlahan, "Kami bersaudara tidak tahu apa-apa."

"Secara gamblang kalian mengetahui, semalam juga kalian menyaksikan sendiri, mengapa bilang tidak tahu apa-apa?" bentak Thi Bu-siang gusar.

"Kami bersaudara memang menyaksikan obat-obatan itu diantar sendiri ke sini dan tidak tahu siapa pengirimnya, bisa jadi pengirimnya ialah Ong Ji, atau Li Si, atau mungkin juga ...." Lo Sam memandang Thi Bu-siang sekejap dan tidak meneruskan lagi.

"Atau mungkin juga dilakukan oleh anak murid Thi-loenghiong, begitu bukan?" tanya Kang Piat-ho.

Lo Sam dan Lo Kiu kembali saling pandang dan tidak menjawab seakan-akan mengakui kebenarannya secara diam.

Sorot mata Kang Piat-ho lantas menatap tajam ke arah Thi Bu-siang, lalu bertanya dengan kalem, "Apalagi yang dapat saudara katakan?"

Thi Bu-siang melotot gusar kepada kedua Lo bersaudara, bentaknya bengis, "Mengapa kalian berani bicara begitu?"

"Kami bicara sejujurnya," ucap Lo Kiu.

"Kalian bersaudara sungguh orang yang terpuji, sungguh Cayhe sangat kagum," ujar Kang Piat-ho. "Tapi Thi-loenghiong ternyata .... Hehe!"

Thi Bu-siang menjadi murka, bentaknya, "Memangnya Lohu kenapa?"

Kang Piat-ho tidak menjawab, ia mendekati joli dan memanggil perlahan, "Nona Thi! Apakah nona Thi sudah siuman?"

Terdengar suara rintihan Thi Sim-lan di dalam joli, "O, aku ... aku kedinginan!"

"Apakah nona tahu siapa yang meracuni dirimu?" tanya Kang Piat-ho.

Pertanyaan ini membuat orang merasa tegang, semuanya ingin tahu bagaimana jawabnya.

Terdengar Thi Sim-lan menjawab dengan suara lemah, "Apakah aku ... aku keracunan? Aku pun tidak … aku tidak tahu siapa yang menaruh racun …."

Baru saja Tio Hiang-leng merasa lega terdengar Thi Sim-lan telah menyambung pula, "Yang jelas habis kumakan dua biji kurma antaran Thi Bu-siang, sekujur badan lantas kedinginan hingga menggigil, hanya sebentar saja aku lantas tidak sadarkan diri."

Keterangan ini membuat air muka semua orang berubah.

"Meng ... mengapa kau menista orang?" seru Thi Bu-siang.

"Jika saudara tetap menyangkal, apakah sikap ini terhitung lelaki sejati?" kata Kang Piat-ho.

"Kentut busuk!" teriak Thi Bu-siang gusar. "Selamanya Lohu tidak kenal nona ini dan tiada permusuhan apa-apa, untuk apa kuracuni dia?"

"Bagaimana pendapatmu atas jawaban ini, Hoa-kongcu?" tanya Kang Piat-ho kepada Hoa Bu-koat.

Betapa pun Hoa Bu-koat memang bukan pemuda biasa, dalam keadaan demikian dia masih tetap sabar, walaupun air mukanya tampak bersungut, tapi tetap tenang-tenang saja, jawabnya dengan kalem, "Sebelum kita bertindak harus membuat mereka menyerah lahir batin."

"Ya, pantasnya memang harus begitu," ucap Kang Piat-ho dengan tertawa, mendadak ia memanggil salah seorang pemikul joli, "Coba kemari!"

Pemikul joli itu mengiakan dan mendekat, katanya sambil membungkuk tubuh, "Entah ada pesan apa Kang-tayhiap?

Sudah tentu semua orang tidak tahu untuk apakah Kang Piat-ho memanggil seorang kuli tukang pikul joli pada detik yang genting ini. Tertampak Kang Piat-ho menyeringai dan bertanya kepada pemikul joli itu, "Apa yang dikatakan Thi-locianpwe barusan ini sudah kau dengar bukan?"

"Ya, hamba mendengar dengan jelas," sahut pemikul joli.

"Coba katakan, adakah alasannya mencelakai nona Thi?" tanya Kang Piat-ho pula.

"Tidak ada," jawab pemikul joli.

Maka hadirin jadi saling pandang dengan bingung, mereka merasa Kang Piat-ho sengaja main teka-teki, ada pula yang merasa Kang Piat-ho ini ingin untung malah menjadi buntung.

Tapi Kang Piat-ho sendiri tidak menjadi marah oleh jawaban si pemikul joli, sebaliknya ia malah tertawa dan bertanya pula, "Jika demikian, jadi bukan Thi-locianpwe yang menaruh racunnya?"

"Justru Thi-locianpwe yang menaruh racun itu," kata si pemikul joli.

"Lho, mengapa sekarang kau bilang Thi-locianpwe yang menaruh racunnya?" kata Kang Piat-ho.

"Sebabnya, meski beliau tiada maksud mencelakai nona Thi, tapi ada niat membinasakan Hoa-kongcu," jawab pemikul joli. "Jadi sasaran racunnya sebenarnya Hoa-kongcu, hanya saja nona Thi yang ketiban pulung."

Kang Piat-ho pura-pura mengernyitkan kening dan bertanya pula, "Selamanya Thi-locianpwe juga tiada permusuhan apa pun dengan Hoa-kongcu, untuk apa beliau meracuni Hoa-kongcu?"

"Ya, tepat, untuk apa Lohu meracun orang yang tak kukenal?" tukas Thi Bu-siang dengan murka.

Tapi pemikul joli itu menjawab dengan tenang, "Maksud tujuan membunuh orang hanya ada beberapa alasan, misalnya iri, dendam, atau mungkin lantaran diri sendiri berbuat sesuatu dosa yang tak boleh diketahui orang lain ...."

Dengan gusar Thi Bu-siang membentak, "Selama hidupku selalu bertindak sesuatu dengan terang-terangan, masa kau budak keparat ini berani menista diriku berbuat sesuatu yang takut diketahui orang?!"

Bentakan Thi Bu-siang ini menggelegar sehingga para centing Te-leng-ceng sama pucat ketakutan. Tapi pemikul joli ini ternyata tidak jeri sedikit pun, dengan tenang ia malah tertawa dan menjawab, "Sekali-kali hamba tidak bilang begitu, Thi-locianpwe sendirilah yang berkata demikian."

Bukan saja mulutnya tajam, bahkan nyali pemikul joli itu pun besar, malahan nada bicaranya yang terdengar menghormat itu terasa menusuk perasaan pula seakan-akan tidak mau kalah menghadapi Thi Bu-siang.

Semua orang menjadi heran bahwa seorang pemikul joli "Kang-lam-tayhiap" begitu lihai. Akan tetapi Siau-hi-ji sudah dapat melihat bahwa "pemikul joli" ini seperti orang yang sudah sangat dikenalnya.

Dalam pada itu, saking gusarnya Thi Bu-siang menjadi tertawa keras sambil menengadah, teriaknya, "Bagus, bagus, di hadapan kawan sebanyak ini Lohu justru ingin mendengar tuduhan budak keparat macam kau ini mengenai perbuatanku yang takut diketahui orang?"

"Perbuatan yang tidak boleh dilihat orang juga terdiri dari macam-macam," ucap pemikul joli.

"Umpamanya pencuri ayam atau sambar jemuran, ini terhitung kejahatan kecil, kalau merampok uang kiriman, membunuh orang, ini tergolong kejahatan besar."

"Mak ... maksudmu Lohu pernah merampok uang kiriman siapa?" bentak Thi Bu-siang.

"Umpamanya milik Toan Hap-pui, Toan-loya," jawab pemikul joli.

"Toan Hap-pui?" teriak Thi Bu-siang dengan parau. "Kau ... kau ...."

"Setiap penduduk kota ini tahu bahwa Toan-loyacu adalah saingan keras Tio-cengcu," kata si pemikul joli. "Kalau harta Toan-loyacu yang disiapkan untuk membeli barang dagangan dirampok sehingga barang dagangannya terlambat datang, bukankah Tio-cengcu akan kehilangan saingan berat sehingga dapat berusaha dengan leluasa, bahkan menaikkan harga dan untung besar."

"Sekalipun begitu, lalu ada sangkut-paut apa dengan diriku?" teriak Thi Bu-siang gusar.

"Jika Thi-locianpwe berhasil merampas harta kiriman Toan-loyacu, untuk jasa besar ini tentu Tio-cengcu akan memberi imbalan setimpal, bahkan harta rampasan itu pun dapat dinikmati oleh Thi-locianpwe," ucap si pemikul joli dengan tertawa.

Sungguh hampir meledak dada Thi Bu-siang saking murkanya, teriaknya, "Bagus, bagus, apalagi? ayo teruskan!"

"Tentunya Thi-locianpwe mengira peristiwa ini takkan diketahui setan sekalipun, andaikan ada orang Kangouw yang menyelidiki kejadian ini juga takkan mencurigai Thi-locianpwe," si pemikul joli tertawa, lalu menyambung pula, "Di luar dugaan, Toan-loyacu ternyata dapat mengundang Hoa-kongcu kemari, dengan sendirinya Thi-locianpwe juga tahu Hoa-kongcu bukan tokoh sembarangan dan tentu khawatir peristiwa ini dibongkar oleh Hoa-kongcu, jika demikian jadinya, maka kelak Thi-locianpwe pasti tiada muka lagi buat berkecimpung di dunia Kangouw, sebab itu pula harus turun tangan lebih dulu, Hoa-kongcu harus dibinasakan sebelum dia bertindak sesuatu."

Cara bicara pemikul joli makin lama makin mencolok, semula masih pakai istilah 'umpama' dan 'misal' segala, tapi sekarang cara terang-terangan ia menuduh Thi Bu-siang dengan pasti.

Tentu saja tidak kepalang murka Thi Bu-siang, bentaknya, "Budak keparat, biar kuhancurkan dulu mulutmu ini!" Berbareng itu ia menubruk maju, di mana angin pukulannya menyambar, kontan pipi kanan kiri tukang pikul joli itu hendak ditempelengnya.

Thi Bu-siang adalah tokoh dunia persilatan daerah Sam-siang, dengan sendirinya ilmu silatnya bukan jago pasaran biasa. Sekarang dia melancarkan serangan lihai itu terhadap seorang kuli tukang pikul joli, ibaratnya elang menyambar kelinci, semua orang menyangka serangannya pasti akan berhasil dengan mudah.

Anehnya, Kang Piat-ho berdiri tepat di sebelah tukang pikul joli itu, tapi dia tetap diam saja meski menyaksikan anak buah sendiri hendak ditempeleng orang.

Maka terdengar suara "plak" yang keras disertai suara raungan dan bayangan seorang lantas mencelat. Ternyata secara keras tukang joli itu telah menangkis pukulan Thi Bu-siang, bahkan setelah adu tangan, yang mencelat bukan tukang pikul itu melainkan Thi Bu-siang sendiri malah.

Keruan semua orang menjerit kaget.

Sebenarnya Siau-hi-ji sedang merenungkan siapakah sebenarnya kuli pikul itu, tapi kini setelah melihat gaya pukulannya ternyata ilmu silat golongan murni, seketika tergerak pikirannya, "Ah, kiranya dia!"

Dilihatnya Thi Bu-siang terpental hingga beberapa meter jauhnya, waktu hendak berdiri ternyata masih sempoyongan, untung Tio Hiang-leng memburu maju untuk memayangnya sebelum dia jatuh. Walaupun begitu wajah Thi Bu-siang yang merah itu pun berubah menjadi pucat dan dada berempas-empis, jelas terluka dalam yang tidak ringan.

"Betapa pun Thi-locianpwe sudah tua," ucap Kang Piat-ho dengan tersenyum.

"Kau ... kau ...." gemetar suara Thi Bu-siang hingga tak sanggup melanjutkan.

"Apa yang ingin Cianpwe ucapkan, Cayhe siap mendengarkan," kata Kang Piat-ho.

"Cayhe ingin tanya pula, coba jelaskan, apabila benar Thi-locianpwe yang menaruh racun, mengapa waktu mengantarkan oleh-oleh itu dia memakai namanya sendiri secara terang-terangan dan mengapa pula obat-obat penawarnya disimpan di sini, memangnya dia sengaja menunggu kedatangan kalian untuk menggerebeknya dengan bukti-bukti nyata?" tanya Tio Hiang-leng.

"Jika manusia biasa tentu takkan bertindak begini," si tukang joli tadi mendahului bicara, "Tapi Thi-locianpwe sudah berpuluh tahun malang melintang di dunia Kangouw dengan pengalaman yang luas, dia sengaja berbuat begini agar supaya orang lain tidak percaya bahwa dia yang melakukan tindakan keji ini."

"Tapi ... tapi ...." Tio Hiang-leng tergagap-gagap juga. Biasanya ia pintar bicara dan banyak akalnya, tapi sekarang ternyata tak dapat menandingi debatan seorang kuli tukang pikul.

"Urusan sudah kadung begini, bagaimana pendapat Hoa-kongcu?" tiba-tiba Kang Piat-ho berpaling ke arah Hoa Bu-koat.

Perlahan Hoa Bu-koat menyapu pandang semua hadirin, akhirnya dia menatap tajam Thi Bu-siang dan Tio Hiang-leng, lalu berkata, "Saat ini tepat lohor, biarlah kuberi tempo setengah hari lagi bagi kalian berdua, boleh kalian berpikir cara bagaimana menyelesaikan persoalan ini. Petang nanti aku akan datang lagi ke sini." Habis berkata ia angkat tangan memberi tanda dan melangkah keluar.

"Selama ini Cayhe juga kagum akan nama kebesaran Thi-locianpwe dan ingin sekali berkenalan, tak tahunya .... Ai!" setelah menghela napas gegetun, segera Kang Piat-ho juga melangkah pergi bersama kuli joli tadi.

Melihat mereka pergi begitu saja, semua orang jadi melongo, entah bersyukur, entah khawatir.

Diam-diam Siau-hi-ji juga gegetun, pikirnya, "Betapa pun perginya kedua orang ini benar-benar sikap seorang pendekar sejati, cuma perginya Hoa Bu-koat itu timbul dari lubuk hati yang murni sedangkan Kang Piat-ho hanya sengaja berlagak demikian."

Setelah menyaksikan kepergian Hoa Bu-koat dan Kang Piat-ho, sekonyong-konyong Thi Bu-siang menggerung, "Sungguh bikin gusar Lohu ...." dan mendadak darah segar tersembur dari mulutnya.

Kiranya dia telah terluka dalam yang parah akibat adu pukulan tadi, cuma dia bertahan sekuatnya, makanya sebegitu lama dia tidak ikut bicara, sebab khawatir tumpah darah dan kehilangan muka.

Pedih juga hati Tio Hiang-leng melihat keteguhan hati Thi Bu-siang meski sudah berusia lanjut. Cepat ia berkata, "Silakan Cianpwe istirahat dulu ke ruang belakang untuk merawat lukamu …."

"Petang nanti juga akan tiba ajal kita, apa gunanya sekalipun luka ini dapat disembuhkan?" ujar Thi Bu-siang dengan senyum pilu.

"Rasanya juga belum ... belum tentu akan terjadi, mereka ... mereka kan sudah pergi," kata Tio Hiang-leng.

"Meski mereka sudah pergi, memangnya Lohu dapat melarikan diri?" kata Thi Bu-siang. "Ai, tidak nyana kehormatan selama hidupku ini akhirnya harus mati dengan hina cara begini."

Tio Hiang-leng menunduk sedih dan tidak tahu apa yang harus dikatakan pula. Ia tahu dengan kedudukan Thi Bu-siang, orang tua itu lebih suka mati daripada melarikan diri.

"Urusan sudah begini, Lohu sudah menghadapi jalan buntu, daripada menantikan tibanya ajal, lebih baik kuhabisi diriku sendiri saja!" ucap Thi Bu-siang pula dengan menengadah, belum habis ucapannya air mata sudah bercucuran. Ksatria yang sudah lanjut usia harus menghadapi jalan buntu, sungguh mengharukan dan menimbulkan rasa simpatik orang.

"Hendaklah Cianpwe jangan bertindak demikian," kata Tio Hiang-leng khawatir, "mungkin urusan masih bisa berubah ...."

"Dalam keadaan demikian, jelas kita tidak dapat membantah terkecuali kalau dapat menemukan biang keladi yang sesungguhnya ...." ujar Thi Bu-siang. "Tapi dunia seluas ini, ke mana biang keladi itu akan dicari? Apalagi kita hanya diberi waktu setengah hari saja."

"Setengah hari ... sampai petang nanti ...." demikian Tio Hiang-leng bergumam dengan murung. Waktu ia memandang keluar, sang surya sudah tampak mulai bergeser ke barat.

"O, Kang Piat-ho! Wahai Hoa Bu-koat!" seru Thi Bu-siang sambil menengadah. "Lohu juga tidak menyalahkan kalian, urusan sudah sejauh ini ... Hkhk, lumrah juga jika kalian bertindak begini ... Hk, hk ... kalian telah sudi memberi tempo setengah hari bagiku sudah terhitung baik hati dan berbudi luhur. Ya, Lohu ... hk-hk-hk ... Hk-hk!" begitulah sambil berkata ia pun terbatuk-batuk sehingga pakaiannya penuh berlepotan darah.

Dengan setengah bujuk dan setengah paksa Tio Hiang-leng menyuruh anak buahnya membawa jago tua itu ke ruang belakang, lalu ia pandang Lo Sam dan Lo Kiu, katanya dengan pedih, "Apakah kalian bersaudara juga tidak dapat memberi sesuatu petunjuk bagiku?"

"Thi-locianpwe teramat sedih dan berduka, menurut pendapatku, persoalan ini sebenarnya cukup sederhana," kata Lo Kiu dengan tersenyum.

Tio Hiang-leng bergirang, cepat ia tanya, "Lekas memberi petunjuk."

Lo Kiu berlagak berpikir, lalu Tio Hiang-leng dibisikinya, "Asalkan ...." karena suasana di ruangan sedang ribut, maka siapa pun tidak akan mendengar apa yang dibisikinya.

Akan tetapi Siau-hi-ji sempat menyusup masuk di tengah keributan itu, orang lain tak dapat mendengar apa yang dikatakan Lo Kiu itu, namun betapa tajam indera pendengaran anak muda itu ditambah lagi dia melihat jelas gerak bibir orang, maka hampir sebagian besar apa yang dibisikkannya kepada Tio Hiang-leng itu dapat ditangkapnya.

Rupanya Lo Kiu berkata, "Urusan sudah begini, asalkan kita turun tangan lebih dulu, kita tawan dulu Toan Hap-pui dan anak perempuannya agar Kang Piat-ho tidak berani sembarangan bertindak."

Mendengar usul ini, sungguh Siau-hi-ji ingin, mendekati orang dan memberi beberapa kali gamparan. Usul macam apa ini? Pada hakikatnya hendak menjebloskan orang ke jurang.

Tertampak Tio Hiang-leng berpikir sejenak, lalu berkata, "Wah, cara demikian tidak boleh dilakukan, jika bertindak begini, tentu setiap orang Kangouw akan lebih yakin bahwa orang yang merampok harta kiriman dan menaruh racun adalah pihak kita dan tentu kita lebih-lebih tidak dapat membantah."

Diam-diam Siau-hi-ji memuji tuan rumah yang bukan orang bodoh ini.

Tapi Lo Kiu lantas membisiki Tio Hiang-leng pula, "Jika Cengcu tidak mau melaksanakan usulku ini, maka untuk menyelamatkan diri malam ini bagi Cengcu mungkin lebih sulit daripada terbang ke langit, suatu dan lain mengingat ilmu silat Kang Piat-ho dan Hoa Bu-koat yang mahatinggi itu."

"Ya, apa boleh buat kalau begitu?!" Tio Hiang-leng tersenyum getir. Setelah termenung sejenak, lalu ia menyambung, "Cuma begundal Toan Hap-pui juga tidak sedikit, kalau kita hendak menawannya dari tempatnya mungkin juga bukan pekerjaan mudah, untuk ini diperlukan orang berkepandaian mahatinggi."

"Untuk ini Cengcu tidak perlu khawatir," ucap Lo Kiu dengan tersenyum.

Segera Lo Sam menyambung, "Saat ini Hoa Bu-koat dan Kang Piat-ho pasti tidak menyangka akan tindakan kita ini, dengan sendirinya mereka pun tidak pernah berpikir menjaga Toan Hap-pui dengan ketat. Selain kedua orang ini, rasanya yang lain-lain tidak perlu dikhawatirkan lagi."

"Memangnya kedua saudara Lo sudi memberi bantuan?" tanya Tio Hiang-leng dengan girang.

"Kami telah mendapat perlakuan baik dari Cengcu, masa untuk persoalan begini saja kami tinggal diam?" ucap Lo Kiu.

"Atas budi kebaikan kalian, sungguh Cayhe tidak tahu cara bagaimana harus membalasnya," kata Tio Hiang-leng dengan menjura.

Lekas Lo Kiu memegang pundak tuan rumah, katanya "Sudahlah, Cengcu jangan terlalu banyak adat."

Sudah tentu, semua itu dapat disaksikan Siau-hi-ji dengan jelas, diam-diam ia berpikir, "Keji amat kedua saudara Lo ini, dengan muslihat mereka ini, jelas suasana akan bertambah kacau dan persoalan akan tambah ruwet, dengan demikian kalian pun dapat mengail ikan di air keruh."

Dalam pada itu terdengar Lo Kiu lagi berkata, "Kalau mau bertindak harus cepat, sekarang juga kami lantas berangkat."

"Apakah kalian memerlukan sesuatu, silakan bicara saja," kata Tio Hiang-leng.

"Tidak ada, cukup Cengcu mengirimkan delapan centing dan membawa dua buah joli untuk ikut kami ke sana."

"Ini mudah ...." segera Tio Hiang-leng memberi perintah, serentak beberapa centing tampil ke muka.

Tiba-tiba Siau-hi-ji mendapat akal, segera ia pun maju. Dalam keadaan kacau dan bingung, tentu tiada orang lagi yang memperhatikan siapakah Siau-hi-ji ini, apalagi menggotong joli bukan pekerjaan enak, kalau ada orang mendahului, tentu saja yang lain tinggal diam.

Oleh karena itu Siau-hi-ji lantas menjadi tukang pikul joli darurat.

Ketika dua joli sudah disiapkan, segera Lo Kiu mendahului masuk ke salah sebuah joli, katanya dengan tertawa, "Biarkan kami bersaudara menumpang joli ini, nanti giliran Toan Hap-pui dan anak perempuannya yang menjadi penumpang, mungkin mereka berdua tidak lebih ringan daripada kami."

Setelah duduk anteng di dalam joli dan menutup tirainya, segera ia berseru kepada para centing pemikul, "Apakah kalian tahu jalannya ke perkampungan Toan Hap-pui?"

Salah seorang centing menjawab dengan tertawa, "Sudah tentu tahu, beberapa kali kami berniat ke sana untuk membakar kampungnya."

"Baik, berangkatlah sekarang," kata Lo Kiu.

Tujuh orang centing ditambah Siau-hi-ji lantas melarikan dua joli itu ke arah perkampungan Toan Hap-pui.

Tidak terlalu lama, dari jauh tampaklah perkampungan Toan Hap-pui yang megah itu. Terlihat di depan pintu gerbang duduk tujuh atau delapan lelaki kekar, di dalam pintu juga duduk beberapa orang lagi.

"Itulah kandang babi Toan Hap-pui, apa yang harus kami kerjakan sekarang, Lo-ya?" tanya

salah seorang centing.

"Masuk saja langsung!" kata Lo Kiu.

Siau-hi-ji sampai terkejut mendengar ucapan ini, pikirnya, "Masa mereka tidak takut kepada Kang Piat-ho."

Dengan sendirinya centing tadi pun melengak, cepat ia berkata, "Wah, tidak sedikit anjing penjaga pintu Toan Hap-pui, kalau kami kena tergigit kan berabe!?"

"Langsung saja masuk ke sana, kujamin kawanan anjing penjaga itu takkan mampu menggigit kalian," ucap Lo Kiu.

Mula-mula para centing itu saling pandang dengan ragu-ragu, akhirnya mereka tabahkan hati, sekali berteriak mereka terus menerjang ke depan.

Baru saja kedua joli itu sampai di depan pintu, seketika kawanan centing keluarga Toan memapaknya sambil membentak, "He, siapa kalian, mau apa? Berhenti! Lekas berhenti!" Timbul pula pikiran Siau-hi-ji, segera ia balas membentak, "Kami hendak menggotong babi ke sini, lekas enyah!"

Sudah tentu tujuan Siau-hi-ji adalah mengacau agar Kang Piat-ho dipancing keluar dan usaha Lo Kiu akan gagal berantakan. Mengenai Thi Bu-siang dia sudah merencanakan sesuatu akal untuk menolongnya.

Benar juga, para centing keluarga Toan lantas berteriak-teriak hendak mencegat, "Keparat, Setan alas! Apakah kalian cari mampus? ...."

Karena menggotong joli, dengan sendirinya para centing keluarga Tio tak dapat memberi perlawanan apabila sampai dilabrak musuh. Selagi mereka merasa khawatir, sekonyong-konyong terdengar suara mendesir beberapa kali, beberapa centing keluarga Toan yang memapak tiba itu kontan roboh terjungkal.

Orang lain tidak melihat apa-apa dan tahu-tahu para centing itu sudah terguling. Tapi mata Siau-hi-ji cukup tajam, ia lihat beberapa titik hitam menyambar keluar dari dalam joli, setiap centing itu kena satu dan kontan terguling. Cara turun tangan Lo Kiu ternyata tidak kenal ampun.

Diam-diam Siau-hi-ji terkesiap, sudah tentu para centing keluarga Tio lebih-lebih heran dan melenggong.

"Nah, anjing penjaga pintu tidak menggonggong lagi, kenapa kalian tidak lekas masuk ke sana?!" seru Lo Kiu dengan tertawa.

Serentak para centing mengiakan terus menerjang pula ke depan.

Sementara itu beberapa centing yang duduk di dalam itu pun memburu keluar sambil membentak-bentak, tapi baru saja beberapa langkah, kembali terdengar suara mendesir beberapa kali, beberapa orang itu pun roboh terkapar.

Sisa seorang tidak sampai melangkah keluar, melihat kejadian mengerikan ini, ia menjadi ketakutan, sekali menjerit ia terus lari ke dalam sambil berteriak, "Tolong! Di luar kedatangan setan!"

Siau-hi-ji pikir dengan teriakan centing itu pasti Kang Piat-ho akan terpancing keluar, mustahil kedua Lo bersaudara tidak memikirkan kemungkinan ini?

Tapi kedua Lo bersaudara itu ternyata tidak jeri akan munculnya Kang Piat-ho, malahan mereka sengaja berteriak, "Ayo kawan-kawan, maju terus!"

Kini para centing pemikul joli sudah penuh semangat dan tidak takut-takut lagi, serentak mereka lari secepat terbang.

Setelah menyusuri selapis halaman, di situ sudah siaga belasan orang bersenjata. Tapi begitu suara senjata rahasia mendesing pula, kontan belasan orang di depan roboh terguling lagi.

Seorang berbaju biru di antaranya berteriak jeri, "He, di dalam joli ada pembidik gelap, mundur dulu para kawan!"

Di tengah ramai-ramai itu tampak lima orang melompat keluar, semuanya membawa perisai, salah seorang lantas melemparkan sebuah perisai kepada si baju biru tadi dan berseru, "Robohkan dulu para penggotong joli itu!"

Serentak enam orang lantas menerjang maju. Dari langkah mereka yang enteng dan mantap itu, Siau-hi-ji menduga mereka pasti jago rumah tangga Toan Hap-pui. Kekayaan Toan Hap-pui dapat menandingi negara, dengan sendirinya guru silat yang dia sewa tidak mungkin kaum keroco.

Karena yang diincar adalah mereka, tentu saja para centing pemikul joli menjadi jeri. Tertampak keenam guru silat itu menerjang tiba dengan berlindung di balik perisai masing-masing, sesudah dekat seorang ayun golok terus membacok pemikul joli yang paling depan.

Untunglah pada saat gawat itu seorang telah berseru, "He, tahan dulu!"

Sesosok bayangan lantas melayang keluar dari joli, punggung centing pemikul joli itu ditariknya terus dilemparkan ke belakang joli sana.

Dengan sendirinya bacokan guru silat tadi mengenai tempat kosong, selagi dia melengak, terlihat seorang gemuk dengan muka bulat sudah berdiri di depannya dengan tertawa.

"Masa kalian tidak kenal diriku ini?" demikian si gemuk bertanya dengan tertawa sambil menuding hidung sendiri.

Para guru silat itu sama melenggong dan saling pandang, mereka mengira si gemuk ini mungkin teman sendiri, tapi sebelum mereka mengenalinya, dengan tertawa Lo Kiu sudah menyambung lagi, "Jika kalian tidak kenal diriku, terpaksa aku pun tidak kenal pada kalian!"

Sambil bicara tangannya terus mencengkeram ke depan, "krek", dengan tepat pergelangan tangan guru silat yang bergolok tadi kena terpegang dan terpuntir patah.

Guru silat itu menjerit ngeri, golok terjatuh ke tanah, orangnya juga roboh kelengar.

Tentu saja kelima kawannya menjadi gusar dan terkejut pula, sebatang tombak, dua pedang dan dua golok serentak menyambar ke tubuh si gemuk alias Lo Kiu.

"Tak tersangka di sini juga ada anak murid Nyo-keh-jiang (tombak keluarga Nyo). Jurus ini tampaknya duga tidak lemah!" kata Lo Kiu dengan tertawa.

Pemain tombak itu memang betul anak murid Nyo-keh-jiang yang terkenal, diam-diam ia terkejut melihat sekali gebrak saja asal usulnya sudah dikenali lawan. Karena itu gerak tombaknya menjadi rada lamban. Di luar dugaan, hanya sedikit merandek itulah tahu-tahu ujung tombaknya sudah terpegang oleh tangan musuh.

Dengan tangan kanan memegang ujung tombak, tubuh Lo Kiu setengah memutar, ia gunakan gagang tombak lawan untuk menangkis pedang yang menyambar tiba dari kanan, berbareng ia menegur penyerang sebelah kiri yang berbaju biru, "Eh, apakah Peng Liam-co, Peng-suhu, baik-baik saja?"

Peng Liam-co yang disebut itu adalah ketua Toan-bun-to yang terkenal permainan goloknya, dan lelaki baju biru ini adalah murid kesayangannya. Ia jadi melengak demi mendengar lawan menyebut nama gurunya, segera ia menjawab, "Apakah kau kenal beliau?"

"Tidak kenal!" kata Lo Kiu dengan tertawa.

Baru habis ucapannya, kontan tangan kirinya menggaplok dada si baju biru sehingga tubuhnya yang besar itu mencelat jauh ke sana.

Pada saat itu juga guru silat yang bertombak itu pun merasakan arus tenaga yang mahakuat membanjir tiba dari gagang tombak, cepat ia hendak melepaskan tombaknya, namun sudah terlambat. "Crat", gagang tombak menancap masuk dadanya. Ternyata tombaknya sendiri berbalik dijadikan senjata oleh lawan untuk menamatkan jiwanya.

"Sekarang kalian bertiga kenal diriku tidak?" tanya Lo Kiu pula sambil tepuk-tepuk tangannya yang kosong.

Keruan sisa tiga guru silat itu pucat ketakutan, betapa pun mereka tidak berani sembarangan menyerang lagi.

Hanya dalam sekejap saja disertai berseloroh ternyata Lo Kiu dapat membereskan tiga jago silat yang tangguh, betapa tinggi ilmu silatnya rasanya tidak perlu diperbincangkan, hanya mengenai ketajaman pandangannya yang mengenali setiap aliran persilatan serta betapa licinnya waktu bertempur dan betapa kejam caranya turun tangan, semua ini hampir tak pernah dilihat oleh Siau-hi-ji sejak dia meninggalkan Ok-jin-kok. Lo Kiu sekarang dengan Lo Kiu semalam ternyata berbeda seperti langit dan bumi.

Meski sejak semalam Siau-hi-ji sudah menduga orang gemuk ini pasti licik dan licin, tapi

tak tersangka akan sedemikian licin dan begini kejam, rasanya tidak kalah daripada kesepuluh top penjahat yang diketahuinya.

Selagi Siau-hi-ji termenung sejenak, ketika guru silat itu tahu-tahu sudah roboh lagi satu, sisa dua orang menjadi gemetar ketakutan.

"Nah, sekarang kalian berdua tentunya kenal diriku bukan?" tanya Lo Kiu pula dengan tertawa.

Tanpa terasa kedua orang itu menjawab dengan suara terputus-putus, "Ya, ken ... kenal ...."

"Kalian kenal siapa diriku ini?" tanya Lo Kiu pula.

Kedua orang saling pandang dengan bingung, lalu menjawab, "Engkau ... engkau ...."

"Aku she Lo, namaku Lo Kiu."

"O, ya, betul engkau ini tuan Lo Kiu."

"Karena kalian kenal diriku, maka kuharap kalian suka membawaku menemui Toan Hap-pui, Toan-loyacu, sekarang juga!"

"Ini ... ini ...." kembali kedua orang saling pandang dengan bingung.

"Memangnya urusan sekecil ini saja kalian tidak mau membantu?" tanya Lo Kiu dengan menarik muka.

Kedua orang itu berpikir sejenak, akhirnya mereka menghela napas dan menjawab, "Baiklah, silakan ..." belum habis ucapan mereka, tiba-tiba terdengar suara mendesing dua kali, dua titik cahaya menyambar tiba dari belakang dan tepat mengenai punggung mereka, kontan mereka menjerit dan roboh.

Berbareng terdengar seorang tergelak-gelak dan berkata, "Toan-loyacu sudah kuundang keluar, kalian tidak diperlukan lagi!"

Tertampak Lo Sam muncul dengan langkah lebar, tangan kiri menarik Toan Hap-pui, tangan kanan menggandeng Toan-samkohnio.

Rupanya pada waktu Lo Kiu melabrak para guru silat tadi, diam-diam Lo Sam telah menerobos ke ruangan dalam. Meski Toan-samkohnio juga mahir ilmu silat, namun jelas bukan tandingan Lo Sam.

Para centing keluarga Toan ada tiga puluh atau empat puluh orang, dengan gamblang mereka menyaksikan Lo Sam menyeret keluar majikan dan tuan putri mereka, tapi tiada seorang pun yang berani turun tangan lagi.

Kedua Lo bersaudara yang misterius ini ternyata benar dapat menculik Toan Hap-pui dan anak perempuannya dengan mudah sekali, tentu saja Siau-hi-ji merasa heran dan terkesiap pula.

"Kang Piat-ho? Ke mana Kang Piat-ho? Memangnya dia sudah mampus?" demikian Siau-hi-ji tidak habis mengerti karena sejauh itu Kang Piat-ho dan Hoa Bu-koat tidak muncul.

Dilihatnya Toan Hap-pui pucat pasi ketakutan, Lo Sam menyuruhnya berjalan segera ia berjalan, disuruh naik joli, cepat ia masuk ke dalam joli. Samkohnio itu melotot, namun tidak mampu melawan, dengan cengar-cengir Lo Sam mendorong nona gede itu ke dalam joli yang sama dengan ayahnya.

"Nah, kawan-kawan, angkat joli dan berangkatlah!" kata Lo Sam.

"Joli ini tidak kecil, rasanya tidak terlalu sempit diduduki dua orang, hendaklah kawan-kawan bersusah payah sedikit!" sela Lo Kiu dan mereka berdua juga berjubel di dalam joli yang lain.

Sejak tadi kawanan centing keluarga Tio sudah memandang Lo Sam dan Lo Kiu seakan-akan malaikat dewata, betapa pun beratnya joli juga mereka rela menggotongnya, bukan saja tidak menggerundel, bahkan mereka merasa gembira.

Tapi benak Siau-hi-ji mulai bekerja pula. Ia heran mengapa Kang Piat-ho tidak muncul, jangan-jangan tidak berada di dalam. Padahal seharusnya mereka sudah pulang, mengapa tidak kelihatan? Apakah sebelumnya dia sudah tahu bakal tindakan Lo Sam dan Lo Kiu ini dan sengaja menyingkir lebih dulu?

Kalau Kang Piat-ho sengaja membiarkan Toan Hap-pui dan anak perempuannya diculik oleh Lo Sam dan Lo Kiu, maka persoalan akan semakin rumit dan sukar diselesaikan, Thi Bu-siang juga semakin tidak berdaya.

"Tapi dari mana Lo Sam dan Lo Kiu mengetahui Kang Piat-ho tidak berada di tempat Toan Hap-pui ini? Jangan-jangan kedua Lo bersaudara ini diam-diam juga bersekongkol dengan Kang Piat-ho?" demikian pikir Siau-hi-ji.

Diam-diam ia gegetun akan kelihaian Kang Piat-ho, di antara tipu kejinya tersembunyi pula tipu keji yang lain. Di dunia ini selain aku Kang Siau-hi mungkin tiada orang lain yang mampu membongkar tipu muslihatnya ini?

Tengah berpikir itulah, joli yang dipikulnya itu sudah membelok ke jalan yang lain. Tiba-tiba dari depan juga datang sebuah joli, salah seorang penggotongnya adalah si tukang pikul yang pintar bicara dan berkepandaian tinggi mengalahkan Thi Bu-siang itu. Di belakang joli menyusul dua penunggang kuda, yakni Kang Piat-ho dan Hoa Bu-koat.

Kembali Siau-hi-ji terkejut, tiba-tiba timbul akalnya, ia sengaja membentak mendadak, "Hai, lekas menyingkir joli di depan itu! Tahukah kalian siapa yang berada di joli kami ini?" Para centing keluarga Tio sudah kebat-kebit ketika melihat Kang Piat-ho dan Hoa Bu-koat muncul di depan, bentakan Siau-hi-ji semakin membikin mereka ketakutan.

Siapa tahu Kang Piat-ho benar-benar menyuruh joli yang dikawalnya itu memberi jalan.

Tanpa sungkan Siau-hi-ji menerjang maju dengan joli yang dipukulnya, ia sengaja menyerempet si tukang pikul lawan itu sambil membisiknya, "Aku kenal kau, apakah kau

kenal aku?"

Tapi "tukang pikul" yang lihai itu berlagak seperti tidak mendengarnya, dengan tunduk kepala ia lewat begitu saja. Hanya Kang Piat-ho tampak melototi Siau-hi-ji sekejap ketika kedua pihak bersimpang jalan.

Setelah joli kedua pihak berlalu, para centing keluarga Tio merasa lega.

"Hm, dugaanku ternyata tidak keliru, Kang Piat-ho memang berkomplot dengan kedua orang she Lo ini, makanya ia pura-pura tidak tahu meski jelas mengetahui siapa yang berada di dalam joli ini," demikian jengek Siau-hi-ji diam-diam.

Dengan tindakan kedua Lo bersaudara ini jelas Thi Bu-siang telah dijebloskan ke jurang yang lebih dalam, kini biarpun jago tua itu bilang dirinya tiada sangkut-paut dengan perampokan harta kiriman Toan Hap-pui juga tiada seorang pun yang mau percaya lagi padanya.

Bahwasanya Toan Hap-pui berhasil ditawan ke Te-leng-ceng, semangat para penghuni perkampungan itu, baik sang majikan maupun anak buahnya sama terbangkit, semuanya berseri gembira. Rupanya dendam mereka selama bertahun-tahun ini baru sekarang ini terasa terlampias. Meski Tio Hiang-leng merasakan tindakan ini rada-rada kurang enak, tapi terasa puas juga demi nampak musuh besarnya kini telah menjadi tawanannya.

Jilid 2. Bakti Binal

Hanya Siau-hi-ji yang diam-diam menggeleng kepala, pikirnya, "Ya, tertawalah kalian, tertawalah sepuasnya, tapi waktunya kalian menangis juga selekasnya akan tiba ...."

Begitulah Toan Hap-pui dan Samkohnio lantas digusur masuk ke ruangan belakang, ayah beranak itu tertawan secara begini saja dan dengan sendirinya tidak terhindar dari siksaan.

Tio Hiang-leng lantas mengadakan pesta besar untuk menghormati kedua Lo bersaudara, ia angkat cawan dan mengucapkan terima kasih kepada bantuan mereka.

"Ah, hanya urusan kecil ini, kenapa mesti dibicarakan lagi," ujar Lo Sam dengan tertawa. "Cuma … entah bagaimana keputusan Cengcu sekarang?"

"Urusan sudah telanjur begini, yang kuharapkan adalah urusan besar dapat dikecilkan dan urusan kecil dapat dihapuskan," kata Tio Hiang-leng dengan gegetun. "Nanti kalau Kang Piat-ho datang bolehlah kita menjelaskan duduknya perkara, asalkan ia mau terima keterangan kita dan tidak mengusut lebih lanjut persoalan ini, maka Cayhe bersedia membebaskan Toan Hap-pui."

"Hm, urusan sudah telanjur begini dan Cengcu masih mengharapkan urusan besar berubah menjadi urusan kecil segala?" tiba-tiba Lo Kiu mendengus.

Tertampak air muka Tio Hoang-leng rada berubah, "Memangnya ... memangnya tidak ...."

"Urusan sudah kadung begini, kedua pihak sudah jelas bermusuhan, biarpun Cengcu menegaskan tidak ada sangkut-pautnya dengan urusan ini juga takkan dipercaya oleh Kang Piat-ho," jengek Lo Kiu.

"Jika ... jika begini kan berarti kalian telah membikin susah diriku?" kata Tio Hiang-leng dengan ketakutan.

"Kami bersaudara telah berusaha dengan mati-matian dan akhirnya cuma mendapatkan hadiah ucapan Tio Cengcu ini?" jengek Lo Sam.

Cepat Tio Hiang-leng minta maaf, "O, apabila ucapanku menyinggung perasaan kalian hendaklah sudi dimaafkan. Soalnya Cayhe benar-benar merasa bingung dan tak tahu bagaimana baiknya, untuk ini diharapkan kalian suka memberi petunjuk lagi."

Lo Kiu tertawa, katanya, "Kalau tidak dapat berdamai, jalan lain hanya bertempur!"

"Bertempur?!" Tio Hiang-leng menegas.

"Ya, bertempur!" jawab Lo Kiu.

"Tapi ... tapi Kang Piat-ho dan Hoa Bu-koat itu teramat lihai, Cayhe tidak ... tidak ...."

"Meski ilmu silat Kang Piat-ho dan Hoa Bu-koat memang lihai, tapi Cengcu juga tidak perlu takut," kata Lo Kiu dengan tersenyum.

"Tidakkah Cengcu tahu, kalau tidak dapat melawan dengan kekuatan, kalahkan saja dengan akal," sambung Lo Sam.

"Dengan akal apa?" tanya Tio Hiang-leng.

"Toan Hap-pui dan anak buahnya sudah berada di genggaman kita, untuk ini Kang Piat-ho harus berpikir dua kali sebelum bertindak, andaikan dia datang kemari juga tidak berani sembarangan turun tangan. Maka sekarang juga silakan Cengcu menyembunyikan Toan Hap-pui berdua."

"Lalu bagaimana?" tanya Tio Hiang-leng.

Lo Kiu memandang para centing, lalu berkata dengan suara tertahan, "Para saudara di Te-leng-ceng sini juga bukan kaum lemah, Cengcu boleh mengadakan perangkap di sekeliling ruangan ini, siapkan busur panah yang kuat dan ...."

"Dan bila Kang Piat-ho dan Hoa Bu-koat itu masuk ke sini, biarpun mereka berkepala tiga dan bertangan enam juga sukar keluar dengan hidup," sambung Lo Sam dengan tersenyum. Agaknya dia tidak pantang apa-apa, suara ucapannya sengaja diperkeras.

Dari jauh Siau-hi-ji dapat mendengar semua itu dengan jelas, diam-diam ia memaki, "Usul kentut macam apa ini? Masa Kang Piat-ho mau terjebak dengan begitu saja? Kalau Tio Hiang-leng menuruti saran ini sama saja dia telah menambahi dosa sendiri, dengan

demikian sekalipun Kang Piat-ho membunuhmu juga tiada orang Kangouw yang berani buka suara membelamu lagi."

Tapi Tio Hiang-leng agaknya tertarik oleh usul itu, ia tanya, "Apakah akal kalian ini dapat dilaksanakan dengan baik?"

"Sudah tentu dapat," kata Lo Kiu.

Segera pula Lo Sam menyambung, "Setelah akal ini berhasil, maka nama Thian-hiang-tong Te-leng-ceng pasti akan mengguncangkan dunia, tatkala mana jangan-jangan kami akan diusir malah oleh Tio-cengcu."

"Ah, mana Cayhe berani melupakan kalian berdua ...." tanpa terasa Tio Hiang-leng tertawa senang, Tapi mendadak ia berhenti tertawa dan menyambung pula dengan ragu-ragu, "Cuma ... cuma cara demikian, bilamana gagal, bukankah akan ...."

"Urusan sudah begini, masa Tio-cengcu masih ada pandangan lain?" kata Lo Kiu dengan ketus.

Tio Hiang-leng merenung sejenak, katanya kemudian dengan menyengir, "Ya, urusan sudah begini, rasanya tiada pilihan lagi, terpaksa kita harus menghadapi mereka sebisanya."

"Itulah dia, ucapan Tio-cengcu ini barulah sikap ksatria sejati," ucap Lo Kiu dengan tertawa.

"Baiklah, sekarang kita harus lekas-lekas bersiap, sebab kalau Kang Piat-ho mengetahui Toan Hap-pui dan putrinya diculik, tentu mereka akan segera menyusul kemari," sambung Lo Sam.

Segera Tio Hiang-leng memerintahkan centingnya menyiapkan barisan panah dan bersembunyi di sekeliling ruangan, apabila cawan arak dibanting, itu tandanya harus turun tangan.

Setelah mengatur perangkap, kemudian Lo Kiu dan Lo Sam minta tuan rumah mengundang keluar pula Thi Bu-siang. Nyata tipu muslihat yang diatur Kang Piat-ho berlangsung dengan sangat lancar, bukan saja Tio Hiang-leng setindak demi setindak melangkah masuk perangkapnya, bahkan Thi Bu-siang juga terseret dan ikut kejeblos. Dengan demikian Kang Piat-ho akan dapat menumpas pengaruh Thi Bu-siang dengan mudah sehingga kekuatan orang-orang Kangouw yang anti Kang Piat-ho juga semakin berkurang.

Begitulah, secara tak jelas Thi Bu-siang telah dijadikan kambing hitam sebagai orang yang merampok harta kiriman Toan Hap-pui itu, kini setiap orang Kangouw malahan tidak ragu-ragu lagi terhadap persoalan ini.

Jaring sudah mulai ditarik dan semakin kencang, ikan tak dapat lolos lagi ....

Siau-hi-ji sedang merenungkan semua kejadian ini, ia bergumam sendiri, "Apakah tipu muslihat keji Kang Piat-ho kini benar-benar tiada lubang kelemahannya yang dapat digempur?"

Petangnya, Thi Bu-siang sudah duduk di ruangan tamu yang luas itu, meski tubuhnya duduk tegak, tapi kelihatan lesu, sorot matanya pun kehilangan cahaya seperti biasanya.

Sebaliknya Lo Kiu dan Lo Sam tampak penuh semangat, Tio Hiang-leng juga kelihatan giat mengatur ini dan itu, di sekeliling ruangan sudah bersembunyi puluhan pemanah kuat, di halaman sana juga siap berpuluh kelompok centing yang lain dengan senjata lengkap, Siau-hi-ji juga berbaur di antara mereka.

Suasana semakin mencekam, setiap orang merasa tegang. Tiba-tiba di luar perkampungan ada suara derapan kaki kuda yang ramai, serentak semua orang siap siaga.

Mendadak suara kaki kuda itu berhenti, lalu masuklah tujuh pemuda dengan dandanan ringkas berpedang. Langsung ketujuh pemuda itu masuk ke ruangan tamu dan menyembah di depan Thi Bu-siang.

Kiranya ketujuh pemuda ini adalah jago pilihan di antara kedelapan belas murid kesayangan Thi Bu-siang. Tentu saja jago tua itu merasa terhibur oleh datangnya anak murid ini, malahan Tio Hiang-leng juga kegirangan.

Terbeliak juga mata Siau-hi-ji demi melihat ketujuh anak muda ini, sebab satu di antaranya yang menjadi kepala itu bukan lain daripada si pemuda baju ungu bermuka pucat yang diam-diam bersekongkol dengan Kang Giok-long itu.

Terdengar pemuda itu berkata dengan sangat hormat, "Tecu datang terlambat, mohon Suhu memberi maaf ...."

Diam-diam Siau-hi-ji membatin, "Tidak, kau tidak terlambat, kedatanganmu tepat pada waktunya, memang sudah kutunggu kedatanganmu."

Rasa girang tampak pada wajah Thi Bu-siang, tapi segera timbul pula rasa sedihnya, ia menghela napas panjang dan menjawab, "Meski kalian sudah datang, kurasa juga tiada berguna bagi persoalan ruwet ini .... Urusan ini tidak dapat lagi diselesaikan dengan kekerasan, maka sebentar kalian jangan sembarangan turun tangan agar tidak ...."

Belum lenyap suaranya tiba-tiba terdengar seorang menjerit kaget.

"Bluk", tahu-tahu sesosok tubuh melayang masuk dari luar jendela di belakang ruangan tamu dan terbanting di lantai, tubuh itu kaku dan tak bergerak lagi, berpakaian hitam ringkas, busur masih terpegang di tangannya, malahan satu kantong anak panah juga masih tersandang di punggungnya. Jelas dia salah seorang pemanah yang disembunyikan Tio Hiang-leng di sekitar ruangan ini.

Seketika muka Tio Hiang-leng berubah pucat, Thi Bu-siang juga bersuara kaget.

Menyusul terdengar jeritan pula, kembali seorang terlempar masuk .... Hanya sekejap saja terdengarlah jerit ngeri berbangkit berulang-ulang, di tengah ruangan sekarang telah bertumpuk belasan tubuh orang, semuanya sudah kaku menjadi mayat.

"He, ba ... bagaimana terjadinya?" seru Tio Hiang-leng bingung.

"Ini ... ini ...." Thi Bu-siang juga kehilangan akal.

"Ini namanya mau untung menjadi buntung akibat perbuatanmu sendiri," jengek seorang di luar.

Dua bayangan orang lantas melayang masuk, siapa lagi kalau bukan Kang Piat-ho dan Hoa Bu-koat.

"Bluk", Tio Hiang-leng jatuh terduduk lemas di kursinya dan tidak sanggup berdiri lagi.

Kang Piat-ho berdiri dengan pongahnya di tengah ruangan, jengeknya, "Barangkali Thi-loenghiong mengira dengan menyembunyikan barisan pemanah ini akan dapat menjebak orang she Kang? Hehehe, teramat rendah sekali kalian menilai diriku."

Dengan suara keras Thi Bu-siang menjawab, "Sesungguhnya apa yang terjadi ini sama sekali Lohu tidak tahu-menahu."

"Tapi kalau tidak disetujui Thi-loenghiong rasanya Tio-cengcu juga tidak berani bertindak demikian," jengek Kang Piat-ho.

Segera Thi Bu-siang berpaling kepada tuan rumah dan membentak dengan gusar, "Tio Hiang-leng, coba katakan, siapa yang suruh menggunakan cara rendah dan kotor ini?"

"Ini ... ini ...." Tio Hiang-leng gelagapan dan menunduk.

Sekonyong-konyong Lo Kiu berdiri dan berseru, "Kami bersaudara mengira Thi-locianpwe dan Tio-cengcu adalah ksatria sejati, makanya jauh-jauh kami datang ke sini, tak tahunya sekarang kalian menggunakan cara kotor begini ...."

Dengan suara keras Lo Sam lantas menyambung, "Jelek-jelek kami bersaudara juga tidak sudi bergaul dengan manusia rendah begini. Mulai saat ini apa pun yang terjadi atas Te-leng-ceng sama sekali tiada sangkut-paut dengan kami bersaudara."

"He, mengapa kalian berkata demikian, bukankah semua ini atas prakarsa kalian?" teriak Tio Hiang-leng.

"Hm, orang she Tio, setelah kepepet, kau berani menumplekkan semua persoalan kepada kami bersaudara?" jengek Lo Kiu.

"Biarpun kau menyangkal dengan cara apa pun juga tiada orang mau percaya," sambung Lo Sam.

"Bagus, kau ... bagus ...." Tio Hiang-leng meraung dengan murka.

"Aku tidak ingin membela pihak mana pun, tapi urusan sudah jelas begini, apa pula yang dapat kalian katakan?" demikian Hoa Bu-koat membuka suara dengan tenang.

"Lohu .... Ai, sungguh bikin gusar Lohu!" seru Thi Bu-siang dengan menggereget, mendadak darah tersembur dari mulutnya. Saking gemasnya orang tua ini jadi pingsan.

Anak muridnya menjadi kaget dan gusar pula, ada yang memburu maju untuk menolong sang guru, ada yang melolos pedang siap tempur. Pemuda baju ungu itu lantas berseru, "Sabar dulu, sebelum persoalan menjadi jelas, kita jangan sembarangan bertindak!"

Dengan sikap kereng Kang Piat-ho berkata, "Betul, kalau sang guru tidak berbudi, anak murid tidak perlu lagi taat padanya. Kalian harus dapat membedakan antara yang benar dan salah, dengan demikian kalian pasti akan dihormati setiap orang persilatan."

"Tapi urusan ini sesungguhnya bagaimana, kami ...." pemuda baju ungu tampak ragu-ragu.

"Urusan ini sudah jelas, bukti dan saksi sudah nyata, memangnya kalian masih tidak percaya?" kata Kang Piat-ho dengan tegas.

Mendadak pemuda baju ungu menghela napas sedih, katanya, "O, Suhu, janganlah engkau menyesali tindakan murid yang tak setia ini, soalnya engkau sendiri melakukan perbuatan yang tidak baik, demi kebenaran terpaksa Tecu ...." dia merandek, setelah menggentak kaki, tiba-tiba ia menanggalkan pedangnya dan dilemparkan ke lantai.

Perbuatan pemuda baju ungu ini sungguh amat lihai, kalau setiap orang Kangouw sudah mengetahui anak murid Thi Bu-siang sendiri juga mengakui kesalahan gurunya, lalu orang lain mau bilang apa lagi?

Keenam murid Thi Bu-siang yang lain hanya taat kepada sang pimpinan, melihat tindakan pemuda baju ungu itu, tiga orang lainnya segera ikut membuang pedang, sebagian pedang yang tadinya terhunus siap tempur itu pun diturunkan ke bawah.

Dengan suara lantang Kang Piat-ho lantas berseru, "Kecuali Thi Bu-siang dan Tio Hiang-leng, urusan ini tiada sangkut-pautnya dengan orang lain, asalkan kalian tidak ikut-ikutan, maka pihak kami juga takkan membikin susah orang yang tak berdosa."

Tio Hiang-leng ketakutan hingga giginya gemertuk, katanya dengan suara parau, "Sesungguhnya ada permusuhan apa antara kau dan aku, mengapa kau bikin susah diriku cara begini?"

"Meski Cayhe tiada permusuhan apa-apa dengan kau, tapi demi kebenaran dan keadilan tak dapat kuampunimu."

Mendadak Tio Hiang-leng menjadi nekat, teriaknya dengan menyeringai, "Baik, kutahu kau bela Toan Hap-pui dan bertekad hendak melenyapkan diriku, tapi kau pun jangan menyalahkan aku, sebab saat ini Toan Hap-pui sudah berada dalam genggamanku, kalau aku mati dia juga takkan hidup."

"Apa betul?" jengek Kang Piat-ho. Dia memberi tanda, segera dua joli digotong keluar dari ruangan belakang, pemikul joli bagian depan jelas adalah si tukang pikul yang pintar omong dan pandai berdebat itu.

"Siapa yang berada di dalam joli, apakah kau ingin tahu?" tanya Kang Piat-ho kepada Tio Hiang-leng.

Waktu "tukang pikul joli" itu menyingkap tirai joli, tertampak seorang gemuk duduk di

dalam dengan tertawa, siapa lagi kalau bukan Toan Hap-pui.

Sampai di sini Tio Hiang-leng benar-benar sudah kalah habis-habisan, dengan pedih ia memandang sekelilingnya, mendadak ia meraung sekali, seperti orang gila terus berlari keluar.

Kang Piat-ho juga tidak mencegahnya, jengeknya, "Hm, memangnya kau masih ingin kabur?!"

Baru saja Tio Hiang-leng lari keluar ruangan tamu itu, dari samping yang gelap tiba-tiba sebuah tangan menariknya, lalu membisiki beberapa patah kata di telinganya.

Setelah mendengar bisikan itu, Tio Hiang-leng seperti habis minum obat mujarab, seketika semangatnya terbangkit.

*****

Sementara itu Thi Bu-siang sudah siuman.

Dengan tenang Hoa Bu-koat berkata, "Mengingat namanya diperoleh dengan susah payah, biarlah dia membereskan dirinya sendiri saka."

Walaupun menghadapi sesuatu keputusan besar, tapi sikap Hoa Bu-koat tetap tenang-tenang dan sabar, seakan-akan segala urusan tidak begitu penting baginya.

Segera Kang Piat-ho menjemput pedang yang dibuang si pemuda baju ungu tadi, perlahan-lahan ia sodorkan kepada Thi Bu-siang dengan pandangan tajam tanpa berucap. Dia memang tidak perlu lagi membuka suara.

Thi Bu-siang lantas menghela napas panjang sambil menengadah, serunya dengan suara parau, "O, Tuhan, betapa pun matiku tidak rela." Sorot matanya yang penuh rasa pedih dan bengis itu menyapu pandang setiap anak muridnya, sampai-sampai pemuda baju ungu juga tidak berani menatapnya dan lekas menunduk.

Mendadak Thi Bu-siang berteriak dengan suara kereng, "Ini Thi Bu-siang berdiri di sini, jika di antara kalian ada yang anggap aku berdosa dan ingin mencabut nyawaku, ayolah maju sekarang juga! Kuyakin Tuhan takkan mengampuni orang yang berdosa!"

Di bawah cahaya lilin yang gemerlap tertampak sorot matanya tajam berapi, rambut jenggotnya seakan-akan berjengat, sikapnya yang murka penuh rasa duka itu membuat keder orang yang memandangnya.

Tanpa terasa Kang Piat-ho mundur satu tindak. Tapi si "tukang pikul joli" itu malah terus melompat maju sambil membentak, "Manusia yang tidak berbudi setiap orang boleh membunuhnya, kalau orang lain tidak tega turun tangan, biar aku saja yang membereskan kau."

Pada saat itu juga tiba-tiba terdengar seorang membentak, "Kang Giok-long, kau benar-benar berani turun tangan?!"

"Tukang pikul" itu tergetar, cepat ia membalik tubuh, terlihat Tio Hiang-leng masuk kembali dengan langkah lebar, meski wajahnya tetap pucat pasi, tapi dadanya sudah terbusung, bicaranya juga lantang, tidak lagi takut seperti tadi.

Setelah Tio Hiang-leng sampai di tengah ruangan barulah semua orang melihat di belakangnya masih ikut satu orang lagi. Orang ini berjubah hijau dan berkaos kaki putih, kepalanya memakai sebuah kalo bambu untuk menutupi mukanya, jalannya bergoyang-goyang sehingga mirip "arwah halus" yang menempel di tubuh Tio Hiang-leng seperti lakon yang biasa dimainkan di atas panggung, seram tampaknya sehingga membuat orang bergidik.

Tapi hanya sekejap saja "tukang pikul" itu terkejut, segera dia dapat tenangkan diri, dengan tertawa ia lantas menjawab, "Haha, apakah kau maksudkan diriku ini Kang Giok-long, Kang Siauhiap? Masakah pendekar muda kita yang termasyhur itu sudi menjadi tukang pikul joli seperti diriku, apa matamu tidak buta?"

"Kang Giok-long," teriak Tio Hiang-leng, "Orang lain mungkin dapat dikelabui olehmu, tapi jangan harap dapat mengelabui aku. Kau telah merampas harta kiriman keluarga Toan, lalu cepat-cepat pulang ke sini untuk menyamar sebagai tukang pikul joli, tujuanmu sudah tentu hendak membunuh Thi-locianpwe, dengan caramu ini tentu setiap orang Kangouw akan menganggap Thi-locianpwe tewas di tangan seorang kuli tukang pikul, andaikan kelak ada orang yang ingin menuntut balas juga tidak perlu mencari ayah beranak 'Kang-lam-tayhiap' yang munafik dan palsu itu .... Wahai, Kang Giok-long, tindak tanduk kalian ayah beranak memang harus diakui teramat rapi sehingga setitik lubang saja tidak kentara sama sekali."

"Tukang pikul" itu tergelak-gelak, katanya, "Nah, hadirin sudah dengar semua, keparat ini ternyata berani menuduh Kang-siauhiap sebagai perampok harta kiriman keluarga Toan .... Hehe, coba Toan-loyacu, tidakkah keparat ini orang gila sembarangan mengoceh?"

Mata Toan Hap-pui yang menyipit itu sekilas gemerdep memancarkan cahaya yang licik, dengan tersenyum ia pandang Tio Hiang-leng, katanya dengan perlahan, "Mengapa kau berkata demikian? Padahal Kang-siauhiap sendiri yang merampaskan kembali harta kirimanku yang dirampok orang itu, jika dia yang merampok, kenapa pula dia merampasnya kembali?"

"Waktu pertama kali harta kirimanmu itu dirampok adalah kerja sama antara Siang-say-piaukiok dengan Kang Giok-long, jika Kang Giok-long tidak pura-pura merampas kembali harta kirimanmu itu tentu Siang-say-piaukiok yang wajib memberi ganti rugi padamu," tutur Tio Hiang-leng.

"Untuk apa mereka membuat begitu?" tanya Toan Hap-pui.

"Dengan berbuat begitu, tentu nama Kang Giok-long akan tambah tersohor dan terhormat di dunia Kangouw, apalagi ...." Sampai di sini Tio Hiang-leng sengaja merandek.

Toan Hap-pui menjadi tidak sabar dan mendesak, "Apalagi bagaimana?"

"Apalagi kalau terjadi harta kiriman dirampok untuk yang kedua kalinya, tentu orang lain takkan curiga atas diri Kang Giok-long," dengan perlahan Tio Hiang-leng menjelaskan.

"Kalau begitu, lalu orang-orang Siang-say-piaukiok mengapa terbunuh pula?"

"Untuk rapinya muslihat keji ini, dengan sendirinya orang-orang Siang-say-piaukiok harus dikorbankan," sambung Tio Hiang-leng. "Dengan sendirinya Kang Giok-long harus membunuh mereka untuk melenyapkan saksi. Apalagi kalau orang-orang Siang-say-piaukiok sudah mati semua, dengan sendirinya mereka tidak perlu ganti rugi lagi dan harta kiriman yang berjumlah besar itu akan jatuh ke tangan Kang-lam-tayhiap kita dengan aman sentosa."

Kang Piat-ho mengernyitkan dahi dan melirik sekejap ke arah si "tukang pikul joli" tadi.

Dengan gusar "tukang pikul joli" itu lantas membentak, "Dasar maling berteriak maling, sudah kepepet malah kau menggigit orang, betapa pun takkan kuampuni kau!" Di tengah bentakannya ia terus menubruk ke arah Tio Hiang-leng dengan cepat luar biasa.

Tentu saja Tio Hiang-leng kaget dan tampak tidak sempat mengelak, pada saat itulah sekonyong-konyong sesosok bayangan berkelebat, tahu-tahu Hoa Bu-koat sudah mengadang di depan si "tukang pikul".

Pukulan "tukang pikul" itu sudah telanjur dilontarkan dari sukar dikendalikan, tampaknya tubuh Hoa Bu-koat akan terpukul, tapi mendadak ia menggeser tubuh, tangan lain menepuk tangan yang lagi menghantam itu, dengan demikian tubuhnya lantas berputar dan pukulan juga menceng ke samping.

Gerakan yang gesit dan cekatan ini sungguh luar biasa, kalau tidak memiliki ilmu silat tingkat tinggi tidak mungkin bertindak demikian, dan ini dapat dilakukan oleh seorang "tukang pikul joli".

Tentu saja hati semua orang tergerak, sedang dahi Kang Piat-ho berkerut semakin rapat. Hoa Bu-koat juga berkata dengan tersenyum, "Ilmu silat bagus! Gerak tubuh yang hebat ...."

"Tukang pikul joli" itu memandangnya dengan terkesiap, tanyanya dengan tergagap, "Mengapa Hoa-kongcu ber ...."

"Siapa pun yang ingin bicara harus kita terima dan dengarkan pendapatnya," kata Hoa Bu-koat dengan tersenyum, "Sekalipun kita tidak percaya ucapannya juga harus memberi kebebasan bicara padanya. Betul tidak?"

Terpaksa "tukang pikul" itu mengiakan sambil menunduk.

Hoa Bu-koat lantas berpaling kepada Tio Hiang-leng, tanyanya, "Kau berani bicara begitu, memangnya kau mempunyai buktinya?"

Tio Hiang-leng termenung-menung sejenak, tapi segera ia berseru pula, "Bahwa orang-

orang Siang-say-piaukiok terbunuh begitu saja tanpa melawan sama sekali, padahal kepandaian kedua ekor singa itu tidaklah lemah. Nah, sekarang Cayhe ingin tanya, seumpama orang berkepandaian tinggi seperti Hoa-kongcu, kalau sekaligus hendak membinasakan orang-orang itu, dapatkah engkau laksanakan tanpa mendapat perlawanan sama sekali dari mereka?"

Hanya setelah termenung sejenak lalu ia dapat bicara dengan lancar dan tajam seakan-akan mendadak diberi petunjuk oleh seseorang. Dengan sendirinya hal ini menimbulkan curiga Kang Piat-ho, sorot matanya yang tajam segera menyapu ke arah "badan halus" yang berada di belakang Tio Hiang-leng itu.

Dengan perlahan Hoa Bu-koat lantas menjawab, "Betul, seumpama orang berkepandaian lebih kuat daripadaku juga pasti akan mendapat perlawanan sekalipun dia dapat membinasakan mereka dengan mudah akhirnya."

"Dan di dunia ini apakah masih ada orang yang berkepandaian lebih tinggi daripada Hoa-kongcu?"

"Andai kata ada juga tidak banyak jumlahnya," jawab Hoa Bu-koat dengan tersenyum.

"Bagus, makanya persoalan ini hanya ada satu jawabannya," kata Tio Hiang-leng.

"Bagaimana jawabannya?" tanya Bu-koat.

"Yang membunuh mereka itu pastilah orang yang sangat karib dengan kedua ekor singa she Li itu, karena mereka tidak menyangka orang itu bakal turun tangan keji padanya, maka mereka tidak berjaga-jaga dan karena itu pula tidak sempat melawan ...." Tio Hiang-leng menyeringai, lalu menyambung pula, "Dan tidak perlu ditanyakan pula bahwa orang itu dengan sendirinya ialah Kang Giok-long."

"Tapi menurut saksi hidup si tukang kuda itu, katanya yang turun tangan keji itu adalah seorang kakek," kata Bu-koat.

"Ilmu mengubah rupa di dunia Kangouw sekarang sudah bukan rahasia lagi, kalau dia dapat menyamar sebagai tukang pikul joli, mengapa dia tidak dapat menyamar sebagai seorang kakek ...." dia merandek sejenak, lalu menyambung pula, "dia sengaja membiarkan si tukang kuda tetap hidup agar dari mulut tukang kuda itu bisa tersiar apa yang dilihatnya, kalau tidak dengan kepandaiannya masakah tukang kuda itu dapat mengelabui mata telinganya sungguhpun dia bersembunyi. Kecuali itu, setelah tukang kuda itu dapat menyelamatkan diri segera dia menyiarkan kejadian itu secara jelas dengan dibumbu-bumbui pula, coba pikir seorang yang terkejut mengalami kejadian ngeri itu masih dapat bicara sejelas itu, maka ... maka tukang kuda itu pasti juga sekomplotan dengan dia dan sebelumnya telah diberi petunjuk cara bagaimana dia harus menyiarkan peristiwa itu ...."

Pada bagian-bagian ucapannya selalu dia berhenti sejenak seakan-akan sedang memperhatikan apa yang dibisikkan oleh si "badan halus" yang berada di belakangnya itu.

Dengan tatapan tajam Kang Piat-ho lantas mengejek, "Dan apa yang kau uraikan ini atas petunjuk siapa pula?"

"Ini ... ini ... adalah hasil pemikiranku sendiri, aku ...." sampai di sini kembali Tio Hiang-leng merandek pula, lalu menyambung dengan suara keras, "Oya, tadi aku keliru, bisa jadi si tukang kuda itu adalah samaran si 'tukang pikul joli' sekarang ini, ialah Kang Giok-long, sedangkan yang turun tangan keji itu ialah Kang Piat-ho."

Mendadak Kang Piat-ho terbahak-bahak sambil menengadah, katanya, "Sebelumnya aku tidak peduli akan jalan pikiranmu, tapi lantaran kau mengoceh sembarangan, terpaksa tak bisa kuampuni kau."

Ucapannya ini ternyata tidak ditujukan kepada Tio Hiang-leng, matanya juga tidak memandang tuan rumah itu, tapi sorot matanya yang tajam justru menatap ke arah si "badan halus" yang berada di belakang Tio Hiang-leng.

Sekonyong-konyong terdengar suara bentakan perlahan, entah sejak kapan si "tukang pikul joli" itu sudah berada di belakang "badan halus", menyusul ia terus menubruk maju, secepat kilat telapak tangannya terus menghantam.

Perhatian semua orang sama tertarik oleh ucapan Kang Piat-ho tadi sehingga tiada yang memperhatikan tindakan "tukang pikul joli" itu, tahu-tahu dia menyerang secara tiba-tiba dan tampaknya pasti akan mengenai sasarannya.

Tak terduga "badan halus" itu seperti sudah memperhitungkan cara bagaimana dan dari arah mana akan diserang, tanpa menoleh sebelah tangannya lantas menampar ke belakang.

Gerakan yang kelihatannya sepele itu ternyata menuju ke titik lemah serangan si "tukang pikul joli" itu sehingga memaksa dia harus menyelamatkan diri lebih dulu sebelum sempat melukai lawan. Sebisanya ia menutul kedua kakinya dan melompat mundur, dengan terbelalak ia pandang "badan halus" ini dengan sangat ketakutan seperti melihat setan.

Padahal semua orang sudah menyaksikan betapa lihai ilmu silatnya ketika menyerang Thi Bu-siang tadi, kini dia dapat digempur mundur oleh gerakan sepele seorang yang tak menarik, tentu saja semua orang sama terkejut. Sudah tentu si "tukang pikul" sendiri lebih-lebih tidak menduga bahwa serangannya yang pasti akan berhasil itu bisa berubah menjadi seperti permainan anak kecil saja bagi lawan.

Dilihatnya "badan halus" itu membalik tubuh perlahan, dengan terkekeh-kekeh menegurnya, "Apakah kau kenal aku?"

"Sia ... siapa kau?" tanya si 'tukang pikul' dengan suara parau.

"Kau tidak kenal aku, tapi kukenal kau ... mati pun takkan kulupakan dirimu," suaranya melengking tajam dan kedengaran rada-rada seram.

Tanpa terasa "tukang pikul" itu bergidik, katanya pula, "Sesungguhnya kau ini sia ... siapa?"

"Sudah kukatakan sejak tadi, aku ini bukan manusia, tapi setan!" sambil bicara selangkah demi selangkah ia terus mendekati orang dan tanpa terasa "tukang pikul" itu pun mundur selangkah demi selangkah.

Entah mengapa, suasana di tengah ruangan yang terang benderang itu mendadak berubah menjadi seram.

Walaupun air muka "tukang pikul" itu tidak kelihatan berubah, namun sinar matanya jelas menampilkan rasa takut luar biasa, wajah yang kaku tanpa perasaan itu disertai sorot mata yang ketakutan itu semakin menambah seram orang yang melihatnya.

Hoa Bu-koat ternyata diam saja dan tiada tanda-tanda hendak turun tangan. Kang Piat-ho tampak mengedip, seperti memberi isyarat, habis itu lantas terdengar si pemuda baju ungu berteriak, "Wah, celaka! O, Suhu ... Suhu ... O, Suhu bunuh diri!"

Karena teriakan ini, seketika pandangan semua orang beralih dari si "badan halus" ke arah Thi Bu-siang, setelah melihat apa yang terjadi, semua orang ikut menjerit kaget.

Thi Bu-siang kelihatan masih duduk tegak di kursinya, tapi pedang tadi kini telah menancap di lehernya, bajunya berlumuran darah. Karena lehernya tertembus pedang sehingga tak dapat berteriak, kedua tangannya tampak memegangi batang pedang, seperti hendak menusukkannya lebih dalam, tapi juga seperti ingin mencabutnya, namun tidak kuat.

Kedua mata jago tua itu tampak melotot gusar, sorot mata sebelum ajalnya menampilkan rasa kaget, gusar dan penuh dendam, setelah mengembuskan napas terakhir, pandangannya yang masih penuh rasa benci dan dendam itu seakan-akan tetap menatap si pemuda baju ungu.

"Thi Bu-siang tidak malu sebagai seorang ksatria," demikian Kang Piat-ho berkata dengan menghela napas menyesal. "Dia berani mengaku salah dan berani bertanggung jawab, dengan kematiannya ini, segala dosa dan nama busuk di waktu hidupnya boleh dikatakan sudah tercuci bersih."

Mendadak "badan halus" itu berteriak, "Kentut busuk! Thi Bu-siang sekali-kali bukan membunuh diri!"

"Kalau Thi-locianpwe tidak bunuh diri, memangnya aku orang she Kang yang membunuhnya?" damprat Kang Piat-ho dengan gusar. Setelah merandek sejenak, lalu ia menyambung pula, "Seumpama aku mau membunuh dia tentu sudah kulakukan sejak tadi, untuk apa menunggu sampai sekarang?"

Tapi "badan halus" itu pun mengejek, "Hm, kalau Thi Bu-siang mau membunuh diri tentu sudah lama dia lakukan, tidak nanti dia menunggu sampai sekarang. Kalau tadi dia tidak sudi mati penasaran, sekarang duduknya perkara sudah terang, lebih-lebih tidak mungkin dia membunuh diri."

"Jika Thi-locianpwe bukan membunuh diri, lalu siapa lagi yang mampu membunuhnya tanpa mendapat perlawanan? Kematian Thi-locianpwe ini justru mati dengan putih bersih, memangnya kau ingin dia mendapat nama busuk setelah mati?" bentak Kang Piat-ho dengan bengis.

Dengan suara tidak kalah bengisnya "badan halus" itu menjawab, "Kalau bertempur berhadapan, sudah tentu tiada seorang pun yang dapat membunuh Thi-locianpwe tanpa

mendapat perlawanannya, tapi kalau membunuhnya secara gelap ...."

"Memangnya aku Kang Piat-ho dapat membunuhnya secara menggelap?" teriak Kang Piat-ho murka.

"Sekali ini dengan sendirinya bukan perbuatanmu, kau sendiri tahu Thi Bu-siang sudah berjaga-jaga terhadap kecuranganmu, sekalipun kau hendak menyergapnya juga sukar berhasil," jengek pula 'badan halus' itu.

"Kalau bukan aku, habis apakah Hoa-kongcu?" dengus Kang Piat-ho.

"Kan sudah kukatakan, yang turun tangan pastilah orang yang paling karib dengan Thi Bu-siang, karena tidak tersangka orang ini akan menyerangnya secara gelap, maka dengan mudah dapat berhasil."

"Siapa yang membunuh guruku, biar aku adu jiwa dengan dia!" mendadak pemuda baju ungu berteriak.

"Yang membunuh gurumu ialah kau sendiri!" jengek 'badan halus' itu.

Tergetar badan pemuda itu, teriaknya dengan gusar, "Kentut busuk, betapa berbudi guruku terhadapku, mana bisa aku membunuh guruku sendiri, apa kau ... sudah ... sudah gila!"

"Kau sendiri yang sudah gila!" jengek orang itu. "Jika kau merasa utang budi kepada guru, seharusnya kau membalas kebaikannya itu, tapi kau justru membalas air susu dengan air tuba, diam-diam kau bersekongkol dengan orang she Kang. Tatkala perbuatanmu yang khianat ini akan terbongkar diam-diam kau menikam leher gurumu. Kau kira setelah gurumu mati tentu tiada saksi hidup lagi untuk membongkar perbuatanmu yang terkutuk ini, tapi kau lupa bahwa di sini masih ada aku!"

"Kau ini siapa? Berani sembarang memfitnah orang?" teriak pemuda baju ungu dengan parau.

"Memangnya kau mau bukti?"

"Mana buktinya? Coba perlihatkan!"

"Orang lain tidak punya bukti, tapi bukti lengkap berada padaku. Aku sendiri yang menyaksikan kau yang menaruh racun di dalam arak waktu kalian hendak meracun Tio Coan-hay tempo hari."

Tubuh pemuda baju ungu kembali bergetar, tapi ia membentak pula, "Kentut busuk! Guruku yang mengundang Tio-congpiauthau untuk didamaikan dengan Sam-siang-piaukiok, untuk apa aku meracuni Tio-congpiauthau malah?"

"Soalnya kau telah bersekongkol dan diperintah berbuat begitu oleh Kang Giok-long agar perdamaian itu gagal dan sekaligus merusak nama baik gurumu, itu artinya sekali bertindak tiga korban, sungguh muslihat keji."

"Kentut busuk! Siapa ... siapa yang mau percaya ocehanmu ini?"

"Kau berani menyangkal lagi? Justru aku menyaksikan sendiri kau berunding dengan Kang Giok-long tentang muslihat keji itu di dapur restoran Su-hay-jun tempo hari."

"Mana bisa kau menyaksikan sendiri? Kau ... kau sembarangan memfitnah orang, biar ku ... ku mampuskan kau!" teriak pemuda baju ungu sambil menubruk maju.

Tapi baru saja ia bergerak, mendadak "badan halus" itu membuka kalo bambu yang menutupi mukanya itu dan menyeringai, "Coba pandanglah dengan jelas siapakah diriku ini?"

Di bawah cahaya lampu tertampak wajahnya yang kotor, rambut semrawut sehingga seperti setan gentayangan.

Seketika pemuda baju ungu tergetar mundur, serunya dengan suara gemetar "Kau ... kau ...."

"Supaya tahu, aku adalah arwah halus orang yang kau bunuh bersama Kang Giok-long itu, kalian hendak menghilangkan saksi hidup dan membunuhku, aku mati penasaran, jadi setan juga akan kubongkar muslihat keji kalian, akan kutagih nyawa padamu."

Belum habis ucapannya, seperti kesurupan pemuda baju ungu itu lantas menjerit, "Setan ... setan ... ada setan!" Berbareng ia terus mundur-mundur dan akhirnya lari terbirit-birit seperti orang gila.

Tapi belum beberapa jauh ia lari, sekonyong-konyong sinar pedang berkelebat, belum pemuda itu mencapai pintu sudah lantas jatuh tersungkur, sebilah pedang telah menembus tengkuknya hingga dia terpantek di tanah.

Pemuda baju ungu itu tidak sempat menjerit dan tahu-tahu sudah mati terkapar. Tapi sekali ini semua orang menyaksikan dengan jelas, pedang itu tersambit dari tangan Kang Piat-ho.

Tenang-tenang saja Kang Piat-ho, katanya dengan perlahan, "Orang ini menjadi tidak waras, kalau membiarkan dia pergi mungkin akan mengganggu ketenteraman umum, terpaksa aku membunuhnya."

Tiba-tiba "badan halus" tadi membentak, "Kang Piat-ho, kau membunuhnya untuk menghilangkan saksi hidup, tapi malah bicara muluk-muluk, terkutuklah kau!"

"Huh, kau main sembunyi-sembunyi dan tidak berani memperlihatkan wajah aslimu, siapa yang mau percaya ocehanmu?!" jawab Kang Piat-ho tersenyum.

Ucapan ini dengan jitu mengenai titik kelemahan si "badan halus".

Tidak perlu dijelaskan lagi, "badan halus" ini dengan sendirinya ialah Siau-hi-ji, di depan Hoa Bu-koat, dengan sendirinya ia tidak berani memperlihatkan muka aslinya.

Perlahan Kang Piat-ho berkata pula, "Seorang lelaki sejati harus berani bicara dan berani

bertanggung jawab, jika apa yang kau katakan tadi menyangkut persoalan sepenting ini, seharusnya kau berani memperlihatkan muka aslimu di depan orang banyak."

Tertegun juga Siau-hi-ji, akhirnya ia berteriak, "Asalkan apa yang kukatakan adalah betul, apa sangkut-pautnya dengan wajah asliku segala?"

"Nah, coba pikir, hadirin sekalian," segera Kang Piat-ho menambahkan, "jika perkataan orang ini memang betul, mengapa dia tidak berani menghadapi orang dengan muka aslinya."

Waktu Siau-hi-ji memandang sekelilingnya, tertampak sorot mata setiap orang sama menatap wajahnya dengan rasa sangsi.

Dengan tenang Kang Piat-ho lantas berkata pula, "Orang ini sengaja main sembunyi-sembunyi, sembunyi kepala memperlihatkan ekor, mengoceh semaunya untuk menakut-nakuti orang lain, maksud tujuannya jelas tidak baik ...."

Sembari bicara ia pun senantiasa memperhatikan sikap hadirin, sampai di sini tiba-tiba ia berkata kepada Hoa Bu-koat dengan sekata demi sekata, "Hoa-kongcu adalah orang bijaksana, apakah engkau tidak ingin tahu asal usul mereka?"

"Mereka?" Hoa Bu-koat menegas.

"Ya, selain bocah ini tentu masih ada pula si 'tukang pikul' itu, Cayhe juga ingin tahu apakah dia memang anakku yang tak becus Giok-long sebagaimana dituduhkan orang ini."

Ucapan Kang Piat-ho ini kedengaran adil dan tidak memihak. Maklumlah dalam waktu sesingkat ini suasana di ruangan ini sesungguhnya telah berubah terlalu banyak dan terlalu cepat.

Di tengah kegaduhan tadi banyak orang sudah melupakan urusan si "tukang pikul joli" itu. Kini setelah disebut oleh Kang Piat-ho, dengan sendirinya pandangan semua orang lantas mencari ke arah orang yang disebut, tapi bayangan "tukang pikul" itu ternyata tidak nampak lagi, bahkan para tukang joli yang ikut serta Toan Hap-pui dan Samkohnio dengan kedua jolinya juga sudah menghilang entah sejak kapan.

Tanpa terasa Siau-hi-ji menggentak kaki, meski dia pintar dan cerdik, tapi pengalaman masih cetek sehingga kurang rapi pengawasannya dan akibatnya terjadilah kelengahan yang fatal ini.

Kang Piat-ho tampaknya menjadi gusar dan berteriak, "He, mengapa 'tukang pikul' itu menghilang? Bilakah perginya?"

Lo Kiu yang sejak tadi hanya menjadi penonton itu tiba-tiba menanggapi, "Badan Toan-loyacu kurang sehat, dia terlalu tegang dan tidak tahan melihat semua kejadian ini, maka sejak tadi dia suruh mereka menggotongnya pulang."

"Orang kalau terlalu gemuk memang tidak boleh merasa tegang, jika sering tegang bisa kena angin duduk, kami bersaudara juga mempunyai penyakit begitu," demikian sambung Lo Sam dengan tertawa.

Kang Piat-ho berlagak menyesali Lo Kiu, katanya, "Jika kalian melihat kepergian mereka, seharusnya 'tukang pikul' itu ditahan di sini, kalau persoalan ini tidak dibikin terang, betapa pun Cayhe merasa tidak enak."

"Huh, kau musang berbulu ayam ini, kalau bicara hal pura-pura dan berlagak, kau memang terhitung nomor satu di dunia," damprat Siau-hi-ji saking gemasnya.

Kang Piat-ho balas mendengus, "Hm, bukan mustahil 'tukang pikul' itu sekomplotan denganmu dan sengaja hendak memfitnah diriku, kalau tidak mengapa kau membiarkan dia kabur begitu saja?"

Ternyata menghilangnya "tukang pikul" itu berbalik digunakannya untuk menghantam Siau-hi-ji dan cara bicaranya juga cukup beralasan, kini meski tidak semua orang percaya kepada ucapannya, sedikitnya sudah mulai meragukan tuduhan Siau-hi-ji tadi.

Tentu saja Siau-hi-ji geregetan dan kelabakan, baru sekarang ia tahu Kang Piat-ho memang benar-benar bukan tokoh yang mudah dilayani, hanya beberapa patah kata saja suasana yang tidak menguntungkannya telah dapat diputar balik olehnya. Tanpa menggerakkan satu jari pun kini Siau-hi-ji telah didesaknya ke jalan buntu.

Ruangan tamu ini sangat luas, banyak pintu dan jendelanya, kalau mau, dengan mudah sekali Siau-hi-ji dapat menerobos keluar. Tapi sekarang Siau-hi-ji tidak dapat pergi, sebab mata Hoa Bu-koat sekarang sedang menatap tajam padanya.

Dengan tenang didengarnya Kang Piat-ho berkata pula, "Meski tukang pikul itu sudah kabur, tapi saudara mungkin tidak dapat lolos lagi, saudara ternyata tetap tidak sudi memperlihatkan wajah aslimu, jangan-jangan disebabkan kau telah berbuat sesuatu yang tidak boleh dilihat orang?"

Benak Siau-hi-ji terus bekerja, tapi tidak mendapatkan sesuatu akal yang baik.

Tiba-tiba Hoa Bu-koat membuka suara, "Jika sahabat tidak sudi turun tangan sendiri, rasanya Cayhe perlu melakukannya bagimu."

"Hoa Bu-koat," damprat Siau-hi-ji, "sebenarnya kuanggap kau ini orang pintar, siapa tahu kau ternyata sudi diperalat orang lain seperti boneka, sungguh aku merasa malu bagimu."

Sama sekali Hoa Bu-koat tidak marah, ia malah tersenyum dan berkata, "Jika engkau bermaksud memancing kemarahanku, maka usahamu ini cuma sia-sia belaka."

"Orang yang tidak bisa marah adalah orang yang tak berguna, memangnya ada harganya untuk dibuat bangga dan pamer?"

"Bukannya aku tidak pernah marah, soalnya orang seperti kau ini belum ada harganya untuk kumarahi."

Dengan tertawa Kang Piat-ho menukas, "Biarpun masih muda, tapi kesabaran Hoa-kongcu sungguh sangat terpuji, untuk bisa memancing kemarahannya kau harus ...."

"Untuk memancing kemarahannya kau harus merebut Thi Sim-lan dari pelukannya, begitu

bukan?" teriak Siau-hi-ji.

Air muka Hoa Bu-koat benar-benar rada berubah demi mendengar perkataan ini, dengan suara berat ia menjawab, "Urusan ini tiada sangkut-pautnya dengan dia, sebaiknya saudara jangan menyinggung namanya."

"Thi Sim-lan kan bukan milikmu, dengan hak apa kau larang orang lain menyebut namanya?" teriak Siau-hi-ji dengan tertawa.

Entah mengapa, bicara tentang Thi Sim-lan, seketika darah seakan-akan bergolak di sekujur badan anak muda itu, segala apa tidak membuatnya gentar lagi, yang dituju hanya memancing kemarahan Hoa Bu-koat saja, supaya Hoa Bu-koat malu pula, biarpun menyadari dirinya sekali-kali bukan tandingan Hoa Bu-koat, tapi dia justru ingin mengadu jiwa dengan Hoa Bu-koat agar perasaannya yang bergolak itu terlampiaskan.

Seorang yang biasanya dapat menguasai perasaan dan dapat berpikir dengan tenang kini mendadak terangsang oleh emosi yang tak terkendalikan, perubahan ini nampaknya sangat luar biasa dan tidak masuk akal, tapi kalau dipikir lebih jauh, hal ini tidak perlu diherankan.

Maklumlah, selama beberapa tahun terakhir ini Siau-hi-ji selalu berusaha mengekang diri, lebih-lebih terhadap Hoa Bu-koat. Semua ini disebabkan karena Siau-hi-ji memang benar-benar seorang yang mahapintar, bukan saja dia sangat memahami orang lain tapi juga memahami dirinya sendiri, ia tahu dirinya sesungguhnya tidak dapat membandingi Hoa Bu-koat, makanya dia harus bersabar dan menahan diri. Kalau saja tiada tekanan lain, kalau tiada sumbu penyebab, bisa jadi dia akan terus bersabar dan menahan perasaannya ini sehingga tiba saatnya dia dapat mengalahkan Hoa Bu-koat.

Tapi sekarang dia benar-benar kepepet, dia terdesak hingga tak dapat bernapas, sedangkan nama Thi Sim-lan justru adalah sumbu penyebabnya, pergolakan darah yang telah dikekang sebisanya akhirnya meledak.

Dengan tertawa ngakak Siau-hi-ji berteriak pula, "Hoa Bu-koat, bicara terus terang, sejak lama Thi Sim-lan sudah mempunyai kekasih, hatinya sudah lama menjadi milik orang itu, betapa pun kau tidak dapat merebutnya, andaikan kau dapat memperistrikan dia, tapi kau tidak dapat memiliki hatinya."

Di tengah tertawa keras itu mendadak tubuh Siau-hi-ji melambung tinggi ke atas. Pada saat itu juga tangan Hoa Bu-koat sudah terayun ke depan, kalau saja Siau-hi-ji terlambat setengah jengkal mungkin dadanya sudah hancur terhantam.

Belandar ruangan besar itu sedikitnya lima meter tingginya, tapi sekali loncat Siau-hi-ji meraih belandar itu, tubuhnya bergelantungan laksana anak main ayunan dan seakan-akan setiap saat bisa jatuh. Tapi Kang Piat-ho dapat melihatnya bahwa gerak tubuh Siau-hi-ji adalah Ginkang yang paling tinggi, tampaknya tubuh bergoyang-goyang hendak jatuh, padahal setiap gerakan itu tersembunyi serangan maut.

Apalagi dengan bergelantungan di atas berarti menduduki tempat yang lebih menguntungkan, dalam keadaan demikian, siapa pun kalau meloncat ke atas dan menyerangnya mungkin akan mengalami nasib malang lebih dulu.

Namun Hoa Bu-koat tiada bermaksud menyerang ke atas, bahkan memandang sekejap saja tidak, dia tetap berdiri tenang di tempatnya, ia malah menatap ke ujung kakinya sendiri laksana seorang paderi tua yang sedang bersemadi, apa yang terjadi di sekelilingnya seperti tak digubrisnya lagi.

Sudah tentu semua orang menjadi heran melihat sikap Hoa Bu-koat yang aneh itu, yang lebih mengherankan adalah Siau-hi-ji, kesempatan baik itu ternyata tidak digunakan untuk kabur.

Namun Siau-hi-ji tahu bahwa saat ini Hoa Bu-koat justru sedang memusatkan pancaindera, tampaknya dia tidak melihat dan tidak mendengar segala apa pun, padahal setiap gerak-gerik siapa pun juga tak terhindar dari mata telinganya.

Karena Siau-hi-ji menduduki tempat yang lebih menguntungkan, mungkin Hoa Bu-koat tidak mau sembarangan turun tangan, tapi kalau Siau-hi-ji bertindak sedikit, seketika dia akan kehilangan inisiatif dan mungkin akan mengalami serangan fatal dari Hoa Bu-koat.

Sebab itulah Siau-hi-ji tidak berani kabur, dia memang tidak dapat pergi.

Begitulah yang satu bergelantungan di atas dan yang lain berdiri diam di bawah, keduanya lantas saling bertahan dalam posisi demikian.

Orang lain tidak tahu ketergantungan apa yang terkandung di antara kedua seteru itu, tapi aneh, suasana yang tadinya rada kacau itu kini berubah menjadi sunyi senyap. Semakin lama suasana tegang semakin terasa mencekam.

Siau-hi-ji masih terus bergelantungan, tapi semua orang tidak merasakan lagi dia akan jatuh ke bawah, bahkan terasakan ayunan yang tak menentu itu membuat kepala mereka pusing dan mata berkunang-kunang. Akhirnya mereka tidak berani memandang ke atas lagi, tapi cahaya lilin di ruangan seakan-akan ikut bergoyang-goyang oleh gerak ayunan Siau-hi-ji itu, sampai akhirnya seluruh ruangan seperti juga ikut bergoyang. Semua orang merasa seperti terombang-ambing di sebuah sampan dan terasa mabuk laut.

Hanya Kang Piat-ho saja, dia menatap Hoa Bu-koat dengan tajam dan sikapnya tetap tenang.

Hoa Bu-koat masih berdiri tegak seakan-akan sebuah tombak di tengah damparan ombak samudera, berdirinya tegak kuat sehingga membawa rasa aman juga bagi orang lain. Tapi selain Kang Piat-ho tiada orang lain lagi yang berani memandangnya, rasanya dari tubuhnya yang tegak itu terpancar semacam hawa membunuh yang menyesakkan napas

Yang satu bergerak dan yang lain berdiam, sungguh perbandingan yang sangat kontras. Jarak kedua pemuda itu ada beberapa meter jauhnya, namun di tengah-tengah mereka sudah tidak boleh terselip sesuatu benda apa pun.

Satu bergerak dan satu lagi berdiam, keadaan ini terus bertahan, namun lama-lama yang bergerak dengan sendirinya tidak sekuat yang berdiam. Sudah tentu Kang Piat-ho memahami hal ini, tanpa terasa tersembul senyum senang di ujung mulutnya.

Malam sudah larut, sudah mulai terasa dingin, meski tidak keras hawa dingin di malam musim panas, namun semua orang yang berada di situ sudah mulai menggigil.

Sekonyong-konyong seekor burung seriti menerobos masuk dari jendela, itulah burung walet yang kesasar dan kebetulan menerobos ke tempat yang ada cahayanya, tujuannya mungkin untuk mencari selamat. Burung itu langsung terbang ke tengah-tengah antara Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat yang sedang saling bertahan itu.

Tiada seorang pun yang melihat sesuatu gerakan dari Siau-hi-ji maupun Hoa Bu-koat, tapi entah mengapa, tahu-tahu burung seriti tidak mampu menerobos hawa pembunuhan yang tak berwujud itu, langsung burung itu jatuh ke bawah dan menyerempet muka Hoa Bu-koat.

Pada saat itu juga tubuh Siau-hi-ji mendadak anjlok ke bawah dengan berputar seperti gangsingan, dipandang dari jauh tangan dan kaki anak muda itu seperti sedang menari-nari menyilaukan mata, seakan-akan malaikat bertangan seribu yang mendadak turun dari langit.

Namun Hoa Bu-koat tetap tenang-tenang saja dan tidak menengadah sama sekali.

Tiba-tiba Siau-hi-ji membentak selagi masih terapung di udara, bersamaan ia melancarkan delapan kali tendangan dan enam belas kali pukulan.

Betapa cepat serangannya sungguh sukar diukur, tampaknya tubuhnya seakan-akan tumbuh delapan tangan dan enam belas kaki sekaligus serta menyerang secara serentak, seluruhnya mengarah Hoa Bu-koat.

Pandangan semua orang terasa berkunang-kunang, jika mereka yang menghadapi serangan yang demikian, jangankan hendak menangkis, mengelak mungkin juga tidak tahu caranya.

Mendadak Hoa Bu-koat mendongak, di bawah cahaya lampu yang bergoyang-goyang itu sorot matanya gemerlap laksana bintang berkelip, wajahnya senyum tak senyum, telapak tangan terayun, dengan perlahan ia menarik dan ditolak pula ke samping, tampaknya bukan gerak serangan tapi juga bukan pertahanan. Tapi aneh, hanya gerakan yang sepele ini tahu-tahu serangan Siau-hi-ji yang lihai itu telah dapat dipatahkan.

Segera terdengar suara "plak-plak" beberapa kali, tangan kiri Siau-hi-ji memukul pada tangan kanan sendiri, kaki kanan juga menendang kaki kiri sendiri, serangan Siau-hi-ji yang lihai itu ternyata mengenai tubuhnya sendiri sehingga terlempar mundur dan jatuh tersungkur.

Senang sekali hati Kang Piat-ho melihat kejadian itu, katanya sambil tertawa, "Hebat, sungguh jurus 'Ih-hoa-ciap-giok' yang bagus!"

Tertampak kedua telapak tangan Siau-hi-ji merah bengkak, napas terengah-engah dan tidak sanggup merangkak bangun lagi.

Sambil memandangi Siau-hi-ji, dengan tersenyum Hoa Bu-koat berkata, "Ilmu silatmu terhitung juga tokoh kelas satu, kekuatan tenaga dalammu juga di luar dugaanku, cuma sayang, semakin kuat tenagamu, semakin berat pula lukamu." Sembari bicara ia pun

mendekati Siau-hi-ji dengan perlahan.

Pada saat itu juga sekonyong-konyong suara mendesing memenuhi seluruh ruangan tamu, cahaya lampu mendadak padam, bahkan berpuluh senjata rahasia dengan suara mendesing keras menyambar ke arah Kang Piat-ho dan Hoa Bu-koat.

Bahwa sekaligus senjata-senjata rahasia itu dapat memadamkan lampu dan berbareng menyerang lawan pula, betapa hebat cara menyambitnya dan betapa kuat tenaganya boleh dikatakan jarang ada bandingannya di dunia Kangouw.

Namun hujan senjata rahasia itu tetap tidak dapat melukai Kang Piat-ho dan Hoa Bu-koat, hanya sedikit melompat saja dapatlah mereka mengelaknya.

Selagi suasana kacau-balau, terdengar Lo Kiu membentak, "Harap semua orang berdiri tenang di tempat masing-masing dan jangan sembarang bergerak!"

"Ya, jangan sampai keparat itu kabur di tengah kekalutan ini!" Lo Sam juga berteriak.

Ucapan itu memang cocok dengan pikiran Kang Piat-ho, diam-diam ia memuji, "Kedua Lo bersaudara itu ternyata jagoan juga."

Dalam pada itu terdengar suara Lo Kiu berseru pula, "Biar kujaga di luar agar dia tidak dapat kabur dan lekas menyalakan lampu!"

"Baiklah, kau boleh keluar!" jawab Lo Sam. Menyusul cahaya api lantas menyala. Waktu semua orang memandang si "badan halus" yang jatuh tadi, ternyata betul sudah menghilang.

Berubah air muka Kang Piat-ho, cepat ia melompat ke tepi jendela, namun di luar tetap gelap gulita dan tiada bayangan seorang pun.

"Cepat benar kaburnya keparat tadi, lekas kita mengejarnya!" kata Lo Sam sambil menghentak lantai.

"Banyak sekali jalan lolos di sini, mungkin percuma saja mengejarnya," ujar Hoa Bu-koat.

"Apakah membiarkan dia kabur begitu saja?" kata Kang Piat-ho penasaran.

"Dengan tenaga pukulannya tadi setelah kugeser balik sehingga dia melukai kaki tangan sendiri, kuyakin dia tidak sanggup kabur begitu saja," kata Hoa Bu-koat.

"Kalau begitu jelas orang yang menghamburkan senjata rahasia dan memadamkan lampu itulah yang membawa lari dia," ucap Kang Piat-ho dengan gemas.

"Tapi saudaraku mungkin telah mengejarnya, entah dapat menyusulnya atau tidak?" kata Lo Sam.

"Kukira kakakmu tidak dapat menyusulnya," ujar Hoa Bu-koat. "Kalau orang itu mampu membawa lari pecundangku di depan mataku dengan sendirinya dia memiliki kepandaian lain daripada yang lain, apalagi kita sudah terhalang sejenak oleh senjata rahasia yang

dihamburkan tadi, hendak mengejarnya juga sia-sia belaka."

"Betul, kalau orang itu mampu menolong keparat itu di depan Hoa-kongcu, dengan sendirinya saudaraku juga tidak mampu menyusulnya," kata Lo Sam dengan gegetun.

"Kukira kakakmu akan lebih baik tidak berhasil menyusulnya, kalau tidak dalam keadaan sendirian tentu dia akan menghadapi bahaya, inilah yang membuat hatiku tidak tenteram," ujar Kang Piat-ho dengan tertawa.

"Keparat itu berani sembarangan mengoceh dan merusak nama baik Kang-tayhiap, dengan sendirinya dia harus dibekuk untuk bisa mencuci bersih nama Kang-tayhiap yang tercemar. Sekarang dia telah kabur, betapa penting soal ini. Namun Kang-tayhiap ternyata tidak ambil pusing dan malah memikirkan keselamatan saudaraku, sungguh budi luhur Kang-tayhiap sukar dibandingi orang lain," demikian Lo Sam mengumpak.

"Ah, benar atau salah tentu orang Kangouw dapat membedakannya, orang macam apa diriku Kang Piat-ho ini tentu juga sudah cukup diketahui oleh kawan-kawan Kangouw, bagiku cukup asalkan merasa tidak berbuat sesuatu yang memalukan, pada hakikatnya aku tidak pedulikan fitnah dan nista orang lain," seru Kang Piat-ho dengan lantang.

"Benar," kata Lo Sam pula dengan tertawa, "orang yang terkenal tentu tidak luput dari desas-desus jahat, nama Kang-tayhiap segemilang sang surya di tengah cakrawala, hanya sedikit fitnah yang tidak masuk akal itu mana dapat menggoyahkan nama baik Kang-tayhiap di mata orang Kangouw?"

"Sebab itu juga kuyakin orang itu pasti takkan pergi begitu saja," ucap Kang Piat-ho dengan tersenyum. "Kalau dia bertekad hendak menjatuhkan namaku, tentu dia akan datang kembali ...."

"Jika dia datang lagi, tentu engkau takkan membiarkan dia lolos lagi, begitu bukan?" sela Hoa Bu-koat dengan mengulum senyum.

"Bilamana dia datang lagi, Cayhe hanya ingin tahu sesungguhnya dia itu orang macam apa?" ucap Kang Piat-ho sekata demi sekata.

*****

Tadi, begitu lampu padam dan terdengar suara mendesing ramai, segera Siau-hi-ji tahu telah kedatangan bintang penolong. Selagi dia hendak merangkak bangun, tahu-tahu seorang telah merangkulnya terus dibawa lari menerobos keluar jendela.

Ginkang orang itu tergolong tokoh kelas satu, hanya beberapa kali gerakan saja sudah berada beberapa puluh tombak jauhnya. Pada saat itulah Siau-hi-ji masih sempat mendengar suara Lo Kiu lagi berseru di dalam ruangan agar semua orang jangan sembarang bergerak dan tetap berdiri di tempat masing-masing.

Habis itu ia tidak dengar lagi apa yang terjadi di sana, sejenak kemudian ia sudah dibawa kabur meninggalkan perkampungan yang kacau itu.

Terasa angin malam meniup sejuk, tangan dan kaki Siau-hi-ji masih terasa sakit akibat saling genjot sendiri tadi, diam-diam ia terkejut juga teringat kepada ilmu silat Hoa Bu-koat yang ajaib dan lihai itu.

Sekejap tadi sesungguhnya sangat berbahaya bagi keselamatan Siau-hi-ji kalau saja tiada orang menolongnya tentu dia tak dapat lolos.

Dan siapakah penolongnya ini?

Selama hidup Siau-hi-ji boleh dikatakan cuma ada musuh dan tiada kawan, lalu siapakah yang sudi turun tangan menyelamatkannya dan untuk apakah menolongnya?

Karena ingin tahu, Siau-hi-ji lantas tanya, "Sungguh sangat berterima kasih atas pertolongan saudara ini."

"Ehm!" terdengar orang itu bersuara singkat sambil tetap lari. Karena terkempit olehnya, maka Siau-hi-ji tidak dapat melihat wajah orang.

Selang sejenak, kembali Siau-hi-ji bertanya, "Apakah kau tahu bahwa diriku ini bukanlah orang yang baik, mengapa engkau menolong aku?"

"Tapi kau pun tidak busuk," ucap orang itu dengan tertawa.

"Jika demikian, jadi kau kenal aku?"

"Ehm," kembali orang itu cuma mendengus.

"Namun aku tidak kenal engkau, siapakah engkau?"

"Coba tebak!"

"Dengan sendirinya engkau seorang lelaki."

"Betul!"

"Dari suaramu kukira usiamu belum tua."

"Tapi juga tidak muda lagi."

"Dengan sendirinya pula engkau bukan Sin-sik Totiang," kata Siau-hi-ji pula.

"O," kembali orang itu bersuara singkat.

"Jika engkau Sin-sik Totiang tentu aku takkan disuruh menerka, orang beragama pasti tidak suka main sembunyi seperti maling takut ketahuan."

Dasar anak dugal, orang menolongnya, dia malah memaki orang. Soalnya dia sengaja

hendak memancingnya supaya orang bicara lebih banyak, dengan demikian ia berharap dapat mengenali dari suaranya.

Tak disangka orang itu pun tidak marah, sebaliknya menjawab dengan tertawa, "Betul juga ucapanmu."

Karena tidak dapat menerka siapa penolongnya ini, tiba-tiba Siau-hi-ji berkata, "He, jangan-jangan engkau ini Han-wan Sam-kong?"

"Aku tidak kenal setan judi itu," jawab orang itu dengan tertawa.

"Habis siapa? Sesungguhnya engkau ini setan atau manusia?"

"Selamanya kau takkan mampu menerka siapa diriku ini."

"Kalau tidak kau katakan, awas akan kumaki kau!"

"Makilah, tak pernah kutakut dimaki orang."

"Hm, jangan kau kira kaki tanganku tak dapat bergerak, jika kau tak mau mengaku, segera kututuk Hiat-tomu, lalu meringkusmu dan akan kulihat kau ini siapa sebenarnya," sembari bicara tangan Siau-hi-ji benar-benar mulai menggerayangi pinggang orang.

"Tapi jangan kau lupa aku adalah tuan penolongmu."

"Aku tidak sudi menerima budimu ini!" ucap Siau-hi-ji. "Ada sementara orang sengaja menolong orang dengan harapan mendapatkan imbalan, kau menolong aku, bukan mustahil kau pun ingin peralat diriku, bisa jadi kau handak mencelakakan aku dengan lebih kejam."

"Kau ternyata sukar dilayani, tidak sedikit orang yang kukenal, tapi belum pernah kulihat orang macam kau ...." sambil berkata orang itu mendadak melayang masuk jendela sebuah rumah, lalu Siau-hi-ji diturunkan.

Daun jendela rumah itu ternyata terbuka sepanjang malam, di dalam rumah malahan lampu masih menyala. Di bawah cahaya lampu akhirnya Siau-hi-ji dapat melihat wajah penolongnya.

Orang ini bukan lain daripada Lo Kiu yang penuh rahasia itu!

Dengan tersenyum-senyum Lo Kiu memandang Siau-hi-ji, katanya kemudian, "Aku, tak tersangka olehmu bukan?"

"Kau ... mengapa bisa kau?" gumam Siau-hi-ji dengan mata terbelalak.

"Kutahu selamanya kau takkan mampu menerka," Lo Kiu tertawa.

"Tapi ... tapi jelas kudengar kau berseru di ruangan tadi."

"Itu suara saudaraku Lo Sam, dia sengaja bersuara dua orang dan orang lain tentu menyangka aku masih berada di sana, dengan sendirinya takkan terpikir bahwa akulah

yang menolongmu."

"Aha, benar-benar akal bagus, sampai aku pun tertipu, apalagi orang-orang itu."

"Untuk mengelabui mata rase tua macam Kang Piat-ho itu bukanlah permainan yang mudah."

"Betul, hendak menipu Kang Piat-ho memang bukan pekerjaan mudah," kata Siau-hi-ji dengan sorot mata tajam. "Tapi engkau toh berhasil menipu Kang Piat-ho, sesungguhnya engkau ini siapa?"

"Cayhe she Lo bernama Kiu, bukankah sejak tadi kau sudah tahu?"

"Kau dapat mengelabui orang lain tapi jangan harap dapat mengelabui aku. Kutahu kau ini pasti bukan sembarangan orang, tapi sengaja berlagak bodoh dan pura-pura dungu, kau sengaja menyembunyikan nama aslimu serta mengubah tingkah lakumu, kau pasti mempunyai muslihat tertentu."

"Kau sendiri menyembunyikan wajah aslimu, memangnya kau pun mempunyai muslihat tertentu?" balas Lo Kiu dengan tertawa.

Siau-hi-ji melengak, akhirnya ia tertawa, katanya, "Baiklah, anggap kau memang pintar bicara, aku pun takkan tanya dirimu lagi, tak peduli siapa kau dan muslihat apa yang terkandung di balik tindakanmu ini, akhirnya toh pasti akan kuketahui kelak."

"Akhirnya pasti akan kau ketahui bahwa Cayhe sama sekali tidak mempunyai tipu muslihat apa-apa," kata Lo Kiu.

"Jika begitu, coba jawab pertanyaan ini, pertama kita bukan sanak bukan kadang, kedua selamanya kita belum kenal. Nah, untuk apa kau menolong aku?"

"Cayhe cuma kagum dan bersimpatik padamu, tidak tega melihat engkau terdesak begitu, makanya turun tangan menyelamatkanmu."

"Hm, mungkin karena kau lihat aku mempunyai kemampuan sejurus-dua, makanya ingin memperalat diriku ...."

"Haha, ucapan saudara ini terasa berlebihan, maksud baikku malah kau terima dengan pengertian keliru."

"Jika kau ini orang baik, maka di dunia ini pasti tiada orang busuk," ujar Siau-hi-ji, "Ada lebih baik kau bicara terus terang, apa maksud tujuanmu menolong aku dengan menyerempet bahaya tadi?"

"Tentang ini ...."

"Di antara manusia dan manusia memang kebanyakan saling memperalat, kau ingin memperalat diriku, siapa tahu aku pun ingin memperalatmu. Maka, bila kau menginginkan sesuatu, katakan saja terus terang, sekali-kali aku takkan menyalahkan kau."

"Haha, saudara benar-benar seorang yang suka bicara blak-blakan, sungguh Cayhe sangat kagum," Lo Kiu bergelak tertawa, mendadak ia berhenti tertawa dan menatap Siau-hi-ji, lalu menyambung dengan suara berat, "Soalnya Cayhe melihat tindakan saudara berniat membongkar kedok Kang Piat-ho yang munafik itu, padahal Cayhe juga sudah lama berniat demikian, sebab itulah ...."

"Sebab itulah kau menyelamatkan aku, begitu?"

"Jika saudara mau bekerja sama dengan kami bersaudara, betapa pun licinnya Kang Piat-ho sekali ini mungkin sukar mempertahankan diri."

Dia menatap Siau-hi-ji, tapi anak muda itu pun menatapnya, katanya dengan perlahan, "Sudah jelas kau berada di pihak Thi Bu-siang dan Tio Hiang-leng, tapi diam-diam kau bersekongkol pula dengan Kang Piat-ho, sudah terang kau berkomplot dengan Kang Piat-ho, tapi diam-diam ingin bersekongkol pula dengan diriku, sesungguhnya apa sebabnya?"

Lo Kiu meraba-raba dagunya yang gemuk itu, jawabnya dengan tertawa, "Tujuanku berkawan denganmu benar-benar timbul dari lubuk hati yang murni, masa saudara tidak percaya padaku?"

"Baik, tak peduli apa maksud tujuanmu, asalkan kau mau benar-benar membongkar kedok Kang Piat-ho, maka aku bersedia berserikat denganmu, dalam hal ini aku pasti menyokongmu sampai detik terakhir."

"Bagus, sekali janji pasti jadi!" seru Lo Kiu girang.

"Mestinya aku hendak bertepuk tangan denganmu sebagai janji seorang lelaki, cuma sayang tanganku bengkak kesakitan karena terpukul tanganku sendiri tadi," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Tempat mereka berada ini ternyata sebuah loteng kecil, namun terpajang cukup indah, permadani tebal dengan bunga sulaman menarik, berjalan di atas permadani tebal ini sedikit pun tidak menerbitkan suara.

Baru sekarang Siau-hi-ji sempat mengawasi sekelilingnya, tertampak di atas meja terpajang barang-barang antik yang bernilai tinggi, di dinding banyak hiasan indah, ada benda-benda kecil sebangsa golok dan pedang terbuat dari emas murni, ada pula kuda-kudaan dan orang-orangan ukiran batu kemala, ada pula boneka siluman iblis yang bermuka buruk serta bidadari yang cantik. seluruh ruangan penuh suasana gaib laksana dunia khayalan dalam dongeng kanak-kanak.

"Bagaimana rumah ini menurut pandangan saudara?" tanya Lo Kiu dengan tertawa.

"Sebenarnya rumah ini milik siapa? Mengapa kau sembarangan menerobos kemari?" tanya Siau-hi-ji.

"Inilah tempat tinggalku," jawab Lo Kiu.

"Ini rumahmu?" Siau-hi-ji menegas dengan terkejut. "Memangnya kau tidak takut Kang Piat-ho mencari ke sini?"

"Saudara tidak perlu khawatir, tempat tinggalku tidak diketahui oleh siapa pun."

"Tampaknya kau dapat berpikir panjang dan pintar mengatur sehingga dapat merancang suatu tempat tinggal begini di sini ...." Siau-hi-ji memandang pula sekitarnya, lalu menyambung dengan tertawa, "Tapi aku benar-benar tidak mengerti bahwa kalian berdua orang gede dapat mengatur tempat tinggal sebagus ini."

"Meski tempat tinggal ini milik kami bersaudara, tapi bukan kami sendiri yang mengaturnya?" jawab Lo Kiu.

"O, jadi ada orang lain yang mengaturnya?"

"Ya, orang yang mengatur tempat ini tentu sangat menarik perhatian saudara bilamana kau melihatnya."

"Memangnya sebab apa," tanya Siau-hi-ji.

"Sebab dia adalah wanita yang mahacantik."

"Wanita cantik? Hahaha!" Siau-hi-ji bergelak tertawa. "Justru kepalaku jadi pusing bila melihat wanita cantik."

"Biarpun saudara tidak bakal terpikat oleh wanita cantik, tapi dia ... dia benar-benar lain daripada yang lain. Bukan saja cantik, bahkan membawa semacam perasaan yang misterius, kukira pasti mencocoki seleramu."

"Caramu propaganda ini rada menarik juga, aku menjadi ingin melihatnya," ucap Siau-hi-ji.

Segera Lo Kiu menarik tali keleningan, katanya dengan tertawa, "Segera saudara dapat melihatnya."

"Orang yang dapat mengatur tempat seindah ini tentu rada-rada lain daripada yang lain ...." belum lanjut ucapannya, tiba-tiba Siau-hi-ji membelokkan pokok percakapan, katanya, "He, apakah Kang Piat-ho masih tinggal di tempat yang bobrok itu?"

"Meski masih di sana, tapi rumah itu sudah tidak bobrok lagi," jawab Lo Kiu tertawa.

"Bukankah dia lebih suka tinggal di rumah rusak dan tidak ingin diperbaiki, mengapa sekarang dia berubah pikiran?" tanya Siau-hi-ji.

"Soalnya Hoa Bu-koat yang memperbaiki rumahnya itu dan Hoa Bu-koat juga berdiam di sana."

"Tak tersangka bahwa Hoa Bu-koat bisa bergaul dengan manusia munafik begitu, sungguh aku merasa sayang baginya."

"Lahirnya Kang Piat-ho berlagak seperti orang berbudi luhur, orang yang tidak tahu kemunafikannya tentu suka bersahabat dengan dia. Ilmu silat Hoa Bu-koat sangat hebat, namun dia masih muda belia dan kurang berpengalaman ...."

"Hoa Bu-koat justru pintar luar dalam, cuma dia dapat menyembunyikan semuanya ini, jika kau anggap dia masih muda dan hijau, maka kau sendirilah yang kurang pengetahuan."

"Jangan-jangan saudara dan Hoa Bu-koat kenalan lama?" sinar mata Lo Kiu tampak gemerlap.

Siau-hi-ji tersenyum, jawabnya "Apakah kau tahu pemeo yang mengatakan 'siapa yang paling mendalam, memahami pribadi seseorang, seringkali dia adalah musuhnya yang paling besar'."

Sekonyong-konyong ia merasakan sesuatu di belakangnya, cepat ia berpaling, benar saja tahu-tahu. seorang telah berdiri di situ, cahaya lampu dengan jelas menyinari wajahnya.

Ternyata sebuah wajah yang mahacantik, alis yang lentik, mata yang besar dengan pandangan yang rawan.

Tampaknya dia memandang Siau-hi-ji, tapi justru seperti tidak tahu Siau-hi-ji berada di situ, dia tetap berdiri tegak seperti orang linglung.

Dia ternyata bukan lain daripada Buyung Kiu adanya, itu nona kesembilan dari keluarga Buyung yang termasyhur.

Seketika Siau-hi-ji juga melenggong.

Lo Kiu seperti tidak memperhatikan perubahan sikap Siau-hi-ji itu, dia malah berkata dengan tertawa, "Nona linglung inilah yang mengatur ruangan ini."

"Nona linglung?" Siau-hi-ji menegas.

"Ya, waktu kutemukan dia, keadaannya justru begitu, berlari kian kemari seperti orang linglung. Kutanya dia apakah mau ikut aku pulang, dengan tertawa dia mengangguk. Kutanya siapa namanya, dia tetap tertawa dan mengangguk .... Ai, hari-hari dia seperti orang suka berjalan di waktu tidur, maka kusebut dia nona linglung atau nona mimpi."

Siau-hi-ji tahu, semakin pintar seseorang, semakin banyak memeras otak, semakin tidak tahan oleh suatu pukulan batin, kalau mengalami guncangan batin yang keras, pasti jiwanya akan terganggu dan jadi abnormal.

Sudah tentu Siau-hi-ji tahu Buyung Kiu mengalami pukulan batin apa dan mengapa berubah menjadi begini, namun dia tidak mau menerangkannya, dia hanya menghela napas dan berkata, "Nona linglung, nona mimpi, ehm, baik juga nama ini."

Lo Kiu mengawasi Siau-hi-ji sejenak, tiba-tiba ia tanya, "Jangan-jangan saudara kenal dia?"

"Apakah kelihatan dia kenal aku?" jawab Siau-hi-ji.

Sinar mata Buyung Kiu tampak buram seakan-akan tidak mengenal siapa pun juga.

"Tentunya saudara tidak kenal dia, tapi ... tapi bagaimana pandanganmu terhadap dia?" tanya Lo Kiu.

Tergerak pikiran Siau-hi-ji, jawabnya, "Biarpun kubilang bagus juga tiada gunanya, masa kau rela memberikan dia padaku?"

"Kalau saudara sudah berserikat denganku, maka apa yang menjadi milikku tentu juga milikmu, apalagi diriku ini sudah tua, malas lagi gemuk. Tentunya saudara tahu, tua, gemuk dan malas adalah tiga kelemahan besar bagi urusan perempuan."

"Haha, jika engkau begini murah hati, aku menjadi tidak enak untuk menolak," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Tiba-tiba terdengar suara tertawa dan seorang melompat masuk dari jendela, kiranya Lo Sam adanya.

"He, mengapa kau pun pulang kemari? Apakah Kang Piat-ho telah mencurigai diriku?" tanya Lo Kiu.

"Sudah tentu mimpi pun dia takkan mencurigai dirimu," tutur Lo Sam dengan tertawa. "Saat ini Thi Bu-siang sudah mati, Tio Hiang-leng sudah ketakutan setengah mati dan tunduk munduk-munduk menuruti segala perintahnya, semua ini tentu telah membuat Kang Piat-ho kegirangan."

"Betul, tindak tanduknya selamanya bersih, tidak pernah meninggalkan bekas, kini satu-satunya saksi hidup juga sudah terbunuh olehnya, dengan sendirinya dia mengira telah aman sentosa, saking senangnya dia mungkin bisa keblinger."

"Yang sudah mati itu bukanlah saksi hidup satu-satunya," tiba-tiba Siau-hi-ji menimbrung.

Lo Kiu dan Lo Sam saling pandang sekejap, lalu tanya berbareng, "Masih ada siapa lagi?"

"Masa kalian sudah lupa, kan masih ada putranya, yaitu Kang Giok-long," ucap Siau-hi-ji.

"Tapi Kang Giok-long mana bisa membongkar rahasia muslihat bapaknya sendiri?" ujar Lo Kiu.

Siau-hi-ji tersenyum penuh arti, ucapnya, "Mungkin aku mempunyai akal yang baik." Dia mengulet dan menguap, lalu tubuhnya memberosot dari kursi dan berbaring di atas permadani yang tebal dan empuk itu, gumamnya, "Ehmm, sinar matahari yang hangat, padang rumput yang luas ... permadani ini sungguh mirip rumput lebat di padang rumput sana, lunak, ringan dan lebat pula, kalau saja aku dapat tidur selama tiga hari tiga malam di atas permadani ini sungguh hatiku akan senang sekali."

"Silakan tidur saja saudara, di sini pasti takkan diganggu oleh siapa pun juga," kata Lo Kiu.

Seseorang kalau saja dapat tidur nyenyak dalam keadaan apa pun juga, maka orang itu boleh dikatakan berbahagia. Tidak perlu disangsikan lagi, bahwa dalam hal ini Siau-hi-ji memang berbahagia.

Entah sudah berapa lama dia tertidur, waktu mendusin, api lilin sudah padam, tampaknya hari sudah siang, namun tirai jendela cukup tebal sehingga cahaya matahari menembus remang-remang. Tapi di tengah keremangan itulah sepasang mata gemerlap sedang mengawasi Siau-hi-ji.

Meski sorot mata itu cukup cemerlang, tapi juga penuh rasa bingung, walaupun sepasang mata itu sedang mengawasinya dengan tajam, tapi kelihatannya seperti sedang menerawang ke tempat yang amat jauh sana.

Siau-hi-ji tetap berbaring di tempatnya tanpa bergerak. Dilihatnya Buyung Kiu duduk di atas permadani tepat di sebelahnya, seperti baru saja duduk, tapi juga seperti sejak semalam sudah duduk di situ.

Dengan mata terbelalak Siau-hi-ji juga mengawasi nona itu, dilihatnya wajah yang pucat, tangan yang halus dan kaki yang telanjang dan mulus. Sungguh kecantikannya bukan lagi cantiknya manusia biasa, tapi cantiknya sudah bersemu gaib, tanpa terasa Siau-hi-ji terkesima.

Siau-hi-ji tidak bersuara, dengan sendirinya ia pun tidak mengharapkan si nona bicara. Tak terduga mendadak Buyung Kiu berkata, "Aku merasa seperti pernah melihatmu entah di mana, rasanya kukenal kau."

Berdebar hati Siau-hi-ji, jawabnya, "Kau kenal aku?"

"Ehm," Buyung Kiu manggut-manggut.

"Apakah kau masih ingat pernah melihatku di mana?"

"Aku ... aku tidak ingat lagi, aku cuma ... cuma mempunyai perasaan demikian."

Siau-hi-ji tertawa, tiba-tiba ia tanya, "Apakah kau ingat pada dirimu sendiri?"

Sekonyong-konyong Buyung Kiu mendekap kepalanya sendiri dan berseru, "Tidak, aku tidak ingat lagi, aku tak dapat berpikir, sekali berpikir segera kepalaku menjadi pusing."

"Jika begitu janganlah berpikir, paling baik memang tidak berpikir supaya kepalamu tidak sakit."

"Jangan-jangan kau mengetahui siapakah ... siapakah diriku ini?" tanya Buyung Kiu.

"Aku pun tidak ingat," sahut Siau-hi-ji tertawa. "Aku cuma tahu keadaanmu sekarang jauh lebih baik daripada dahulu."

Suasana di dalam ruangan yang tidak luas ini terasa sumpek sehingga membuat orang kegerahan, meski tiada angin, namun terendus juga hawa udara yang berbau harum.

Setelah kenyang tidur, kini sekujur badan Siau-hi-ji penuh gairah, bahkan kelebihan tenaga, sambil memandangi betis yang putih mulus itu, ia jadi teringat kepada Buyung Kiu yang telanjang bulat di gudang es dahulu ... di dalam ruangan yang remang-remang dan berhawa panas ini tiba-tiba timbul semacam perasaan yang jahat dan sesat.

Tiba-tiba Siau-hi-ji berkata pula, "Betapa pun juga kau tetap ingin tahu bagaimana keadaan dirimu di masa dahulu, begitu bukan?"

"Jika dapat ingat kembali kejadian masa lalu, andaikan segera mati juga aku rela," kata Buyung Kiu.

"Kau benar-benar bersedia mengorbankan segalanya?" tanya Siau-hi-ji.

"Ya," jawab Buyung Kiu.

"Baik, jika begitu bukalah pakaianmu hingga telanjang, biar kucarikan akal bagimu."

Mata Buyung Kiu terbelalak lebar dan menegas dengan suara gemetar, "Buk ... buka pakaian dan ... dan telanjang bulat?"

"Tentunya kau pernah lihat sesuatu yang sangat menakutkan sehingga kau berubah jadi begini, soalnya kejadian yang seram itu kini masih mengeram di dalam tubuhmu seperti setan iblis jahat."

"Ehm, Buyung Kiu mengangguk.

"Oleh karena itu, apabila kau ingin teringat kembali pada kejadian masa lalu, lebih dulu kau harus mengusir semua setan iblis yang hinggap di tubuhmu. Untuk bisa mengusir setan iblis ini lebih dulu kau harus membebaskan segala ikatan yang berada di tubuhmu."

Buyung Kiu mendengarkan dengan termangu-mangu sambil mengangguk terus-menerus.

Dengan tertawa Siau-hi-ji menambahkan pula, "Dan pakaian adalah ikatan paling besar bagi manusia, jika kau sudah buka pakaian, akan kubantu mengusir setan iblisnya, soal ini sangat sederhana, tentunya kau paham bukan?"

"Tapi ... tapi ...."

"Turutlah ucapanku, pasti takkan salah ...." kata Siau-hi-ji dengan tertawa, tangannya sudah mulai meraba betis si nona.

Tapi mendadak Buyung Kiu melonjak bangun, tahu-tahu tangannya sudah memegang sebilah belati yang bersinar kemilauan dan langsung mengancam tenggorokan Siau-hi-ji.

"He, apa-apaan kau ini? Bukankah aku hendak membantu kau?" seru anak muda itu.

Dengan perlahan Buyung Kiu menjawab, "Ada orang yang menganjurkan padaku agar belati ini kugunakan menghadapi dia barang siapa berani menyentuh tubuhku."

Siau-hi-ji menyengir, gumamnya, "Pantas kedua Lo bersaudara tidak berani menyentuhmu dan … dan pantas pula mereka menyerahkan dirimu padaku."

"Apa katamu?" Buyung Kiu menegas.

"Kutahu orang yang menganjurkan padamu itu hendak membikin susah padamu, sebab dia tidak ingin kau ingat kembali pada kejadian masa lampau."

Perlahan-lahan tangan Buyung Kiu di turunkan ke bawah, katanya, "Mengapa dia membikin susah padaku?"

"Apakah kau kenal dia?" tanya Siau-hi-ji.

"Rasanya tidak," jawab Buyung Kiu.

"Tapi kau kenal aku, mengapa kau tidak percaya padaku dan sebaliknya lebih percaya padanya?"

Buyung Kiu menunduk dan berpikir, tanpa terasa belatinya jatuh ke permadani.

Siau-hi-ji terus menarik si nona serta menindih di atas tubuhnya, sama sekali Buyung Kiu tidak melawan, tangan Siau-hi-ji mulai membuka leher baju nona itu sambil bergumam sendiri, "Bilamana seseorang hampir membunuhmu, apa pun yang kau lakukan terhadapnya kiranya bukan suatu dosa."

Mulutnya bicara, tangan pun bekerja.

Pada saat itulah tiba-tiba seorang membentaknya, "Jangan!"

Siau-hi-ji terkejut. Berbareng itu dari balik tirai jendela telah melayang masuk seutas benang perak dan melilit tangan Siau-hi-ji. Dengan ilmu silat Siau-hi-ji sekarang ternyata tidak mampu menghindar dan juga tak dapat melepaskan diri. Meski benang perak yang lembut dan panjang itu kena ditariknya hingga lurus, tapi tak dapat terbetot putus.

Menyusul sesosok tubuh kurus kecil seperti hantu saja lantas menyelinap masuk dan menubruk ke arah Siau-hi-ji. Cepat Siau-hi-ji berguling ke samping.

Dengan sendirinya Siau-hi-ji sudah dapat melihat jelas bayangan kurus kecil itu. Tubuh kurus kecil itu terbungkus oleh pakaian hitam ketat, wajahnya juga tertutup oleh topeng hitam, hanya kedua matanya yang kelihatan gemerlap di balik topengnya sehingga tertampak seperti mata setan yang seram dan gaib.

"Hei, Oh-ti-tu!" seru Siau-hi-ji.

Orang kurus kecil itu memang betul Oh-ti-tu, si labah-labah hitam adanya, dia sudah hampir melayang pergi pula, ketika namanya disebut, mendadak ia tancapkan kakinya ke lantai dan menjengek, "Siapa kau? Dari mana kau kenal aku?"

"Haha, Oh-laute, masa kau tidak kenal aku lagi?" seru Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sorot mata Oh-ti-tu menjadi terang, katanya, "He, kiranya kau?! Mengapa kau berubah menjadi begini?"

"Kau sendiri tidak suka memperlihatkan wajah aslimu kepada orang lain, memangnya aku tidak boleh meniru caramu ini?" jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sinar mata Oh-ti-tu tampak gemerlap, katanya, "Seorang sedang melakukan perbuatan kotor dan kena kupergoki, tapi sekarang masih sanggup bicara dengan cengar-cengir padaku, manusia demikian selain kau rasanya di dunia ini tiada orang kedua lagi."

"Apa yang kulakukan masa dapat dianggap perbuatan kotor?" ujar Siau-hi-ji tertawa. "Setiap lelaki yang berusia muda dan penuh gairah pasti dapat melakukan perbuatan demikian."

"Tapi mengapa kau lakukan terhadap seorang yang sama sekali tidak dapat melawan?" seru Oh-ti-tu.

"Maksudku tidak ingin mencelakai dia, sebaliknya aku bertindak baik padanya. Coba pikir, bilamana dia benci pada orang itu, sudikah dia berbuat demikian padanya?"

Oh-ti-tu memandangi anak muda itu dengan mata melotot, tampaknya dia terheran-heran. Seorang telah berbuat rendah begitu, tapi masih dapat bicara seakan-akan dia telah melakukan sesuatu yang baik dan benar.

Dengan tertawa Siau-hi-ji menyambung pula, "Apalagi perbuatan demikian sebenarnya bukan sesuatu yang luar biasa, hanya manusia yang berpikiran kotor yang menganggapnya perbuatan rendah, bagiku hal ini justru perbuatan suci, bila melakukannya takkan merasa berdosa, tidak berbuat juga tidak menjadi soal."

Tiba-tiba Oh-ti-tu tertawa, katanya, "Ocehanmu yang ngelantur ini, ternyata tidak menjijikkan sedikit pun, sungguh aku tidak tahu apa sebabnya."

"Sebabnya aku ini memang bukan orang yang menjijikkan," kata Siau-hi-ji

Oh-ti-tu menghela napas, katanya, "Sesungguhnya kau ini orang busuk atau orang baik, apakah kau sendiri dapat membedakannya dengan jelas?"

"Dengan sendirinya aku tidak terhitung orang busuk, sedikitnya aku tidak pernah berniat melakukan kejahatan, kau ...."

Belum selesai ucapan Siau-hi-ji, tiba-tiba terdengar suara tindakan orang dari luar, cepat Oh-ti-tu menyelinap ke balik tirai jendela, benang perak tadi juga menyusut balik ke tangannya.

Siau-hi-ji tetap berdiri di situ dan berlagak mengeluarkan suara ngorok. Agaknya orang itu pasang kuping sejenak di luar pintu, habis itu lantas melangkah pergi.

Waktu Siau-hi-ji menarik kain tirai, bayangan Oh-ti-tu ternyata tidak kelihatan lagi.

Di luar kelihatan masih terang, sang surya sudah hampir terbenam, Siau-hi-ji bergumam, "Siang, masih siang, tapi di tengah siang hari bolong Oh-ti-tu dapat melayang pergi datang seperti terbang dengan bebasnya, pantas orang Kangouw menganggapnya makhluk ajaib."

Buyung Kiu tampak berdiri termangu-mangu di sana, tiba-tiba ia bertanya dengan

perlahan, "Kau pun anggap dia orang aneh?"

Siau-hi-ji berpaling dan menatap si nona, katanya kemudian, "Belatimu itu pemberian dia?"

"Ehm," Buyung Kiu mengangguk.

"Dia sering kemari menjenguk dirimu?"

"Ehm," kembali Buyung Kiu mengangguk.

"Memangnya dia tidak khawatir kepergok orang?"

Buyung Kiu menggigit bibir dan berpikir agak lama, kemudian berkata dengan perlahan, "Meski mereka pun curiga ada orang sering kali muncul di sekitar sini, tapi usaha mereka mencari jejaknya sia-sia belaka, jika dia kemari, senantiasa pada waktu aku berada sendirian."

Siau-hi-ji mengernyit dahi, katanya, "Dia sering datang menjengukmu, dia selalu berada di sekitar sini ... jangan-jangan dia telah menaruh curiga terhadap kedua Lo bersaudara ini? Begitu besar kedua Lo bersaudara ini menarik perhatiannya, sesungguhnya orang macam apakah mereka ini?"

Dia mondar-mandir dengan tertunduk, waktu dia angkat kepalanya mendadak, tiba-tiba terlihat Buyung Kiu telah membuka pakaian sendiri dan telanjang bulat berdiri di situ.

Dalam keadaan remang-remang tubuhnya yang mulus itu laksana sutera yang bercahaya, kedua kakinya yang panjang dan kencang itu terkempit rapat, dadanya yang montok menegak .... Buyung Kiu yang berbaju kelihatan lemah gemulai, tapi Buyung Kiu yang tanpa busana ternyata penuh daya tarik, setiap senti bagian tubuhnya seakan-akan penuh daya pikat.

Untuk kedua kalinya ini Siau-hi-ji melihat badan Buyung Kiu yang telanjang bulat, pertama kali terjadi di gudang es yang penuh rahasia itu dan sekarang ....

Dahi Siau-hi-ji sudah berkeringat, ia menelan ludah, kerongkongan serasa parau, ia berseru, "Kau ... kau ini kenapa?"

Dengan pandangan linglung Buyung Kiu mendekati anak muda itu, katanya, "Katamu harus kuminta kau bantu mengusirkan hantu yang mengeram di tubuhku."

"Di tubuhmu tiada hantu iblis segala, aku sengaja menipumu," teriak Siau-hi-ji.

"Ada, kutahu ada," ucap Buyung Kiu. "Ah, kurasakan 'dia' sudah mulai bergerak dalam tubuhku, ya, tidak salah lagi, dapat kurasakan."

Dia melangkah maju lagi dengan tertawa linglung, gigi yang putih menyeringai seperti binatang buas, mukanya yang pucat kini berubah merah, sorot matanya juga memancarkan sinar yang aneh.

Tanpa terasa Siau-hi-ji menyurut mundur, teriaknya, "Ngacau! Ayo lekas pakai bajumu,

kalau tidak ....”

“Tidak, aku tak mau pakai baju, kuminta engkau membantuku ....” mendadak Buyung Kiu menubruk ke atas tubuh Siau-hi-ji, kedua tangan dan kedua kakinya terus merangkul erat tubuh anak muda itu, maka keduanya lantas jatuh terguling.

Tubuh Buyung Kiu yang dingin itu mendadak berubah menjadi panas laksana gunung berapi, bibirnya menempel rapat di pipi Siau-hi-ji, dadanya berombak dengan napas tersengal-sengal, katanya dengan suara gemetar, “Hantu ... hantu itu telah bekerja ... aku ... aku tidak tahan ... mengapa kau tidak mau membantuku.”

Dengan perlahan Siau-hi-ji merabai punggung Buyung Kiu yang halus licin itu, jawabnya, “Ya, betul, dalam tubuhmu memang mengeram satu setan iblis, dia sudah sembunyi belasan tahun di tubuhmu dan kini dia sudah mulai bergerak ... setiap perempuan pasti dihinggapi iblis jahat begini, setiap lelaki juga ... cuma aku ... aku ....”

Mendadak ia jambak rambut Buyung Kiu terus diputar balik ke bawah, tubuh Siau-hi-ji kini berbalik menindih di atas Buyung Kiu, cepat ia meraih sebuah selimut terus ditutup ke tubuh si nona, dengan erat ia bungkus tubuh Buyung Kiu.

Sinar mata Buyung Kiu tampak penuh rasa terkejut, teriaknya dengan parau, “Ken ... kenapa kau bertindak begini?”

Siau-hi-ji, lantas berdiri dan menghela napas lega, ucapnya dengan tertawa, “Setiap orang tentu mempunyai hantunya sendiri dan hanya dia sendiri yang dapat mengusirnya, orang lain tidak mungkin membantumu ....”

“Aku ... aku tidak paham ucapanmu, bebaskan aku ... bebaskan aku!” teriak Buyung Kiu.

Dengan tertawa Siau-hi-ji memandang nona yang cuma kelihatan bagian kepala itu, lalu ia pegang pakaian si nona yang ditanggalkan itu dan dipandangnya sejenak, kemudian ia ambil poci teh di atas meja dan perlahan-lahan air teh itu disiramkan ke atas kepala Buyung Kiu.

“Nah, ingat, anak perempuan tidak boleh sembarangan, sedikitnya dia harus menunggu anak lelaki yang membukanya,” kata Siau-hi-ii dengan tertawa. “Ingat, kalau kau berbuat begini lagi pasti akan kupukul pantatmu.”

Buyung Kiu megap-megap karena disiram air teh, teriaknya gusar, “Kau keparat, jahat, bebaskan aku ....”

Siau-hi-ji tidak menggubrisnya lagi, ia bungkus poci yang sudah tak berisi itu dengan baju Buyung Kiu dan ditaruh di atas dada si nona, lalu membuka pintu dan turun ke bawah loteng.

Setelah putar keliling di bawah loteng, dilihatnya dua pelayan yang bermuka lumayan walaupun kelihatan ketolol-tololan, kedua Lo bersaudara tidak diketemukan di situ.

Mendadak Siau-hi-ji tarik salah satu pelayan itu dan digigit pipinya dengan geregetan, lalu berkata dengan tertawa, “Perempuan, dasar perempuan, kalau kau berbuat busuk padanya dia malah anggap kau ini orang baik, sebaliknya kalau kau berbuat baik padanya, dia malah

memaki kau bangsat keparat, dan inilah perempuan ....”

Dengan kasar Siau-hi-ji memutar tubuh pelayan itu dan menggablok keras-keras pantatnya yang besar dan keras itu, lalu melangkah pergi.

Keruan pelayan itu melongo kaget, setelah Siau-hi-ji pergi barulah ia menjerit.

Siau-hi-ji masuk ke dapur, ia cuci muka, dengan sisa bahan rias kemarin ia mengubah wajah dalam bentuk lain pula, habis itu barulah ia meninggalkan tempat itu.

Rumah ini ternyata terletak di tengah-tengah pasar yang ramai, Siau-hi-ji membeli seperangkat baju baru di sebuah toko konveksi dan langsung dipakai, lalu ia makan sekenyangnya di sebuah restoran, setelah memandang cuaca yang sudah dekat petang ia bergumam dengan tertawa, “Hari sudah hampir gelap, sudah tiba pula waktunya bagiku untuk beraksi ....”

Terhadap perbuatannya tadi ia merasa puas, kini seluruh badan terasa segar, penuh gairah, kalau nanti tidak beraksi sebaik-baiknya rasanya berdosa terhadap dirinya sendiri.

Menjelang magrib, Siau-hi-ji menuju ke toko obat di mana dia bekerja itu, ia pura-pura membeli satu tahil likiam (asinan) dan ternyata tiada seorang pun yang mengenalnya.

Maksud Siau-hi-ji cuma ingin tahu apakah terjadi sesuatu di toko obat itu, tapi suasana toko itu tenang-tenang saja, agaknya pergolakan dunia persilatan tidak sampai mempengaruhi perdagangan sehari-hari toko obat itu.

Siau-hi-ji lantas menuju ke luar kota, sebenarnya ia ingin mendatangi rumah Toan Hap-pui, tapi mendadak berubah pikiran, soalnya dia melihat tidak sedikit orang persilatan sama menuju luar kota, mungkin sekali hendak pergi ke Thian-hiang-tong.

Maklumlah, nama Ay-cay-ji-beng Thi Bu-siang cukup gemilang di dunia Kangouw, selama berpuluh tahun ini tidak sedikit kaum muda yang mendapat bimbingannya dan menerima kebaikannya, tidak sedikit orang yang telah utang budi padanya. Kini jago tua itu meninggal dengan terhina, namun kematian Thi Bu-siang benar-benar kejadian besar di dunia Kangouw sehingga banyak orang datang melayat, paling tidak juga ingin melihat keramaian.

Dari jauh Siau-hi-ji sudah melihat suasana ramai di Thian-hiang-tong, cahaya lampu terang benderang, bayangan orang berseliweran, halaman yang luas itu penuh sesak dengan pengunjung.

Di luar perkampungan juga penuh berparkir macam-macam kereta kuda. Dengan langkah cepat Siau-hi-ji maju ke sana, tapi mendadak ia berhenti di antara kawanan kuda penarik kereta. Ia dengar suara ringkik kuda yang nyaring, ia merasa kenal ringkik kuda itu, yakni “Yan-ci-be” (kuda gincu), kuda merah milik Siau-sian-li.

Ia menjadi heran, jangan-jangan “Siau-sian-li” Thio Cing juga datang kemari?!

Tersembul senyuman geli bilamana Siau-hi-ji teringat kepada nona garang itu. Pikirnya,

"Entah bagaimana dia selama dua tahun ini? Apakah masih serupa dahulu selalu mengenakan baju merah membara dan berkeliaran kian kemari dengan kuda merahnya dan menghajar orang dengan cambuknya?"

Ia benar-benar ingin melihat nona cilik mungil yang cantik tapi juga galak itu, selama dua tahun ini tentunya sudah tumbuh lebih besar, bisa jadi sudah bertambah alim pula.

Akan tetapi orang-orang di halaman depan itu terlalu banyak, Siau-hi-ji coba melongok sana-sini dan tetap tidak nampak bayangan nona itu. Padahal nona seperti Siau-sian-li Thio Cing biarpun bercampur baur di tengah orang yang berjumlah ribuan juga akan ditemukan dengan sekali pandang saja.

Soalnya Siau-sian-li benar-benar laksana seonggok bara, cuma onggok bara ini mengapa sekarang tidak mencolok mata? Jangan-jangan dia tidak datang, kudanya itu dipinjamkan kepada orang lain?

Begitulah Siau-hi-ji menjadi ragu-ragu dan rada kecewa.

Layon Thi Bu-siang ditaruh di tengah ruangan depan, Tio Hiang-leng berdiri di samping peti mati dengan wajah murung, ternyata dia yang "wajib dinas" sebagai Haulam (putra yang mati).

Orang-orang yang melayat sama berjubel di halaman depan secara bergerombol-gerombol dan sedang berbisik-bisik entah apa yang diperbincangkan.

Tidak lama kemudian, tiba-tiba suasana di luar rada gempar, terdengar seruan beberapa orang. "Ah, Kang-tayhiap juga datang!", "Selamanya Kang-tayhiap berbudi luhur, sebelumnya sudah kuduga beliau pasti akan datang melayat."

Serentak orang yang berjubel di halaman itu menyiah ke kanan kiri untuk memberi jalan, hampir semuanya sama munduk-munduk memberi hormat, malahan ada di antaranya kalau bisa ingin menyembah.

Beberapa lelaki kekar tampak melangkah masuk mengiringi Kang Piat-ho. Wajah "pendekar besar" kita ini tampak murung, langsung dia menuju ke depan layon Thi Bu-siang dan menjura dengan khidmat serta berdoa, "Thi-locianpwe, waktu hidupmu engkau bermusuhan denganku, tapi itu pun disebabkan rasa setia kawan di dunia Kangouw, di alam baka engkau tentu tahu maksud tujuanku, selanjutnya mohon arwahmu sudi memberi bantuan padaku untuk menegakkan keadilan dan kebenaran di dunia persilatan. Pada masa-masa tertentu atas nama para kawan Bu-lim pasti juga kami akan berziarah ke makan Thi-locianpwe dan berdoa semoga arwahmu beristirahat tenang di alam baka."

Ucapan Kang Piat-ho ini kedengarannya sangat bijaksana dan berbudi luhur, kebanyakan pendengarnya tentu akan memuji jiwa ksatria Kang Piat-ho. Akan tetapi bagi Siau-hi-ji, ucapan Kang Piat-ho itu membuatnya mual, diam-diam ia menjengek, "Hm, ini benar-benar kucing menangisi kematian tikus ...."

Belum lagi lenyap pikirannya itu, tiba-tiba terdengar seorang mendengus dengan suara keras, "Huh, ini namanya kucing menangisi tikus, sudah membunuh, pura-pura berduka bagi sang korban."

Suaranya nyaring lantang, ternyata suara kaum wanita.

Semua orang terkesiap dan memandang ke arah datangnya suara itu, benar juga yang bicara adalah seorang perempuan berbaju hitam, memakai topi bertepi lebar sehingga mata alisnya hampir tidak kelihatan, meski di musim panas, tapi memakai mantel hitam yang panjang, walau dipelototi orang sebanyak itu, sama sekali ia tidak keder, sebaliknya ia pun balas mendelik dengan sorot mata yang bercahaya tajam.

Di sebelah perempuan baju hitam ini berdiri pula seorang pemuda berpakaian perlente dan berperawakan jangkung, namun sikapnya malu-malu seperti gadis pingitan.

Sekali pandang saja Siau-hi-ji lantas tahu siapa kedua orang itu, diam-diam ia terkejut dan bergirang pula, pikirnya, "Dia benar-benar datang, tabiatnya yang keras dan ingin menang sendiri sedikit pun belum berubah."

Dalam pada itu di antara hadirin sudah ada beberapa orang menerjang ke sana dan membentak sambil menuding si nona baju hitam, "Kau ini perempuan dari mana? Berani bersikap kasar terhadap Kang-tayhiap?"

"Hm, aku ingin omong apa boleh sesukaku, peduli kau?" jengek si nona.

"Apakah kau tahu tempat apa di sini? Berani sembarangan bicara!?"

"Memangnya kau mau apa?" dengus si nona.

"Kang-tayhiap berhati mulia, terpaksa aku mewakilkan Kang-tayhiap memberi hajaran setimpal padamu!" bentak salah seorang lelaki berewok, berbareng dengan telapak tangannya yang lebar terus mencengkeram.

Si nona baju hitam hanya mendengus saja tanpa bergerak. Tapi pemuda yang berdiri di sebelahnya mendadak menangkis. Sungguh aneh, lelaki yang berewok tinggi besar itu mendadak terpental hanya kena ditangkis dengan perlahan oleh pemuda yang lebih mirip gadis pingitan itu. Keruan banyak yang menjerit kaget, beberapa orang segera hendak menubruk maju.

Pemuda itu menarik kembali daya pukulannya dan pasang kuda-kuda dengan kuat. Di waktu diam dia mirip gadis pingitan, tapi sekali bergerak ternyata tangkas dan berwibawa.

"Pukul dan hajar saja mereka, kalau ada apa-apa biar tanggung jawabku," kata si nona baju hitam.

Tampaknya pemuda itu memang penurut, kaki kiri maju setengah langkah, kepalan tangan secepat kilat menjotos, kontan lelaki yang paling depan kena digenjot hingga terpental.

"Nanti dulu, berhenti!" tiba-tiba terdengar suara orang membentak.

Dengan tersenyum Kang Piat-ho telah mengadang di depan pemuda itu, katanya sambil memberi hormat, "Hebat benar kepandaian saudara, jangan-jangan ahli waris 'Koh-keh-sin-kun' (pukulan sakti dari keluarga Koh) dari Kang-lam?"

Muka pemuda itu kembali menjadi merah, tangannya melurus ke bawah dan melangkah mundur, jawabnya singkat, "Ya."

"Jika Cayhe tidak keliru, mungkin saudara inilah Giok-bin-sin-kun (si pukulan sakti berwajah cakap) Koh Jin-giok, Koh-jikongcu."

Diam-diam Siau-hi-ji mengakui ketajaman mata Kang Piat-ho yang lihai itu.

Sebelum Koh Jin-giok menjawab, si nona baju hitam sudah menariknya sambil mendengus, "Huh, tak perlu bicara dengan dia, ayolah kita pergi!"

Begitu kata terakhir itu terucap, serentak dua sosok bayangan telah melayang keluar melampaui kepala orang banyak, mantel hitam yang berkibar tertiup angin itu tersingkap sehingga kelihatan pakaian bagian dalam yang merah membara.

"Jangan-jangan dia itulah Siau-sian-li!" seorang berseru di tengah hadirin.

"Harap kalian tinggal dulu di sini agar Cayhe dapat memberi pelayanan sekadarnya," seru Kang Piat-ho.

Namun kedua orang itu sudah melayang keluar pintu, sekali bersuit, terdengar derapan kaki kuda, seekor kuda merah segera lari tiba dan membawa kedua orang itu terus kabur secepat terbang.

Kang Piat-ho mengelus jenggot menyaksikan kepergian kedua orang itu, katanya dengan gegetun, "Anak murid dari keluarga ternama memang lain daripada yang lain."

"Biarpun anak murid keluarga ternama juga tidak boleh congkak begitu," demikian seru seorang di tengah hadirin. "Memangnya di kalangan Kangouw siapa yang tidak menghormati Kang-tayhiap, berdasarkan apa mereka berani bersikap kasar begitu?"

"Anak muda berkepandaian tinggi, sedikit banyak tentu rada angkuh, lumrah dan tidak perlu menyalahkan mereka," ujar Kang Piat-ho dengan tersenyum, berbareng ia rangkap kedua tangannya memberi hormat kepada hadirin sehingga semua orang terlebih menghormat dan memujinya.

Selagi Siau-hi-ji hendak mulai beraksi, tiba-tiba nampak seorang gelandangan berlari masuk dengan membawa sebuah galah bambu. Pada galah itu bergantung sehelai kain putih bertulis, yaitu "wan-lian" atau kain bertuliskan sanjak tanda berdukacita bagi orang mati. Tulisan yang terdapat pada kain putih itu berbunyi: "Waktu hidupmu, aku susah; Setelah kau mati, aku duka!"

Tulisan itu tampak tandas dan kuat seperti buah tangan seniman ternama tapi kalimatnya lucu dan tidak layak.

Semua orang menjadi heran dan tertawa geli pula, tapi setelah membaca lagi bagian atas dan bawah, yaitu nama yang dituju dan nama si pengirim, seketika air muka mereka berubah dan tiada seorang pun berani tertawa.

Kiranya bagian depan sajak itu tertulis, "Kepada bapak mertua" dan bagian bawah sebagai pengirimnya tercantum "Dari menantumu Li Toa-jui".

"Li Toa-jui", satu di antara ke-10 top penjahat penghuni Ok-jin-kok, tentu saja nama ini cukup menggemparkan hadirin, bahkan Siau-hi-ji juga melongo heran. Ia coba mengamati lebih teliti dan rasanya gaya tulisan itu memang mirip tulisan tangan Li Toa-jui, ia menjadi heran apakah betul Li Toa-jui telah meninggalkan Ok-jin-kok? Bilakah dia keluar dari lembah pusatnya top penjahat itu dan kini dia berada di mana?

Dalam pada itu Kang Piat-ho telah mengadang di depan gelandangan itu dan membentaknya, "Siapa yang suruh kau membawa kain tanda dukacita ini?"

Orang itu berkedip-kedip bingung, jawabnya, "Aku pun tidak jelas siapa dia, maklumlah malam gelap, cuma kelihatan perawakannya tinggi besar dan garang, tampangnya rada-rada mirip patung beringas yang dipuja di kelenteng."

"Ha itu dia, memang begitulah bentuk Li Toa-jui," demikian beberapa orang yang berusia agak lanjut lantas berseru.

"Selain disuruh mengantarkan Wan-lian ini, apalagi yang dikatakannya" tanya Kang Piat-ho.

Orang itu tergagap-gagap, akhirnya dia menutur, "Dia bil ... bilang, meski bapak mertuanya pernah ingin membunuhnya, tapi dia tetap sakit hati terhadap orang yang membunuh bapak mertuanya, maka dia mengharapkan orang yang membunuh mertuanya supaya mandi sebersih-bersihnya. Aku menjadi heran dan bertanya untuk apa dia mengharapkan orang mandi bersih-bersih, dia tidak menjawab melainkan cuma tertawa lebar, lalu melangkah pergi."

Seketika air muka Kang Piat-ho berubah, dia tidak bertanya pula terus melangkah pergi.

Hadirin menjadi panik demi mendengar penuturan orang tadi, banyak yang memperbincangkan munculnya Li Toa-jui, kata seorang, "Cap-toa-ok-jin itu sudah menghilang sekian tahun, kini Li Toa-jui telah muncul kembali, bukan mustahil kawan-kawannya juga akan membanjiri dunia Kangouw pula."

"Selain Li Toa-jui, ada lagi seorang Ok-tu-kui yang sudah muncul di muka umum, melulu kedua orang ini sudah cukup membikin kepala pusing," demikian kata yang lain.

Di tengah suara berisik dan ramai ocehan orang banyak itu, diam-diam si gelandangan tadi sudah mengeluyur keluar, hanya Siau-hi-ji saja terus mengintil di belakangnya.

Secara beriring-iringan mereka berjalan sekian jauhnya, sekonyong-konyong orang itu membalik tubuh dan menegur Siau-hi-ji dengan tertawa, "Aku baru saja mendapat persen tiga tahil perak, masa jumlah ini cukup menarik perhatianmu dan kau hendak membegal diriku?"

Siau-hi-ji tertawa, jawabnya, "Sesungguhnya kau ini siapa? Apa maksudmu mengantarkan Wan-lian itu dengan memalsukan nama Li Toa-jui?"

Air muka orang itu tampak berubah, matanya memancarkan sinar yang tajam, sinar mata

yang lebih licin daripada Kang Piat-ho dan lebih bengis daripada Ok-tu-kui.

Tapi hanya sekejap saja ia telah mengatupkan kelopak matanya dan berkata dengan tertawa, "Aku diberi persen tiga tahil perak dan segera kulakukan apa yang dia minta, urusan lain aku tidak perlu ambil pusing."

"Tapi dari mana kau tahu aku mengintil di belakangmu?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa. "Jelas kau memiliki ilmu silat yang tinggi, mengapa ingin mengelabui diriku?"

Orang itu terbahak-bahak, katanya, "Jika aku mahir ilmu silat, tentu aku sudah menjadi bandit, untuk apa menjadi pengangguran begini?"

"Kau tidak mau mengaku? Segera akan kubikin kau mengaku!" teriak Siau-hi-ji, berbareng ia terus menubruk maju dan menghantam.

Siapa tahu orang itu ternyata benar tidak mahir ilmu silat, sekali digenjot Siau-hi-ji, kontan dia roboh terjungkal.

Sudah tentu Siau-hi-ji tidak percaya, ia pikir orang cuma pura-pura saja. Tapi setelah ditunggu sekian lama orang itu tetap menggeletak tak bergerak, waktu ia meraba dadanya, napasnya ternyata sudah berhenti dan kaki tangan sudah mulai dingin rupanya telah mati terpukul olehnya.

Tak tersangka oleh Siau-hi-ji bahwa orang itu ternyata tidak tahan sekali pukul, diam-diam ia pun menyesal telah memukul mati orang tanpa sebab. Setelah tertegun sejenak, kemudian ia menghela napas dan berkata, "Jangan kau salahkan aku, kau sendiri yang tidak tahan pukul, biarlah kukubur kau dengan baik-baik."

Dengan rasa menyesal segera ia panggul mayat orang itu dan memutar balik ke kota. Tapi belum beberapa jauh, tiba-tiba kuduknya terasa basah-basah hangat, bahkan berbau pesing.

"Buset! Orang mati masa bisa ngompol?!" omel Siau-hi-ji terkejut, segera ia bermaksud mengusap bagian yang basah itu.

Tapi karena tangannya terangkat, mayat itu lantas memberosot ke bawah, waktu Siau-hi-ji mendepak, mendadak "mayat" itu mencelat ke sana dengan gelak tertawa dan berkata, "Hari ini kusuguh kau dengan air kencing, lain hari akan kusuguh kau makan najis!"

Di tengah suara tertawanya itu mendadak ia berjumpalitan jauh ke sana, sekali berkelebat lagi lantas menghilang.

Ginkang orang ini ternyata tidak di bawah Kang Piat-ho, ketika Siau-hi-ji hendak mengejarnya, bayangan orang sudah tak tertampak pula.

Sejak kecil hingga besar ini belum pernah Siau-hi-ji dikerjai orang seperti sekarang ini, sungguh dadanya hampir meledak saking gemasnya. Lebih konyol lagi adalah siapa orang itu bahkan sama sekali tidak diketahuinya.

Ginkang orang itu sudah jelas mahatinggi, yang lebih hebat adalah caranya berlagak mati.

Untuk bisa pura-pura mati sebaik itu harus memiliki Lwekang yang sempurna.

Setelah tertegun sejenak, tiba-tiba Siau-hi-ji tertawa sendiri, gumamnya, "Untung dia cuma menggoda diriku saja, kalau tadi dia mau membunuhku, mustahil aku dapat hidup sampai sekarang. Jadi seharusnya aku bergembira, memangnya apa yang kusesalkan?"

Begitulah dengan tertawa dia melanjutkan perjalanan, sedikit pun tidak uring-uringan pula. Terhadap segala sesuatu yang tak dapat diatasinya dia dapat menerima menurut kenyataanya, Siau-hi-ji memang dapat berlapang dada terhadap segala persoalan, kalau tidak demikian tentu dia bukanlah Siau-hi-ji.

Sementara itu cahaya lampu sudah memenuhi pula jalanan di kota, tiba pula waktunya pasar malam yang paling ramai. Siau-hi-ji membeli pula seperangkat pakaian untuk salin, dia keluyuran ke sana sini untuk membuang waktu.

Selagi dia tengak-tengok kian kemari itulah, tiba-tiba sebuah kereta kuda berlari cepat lewat di sebelahnya dan hampir menyerempetnya. Kereta itu mendadak berhenti di depan sebuah hotel yang besar, selang sejenak, beberapa orang centing yang berpakaian mentereng keluar dari hotel itu, lalu membuka pintu kereta dan berdiri tegak di samping dengan menahan napas.

Tidak lama kemudian, dari hotel itu keluar pula dua orang dengan iringan serombongan orang yang bersikap munduk-munduk dan ada beberapa orang yang membawa lentera.

Di bawah cahaya lampu itu kelihatan orang di sebelah kiri berwajah pucat, badan kurus lemah, tampaknya tidak tahan angin, namun sikapnya simpatik, meski warna bajunya sederhana dan potongan biasa, tapi semuanya serasi, dari kepala hingga kaki tiada suatu cacat.

Orang sebelah kanan bertubuh lebih tinggi besar, sikapnya gagah, sorot matanya berwibawa. Pakaiannya juga sederhana, tapi pakaian sederhana menjadi tidak sederhana lagi setelah dikenakan olehnya.

Kedua orang itu berturut-turut naik ke atas kereta, tidak bergaya dan juga tidak berlagak, tapi nampaknya memang rada berbeda dengan orang lain, seakan-akan sejak lahirnya sudah harus dilayani orang dan menumpang kereta sebagus itu, kalau orang mengumpak dan menjilatnya juga pantas dan adil.

Sampai kereta itu sudah berangkat Siau-hi-ji masih berdiri termenung di situ, ia heran siapakah kedua orang yang memiliki gaya luar biasa itu? Maklumlah, gaya anggun begitu memang sukar ditiru dan juga tidak mungkin dibuat-buat.

Di kota Ankhing sekarang ternyata banyak muncul kaum ksatria dan pendekar, dalam dua hari saja Siau-hi-ji telah berturut-turut memergoki tokoh-tokoh yang lain daripada yang lain. Yang membuatnya tidak paham adalah untuk apakah tokoh-tokoh ini datang ke Ankhing dan siapakah mereka? Yang jelas, wilayah ini selanjutnya pasti akan menjadi ramai.

Begitulah setelah berputar kayun setengah malaman, tanpa terasa Siau-hi-ji berada kembali di rumah Lo Kiu itu.

Meski pasar malam sudah mulai sepi, namun masih terlalu dini waktunya bagi beraksinya Ya-heng-jin (orang pejalan malam), setelah berpikir sejenak akhirnya ia masuk juga ke rumah itu.

Dia tidak naik ke loteng, dia duduk sekian lamanya di bawah, kedua pelayan yang ketolol-tololan itu berdiri jauh di sana, seperti takut pada setan saja, mereka tidak berani mendekati Siau-hi-ji.

Akhirnya malam pun larut, baru saja Siau-hi-ji berbangkit hendak berangkat, mendadak terdengar jeritan kaget di atas loteng, menyusul Lo Sam dan Lo Kiu tampak berlari turun.

"Kalian juga bisa terkejut, sungguh sukar untuk dipercaya?!" ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Lo Iuu dan Lo Sam juga terkejut melihat Siau-hi-ji berada di situ, mereka menyurut mundur, sambil menatap anak muda itu, akhirnya Lo Kiu tertawa dan berkata, "Hebat benar kepandaian menyamar saudara, tampaknya sukar ada bandingannya dalam hal ini."

"Jika saudara tidak buka suara, sungguh kami tidak mengenalimu lagi," sambung Lo Sam tertawa.

"Kalian ke mana semalam hingga baru sekarang kalian pulang ke sini," dengan tertawa Siau-hi-ji menanggapi.

"Soalnya hari ini ada tamu agung, Kang Piat-ho menjamunya dan kami bersaudara juga diundang, maka pulang agak terlambat," tutur Lo Kiu.

"Maaf beribu maaf jika saudara menunggu terlalu lama," sambung Lo Sam.

Ternyata kedua Lo bersaudara itu sama sekali tidak menyinggung apa-apa yang dilihatnya di atas loteng yang membuat mereka menjerit kaget tadi.

Dengan sendirinya Siau-hi-ji juga tidak suka menyinggungnya, dengan tertawa ia bertanya, "Tamu agung? Siapa dia?"

"Cukup ternama juga kedua tamu itu," tutur Lo Kiu. "Mereka adalah menantu kesayangan keluarga Buyung, yang seorang adalah ahli waris keluarga bangsawan Lamkiong, yaitu Lamkiong Liu, seorang lagi adalah cendekia dunia Kangouw dan juga menjabat ketua serikat Bu-lim propinsi Kwitang dan Kwisay, yaitu Cin Kiam."

"Anak muda bangsawan begitu biasanya merupakan suatu lingkungan kecil tersendiri di dunia Kangouw dan suka meremehkan orang lain, tapi hari ini mereka sudi menyambangi Kang Piat-ho, tentu saja Kang Piat-ho menjamu mereka sehormat-hormatnya," tutur Lo Sam pula.

"Jadi mereka anak menantu keluarga Buyung?" tukas Siau-hi-ji dengan mata terbelalak. "Aha, bagus, bagus sekali."

"Dari ucapan saudara ini, jangan-jangan engkau kenal mereka?" tanya Lo Kiu.

"Meski aku tidak kenal mereka, tapi tadi aku telah melihat wajah mereka, yang satu pucat dan yang lain gagah, semuanya berpakaian sederhana tapi sangat serasi dipandang, betul tidak?"

"Betul, memang mereka itulah," sahut Lo Kiu.

"Bukan saja kedua orang tersebut, konon keenam anak menantu keluarga Buyung yang lain juga akan segera menyusul kemari dalam waktu dua hari ini," sambung Lo Sam. "Selain itu ada lagi seorang bakal menantu Giok-bin-sin-kun Koh Jin-giok

"O, jadi Koh Jin-giok juga datang bersama mereka?" Siau-hi-ji menegas.

"Betul," jawab Lo Kiu.

"Orang-orang ini sama meluruk ke sini, apakah kalian tahu apa sebabnya?" tanya Siau-hi-ji.

"Konon salah seorang nona keluarga Buyung telah hilang dan kabarnya nona ini pernah terlihat berada bersama Hoa Bu-koat, makanya mereka sama menyusul ke sini untuk mencari kabar," tutur Lo Sam.

"Tepatlah jika begitu, memang sudah kuduga kedatangan mereka pasti menyangkut persoalan ini," ucap Siau-hi-ji sambil keplok.

"Apakah saudara juga kenal nona yang hilang itu?" tanya Lo Kiu.

Siau-hi-ji berlagak mengingat-ingat sejenak, lalu menjawab, "Rasanya seperti pernah melihatnya."

"Jangan-jangan saudara tahu jejak nona itu?" tanya Lo Kiu pula sambil menatap anak muda itu.

Sama sekali Siau-hi-ji tidak memandang ke arah loteng, ia sengaja menarik muka dan menjawab, "Dari mana kutahu, memangnya aku menyembunyikan gadis orang?"

"Mana berani kumaksudkan begitu," ucap Lo Kiu dengan tertawa, "cuma ...."

"Cuma nona yang sudah berusia 18-19 tahun masa bisa menghilang begitu saja?" sambung Lo Sam. "Mana mungkin pula disembunyikan orang? Apalagi setiap nona keluarga Buyung terkenal serba mahir ilmu silat maupun ilmu surat, kukira di balik persoalan ini pasti ada sesuatu yang tidak beres."

"Bisa jadi nona itu minggat bersama pacarnya, bisa juga dia terpengaruh oleh obat bius orang ...." Siau-hi-ji berlagak berpikir, mendadak ia terbahak-bahak dan berkata pula, "Haha, sungguh menarik persoalan ini, sungguh sangat menarik."

Lo Kiu dan Lo Sam saling pandang sekejap, lalu berkata, "Tapi kami bersaudara tidak melihat adanya sesuatu yang menarik dalam persoalan ini."

Lo Kiu tertawa ngakak sambil memandang sekejap ke arah loteng, lalu berkata, "Selama setengah hari ini saudara pergi ke mana?"

"Selama setengah hari aku pun banyak melihat kejadian yang menarik dan juga melihat beberapa orang yang menarik, yang paling menarik di antaranya ialah ...." meski dia telah dikencingi orang, tapi sedikit pun ia tidak merasa malu, ia malah menceritakan pengalamannya itu dengan jelas, sembari menutur sambil tertawa sehingga mirip orang yang sedang bercerita kejadian yang lucu.

Setelah mendengar cerita anak muda itu, Lo Sam dan Lo Kiu juga tertawa, tapi tertawa di kulit dan tidak tertawa masuk ke daging, malahan air muka mereka menjadi rada pucat. Kedua orang saling mengedip, lalu Lo Kiu bertanya, "Entah bagaimana bentuk orang yang saudara lihat itu?"

"Orang itu berpotongan seratus persen mirip kaum gelandangan atau pencoleng pasar, di tempat ramai di mana pun kau dapat melihat orang begitu, namun tiada seorang pun yang mau memperhatikan orang semacam dia, maka di sinilah letak kelihaiannya. Bahwasanya orang yang tidak menarik perhatian dengan sendirinya akan jauh lebih mudah bilamana dia mau berbuat sesuatu yang busuk."

Kembali Lo Kiu dan Lo Sam saling memberi isyarat, mendadak Lo Kiu berbangkit dan masuk ke kamar.

Siau-hi-ji mendengar suara membuka laci di dalam kamar, menyusul terdengar suara keresak-keresek gulungan kertas, habis itu Lo Kiu keluar pula dengan membawa segulung kertas yang sudah lusuh dan menguning.

Gulungan kertas itu sudah tua sehingga warnanya telah luntur, bahkan robek, namun Lo Kiu memandangnya seperti benda pusaka yang berharga, ia memegangnya dengan hati-hati dan prihatin serta ditaruh di atas meja di depan Siau-hi-ji, anehnya setengah badannya sengaja mengalingi Siau-hi-ji seakan-akan khawatir anak muda itu melihat benda mustikanya itu.

Dengan tertawa Siau-hi-ji berkata, "Kertas begini dibanting juga takkan hancur, jatuh juga takkan rusak, orang pun takkan tertarik untuk merampasnya, tapi kau memandangnya seperti benda pusaka saja."

"Meski kertas ini sudah tua lagi rusak, tapi bagi sementara orang Bu-lim memang terpandang sebagai pusaka yang sukar dinilai, jika saudara mengira tiada orang yang ingin merebutnya, maka salah besarlah engkau," kata Lo Kiu.

"He, jika begitu, barangkali kertas ini juga sebangsa peta harta karun? Jika betul demikian, ha, memandangnya saja aku tidak sudi."

"Di dunia Kangouw memang tidak sedikit beredar 'peta harta karun' yang menipu orang, di antara sekian ribu helai peta begituan mungkin tiada satu pun yang tulen," kata Lo Sam dengan tertawa. "Dari ucapan saudara tadi, jangan-jangan engkau juga pernah tertipu oleh peta begitu?"

"Akan tetapi peta kita ini bukanlah peta begituan ...." sambung Lo Kiu.

"Kau mengeluarkan kertas ini, mestinya hendak diperlihatkan padaku, mengapa kau mengalingi pula pandanganku?" tanya Siau-hi-ji.

"Biasanya kami memandang peta ini sebagai pusaka yang berharga, namun saudara kini bukan lagi orang luar, sebab itulah Cayhe mau mengeluarkannya," tutur Lo Kiu. "Cuma ... cuma saudara harus berjanji, setelah melihat gambar ini, betapa pun kau harus menjaga rahasia."

Mau tak mau Siau-hi-ji jadi tertarik juga dan ingin tahu, tapi dia sengaja berbangkit dan menyingkir ke sana, katanya dengan tertawa, "Jika kalian tidak percaya padaku, lebih baik aku tidak melihatnya."

Dengan tertawa cepat Lo Sam menanggapi, "Ah, kalau kami tidak percaya pada saudara mau percaya pada siapa lagi?"

"Jika begitu, coba katakan dulu gambar apa yang terlukis di situ dan akan kupertimbangkan mau melihatnya atau tidak," kata Siau-hi-ji.

"Yang terlukis di gambar ini adalah wajah asli Cap-toa-ok-jin," jawab Lo Kiu dengan suara berat.

Terbelalak mata Siau-hi-ji, tapi dia sengaja berkata acuh tak acuh, "Meski aku belum pernah melihat Cap-toa-ok-jin, tapi dari nama mereka dapat kubayangkan wajah mereka pasti buruk seperti siluman, memangnya apa perlunya memandang wajah mereka yang buruk itu dan untuk apa pula orang ingin merebut gambar ini?"

"Saudara tahu bahwa Cap-toa-ok-jin ini rata-rata memiliki kepandaian tinggi, semuanya suka berbuat jahat, entah berapa banyak orang Kangouw yang pernah dicelakai mereka ...." sampai di sini penuturan Lo Kiu, segera Lo Sam menyambungnya, "Tapi jejak kesepuluh orang ini justru tidak menentu, semua pandai menyamar pula, maka banyak orang yang dikerjai mereka, tapi bagaimana wajah musuh itu tidak pernah dilihatnya, karena itu pula sukarlah untuk menuntut balas dan dendam tetap tak terlampiaskan."

"Ah, tahulah aku sekarang," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. Kiranya orang ingin merampas gambar ini, tujuannya agar dapat mengenali wajah asli kesepuluh wajah top penjahat ini supaya bisa mencari mereka untuk menuntut balas."

"Ya, memang begitulah," seru Lo Sam.

"Tapi mereka tiada permusuhan apa pun dengan aku, untuk apa kalian suruh aku melihat potret mereka?" tanya Siau-hi-ji.

Lo Kiu tersenyum misterius, katanya, "Apa betul saudara tidak bermusuhan dengan mereka?"

Tiba-tiba Siau-hi-ji ingat sesuatu, jawabnya, "Jangan-jangan kalian maksudkan gelandangan yang berlagak mampus itu pun salah satu dari Cap-toa-ok-jin?"

Lo Kiu tidak menjawabnya melainkan menyingkir ke samping, lalu ia tunjuk salah seorang

yang terlukis di gambarnya dan berkata, "Boleh saudara melihatnya sendiri, bukankah dia inilah pencoleng yang mengerjaimu itu?"

Di atas kertas yang sudah menguning itu memang benar terlukis sepuluh orang, akan tetapi kalau dihitung dengan teliti, sebenarnya yang terlukis bukan hanya sepuluh orang melainkan ada sebelas orang. Semuanya terlukis dengan goresan yang hidup. Seorang di antaranya berbaju putih mulus, mukanya pucat, jelas dia ini "Hiat-jiu" Toh Sat, si tangan berdarah.

Di sebelah Toh Sat terlukis seorang yang sedang menengadah dan tertawa, dengan sendirinya ialah Si Budha tertawa Ha-ha-ji dengan filsafat hidupnya yang terkenal, yaitu "tertawa sambil menikam".

Sebelahnya lagi adalah seorang perempuan cantik dan genit, terang dia ini Siau Mi-mi, si tukang pikat tanpa ganti nyawa. Dan di sampingnya adalah Li Toa-jui yang memegang sebuah kepala manusia dengan wajah murung, si tukang makan daging manusia ini terkenal dengan julukan "Put-sip-jin-thau" atau tidak makan kepala manusia.

Lalu seorang terlukis berdiri remang-remang di tengah kabut, tak perlu diterangkan lagi dia adalah Im Kiu-yu, si setengah manusia setengah setan. Dan orang yang berada di sebelah Im Kiu-yu terlukis berkepala dua, bagian kepala sebelah kiri berwajah nona cantik, bagian kepala sebelah kanan terlukis wajah pemuda cakap, terang dia inilah To Kiau-kiau, si banci.

Orang-orang ini entah sudah berapa ribu kali dilihat oleh Siau-hi-ji, ia merasa lukisan ini memang sangat hidup, sampai-sampai sikap dan mimik wajah setiap orang yang dilukis itu pun mirip benar.

Diam-diam Siau-hi-ji memuji pelukisnya yang mahir itu, ia menjadi heran siapakah pelukisnya itu? Kalau bukan orang yang sangat karib dengan ke-10 top penjahat itu mana bisa melukisnya sedemikian hidup?

Lalu Siau-hi-ji melihat pula Han-wan Sam-kong, si setan judi yang bertubuh gagah itu, di sebelahnya adalah seorang berewok dan berwajah beringas, matanya melotot seperti harimau hendak menerkam mangsanya, tangan memegang golok besar berlumuran darah.

"Wajah orang ini sungguh menakutkan, entah siapa dia?" demikian Siau-hi-ji sengaja bertanya.

"Dia inilah Ong-say Thi Cian, si singa gila," tutur Lo Kiu.

"Meski bentuk orang ini tampaknya buas menakutkan, padahal dia dapat dikatakan orang yang paling alim di antara Cap-toa-ok-jin, asalkan orang lain tidak merecoki dia, maka dia juga tidak mengganggu orang," sambung Lo Sam dengan tertawa.

"Tapi kalau orang mengganggu dia, lalu bagaimana?" tanya Siau-hi-ji.

"Wah, kalau dia diganggu, maka celakalah tujuh turunan orang itu," tutur Lo Sam. "Singa Gila itu pasti akan mengamuk dan membunuh habis-habisan segenap makhluk berjiwa di rumah musuhnya."

"Haha, kalau orang begitu dianggap alim, maka aku boleh dianggap sebagai nabi," ucap Siau-hi-ji. Meski bicara mengenai orang lain, tiba-tiba teringat olehnya akan diri Thi Sim-lan, terbayang senyuman si nona yang menggiurkan serta sorot matanya yang sayu itu, seketika hatinya merasa pedih, cepat ia berseru pula, "Dan siapa lagi yang dua orang ini?"

Dua orang yang ditanyakan ini jelas adalah saudara kembar, keduanya sama-sama kurus kering, tulang pipi menonjol, yang satu membawa Swipoa, yang lain membawa buku utang piutang, dandanan mereka mirip saudagar besar yang kaya raya, tapi potongan tubuh dan sikap mereka lebih mirip setan kelaparan yang kabur dari neraka.

Dengan tertawa Lo Kiu menjawab, "Kedua orang ini adalah saudara kembar sekandung, keduanya senantiasa berada bersama, A tidak meninggalkan B dan B juga tidak pernah berpisah dengan A. Meski Cap-toa-ok-jin resminya disebut Cap (sepuluh), padahal sesungguhnya berjumlah sebelas orang, hanya saja orang Kangouw menganggap kedua saudara kembar ini sebagai satu orang."

"Kedua saudara kembar ini she Suma," sambung Lo Sam, "Yang satu berjuluk 'adu jiwa juga ingin untung' dan yang lain berjuluk 'mati pun tidak mau rugi', Dari julukan mereka ini tentu saudara dapat membayangkan mereka ini manusia macam apa?!"

Segera Lo Kiu menyambung pula, "Meski nama Cap-toa-ok-jin sangat terkenal, tapi rata-rata mereka adalah orang miskin, hanya kedua saudara kembar inilah yang kaya raya, hartawan besar."

"Pantas saja," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa, "Yang satu mati-matian cari untung dan yang lain tidak mau rugi, kalau mereka tidak kaya kan mustahil. Pantas mereka senantiasa membawa Swipoa serta buku, mungkin khawatir harta kekayaan mereka akan dikerjai orang lain."

"Betul, memang begitulah," kata Lo Kiu.

Lalu Lo Sam menunjuk orang terakhir pada lukisan itu, katanya, "Tapi watak orang ini justru sama sekali terbalik daripada kedua saudara kembar ini, selama hidup orang ini paling suka membikin susah orang, menipu dan menjebak orang, soal apakah dia sendiri mendapatkan untung atau tidak, sama sekali tak terpikir olehnya."

"Dia sendiri tidak mendapatkan untung, malahan terkadang dia harus tombok, namun baginya bukan soal, asalkan dia melihat orang yang dikerjainya itu kelabakan setengah mati dan mau menangis, maka hal ini dianggapnya kejadian yang paling menyenangkan baginya," demikian tukas Lo Kiu.

"Hah, orang demikian sungguh jarang ada, dia …." mendadak Siau-hi-ji berseru, "He, betul, itulah dia, yaitu orang yang berlagak mati dan mengencingi diriku itu."

Orang-orang yang terlukis itu ada yang duduk dan ada yang berdiri, hanya yang terakhir inilah yang terlukis sedang berjongkok di pojok bawah, tangan yang satu lagi korek-korek celah jari kaki, sehingga mengingatkan orang akan penyakit eksim yang gatal itu, sedang tangan yang lain terangkat di depan hidung seperti lagi mengendus-endus baunya.

Kalau orang yang terlukis itu rata-rata juga bersikap menonjol sebagaimana umumnya orang yang ada nama, hanya orang terakhir inilah yang kelihatan munduk-munduk, takut-takut, cengar-cengir persis seorang pencoleng kecil-kecilan.

"Nah, saudara sudah melihat jelas?" demikian Lo Kiu menegas.

"Betul, sedikit pun tidak salah, memang betul dia ini," seru Siau-hi-ji pula. "Meski wajahnya sudah tersamar, tapi lagak lagunya, cengar-cengirnya yang khas ini sekali-kali tidak bisa keliru."

"Ya, makanya begitu Cayhe mendengar cerita saudara tentang tindak tanduk pencoleng itu segera kuduga pasti dia ini orangnya," kata Lo Kiu.

"Siapa nama orang ini?" tanya Siau-hi-ji.

"Orang ini she Pek, ia sendiri mengaku bernama Khay-sim," jawab Lo Kiu.

"Tapi orang-orang Kangouw menambahkan pula sebuah julukan baginya, yaitu 'bikin rugi orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri', dengan demikian lengkaplah dia terkenal sebagai Pek Kay-sim (gembira percuma), setelah bikin rugi orang lain tanpa menarik keuntungan apa-apa."

"Haha, namanya benar-benar cocok dengan perbuatannya," kata Siau-hi-ji dengan tertawa geli. "Dia memalsukan nama orang lain untuk mengirim Wan-lian berduka cita, berlagak mati untuk menipu orang, semua ini memang merugikan orang lain tapi tidak menguntungkan dia sendiri. Malahan dia harus tombok membeli kain putih dan membuang tenaga percuma."

"Di dunia Kangouw terdapat macam-macam penjahat, tapi orang yang khusus berbuat merugikan orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri hanya dia saja seorang, makanya kami bersaudara …"

Belum selesai ucapan Lo Kiu, mendadak Siau-hi-ji memotong, "Makanya kalian lantas ingat akan dia begitu mendengar ceritaku tadi, jangan-jangan kalian memang kenal baik padanya."

Lo Kiu meraba-raba dagunya yang gemuk itu, jawabnya dengan tertawa, "Jelek-jelek kami bersaudara tidak sampai bergaul dengan manusia begitu."

Dengan tertawa Siau-hi-ji berkata pula sambil menatap Lo Kiu, "Kukira kalian kenal benar dengan dia, bahkan kenal baik Cap-toa-ok-jin, kalau tidak masakah kalian sedemikian jelas terhadap tingkah laku setiap pribadi Cap-toa-ok-jin ini dan mengapa lukisan ini berada pula padamu."

Air muka Lo Kiu tampak berubah, tapi Lo Sam lantas menyela, "Bicara terus terang, sesungguhnya Cap-toa-ok-jin adalah musuh besar kami, soalnya ayah ibu kami justru terbunuh oleh mereka."

Keterangan ini rada di luar dugaan Siau-hi-ji, katanya, "O, bet ... betulkah demikian?"

"Untuk menuntut balas, kami telah berdaya upaya dengan segala jalan dan akhirnya mendapatkan lukisan ini," tutur Lo Kiu. "Dengan macam-macam usaha lain kami berhasil menyelidiki dan mendapat keterangan sejelas-jelasnya mengenai tindak-tanduk mereka."

"Jika begitu, mengapa kalian tidak memperlihatkan lukisan ini kepada umum agar orang lain juga mencari perkara kepada mereka, tapi apa sebabnya kalian malah merahasiakan mereka?"

Lo Kiu menyeringai, jawabnya, "Jika kalian menghadapi kejadian yang menyenangkan, apakah kau mau merasakannya bersama orang lain?"

"Masa ini termasuk urusan yang menyenangkan?" ujar Siau-hi-ji.

"Kami sudah berusaha dengan macam-macam daya upaya, dengan susah payah akhirnya kami akan dapat menuntut balas, bilamana kami membayangkan betapa senangnya nanti kalau kami membunuh musuh dengan tangan sendiri, apakah kami dapat membiarkan mereka mati di tangan orang lain?" kata Lo Kiu dengan gemas.

Siau-hi-ji mengangguk, katanya, "Ya, beralasan juga dan masuk akal."

Dengan hati-hati, Lo Kiu menggulung pula lukisan tua itu, katanya kemudian, "Sebab itulah bila nanti saudara bertemu pula dengan Pek Khay-sim itu, hendaklah engkau suka memperhatikannya bagi kami."

"Jika saudara dapat menyelidiki di mana jejaknya, tentu kami akan lebih-lebih berterima kasih," sambung Lo Sam.

Sinar mata Siau-hi-ji gemerlap, katanya, "Baik, Pek Khay-sim bagianmu, tapi Kang Giok-long bagianku, betapa pun kalian harus menahannya bagiku, paling baik apabila orang lain tidak menyentuhnya sama sekali."

"Sudah tentu," seru Lo Kiu dengan tertawa.

"Eh, bapaknya menjamu tamu, tentu putranya juga hadir, jadi tadi kalian telah bertemu dengan. dia," tanya Siau-hi-ji.

"Di sinilah keanehannya," tutur Lo Kiu, "Bahwa Kang Piat-ho menjamu tamu, tapi Kang Giok-long tidak ikut hadir."

Siau-hi-ji terbahak-bahak, katanya, "Masa bangsat cilik itu tidak berani menongol lagi di depan umum? Padahal menghadapi tokoh pujaan semacam Lamkiong Liu dan Cin Kiam itu mustahil ayahnya tidak menyuruh dia mendekati mereka?"

"Bisa jadi bangsat cilik itu sudah pecah nyalinya menghadapi saudara," ujar Lo Kiu.

Siau-hi-ji melirik sekejap ke loteng, lalu berkata dengan tertawa, "Ya, melihat seorang yang pernah dipukul mati olehnya tahu-tahu hidup kembali di depannya, tak peduli siapa pun pasti juga akan ketakutan hingga kehilangan ingatan sehat dan tidak berani lagi menemui orang."

Ucapan ini dengan sendirinya mengandung arti lain, hanya saja kedua Lo bersaudara itu tidak pernah menyangka kalau Siau-hi-ji ada sangkut-pautnya dengan anak perempuan yang linglung dan sembunyi di atas loteng itu, malahan mereka lebih-lebih tidak menyangka bahwa anak perempuan yang kehilangan ingatan itu justru adalah Buyung Kiu.

Karena melihat Siau-hi-ji melirik ke arah loteng, kedua Lo bersaudara lantas berbangkit sambil tertawa, kata mereka, "Sudah larut malam mungkin saudara perlu istirahat."

"Betul, memang aku perlu istirahat," ucap Siau-hi-ji tertawa sambil berdiri dan lantas melangkah keluar.

Keruan kedua Lo bersaudara melengak, Lo Kiu menuding ke atas loteng, katanya, "Apakah malam ini saudara tidak tidur saja di atas sana?"

Siau-hi-ji sudah melangkah keluar pintu, ia menjawab sambil menoleh, "Di atas sana banyak sarang labah-labah, aku tak dapat tidur, biarlah kudatang lagi besok pagi ... jika ada kabar beritanya Kang Giok-long, jangan lupa, harap kalian suka menyampaikan keterangan padaku."

Melihat kepergian Siau-hi-ji itu Lo Kiu bergumam, "Sarang labah-labah, labah-labah apa?.... Eh, kaukira bocah ini waras atau tidak?"

"Tidak waras apa persetan dengan dia," jawah Lo Sam. "Dia cuma pura-pura bodoh dan berlagak sinting saja, sebaiknya kita harus waspada, jangan sampai kapal terbalik di selokan, tidak berhasil memperalat dia, sebaliknya malah diperalat olehnya."

Lo Kiu terkekeh-kekeh, katanya, "Biarpun isi perut anak ini penuh akal busuk, tapi seberapa hebat kalau dibandingkan kita?"

"Hehe, betapa pun banyak orang busuk di dunia ini, tapi siapa yang dapat membandingi kita?" sambung Lo Sam.

Malam sudah larut, tempat kediaman Lo bersaudara itu sudah sepi, Siau-hi-ji berputar melintasi dua jalanan di sekitar situ. Dilihatnya perumahan sekitarnya rata-rata rumah biasa, selain rumah berloteng kecil tempat Lo Kiu itu, hanya tidak jauh di sebelah timur sana ada sebuah gedung berloteng yang jauh lebih tinggi daripada rumah sekelilingnya.

Perlahan Siau-hi-ji menuju ke sana, setelah memutar ke ujung tembok sana dan berputar pula sekeliling, setelah cahaya lampu di gedung itu sudah padam, dengan enteng ia lantas melompat ke atas rumah, ia mendekam dibalik wuwungan yang gelap.

Bulan terang dan bintang jarang-jarang, suasana sunyi senyap, dipandang dari jauh jendela loteng kecil itu telah terbuka dengan sinar lampu yang remang-remang, tampak Buyung Kiu bertopang dagu menghadapi lampu, agaknya sedang melamun.

Sekonyong-konyong terdengar angin berkesiur, sesosok bayangan hitam bagai hantu saja melayang ke atas wuwungan, lalu mendekam juga di situ serta memandang jauh ke loteng kecil sana.

Diam-diam Siau-hi-ji tertawa geli, pikirnya "Ternyata cocok dengan dugaanku, dia benar-

benar datang."

Di sebelah sana Buyung Kiu tampak termangu-mangu sehingga tidak mengetahui bahwa di sebelahnya masih mendekam seorang. Hanya sepasang biji matanya tampak gemerlap dalam kegelapan, sekujur badannya seakan-akan tenggelam juga di tengah kegelapan.

Bayangan hitam ini bukan lain daripada Oh-ti-tu, si labah-labah hitam. Sinar mata yang biasanya tajam itu kini seperti buram dan memandang jauh ke sana dengan kesima tanpa peduli bajunya sudah basah oleh embun.

Mendadak Siau-hi-ji mengikik tawa dan berkata, "Malam sunyi senyap, termenung-menung untuk siapa gerangan?"

Belum lenyap suaranya, tahu-tahu Oh-ti-tu sudah berada di depannya sambil membentak tertahan, "Siapa?"

"Selain aku siapa lagi?" sahut Siau-hi-ji.

Sinar mata Oh-ti-tu gemerdep seperti cahaya kilat, tapi akhirnya tidak jadi mengumbar marah, katanya pula, "Kau lagi?"

"Jarak dari sini ke sana kan tidak jauh, mengapa kau tidak melayang ke sana saja?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Memangnya kudatang untuk ... untuk dia?!" jawab Oh-ti-tu, meski wajahnya tidak kelihatan, namun suaranya terdengar rada-rada kikuk.

Namun Siau-hi-ji tidak berolok-olok lagi, ia tanya, "Bukan untuk dia, habis untuk siapa?"

"Dengan sendirinya kedua Lo bersaudara itulah sasaranku."

"O, begitukah?" Siau-hi-ji tertawa.

"Asal-usul kedua orang itu penuh tanda tanya, tindak tanduknya mencurigakan, sudah dua-tiga bulan kuintai mereka dengan tujuan membongkar rahasia mereka itulah."

"Dan apa pula hubungannya dengan dirimu?"

"Siapa gerangan di dunia ini yang tidak tahu diriku Oh-ti-tu ini paling suka ikut campur urusan orang lain?"

"Tapi urusan kedua Lo bersaudara ini apakah berharga untuk kau ikut mengurusnya?"

"Betapa pun besar ambisi kedua orang ini, kalau kukatakan mungkin kau pun akan kaget."

"O, ya?!" Siau-hi-ji heran.

"Kutahu rencana keji mereka, biar orang baik maupun jahat, baik golongan hitam atau kalangan putih, semuanya adalah sasaran mereka. Tampaknya mereka sengaja hendak memecah belah dan mengadu domba agar setiap orang persilatan saling gontok-gontokan,

saling bunuh membunuh, dengan demikian mereka yang akan menarik keuntungannya. Sampai sekarang entah berapa banyak korban telah jatuh akibat muslihat mereka itu. Tahukah kau gontokan antara Put-hay-pang dan Ui-hay-pang yang terjadi dua bulan yang lalu serta pertarungan sengit antara Lo-san-pang dan Gway-to-bun sebulan yang lampau? Banjir darah yang terjadi itu justru akibat hasutan kedua Lo bersaudara ini."

"Jika kau tahu sejelas itu, mengapa kau tidak tampil ke muka?" tanya Siau-hi-ji.

"Pertama aku belum memegang buktinya, kedua orang-orang yang menjadi sasaran mereka itu pun bukan manusia baik-baik. Ketiga, aku ingin membongkar seluk-beluk perbuatan keji mereka baru akhirnya kulabrak mereka."

"Menurut dugaanmu, siapakah mereka?"

"Semula kusangka mereka adalah anggota Cap-toa-ok-jin, tapi kemudian ...."

"Kemudian bagaimana?" tanya Siau-hi-ji.

"Setelah kuselidiki baru diketahui bahwa di antara Cap-toa-ok-jin itu tiada terdapat dua orang seperti mereka ini."

"Bisa jadi tidak ada, tapi ...." Siau-hi-ji tertawa, lalu menyambung, "Jadi tujuanmu bukan untuk nona itu?"

Oh-ti-tu terdiam sejenak, jawabnya kemudian, "Memang juga ada."

"Tahukah kau siapa dia?"

"Aku cuma tahu dia adalah anak perempuan yang harus dikasihani dan malang terjatuh ke dalam cengkeraman orang jahat ini."

"Makanya kau ingin melindungi dia?"

"Ya, setiap orang yang harus dikasihani di dunia tentu akan kulindungi."

"Jika begitu, mengapa kau tidak menyelamatkan dia dan membawanya pergi?"

Sinar mata Oh-ti-tu yang gemerlap itu mendadak berubah buram, namun di mulut justru tertawa dan berkata, "Jika sudah kutolong dia, lalu apakah dia harus mengikuti aku?"

"Apa jeleknya ikut kau?"

"Tapi apakah kau tahu bagaimana kehidupanku?" kata Oh-ti-tu dengan suara bengis. "Sepanjang tahun hdupku terlunta-lunta tiada menentu, makan pagi belum tentu makan siang, malamnya masih hidup belum pasti besoknya apakah masih hidup. Hidupku tidak punya rumah, kalau mati juga tidak tahu mati di mana?!"

"Dengan kepandaianmu, sebenarnya kau kan dapat hidup enak?"

"Tapi aku sudah memilih kehidupan begini, terpaksa harus tetap berlangsung terus, ingin

mengubahnya juga sukar lagi. Seumpama aku sendiri tidak ingin hidup cara begini, mungkin orang lain pun takkan mengizinkan ....” Oh-ti-tu mengepal, lalu berseru dengan suara serak, “Kehidupan begini jelas tak mungkin diikuti oleh dia.”

“Asal kau suka padanya dan dia juga suka padarnu, kehidupan yang pahit bagaimana pun juga akan membuatnya bahagia,” ujar Siau-hi-ji.

Mendadak sinar mata Oh-ti-tu memancarkan sinar kepedihan, ucapnya dengan tersenyum getir, “Siapa bilang aku menyukai dia?! Orang seperti diriku ini tidak pantas menyukai siapa pun juga dan juga tidak boleh ....”

“Jadi seumpama kau suka padanya, terpaksa perasaan demikian kau simpan di dalam hati saja, begitu?”

“Ah, omong-kosong!” mendadak Oh-ti-tu melengos.

“Tadinya kusangka kau ini berdarah dingin, tapi sekarang ... sekarang dapat kuketahui bahwa kau sesunggguhnya juga seorang yang berperasaan halus,” kata Siau-hi-ji dengan gegetun.

Mendadak Oh-ti-tu berbangkit dan mengomel, “Ah, anak muda serupa kau ini tahu apa? Sudahlah, jangan bicara urusan ini lagi.”

“Haha, kalau isi hatinya kena diketahui orang kan tidak perlu bersikap segalak ini, dong!”

Oh-ti-tu memandangnya sejenak. Mendadak ia bergelak tertawa, ia pegang tangan Siau-hi-ji, katanya, “Akhir-akhir ini aku mendapatkan seorang sahabat pula, hari ini dia telah membeli dua poci arak dan memasak satu kuali daging, marilah aku pun mengundangmu ikut hadir dan ikut makan.”

“Baiklah,” jawab Siau-hi-ji tertawa. “Orang yang dapat diterima menjadi sahabatmu tentulah orang yang cukup menarik.”

Begitulah mereka terus berlari ke sana, Siau-hi-ji selalu mengintil rapat di belakang Oh-ti-tu. “Tampaknya Ginkangmu telah maju pesat,” ucap Oh-ti-tu sambil menoleh.

“Terima kasih,” jawab Siau-hi-ji tertawa.

“Sahabatku yang baru itu pun serba pintar silat maupun surat, setelah kau kenal dia tentu kau pun akan suka padanya.”

“O, siapakah namanya?” tanya Siau-hi-ji.

“Orang berbakat tidak perlu harus punya nama. Dia sendiri mengaku she Koh bernama Goat-gian, meski namanya tidak terkenal, tapi jauh lebih unggul daripada tokoh-tokoh yang termasyhur.”

Tengah bicara mereka sudah berada di luar kota, terlihat hutan membentang di depan, samar-samar seperti ada berkelipnya sinar api, setelah dekat, tertampak sebuah “sutheng”, yakni rumah abu leluhur keluarga, yang sudah bobrok.

Rumah bobrok demikian inilah kediaman kaum gelandangan dan cahaya api itu pun keluar dari tempat ini. Sampai di sini sudah tercium bau sedapnya daging rebus.

Dengan tertawa Siau-hi-ji berseloroh, "Tampaknya sahabatmu ini bukan cuma serba pandai silat dan surat saja, bahkan juga koki kelas satu."

"Memangnya hidup kaum gelandangan hanya suka makan besar sekali tempo, masakah ada kenikmatan lainnya lagi?" ucap Oh-ti-tu.

Segera mereka melayang masuk ke rumah pemujaan yang bobrok itu, terlihat di tengah halaman ada api unggun dan di atasnya bergantungan sebuah kuali besar, dari situlah bau sedap daging rebus tercium. Di samping kuali sudah tersedia mangkuk dan sumpit, di dalam mangkuk malah sudah penuh tertuang arak, cuma tiada tertampak seorang pun di situ.

Oh-ti-tu celingukan ke sana sini sambil berseru, "Koh-laute ... Koh-laute, kuberikan seorang teman lagi, lekas keluar berkenalan."

Diam-diam Siau-hi-ji tertawa geli akan watak Oh-ti-tu yang tidak berubah itu, yakni suka menjadi Toako dan orang lain dianggapnya sebagai adik.

Meski Oh-ti-tu sudah berkaok-kaok beberapa kali, tetap tiada jawaban, dia keluar untuk mencari dan tetap tidak diketemukan, akhirnya ia terus duduk dan berkata, "Koh-laute ini memang aneh, mungkin pantatnya lancip, tidak betah duduk dengan tenang, kini entah lari ke mana, biarlah, kita tak perlu menunggunya, makan dulu, urusan belakang."

"Cocok dengan pikiranku," sambut Siau-hi-ji dengan gembira, sumpit segera dipegangnya.

Akan tetapi baru saja sepotong daging ia masukkan ke mulut, lalu sumpit ditaruh kembali, mulut pun tidak mengunyah, agaknya daging dalam mulut itu sukar tertelan. Padahal mulut Oh-ti-tu sudah bekerja seperti mesin pabrik, tujuh-delapan potong daging sudah masuk perutnya.

Oh-ti-tu hanya menyingkap sedikit kedoknya, yakni bagian mulut ditarik ke atas hidung sehingga kelihatan mulutnya yang lebar dengan bibir tipis itu, cara makannya yang rakus itu sungguh mirip orang kelaparan.

Setelah belasan potong daging dilansir ke perut, lalu Oh-ti-tu mendorongnya dengan semangkuk arak, habis itu barulah dia pandang Siau-hi-ji sambil menyengir, "Empuk dan lezat daging rebus ini, kenapa kau tidak percepat sumpitmu"

Tapi Siau-hi-ji malah menumpahkan daging di mulutnya itu ke tanah, katanya, "Daging ini tidak boleh dimakan."

Oh-ti-tu jadi melengak, tanyanya, "Mengapa tidak boleh dimakan? Daging ini kan bukan barang curian?"

"Apakah kau tahu daging apa ini?" tanya Siau-hi-ji mendadak sambil tertawa.

"Daging apa, memangnya daging manusia!"

"Betul, memang daging manusia!"

Oh-ti-tu menjerit kaget, sepotong daging yang sudah masuk ke mulut seketika tersembur keluar, teriaknya "Apa katamu?"

"Kubilang ini daging manusia, tidak mungkin keliru."

"Dari... dari mana kau tahu?" tanya Oh-ti-tu.

"Sejak umur tiga tahun aku sudah pernah merasakan daging manusia, rasanya belum pernah kulupakan hingga sekarang."

"Sejak umur tiga tahun kau sudah pernah makan daging manusia?" Oh-ti-tu menegas dengan melotot.

"Bicara terus terang, sejak kecil aku ini dibesarkan di Ok-jin-kok, kalau daging ini bukan diiris dari tubuh manusia yang mati, biarlah kumakan hidungku sendiri nanti."

Habis berkata begitu Siau-hi-ji ingin menyaksikan Oh-ti-tu menumpahkan daging yang telah masuk perutnya itu, di luar dugaan Oh-ti-tu malah bergelak tertawa, katanya, "Jika demikian, yang memasak daging ini jangan-jangan Li Toa-jui adanya?"

"Bisa jadi memang dia," kata Siau-hi-ji.

"Ehm, betul juga, Koh Goat-gian, gabungan tiga huruf ini sama artinya dengan 'omong kosong'," kata Oh-ti-tu. "Ha, jadi sejak mula dia bilang padaku dia sengaja omong kosong, tapi aku percaya saja padanya."

"Dan kau tidak ingin tumpah?" tanya Siau-hi-ji.

"Kalau sudah masuk perut, tumpah juga tidak ada gunanya," sahut Oh-ti-tu dengan tertawa.

"Dan kau masih dapat tertawa?"

"Kenapa aku tidak boleh tertawa? Jika dapat bersahabat dengan orang macam Li Toa-jui kan juga kejadian yang menarik, tak peduli dia orang baik atau busuk, jelek-jelek dia tokoh terkenal dan peran penting, orang seperti dia itu tidaklah banyak di dunia Kangouw."

Diam-diam Siau-hi-ji memuji kebesaran jiwa Oh-ti-tu ini, suka bicara blak-blakan, tidak pura-pura, tidak munafik. Namun di mulut ia hanya berkata, "Tapi tuan 'omong kosong' itu pun belum pasti Li Toa-jui adanya."

"Habis siapa kalau bukan Li Toa-jui?" ujar Oh-ti-tu.

"Kutahu ada seorang lagi yang sengaja menyamar sebagai Li Toa-jui dan mungkin sengaja menyuruh kau makan daging manusia, habis itu supaya kau akan tumpah habis-habisan, dan

karena kau terjebak olehnya, maka dia lantas gembira ....” sampai di sini mendadak dia tahan suaranya dan berbisik, “Mungkin tujuannya tidak cuma membuatmu tumpah-tumpah saja, tapi besar kemungkinan ada intrik lain.”

Mendadak Oh-ti-tu merapikan kedoknya, lalu menjengek, “Sahabat di luar itu, kalau sudah datang mengapa tidak masuk saja sekalian?”

Waktu menahan suaranya tadi Siau-hi-ji memang sudah mendengar sesuatu, ternyata telinga Oh-ti-tu juga tidak kalah tajamnya.

Belum lenyap suara Oh-ti-tu, serentak sesosok bayangan orang melayang masuk ke “sutheng” itu.

Di tengah gemerlapnya cahaya api terlihat potongan tubuh pendatang yang ramping ini dengan baju yang merah membara, sorot matanya yang bercahaya itu penuh rasa gusar.

Ternyata pendatang ini adalah Siau-sian-li. Bahwasanya tengah malam buta Siau-sian-li bisa muncul di sutheng ini, biarpun hal ini membuat Siau-hi-ji rada terkejut, tapi dia tetap tenang-tenang saja duduk di tempatnya.

Agaknya Oh-ti-tu juga tidak menyangka orang yang menerobos masuk itu adalah seorang perempuan cantik, tampaknya ia pun melenggong. Bagi Siau-sian-li tentu saja tidak dipandang sebelah mata kedua orang yang tak menarik itu. Begitu ayun pedangnya, seketika kuali besi tercungkit oleh ujung pedangnya terus dilemparkan sehingga daging rebus sekuali penuh berserakan di lantai. Tertampak gemerdepnya sinar emas, di dalam kuali ternyata ada sebuah tusuk konde emas.

Seketika Siau-sian-li menjerit kaget, segera seorang melompat masuk pula dari luar, ternyata Koh Jin-giok adanya. Siau-sian-li terus menubruk ke bahu anak muda itu sambil berseru parau, “Tusuk kundai ... tusuk kundai Wan-ji ternyata betul berada di dalam kuali.”

Dengan mata melotot Koh Jin-giok membentak Siau-hi-ji, “Apakah kau ini ... kau ini termasuk manusia?”

Siau-hi-ji tahu mereka tidak mengenali dirinya, dengan tertawa ia menjawab, “Aku kan serupa denganmu, mengapa bukan manusia?”

“Coba ... coba katakan, apa isi kuali ini?” bentak pula Koh Jin-giok.

Belum pernah Siau-hi-ji melihat pemuda yang mirip gadis pingitan itu bersikap segarang ini, ia tahu orang telah benar-benar marah, ia pun tahu orang yang dagingnya digodok di dalam kuali itu pasti ada hubungannya dengan mereka. Yang tidak bisa dimengerti olehnya adalah cara bagaimana mereka dapat mencari ke sutheng bobrok ini dan dari mana pula mereka mendapat tahu di dalam kuali ada tusuk kundainya?

Walaupun heran dan curiga, tapi dia sengaja tertawa dan berkata, “Coba katakan, apa isi kuali itu menurut pendapatmu?”

Muka Koh Jin-giok menjadi merah padam dan tidak sanggup bicara pula.

Pada saat itulah terdengar seorang berkata dengan perlahan-lahan, "Di dunia ini tidak kekurangan daging, kalian berdua mengapa lebih suka makan daging manusia? Makan daging sejenis sendiri, masa kalian lebih rendah daripada binatang?"

Walaupun lagi mendamprat orang, tapi satu kata pun orang ini tidak menggunakan istilah kotor, bahkan nada ucapannya tetap ramah-tamah sehingga lebih mirip orang lagi mengobrol iseng.

Bersama dengan suaranya itu, dua orang telah melangkah masuk, meski sorot mata mereka pun nampak gusar, tapi tetap bersikap tenang. Mereka adalah Lamkiong Liu dan Cin Kiam.

Siau-hi-ji tetap tertawa saja, jawabnya, "Kau bilang kami sedang makan daging manusia, tapi cara bagaimana kalian mendapat tahu? Jangan-jangan ada orang menyampaikan laporan rahasia kepadamu?"

Belum lagi Cin Kiam menjawab, mendadak Siau-sian-li melangkah maju dan mendamprat, "Sudah tentu ada orang yang memberi laporan, perbuatan kalian yang terkutuk ini siapa pun tidak bisa membenarkannya."

"Ya, Wan-ji yang pintar dan menyenangkan itu seharusnya disayang dan dikasih, tapi kalian malah menyembelihnya dan memakan dagingnya, tindakan kalian ini sungguh tidak lumrah dan sangat tercela," kata Lamkiong Liu dengan perlahan. Sampai sekarang cara bicaranya masih tetap tenang-tenang dan sopan santun.

Siau-sian-li menjadi gusar, omelnya, "Untuk apa banyak bicara dengan orang-orang begini ...."

"Setelah urusan menjadi begini, apalagi yang hendak kalian katakan?" dengan perlahan-lahan Lamkiong Liu berucap pula.

Siau-hi-ji menjawab dengan tertawa, "Urusan sudah begini, berkata apa pun tidak menjadi soal lagi."

Tiba-tiba Oh-ti-tu berbangkit dan berseru, "Cayhe ingin bicara juga."

"Jangan-jangan saudara inilah Oh-ti-tu yang terkenal di dunia Kangouw itu?" tanya Cin Kiam.

"Betul," jawab Oh-ti-tu.

"Tampaknya desas-desus di dunia Kangouw tidak boleh dipercaya penuh, tak terduga Oh-ti-tu adalah orang semacam kau ini," ucap Cin Kiam sambil mengernyitkan dahi.

"Desas-desus Kangouw tidak boleh dipercaya, laporan palsu lebih-lebih tidak boleh dipercaya," teriak Oh-ti-tu. "Coba jawab, kalau bukan orang yang memotong dan memasak daging ini, cara bagaimana pula dia mendapat tahu bahwa di dalam kuali ini ada tusuk kundainya?"

Cin Kiam dan Lamkiong Liu saling pandang sekejap, dengan perlahan Lamkiong Liu berucap, "Jadi maksud saudara hendak mengatakan bahwa urusan ini diperbuat oleh orang lain yang sengaja hendak menimpakan dosa ini kepadamu?"

"Memang begitu," jawab Oh-ti-tu.

"Ehm, masuk di akal juga," Lamkiong Liu manggut-manggut perlahan.

"Jiko, betapa pun aku tak dapat melepaskan mereka biarpun hendak kau lepaskan mereka," seru Siau-sian-li. "Bukan mustahil pelapor itu secara diam-diam menyaksikan perbuatan mereka yang terkutuk ini lalu kita diberitahu."

"Ya, mungkin juga begitu," kata Lamkiong Liu.

"Kalau Wan-ji jelas telah mereka sembelih dan dimakan, dengan sendirinya Kiu-moay juga ... juga ...." mendadak nada Siau-sian-li tersendat-sendat dan tidak sanggup meneruskan lagi.

Cin Kiam menatap Siau-hi-ji dan Oh-ti-tu dengan sorot mata tajam, katanya dengan suara berat, "Meski persoalan ini masih meragukan, tapi kalau kalian tidak mampu memperlihatkan bukti bahwa kalian sesungguhnya tidak bersalah, terpaksa sekarang juga kalian harus kami bawa pulang."

"Hm, ramah juga ucapan saudara," jengek Oh-ti-tu, "Bukan soal bila kami harus ikut kalian, cuma saudara harus juga memperlihatkan bukti nyata berdasarkan apa kalian hendak membawa pulang kami ini?"

"Apakah tusuk kundai ini bukan bukti nyata? Kau masih berani menyangkal?" bentak Siau-sian-li.

Oh-ti-tu mendelik, tapi sebelum dia bicara Siau-hi-ji telah mendahului dengan mengikik tawa, "Bilakah kami menyangkal?"

Pedang Siau-sian-li sudah siap untuk menyerang, ia menjadi tercengang mendengar jawaban Siau-hi-ji, tanyanya, "Jadi kau sudah mengaku?"

"Makan daging manusia kan juga bukan sesuatu yang luar biasa," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Keruan Oh-ti-tu kaget seperti kena dicambuk satu kali, serunya, "He, apa katamu?"

Siau-hi-ji tidak menggubrisnya, ia berbalik bicara pula kepada Siau-sian-li dengan tertawa, "Kiu-moay yang kau maksudkan itu apakah seorang nona yang bermata besar dan bermuka pucat, berusia antara 18-19 tahun dan suka memakai baju hijau muda?"

"Ahh, kau ... kau telah apakan dia?" tanya Siau-sian-li dengan suara gemetar.

"Telah kuapakan dia, memangnya perlu kukatakan pula?" jawah Siau-hi-ji dengan tergelak.

Oh-ti-tu menjadi kelabakan, serunya, "He, apakah kau sudah gila, ngaco-belo tak keruan?"

"Memangnya ada apa dengan soal itu, kenapa kau takut?" ucap Siau-hi-ji tertawa.

Betapa pun sabarnya Cin Kiam dan Lamkiong Liu, tidak urung air muka pun berubah kini.

Siau-sian-li juga lantas berjingkrak gusar, teriaknya, "Coba dengarkan, dia ... dia sendiri sudah mengaku." Berbareng itu pedang terus menusuk secepat kilat.

Koh Jin-giok juga tidak tinggal diam, matanya tampak merah, sambil menggerung sekaligus dia melancarkan tiga kali pukulan dahsyat.

Dengan sendirinya tusukan pedang dan pukulan-pukulan itu terarah ke tempat mematikan di tubuh Siau-hi-ji, pedang berkelebat secepat kilat, pukulan sedahsyat geledek, serangan dari kanan kiri ini sungguh lihai luar biasa.

Jika ini terjadi dua tahun yang lalu, maka jelas Siau-hi-ji akan mati di bawah pukulan kalau tidak binasa oleh tusukan pedang. Tapi Siau-hi-ji sekarang bukan lagi Siau-hi-ji yang ingusan. Begitu tangan kirinya bergerak tahu-tahu batang pedang Siau-sian-li terasa diusap perlahan, pandangannya menjadi kabur, pedang terasa di tarik oleh arus tenaga yang mahakuat, ujung pedang yang mengarah Siau-hi-ji tahu-tahu menusuk Koh Jin-giok, keruan anak muda itu terkejut dan bergeser, "bret", lengan bajunya toh sempat tertusuk robek.

Gerakan "meraih dan mendorong" Siau-hi-ji yang sepele ini telah dapat dilakukannya dengan sangat ajaib sehingga mempunyai daya guna yang sama lihainya dengan gerakan "Ih-hoa-ciap-giok" yang terkenal dari Ih-hoa-kiong itu, tentu saja kedua lawannya melongo kaget.

"He, apakah engkau ini anak murid Ih-hoa-kiong?" seru Cin Kiam.

Siau-hi-ji tidak menjawab, sebaliknya ia tertawa dan sembunyi di belakang Oh-ti-tu, katanya, "Meski aku pun makan daging rebus tadi, tapi biang keladinya bukan diriku, mengapa kalian terus mengincar aku saja?"

Koh Jin-giok dan Siau-sian-li merasa heran, sudah terang Siau-hi-ji mendapat kesempatan untuk menyerang pula, tapi hal ini tidak dilakukannya, sebaliknya malah terus sembunyi, saking gusarnya kedua orang itu pun tidak peduli, segera mereka menerjang maju lagi. Sekali ini gerak serangan mereka tambah keji, tapi cara menyerangnya lebih hati-hati, namun yang kena diterjang lebih dulu bukan lagi Siau-hi-ji melainkan Oh-ti-tu.

Kejut dan dongkol pula Oh-ti-tu, namun dalam keadaan demikian ia pun tidak sempat memberi penjelasan lebih lanjut, sebab kalau dia mau bicara, sebelum berucap mungkin tubuhnya sudah kena dilubangi oleh pedang lawan. Dan kalau tidak bicara, terpaksa ia harus bertempur.

Begitulah di tengah gemerdepnya sinar pedang serta menderunya angin pukulan, sekaligus Koh Jin-giok dan Siau-sian-li telah melancarkan belasan jurus serangan, selama itu pun Oh-ti-tu telah balas menyerang tiga kali.

Sudah tentu di bawah serangan gencar pukulan Koh Jin-giok dan tusukan pedang Siau-

sian-li itu sama sekali Oh-ti-tu tidak sempat membuka mulut, sebaliknya Siau-hi-ji yang sembunyi di belakang malah berseloroh, "Bagus, memang seharusnya begini, labrak saja mereka, takut apa?"

Oh-ti-tu berkaok-kaok gusar, sedapatnya dia hendak melepaskan diri dari godaan Siau-hi-ji, tapi anak muda itu laksana bayangan saja yang melekat pada tubuhnya, sukar ditinggal dan tidak mungkin berpisah. Malahan anak muda itu berkeplok tertawa dan berseru, "Bagus, tusukan pedang yang hebat .... Aha, pukulan sakti keluarga Koh memang luar biasa! .... Ai, Oh-ti-tu, tampaknya kau tak sanggup melawan mereka!"

Dalam gusarnya tadi Siau-sian-li dan Ko Jin-giok melancarkan serangan, makanya mereka kena didahului oleh Siau-hi-ji, tapi kini setelah pikiran mereka tenang kembali, gerak serangan mereka menjadi mantap, apalagi pengalaman tempur Siau-sian-li sangat luas, pedangnya menyerang dengan cepat lagi keji, sedangkan Koh Jin-giok melancarkan pukulan dahsyat dengan teratur, keduanya dapat bekerja sama dengan rapi sekali.

Oh-ti-tu juga tokoh ternama, tapi bukan termasyhur karena ilmu silatnya melainkan Ginkangnya, dengan sendirinya dia rada kewalahan menghadapi kerubutan dua jago yang lihai itu, apa lagi di belakangnya ada lagi Siau-hi-ji, tampaknya saja anak muda itu membelanya, tapi sesungguhnya mengacau baginya.

Setelah beberapa kali Oh-ti-tu menghadapi serangan maut, Siau-hi-ji sengaja menghela napas dan berkata, "Wah celaka! Oh-ti-tu kita yang termasyhur ini tampaknya sekarang harus keok di tangan dua anak ingusan."

Padahal Siau-sian-li dan Koh Jin-giok juga tokoh terkenal di dunia Kangouw dan sama sekali bukan anak ingusan, dengan ucapan ini Siau-hi-ji sengaja hendak memancing kemarahan Oh-ti-tu.

Meski watak Oh-ti-tu memang keras, tapi juga cerdik, walaupun tahu maksud tujuan Siau-hi-ji, tidak urung ia pun terpancing murka, ia meraung gusar, "Sebenarnya apa kehendakmu, orang gila!"

"Jangan bingung dan jangan khawatir!" ucap Siau-hi-ji dengan suara tertahan. "Kalau tidak sanggup melawan, memangnya kau tak dapat lari?"

"Kentut!" Oh-ti-tu tambah murka. "Memangnya aku si hitam ini suka mencawat ekor?"

"Oh-ti-tu termasyhur di seluruh dunia karena gerak tubuhnya yang cepat dan ajaib, sekarang kau justru menyampingkan kemahiran sendiri dan bertempur keras lawan keras, caramu ini bukankah terlalu bodoh?" kata Siau-hi-ji.

Oh-ti-tu masih terus mengomel, tapi dalam hati ia pun mengakui kebenaran ucapan Siau-hi-ji. Sedikit meleng lantaran bicara dengan Siau-hi-ji, hampir saja iganya tertusuk pedang musuh.

"Kalau sekarang kau dapat mengundurkan diri dengan selamat dan dapat sekaligus membawa serta diriku, bila kejadian ini tersiar di Kangouw, kuyakin pasti tiada seorang pun yang berani berolok-olok, bahkan semua akan kagum padamu," kata Siau-hi-ji pula dengan tenang.

Dengan mendongkol akhirnya Oh-ti-tu berkata, "Baik!"

Baru saja "baik" terucapkan sekonyong-konyong Siau-hi-ji menyelinap maju ke depan, dengan gerakan "Toan-giok-hun-kim", potong kemala patah emas, kedua tangannya memukul ke kanan kiri sekaligus.

Karena tidak terduga-duga, kontan Koh Jin-giok dan Siau-sian-li dipaksa melompat mundur.

Pada saat itulah dari lengan baju Oh-ti-tu telah menyambar keluar seutas benang perak terus melayang keluar pintu dan tepat mengait di atas pohon cemara di luar sutheng bobrok itu, menyusul Oh-ti-tu lantas "terbang" ke luar.

Dengan sendirinya Siau-hi-ji juga sudah pegang ujung baju Oh-ti-tu dan ikut terbang keluar, tubuhnya enteng seperti burung, biarpun menggandul pada gerakan Oh-ti-tu, tapi sama sekali Oh-ti-tu tidak merasakan beban apa-apa.

Seperti layang-layang saja tubuh Oh-ti-tu ditarik oleh benang itu dan melayang ke atas pohon cemara di luar, begitu kakinya menutul batang pohon, segera orangnya terbang pula ke depan sana dan hinggap di pohon kedua, menyusul benang perak lantas menyambar ke sana dan mengait pada pohon ketiga, dari sini Oh-ti-tu melompat lagi ke atas pohon keempat dan begitu seterusnya.

Waktu Cin Kiam dan lain-lain mengejar keluar, bayangan Oh-ti-tu berdua sudah berada berpuluh tombak jauhnya, sekali kelebat lantas menghilang dalam kegelapan, terdengar pesannya berkumandang dari jauh, "Jika kalian tidak terima, besok tengah malam boleh kalian datang lagi ke sini!"

Oh-ti-tu terus melayang dan terbang tanpa berhenti, setiba di pinggir kota barulah dia berhenti di tempat gelap.

"Oh-ti-tu yang hebat, benar-benar pergi datang seperti kilat, ilmu benang perak labah-labah terbang ini benar-benar tiada bandingannya di dunia Kangouw," puji Siau-hi-ji sambil berkeplok tertawa.

"Hm, apa gunanya biarpun kau menjilat pantatku," jengek Oh-ti-tu.

"Kutahu kau pasti sangat mendongkol, maksudku hanya sekadar menghilangkan rasa dongkolmu saja," jawab Siau-hi-ji.

"Coba jawab, sudah jelas bukan perbuatanmu, mengapa kau sengaja melibatkan diri dalam urusan ini, bahkan aku ikut dijebloskan dan kau sengaja bersembunyi di balakangku sehingga aku yang menanggung susah?" demikian Oh-ti-tu menjadi gusar dan berteriak. "Ini masih mendingan, yang menggemaskan, sudah jelas kau dapat melabrak mereka secara terang-terangan, tapi kau sengaja lari malah sehingga aku pun menanggung malu, coba jawab, apa sebabnya semua ini?"

"Sudah tentu aku mempunyai alasannya," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sambil menjambret dada anak muda itu Oh-ti-tu membentak, "Kalau tidak kau jelaskan, segera kucekik mampus kau."

"Masa masih perlu penjelasan pula? Dengan sendirinya karena ingin kubikin susah padamu."

"Membikin susah padaku?" Oh-ti-tu menegas.

"Setelah kita kabur begini, aku sendiri dapat pergi tanpa embel-embel apa pun, sebaliknya kau Oh-ti-tu punya nama terkenal, kalau tersiar kelak, katanya Oh-ti-tu dan Li Toa-jui sama-sama suka makan manusia, lalu dapatkah kau berkecimpung pula di dunia Kangouw?"

"Mengapa kau berbuat demikian dan membikin susah diriku?" damprat Oh-ti-tu dengan gusar.

"Sebabnya aku ingin menjerumuskan engkau ke dalam lumpur, dengan demikian barulah kau mau bekerja bagiku," dengan tertawa Siau-hi-ji menjelaskan pula, "Tapi kau pun jangan marah, justru kupandang engkau ini cukup berharga, makanya aku mau membikin susah padamu. Ada sementara orang memohon dengan sangat dan bahkan hendak membayar padaku agar aku membikin susah dia, malahan kutolak."

"Setelah kau membikin susah padaku, mestinya kucekik mati kau, mana kumau bekerja lagi bagimu," bentak Oh-ti-tu dengan bengis.

"Jika orang lain, setelah kubikin susah dia, tentu dia akan bikin perhitungan dengan aku, tapi engkau Oh-ti-tu lain dari pada yang lain, watakmu ini cukup kukenal dengan baik."

Oh-ti-tu melototi anak muda itu sekian lamanya, mendadak ia lepaskan pegangannya dan tertawa, katanya, "Bagus, kau bocah ini ternyata kenal betul watakku si hitam. Menghadapi persoalan yang aneh ini, biarpun sudah tahu tertipu juga takkan kulepaskan begitu saja."

"Kalau tidak begini namamu bukan Oh-ti-tu lagi," ucap Siau-hi-ji.

"Caramu menyeret aku masuk lumpur ini masa tiada maksud tujuan lain?"

"Sudah tentu ada," jawab Siau-hi-ji. "Soalnya kulihat Lamkiong Liu dan Cin Kiam itu sok meremehkan orang lain, dalam keadaan biasa jika aku mengundang mereka keluar, memangnya mereka mau? Tapi sekarang, biarpun tengah malam buta kusuruh mereka datang ke sini juga mereka pasti akan hadir, satu detik pun tak berani terlambat."

"Baik, kini aku sudah telanjur terjerumus, ekor mereka pun sudah kupegang, lalu cara bagaimana melangsungkan permainan sandiwara ini, coba jelaskan."

"Kau tahu 'tuan omong kosong' itu sengaja menyembelih orang dan diam-diam kau disuruh makan dagingnya, tapi diam-diam pula dia menyampaikan laporan rahasia kepada keluarga Buyung untuk menangkapmu, cara licik demikian ini disebut apa?"

"Cara keji ini dapat dikatakan 'lempar batu sembunyi tangan'," jawab Oh-ti-tu dengan gemas.

"Perbuatan keji begini, cara bagaimana harus kita layani menurut pendapatmu?"

"Bila berjumpa lagi dengan dia, mustahil kalau tidak kucekik mampus dia," ucap Oh-ti-tu dengan geregetan.

"Tahukah kau bahwa manusia jahat begitu kecuali si tuan 'omong kosong' masih banyak di dunia ini, bahkan tindak tanduk mereka sesungguhnya lebih menggemaskan daripada si tuan omong kosong itu. Lalu cara bagaimana harus kita hadapi mereka!"

"Akan kubekuk satu per satu dan kucekik mampus mereka," ucap Oh-ti-tu.

"Masih untung bagi mereka jika cuma kau cekik mati saja, apalagi juga tidak gampang biarpun hendak cekik mati mereka."

"Memangnya siapa yang kau maksudkan?"

"Kang Piat-ho!" jawab Siau-hi-ji sekata demi sekata.

Hampir saja Oh-ti-tu melonjak kaget, serunya, "Apa katamu? Masa Kang-lam-tayhiap dapat berbuat demikian?"

"Kau tidak percaya padaku?" Siau-hi-ji menatap tajam si labah-labah hitam.

Oh-ti-tu juga menatap Siau-hi-ji, katanya pula, "Kau ini selalu main sembunyi kepala perlihatkan ekor, tindak tandukmu juga aneh-aneh dan macam-macam, di dunia ini siapa yang mau percaya padamu?" Dia menghela napas, lalu menyambung pula dengan perlahan, "Tapi aku Oh-ti-tu justru dapat mempercayaimu."

"Plak", dengan keras Siau-hi-ji tepuk pundak Oh-ti-tu, serunya dengan tergelak, "Haha, kau memang seorang kawan, sudah lama kutahu kau ini seorang kawan baik."

"Kupercaya padamu, soalnya kau ini meski anak busuk, tapi bukan lelaki munafik!" kata Oh-ti-tu dengan tertawa.

"Betul, manusia yang paling menggemaskan adalah kaum munafik," ucap Siau-hi-ji dengan gegetun. "Dan kaum munafik di dunia ini justru sangat banyak. Satu di antaranya yang paling jahat adalah Kang Piat-ho."

"Dan cara bagaimana hendak kau hadapi dia?"

"Dengan caranya untuk digunakan terhadap dia sendiri," kata Siau-hi-ji. "Mereka suka 'lempar batu sembunyi tangan', aku juga akan membayarnya dengan cara yang sama, ini namanya 'senjata makan tuan'."

"Cara bagaimana akan kau bayar dia? Coba jelaskan!"

"Apakah kau tahu siapakah gerangan nona yang berada di loteng kecil itu?"

Mendadak Oh-ti-tu melengos, katanya, "Kan sudah kukatakan aku tidak tahu."

"Biarlah sekarang kuberitahukan padamu, dia adalah nona Kiu dari keluarga Buyung."

"Dia itu Buyung Kiu katamu?" Oh-ti-tu menegas dengan terbelalak.

"Betul, dia itulah yang kini sedang dicari ubek-ubekan oleh Cin Kiam, Lamkiong Liu, Siau-sian-li dan Koh Jin-giok. Apabila mereka tahu nona linglung itu disembunyikan orang, pasti mereka akan mencari dan melabrak orang itu."

Bercahaya mata Oh-ti-tu, katanya, "Makanya, kau ingin menimpakan kejadian ini atas diri Kang Piat-ho?"

"Ya, ingin kubikin dia juga merasakan betapa enaknya dikerjai orang," Siau-hi-ji berkeplok tertawa.

"Tapi Kang Piat-ho sangat licin lagi cerdik, masa dia akan masuk perangkapmu?"

"Biarpun Kang Piat-ho selicin belut, asalkan kau membantu, tentu dapat kujebak dia."

"Sekarang aku sudah ikut terjerumus, seandainya tidak mau membantu juga sukar bagiku".

"Bagus, jika kau ingin mencuci bersih namamu yang sudah tercemar, maka kau harus bertindak menurut rencanaku. Tapi kau pun jangan khawatir, setelah mengerjakan urusan ini, tentu kau akan merasa tenteram dan pasti takkan menyesal," habis berkata segera Siau-hi-ji melompat bangun sambil menarik Oh-ti-tu, katanya, "Ayolah, sudah tiba waktunya kita harus bekerja."

Dengan cepat mereka lantas melayang masuk ke kota.

Sepanjang jalan Oh-ti-tu masih terus menggerundel, "Sampai saat ini aku tetap tidak paham, si tuan 'omong kosong' itu sengaja menyembelih orang keluarga Buyung dan bikin susah pula padaku, tapi apa manfaatnya bagi dia?"

Sekarang ia pun dapat menduga bahwa Wan-ji yang disembelih itu pasti ada hubungan erat dengan keluarga Buyung, besar kemungkinan adalah pelayan pribadi nona Buyung.

"Tuan 'omong kosong' yang kau maksudkan itu bukanlah Li Toa-jui melainkan Pek Khay-sim," kata Siau-hi-ji dengan tertawa, "dia mempunyai julukan 'merugikan orang lain tanpa menguntungkan dirinya sendiri', tujuannya asalkan membikin orang lain tertipu dan meringis, maka dia sendiri pun merasa puas dan gembira."

"Masa di dunia ini ada orang macam begitu?" ucap Oh-ti-tu.

"Kau bilang tidak ada, buktinya memang ada," kata Siau-hi-ji. "Dia tahu para anak menantu keluarga Buyung pasti akan mencari Buyung Kiu, maka dia sengaja menyembelih pelayan yang bernama Wan-ji itu agar para anak menantu keluarga Buyung menyangka Buyung Kiu juga telah disembelih serta menjadi isi perut orang. Umpama mereka tak dapat menemukan nona yang dicarinya itu dan merasa berduka serta kelabakan, maka Pek Khay-sim akan merasa 'Khay-sim' (senang)."

"Tapi aku kan ...."

"Sebenarnya dia sendiri hendak menyamar sebagai Li Toa-jui yang gemar makan daging manusia itu, tapi lantaran ada orang sialan macam kau dapat ditonjolkan olehnya, dengan sendirinya sangat kebetulan baginya," demikian Siau-hi-ji memotong sebelum Oh-ti-tu bicara. "Dengan demikian dia berhasil mencelakai orang keluarga Buyung dan kau pun terkecoh, rencana kerjanya yang rapi dan bagus ini sungguh tidak malu sebagai salah seorang Cap-toa-ok-jin yang termasyhur itu."

"Aneh juga bahwa kau malah memuji dia," omel Oh-ti-tu.

"Jika bukan akalnya yang rapi ini, mana bisa kubonceng tipu muslihatnya, dan bila di dunia ini tidak ada manusia seperti Pek Khay-sim, maka sandiwara ini jelas tak dapat dipentaskan."

"Di dunia ini ada manusia macam Pek Khay-sim dan ditambah lagi orang seperti kau, kalian saling menjebak dan saling mengecoh, yang konyol adalah aku si hitam ini."

"Jika tidak ada diriku malam ini kau pasti lebih konyol lagi. Kau tertangkap tangan dengan bukti nyata sedang makan daging manusia, biarpun kau bermulut seribu juga tidak dapat menyangkalnya."

"Betapa pun juga seharusnya kau jangan mengaku ...."

"Bilakah aku mengaku? Bilakah kubilang Buyung Kiu telah kau makan? Aku kan cuma berkata, 'Telah kuapakan dia, memangnya perlu kukatakan pula?' Memangnya kenapa dengan persoalan ini? Kenapa kau takut? ...."

Oh-ti-tu berpikir sejenak, ia menjadi tertawa geli sendiri, katanya, "Ya, betul, memang begitulah ucapanmu ketika itu, cuma saja seperti tidak terucap apa-apa ...."

"Di situlah letak kehebatannya," kata Siau-hi-ji dengan memicingkan mata. Sembari bicara ternyata dia telah membawa Oh-ti-tu ke loteng kecil itu.

Sekitar sudah sunyi senyap, hanya sinar lampu masih kelihatan bercahaya di loteng itu. Buyung Kiu mendekap di atas meja, mungkin terlalu lelah melamun sehingga akhirnya tertidur di situ.

"Nona ini paling menurut pada ucapanmu," kata Siau-hi-ji, "Kau suruh dia membawa belati, maka belati itu pun selalu dibawanya, kau suruh dia membunuh, segera dia akan membunuh, sekarang aku cuma minta kau suruh dia menulis secarik surat saja."

"Dalam keadaan demikian untuk apa mendadak menulis surat segala?" tanya Oh-ti-tu.

"Ayolah suruh dia menulis: Jika ingin menebus nyawaku, harap bawa 80 laksa tahil perak ke tempat yang telah ditentukan mereka. Mohon diusahakan sedapatnya, kalau tidak adik pasti akan menjadi isi perut mereka."

"80 laksa tahil perak, katamu?!" Oh-ti-tu menegas dengan melongo.

"Ya, meski angka 80 laksa tidaklah sedikit, tapi Lamkiong Liu dan Cin Kiam pasti tidak kaget mendengar jumlah sekian mengingat kekayaan mereka yang sukar diukur, orang lain tidak sanggup mengumpulkan jumlah sekian dalam waktu sehari, mereka pasti dapat."

"Memangnya mereka kau kira mau?"

"Kenapa tidak? Di waktu biasa mungkin mereka tidak mau, tapi setelah kejadian semalam, mereka tentu mengira Wan-ji yang telah disembelih orang itu sengaja kita jadikan sebagai bukti untuk menakuti mereka, jadi tanpa sengaja kita telah mencapai sasarannya dengan tepat, tentu mereka takkan curiga lagi," setelah tertawa, lalu Siau-hi-ji menyambung pula, "Apalagi surat ini jelas ditulis sendiri oleh Buyung Kiu, maka persoalannya sekarang adalah kau, harus kau katakan kepada mereka bahwa 80 laksa tahil perak itu semuanya harus kontan dalam bentuk perak murni, emas atau batu manikam takkan kita terima."

"Harus kukatakan begitu kepada mereka?" Oh-ti-tu menegas.

"Ya, dengan sendirinya harus kau bicara dengan mereka dan surat ini pun harus kau sendiri yang mengantarkannya, Oh-ti-tu biasanya pergi datang tanpa meninggalkan bekas, di dunia ini rasanya tiada kurir pengirim surat yang lebih mahir daripada kau ini."

Oh-ti-tu termenung sejenak, akhirnya ia menghela napas dan berkata, "Baiklah ... aku hanya tidak paham, mengapa harus bentuk kontan uang perak."

"Keajaiban urusan ini akan kau ketahui bila sudah tiba saatnya nanti," kata Siau-hi-ji.

"Dan setelah surat ini kukirim, lalu bagaimana?" tanya Oh-ti-tu.

"Setelah mengirim surat, boleh kau tunggu dan menyaksikan tontonan menarik saja."

"Sampai waktunya nanti apakah betul-betul kau sendiri akan menerima 80 laksa tahil perak itu?"

"Pada waktunya nanti yang akan menerima perak itu adalah calon setan yang akan kukirim ke sana."

"Jika begitu ... bila Cin Kiam dan Lamkiong Liu melihat yang datang itu bukan kau melainkan orang lain, bukankah mereka akan curiga juga?"

"Memangnya Cin Kiam dan Lamkiong Liu mengetahui siapa diriku ini? Yang mereka lihat semalam adalah wajahku yang kuning pucat serta gerakan Ih-hoa-ciap-giok yang kumainkan, mereka pasti mengira diriku ini samaran anak murid Ih-hoa-kiong, padahal saat ini anak murid Ih-hoa-kiong tulen justru lagi berada bersama Kang Piat-ho".

Oh-ti-tu termenung sejenak, katanya kemudian dengan gegetun, "Ai, kiranya setiap gerak-gerikmu selalu mempunyai tujuan tertentu. Di dunia ini kalau bertambah lagi beberapa orang macam dirimu ini tentu suasana akan kacau balau."

Siau-hi-ji tertawa, katanya, "Jangan khawatir, manusia seperti diriku ini tiada duanya lagi

di dunia ini."

Pagi-pagi sekali, itu kasir Ging-ih-tong yang masih tidur nyenyak di kolong ranjangnya telah diseret bangun oleh Siau-hi-ji dan disuruh menyampaikan sepucuk surat kepada Samkohnio.

Sementara itu Siau-hi-ji sudah berdandan kembali sebagai pegawai toko obat itu dan tidur di kamarnya di bagian belakang toko.

Kemudian Samkohnio pun tiba, sekali ini nona gede ini tidak berkaok-kaok lagi dari balik jendela melainkan terus menerobos masuk ke kamar dan setengah mendongkol ia mengomeli anak muda itu, "He, selama dua hari ini kau ke mana, tahukah betapa gelisah orang mencarimu?"

Siau-hi-ji kucek-kucek matanya yang masih mengantuk, jawabnya dengan tertawa, "Jika kau benar gelisah lantaran aku, maka kau harus membantu sesuatu padaku."

"Bilakah pernah kutolak permintaanmu?" omel Samkohnio dengan suara perlahan.

"Tapi urusan ini sama sekali tidak boleh kau katakan kepada orang ketiga."

"Memangnya kau tidak percaya padaku?" ucap Samkohnio sambil menunduk.

"Baiklah, ingin kutanya lebih dulu, selama dua hari ini apakah kau lihat Kang Giok-long?"

"Tidak," jawab si nona gede.

Siau-hi-ji memandangnya dengan terbelalak, katanya pula, "Coba ingat-ingat lagi, adakah salah seorang yang berada di sekitar Kang Piat-ho itu mungkin adalah samaran Kang Giok-long?"

Samkohnio lantas mengingat-ingat kembali, lalu menjawab tegas, "Tidak ada, pasti tidak ada, selama dua hari ini Kang Giok-long jelas tidak berada di sini."

Siau-hi-ji merasa lega, katanya, "Itu dia, perasaan perempuan walau rada membingungkan, tapi terkadang juga jitu. Jika kau sudah yakin demikian halnya, rasanya Kang Giok-long memang betul tidak sedang di sini."

"Kau memanggilku ke sini hanya ingin menanyakan dia?" tanya Samkohnio dengan rasa hampa.

"Soalnya dia ada sangkut-paut yang sangat erat dengan dirimu," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Jangan ngaco, memangnya ada sangkut-paut apa antara aku dengan dia?" omel si nona.

"Tahukah bahwa uang kiriman ayahmu itu justru dirampok olehnya?"

"Apa katamu? Masa begitu?" seru Samkohnio.

"Selama dua hari ini mendadak dia menghilang, pertama karena dia ingin menghindarkan diriku, kedua, kepergiannya ini justru hendak menyembunyikan harta rampokan itu pada suatu tempat yang baik, soalnya dia mengetahui, rahasia yang kuketahui jauh lebih banyak daripada sangkaannya."

Samkohnio berkedip-kedip, tanyanya kemudian, "Sesungguhnya kau ini siapa? Mengapa dia begitu takut padamu?"

"Bicara sungguh-sungguh, sampai saat ini dia memang belum mengetahui siapa diriku ini."

Samkohnio terdiam sejenak, lalu berkata pula dengan perlahan, "Tapi aku tak peduli kau ini siapa, aku ...."

Mendadak Siau-hi-ji menyela, "Asalkan dugaanku tidak meleset, asalkan dia tidak berada di sini, maka rencanaku pasti akan berhasil. Untuk ini kau harus bantu mengawasi dia bagiku, begitu dia pulang hendaklah cepat kau beritahukan padaku."

"Sesungguhnya apa rencanamu? Mengapa rencanamu baru akan berhasil bilamana Kang Giok-long tidak berada di sini?"

Siau-hi-ji menarik tangan si nona, katanya dengan suara lembut, "Urusan ini pasti akan kau ketahui nanti, sekarang kumohon engkau jangan bertanya."

Di dunia ini kalau ada sesuatu yang dapat membuat perempuan tutup mulut, maka itu adalah ucapan mesra sang kekasih.

Benar saja, Samkohnio lantas tutup mulut dan tidak tanya lebih lanjut. Dia menunduk, lalu berucap dengan perlahan, "Tia ... tiada ucapan lain lagi yang ingin kau katakan padaku?"

"Malam nanti, lewat tengah malam, harap engkau menunggu di luar pintu belakang taman rumahmu .... "

Seketika mata Samkohnio memancarkan cahaya kegirangan, tukasnya dengan suara rada gemetar, "Malam ... malam nanti ... di ... di taman ...."

"Betul, jangan lupa, hendaklah menunggu tepat pada waktunya."

"Tidak mungkin kulupakan, biarpun langit akan ambruk juga akan kutunggu di sana tepat pada waktunya."

Dengan tertawa genit ia lantas melangkah pergi dengan bayangan pertemuan mesra tengah malam yang indah nanti.

Maklumlah, janji pertemuan rahasia bagi gadis yang sedang kasmaran memang gaib dan penuh rasa bahagia, tiada urusan lain di dunia ini yang dapat menggetarkan hati mereka kecuali janji pertemuan dengan sang kekasih.

Siangnya Siau-hi-ji terus putar kayun kian kemari ke segenap pelosok kota, banyak restoran dan rumah minum yang dilaluinya, tapi ia tidak masuk ke situ, sebaliknya dia mendatangi sebuah warung bakmi yang kecil dan kotor di ujung timur kota. Jelek-jelek warung bakmi ini pun punya nama yang indah, yakni "Su-hiang-koan" atau "rindu kampung halaman".

Siau-hi-ji menghabiskan semangkuk besar pangsit mi serta beberapa biji siomoy, lalu menyuruh si pemilik restoran orang Santung yang tampaknya sudah lebih dari tiga tahun tidak pernah mandi itu memberikan alat tulis dan beberapa puluh helai kertas.

Ia memulai menulis dengan huruf sebesar kepalan, semua kertas itu ditulisnya dengan huruf yang sama, rupanya ia menulis selebaran yang berbunyi, "Sahabat yang sok senang (Khay-sim), malam nanti antara pukul sembilan seorang she Li menanti kedatanganmu di Su-hiang-koan yang terletak di sudut timur kota, mau tak mau kau harus datang".

Habis menulis, dia menyewa dua-tiga orang gelandangan agar menyebarkan pelakat-pelakat itu ke segenap penjuru kota dan ditempelkan di tempat-tempat yang mencolok mata.

Sudah tentu orang Santung itu terheran-heran memandangi kelakuan Siau-hi-ji yang aneh itu. Namun Siau-hi-ji tidak ambil pusing, dia mendatangi toko rombengan untuk membeli seperangkat pakaian bekas warna hitam, lalu dibelinya di toko kelontong beberapa macam alat rias. Akhirnya ia mendapatkan sebuah hotel yang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, ia minta kamar yang ada cerminnya, di situlah ia telanjang bulat dan tidur sepuasnya.

Waktu mendusin hari pun hampir magrib. Menghadapi cermin, seperti anak gadis saja Siau-hi-ji bersolek sekian lamanya, pakaian hitam itu dipakainya, lalu dia beraksi di depan cermin .... Hah, mana bisa orang mengenalnya lagi sebagai Kang Siau-hi melainkan mirip Li Toa-jui yang gemar daging manusia itu.

Siau-hi-ji sendiri pun sangat puas akan hasil samarannya ini, dia tertawa dan bergumam, "Haha, walaupun tidak persis seratus persen, tapi mengingat Pek Khay-sim itu sudah puluhan tahun tidak pernah berjumpa dengan Li Toa-jui, apalagi di tengah malam gelap, rasanya sudah bolehlah."

Perawakan Siau-hi-ji memang juga tidak pendek, setelah mengalami gemblengan selama dua tahun ini tubuhnya telah menjadi kekar, kalau membusungkan dada, bukan saja hampir serupa dengan Li Toa-jui bahkan potongan tubuh dan tegapnya juga hampir sama, kalau tidak di teliti dengan cermat, bahkan orang yang setiap hari bertemu dengan Li Toa-jui juga sukar membedakannya.

Pakaian yang bekas dipakainya itu digulung menjadi satu, lalu dimasukkan ke kolong selimut sehingga kalau dipandang dari luar kelihatan ada orang sedang tidur nyenyak.

Habis itu ia menulis pula dengan peralatan yang ada di situ sepucuk surat untuk Kang Piat-ho, ia menulis dengan tangan kiri sehingga kelihatan reyat-reyot, begini bunyinya: "Kang Piat-ho, putramu dan harta pengawalan yang kalian rampok itu telah jatuh di tangan Tuanmu sekarang, jika kau ingin berunding dengan syarat tertentu, silakan datang tengah malam nanti di sutheng yang berada di luar kota".

Dia tutup sampul surat itu dan di atasnya ditulis pula, "Kepada Kang Piat-ho pribadi, orang lain dilarang membaca".

Setelah simpan surat itu di dalam baju, Siau-hi-ji bergumam dengan tertawa, "Kang Giok-long tidak berada di kota, besar kemungkinan sedang mengatur penyimpanan harta rampokannya, asalkan malam ini dia tidak pulang, tentu Kang Piat-ho akan masuk perangkapku, biarpun dia selicin belut, seumpama dia tidak percaya penuh juga pasti akan sangsi dan tengah malam nanti saking tak tahan dia pasti akan datang ke tempat yang kusebut itu."

Dia tertawa puas, lalu memberosot keluar melalui jendela.

Setiba di rumah makan Su-hiang-koan itu, sementara itu cuaca sudah mulai gelap. Inilah saatnya orang makan malam, tapi Su-hiang-koan itu ternyata tiada pengunjungnya, bahkan orang Santung itu pun tidak kelihatan, hanya seorang tamu tampak sedang minum arak sendirian.

Orang ini memakai baju sutera baru, di atas kopiah yang dipakainya tersunting sebiji mutiara yang bercahaya, dandanannya mirip saudagar kaya, tapi sikapnya ala buaya darat, dia tidak duduk secara beraturan, tapi nongkrong di atas bangku sambil minum arak, sepasang matanya jelilatan seperti maling khawatir konangan.

Ketika Siau-hi-ji masuk rumah makan itu dengan langkah lebar, dengan terbahak langsung ia menegur, "Aha, anak baik, kau ternyata datang benar? Sudah sekian tahun tidak berjumpa, kau keparat ini ternyata belum melupakan kawanmu orang she Li ini dan telah menunggu tepat pada waktunya."

Sejak kecil Siau-hi-ji berkumpul dengan Li Toa-jui, dengan sendirinya lagak-lagunya mirip benar cara menirukan tokoh Cap-toa-ok-jin yang disegani itu.

Tak terduga orang itu cuma mendelik saja, jawabnya sambil menarik muka, "Memangnya kau ini siapa? Aku tidak kenal."

"Hah, masa ingin mengelabui aku, meski kau berdandan menyerupai manusia, tapi bentukmu yang lebih mirip monyet ini tetap sukar diubah," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Akhirnya orang itu bergelak tertawa, katanya, "Kau keparat yang suka makan manusia tanpa buang tulang ini, setelah sekian tahun tidak berjumpa, caramu bicara dengan bapakmu masih tetap kasar begini?"

Siau-hi-ji duduk di depannya, di atas meja sudah ada dua pasang sumpit dan dua cawan, tapi masakan Ang-sio-bak hanya satu mangkuk. Siau-hi-ji mengernyitkan dahi, katanya, "Tampaknya kau maling rudin ini semakin lama semakin bangkrut, lekas panggil si Santung itu, biar kusuguh kau makan sepuasnya."

"Dia takkan muncul lagi?" jawab orang itu yang bukan lain daripada Pek Khay-sim adanya.

"Mengapa? Di mana dia?" tanya Siau-hi-ji.

Dengan tertawa Pek Khay-sim menunjuk Ang-sio-bak itu dan berkata, "Dia berada di dalam mangkuk ini."

Siau-hi-ji tidak terpengaruh oleh keterangan itu, katanya dengan terbahak, "Hahaha, tampaknya kau pintar menjilat pantat, kau masih ingat bapakmu gemar makan apa, maka lebih dulu sudah kau sediakan. Cuma Santung tua itu sudah bertahun-tahun tidak mandi, mungkin dagingnya berbau apek."

"Jangan khawatir, sebelumnya sudah kucuci bersih dari kepala hingga kakinya, habis itu baru masuk kuali," ucap Pek Khay-sim dengan nyekikik, segera dia angkat cawan menyuguh Siau-hi-ji satu cawan penuh, lalu menuanginya pula satu cawan.

"Hm, kau benar-benar putra berbakti," Siau-hi-ji berolok-olok dengan tertawa. Terpaksa dia menyumpit sepotong Ang-sio-bak, tapi baru saja dikunyah dua kali, mendadak ditumpahkannya, lalu berkata dengan melotot, "Huh, ini daging apa? Berani kau palsukannya sebagai daging manusia?"

Mendadak Pek Khay-sim berkeplok gembira, katanya, "Hehe, orang she Li, kau memang hebat, mulutmu yang kotor ini sekali coba lantas tahu daging apa, memangnya tak kau pikirkan apakah aku sudi menyembelih orang hanya untuk memenuhi seleramu?"

Rupanya Pek Khay-sim sengaja menggunakan cara ini untuk menguji apakah yang hadir ini benar-benar Li Toa-jui tulen atau bukan. Sudah tentu Siau-hi-ji merasa geli, ia pun tidak membongkar persoalan ini, dengan mendelik ia berkata, "Habis kalau anak tidak berbakti kepada bapak sendiri mau berbakti kepada siapa? Santung tua itu memang kotor, tapi dagingnya cukup gempal, memang sudah lama aku ingin menyembelihnya untuk diolah menjadi Ang-sio-bak, sekarang kau telah kemanakan dia?"

"Dia telah pulang kampung halamannya, rumah makan ini sudah kubeli. Haha, dia menerima lantakan emas yang kutuang tengahnya dengan timah, malahan dia sangat senang mengira mendapatkan pembeli yang picak dan menyangka aku yang tertipu."

"Tapi untuk apakah kau membeli rumah makan brengsek ini? Kau memang telah berhasil menipu dia, tapi bapakmu menjadi gagal makan Ang-sio-bak. Ai, sifat malingmu yang suka 'merugikan orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri' itu tampaknya selama hidup takkan berubah."

"Sifatku tak dapat berubah, tapi sifat malingmu apakah dapat berubah? Anjing tetap makan tahi, sifat ini tidak mungkin berubah .... Eh, sudah sekian tahun kau mengkeret di sarang anjingmu, untuk apa mendadak muncul di sini?"

Dengan mata melotot Siau-hi-ji berseru, "Ingin kutanya kau lebih dulu, kau memalsukan namaku serta mengirimkan panji berdukacita atas kematian Thi Bu-siang, lalu memalsukan namaku pula setelah menyembelih pelayan orang, sesungguhnya apa kehendakmu?"

Pek Khay-sim melengak, katanya kemudian, "Jadi kau tahu semuanya?"

"Memangnya urusan apa yang dapat mengelabui mataku?" jawab Siau-hi-ji dengan tergelak.

"Ya, orang-orang itu terlalu iseng, maka aku sengaja mencarikan pekerjaan buat mereka, kumasak daging manusia dan mengundang tamu untuk memakannya, tapi diam-diam aku sendiri menyampaikan laporan rahasia kepada keluarga yang bersangkutan, dengan demikian mereka berdua pihak akan saling labrak habis-habisan dan dengan demikian pula aku menjadi senang .... Coba katakan secara jujur, apa yang kulaksanakan itu bagus atau tidak?"

"Herannya kedua bocah she Cin dan Lamkiong itu mau percaya begitu saja kepada laporan orang yang tak dikenal, jika aku yang dapat laporan, tentu akan kubekuk kau lebih dulu untuk ditanyai dari mana kau tahu ada orang sedang makan daging manusia?"

"Untuk menyampaikan laporan itu masa aku tak dapat mengirim surat kaleng saja, buat apa aku pergi ke sana sendiri?"

"Hanya sepucuk surat kaleng saja lantas dipercaya oleh mereka?"

"Biarpun tidak percaya, mau tak mau mereka akan melihatnya ke tempat yang kusebut itu."

Mendadak Siau-hi-ji menggebrak meja dan berseru, "Tepat, memang kalimat inilah yang ingin kudengar dari mulutmu."

Pek Khay-sim tampak heran, katanya, "Kau sedang merancang akal setan apalagi untuk menjebak aku?"

"Kau telah memalsu nama, untuk sementara dapat kukesampingkan persoalan ini dan takkan kuhukum, asalkan saja kau menulis lagi sepucuk surat kepada bocah she Cin dan Lamkiong itu. Mereka sudah membuktikan bahwa isi suratmu yang pertama itu memang tidak dusta, maka suratmu yang kedua pasti semakin dipercaya oleh mereka."

"Lalu surat apa maksudmu?" tanya Pek Khay-sim.

"Dengan sendirinya surat untuk membikin susah orang, kalau bukan surat beginian masakah kau mau menulisnya?"

"Hehehe, jika surat untuk membikin celaka orang memang dapat kulakukan bagimu. Entah siapa yang menjadi sasaran perangkapmu ini?"

"Tentang siapa sasarannya kelak pasti akan kau ketahui. Yang penting harus kau beritahukan kepada mereka agar tengah malam nanti mereka datang ke halaman belakang rumah Toan Hap-pui, di sana mereka pasti akan melihat sesuatu yang sangat menyenangkan mereka. Harus kau tegaskan supaya datang tengah malam tepat, tidak boleh lebih dini dan tidak boleh lebih lambat".

"Tapi kalau tuanmu tidak mau menulis, lalu bagaimana?" ucap Pek Khay-sim.

"Kutahu kau pasti mau menulis," bujuk Siau-hi-ji. "Mustahil kau dapat tidur nyenyak jika ada kesempatan mencelakai orang tapi tidak kau lakukan. Apalagi, jika kau tidak mau menulis surat ini tetap aku ada cara lain yang dapat memaksa kau."

Sampai di sini mendadak ia keluarkan surat yang telah disiapkan untuk Kang Piat-ho itu, berbareng ia padamkan lampu di atas meja.

Seketika air muka Pek Khay-sim berubah dan berseru, "He, apa yang kau lakukan?"

Siau-hi-ji mendesis, "Ssst, jangan bersuara, ada orang datang hendak menangkap kita, lekas bersiap-siap untuk lari."

Belum lenyap suaranya, benar saja di luar jendela sudah ada sinar golok berkelebat. Lalu seorang telah membentak, "Orang she Li dan orang she Pek, kejahatan kalian sudah kelewat takaran, hari ini kalian jangan harap akan bisa kabur lagi. Ayolah keluar untuk terima kematian!"

Dalam kegelapan tertampak bayangan orang berseliweran di luar, agaknya rumah makan ini sudah terkepung rapat.

Segera terdengar suara orang membentak, "Li Toa-jui, kabarnya kau bermaksud memperbaiki kelakuanmu dan kembali ke jalan yang baik. Jika benar-benar ada niat demikian, lekaslah kau menyerahkan diri saja, akan kujamin jiwamu dengan kehormatan pribadiku."

Untuk sejenak Pek Khay-sim melenggong, gumamnya kemudian, "Aneh, dari mana orang-orang ini mendapat tahu bahwa kita berada di sini?"

"Orang ini bermulut manis, tentu Kang Piat-ho adanya," kata Siau-hi-ji.

"Ya, memang dia," kata Pek Khay-sim.

"Marilah kita menerjang keluar melalui arah ini," ajak Siau-hi-ji.

"Apa katamu? Menerjang keluar dengan arah yang dijaga orang yang berkepandaian paling kuat? Memangnya kau sudah gila?"

"Jangan khawatir, aku ada akal," ucap Siau-hi-ji dengan tersenyum.

Sementara itu orang di luar itu sedang membentak pula, "Jika kalian tidak memberi jawaban, segera kami menerjang masuk."

Padahal orang-orang sama jeri terhadap Cap-toa-ok-jin yang termasyhur itu, seketika tiada seorang pun yang berani menerjang ke dalam rumah yang gelap gulita ini.

Mendadak Siau-hi-ji berbangkit sambil membentak, "Ini dia Li Toa-jui, tunggulah kalian." Berbareng ia angkat sebuah bangku terus dilemparkan keluar jendela sebelah barat.

Nama "Li Toa-jui" agaknya cukup menakutkan, begitu bangku melayang keluar, serentak di sebelah sana terjadi kegaduhan, beberapa senjata sekaligus menyerang dan semuanya mengenai bangku itu.

Waktu Siau-hi-ji melompat keluar jendela kontan ia pun disambut oleh bacokan dua

batang golok. Tapi sekali meraung, kaki kiri Siau-hi-ji melayang, salah satu golok itu segera tertendang mencelat.

Menyusul mana Siau-hi-ji lantas melompat lewat di atas kepala orang kedua, sebelah kakinya menginjak ke bawah dan tepat mengenai orang itu, seketika orang itu patah lehernya.

Gerakan kaki menendang dan mendepak Siau-hi-ji ini sebenarnya bukan ilmu silat yang tinggi, tapi setelah diubah sedikit olehnya, seketika-dua jagoan kena dikalahkan.

Maklumlah, kitab pusaka ilmu silat yang ditemukannya di bawah tanah bersama Kang Giok-long tempo hari itu berisi intisari berbagai aliran silat di dunia ini, setelah dia pelajari dan menyelami dengan baik selama dua tahun ini, setiap jurus gerakan yang sederhana bila dimainkannya sudah dapat diubah menjadi tipu serangan yang ajaib tanpa dikenal orang lain akan asal-usul ilmu silatnya ini.

Begitulah maka terdengar seorang menjerit kaget, "Awas, orang she Li ini benar-benar lihai …" belum habis ucapannya, "plak", menyusul lantas terdengar seorang bergelak tertawa, mungkin yang bicara itu telah kena digampar sekali oleh Pek Khay-sim.

Setelah merobohkan dua orang, menyusul dengan sekali jotos Siau-hi-ji membuat seorang mencelat lagi. Pada saat itulah sekonyong-konyong sinar pedang gemerlap, seorang telah mengadang di depannya.

"Li Toa-jui, meski lihai kepandaianmu, tapi jangan harap bisa lolos hari ini!" demikian jengek orang itu, berbareng pedangnya telah menusuk beberapa kali, semuanya serangan mematikan.

Tanpa memandang juga Siau-hi-ji tahu pengadang ini adalah Kang Piat-ho, berturut-turut ia pun mengegos beberapa kali tanpa balas menyerang, tapi dengan suara tertahan ia berkata, "Apakah kau ingin tahu di mana beradanya putramu beserta harta rampokannya itu?"

Pedang Kang Piat-ho menjadi agak kendur dan bertanya, "Apa katamu?"

Siau-hi-ji mencobloskan surat yang sudah disiapkan itu ke ujung pedang Kang Piat-ho sambil berkata, "Boleh kau membacanya dulu."

Kang Piat-ho menjadi serba repot dan ragu apakah mesti menarik kembali pedangnya untuk membaca surat itu atau tetap ditusukkan. Pada detik itulah Siau-hi-ji telah menyelinap lewat di sampingnya.

Sekali berteriak aneh, cepat sekali Pek Khay-sim juga melayang ke sana. Ketika beberapa orang mengejar tiba, namun bayangan Siau-hi-ji dan Pek Khay-sim sudah menghilang.

Setelah kabur ke dalam hutan yang gelap barulah mereka berhenti. Sambil memandang Siau-hi-ji, Pek Khay-sim mendengus, "Hm, cara bagaimana mereka mendapat tahu kita berada di sana?"

Siau-hi-ji berkedip-kedip, jawabnya tertawa, "Ya, dengan sendirinya ada orang

menyampaikan laporan gelap."

"Yang memberikan laporan gelap bukan mustahil kau sendiri," jengek Pek Khay-sim.

"Jika aku, mengapa aku membantumu melarikan diri pula?"

"Tapi kalau bukan kau, siapa lagi yang tahu."

"Mereka bukan orang buta, memangnya mereka tidak membaca selebaran yang berhuruf besar itu?"

"Masa orang itu paham akan isi tulisan itu?"

"Dengan sendirinya ada yang paham," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Air muka Pek Khay-sim berubah, tanyanya cepat, "Siapa? Mungkinkah ada di antara sahabat-sahabat lama kita juga datang ke sini?"

Siau-hi-ji berpikir sejenak, lalu menjawab, "Biarlah kukatakan terus terang kepadamu, ada dua orang, seorang bernama Lo Kiu dan seorang lagi bernama Lo Sam, mereka berusaha mencari setori pada kita, tampaknya mereka sangat jelas terhadap seluk-beluk urusan kita."

"Bagaimana bentuk kedua orang itu?" tanya Pek Khay-sim sambil mengernyitkan dahi.

"Gemuk dan tinggi, keduanya serupa seperti pinang dibelah dua, mereka adalah saudara kembar."

"Yang kukenal adalah kembar dua kurus jangkung, tapi tidak kenal kembar dua yang gemuk."

"Kau tidak kenal mereka, tapi mereka cukup kenal kau."

Pek Khay-sim menjadi gusar, dampratnya "Jika sudah kuketahui mereka paham isi surat selebaran itu dan sudah tahu pula mereka akan menyampaikan laporan gelap, mengapa kau justru sengaja bertindak begini?"

Dengan tertawa Siau-hi-ji menjawab, "Justru aku mengharapkan mereka menyampaikan laporan gelap, justru pula kuminta mereka mengirim orang untuk membekuk kita, dengan demikianlah baru aku dapat menyampaikan surat penting itu langsung kepada Kang Piat-ho. Bilamana kusampaikan surat itu dengan cara lain mungkin takkan mendapat perhatiannya, tapi kini Li Toa-jui sendiri yang menyerahkan surat kepadanya, tentu bobotnya akan lain".

"Dan dari mana kau tahu Kang Piat-ho pasti akan ikut datang?"

"Dia menganggap dirinya sebagai Tayhiap, kalau tersiar berita bahwa Cap-toa-ok-jin berada di kota ini, memangnya dia dapat tinggal diam? Nah, pasti juga dia takkan membiarkan kita pergi."

Sejenak Pek Khay-sim termangu, akhirnya ia menghela napas, katanya, "Setiap persoalan telah kau hitung dengan jitu, mungkin Li Toa-jui tulen juga tidak melebihi dirimu."

Sekali ini Siau-hi-ji yang melengak, ia terkekeh kekeh, katanya, "Li Toa-jui tulen apa, memangnya bapakmu ini palsu?"

Mendadak Pek Khay-sim terbahak-bahak, katanya, "Kau dapat menirukan lagak-lagu Li Toa-jui dengan demikian miripnya, pada hakikatnya aku pun rada kagum padamu. Sungguh aku merasa sayang bila menyaksikan kau mati di depanku. Tapi, ya apa boleh buat, mau tak mau kau harus mati."

"Harus mati?" Siau-hi-ji menegas heran.

"Ya, arak yang telah kau minum itu telah kuberi 'Toan jong-san' (puyer perantas usus)," ucap Pek Khay-sim dengan tertawa aneh. "Sebenarnya kau dapat hidup lebih lama sedikit, tapi lantaran geger-geger tadi, mungkin sebentar lagi jiwamu akan melayang."

Dengan gusar Siau-hi-ji berteriak, "Bangsat keparat, biar kumampuskan kau lebih dulu!"

Segera dia bangun dan bermaksud menerjang lawan, tapi baru saja tubuhnya terapung, "bluk", mendadak dia terkulai dengan wajah pucat, ia pegang perutnya sendiri sambil merintih, "Wah, celaka ... perutku ... aku ... aku tidak sanggup lagi …"

Pek Khay-sim terkekeh-kekeh gembira, katanya, "Sekarang baru kau tahu Cap-toa-ok-jin tidak mudah dilayani bukan?"

"Tapi ... tapi dari mana kau tahu aku ini Li Toa-jui palsu? Aku tidak percaya kau dapat membedakannya," seru Siau-hi-ji dengan suara serak.

"Baik, biar kuberitahukan padamu agar kau tidak mati penasaran."

"Ya, kumohon sudilah kau jelaskan, lekas, kalau tidak takkan kudengar lagi," rintih Siau-hi-ji.

"Hehe, caramu menirukan gerak-gerik dan lagak-lagu Li Toa-jui memang persis sekali, tentunya kau kenal dia bukan?"

"Ya ... ya, ya," gemetar sekujur badan Siau-hi-ji.

"Pernahkah kau dengar dia membicarakan diriku?" tanya Pek Khay-sim.

"Ti ... tidak pernah," Siau-hi-ji melengak heran.

"Soalnya dia sangat benci padaku, sedemikian bencinya padaku hingga namaku saja dia tidak sudi menyebutnya, maka tidak mungkin dia menganggap aku sebagai sahabat dan mengajak pula makan minum bersamaku," Pek Khay-sim terbahak-bahak, lalu menyambung pula, "Kau sangka kalau Cap-toa-ok-jin sama-sama Ok-jin (orang jahat), mereka pasti juga kawan baik satu sama lainnya. Kau tidak tahu bahwa di antara Cap-toa-ok-jin juga ada yang bermusuhan dan saling membenci. Perhitunganmu memang jitu, tapi tetap ada satu yang meleset, dan kesalahan ini pun cukup fatal untuk membikin jiwamu melayang."

Dengan merintih Siau-hi-ji berkata, "Jadi ... jadi kau sudah tahu aku bukan Li Toa-jui tulen, tapi mengapa ...."

"Bapakmu ini sengaja berlagak bodoh, maksudku hanya ingin tahu apa tujuanmu yang sesungguhnya" ucap Pek Khay-sim dengan tertawa, selain itu aku pun ingin mempermalukan kau, kini bapakmu merasa cukup menggodamu dan bolehlah kau tunggu ajalmu saja."

"Meski sekarang kumati di tanganmu, tapi kau pun ada ses ... sesuatu ...." mendadak Siau-hi-ji kejang dan jatuh telentang, sekuatnya ia ingin bicara lagi, namun cuma bibirnya saja yang bergerak dan tak terdengar suaranya.

"Ada sesuatu apa mengenai bapakmu, coba katakan?" Pek Khay-sim menegas.

Siau-hi-ji tampak berkeringat dan berteriak-teriak, "Kau ... kau ...." tapi suaranya ternyata sangat lemah meski dia berusaha menggembor sekerasnya.

Karena ingin tahu apa yang diucapkan Siau-hi-ji, Pek Khay-sim mendekatinya, tanyanya sambil setengah berjongkok, "Bicaralah yang keras, bapak tidak mendengar."

Mendadak Siau-hi-ji meraung keras-keras, "Kubilang kau ini orang goblok!"

Berbareng dengan suara raungannya itu secepat kilat ia pun menutuk beberapa Hiat-to di tubuh Pek Khay-sim.

Baru saja Pek Khay-sim berjingkat kaget karena raungan mendadak itu, tahu-tahu ia pun roboh terkapar.

"Biarpun Cap-toa-ok-jin terkenal licin dan licik, tapi kebentur padaku juga pasti akan terperangkap," seru Siau-hi-ji sambil melompat bangun. "Sekarang kau baru tahu bahwa bapakmu ini bukanlah orang yang mudah dilayani."

Sambil menggeletak di tanah Pek Khay-sim hanya mampu memandangi anak muda itu dengan terbelalak, sungguh tak terpikir olehnya bahwa di dunia ini masih ada orang terlebih licin daripada Cap-toa-ok-jin.

Dengan tertawa Siau-hi-ji berkata pula, "Meski bapakmu ini tidak tahu persis apakah arakmu itu beracun atau tidak, tapi menghadapi Cap-toa-ok-jin kalian betapa pun aku harus tetap waspada. Kau kira aku telah minum arakmu, haha, padahal bapakmu cuma mengumur arak itu di dalam mulut, lalu kutumpahkan bersama daging manusia palsu itu."

"Meng ... mengapa tak kulihat tindakanmu itu?"

"Haha, kepandaian menipu orang begitu sejak bapakmu ini berumur lima sudah berhasil mempelajarinya. Jangankan cuma secawan arak terkumur di dalam mulut, sekalipun satu biji telur ayam kusembunyikan di dalam mulut juga takkan kau lihat."

Baru sekarang Pek Khay-sim benar-benar merasa ngeri dan ketakutan menghadapi Siau-hi-ji, tanyanya dengan suara gemetar, "Kau ... kau sesungguhnya siapa?"

"Hehe, baru sekarang kau kenal takut ya?" jengek Siau-hi-ji. "Orang macam bapakmu harus ditakuti oleh siapa pun. Jika kau ingin tahu siapa bapakmu ini, maka lebih dulu kau harus bekerja baik-baik bagi bapakmu ini, habis itu mungkin bapak akan memberitahukan padamu."

Bahwa orang yang lebih lihai dan menakutkan daripada setan ini ternyata tiada bermaksud membunuhnya melainkan cuma menyuruhnya bekerja sesuatu baginya, keruan hal ini membuat Pek Khay-sim kegirangan, cepat ia berseru, "Baik, baik, segera anak akan menuliskan surat itu."

"Hahaha, sekarang dari bapak kau mau berubah menjadi anak .... Hahaha, kau ini memang anak baik. Tapi kalau bapak membebaskan anak seperti kau ini begini saja tetap terasa khawatir," sembari bicara diam-diam sebelah tangan Siau-hi-ji menggosok-gosok kuduk sendiri sehingga dakinya dapat menjadi satu gelincir kecil, mendadak ia pencet dagu Pek Khay-sim dan gelintiran daki itu terus dijejalkan ke mulutnya.

Seketika Pek Khay-sim merasa satu biji barang yang asin-asin serta berbau sesuatu yang sukar dilukiskan itu meluncur ke dalam kerongkongannya, keruan ia terkejut, serunya khawatir, "Apa ... apa ini?"

"Kau kan punya Toan-joan-san (puyer perantas usus), maka aku pun punya Jui-beng-wan (pil pemburu nyawa) yang khas," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Apa? Jui-beng-wan? Meng ... mengapa tidak pernah kudengar."

"Sudah tentu kau tidak pernah dengar nama obat demikian ini, sebab racun ini memang hasil buatanku sendiri belum lama berselang dan tiada obat penawarnya di dunia ini, hanya dalam waktu tujuh jam seluruh tubuhmu akan hitam membengkak, lewat satu jam lagi tubuhmu akan membusuk dan jiwamu segera melayang, yang tertinggal hanya air hitam yang berbau busuk."

Siau-hi-ji membual semaunya, namun kedengarannya seperti sungguh-sungguh dan betul-betul akan terjadi. Keruan Pek Khay-sim tambah kelabakan, serunya dengan khawatir, "Bu ... bukankah engkau hendak menyuruh aku bekerja sesuatu?"

"Ya, sudah tentu aku sendiri mempunyai obat penawarnya," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Selamanya kita tiada permusuhan apa pun, kumohon engkau ...."

Siau-hi-ji sengaja mendelik dan membentak, "Jika dalam waktu tujuh jam ini kau dapat menyelesaikan pekerjaan yang kutugaskan padamu secara memuaskan, lalu boleh kau datang dan tunggu aku di sini, tentu akan kutolong jiwamu."

Habis berkata ia terus membuka Hiat-to yang ditutuknya.

Namun Pek Khay-sim masih terkulai lemas di tanah seakan-akan tenaga untuk berdiri saja sudah lenyap, katanya, "Kuharap jang ... janganlah engkau melupakan diriku akan menunggu di sini."

"Waktu sudah mendesak, ayolah lekas berangkat agar tidak terlambat," dengus Siau-hi-ji.

Tanpa disuruh lagi segera Pek Khay-sim melompat bangun, seperti kuda liar yang pantatnya mendadak dibacok orang, bagai kesetanan dia terus berlari pergi.

Setelah orang pergi jauh, Siau-hi-ji tertawa geli sendiri, gumamnya, "Hihi, Cap-toa-ok-jin yang sangat ditakuti orang itu ternyata juga mudah dikibuli."

Menjelang tengah malam, Siau-hi-ji sudah berada di loteng kecil itu. Lo Sam dan Lo Kiu tidak berada di situ, hanya Buyung Kiu saja yang duduk di lantai dan sedang main boneka sambil menyanyikan lagu nina bobok. Dengan tertawa kecil Siau-hi-ji juga ikut bernyanyi kecil.

Tapi Buyung Kiu lantas berhenti menyanyi, ia pandang Siau-hi-ji dengan bingung, sejenak kemudian barulah ia bertanya, "Kau siapa? Aku tidak kenal padamu."

"Masa sudah lupa?" ucap Siau-hi-ji dengan suara halus. "Bukankah aku kemarin mengajarkanmu cara mengusir momok yang mengeram di dalam hatimu itu."

"Oya, kiranya kau. Bentukmu tampaknya agak berubah?" kata nona itu.

Siau-hi-ji sengaja mendesis, "Ssst, jangan keras-keras, aku khawatir momok jahat itu akan mencari diriku, makanya aku menyamar jadi begini agar tidak dikenalinya, hendaklah kau jangan katakan kepada siapa-siapa?"

Berulang-ulang Buyung Kiu mengangguk, katanya, "Ya, aku tahu, aku paham, momok itu sangat menakutkan, sedapatnya jangan sampai dia menemukan kau."

"Kutahu kau pasti paham, kau memang anak perempuan pintar."

"Apa benar aku anak perempuan pintar?" wajah yang sayu itu menampilkan senyuman sekilas laksana mendung yang mendadak ditembus cahaya matahari dan bunga yang indah mendadak mekar dalam sekejap ini.

Siau-hi-ji memandangnya dengan terkesima, timbul perasaan aneh dalam hatinya, tapi segera ia menyadari tidak boleh memandangnya lebih lama, cepat ia menarik tangannya dan berkata, "Sekarang akan kubawa kau ke suatu tempat, segera kau akan berjumpa dengan orang yang jauh lebih sakti daripada diriku dan dapat membantumu mengusir momok dalam tubuhmu."

Entah mengapa, Buyung Kiu itu ternyata penurut kepada Siau-hi-ji, segera ia berdiri, tapi baru saja dua-tiga tindak, tiba-tiba ia bertanya sambil berkedip-kedip. "Dan bag ... bagaimana dengan engkau?"

"Mungkin selanjutnya kau takkan melihat aku lagi," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Jika selanjutnya takkan melihatmu lagi, maka aku pun tak mau pergi," demikian Buyung Kiu lantas urung melangkah lebih lanjut.

Siau-hi-ji tercengang, sukar dikatakan bagaimana perasaannya, cepat ia berseru,

"Bilamana momok yang mengeram dalam tubuhmu sudah terusir, kau sendiri pun tidak mau lagi menemui aku, tatkala mana tentu pula banyak orang lain akan mendampingimu setiap hari."

"Jika begitu biarkan saja momok ini tetap mengeram di dalam hatiku saja," kata Buyung Kiu setelah berpikir sejenak.

Hati Siau-hi-ji menjadi rada pilu, katanya kemudian dengan tertawa, "Anak bodoh, memangnya kau ingin terus begini selamanya?"

Buyung Kiu menatapnya dengan tak berkedip sambil menggigit bibir, lalu berkata, "Sebenarnya keadaan begini juga tiada jeleknya, apalagi asalkan setiap hari kau datang menemani aku, lama-lama juga dapat mengusir momok itu, betul tidak?"

Siau-hi-ji kucek-kucek hidungnya, tiba-tiba ia menarik muka dan berkata, "Kau tidak mau menurut perkataanku, mana aku mau menemanimu lagi."

Buyung Kiu menunduk, ucapnya dengan rawan. "Kau mengharuskan aku pergi, segera juga aku akan pergi, namun engkau ...."

Siau-hi-ji menghela napas, katanya, "Asalkan kau selalu ingat pembicaraan kita hari ini, selanjutnya aku akan tetap menyambangi dikau ...." segera ia mengenakan mantel bagi si nona itu, waktu mereka sampai di pintu belakang taman keluarga Toan, ternyata Samkohnio sudah menunggu di situ.

Malam ini cukup dingin, tapi Samkohnio hanya mengenakan baju sutera tipis warna jambon seakan-akan tidak merasakan hawa yang dingin itu. Demi lelaki yang dicintainya, demi kecantikan, anak gadis terkadang memang berani berkorban, misalnya mengikat kencang tali pinggang dan berpuasa tiga hari tiga malam, apalagi cuma kedinginan, semua ini bukan apa-apa.

Mata Samkohnio bercahaya, hatinya berdebar keras, meski tubuhnya rada menggigil, tapi mukanya terasa panas. Maklumlah, untuk pertama kali inilah dalam hidupnya dia mengadakan pertemuan rahasia dengan lelaki. Bagaimana perasaan anak gadis yang mengadakan pertemuan gelap pertama kali dengan sang kekasih, perasaan ini hanya diketahui oleh mereka sendiri.

Dari jauh dia melihat kedatangan Siau-hi-ji, dengan kegirangan segera ia menyongsong ke sana, tapi setelah berhadapan baru diketahui di belakang Siau-hi-ji mengikut pula seorang. Seketika hati Samkohnio terpukul, dengan menggigit bibir dia menegur, "Kau ... kau tidak datang sendirian saja?!"

Entah memang tidak paham ucapan si nona atau sengaja berlagak pilon, dengan perlahan Siau-hi-ji menjawab, "Memangnya aku kan tidak menyatakan hendak datang sendirian?"

Baru sekarang Samkohnio melihat jelas wajah Siau-hi-ji, serunya terkejut, "He, sia ... siapakah kau?"

"Aneh, baru saja kau dapat mengenali diriku, mengapa sekarang pangling lagi?"

Memang Samkohnio dapat mengenali suara Siau-hi-ji, tapi masih tetap sangsi, ucapnya ragu-ragu, "Tadi aku cuma merasakan ... merasakan kedatanganmu, tapi mukamu ...."

Dengan suara tertahan Siau-hi-ji menukas, "Ada sesuatu urusan rahasia harus kukerjakan dan terpaksa aku harus menyamar begini, hendaklah jangan kau katakan kepada siapa pun juga, urusan ini hanya kau sendiri yang tahu."

Meski dia sendiri tidak menguraikan apa urusan ini, tapi dia kenal watak anak gadis ini, apalagi cuma dia sendiri yang mengetahui rahasia lelaki yang dicintainya, maka persoalan lain tentu takkan diusut lebih lanjut.

Benar juga, Samkohnio menjadi gembira pula, betapa pun dia merasa Siau-hi-ji masih tetap baik padanya, kalau tidak masakah cuma dia sendiri yang diberitahukan rahasianya. Maka dengan suara tertahan ia pun balas mendesis, "Ya, jangan khawatir, pasti takkan kukatakan pada orang lain."

Siau-hi-ji berkerut kening, katanya pula, "Tapi untuk urusan ini aku masih perlu bantuan orang."

"Dapatkah aku membantumu?" tanya Samkohnio cepat.

"Sebenarnya aku ingin mencari orang lain saja, tapi ... tapi kalau engkau suka membantu sudah tentu akan kuterima dengan senang hati," kata Siau-hi-ji.

Samkohnio bertambah gembira, ucapnya, "Memang sudah kukatakan sejak dulu-dulu, tak peduli apa permintaanmu tentu kusanggupi."

Bahwa pemuda yang dicintainya tidak mencari bantuan pada orang lain tapi justru mencari bantuan padanya, ini menandakan anak muda itu memang menaruh perhatian kepadanya, keruan Samkohnio kegirangan setengah mati.

Dari air muka si nona, Siau-hi-ji yakin urusan pasti tak menjadi soal lagi, segera ia berkata, "Sesungguhnya urusan ini pun tiada sesuatu kesukaran, asalkan kau bawa orang ini ke rumahmu, tengah malam nanti baru kau taruh dia di suatu tempat."

"Ah, terlalu mudah, pasti dapat kulaksanakan dengan baik," ucap si nona gede.

"Tapi kau harus ingat dua hal. Pertama, jangan sekali-kali dia terlihat oleh siapa pun juga. Kedua, harus kau sembunyikan dia tepat pada tengah malam nanti, tidak boleh lebih dari dini hari dan juga tidak boleh terlambat."

"Baik, jangan khawatir, pasti akan kukerjakan dengan betul," jawab Samkohnio dengan tertawa. Dan baru sekarang dia sempat memperhatikan Buyung Kiu.

Seluruh badan Buyung Kiu terbungkus oleh mantel hitam sampai kepalanya juga tertutup rapat, dengan sendirinya Samkohnio tidak tahu bagaimana bentuknya, setelah ragu-ragu sejenak, akhirnya ia tanya, "Siapakah orang ini?"

"Dia sangat erat hubungannya dengan urusan yang hendak aku kerjakan ini, selanjutnya kau tentu akan tahu," jawab Siau-hi-ji secara samar-samar.

Ia mendorong Buyung Kiu ke depan Samkohnio, lalu berkata pula, "Nah, lekas kalian pergi sekarang!"

Buyung Kiu menoleh dan seperti ingin bicara sesuatu, tapi Siau-hi-ji telah mendahului pergi.

Samkohnio merasa sangsi melihat sikap mereka itu, tapi akhirnya ia cuma menghela napas dan berkata, "He, ikutlah padaku."

*****

Sebelum tiba waktunya Siau-hi-ji sudah berada di sutheng yang dijanjikan itu, ia memeriksa sekelilingnya, orang-orang yang diundangnya ternyata belum ada yang hadir. Ia mengatur sekadar di sekitarnya, lalu mencari suatu tempat baik untuk bersembunyi, dari sini ia dapat melihat setiap orang yang berada di dalam sutheng, tapi orang lain pasti tidak melihatnya.

Habis itu ia merenung kembali persoalan ini dari awal hingga akhir. Setelah menerima surat yang ditulis Buyung Kiu itu pasti Cin Kiam dan Lamkiong Liu akan datang. Sesudah membaca suratnya itu, Kang Piat-ho juga pasti akan hadir.

Rombongan Cin Kiam itu tentunya akan membawa 80 laksa tahil perak kontan dan rombongan Kang Piat-ho justru datang hendak mencari harta karun. Bila kedua kelompok ini kepergok di sini mustahil takkan terjadi ramai-ramai.

Meski mereka tidak memakai kedok, tapi di tengah malam gelap pasti tidak jelas terlihat oleh pihak lawan, dalam keadaan sama-sama cemas dan gelisah, sekali tidak cocok bicara mustahil kedua pihak tidak saling labrak, bila Samkohnio telah membawa si Buyung Kiu ke tempat tinggal Kang Piat-ho dan setelah orang-orang keluarga Buyung Kiu menerima laporan gelap Pek Khay-sim, lalu Buyung Kiu dapat ditemukan di sana, mustahil keluarga Buyung takkan mencari perkara kepada Kang Piat-ho? Sungguhpun Kang Piat-ho cukup lihai, tapi keluarga Buyung juga bukan pihak yang boleh diremehkan.

Jadi rencana Siau-hi-ji tidak cuma sekali tepuk dua lalat saja, tapi beberapa lalat akan kena ditepuknya sekaligus.

Pertama, dengan cara Kang Piat-ho sendiri dia dapat membalasnya agar orang she Kang itu pun merasakan bagaimana pahitnya difitnah orang.

Kedua, Lamkiong Liu, Siau-sian-li dan kawan-kawannya semalam telah menuduhnya secara semena-mena, maka ia pun ingin membikin mereka tahu rasa. Sudah diperhitungkan setelah mereka menerima laporan gelap Pek Khay-sim, tentu mereka akan membagi diri dengan dua kelompok, yang satu memeriksa ke taman keluarga Toan, kelompok lain datang ke sutheng ini. Yang datang ini bisa jadi cuma Cin Kiam, Siau-sian-li dan Koh Jin-giok bertiga, sekalipun ketiga orang ini mampu mengatasi Kang Piat-ho, tapi sedikitnya mereka

pun akan merasakan kelihaian orang she Kang itu.

Ketiga, akhirnya ia telah mengirim kembali Buyung Kiu kepada keluarga sendiri, kelak andaikan pikirannya tetap tidak waras, tapi berada di tengah keluarga sendiri tentunya tidak perlu khawatir lagi akan dianiaya orang. Untuk ini Siau-hi-ji merasa telah berbuat sesuatu pahala yang melegakan hati.

Keempat, setelah Kang Piat-ho terjebak sekali ini, seumpama tidak mampus, sedikitnya akan dapat menghajar adat padanya dan mengurangi kemunafikannya, Pek Khay-sim dan lain-lainnya mungkin juga tidak berani mencari gara-gara lagi. Dengan demikian dunia Kangouw untuk sementara bisa jadi aman tenteram.

Kelima, harta karun keluarga Toan yang dirampok itu bisa juga ditemukan dan kembali kepada pemiliknya, betapa pun Toan Hap-pui dan Samkohnio selama ini cukup baik padanya dan dengan demikian berarti dia telah membalas budi kebaikan mereka.

Keenam, kematian Thi Bu-siang yang penasaran itu juga dapat terbalas dan nama baiknya dapat dipulihkan kembali.

Begitulah rencana Siau-hi-ji ini ternyata sekali pukul tujuh sasaran, walaupun praktiknya harus menghadapi banyak kesukaran dan keruwetan, tapi rasanya cukup berharga dengan jerih payahnya. Meski rencananya ini akan banyak membikin orang celaka, tapi juga banyak membikin orang menerima manfaatnya.

Apa yang diperbuat Siau-hi-ji memang ada yang baik dan ada yang busuk, tapi kalau ditimbang tetap lebih banyak yang baik daripada yang busuk, apalagi biarpun busuk juga busuknya tidak rendah dan kotor, busuknya busuk menarik. Apa pula orang yang dibikin susah olehnya justru adalah manusia busuk yang berpuluh kali lebih busuk daripada dia.

Begitulah Siau-hi-ji merenungkan kembali rencana yang diaturnya itu, semakin dipikir terasa sempurna rencananya ini, ia yakin biarpun Kang Piat-ho yang pintar dan licin itu juga takkan mampu merancang tipu muslihat sebagus ini.

Kang Piat-ho, Cin Kiam, Lamkiong Liu, Pek Khay-sim, Lo Kiu, Lo Sam .... Setiap orang yang bersangkutan dengan rencana ini biarpun semua tergolong tokoh mahalihai, tapi semuanya telah kena diperalat dan diadu domba tanpa sadar, ia tidak percaya bahwa di dunia ini ada orang yang mampu membongkar tipu muslihatnya yang bagus ini.

Semakin dipikir semakin senang hati Siau-hi-ji, tanpa terasa ia tertawa dan bergumam, "Nah, siapa berani bilang aku ini bukan orang pintar nomor satu di dunia ini? Siapa bilang aku bukan jenius?"

*****

"He, ikutlah padaku!" demikian Samkohnio sedang mengulangi ucapannya dengan suara lebih keras. Tapi Buyung Kiu masih termangu-mangu memandangi bayangan Siau-hi-ji yang

telah menghilang itu.

Samkohnio berkerut kening, ia memutar ke depan Buyung Kiu, sedikitnya ia satu kepala lebih tinggi, dengan sendirinya ia dapat mengaling-alingi pandangan nona Buyung itu.

"Ke ... kenapa kau menutupi pandanganku?" tanya Buyung Kiu.

"Dia sudah pergi, apa yang hendak kau lihat?" jengek Samkohnio.

Buyung Kiu memiringkan kepalanya dan berpikir sejenak, katanya kemudian dengan rada rawan, "Ya, betul ia sudah pergi .... Tapi tahukah bahwa selanjutnya dia akan datang pula menjenguk aku."

"Dia bohong padamu," teriak Samkohnio dengan dongkol. "Setelah dia ke sini, selanjutnya dia takkan gubris dirimu lagi."

"Tidak, dia takkan bohong padaku, kutahu," ucap Buyung Kiu dengan tertawa, dengan penuh keyakinan dia angkat kepalanya sehingga cahaya bulan menyinari wajahnya yang bening penuh rasa bahagia di kemudian hari.

Meski Samkohnio juga perempuan, tanpa terasa ia pun kesima menyaksikan sikap Buyung Kiu itu, katanya dengan suara rada gemetar, "Dari ... dari mana kau tahu dia pasti tidak bohong padamu?"

"Sebabnya dia mengirim diriku ke sini hanya bermaksud mengusir momok yang mengeram di dalam hatiku, habis itu dia tentu akan datang mencariku."

"Ada momok di dalam hatimu?"

"Ya, lantaran momok yang menggoda hatiku ini, makanya aku tidak ingat kejadian masa lampau."

Sambil memandangi wajah yang linglung tapi cantik itu Samkohnio berkata perlahan, "Kau tidak ingat segalanya?"

"Ehm," Buyung Kiu mengangguk.

"Tapi kalau bukan lantaran pikiranmu kurang waras, tentunya dia takkan membawamu ke sini begitu?"

"Kutahu dia juga tidak tega berpisah denganku."

"Jadi setelah ... setelah kau sembuh nanti, dia akan ... akan datang lagi menjemputmu?" tanya Samkohnio.

Suara bernada cemburu itu rada gemetar, cemburu yang keras cukup mendorong seorang perempuan berbuat apa pun juga.

Akan tetapi Buyung Kiu tidak tahu sama sekali, dengan tersenyum dia menjawab, "Ya, dia pasti akan mencariku lagi nanti."

"Apa ... apalagi yang dia katakan padamu?"

Mata Buyung Kiu yang sayu itu tiba-tiba bercahaya, jawabnya dengan tertawa, "Dia mengatakan juga bahwa aku ini perempuan pintar, asalkan aku menurut perkataannya, maka setiap hari dia akan mendampingiku. Dengan sendirinya aku akan menurut padanya, aku memang harus menurut perkataannya, betul tidak?"

"Tid ... tidak, tidak!" mendadak Samkohnio menjerit dengan parau.

Buyung Kiu jadi melengak, ucapnya dengan setengah bergumam, "Kenapa tidak?"

Teriak Samkohnio seperti harimau meraung, "Sebab sama sekali kau tidak pintar, sedikit pun tidak cantik, kau cuma seorang gila yang bermuka buruk, tidak mungkin dia menyukaimu."

Setelah melengong sejenak, akhirnya air mata Buyung Kiu berlinang-linang, katanya kemudian dengan terputus-putus, "Tidak, kau ... kau bohong, kau dusta!"

Sorot mata Samkohnio yang sesungguhnya bijak itu tiba-tiba memancarkan sinar jahat, teriaknya, "Coba pikir, orang baik seperti dia mana bisa menyukai orang gila macam kau?"

Akhirnya Buyung Kiu tidak tahan dan menangis keras-keras, teriaknya sambil mendekap mukanya, "Bukan, aku bukan orang gila ... aku bukan orang gila ...."

"Kalau bukan orang gila, coba jawab, tahukah siapa dirimu?"

"Aku ... aku ...." sedapatnya Buyung Kiu mengingat-ingat, tapi tetap tidak ingat siapa dirinya, dia merasa kepalanya mendadak sakit seakan-akan pecah, ia pukul kepalanya sendiri dengan keras sambil menjerit, "O, kumohon jangan ... janganlah katanya siapa diriku, aku tidak ... tidak tahu ...."

"Seorang kalau tidak tahu siapa diri sendiri, lalu apa kau bukan orang gila?" jengek Samkohnio.

Sekonyong-konyong Buyung Kiu berteriak dengan histeris, "Aku orang gila ... dia tidak suka padaku ... dia tidak suka padaku ...." di tengah teriaknya itu dia terus berlari pergi sambil menangis.

Samkohnio tidak mencegah, dia pandang bayangan nona linglung itu menghilang di kejauhan, habis itu dia menghela napas lega, gumamnya, "Pergilah, pergilah sejauh-jauhnya agar selamanya dia takkan menemukan dirimu...." Tanpa terasa tersembul senyuman kemenangannya yang kejam.

Nona besar yang biasanya berhati baik itu sekarang ternyata tega berbuat sekejam itu, soalnya dia anggap demi untuk mendapatkan lelaki yang dicintainya, apa pun yang diperbuatnya adalah wajar, adil, tidak mungkin orang menyalahkan tindakannya itu.

Nyata, betapa pun sempurna dan rapi rencana yang telah diatur dan telah mulai dilaksanakan Siau-hi-ji itu, akhirnya dia toh melupakan sesuatu. Dia lupa bahwa di dunia

ini mutlak tiada perempuan yang tidak cemburu.

Dia lupa bahwa hati perempuan kebanyakan mudah berubah, dia lupa bahwa janji perempuan baru dapat bertahan apabila janji itu masih menguntungkan perempuan itu.

Kalau perempuan dapat mempertahankan janji sendiri tanpa syarat, rasanya inilah baru keajaiban benar-benar.

Seorang lelaki kalau kebetulan melupakan pasal ini, maka biarpun apa yang diperbuatnya tentu takkan berhasil, kecuali dia memang lagi mujur.

*****

Sementara Siau-hi-ji sedang menunggu dengan tenang di tempat yang gelap, tapi selama itu belum terlihat seorang pun, di luar kota yang sepi dengan sendirinya tidak terdengar tanda-tanda waktu, maka ia pun tidak tahu saat itu sudah tiba waktunya atau belum.

Namun Siau-hi-ji masih bisa bersabar, sebab dia yakin orang-orang itu mau tidak mau pasti datang, cuma caranya menunggu tanpa mengetahui waktu memang membuatnya kesal.

Akhirnya terdengarlah ada suara di kejauhan. Siau-hi-ji terbangkit, pikirnya, "Yang datang lebih dulu ini entah siapa? Meski kedua kelompok ini sama-sama gelisahnya, tapi Kang Piat-ho mungkin lebih mampu menahan perasaannya, jadi sepantasnya yang datang lebih dulu adalah Cin Kiam."

Terdengar di antara suara itu bercampur pula dengan suara kereta serta ringkik keledai.

"Yang datang ini ternyata betul rombongan Cin Kiam, malahan mempergunakan kereta untuk mengangkut 80 laksa tahil perak itu," demikian Siau-hi-ji membatin.

Tapi setelah direnungkan lagi, tiba-tiba ia merasakan gelagat tidak beres.

Cin Kiam dan Lamkiong Liu itu adalah putra keluarga bangsawan dan hartawan, kalau menggunakan kereta pengangkut tentunya pakai kereta kuda, tidak mungkin kereta keledai yang tidak dapat lari cepat itu.

Supaya maklum, biarpun Siau-hi-ji ini anak dugal, mbeling, tapi menghadapi suatu persoalan dia dapat berlaku hati-hati, cermat, sedikit keganjilan saja tidak dapat mengelabui dia.

Dengan sendirinya semua ini adalah berkat pengaruh lingkungan. Sejak dia dibesarkan di Ok-jin-kok, setiap hari dia bergaul dengan kawanan penjahat yang tidak ada taranya dan paling terkenal di dunia ini, tentu saja menghadapi sesuatu dia harus lebih hati-hati, sebabnya beberapa kali dia lolos dari kematian sesungguhnya juga bukan lantaran nasib mujur melulu.

Maklumlah, orang yang selalu berhati-hati pasti juga akan hidup lebih awet daripada orang lain.

Dalam pada itu kereta sudah dalam jarak pandangnya. Yang datang ternyata bukan kelompok Cin Kiam dan Lamkiong Liu, tapi juga bukan kelompok Kang Piat-ho, akan tetapi yang muncul itu adalah beberapa orang perempuan udik yang berambut semrawut dan berbaju seperti umumnya kalau orang berkabung. Yang termuat di atas kereta itu pun bukan harta benda melainkan peti mati.

Siau-hi-ji melengak, sungguh sukar dimengerti bahwa mendadak bisa muncul pihak yang tak bersangkutan ini, untuk apakah tengah malam buta kawanan perempuan desa ini datang ke sini dengan membawa peti mati?

Terlihat beberapa perempuan itu langsung masuk ke Sutheng, semua lantas berlutut di lantai dan menangis sedih. Salah seorang yang berada paling kiri sana sembari menyembah sambil sesambatan, "O, Kongkong (bapak mertua) yang berada di alam baka, bilamana arwahmu maklum, sudilah engkau memberi keadilan padaku. Aku telah menjanda puluhan tahun bagi keluargamu, dengan susah payah akhirnya putra yatim kubesarkan dengan harapan dia akan berbakti padaku agar hidupku selanjutnya tidak sengsara lagi, siapa tahu putra yatim satu-satunya ini telah dicelakai orang, coba, hidupku selanjutnya lantas bagaimana?"

Perempuan ini tampaknya berusia setengah abad, meski memakai baju berkabung, tapi kelihatan prihatin dan terhormat, hal ini terbukti di sebelahnya seorang perempuan lain sedang mengurut-urut punggungnya sambil membujuk, "Ih-naynay (nyonya muda, sebutan untuk istri muda) janganlah engkau menyusahkan diri sendiri, kalau engkau terlalu berduka dan juga meninggal, maka harta warisanmu seluruhnya akan jatuh ke tangan orang lain, buat apa engkau menyusahkan diri sendiri dan malah membikin senang orang lain."

Dengan menangisnya perempuan di sebelah sini, agaknya perempuan di sebelah sana juga tidak mau kalah, segera ia pun menangis sedih dan berseru, "O, Kongkong dan Popo yang telah meninggal, apabila arwah kalian mengetahui maka kalian harus membantu menantumu ini untuk merobek mulut perempuan hina itu. Meski anak itu bukan aku yang melahirkan, tapi apa pun juga darah daging keluarga kita dan kalau mau dianggap anak keluarga kita kan juga terhitung anakku pula. Sedang perempuan hina itu datangnya tidak terang, bicaranya tidak jelas, terhitung keluarga apa? Dia memfitnah aku, tujuannya tidak lain hanya ingin mengangkangi harta warisan saja."

Perempuan sebelah kanan ini lebih tua, mukanya juga lebih jelek, badan kurus, kulit keriput, tapi suaranya ternyata lebih nyaring daripada yang lain.

Segera seorang perempuan yang berusia lebih muda di sampingnya ikut menangis dan membujuk, "Toa-nay-nay (nyonya besar, sebutan istri pertama), janganlah engkau menyiksa badan sendiri, kita semua bermata, betapa pun takkan tinggal diam membiarkan perempuan jahat itu mengangkangi harta warisan."

Setelah mengikuti tangisan mereka, diam-diam Siau-hi-ji dapat memahami duduknya perkara. Tampaknya kedua perempuan yang sahut menyahut itu masing-masing adalah

istri kawin dan istri muda, suami mereka sudah lama mati, hanya mempunyai seorang putra yang dilahirkan istri muda.

Dalam masyarakat kuno yang mementingkan keturunan anak laki-laki, karena istri tua tidak mempunyai anak, istri muda jadi ikut bahagia lantaran dapat melahirkan anak laki-laki bagi keluarganya, bisa jadi kekuasaannya jadi lebih besar daripada istri tua.

Tapi ketika anak itu mendadak mati, rasa mendongkol istri tua segera meledak dan bermaksud mengusir istri muda. Karena itulah lantas istri muda menuduh anaknya dibunuh oleh istri tua dan berbalik hendak memaksa istri tua pergi dari rumah mereka. Masing-masing pihak menganggap benar sendiri, maka tengah malam buta mereka telah datang ke Sutheng atau rumah abu leluhur mereka ini.

Bahwa mereka akan saling labrak di Sutheng ini adalah urusan mereka, celakanya mereka justru datang pada tengah malam buta ini. Sungguh tak pernah terpikir oleh Siau-hi-ji bahwa kejadian ini bisa sedemikian kebetulan. Diam-diam dia merasa mendongkol tapi juga geli sendiri, sungguh ia ingin menghalau pergi kawanan perempuan itu.

Namun jelek-jelek Sutheng itu adalah rumah abu keluarga mereka sendiri, apalagi Siau-hi-ji juga khawatir bila saja dia unjuk diri sekarang, kalau mendadak Kang Piat-ho dan lain-lain juga muncul, kan bisa runyam?

Selagi Siau-hi-ji mengumpat di dalam hati, sekonyong-konyong dilihatnya beberapa sosok bayangan hitam melayang tiba, semua berpakaian hitam ketat, bahkan juga berkedok hitam.

"Itu dia Kang Piat-ho!" berdebar jantung Siau-hi-ji.

Beberapa perempuan itu masih menangis terus, dan bertengkar sendiri, sama sekali mereka tidak tahu bahwa di dalam Sutheng itu bertambah beberapa orang. Beberapa orang berbaju hitam itu pun berdiri saja di situ tanpa bersuara.

Terlihat Toa-nay-nay dan Ih-nay-nay itu masih saling mencaci, sekarang mereka tidak lagi bertengkar, tapi saling menuding dan memaki secara langsung.

"Kau perempuan hina dina," demikian istri tua itu mendamprat sambil tunjuk hidung sang istri muda, "Berkat potonganmu yang mirip siluman kau memikat suamiku sehingga mati, sekarang anakmu juga sudah mati, itu namanya kualat, kenapa kau malah memfitnah dan menyalahkan aku?"

Sudah tentu istri muda itu tidak mau kalah, kontan ia pun balas memaki, "Kau ini siluman tua yang suka minum cuka, lebih baik kau bercermin dulu dengan air kencingmu, tapi kau lebih suka cemburu dan bersaing dengan orang lain. Suamiku justru mati gemas lantaran tingkah polahmu."

"Memangnya siapa suamimu? Huh, tidak tahu malu, suami orang diaku-akui," damprat istri tua dengan gusar.

"Kau sendiri tidak tahu malu," balas istri muda, "sudah dititiduri sekian tahun, jangankan anak, kentut saja tidak keluar. Jika tidak ada aku, huh, yang meneruskan keturunannya

saja tidak ada."

Nyata istri muda ini lebih tajam lidahnya, cara berolok-olok juga lebih kena, keruan istri tua menjadi gemetar saking murkanya, sekonyong-konyong ia menubruk maju, "plak", kontan ia tampar muka istri muda.

Sudah tentu sang istri muda tidak terima, segera ia memaki, "Bagus, kau berani memukul orang, biar kuadu jiwa denganmu!" Berbareng ia pun balas menjambak rambut sang istri tua, keduanya lantas bergumul.

Beberapa perempuan yang berusia lebih muda di sebelah mereka cepat hendak melerai, tapi akhirnya mereka pun kena digampar sana-sini, yang memisah itu jadinya ikut berkelahi dengan lebih sengit.

Begitulah beberapa perempuan itu lantas saling jambak dan saling betot, beberapa orang bergumul menjadi satu dan akhirnya terguling-guling di lantai, makin berguling makin mendekat ke arah beberapa orang berbaju hitam itu, mereka seperti sudah kalap, jelas di dekat mereka berdiri orang-orang berbaju hitam, tapi seakan tidak melihatnya.

Beberapa orang berbaju hitam itu pun aneh, mereka menyaksikan perkelahian kawanan perempuan itu dengan acuh, dianggapnya seperti tontonan murahan saja.

Pada saat itu juga, tiba-tiba terdengar serentetan suara mendesing, berpuluh sinar hitam mendadak menyambar keluar dari onggokan kawanan perempuan yang sedang bergumul itu.

Senjata rahasia sebanyak itu menyambar dengan cepat lagi keji, seketika beberapa orang berbaju hitam itu terkurung di bawah ancaman dan tampaknya tiada satu pun bisa menghindarkan diri.

Sejak tadi Siau-hi-ji memang sudah merasakan gelagat tidak beres. Meski rambut kawanan perempuan itu semrawut tak teratur, kulit muka mereka pun kasar dan keriput, tapi tangan mereka kelihatan putih halus, jari jemari pun lentik terpelihara.

Setelah menemukan titik yang mencurigakan ini, seketika mata Siau-hi-ji terbeliak, pikirnya, "Para nona keluarga Buyung memang lihai, tampaknya Kang Piat-ho pasti akan terjebak sekali ini." Dan baru saja berpikir, pada saat itulah senjata rahasia tadi lantas dihamburkan. Di luar dugaan, ternyata orang-orang berbaju hitam itu pun sudah memperhitungkan akan kemungkinan ini. Begitu senjata rahasia musuh menyambar tiba, serentak mereka pun mengapung ke atas, "creng", pedang dan golok segera mereka lolos, dari atas segera mereka menerjang kawanan perempuan itu.

Kawanan perempuan ternyata tiada satu pun yang lemah, serentak mereka menjatuhkan diri ke lantai dan menggelinding ke samping sehingga serangan musuh terelakkan, waktu mereka melompat bangun, tangan masing-masing ternyata sudah bertambah sejenis senjata.

Si baju hitam yang menjadi kepala mendengus, "Hm, perempuan konyol, berani main gila di depanku, memangnya kalian sangka kami mudah dijebak? padahal kami sebelumnya sudah menyelidiki Sutheng ini sudah tidak ada ahli warisnya, keturunannya sudah putus dan mati

ludes. Siapa kalian dan untuk apa kalian datang ke sini? Kalau tidak mengaku terus terang, hm, jangan harap kalian dapat pergi dengan hidup."

Diam-diam Siau-hi-ji mengakui kelicinan Kang Piat-ho, terhadap sesuatu persoalan, sebelum bertindak tentu diselidikinya dengan teliti.

Maka terdengar Toa-nay-nay tadi menjengek, "Hm, untuk apa kami datang ke sini, masakah tidak tahu?"

Jawaban ini sebenarnya wajar dan sederhana, tapi bagi si baju hitam yang banyak tipu akalnya dan suka berpikir mendalam, ucapan yang sederhana itu baginya menjadi sangat ruwet dan luas artinya, apalagi persoalan ini menyangkut suatu partai harta benda yang bernilai besar serta nyawa Kang Giok-long.

Kedatangannya sendiri dengan menyerempet bahaya justru mengenai kedua persoalan penting itu. Kalau dia datang untuk itu, mana boleh dia menyatakan "tahu", ini sama saja dia mengakui bahwa harta kiriman itu memang dirampas olehnya. Bilamana lawan sengaja memasang jeratan untuk memancing pengakuannya, maka ini berarti dia telah terjebak pula.

Melihat lawan ragu-ragu tak berani menjawab, mau tak mau para perempuan menjadi curiga, si Toa-nay-nay dan Ih-nay-nay saling memberi tanda, lalu Ih-nay-nay membuka suara, "Siapa kau sesungguhnya? Memangnya kedatanganmu ini bukan karena surat itu?"

Si baju hitam tidak sangsi lagi kini, jengeknya, "Kalau bukan soal itu masakah aku bisa datang ke sini?"

"Jika begitu, jadi pasti kau menghendaki harta itu?" tanya Ih-nay-nay.

Si baju hitam tambah mantap, jawabnya dengan bengis, "Bukan saja harta itu, bahkan juga orangnya."

Air muka Toa-nay-nay rada berubah, tukasnya dengan gusar, "Selain harta juga kau tetap menghendaki orangnya."

"Ya, dua-duanya, satu pun tidak boleh kurang!"

"Berdasarkan apa kau berani bersikap semena-mena begini?" damprat Ih-nay-nay gusar.

"Berdasar pedangku ini?" jengek si baju hitam.

Kini kedua pihak sama-sama yakin pihak lain adalah sasaran yang hendak dihadapinya, mereka tidak tahu bahwa salah paham mereka semakin dalam, bagi si baju hitam "harta rampasan" dan Kang Giok-long memang sama pentingnya dan tidak boleh berkurang satu pun, sebaliknya kawanan perempuan itu mengira pihak lawan selain menghendaki uang tebusan juga tetap hendak menahan Buyung Kiu.

Begitulah percakapan kedua pihak itu semakin menyenangkan Siau-hi-ji, dia berharap agar mereka akan lekas saling labrak, makin sengit makin baik.

Terlihat Toa-nay-nay dan Ih-nay-nay itu saling mengedip pula, lalu Ih-nay-nay itu berteriak, "Bicara terus terang, harta dan orang jangan kau harapkan, pada hakikatnya kami tidak membawa harta apa pun, tentang orang ... jika kau menghendaki orangnya, maka kami menghendaki jiwamu!"

"Kan sudah kukatakan, harta dan orang tidak boleh kurang satu di antaranya, sekarang serahkan dulu hartanya!" jengek si baju hitam itu, diam-diam ia pun memberi tanda kepada kawan-kawan di belakangnya.

Serentak empat orang baju hitam melompat ke sana, kontan keledai penarik kereta itu dibacok terguling. Dua orang di antaranya lantas mengangkat peti mati di atas kereta terus dituang ke bawah, maka terdengar suara gemerencing nyaring, tak terhitung banyaknya potongan perak tertuang dari peti mati itu.

Meski di tengah malam gelap perak-perak itu pun kemilauan menyilaukan mata, beberapa orang berbaju hitam itu sampai melengak kesima, maklumlah selama hidup mereka mana pernah melihat harta sebanyak itu.

"Sudah kukatakan sejak tadi, jangan, kalian coba-coba main gila padaku, memangnya aku mudah ditipu?" seru si baju hitam yang menjadi pemimpin itu dengan bergelak tertawa. Setelah menyaksikan perak-perak ini, nafsu membunuhnya semakin berkobar. Pikir saja, di dunia ini mana ada orang sengaja menyembunyikan harta benda sebanyak itu di dalam peti mati tanpa sebab dan dibawa ke tempat ini. Jelas inilah sebagian daripada harta yang pernah dirampasnya itu.

Dalam pada itu ia telah memberi tanda pula, beberapa orang berbaju hitam segera hendak menerjang kawanan perempuan itu, pada saat itu juga terdengar serentetan suara mendesing, dari dalam peti mendadak menyambar keluar berpuluh jalur sinar ke arah orang berbaju hitam.

Kontan beberapa orang itu menjerit dan roboh terkapar. Hanya si baju hitam yang menjadi pemimpinnya itu berdiri agak jauh, reaksinya juga cepat, sinar pedang segera berputar sehingga senjata rahasia yang menyambar ke arahnya itu disampuk jatuh. Mau tak mau ia pun terkejut dan gusar pula melihat anak buahnya telah menjadi korban seluruhnya.

"Perempuan keji," dampratnya gusar, "Kau berani ...."

"Hm, terhadap orang keji macam kau ini dengan sendirinya harus juga menggunakan cara keji begini!" jengek si Toa-nay-nay tadi. Bersama kawan-kawannya segera mengepung maju.

"Blang", mendadak dasar peti mati bergetar mencelat, seorang telah melompat keluar pula dan berdiri di belakang si baju hitam, bentaknya dengan suara bengis, "Apa lagi yang hendak kau katakan?"

Meski terkepung di tengah, namun si baju hitam sedikit pun tidak gentar, sebaliknya ia malah menjengek, "Hm, rapi juga tindak tanduk kalian, agaknya aku teramat menilai rendah kemampuan kalian. Tapi masih agak terlalu pagi kalau sekarang kalian sudah merasa senang."

Orang yang melompat keluar dari peti mati itu berpakaian ketat, bertubuh ramping, mukanya masih terselubung sehelai sutera tipis, tapi sekali pandang Siau-hi-ji lantas mengenalnya sebagai Siau-sian-li.

Mungkin watak Siau-sian-li terkenal berangasan, juga tidak pintar pura-pura menangis, maka kawan-kawannya menyuruh dia bersembunyi di dalam peti mati agar tindakan mereka tidak diketahui musuh.

Sudah sekian lamanya dia tersekap di dalam peti mati dengan rasa mendongkol yang tak terlampiaskan, kini sudah berhadapan dengan musuh, kontan pedang menusuk ke punggung si baju hitam sambil membentak, "Tidak perlu membacot, serahkan nyawamu."

Si baju hitam tidak menoleh, pedangnya menangkis ke belakang dan ditarik ke atas, hampir saja pedang Siau-sian-li terlepas dari cekalan.

Setelah tangannya tergetar linu pegal barulah Siau-sian-li tahu si baju hitam ternyata bukan lawan lemah, ia terkejut dan gusar, bentaknya, "Keparat, sudah dekat ajalmu masih berani berlagak."

Sekali putar pedangnya, si baju hitam mundur ke pojok dinding, lalu menjengek, "Hm, yang dekat ajal itu siapa? Bolehlah kalian lihat saja nanti!"

Tanpa terasa semua orang mengikuti arah sinar mata si baju hitam, tertampak di sekeliling Sutheng itu sudah bertambah sekawanan orang berbaju hitam, semuanya memegang busur dan anak panah siap dibidikkan, bahkan di antara lubang dinding dan celah-celah pintu juga kelihatan ujung anak panah yang gemerlapan.

Keruan kawanan perempuan terkejut, meski ilmu silat mereka tergolong kelas tinggi, tapi menghadapi barisan pemanah demikian, biarpun tokoh dunia persilatan paling terkemuka juga rada-rada gentar.

Segera si baju hitam menjengek, "Di sekitar Sutheng ini sudah siap ratusan pasang busur yang kuat, bilamana kuhitung sampai tiga dan kalian tidak meletakkan senjata serta menyerahkan diri, maka bagaimana akibatnya dapat kalian bayangkan sendiri."

Barisan pemanah sebanyak itu, jika mereka terbagi dalam dua-tiga regu dan memanah secara sambung menyambung, maka betapa pun sukar untuk ditahan biarpun jago kelas wahid sekalipun. Dengan sendirinya kawanan perempuan itu pun tahu akan hal ini, andaikan ada satu-dua orang dapat meloloskan diri, tapi selebihnya pasti akan terkubur di rumah abu ini.

Maka mereka lantas berkumpul menjadi satu untuk berunding, dari sikap Siau-sian-li dan Ih-nay-nay, tampaknya mereka berpendirian akan melabrak musuh apa pun risikonya, tapi si Toa-nay-nay tampak mencegah mereka.

Si baju hitam mengikuti kasak-kusuk kawanan perempuan itu, tiba-tiba ia mulai menghitung, "Satu …."

"Bagaimana kalau kami memberikan harta dan orangnya?" tiba-tiba seru si Toa-nay-nay.

Si baju hitam menjawab dengan ketus, "Lebih dulu orangnya di ...."

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong terdengar jeritan ramai, beberapa orang baju hitam yang berada di luar Sutheng itu mendadak roboh terjungkal, barisan pemanah yang mengepung dengan ketat seketika kacau balau.

Cepat si Ih-nay-nay berteriak, "Sam-moay, Cing-moay, ayolah turun tangan, tunggu apa lagi!"

Di tengah teriakan itu, sinar pedangnya berkelebat terus menusuk ke arah si baju hitam.

Rupanya Siau-hi-ji tidak tinggal diam, setelah sekian lamanya kedua belah pihak belum lagi saling labrak seperti ada yang diharapkannya, apalagi dilihatnya ada kecenderungan kedua pihak akan berunding, maka ia harus cepat bertindak, kalau tidak pasti muslihatnya akan terbongkar. Berpikir demikian, segera beberapa biji kerikil yang sudah dipersiapkan dihamburkannya.

Betapa kuat tenaga Siau-hi-ji sekarang, biarpun sepotong batu kecil juga sukar ditahan oleh orang-orang itu, serentak belasan orang telah tersambit batu kerikil hingga kepala pecah dan darah bercucuran serta bergelimpangan di tanah, tapi tiada seorang pun yang tahu dari mana datangnya senjata rahasia itu.

Sementara itu pedang Ih-nay-nay tadi dalam sekejap saja sudah melancarkan belasan kali serangan, meski orang perempuan, tapi ilmu pedangnya ternyata sangat ganas dan tidak kalah tangkasnya daripada jago pedang yang pernah malang melintang di dunia Kangouw.

Diam-diam si baju hitam tadi terkejut oleh serangan pedang lawan yang hebat dan tanpa kenal ampun ini, bahkan tampaknya tidak gentar untuk gugur bersama. Apalagi si Toa-nay-nay masih menunggu di samping dengan pedang terhunus, agaknya tiada maksud mengerubutnya.

Padahal perempuan melawan lelaki betapa pun juga kalah tenaga, jika pihak perempuan main keroyok juga takkan dicemoohkan orang Kangouw. Tapi Toa-nay-nay tetap menjaga harga diri dan tidak sudi main kerubut, perempuan yang berwibawa sedemikian sungguh jarang ada di dunia Kangouw.

Makin dilihat makin heran si baju hitam, makin dipikir juga makin terkejut. Yang lebih membuatnya terkesiap adalah kedua perempuan lain yang berdandan sebagai pelayan, cara mereka menyambitkan senjata rahasia ternyata sangat jitu, asalkan tangannya bergerak, seketika satu-dua orang di luar sana menjerit dan roboh.

Siau-hi-ji juga sudah menerjang keluar sejak tadi, ratusan laki-laki berseragam hitam itu kini sudah tersisa empat sampai lima puluh orang saja, untuk menjaga diri saja repot, jangankan hendak melepaskan panah.

Sungguh senang Siau-hi-ji menyaksikan pertarungan seru ini, sudah beberapa kali dikibuli Kang Piat-ho, baru sekarang rasa dendamnya itu sedikit terlampias.

Setelah belasan gebrak lagi, pedang si Ih-nay-nay bertambah cepat dan keji, setiap

serangannya tidak pernah meninggalkan tempat mematikan di tubuh si baju hitam, malahan ujung pedangnya selalu mengincar tenggorokan lawan.

Melihat keadaan ini, orang lain tentu menganggap Ih-nay-nay itu sudah berada di atas angin. Tiada yang tahu bahwa si baju hitam justru sangat licin, sambil bertahan dia justru sedang memeras otak memikirkan sebab musabab kejadian ini.

Setelah paham duduk perkaranya, mendadak ia bergelak tertawa, dengan lurus pedangnya terus menabas.

Seketika Ih-nay-nay itu merasakan pedang lawan yang tampaknya mengambang itu membawa daya tekanan yang mahaberat, belum tiba pedangnya suatu arus kekuatan sudah membanjir tiba lebih dulu, untuk menghindar ternyata tidak keburu lagi, terpaksa ia angkat pedang menangkisnya.

Meski ilmu pedangnya cukup ganas, tapi tenaga dalamnya selisih jauh kalau dibandingkan si baju hitam, apalagi tebasan si baju hitam itu menggunakan sepenuh tenaga.

Agaknya tadi Ih-nay-nay rada meremehkan ilmu silat si baju hitam, kini setelah merasakan gelagat jelek, namun sudah terlambat, biarpun menyadari keadaan rada gawat, terpaksa ia harus mengadu tenaga sebisanya.

Toa-nay-nay itu pun dapat melihat gelagat jelek, dengan khawatir cepat ia berseru, "Awas, jangan mengadu tenaga dengan dia!"

Meski dia tidak sudi main keroyok, tapi kini keadaan sangat mendesak, tanpa pikir lagi ia terus menubruk maju, dibarengi bentakan pedangnya terus memapak ke depan.

"Creng", terdengar suara nyaring disertai percikan lelatu api. Toa-nay-nay dan Ih-nay-nay berdua melawan satu dan ternyata tenaga mereka tetap kalah kuat, setengah badan mereka sama merasa kaku kesemutan, pedang mereka pun hampir terlepas dari pegangan.

Diam-diam Siau-hi-ji menggerutu, "Kawanan budak ini sungguh konyol, tidak menggunakan kepandaian andalan sendiri, sebaliknya malah mengadu tenaga dengan lawan, kan mencari penyakit namanya?"

Terlihat Toa-nay-nay dan Ih-nay-nay itu segera melompat ke samping hingga mepet dinding, tapi mereka tidak menjadi gugup, diam-diam sebelah tangan mereka sudah menyiapkan senjata rahasia.

Ginkang dan Am-gi keluarga Buyung sangat terkenal di dunia persilatan, bilamana si baju hitam kemaruk akan kemenangan dan memburu maju, bisa jadi ia akan celaka sendiri oleh serangan Am-gi lawan. Di luar dugaan ia hanya berhenti di tempatnya, serunya dengan tertawa lantang, "Hari ini aku tidak minta apa-apa kepada kalian, baik harta maupun orang, sekarang juga kumohon diri!" Sembari bicara ia terus melangkah mundur.

Tindakan ini sungguh di luar dugaan Siau-hi-ji, Toa-nay-nay dan Ih-nay-nay pun terheran-heran, jelas pihak lawan sudah unggul, mengapa tidak menggempur lebih lanjut, sebaliknya malah mengundurkan diri.

"Tadi kau mendesak orang mati-matian, sekarang malah mau pergi begini saja, sebab apa sebenarnya?" tanya Ih-nay-nay.

"Tadi aku tidak tahu kalian ini siapa, jika kupergi begitu saja tentu kelak tidak mudah mencari kalian, dengan sendirinya tadi aku tak mau pergi secara begini," jawab si baju hitam dengan tertawa.

"Dan sekarang?" tanya pula si Ih-nay-nay.

"Sekarang keadaan sudah berubah," jawab si baju hitam. "Para nona keluarga Buyung punya nama dan alamat jelas, biarpun sekarang kugagal mendapatkan barangku, memangnya kelak aku tak dapat berkunjung ke kediaman kalian?"

"Maksud kau telah mengetahui asal-usul kami?" tanya Ih-nay-nay dengan melengak.

"Jikohnio (nona kedua) keluarga Buyung memang terkenal dengan ilmu pedangnya yang hebat, kalau hal ini tak dapat kukenali sama saja aku ini orang buta," ucap si baju hitam.

Mendadak Ih-nay-nay itu menarik rambutnya dan mengeletek kedoknya, tertampaklah wajah putih nan bersih dengan mata yang melotot gusar, jengeknya, "Biarpun kau kenal aku, tapi aku tidak kenal kau, memangnya kau kira dapat pergi begitu saja?"

"Dia takkan dapat pergi lagi!" sambung seorang tiba-tiba, Siau-sian-li sudah mengadang di belakang si baju hitam.

Si baju hitam terkekeh-kekeh dan berkata, "Kalau aku tak dapat pergi, buat apa aku bicara seperti tadi?"

"Hm, ingin kulihat bagaimana caramu pergi dari sini?!" bentak Buyung Siang, si nona kedua keluarga Buyung, yang menyamar Ih-nay-nay tadi.

Watak nona kedua keluarga Buyung ini memang berangasan, apalagi tadi dia telah kecundang, tapi ia tidak menjadi gentar, segera ia menubruk maju pula. Tapi Toa-nay-nay telah menahan serangannya.

Tentu saja Buyung Siang menjadi gusar, omelnya, "Sam-moay, memangnya kau hendak melepaskan dia dan tidak ingin mencari Kiu-moay lagi?"

"Kalau dia tak dapat pergi, biarlah kita bereskan dia secara perlahan-lahan saja," ucap nona ketiga keluarga Buyung alias Buyung San.

Di antara kesembilan taci beradik keluarga Buyung, nona ketiga ini terkenal cerdik pandai, biarpun watak si nona kedua biasanya kaku dan keras, tapi terhadap ucapan sang adik ketiga ini biasanya dia suka menurut. Tapi sekarang ia rada mendongkol dan mengomel, "Kenapa mesti perlahan-lahan, memangnya apa yang kau tunggu?"

"Kukira di balik persoalan ini ada sesuatu kejanggalan," ujar Buyung San.

"Kejanggalan bagaimana?" tanya Buyung Siang.

"Bahwa orang ini telah berjanji menemui kita di sini, seyogianya dia sudah tahu siapa kita ini, tapi baru sekarang dia mengetahui asal-usul kita, bukankah ini rada mengherankan?"

Melengak juga Buyung Siang, tapi ia tetap tak sependapat, katanya, "Kenapa mesti heran, bukan mustahil dia sengaja berlagak pilon."

"Benar, bekuk saja dia dahulu dan urusan belakang," sambung Siau-sian-li.

Sejak tadi si baju hitam mengikuti percakapan kakak beradik Buyung itu dengan penuh perhatian, kini mendadak ia berseru, "Nanti dulu, mungkin sekali dalam persoalan ini kita sama-sama terjebak oleh tipu adu domba pihak lain ...."

Belum habis ucapannya, tiba-tiba terdengar suara gedubrakan, sebuah hiolo (tempat dupa) menggelinding jatuh dari atas belandar dengan menyeret sehelai kain putih. Di atas kain itu tertulis, "Kang Piat-ho, kejahatanmu sudah melebihi takaran, kini biarpun kau hendak menyangkal juga tidak bisa lagi".

Tulisan di atas kain itu cukup besar sehingga di waktu malam juga kelihatan dengan jelas.

Tentu saja semua orang terkejut, "Jadi kau ... kau ini Kang Piat-ho?" seru Buyung Siang.

Sinar mata si baju hitam menampilkan rasa terkejut dan gelisah, dia menyadari sekali ini benar-benar telah masuk perangkap orang, tapi siapa sesungguhnya biang keladi yang mengatur tipu muslihat ini sama sekali tidak diketahuinya. Kalau ada seorang lawan yang diam-diam selalu mengincar setiap gerak-geriknya, maka sekalipun dia dapat meloloskan diri nanti, selanjutnya ia pun tak dapat makan dan tidur dengan tenteram.

Dasar dia memang dapat berpikir banyak dan mendalam, kalau orang lain hanya dapat memikirkan suatu hal, tapi sekaligus dia dapat berpikir sepuluh soal, terkadang hal ini malah membikin susah dia, sebab kalau dia sedang merenungkan sesuatu lalu lupa memberi jawaban.

Segera Buyung Siang menjengek pula, "Hm, Kang-lam-tayhiap yang termasyhur ternyata bisa melakukan perbuatan begini."

Belum lagi si baju hitam menanggapi, kembali terdengar suara gemeruduk, sebuah tutup hiolo menggelinding jatuh pula dari atas dan menyeret juga sehelai kain putih dengan tulisan, "Kang Piat-ho, orang yang kau sembunyikan itu sudah diketemukan."

Kain putih bertulisan itu dengan sendirinya telah disiapkan oleh Siau-hi-ji sebelumnya, ujung kain putih itu dipakunya di atas belandar, lalu ujung yang lain diikat pada hiolo dan digandeng pula dengan seutas benang panjang dan halus memutar ke tempat sembunyinya, asalkan benang ditarik, segera hiolo itu menggelinding jatuh ke bawah dan kain putih itu pun dengan sendirinya ikut terbentang ke bawah.

Dia telah mengikuti percakapan Buyung San dengan si baju hitam tadi, makin lama terasa makin kurang enak dan bisa jadi tipu muslihatnya akan terbongkar, maka cepat ia menarik benang untuk memperlihatkan tulisan yang telah disiapkan lebih dulu itu. Harapannya hanya untuk mengulur waktu saja sampai datangnya Cin Kiam dan lain-lain.

Menurut perhitungannya, saat ini Cin Kiam dan kawan-kawannya pasti sudah dapat menemukan Buyung Kiu, maka biarpun Kang Piat-ho mempunyai seratus buah mulut juga tidak sanggup membantah karena bukti sudah terpegang.

Rencana Siau-hi-ji sesungguhnya sangat rapi dan tidak mungkin meleset, sungguh mimpi pun tak tersangka olehnya bahwa karena rasa cemburunya Samkohnio, maka rencana yang telah diaturnya ini menjadi berantakan dan gagal total.

Setelah membaca tulisan pada kedua helai kain putih itu, maka Buyung San yang semula ragu-ragu kini pun tidak sangsi lagi, apalagi Siau-sian-li dan Buyung Siang, mereka bertambah geregetan dan ingin sekali membinasakan Kang Piat-ho.

Tapi orang berbaju hitam itu sebegitu jauh belum mengaku dirinya ialah Kang Piat-ho, sebaliknya juga tidak menyangkal, dia hanya bungkam saja dengan mata melotot memperhatikan senjata lawan.

Jika orang lain, menghadapi persoalan demikian tentu sudah lantas berteriak menyangkal dan berusaha menjelaskan duduknya persoalan. Tapi orang berbaju hitam itu benar-benar lain daripada yang lain, ia tahu dirinya kini telah masuk perangkap lawan, biarpun memberi penjelasan juga takkan dipercaya. Bila dia mengerjai orang juga selalu diatur dengan rapi sehingga orang lain tidak mampu membela diri, makanya menghadapi urusan begini ia sendiri pun lebih paham daripada orang lain.

Keadaan ini memang benar-benar sangat ruwet dan pelik, di seluruh dunia ini, kecuali Siau-hi-ji saja mungkin tiada seorang pun yang tahu jelas persoalannya dan dengan sendirinya juga tidak tahu cara bagaimana menghadapinya.

"Nah, Sam-moay, apa abamu sekarang?" tanya Buyung Siang kepada Buyung San dengan melotot.

Buyung San angkat bahu, jawabnya, "Baiklah, bekuk saja dia lebih dulu!"

Tanpa menunggu perintah lagi, kontan pedang Siau-sian-li lantas mendahului menusuk si baju hitam, Buyung Siang juga tidak tinggal diam, segera ia pun melancarkan serangan yang ganas.

Ilmu pedang Buyung San tidak secepat Siau-sian-li dan tidak seganas Buyung Siang, tapi pikirannya selalu jernih dan pandangannya tajam, setiap serangannya selalu mengarah tempat kelemahan musuh.

Menghadapi kerubutan tiga nona yang dapat bekerja sama dengan sangat rapat itu, betapa pun lihai kepandaian si baju hitam juga merasa kewalahan, setelah menangkis beberapa kali, mendadak gerak pedangnya bertambah cepat dan melancarkan serangan balasan dengan lihai, rupanya dia bermaksud mencari peluang untuk meloloskan diri.

Tak tahunya bahwa pengalaman tempur ketiga nona lawannya juga cukup luas, begitu dia melancarkan serangan balasan secara cepat, segera ketiga nona itu dapat menerka maksud tujuannya. Dan maksudnya hendak kabur itu semakin meyakinkan ketiga nona itu bahwa si baju hitam benar-benar Kang Piat-ho yang menawan Buyung Kiu, maka Siau-sian-li dan Buyung Siang semakin nekat melabraknya dengan mati-matian.

Beberapa dayang keluarga Buyung yang ikut datang itu pun sedang melayani beberapa orang berbaju hitam lainnya, biarpun orang perempuan, tampaknya mereka cukup kuat untuk menghadapi lawan-lawannya.

Sementara itu dahi si baju hitam tadi sudah mulai berkeringat dan membasahi kedoknya, baru sekarang dia mengakui para nona keluarga Buyung yang terkenal di dunia persilatan ini ternyata benar-benar sangat lihai. Ia tidak tahu bahwa ilmu pedang bukanlah kepandaian andalan para nona keluarga Buyung, justru Ginkang dan Am-gi adalah kepandaian khas andalan mereka. Soalnya sekarang mereka khawatir si baju hitam akan mendapat peluang untuk lolos, makanya tidak sempat menggunakan senjata rahasia andalan mereka.

"Sret", dengan gerak tipu "Hun-hoa-hut-liu" atau menyiah bunga menyisihkan tangkai, pedang Buyung San menusuk dari depan, sinar pedang gemerdep menyilaukan mata, serangan ini entah benar-benar atau cuma pancingan belaka.

Sebenarnya serangan ini tidak bertujuan mencelakai musuh melainkan untuk mengaburkan pandangan lawan saja sehingga kawannya sempat melancarkan serangan telak. Akan tetapi kalau si baju hitam tidak mengelak, maka serangan pancingan ini segera diteruskan menjadi serangan sungguhan.

Tanpa pikir si baju hitam mengegos ke samping sambil memutar pedangnya untuk menangkis, benar saja Siau-sian-li dan Buyung Siang serentak juga menyerang, sinar pedang mereka segera menusuk dari kanan kiri secara menyilang.

Gerak serangan ke tiga nona itu sebenarnya bukan tipu luar biasa, namun cara kerja sama mereka sesungguhnya sangat rapi sehingga daya tekanannya bertambah lipat daripada serangan biasa, seketika jalan mundur musuh tertutup seluruhnya, andaikan dia sempat menghindarkan pedang yang satu tentu juga tidak dapat mengelakkan tusukan pedang yang lain.

Di luar dugaan, begitu serangan Buyung San itu tertangkis, berbareng si baju hitam membuang pedangnya, secepat kilat tangannya membalik dan mencengkeram pergelangan tangan Buyung San.

Perubahan ini sebenarnya sangat berbahaya, tapi juga bagus dan sangat lihai, kalau bukan tokoh semacam dia tentu juga takkan mampu mengeluarkan tipu serangan aneh dan sebagus ini, sampai-sampai Siau-hi-ji juga hampir bersorak memuji menyaksikan tipu serangan hebat itu.

Sudah tentu Buyung San juga tidak pernah menduga pihak lawan akan membuang pedangnya terus memegang tangannya, bagaimanapun sudah terlambat baginya untuk mengelak, tahu-tahu pergelangan tangannya terasa kesemutan, tubuh lawan segera menubruk maju dan merangkulnya, seketika lehernya berada di bawah ancaman tangan lain si baju hitam.

"Kalian menghendaki jiwanya tidak?" bentak si baju hitam.

Meski seluruh tubuhnya kini terbuka di bawah ancaman pedang Siau-sian-li dan Buyung

Siang dan setiap saat bisa bertambah beberapa lubang tusukan, namun jiwa Buyung San juga berada di bawah ancamannya dan setiap saat lehernya dapat diremas patah. Dalam keadaan demikian Siau-sian-li berdua menjadi ragu, ujung pedang mereka hanya menempel di punggung si baju hitam dan tidak berani menusuknya. Namun dengan ancaman kedua pedang di punggungnya itu, mau tak mau si baju hitam juga tidak berani sembarangan bertindak.

"Lepaskan, lekas! Kalau tidak, segera kubinasakan kau!" bentak Buyung Siang.

"Jika kalian tidak tarik kembali pedangmu, segera kumampuskan dia!" si baju hitam balas mengancam.

"Kau lepas dahulu dan segera kami tarik pedang," kata Siau-sian-li.

"Hahaha, lelaki tidak pantas berebut dahulu dengan perempuan, kukira kalian saja lepas tangan dahulu," kata si baju hitam dengan tertawa.

"Mana kami dapat mempercayai kau?!" damprat si Buyung Siang.

"Tapi aku pun tak dapat mempercayai kalian," jengek si baju hitam.

Jadi kedua pihak sama-sama tidak berani turun tangan dan juga tidak berani lepas tangan. Kedua pihak saling ngotot sejenak, dasar watak mereka memang tidak sabaran, Siau-sian-li dan Buyung Siang telah mandi keringat karena cemasnya.

Buyung San sendiri malah sama sekali tidak gelisah, katanya dengan tenang, "Kalian jangan mau lepas tangan, Jici, dia pasti tidak berani mencelakai diriku."

Tapi si baju hitam lantas menjengek, "Hm, biasanya aku dapat bersabar, kalau tetap mau bertahan cara begini juga boleh."

Saking gemasnya ujung pedang Buyung Siang terus ditekan sedikit ke depan, tapi serentak Buyung San juga tercekik hingga hampir tak dapat bernapas.

"Memangnya kau ingin ngotot sampai kapan?" teriak Siau-sian-li dengan gusar.

"Sampai kalian melepas tangan," jawab si baju hitam.

Keringat sudah membasahi dahi Siau-sian-li, tapi sama sekali tak berdaya.

Diam-diam Siau-hi-ji menggeleng, pikirnya, "Sungguh budak bodoh, kenapa mesti gelisah, sebentar kan juga datang bala bantuanmu ...."

Benar saja, pada saat itu dari kejauhan tertampak berkelebatnya tiga sosok bayangan orang, hanya sekejap saja sudah mendekat, ternyata memang Lamkiong Liu, Cin Kiam dan Koh Jin-giok yang datang.

Tentu saja Siau-hi-ji dan para nona keluarga Buyung itu kegirangan, tapi si baju hitam juga tidak gentar dan gugup karena dia sudah memegang sanderanya. Kalau Cin Kiam datang, tentu Buyung San lebih-lebih tidak mungkin dikorbankan. Asalkan, nona ketiga

keluarga Buyung itu tetap dicengkeramnya pasti dia akan dapat lolos dengan selamat.

Cin Kiam memang terperanjat demi nampak istri tercinta tertawan musuh. Pengalaman Kangouw Koh Jin-giok paling cetek dan hijau, dia jadi melongo melihat keadaan demikian.

"Tolol, kenapa tidak lekas kau memberi bantuan?!" omel Siau-sian-li kepada pemuda yang lebih mirip gadis pingitan itu.

Tapi si baju hitam lantas membentak, "Siapa yang berani maju?!"

"Se ... sebenarnya bagaimana persoalannya, sukalah sahabat ini bicara secara baik-baik," ucap Cin Kiam.

"Persoalan ini pada hakikatnya cuma salah paham belaka, tapi urusan sudah telanjur begini, sekalipun kuberi penjelasan juga kalian takkan percaya," seru si baju hitam dengan suara keras. "Maka apa pun yang dibicarakan biarlah tunggu kalau aku sudah keluar dulu dari sini."

"Jangan kita lepaskan dia, orang ini banyak tipu akalnya, jangan kita tertipu olehnya," seru Buyung Siang.

Kini Lamkiong Liu sudah membaca tulisan yang terpampang di kain putih itu, serunya, "Jangan-jangan saudara ini memang benar Kang-tayhiap adanya?"

Si baju hitam hanya, mendengus saja dan tidak menjawab.

"Tayhiap kentut anjing, orang ini memang benar Kang Piat-ho!" bentak Siau-sian-li.

"Kalian jangan urus diriku, tanyai dia dulu bagaimana dengan Kiu-moay, sudah ditemukan belum?" seru Buyung San dengan suara serak.

Lamkiong Liu menghela napas, ucapnya, "Baru saja kami datang ke tempat Kang-tayhiap ...."

Mendengar sampai di sini hati Siau-hi-ji jadi dingin, kalau rombongan Cin Kiam dapat menemukan Buyung Kiu di tempat Kang Piat-ho, tentunya dia takkan bersikap seramah itu padanya dan menyebutnya "tayhiap".

Dalam pada itu Buyung San telah bertanya pula dengan cemas, "Apakah Kiu-moay tidak berada di sana?"

Cin Kiam berkata khawatir, "Jangan kau urus Kiu-moay, kau ... kau sendiri ...."

"Kiu-moay tidak berada di tempat Kang-tayhiap sana, bisa jadi kita telah dipermainkan orang!" ucap Lamkiong Liu dengan tersenyum getir.

Sungguh kejut Siau-hi-ji tak terperikan, hampir saja ia melompat keluar dari tempat sembunyinya. Mustahil Buyung Kiu tidak berada di sana? Jangan-jangan mereka kesasar ke tempat lain?

"Kami tadi sudah berjumpa dengan Hoa Bu-koat, Hoa-kongcu dan nona Thi Sim-lan di sana, mereka pun menyatakan Kiu-moay yang hilang itu sama sekali tiada sangkut-pautnya dengan Kang-tayhiap," demikian tutur Cin Kiam.

Segera Lamkiong Liu menyambung, "Hoa-kongcu itu pun merasakan kejanggalan persoalan ini dan kita diharapkan bertindak hati-hati, kalau saja nona Thi itu tidak sakit tentu Hoa-kongcu akan ikut menjenguk ke sini."

Buyung Siang jadi melengak dan tanpa terasa pedangnya melambai ke bawah.

Siau-sian-li juga bergumam, "Rasanya Thi Sim-lan takkan membela Kang Piat-ho."

"Ya, sejak tadi aku pun merasakan urusan ini rada-rada kurang beres," kata Buyung San. "Coba pikir, kalau Kang-tayhiap bermaksud menghendaki uang tebusan kita, untuk apa dia tampil ke muka sendiri? Sekalipun dia datang sendiri, mustahil ia tidak tahu siapa kita ini? Apalagi kalau dia mau menyembunyikan Kiu-moay kenapa mesti disembunyikan di tempat tinggalnya, tempat lain kan masih banyak?"

Memang urusan ini sangat sederhana bilamana dipecahkan, tapi apabila rombongan Lamkiong Liu itu berhasil menemukan Buyung Kiu di tempat Kang Piat-ho, tentu persoalan akan lain lagi jadinya.

"Jika kau sudah berpikir demikian, mengapa pula kalian bergebrak dengan Kang-tayhiap?" kata Cin Kiam dengan gegetun. Dia melihat sang istri masih dicengkeram musuh, terpaksa ia mengomeli istrinya lebih dulu.

Tapi Buyung Siang tetap tidak terima, katanya, "Hm, dia ... Kang-tayhiap sendiri tidak mau bicara apa-apa, dari mana kami bisa tahu?"

"Biarpun tadi kukatakan, apakah mungkin nona mau percaya?" ucap si baju hitam dengan tertawa.

"Tapi ... tapi apakah benar-benar saudara ini Kang-tayhiap?" tiba-tiba Buyung San bertanya.

Pertanyaan ini seketika menimbulkan curiga orang banyak pula.

Maka terlihatlah si baju hitam melepaskan Buyung San dengan perlahan, katanya dengan tersenyum, "Karena salah paham sudah dipecahkan, apakah Cayhe ini Kang Piat-ho atau bukan kan sama saja." Ternyata dia tetap tidak mau memperlihatkan wajah aslinya.

"Kau tidak apa-apa bukan?" tanya Cin Kiam setelah memburu ke samping istrinya.

Buyung San tersenyum sambil menggenggam tangan Cin Kiam, matanya tetap menatap tajam ke arah si baju hitam, katanya, "Kami telah banyak melukai anak buah Kang-tayhiap, untuk ini diharapkan Kang-tayhiap suka memberi maaf." Dia sengaja menyebut "Kang-tayhiap" dengan tandas, bahkan berulang dua kali.

Tapi si baju hitam tetap tidak mengaku dan juga tidak menyangkal, katanya dengan tertawa, "Bahwa dalam pertarungan sengit dengan sendirinya sukar terhindar daripada

saling melukai, mana berani kusalahkan pihak nyonya, kalau ada orang yang salah, maka dia adalah biang keladi yang diam-diam mengatur tipu muslihat untuk menjebak kita itu."

Bicara sampai di sini, sorot matanya yang tajam mendadak menatap ke tempat sembunyi Siau-hi-ji dan tanpa terasa pandangan semua orang juga ikut terarah ke jurusan sana.

"Betul," seru Buyung Siang, "Orang itu memang tidak boleh dilepaskan."

"Kalau dapat kutemukan orang itu, lebih dulu akan kupotong lidahnya, kucungkil matanya, lalu kutanyai mengapa dia mengatur tipu muslihat keji ini untuk membikin susah orang lain," teriak Siau-sian-li.

"Tanpa nyonya turun tangan juga Cayhe akan bertindak padanya," jengek si baju hitam.

Sembari bicara, beberapa orang itu sudah lantas mengelilingi tempat sembunyi Siau-hi-ji, bahwa seorang telah terkepung oleh tokoh-tokoh sebanyak ini betapa pun pasti sukar meloloskan diri.

Siau-hi-ji juga berkeringat dingin, ia menyadari bilamana dirinya sampai tertawan, maka sukar dibayangkan bagaimana akibatnya.

Sungguh runyam, ingin untung menjadi buntung. Gagal menjebak orang, ia sendiri yang akan terkena getahnya. Sekejap itu otaknya telah bekerja keras, tapi tetap sukar mendapatkan akal baik untuk meloloskan diri.

Pada saat itulah si baju hitam telah menjengek, "Sampai sekarang masakah saudara masih tetap belum mau unjuk diri?"

Tiba-tiba Buyung Siang menegur dengan gusar, "Jika sejak tadi kau tahu dia berada di sini, mengapa tidak kau katakan?"

"Waktu kulihat senjata rahasia tersambar dari sini dan melukai kawan-kawanku, semula kusangka kawan-kawan nyonya yang telah sengaja disiapkan di sini lebih dulu," jawab si baju hitam.

"Mulut anjing ini ternyata tajam benar," gerutu Siau-hi-ji. Ia tahu sekali ini dirinya pasti sukar terhindar dari bahaya, mimpi belaka jika ingin kabur dari kepungan jago sebanyak ini.

Didengarnya si baju hitam lagi menjengek pula, "Sahabat masih tidak mau unjuk diri, memangnya perlu Cayhe memerintahkan lepas panah?"

Sekonyong-konyong Buyung Siang merebut sebuah busur dan berteriak, "Biar kau rasakan kelihaian panah nona Buyung!"

Tempo hari waktu Siau-hi-ji diajak keliling rumahnya oleh Buyung Kiu, di kamar nona Buyung kedua ini sudah dilihatnya ada busur dan panah, maka ia tahu dalam hal panah-memanah tentu nona Buyung kedua ini memiliki kepandaian lain daripada yang lain, betapa pun ia tidak ingin dijadikan sasaran panahan orang.

Dalam keadaan demikian mau tak mau ia harus berusaha menerjang keluar.

Syukurlah pada saat itu terdengar seorang mengekek tawa dan berseru, "Wah, ramai benar di sini, apakah ada tontonan menarik?"

Tanpa terasa semua orang berpaling ke arah suara, tertampaklah seorang perempuan dengan rambut terurai melangkah masuk sambil tertawa linglung seperti orang kurang waras, siapa lagi dia kalau bukan Buyung Kiu.

Sungguh aneh, ke manakah Buyung Kiu tadi dan mengapa sekarang dia muncul di sini?

Saking herannya sampai Siau-hi-ji melongo kesima.

Sudah tentu yang paling kejut dan girang adalah kakak beradik Buyung itu, serentak mereka berseru, "He, Kiu-moay, payah benar kami mencarimu ke mana-mana." Di tengah seruan itu Buyung San dan Buyung Siang lantas memburu maju untuk menarik tangan Buyung Kiu.

Buyung Kiu memandang mereka sekejap, sorot matanya menampilkan rasa bingung, katanya dengan tertawa, "Siapa kalian? Aku tidak kenal kalian?!"

"Kiu moay ...." sapa Buyung Siang dengan suara gemetar, "Masa kau tidak ... tidak kenal lagi pada Jici dan Samcimu?"

Dengan air mata berlinang Buyung San juga berseru. "Kiu-moay, mengapa begini?"

Tapi Buyung Kiu tetap memandangi mereka dengan melongo bingung tanpa bersuara.

Koh Jin-giok tidak tahan, ia mendekati nona linglung itu dan bertanya, "Kiu-moay, kau kenal aku tidak?"

Segera Siau-sian-li menyela, "Pada Jici dan Samcinya saja dia tidak kenal lagi, mana bisa dia mengenalmu?"

Koh Jin-giok menunduk, air mata pun menetes.

Cin Kiam dan Lamkiong Liu tampaknya juga sangat sedih. Dengan menghela napas Lamkiong Liu berkata, "Mungkin Kiu-moay telah mengalami pukulan batin yang luar biasa, makanya berubah menjadi begini. Kita harus membawanya pulang untuk merawatnya agar kesehatannya dapat pulih perlahan-lahan."

"Siapakah yang membuatnya jadi begini? Siapa?" teriak Buyung Siang dengan gusar.

Mendadak Siau-sian-li menangis dan berkata, "Waktu dia melihat Siau-hi-ji yang disangkanya sudah mati itu mendadak hidup lagi, dia kaget hingga pikirannya berubah jadi begini. Padahal Siau-hi-ji memang tidak mati, dia justru sengaja hendak menakut-nakuti Kiu-moay saja."

"Siapa itu Siau-hi-ji?" tanya Buyung Siang gusar.

"Siau-hi-ji se ... seorang she Kang, masih ... masih muda belia, tapi busuknya sudah tidak kepalang tanggung, dia sungguh jahat," tutur Siau-sian-li.

"Di mana dia sekarang?" teriak Buyung Siang.

"Sekarang mungkin dia sudah mampus," kata Siau-sian-li.

Buyung Siang melengak, katanya, "Baru saja kau bilang dia tidak mati, sekarang kau katakan pula dia sudah mampus, sesungguhnya dia sudah mati atau belum?"

"Tadinya memang dia tidak mati, tapi kemudian dia mati tergelincir ke dalam jurang," tutur Siau-sian-li.

Setelah berhenti sejenak, lalu menyambung pula, "Tapi isi perut orang itu penuh akal busuk dan juga memang banyak kepandaiannya, tahu-tahu dia masih tetap hidup, kalau tidak menyaksikan sendiri mayatnya menggeletak di situ, rasanya tiada seorang pun yang berani menyatakan dia benar-benar sudah mati."

Mendadak si baju hitam berkata, "Dia belum mati."

"Dari mana kau tahu?" tanya Siau-sian-li.

"Akhir-akhir ini kulihat dia lagi," jawab si baju hitam.

"Kau melihat dia? Berada di mana dia sekarang?" teriak Buyung Siang.

"Menurut pandanganku, saat ini mungkin dia berada di ...." si baju hitam seakan-akan sudah dapat menerka yang sembunyi di situ ialah Siau-hi-ji.

Keruan hati Siau-hi-ji kembali terkesiap.

Di luar dugaan, mendadak Buyung Kiu berteriak, "Siau-hi-ji ... he, siapa menyebut Siau-hi-ji tadi? Ah ... Siau-hi-ji, ingatlah aku!"

Semua orang menjadi cemas-cemas girang, dengan suara parau Buyung Siang bertanya, "Kau ... kau ingat tentang apa?"

Buyung Kiu memandang kakaknya itu dengan lekat, katanya kemudian dengan perlahan, "He, engkau ini Jici!"

Buyung Siang menjerit kegirangan terus merangkul sang adik, saking senangnya ia pun mencucurkan air mata.

Buyung San juga kegirangan dan menangis, katanya, "O, Kiu-moay, kasihan, akhirnya kau sembuh!"

"Samci ... Samci, aku ternyata dapat bertemu pula dengan kalian? Apakah aku sedang bermimpi?" ucap Buyung Kiu dengan tertawa dan akhirnya ia pun menangis meraung-raung.

Begitulah di antara kakak beradik itu lantas saling merangkul, ya tertawa ya menangis.

Menyaksikan itu, diam-diam Siau-hi-ji juga sangat terharu sehingga matanya ikut berkaca-kaca dan tak keruan rasa hatinya.

Sebenarnya Buyung Kiu adalah musuhnya, kini pikirannya telah jernih dan waras kembali, jadi rencananya semula gagal, bahkan selanjutnya ia harus berjaga-jaga menghadapi balas dendam dari kakak beradik Buyung itu, jadi dia seharusnya merasa sial. Akan tetapi, entah mengapa, hatinya sekarang justru merasa gembira. Maklumlah, walaupun terkadang ia pun merasakan dirinya sendiri terlalu busuk, padahal hati nuraninya sebenarnya bajik.

Terdengar si baju hitam lagi menghela napas dan berkata, "Orang bernama Kang Siau-hi itu telah membuat saudaramu merana begini, setiap orang Kangouw tentu takkan mengampuni dia."

Rupanya sebabnya dia tidak pergi begitu saja karena dia masih ingin menghadapi Siau-hi-ji di sini, ia khawatir persoalan dilupakan oleh kakak beradik Buyung yang sedang kegirangan itu, maka lekas dia mengingatkan pula urusan ini.

Benar juga, segera Buyung Siang berhenti menangis, katanya dengan gemas, "Bilamana kutahu bangsat cilik itu berada di mana sekarang, mustahil kalau tidak kubinasakan dia."

"Kukira saat ini dia berada di ...."

Belum habis ucapan si baju hitam, mendadak Buyung Ku memotong, "Sebenarnya urusan ini pun tak dapat menyalahkan Siau-hi-ji."

Keterangan ini membuat semua orang terperanjat, dan yang paling kaget adalah Siau-hi-ji sendiri, berikutnya ialah Siau-sian-li.

Segera Siau-sian-li bertanya, "Tidak boleh menyalahkan dia, habis siapa yang salah? Bukankah kau membencinya sampai merasuk tulang?"

Buyung Kiu tersenyum pedih, jawabnya, "Kulihat dia sudah mati tapi hidup kembali, tatkala itu aku sangat kaget sehingga pikiranku menjadi linglung, tapi tidak lama berselang lambat laun aku lantas sadar kembali."

"Jika kau sudah sadar kembali, mengapa tadi tidak mengenal kami?" tanya Buyung Siang.

"Hal ini lantaran seorang telah membikin susah lagi diriku," jawab Buyung Kiu.

"Siapa?" seru Buyung Siang.

"Kang Piat-ho!" jawab Buyung Kiu.

Keterangan ini membuat Siau-hi-ji juga terheran-heran, masakah Kang Piat-ho membikin susah Buyung Kiu, hal ini baru didengarnya sekarang. Kalau Kang Piat-ho mencelakai dia, begitu melihat si nona sudah sadar tentu segera akan mengeluyur pergi, mengapa saat ini dia berada di sini seakan-akan menunggu datangnya Buyung Kiu malah.

Dalam pada itu terdengar Buyung Kiu sedang bertutur pula, "Setelah aku sadar kembali, Kang Piat-ho telah membius pula diriku dengan obat, selagi aku tak sadarkan diri dia

bermaksud ... bermaksud 'mengawini' aku, tujuannya juga ingin menjadi menantu keluarga Buyung untuk membentangkan sayap pengaruhnya. Siang dan malam dia menjaga diriku, baru tadi ketika dia keluar, diam-diam aku lantas lari ke sini!"

Meski tadi semua orang sudah percaya bahwa Kang Piat-ho telah difitnah orang, tapi sekarang Buyung Kiu sendiri yang menuturkan semua kejadiannya, mustahil hal ini cuma omong kosong belaka?

Dengan gusar Buyung Siang lantas membentak, "Keparat Kang Piat-ho, hampir saja kita dikelabui dia!"

"Pantas kami mencari Kiu-moay ubek-ubekan tidak ketemu, rupanya ia sendiri sudah meloloskan diri ke sini," Lamkiong Liu ikut bicara dengan marah, "Syukur Thian maha pengasih dan Kiu-moay justru lari ke sini, maka terbongkarlah kedok orang she Kang yang dosanya tak terampunkan ini."

Di tengah bentakan-bentakan orang banyak si baju hitam tadi kembali terkepung pula.

Sungguh kejut dan girang pula Siau-hi-ji setelah mengikuti apa yang telah diuraikan Buyung Kiu itu, tapi ia pun merasa bingung penuh tanda tanya, bahwasanya persoalan ini berubah menjadi begini dan Buyung Kiu bisa bercerita seperti itu, biarpun Siau-hi-ji orang pintar nomor satu di dunia juga tidak habis paham duduk perkaranya.

Terdengar Buyung Siang sedang membentak pula, "Nah, Kang Piat-ho, apa yang hendak kau katakan lagi sekarang?"

Di luar dugaan si baju hitam mendadak tertawa terbahak-bahak, lalu menjawab, "Memangnya siapa bilang aku ini Kang Piat-ho?"

Berbareng itu ia terus menarik kain kedoknya sehingga kelihatan wajahnya yang penuh berewok.

Semua orang sudah pernah melihat Kang Piat-ho dan wajah ini memang bukan wajahnya. Keruan semua orang sama melongo.

"Siapa kau sebenarnya?" tanya Buyung Siang.

"Kalau kau bukan Kang Piat-ho, habis Kang Piat-ho berada di mana?" tanya Buyung San.

"Kang Piat-ho berada di sini!" bentak si baju hitam mendadak sambil menerjang ke tempat sembunyi Siau-hi-ji dan berteriak, "Kang Piat-ho, ayo keluarlah!" Sekaligus telapak tangannya terus menghantam secepat kilat.

Terkejut juga Siau-hi-ji melihat serangan kilat itu terpaksa ia menangkis sambil membentak, "Kau sendiri samaran Kang Piat-ho, memangnya kau dapat membohongi orang?"

"Kau sendiri samaran Kang Piat-ho, memangnya kau dapat membohongi orang?" si baju hitam juga balas membentak dengan ucapan yang sama.

"Siapa kau jika bukan Kang Piat-ho?" bentak Siau-hi-ji pula.

"Siapa kau jika bukan Kang Piat-ho?" si baju hitam menirukan.

Tentu saja Siau-hi-ji sangat mendongkol, tiba-tiba ia mendapat akal, ia terus mencaci maki, "Kang Piat-ho, kau bangsat keparat, kau setan belang, kau anak haram, maknya dirodok!"

Jelas-jelas Kang Piat-ho sudah terkenal sebagai "pendekar besar yang berbudi", Siau-hi-ji yakin ia pasti tidak mau memaki dirinya sendiri.

Di luar dugaan, si baju hitam ternyata juga menirukan caci makinya, "Kang Piat-ho, kau bangsat keparat, kau ...."

"Hahaha!" Siau-hi-ji bergelak tertawa geli, "Seumpama aku tak dapat mendesakmu kembali pada wajahmu yang asli, tapi dapat mendengar kau mencaci maki dirimu sendiri, betapa pun terlampias juga rasa dongkolku. Hahaha, maki diri sendiri sebagai anak haram, sungguh aneh dan lucu!"

"Hahahaha, seumpama aku tak dapat mendesak ...." begitulah si baju hitam kembali menirukan ucapan Siau-hi-ji, persis satu kata pun tidak berbeda. Siau-hi-ji bergelak tertawa geli, ia pun terbahak-bahak tidak kalah gelinya.

Sambil mencaci maki mereka pun terus bertempur. Tentu saja adegan lucu ini membuat semua orang melongo heran.

Kedua orang ini tiada satu pun yang mirip Kang Piat-ho, tapi rasanya salah satu di antaranya pasti samaran Kang Piat-ho, tapi sesungguhnya yang mana? Inilah siapa pun sukar menerkanya.

"Ilmu silat Kang Piat-ho terkenal sebagai nomor satu di daerah Kang-lam, kiranya kabar ini pasti tidak bohong," ucap Buyung San tiba-tiba.

"Betul, yang lebih tinggi ilmu silatnya pastilah Kang Piat-ho," tukas Buyung San.

Mendengar ucapan kedua nona itu, meski Siau-hi-ji ada maksud merendahkan ilmu silatnya, tapi khawatir pula kalau kena dikerjai lawan. Dengan sendirinya si baju hitam juga berpikir sama. Karena itulah seketika ilmu silat mereka sukar dibedakan siapa yang lebih kuat.

Terdengar suara gebrakan ramai, barang apa pun kalau tersampuk angin pukulan mereka tentu terhantam hancur.

Diam-diam semua orang ikut kebat-kebit dan tidak berani sembarangan ikut campur. Tertampak kedua orang itu terus bertempur menuju keluar, dari jarak dekat lambat laun menjauh.

Maklumlah si baju hitam memang tidak suka asal usulnya diketahui orang lain, padahal Siau-hi-ji juga begitu, jadi kedua orang berpikiran sama dan dengan sendirinya cara bertempur mereka pun semakin menjauhi orang banyak sedapat mungkin. Tampaknya saja

gerak serangan kedua orang bertambah dahsyat, tapi sesungguhnya keduanya sama-sama tidak ingin terlibat lebih lama.

Sekonyong-konyong kedua orang sama-sama melompat mundur, lalu yang seorang lagi lari ke timur dan yang lain kabur ke barat.

Si baju hitam membentak, "Kang Piat-ho, percuma aku mengadu jiwa dengan kau, biarlah hari ini kuampunimu!"

Siau-hi-ji juga membentak lebih keras, "Kang Piat-ho, yang benar akulah yang mengampuni kau!"

Gerakan kedua orang sama cepatnya, ketika rombongan Buyung Siang memburu tiba namun sudah terlambat, apalagi kedua orang itu kabur ke jurusan berlainan sehingga membuat bingung yang hendak mengejar.

Pada saat itulah tiba-tiba sesosok bayangan berkelebat keluar dari hutan sana dan mengadang di depan Siau-hi-ji, sambil menuding anak muda itu terdengar ia berteriak sambil tertawa, "Aha, inilah Kang Piat-ho, inilah Kang Piat-ho tulen!"

Di bawah cahaya bintang cukup jelas kelihatan bahwa orang ini ternyata Pek Khay-sim adanya, si "pembuat rugi orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri".

Keruan Siau-hi-ji terkejut dan gusar pula, bentaknya, "He, apa kau sudah gila."

"Siapa gila? Kau Kang Piat-ho sendiri yang gila!" jawab Pek Khay-sim dengan terbahak-bahak.

"Memangnya kau tidak ingin obat penawar untuk menyelamatkan jiwamu?" jengek Siau-hi-ji gusar.

"Menyelamatkan jiwa siapa?" jawab Pek Khay-sim dengan terkekeh. "Kau membikin susah aku dan aku tidak boleh membikin susah kau?"

Habis itu ia berjumpalitan dan melompat ke belakang terus menghilang pula ke dalam hutan.

Dalam pada itu kakak beradik Buyung sudah memburu tiba, serentak Siau-hi-ji terkepung di tengah.

"Kang Piat-ho, sekali ini kalau kubiarkan kau lolos lagi, maka aku tak mau she Buyung pula," teriak Buyung Siang dengan murka.

Keruan Siau-hi-ji berjingkrak, jawabnya, "Siapa Kang Piat-ho? Bangsat keparat dialah Kang Piat-ho?!"

"Kau bukan Kang Piat-ho? Lalu kenapa kau lari?" jengek Buyung San.

Melengak juga Siau-hi-ji, pertanyaan ini benar-benar sukar dijawabnya.

Segera Buyung Siang menyambung dengan bentakan pula, "Ya, jika kau bukan Kang Piat-ho mengapa kau tidak serahkan wajahmu untuk kami periksa."

Karena sudah tertipu satu kali, sekarang mereka tak mau dikibuli lagi, sambil bicara pedang mereka pun bekerja serentak, serangan-serangan maut dilancarkan tanpa ampun.

"Muka seorang lelaki mana boleh disentuh oleh perempuan, konon muka lelaki berlapis emas, muka perempuan berlapis tahi, mana boleh mukaku ikut kena kotoran," demikian Siau-hi-ji sengaja mengoceh tak keruan, tujuannya cuma untuk membuat marah pihak lawan, dengan demikian ada kemungkinan mendapatkan peluang untuk menerjang keluar.

Benar juga Buyung Siang menjadi gusar dan mendamprat, "Kentut busuk, mukamu sendiri yang berlapis tahil"

"Hm, sebentar kalau kau tertangkap oleh nonamu baru kau tahu rasa apabila kurendam kau di dalam jamban," teriak Siau-sian-li.

"Sekali pun direndam di dalam jamban juga tidak sudi dipegang-pegang oleh tangan perempuan," seru Siau-hi-ji.

Lambat-laun semua orang pun dapat menangkap maksud tujuan Siau-hi-ji yang ingin mengobarkan rasa gusar mereka agar perhatian mereka terpencar. Maka mereka tidak gubris lagi kepada ocehannya dan menyerang terlebih kencang.

Koh Jin-giok berwatak polos, tiba-tiba ia berkata, "Aku bukan perempuan, bagaimana kalau aku yang memeriksa wajahmu?"

"Kiranya kau bukan perempuan? Haha, tadinya kusangka kau ini adik perempuan mereka," ejek Siau-hi-ji.

Setelah berucap demikian, ia jadi merasa geli sendiri dan hampir tertawa, pada saat itulah, "bret", baju di bagian dadanya terobek oleh sabetan pedang lawan, untung ilmu silatnya sudah maju pesat, kalau tidak, mungkin perut pun sudah terobek.

Namun Siau-hi-ji tetap tidak gentar dan masih mengoceh panjang pendek, soalnya ia menyadari keadaannya yang berbahaya, untuk bisa lolos dengan selamat lebih dulu harus membuat pihak lawan marah.

Tapi begitu jauh ternyata belum ada peluang baginya, Cin Kiam dan Lamkiong Liu belum ikut lagi menyerangnya melainkan cuma berjaga di samping saja, segera ia berolok-olok pula, "Haha, para menantu keluarga Buyung biasanya dikagumi orang Kangouw karena dapat mempersunting para nona cantik keluarga Buyung, tapi menurut pandanganku sekarang adalah lebih baik mencari istri bermuka burik atau berkaki pincang daripada diperbudak oleh nona-nona cantik tapi galak ini."

Meski tidak ingin menggubrisnya, tapi Buyung Siang merasa tidak tahan, segera ia mendamprat, "Dasar mulut anjing tak mungkin keluar gadingnya. Memangnya kau anggap kami kakak beradik keluarga Buyung ini perempuan murahan dan kurang baik dibanding orang lain?"

"Biarpun nona-nona keluarga Buyung memang cantik, tapi menjadi menantu keluarga Buyung tetap sial dan konyol," teriak Siau-hi-ji. "Coba lihat, sang istri lagi berteriak-teriak di sini, tapi sang suami tetap diam saja, bahkan kentut pun tidak berani. Sang istri lagi berkelahi dengan orang, suami malah menonton doang. Haha, apa artinya hidup di dunia ini menjadi suami takut bini begini, jika aku, huh, sejak tadi mungkin aku sudah membunuh diri saja."

Di mulut dia terus mengoceh dengan riang, tapi pundaknya kembali terluka, meski tidak parah, namun darah sudah lantas mengucur.

Terdengar Cin Kiam menjengek, "Sebenarnya orang she Cin tidak suka main kerubut, tapi mulutmu terlalu kotor, terpaksa aku harus bertindak." Di tengah ucapan itu sekaligus ia menyerang tiga kali.

Rupanya ocehan Siau-hi-ji itu tidak membawa hasil yang diharapkannya, lawan tidak menjadi marah dan kacau, sebaliknya malah menambah seorang pengeroyok yang tangguh, keruan ia tambah kewalahan.

Walaupun di dalam hati diam-diam ia mengeluh, tapi mulutnya tetap tidak mau kalah, dengan tertawa ia berseru, "Lamkiong Liu, kenapa kau tidak maju saja sekalian, apa barangkali ilmu silatmu tidak ada harganya untuk dipamerkan, hidupmu hanya mengandalkan sang istri saja?"

Air muka Lamkiong Liu rada berubah, mendadak ia berucap dengan suara berat, "Hok-kiat ... Hu-ham...."

Begitulah berturut-turut ia menyebut beberapa tempat Hiat-to dan serentak tiga pedang terus menusuk ke tempat yang disebut itu. "Bret", kembali lengan Siau-hi-ji tergores luka pula.

Supaya maklum bahwa Lamkiong Liu adalah keturunan keluarga bangsawan Lamkiong yang terkenal dengan ilmu silatnya yang khas, Lamkiong Liu sendiri berbadan lemah, ia jarang bertempur dengan orang, tapi sebagai keturunan satu-satunya dari keluarga Lamkiong yang bersejarah itu, dengan sendirinya pengetahuan ilmu silatnya jauh berbeda dengan orang lain.

Kini Lamkiong Liu hanya menonton tenang saja di samping, setiap kali mulutnya menyebut, setiap kali pula Siau-hi-ji kelabakan menghindarnya.

Terdengar Lamkiong Liu menyebut pula, "Leng-pun, Tiong-gu ... Seng-hu ...."

"Sret-sret-sret", setelah dua-tiga kali gebrak, benar juga bagian Hiat-to yang disebutnya di tubuh Siau-hi-ji kembali tertusuk pedang.

Sebenarnya Siau-hi-ji sudah bersiap-siap untuk menghindar ketika Lamkiong Liu menyebutkan tempat Hiat-to yang diserang, tapi begitu serangan tiba ia sendiri justru sukar menghindarnya.

Seperti diketahui, penonton memang lebih tenang daripada pemain, apalagi Lamkiong Liu memang dapat menguasai seluruh permainannya, setiap gerak serangan Siau-hi-ji hampir

boleh dikatakan diketahuinya dengan baik, maka petunjuknya tadi dengan sendirinya adalah titik kelemahan Siau-hi-ji.

Terdengar Lamkiong Liu sedang berkata lain, "Yu-bun, Tong-kok ... Yang-coan!"

"Yong-coan-hiat" yang disebut itu tepat berada di bawah telapak kaki, tentu saja Siau-hi-ji melengak mendengar Hiat-to yang disebut itu, ia pikir masakah pedang kalian akan dapat menusuk telapak kakiku?

Pada saat itu juga tiba-tiba pedang Buyung San lagi menusuk ke arah Yu-bun dan Tong-koh-hiat, sebenarnya Siau-hi-ji dapat mengelak, tapi pedang lawan lain telah menutup jalan mundurnya, dalam keadaan kepepet tanpa pikir terpaksa dia angkat sebelah kakinya untuk menendang pergelangan tangan Buyung San yang memegang pedang itu.

Walaupun Buyung San terpaksa melompat mundur, tapi pada saat itu juga pedang Buyung Siang lantas menusuk dan tepat mengenai Yong-coan-hiat di telapak kaki Siau-hi-ji. Meski tusukan itu tidak mengenainya karena Siau-hi-ji bersepatu kulit, tapi tidak urung ia pun kaget sehingga berkeringat dingin.

"Siau-hong ... Wi-tong ... Im-kok ...." terdengar Lamkiong Liu berkata pula dengan perlahan.

Sekali ini Siau-hi-ji menaruh perhatian penuh untuk menjaga Im-kok-hiat, di luar dugaan Hwe-yang-hiat di bagian punggung mendadak sudah tertusuk pedang dan pada saat yang sama pula Lamkiong Liu sedang menyebut "Hwe-yang-hiat".

Jadi tanpa turun tangan sendiri Lamkiong Liu tidak kalah lihainya dari pada jago kelas wahid yang mana pun juga. Diam-diam Siau-hi-ji menghela napas dan putus asa, gumamnya, "Ya, sudahlah …."

Tak terduga, pada saat itu juga dari jauh tiba-tiba berkumandang suara jeritan Buyung Kiu, "Tolong ... tolong ....? Kau bangsat keparat Kang Piat-ho .... Tolong Jici, Samci, tolong ...." terdengar suaranya makin lama makin menjauh.

Buyung San terkejut, keluhnya, "Wah, celaka! Kita telah lupa meninggalkan Kiu-moay di Sutheng sana."

"Kenapa dia tidak ikut kemari," ucap Buyung Siang dengan khawatir.

"Jadi Kang Piat-ho berada di sana," tanya Siau-sian-li.

"Orang ini ternyata bukan Kang Piat-ho," sambung Koh Jin-giok.

Beramai-ramai mereka lantas berteriak dan membentak terus memburu ke arah Buyung Kiu, hanya Lamkiong Liu yang berangkat terakhir, sebelum melangkah pergi ia memberi hormat dulu kepada Siau-hi-ji dan berkata, "Maaf."

Dengan tersenyum kecut Siau-hi-ji menjawab, "Orang yang takut bini di seluruh dunia mungkin kau nomor satu, orang macam kau ini memang setimpal memperistrikan wanita macam apa pun juga."

"Kepandaian saudara sesungguhnya lain daripada yang lain," ucap Lamkiong Liu dengan tersenyum. "Tampaknya saudara menghimpun intisari berbagai ilmu silat di dunia ini dan menjadi suatu aliran tersendiri, cuma sayang permainanmu belum lagi lancar, tampaknya banyak peluang dan titik kelemahannya, mungkin disebabkan saudara terlalu banyak memikirkan hal tetek bengek dan tak dapat memusatkan perhatian untuk berlatih. Bilamana hal ini dapat saudara perbaiki kelak, sekalipun aku memberi petunjuk di samping seperti kulakukan tadi rasanya mereka pun bukan tandinganmu."

Siau-hi-ji melengak, tanyanya, "Untuk apa kau bicara demikian padaku?"

"Sesungguhnya saudara memang bukan Kang Piat-ho, sebab permainan Kang Piat-ho pasti tidak kaku begini," ujar Lamkiong Liu.

"Kau sudah tahu, mengapa tidak kau katakan sejak tadi?" tanya Siau-hi-ji gusar.

"Meski Cayhe sudah tahu hal ini sejak tadi, tapi waktu itu aku memang ingin tahu pula siapakah saudara ini sebenarnya, sebab itulah aku tidak bersuara, tapi sekarang Kiu-moay menghadapi bahaya, dengan sendirinya soalnya menjadi lain."

Siau-hi-ji menghela napas, katanya, "Mungkin tadi aku mencemoohkan kau, maka kau sengaja membikin susah padaku."

"Jika bukannya hatiku rada menyesal, mana Cayhe mau berkata seperti itu padamu," ucap Lamkiong Liu dengan tersenyum sambil melangkah pergi.

Lamkiong Liu sudah menghilang di kejauhan, tapi Siau-hi-ji masih merenungkan ucapannya tadi, makin dipikir makin tidak tenteram.

"... mungkin saudara terlalu banyak memikirkan urusan tetek-bengek sehingga tak dapat memusatkan perhatian ...." demikian Siau-hi-ji mengulang ucapan Lamkiong Liu tadi, ia merasa kata-kata itu benar-benar kena di lubuk hatinya.

Setelah tertegun sejenak, segera ia melangkah ke depan, ia ingin mencari Pek Khay-sim yang suka merugikan orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri itu untuk membikin perhitungan dengan dia.

Sambil berjalan ia pun bergumam sendiri, "Aneh, mengapa mendadak Pek Khay-sim tidak takut mati sehingga obat penawar juga tidak diperlukan lagi? Dan bagaimana pula tentang Buyung Kiu, mengapa dia bisa muncul di sini dan saat ini apakah betul telah ditawan oleh Kang Piat-ho?"

Sungguh Siau-hi-ji tidak habis mengerti mengenai nona kesembilan keluarga Buyung itu, waktu orang mencarinya tidak diketemukan, tahu-tahu dia muncul di sini secara aneh, kemudian diculik lagi oleh Kang Piat-ho, semuanya ini sungguh membuatnya bingung.

Karena tetap tidak paham apa yang terjadi, Siau-hi-ji sungkan untuk memikirkannya lagi, terasa sakit luka-luka di sekujur badannya, ia lantas duduk di bawah pohon untuk istirahat.

Sebenarnya luka itu tiada artinya bagi tubuh Siau-hi-ji yang sudah tergembleng ibarat otot kawat tulang besi itu, walaupun luka itu cukup sakit, tapi sama sekali tak dihiraukannya.

Sementara itu bintang-bintang mulai jarang, ufuk timur sudah mulai remang-remang, fajar telah tiba, kicau burung mulai ramai di tengah hutan, jagat raya ini terasa tenang dan damai.

Siau-hi-ji memejamkan matanya dan bergumam, "Mungkin aku memang terlalu banyak mengurusi hal tetek bengek, tapi orang kan juga harus bekerja dan tidak boleh cuma makan melulu, apalagi kalau urusan sudah menimpa dirimu, ingin menghindar juga sukar."

Padahal yang benar adalah dia sendiri tidak mampu hidup prihatin, asal menganggur dua hari, sekujur badan terasa pegal linu malah, kalau tidak mencari sesuatu perkara rasanya tidak enak.

Tapi saat ini, pada waktu fajar baru menyingsing di hutan yang damai ini ia benar-benar ingin memejamkan mata untuk menikmati ketenangan yang sukar dicari.

Siapa tahu, pada saat demikian tiba-tiba terdengar seseorang sedang memanggilnya, "Siau-hi-ji ... Kang Siau-hi ... di mana engkau?"

Siau-hi-ji melonjak bangun, gumamnya sambil menyengir, "Urusan benar-benar datang mencari padaku. Tapi entah siapa yang memanggilku ini? Dari mana pula dia mengetahui aku berada di sini?"

Didengarnya orang itu sedang berseru pula, "Siau-hi-ji, kutahu engkau berada di dalam hutan, lekas keluar, ada urusan penting ingin kukatakan padamu. Ayolah lekas keluar!"

Suara itu terasa mirip suara Buyung Kiu.

Mata Siau-hi-ji terbeliak, ucapnya dengan tertawa, "Jika Buyung Kiu, kedatangannya sungguh kebetulan, memangnya aku ingin mencari dia dan dia telah datang sendiri."

Ia coba sembunyi di balik pohon dan mengintai ke sana. Terlihat seorang berjubah panjang dengan rambut semampir di pundak dan sedang melangkah datang menyongsong remangnya fajar sehingga tampaknya mirip malaikat pegunungan yang baru turun dari langit. Siapa lagi dia kalau bukan Buyung Kiu.

Sekonyong-konyong Siau-hi-ji melompat ke depan si nona sambil menjerit, "He!"

Buyung Kiu seperti berjingkat kaget, dia meraba dadanya dan mengomel, "Ai, kau ingin membikin aku kaget dan linglung lagi?"

Siau-hi-ji memandangnya dari atas ke bawah, lalu dari bawah ke atas, katanya kemudian dengan tertawa, "Wah, setengah hari tidak bertemu tampaknya kau bertambah cantik."

"Setengah hari tidak berjumpa, tampaknya kau bertambah cakap," nona itu pun balas menyanjung.

Mendadak Siau-hi-ji bergelak tertawa, katanya, "Hahaha, Buyung Kiu ternyata juga bisa berucap demikian dan juga bisa merayu, sungguh aneh bin ajaib!"

"Semua perempuan dapat merayu, soalnya bergantung pihak lawan berharga untuk dirayu atau tidak?" kata Buyung Kiu.

"Kau tidak benci lagi padaku?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Hati perempuan sering kali berubah dengan cepat, masakah kau tidak paham?" tanya si nona.

Siau-hi-ji menghela napas, jawabnya, "Benar, cinta perempuan kepada seorang saja tak dapat bertahan lama apalagi membenci seseorang."

Buyung Kiu berkedip-kedip, katanya dengan tertawa, "Hanya orang yang pernah tertipu oleh perempuan yang dapat memahami perempuan sedalam ini. Dari ucapanmu kukira kau pasti pernah mengalami sesuatu."

"Ya, aku memang pernah tertipu oleh perempuan," kata Siau-hi-ji.

"Siapa yang pernah menipumu?" tanya Buyung Kiu dengan tertawa. "O, jangan-jangan nona Thi itu?"

Hati Siau-hi-ji terasa sakit, teriaknya mendadak, "Bukan!"

"Habis siapa?" tanya si nona.

"Buyung Kiu!" seru Siau-hi-ji sambil melotot.

"Bilakah pernah kutipu kau?" tanya si nona dengan mengikik.

Mata Siau-hi-ji bersinar, katanya sekata demi sekata, "Kau bukan Buyung Kiu!"

"Aku bukan Buyung Kiu?" si nona menegas dengan tertawa. "Hah, apa kau sinting, kau tidak kenal aku lagi?"

Dengan terbelalak Siau-hi-ji memandangnya sejenak, mendadak ia meloncat tinggi-tinggi, lalu jumpalitan dua kali, waktu berdiri lagi, dia kucek-kucek matanya, akhirnya ia terbahak-bahak, katanya, "Meski kupikir tidak mungkin engkau, tapi rasanya toh pasti engkau adanya."

"Memangnya kau kira aku ini siapa?"

"Hahahaha!" serentak Siau-hi-ji pegang tangan si nona dan berteriak, "Engkau bibi To, To Kiau-kiau!"

"Buyung Kiu" terbelalak memandangi Siau-hi-ji hingga sekian lamanya, akhirnya ia pun tertawa dan berkata, "Setan cilik, betapa pun kau memang pintar dan dapat kau kenali diriku. Di seluruh dunia ini kecuali kau mungkin tiada seorang pun dapat mengetahui samaranku ini."

"Bukan kukenalimu, aku cuma berpikir kalau 'Buyung Kiu' ini bukan Buyung Kiu, habis di dunia ini siapakah yang dapat menyamar Buyung Kiu semirip ini?"

"Dengan sendirinya hanya bibi To saja, bukan?" tukas To Kiau-kiau dengan tertawa.

"Betul, cuma ... cuma aku masih ragu-ragu apakah betul bibi To dapat datang ke sini? Sungguh mimpi pun aku tidak menyangka engkau dapat meninggalkan Ok-jin-kok."

Tiba-tiba To Kiau-kiau menghela napas, katanya dengan perlahan, "Banyak urusan di dunia ini sukar diduga orang."

Terbelalak mata Siau-hi-ji, tanyanya, "Sungguh tak terpikir olehku bahwa bibi To juga bisa menghela napas, juga tak terpikir olehku mengapa engkau dapat meninggalkan Ok-jin-kok, lebih-lebih tak menyangka bahwa engkau ternyata tahu jelas urusanku sehingga menyamar sebagai Buyung Kiu."

Sesungguhnya memang banyak persoalan yang sukar dipahami Siau-hi-ji, maka sekaligus telah ditanyakan seluruhnya.

"Kau memberondong diriku dengan pertanyaan sebanyak ini, lalu cara bagaimana aku harus menjawab?" ucap To Kiau-kiau.

"Sudah beberapa lama bibi To meninggalkan Ok-jin-kok?"

"Kira-kira sudah ... sudah setengah tahun."

"Selama dua tahun ini pada hakikatnya tidak ada orang tahu aku berada di mana, lalu dari mana bibi To mengetahui urusanku dan mengapa dapat menyaru sebagai Buyung Kiu?"

"Setelah meninggalkan Ok-jin-kok, meski sepanjang jalan telah kudengar sedikit perbuatanmu yang gemilang, tapi benar-benar aku tidak tahu kau berada di mana. Ingin kucari keterangan juga sukar kuperoleh."

Siau-hi-ji merasa bangga, matanya berkedip-kedip, katanya dengan tertawa, "Sudah tentu engkau tak dapat memperoleh keterangan apa-apa, bilamana aku mau sembunyi, setan juga tidak dapat menemukan diriku."

"Tapi tanpa sengaja beberapa hari yang lalu telah kutemukan kau."

"Hah, beberapa hari yang lalu engkau menemukan aku!? Mengapa aku tidak tahu?"

"Bukan saja aku menemukan kau, bahkan telah bicara denganmu," tutur To Kiau-kiau dengan tertawa.

Siau-hi-ji garuk-garuk kepala yang tidak gatal, katanya dengan menyengir, "Sungguh aneh ... engkau telah bicara denganku? ...."

To Kiau-kiau terkekeh-kekeh, katanya, "Waktu itu kau bengis sekali, aku dibentak agar enyah dengan mata melotot, sungguh aku menjadi ketakutan dan lekas-lekas enyah

menjauhimu."

Siau-hi-ji berjingkrak sambil tertawa, "Haha, tahulah aku ... engkau adalah ...."

"Aku adalah pelayan bodoh di bawah loteng tempat tinggal Lo bersaudara," tukas To Kiau-kiau.

"Wah, sungguh aku sangat kagum padamu, mirip benar penyamaranmu itu, mimpi pun tak pernah terpikir olehku bahwa pelayan itulah samaranmu."

"Sudah tentu tak terpikir olehmu, jika aku mau sembunyi, biar setan juga tak dapat menemukan diriku," ucap To Kiau-kiau dengan berkedip-kedip dan menirukan lagak-lagu anak muda itu.

Siau-hi-ji berkeplok tertawa, "Bagus, bagus! Untung engkau tidak menyaru sebagai diriku, kalau tidak, bisa jadi aku sendiri pun tidak dapat membedakan antara Kang Siau-hi tulen dan palsu."

Setelah bergelak tertawa sejenak, tiba-tiba ia bertanya pula, "Tapi sebelum itu engkau tidak pernah melihat aku, bukan?"

"Ya, tidak," jawab To Kiau-kiau.

"Dengan sendirinya kau pun tak pernah menyangka aku akan datang ke tempat Lo Kiu dan Lo Sam."

"Aku bukan malaikat dewata, dengan sendirinya tak dapat meramalkan apa yang belum terjadi."

"Jika begitu mengapa engkau dapat menyaru sebagai pelayan bodoh dan sembunyi di sana untuk menunggu kedatanganku?"

"Tujuanku bukan menunggu kedatanganmu."

"Habis untuk apa engkau sembunyi di sana?"

Tiba-tiba mata To Kiau-kiau memancarkan sinar yang buas, ucapnya sekata demi sekata, "Tujuanku adalah kedua Lo bersaudara itu."

"Aha, tahulah aku, mereka bersaudara tentunya ada permusuhan apa-apa denganmu."

"Rahasia di balik persoalan ini tidaklah kau ketahui!"

"Memangnya ada rahasia apa?"

"Kepergianku dari Ok-jin-kok kali ini, selain mencari dirimu juga ingin mencari lagi dua orang lain."

"Jadi yang kau cari ialah mereka berdua?"

To Kiau-kiau tidak langsung menjawabnya, dengan perlahan ia menutur, "Dua puluh tahun yang lalu, lima daripada sepuluh Ok-jin telah terpaksa kabur ke Ok-jin-kok, tatkala mana urusannya sangat gawat, mereka kabur dengan sangat terburu-buru sehingga banyak barang penting tidak sempat dibawa."

"Betul, engkau dan paman Li, paman Toh dan lain-lain sudah berpuluh tahun malang melintang di dunia Kangouw, dengan sendirinya tidak sedikit barang yang terkumpul, dan kalau ada barang yang dapat menarik perhatian kalian tentulah barang yang cukup berharga."

"Memang, makanya kami pun merasa berat meninggalkan barang-barang itu. Kalau tidak sempat lagi dibawa serta, jalan yang baik adalah menyerahkannya kepada orang lain dan minta dia mengantarkannya ke Ok-jin-kok kelak."

"Lalu kalian serahkan kepada siapa?"

"Kau tahu, di dunia Kangouw pada hakikatnya kami tidak punya teman, hanya lima orang lagi dari Cap-toa-ok-jin yang sekadarnya masih dapat dikatakan kawan sehaluan."

"Ya, ya, untuk ini aku cukup paham," ucap Siau-hi-ji dengan tersenyum.

"Oleh karena itu kami terpaksa menyerahkan barang-barang itu kepada mereka, cuma Ong-say Thi Cian selalu angin-anginan, kalau lagi kumat penyakit gilanya sering kali dia lupa daratan sehingga jiwa sendiri pun tak terpikir apalagi barang titipan orang lain. Sedangkan Pek-Khay-sim yang sok merugikan orang lain tanpa menguntungkan diri sendiri itu lebih-lebih tak dapat dipercaya, apalagi ia musuh Li Toa-jui."

"Dan kalau dititipkan kepada Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong, khawatir diludeskan pula di meja judi," sambung Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Memang begitulah," ucap To Kiau-kiau dengan mengikik geli. "Setan judi itu boleh dikatakan berjudi selama hidup, ia anggap kemahirannya berjudi itu jauh lebih pintar daripada siapa pun juga, akan tetapi dia lebih sering kalah habis-habisan sehingga celana pun digadaikan, kalau dia sudah mulai berjudi, baru akan berhenti bila sudah Thian-kong (langit bersih alias terang tanah atau menjelang pagi), Jin-kong (orang sudah bersih, artinya sudah pulang semua) dan Jian-kong (uang bersih). Dari sinilah dia mendapatkan nama Sam-kong (tiga kali Kong) alias ludes sama sekali."

"Ada pemeo yang mengatakan, 'Malaikat juga akan kalah jika judi lama'. Apalagi dia bukan malaikat melainkan setan judi saja. Tentu saja dia lebih sering kalah daripada menangnya," sambung Siau-hi-ji.

"Nah, maka waktu itu kami bermaksud menitipkan barang itu kepada Siau Mi-mi, tapi si tukang pikat itu justru sukar ditemukan jejaknya, entah sembunyi di mana."

"Sudah tentu kalian tak dapat menemukan dia karena dia telah sembunyi di istananya yang berada di bawah tanah," ucapan ini hampir tercetus dari mulut Siau-hi-ji, tapi akhirnya urung, dia hanya membatin saja.

Maka terdengar To Kiau-kiau lagi melanjutkan, "Oleh sebab itu, setelah kami

pertimbangkan bolak-balik, akhirnya kami serahkan barang kami kepada kedua Auyang bersaudara."

"Apakah kedua Auyang bersaudara itu masing-masing berjuluk 'mengadu jiwa juga ingin untung' dan 'mati-matian juga tidak mau rugi'?" tanya Siau-hi-ji.

"Betul, justru karena mereka terlalu kikir dan selalu main Swipoa 'ting-tong', makanya nama mereka pun disebut Auyang Ting dan Auyang Tong," tutur To Kiau-kiau pula. "Kalau kami menitipkan barang kepada mereka tentunya tidak perlu khawatir barang itu akan hilang?"

"Tapi menurut pendapatku, kedua Auyang bersaudara itu justru lebih-lebih tidak dapat dipercaya," ujar Siau-hi-ji. "Kalau mati pun mereka ingin cari untung, maka sama saja kambing disodorkan ke mulut harimau bilamana barang-barang itu kalian titipkan pada mereka."

"Waktu itu kami pun mempertimbangkan hal itu, namun ada suatu kelemahan mereka, yakni selama hidup mereka paling takut kepada Toh Sat si tangan berdarah yang selamanya suka membunuh orang itu. Sebab itulah kami yakin mereka pasti tidak berani menggelapkan barang titipan itu. Siapa tahu kedua Lo bersaudara segera main Swipoa, mereka yakin bila Toh Sat sudah kabur ke Ok-jin-kok tentu tak berani muncul lagi ke dunia luar, lalu kenapa harus takut lagi padanya. Dengan demikian barang titipan kami benar-benar telah dimakan oleh mereka."

"Haha, kedua bersaudara itu sungguh hebat, mereka tidak takut perut akan kembung sehingga barang kalian pun dimakannya," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Dengan sendirinya kami menunggu di Ok-jin-kok, tunggu punya tunggu, setelah sekian tahun barang titipan itu tetap belum mereka antar ke sana. Maka kami lantas bersumpah pada suatu hari pasti akan mencari mereka untuk membikin perhitungan."

"Makanya begitu meninggalkan Ok-jin-kok segera engkau mencari mereka."

"Betul," kata To Kiau-kiau.

"Jangan-jangan antara kedua Auyang bersaudara itu ada hubungannya dengan kedua Lo bersaudara?" ucap Siau-hi-ji sambil berkedip-kedip.

"Kedua Auyang bersaudara tak-lain tak-bukan adalah kedua Lo bersaudara!" kata To Kiau-kiau sekata demi sekata.

"Pantas cara mereka begitu keji," seru Siau-hi-ji. "Aku memang sudah mencurigai asal usul mereka pasti tidak biasa. Cuma setahuku, bentuk kedua Lo bersaudara itu sama sekali berbeda daripada Auyang bersaudara"

"Selama beberapa tahun ini mereka sengaja membikin tubuh mereka menjadi besar dan gemuk sehingga lebih mirip gajah bengkak. Padahal semula mereka kurus seperti cacing, setelah gemuk, wajah mereka pun berubah jauh sehingga sukar lagi dikenali. Kedua orang ini sungguh pintar dan cerdik, entah dari mana mereka mendapatkan resep cara penyamaran yang bagus ini."

"Ya, menyamar dengan daging yang tumbuh secara wajar di tubuhnya itu sungguh cara yang sukar dipelajari dan benar-benar cara alami yang paling bagus!" tukas Siau-hi-ji.

"Karena tak dapat menemukan kedua Auyang bersaudara, kemudian kudengar beberapa kejadian yang diperbuat kedua Lo bersaudara akhir-akhir ini, sehingga timbul rasa curigaku, makanya aku lantas menguntit ke sini. Tapi waktu pertama kali kulihat mereka rasanya aku sendiri pun tidak percaya mereka adalah kedua Auyang bersaudara yang dulunya sekurus kulit membungkus tulang itu."

"Tapi engkau tetap curiga dan ingin menyelidiki dengan jelas, maka ...."

"Maka salah satu pelayannya lantas kuseret keluar dan kusembelih, lalu aku menyamar menjadi pelayan itu sendiri dan mereka ternyata tidak dapat mengenaliku."

"Orang sepintar engkau menyaru sebagai pelayan bodoh, memangnya siapa yang dapat mengetahui?" ucap Siau-hi-ji dengan gegetun.

"Dan akhirnya aku pun dapat melihat titik kepalsuan mereka dan ternyata mereka adalah Auyang bersaudara, tapi kalau kubongkar rahasia mereka pada saat itu juga, kukhawatir mereka akan sempat kabur, andaikan tertangkap juga mungkin mereka tak mau mengaku di mana barang titipan itu disembunyikan mereka."

"Makanya engkau ingin menyelidiki dulu berada di mana barang titipan itu baru kemudian membekuk mereka," tukas Siau-hi-ji.

"Ya, bilamana aku tidak sabar dan menunggu hingga kini, memangnya tadi kau kira dapat lolos dengan selamat?"

"Memang betul," ucap Siau-hi-ji sambil menyengir. "Tidak perlu soal lain, hanya mengenai penyamaranmu sebagai budak bodoh itu, jika tidak setiap hari bergaul langsung dengan Buyung Kiu, cara bagaimana dalam waktu sesingkat itu engkau dapat menyaru sebagai Buyung Kiu dengan semirip ini?"

"Sebenarnya aku tidak tahu gadis linglung itu adalah Buyung Kiu, tapi kernudian aku merasa kelakuannya rada aneh, maka di waktu iseng aku lantas membuat sebuah kedok yang mirip wajah Buyung Kiu. Kalau tidak dalam waktu sesingkat ini mana aku sanggup menyamar dia?"

Biji mata Siau-hi-ji berputar, tiba-tiba ia menjengek, "Hm, kukira kedok yang kau buat ini bukan lantaran waktu iseng belaka."

To Kiau-kiau tertawa, tanyanya, "Habis apa sebabnya menurut kau?"

"Pasti terpikir olehmu bilamana perlu Buyung Kiu akan kau sembelih. Lalu engkau menyaru dia, dengan demikian kedua Lo bersaudara lebih-lebih tidak akan curiga padamu, dan urusan yang akan kau selidiki menjadi lebih mudah pula."

"Hihi, kau setan cilik ini memang pintar, hanya kau yang dapat menerka isi hatiku," ucap To Kiau-kiau sambil mengikik.

"Meski rencanamu itu sangat baik, siapa tahu Buyung Kiu telah kubawa pergi sehingga kedokmu ini tiada gunanya lagi, maka sekaligus lantas kau gunakannya untuk menolong diriku."

"Huh, kau setan cilik ini benar-benar tidak tahu kebaikan orang. Kuselamatkan kau, memangnya cuma lantaran kedok yang kau kira tak berguna lagi itu?"

Siau-hi-ji hanya tertawa dan tidak menjawab.

"Begitu kulihatmu waktu itu, segera kutahu kau pasti lagi main gila, makanya setiap saat selalu kuperhatikanmu. Pagi tadi, waktu kau dan Oh-ti-tu menyuruh Buyung Kiu menulis surat juga telah kudengar," To Kiau-kiau tertawa genit, lalu menyambung pula, "Coba, kalau aku tidak berjaga di luar bagi kalian mungkin tadi pagi kalian sudah kepergok oleh Auyang bersaudara."

Terkejut juga Siau-hi-ji dalam hati, tapi dia sengaja berlagak tenang, katanya dengan tertawa, "Seumpama kepergok juga tidak jadi soal."

"Haha, rupanya mati pun kau tidak mau terima kebaikan orang," ucap To Kiau-kiau tertawa.

"Agaknya kau dengar isi surat itulah, makanya kau tahu malamnya kami akan pergi ke Sutheng itu …."

"Ya, kecuali itu aku pun telah bertemu dengan seorang."

"Pek Khay-sim?" tukas Siau-hi-ji.

"Hihi, kulihat dengan jelas waktu kau menggelintir pil daki dari kelekmu."

"Aneh, jadi engkau berada di sekitar situ, mengapa aku tidak mendengar?"

"Dengan kemampuanmu sekarang sebenarnya kau dapat mendengarnya," kata To Kiau-kiau dengan tertawa. "Cuma waktu itu Pek Khay-sim duduk menghadap ke arahku, diam-diam aku telah memberi isyarat padanya agar dia berteriak-teriak untuk memencarkan perhatianmu, apa pula waktu itu kau sedang kegirangan, maka tidak memperhatikan hal lain."

"Tampaknya dalam keadaan bagaimanapun seseorang tidak boleh terlalu gembira dan lupa daratan," ucap Siau-hi-ji dengan nyengir. Mendadak ia menambahkan pula, "Hah, pantas tadi Pek Khay-sim tidak menanyakan obat penawar lagi padaku, rupanya kau telah memberitahukan padanya bahwa yang dimakannya itu bukan racun melainkan pil dari daki saja, makanya dia ingin mencelakai aku untuk melampiaskan dendamnya."

"Kejadian ini sesungguhnya sangat kebetulan, kalau tidak mana kau dapat berbuat sesukamu?" ucap To Kiau-kiau dengan tertawa. "Cuma apa pun juga yang konyol adalah Kang Piat-ho itu."

"Kalau mau membikin susah orang, baru ada artinya bilamana sasarannya orang macam dia

itulah," kata Siau-hi-ji. "Jika orang baik-baik juga diganggu, maka lebih baik tidur di rumah saja."

To Kiau-kiau termenung sejenak, katanya kemudian, "Ya, ucapanmu juga betul, mengganggu orang busuk memang jauh lebih menarik daripada membikin susah orang baik-baik. Apalagi orang busuk pada umumnya dalam hati sendiri sudah merasa berdosa, jika kau ganggu dia paling-paling dia anggap dirinya yang sial dan tidak berani menyiarkan apa yang terjadi. Lagi pula seumpama orang lain mengetahui apa yang telah kau lakukan terhadap dia, tentunya kau akan dikagumi dan takkan ada yang membela orang busuk itu."

"Sebab itulah, sebaiknya tirulah aku, hanya mengganggu orang busuk dan tidak mengganggu orang baik-baik, dengan demikian kegemaranmu mengganggu orang akan terpenuhi, sebaliknya kau pun tidak perlu main sembunyi dan selalu takut dicari pihak yang kau ganggu. Dengan demikian, perbuatanmu akan terpuji, terhormat dan memuaskan pula."

"Tapi semua perbuatan yang memuaskan itu hampir seluruhnya telah dikerjakan oleh kau setan cilik ini," ucap To Kiau-kiau dengan cekikik.

"Namun sampai saat ini tetap tak kupahami mengapa engkau meninggalkan Ok-jin-kok."

To Kiau-kiau menghela napas, katanya kemudian, "Banyak kejadian di dunia ini sama sekali tak terpikir oleh manusia."

Tergerak pikiran Siau-hi-ji melihat anggota terkemuka Cap-toa-ok-jin bicara dengan menghela napas, cepat ia tanya, "He, jangan-jangan di Ok-jin-kok sana telah terjadi sesuatu perubahan yang tak terduga."

"Ya, memang begitulah," jawab To Kiau-kiau.

"Wah, kejadian itu dapat membuat engkau meninggalkan Ok-jin-kok, tentu persoalan yang gawat."

"Ya, memang sangat gawat."

"Sesungguhnya urusan apakah? Lekas ceritakan!" desak Siau-hi-ji.

"Apakah kau tahu ...."

Belum habis ucapan To Kiau-kiau, tiba-tiba sesosok bayangan melayang tiba dari atas pohon sana sambil berseru, "He, kiranya kalian berada di sini, payah benar kucari kian kemari."

Yang muncul ini ternyata Oh-ti-tu adanya.

"Ah, kiranya kau!" seru Siau-hi-ji dengan tertawa. "Mengapa baru sekarang datang, keramaian yang terjadi tadi tidak kau lihat?"

Dengan menghela napas panjang Oh-ti-tu menjawab, "Wah, hampir saja aku tak dapat melihat kalian lagi."

Baru sekarang Siau-hi-ji melihat pakaian Oh-ti-tu yang hitam gelap itu kini berlepotan lumpur, rambutnya juga kusut masai, cepat ia tanya, "He, mengapa kau berubah begini?"

"Apalagi kalau bukan lantaran suratmu yang sialan itu?" jawab Oh-ti-tu.

"Aneh, kenapa dengan surat itu?"

"Waktu kuantar surat itu, di rumah Lamkiong Liu sana tiada terdapat seorang pun, diam-diam aku masuk ke sana dan menaruh surat di atas meja …."

Belum habis cerita Oh-ti-tu, mendadak Siau-hi-ji menyela dengan membanting kaki, "Wah, runyam, mengapa kau masuk ke sana? Kan cukup kau lemparkan saja surat itu ke dalam rumah? Setelah pelayan pribadi mereka disembelih dan dimakan orang, mustahil kediaman mereka tidak dijaga dengan ketat."

"Ya, memang akulah yang ceroboh," tutur Oh-ti-tu sambil tersenyum kecut. "Baru saja kutaruh surat itu di meja, mendadak seutas cambuk panjang menyambar tiba, surat itu dililit ke sana. Aku menyadari gelagat jelek dan bermaksud kabur, namun semua jalan keluar sudah diadang orang."

"Mereka sengaja mengosongkan rumah itu, tujuannya justru memancing kau masuk perangkap, kalau tidak masakan rumah tinggal Lamkiong Liu dan Buyung Siang dapat dibuat keliaran orang sesukanya?"

"Selama hidupku tak pernah berbuat hal-hal begitu, dari mana kutahu akan tindakan mereka yang licik itu," ucap Oh-ti-tu dengan gusar.

"Ya, ya, engkau adalah ksatria besar yang tulus jujur, aku yang salah omong," kata Siau-hi-ji tersenyum.

"Waktu itu aku terkejut dan segera hendak menerjang keluar," tutur Oh-ti-tu lebih lanjut, "siapa tahu orang-orang itu tiada satu pun yang lemah, semuanya lihai, Am-gi mereka pun sangat ampuh, bukan saja tidak berhasil menerjang keluar, bahkan kupikir pasti akan terluka dan tertawan."

"Setelah mereka membaca surat itu, dengan sendirinya kau harus mereka tawan, tapi demi mendapatkan pengakuanmu, rasanya mereka pun takkan melukaimu."

"Aku pun tahu mereka cuma ingin menanyai asal-usulku dan tidak menghendaki jiwaku, sebab itu Am-gi mereka tidak diarahkan ke tubuhku yang mematikan, kalau tidak, jelas aku tak sanggup bertahan lagi."

"Am-gi keluarga Buyung termasyhur sangat lihai, engkau dapat meloloskan diri di tengah kepungan mereka, ini berarti kau lebih lihai daripada mereka," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Tapi kalau melulu mengandalkan tenagaku sendiri mana kusanggup menerjang keluar?"

"Memangnya ada orang telah membantumu?"

"Ya, pada saat aku merasa kewalahan, tiba-tiba seorang melayang tiba, pukulan sakti Koh Jin-giok terkenal hebat, tapi hanya sekali dikebut oleh lengan baju orang itu, kontan orang she Koh itu terlempar jatuh!"

"Hah, begitu pandai ilmu silat orang itu?" seru Siau-hi-ji kaget.

"Sungguh tinggi sekali ilmu silat orang itu dan benar-benar tak pernah kulihat selama hidup ini," tutur Oh-ti-tu dengan gegetun. "Pada hakikatnya mimpi pun tak terbayang olehku bahwa di dunia ini ada orang berilmu silat selihai itu."

"Kalau engkau saja kagum padanya, maka pasti luar biasa," ucap Siau-hi-ji.

"Orang itu hanya mengebaskan lengan bajunya, kontan seluruh senjata rahasia kena disampuk balik ke sana, bahkan jauh lebih kuat daripada datangnya. Tentu saja mereka kaget dan waktu mereka berkelit itulah aku lantas ditarik kabur oleh penolongku itu," Oh-ti-tu menyengir dan melanjutkan. "Sungguh konyol, aku telah dikempit di bawah ketiaknya dan tak bisa berkutik sama sekali. Tubuh orang itu hanya melejit enteng dan sekaligus sudah mengapung beberapa tombak tingginya laksana orang meluncur di atas awan saja."

"Wah, ceritamu ini semakin mendewakan orang itu, masa di dunia ini ada manusia sehebat itu," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Sekarang kau tidak percaya, malahan aku yang menyaksikan dengan mata kepala sendiri juga hampir-hampir tidak percaya kepada mataku sendiri," tutur Oh-ti-tu dengan gegetun. "Namun boleh coba kau pikirkan, kalau ilmu silat orang itu tidak sedemikian tingginya mana dia mampu mengempit diriku di bawah ketiaknya?"

"Betul, orang yang mampu mengempit kau di bawah ketiaknya memang tidak mungkin ada di dunia ini," ujar Siau-hi-ji.

"Tapi justru ada dan sudah terjadi, bukan?" tukas Oh-ti-tu.

"Dan sekarang tentunya kau sudah tahu siapa gerangannya bukan?"

Sampai di sini To Kiau-kiau lantas ikut bertanya, "Bagaimanakah bentuk orang itu?"

"Perawakan orang itu tidak tinggi besar, tapi memiliki tenaga yang sukar diukur," jawab Oh-ti-tu. "Hanya sebentar aku terkempit di ketiaknya dan seluruh badanku lantas terasa kaku dan pegal, bergerak saja tidak sanggup."

"Perawakannya tidak tinggi besar", keterangan ini membuat To Kiau-kiau merasa lega.

Tapi Siau-hi-ji lantas tanya pula, "Dan bagaimana wajahnya?"

"Dia memakai kedok perunggu hijau yang kelihatan beringas, sepasang matanya melotot laksana hantu, selamanya nyaliku sangat besar, tapi melihat mukanya itu tidak urung aku pun merasa ngeri," jawab Oh-ti-tu.

Melihat si labah-labah hitam yang misterius itu juga merasa ngeri terhadap wajah orang

yang diceritakannya itu, tanpa terasa Siau-hi-ji merinding juga.

"Lalu kau dibawa ke mana dan diapakan?" tanya To Kiau-kiau.

"Aku digondol ke atas bukit, lalu melayang pula ke atas pohon dan ditaruh di atas dahan pohon," tutur Oh-ti-tu. "Karena badanku kaku dan tak bisa bergerak, pada hakikatnya aku pun tak berani bergerak, khawatir kalau terguling ke bawah pohon."

"Dan dia bagaimana?" tanya Siau-hi-ji.

"Dia sendiri duduk di suatu dahan pohon dan memandangi aku dengan dingin tanpa bicara. Ranting kayu itu sangat lemas dan ringkih, diduduki anak kecil saja mungkin patah, tapi cara duduknya ternyata sangat enak."

"Wah benar-benar orang aneh," ujar Siau-hi-ji dengan gegetun. "Apa orang yang berilmu silat mahatinggi biasanya memang suka berkelakuan aneh-aneh."

Tio Kiau-kiau berpendapat sebaliknya, ia berkata, "Mungkin dia lagi menunggu ucapan terima kasihmu atas pertolongannya."

"Tatkala mana meski aku pun bermaksud mengucapkan terima kasih padanya, tapi selama hidupku tidak pernah menerima kebaikan orang lain, betapa pun kata-kata 'terima kasih' sukar tercetus dari mulutku," jawab Oh-ti-tu dengan menyesal.

"Wah, jika begitu mungkin kau bisa celaka," ujar To Kiau-kiau dengan tertawa.

"Memang betul," kata Oh-ti-tu. "Setelah menunggu sekian lama, akhirnya dia menutuk dua tempat Hiat-toku dan aku ditinggalkan begitu saja di atas pohon, dia sendiri lantas melayang pergi entah ke mana." Sampai di sini mendadak ia seperti ingat sesuatu, katanya sambil memandang To Kiau-kiau dengan terbelalak, "Apakah pikiran nona Buyung ini sudah pulih kembali?"

"Hihi, apakah aku tampak sudah pulih kembali …. Aku kok tidak tahu?" jawab To Kiau-kiau dengan nyekikik, habis berkata ia terus berlari pergi secepat terbang.

"Nanti dulu, nona Buyung!" seru Oh-ti-tu terkejut.

Namun To Kiau-kiau tetap lari tanpa berhenti, hanya sekejap saja sudah menghilang di kejauhan.

Oh-ti-tu bermaksud menyusulnya, tapi Siau-hi-ji sempat menariknya, katanya dengan tertawa, "Biarkan saja dia pergi."

"Tapi dia ... mengapa dia ...."

"Jangan urus dia, coba ceritakan lagi apa yang terjadi setelah kau ditinggalkan di atas pohon?"

Sorot mata Oh-ti-tu menampilkan rasa bingung, ia termangu-mangu sejenak, akhirnya ia menyambung ceritanya, "Waktu itu angin meniup semakin keras sehingga tubuhku ikut

bergoyang-goyang dan dahan pohon itu seakan-akan patah, dalam keadaan tak bisa bergerak sama sekali, sungguh aku menjadi khawatir dan kelabakan."

"Kalau dia mau menyelamatkan jiwamu, mengapa dia perlakukan kau pula secara begitu?" ujar Siau-hi-ji.

"Cara begitu dia menolong aku, sungguh akan lebih baik kalau dia tidak menolong aku saja," ujar Oh-ti-tu dongkol. "Hatiku gelisah dan cemas serta gusar pula, kalau bisa akan kupegang dia dan kugigit dia dengan geregetan. Tapi bila teringat pada ilmu silatnya yang mahatinggi itu, selama hidup rasanya jangan kuharap akan dapat menuntut balas."

"Kemudian cara bagaimana kau turun dari pohon itu?" tanya Siau-hi-ji.

"Selagi kupikir hendak menuntut balas padanya, tiba-tiba orang itu datang lagi, dia seperti tahu akan jalan pikiranku, tiba-tiba ia tanya, 'Apakah kau pikir hendak menuntut balas padaku?'"

Siau-hi-ji tertawa, katanya, "Apa yang kau pikirkan aku pun dapat melihatnya, sebab meski mulutmu tidak bicara, tapi sorot matamu sudah mengatakan segalanya."

"Karena isi hatiku dengan tepat kena dibongkar, aku tambah dongkol dan melototinya dengan gemas," tutur Oh-ti-tu pula. "Kupikir biarpun diriku akan ditendang ke bawah pohon juga lebih baik daripada tersiksa di atas pohon. Siapa tahu dia malah tertawa, katanya, 'Sudah kutolong jiwamu, kau tidak berpikir akan balas budi, tapi malah berpikir akan balas dendam?'"

"Lucu juga pertanyaannya," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Ya, waktu itu pun aku tak bisa menjawabnya. Sakit hati harus kubalas, tapi budi juga harus kubalas, aku si hitam ini mana boleh menjadi manusia yang lupa budi dan ingkar kebaikan. Cuma ilmu silatnya kelihatan tinggi, jelas aku tidak mampu membalas dendam, bahkan ingin membalas budi juga tidak tahu bagaimana jalannya. Untuk membalas budi terkadang ternyata jauh lebih sulit daripada membalas dendam."

"Isi hatimu ini mungkin diketahuinya pula?" ujar Siau-hi-ji.

"Persis, memang betul telah diketahuinya pula," tukas Oh-ti-tu dengan gegetun, "Belum lagi kubicara dia sudah mendahului bersuara pula, 'Kau tidak tahu cara bagaimana harus membalas budi, bukan?' Aku hanya mendengus saja tanpa menjawab, maka ia berkata pula, 'Jika kau dapat mengantarkan surat bagi orang lain, kenapa kau tidak boleh mengantarkan surat bagiku?' Tanpa terasa aku lantas tanya, 'Setelah kuantarkan surat bagimu, apa itu berarti aku sudah membalas budimu?' Dia hanya mengangguk dan mengeluarkan sepucuk surat dan menyuruh aku mengantarkan kepada ... Eh, coba terka, kepada siapa surat itu harus kuantar?"

"Wah, aku tak dapat menerkanya," jawab Siau-hi-ji.

"Surat itu ternyata ditujukan kepada Hoa Bu-koat," kata Oh-ti-tu.

Mata Siau-hi-ji bercahaya, katanya dengan tertawa, "Aha, cerita ini benar-benar semakin

menarik. Ada hubungan apakah antara dia dengan Hoa Bu-koat? Mengapa kau yang disuruh mengantarkan surat itu? Bukankah dia sendiri dapat bicara langsung dengan Hoa Bu-koat."

"Bisa jadi dia tidak ingin bertemu dengan Hoa Bu-koat," ujar Oh-ti-tu.

"Seumpama dia tidak ingin bertemu dengan Hoa Bu-koat, dengan Ginkangnya yang mahatinggi itu sekalipun surat itu dia taruh di samping bantal Hoa Bu-koat juga takkan diketahui oleh orang she Hoa itu."

Setelah berpikir sejenak, akhirnya Oh-ti-tu tertawa geli, katanya, "Haha, jelas-jelas suatu urusan yang sangat sederhana, tapi setelah direnungkan olehmu persoalan lantas berubah menjadi ruwet. Tadinya kurasakan sangat gamblang persoalan ini, setelah mendengar ucapanmu aku menjadi bingung sendiri."

"Tapi persoalan ini sekali-kali tidak sederhana," kata Siau-hi-ji.

"Mungkin lantaran dia merasa aku tidak sanggup membalas budi kebaikannya, maka aku disuruh menjadi pengantar suratnya," ujar Oh-ti-tu.

"Mungkin betul demikian, orang aneh seperti dia itu memang bisa timbul pikiran aneh pula," ucap Siau-hi-ji setelah berpikir sejenak. "Bahwa kau tidak sudi utang budi padanya, mungkin juga dia tidak ingin mempunyai piutang budi pada orang lain."

"Betul, aku tidak punya utang, dengan sendirinya juga tidak ingin memberi kredit pada orang lain, kedua pihak sama-sama tidak berutang, hidup begini barulah aman tenteram, bilamana kutahu ada orang ingin membalas budi padaku, tentu pula aku sendiri akan merasa kikuk."

"Jika demikian, jadi tabiat kalian berdua ternyata sama anehnya, pantas kalau dia mau menolongmu. Tapi mengenai isi surat itu, apakah kau membacanya?"

"Buset, memangnya kau kira aku si hitam ini suka mengintip surat orang lain?" omel Oh-ti-tu. "Setelah dia membuka Hiat-toku, segera pula kuantarkan suratnya kepada Hoa Bu-koat, apa pun yang tertulis di sampul suratnya pun tak kupandang sama sekali."

"Engkau benar-benar seorang lelaki sejati, tapi setelah membaca surat itu tentunya Hoa Bu-koat memberi reaksi?" tanya Siau-hi-ji.

"Justru lantaran habis membaca surat itu dia lalu bicara secara aneh, makanya buru-buru kucari kau."

"Apa yang dia katakan?" tanya Siau-hi-ji.

"Dia bilang, meski belum lama kukenal Kang Piat-ho, tapi antara kami sudah cukup ada saling pengertian, mana bisa hanya desas-desus orang lain, lantas kutuduh Kang Piat-ho sebagai orang jahat, Locianpwe ini suka berpikir yang bukan-bukan."

"He, jika begitu surat orang aneh itu ternyata menyangkut diri Kang Piat-ho, bahkan nadanya seperti minta Hoa Bu-koat mempercayai Kang Piat-ho adalah orang baik-baik,"

seru Siau-hi-ji.

"Ya, memang begitulah," jawab Oh-ti-tu.

"Lantas orang aneh itu pernah apanya Kang Piat-ho? Mengapa dia membela Kang Piat-ho?"

"Sesudah Hoa Bu-koat bicara begitu, selagi hendak kutanya siapakah Locianpwe yang dimaksudkan itu, tiba-tiba ia malah tanya padaku lebih dulu, 'Kau sungguh beruntung dapat melihat Locianpwe itu, entah bagaimana bentuk beliau, apakah benar-benar selalu memakai topeng perunggu?'"

"O, jadi Hoa Bu-koat sendiri tidak pernah melihat orang aneh itu?"

"Ya, begitulah," jawab Oh-ti-tu.

"Aneh, jika Hoa Bu-koat tidak pernah melihatnya, memangnya dia mau menurut perkataannya?"

"Aku pun merasa heran, tapi kemudian dapat kuketahui bahwa sebelum Hoa Bu-koat berkelana di dunia Kangouw, dia telah dipesan oleh Ih-hoa-kiongcu agar kelak bila bertemu dengan seorang Tong-siansing (tuan perunggu), maka jangan sekali-kali membangkang perkataannya, apa pun yang dikatakan 'Tong-siansing' itu harus diturutnya."

"Kiranya orang aneh itu bernama 'Tong-siansing', sungguh nama sama aneh dengan orangnya!" ucap Siau-hi-ji.

"Konon Ih-hoa-kiongcu memberi pesan pula bahwa Tong-siansing ini adalah tokoh kosen nomor satu di dunia Kangouw dan tiada bandingannya dari dulu kala hingga jaman kini, ilmu silatnya juga sukar diukur, malahan Ih-hoa-kiongcu sendiri mengaku masih berselisih jauh apabila dibandingkan 'Tong-siansing' itu."

"Masa Ih-hoa-kiongcu yang angkuh itu pun bicara demikian?" tergerak juga hati Siau-hi-ji. "Dan kalau Ih-hoa-kiongcu juga demikian tunduk padanya, maka ilmu silat Tong-siansing itu pasti benar-benar sangat menakutkan."

"Sebab itulah kalau Kang Piat-ho telah mendapatkan bantuan orang kosen seperti Tong-siansing itu, maka tiada setitik harapan pun bagimu untuk mengalahkan Kang Piat-ho."

Siau-hi-ji mengernyitkan dahi dan berpikir sejenak, tiba-tiba ia berkata pula dengan tertawa, "Tapi menurut pendapatku, tokoh macam Tong-siansing itu pasti takkan turun tangan sendiri, kalau dia mau tampil ke muka tentu dia takkan menulis surat kepada Hoa Bu-koat dan lebih-lebih takkan menyuruhmu mengantarkan suratnya."

"Namun Hoa Bu-koat jelas sangat tunduk kepada segala kehendak Tong-siansing, maka kelak dia juga pasti akan membela Kang Piat-ho sepenuh tenaga, dengan bantuan tokoh seperti dia, tentu kau akan bertambah kepala pusing menghadapi Kang Piat-ho."

"Kukira tidak menjadi soal bagiku," ucap Siau-hi-ji dengan tersenyum hambar.

Oh-ti-tu memandang Siau-hi-ji dengan tajam, sejenak kemudian mendadak ia berkata,

"Sampai berjumpa kelak!"

"He, hendak ke mana kau?" tanya Siau-hi-ji.

"Aku sudah membalas budi, tapi belum lagi membalas dendam!"

"Apa katamu? Maksudmu hendak mencari Tong-siansing itu untuk menuntut balas?"

"Ya, memangnya tidak boleh?"

"Tapi ... tapi ilmu silatnya ...."

"Kalau ilmu silatnya lebih tinggi daripadaku lantas aku tidak berani menuntut balas padanya? Memangnya aku si hitam ini hanya berani pada yang lemah dan takut pada yang kuat?"

"Tapi sudah jelas kau bukan tandingannya!"

"Bukan tandingannya juga akan kuhantam dia, tidak sanggup melawannya biar aku mengadu jiwa dengan dia. Siapa yang telah menelantarkan aku di atas pohon, betapa pun aku akan membuatnya tidak enak tidur."

Sambil berteriak segera pula ia lari pergi secepat terbang.

Siau-hi-ji menggeleng kepala, gumamnya, "Tabiat orang ini sungguh aneh dan kepala batu, tapi di sini pula letak sifat menarik orang ini."

Sekarang dalam benak Siau-hi-ji telah bertambah pula tiga tanda tanya yang belum terjawab.

Pertama, ke manakah perginya Buyung Kiu asli itu?

Kedua, kejadian gawat apa yang timbul di Ok-jin-kok sana?

Ketiga, orang macam apakah 'Tong-siansing' itu sebenarnya? Apa pula hubungannya dengan Kang Piat-ho? Mengapa dia berkeras menyatakan Kang Piat-ho adalah orang baik?

Sementara itu hari sudah terang, Siau-hi-ji menanggalkan kedoknya. Di siang hari dia tidak suka menyaru dalam bentuk Li Toa-jui. Sambil garuk-garuk kepala ia meninggalkan hutan itu, beberapa tanda tanya tadi membuatnya kepala pusing. Baru sekarang ia merasa tidak mudah untuk menjadi "orang pintar nomor satu di dunia".

Ia menggeleng kepala dan menyengir sendiri, gumamnya, "Jika ada orang yang ingin menjadi 'orang pintar nomor satu di dunia', bisa jadi ia sendiri justru adalah si tolol nomor satu di dunia."

Orang berlalu lalang di jalanan sudah mulai banyak, tapi sembilan di antara sepuluh orang itu dari barat menuju ke timur, bahkan tampaknya adalah kawan-kawan Kangouw, ada yang pakai pita hitam di lengan baju, ada yang kelihatan bersemangat dan gembira sambil bercakap sepanjang jalan dan entah apa yang dibicarakan.

Siau-hi-ji tahu orang-orang ini kebanyakan adalah kawan-kawan yang melayat ke Thian-hiang-tong, pita hitam di lengan baju adalah tanda berkabung bagi Thi Bu-siang. Tapi sekarang mereka hendak menuju ke mana? Mengapa rata-rata kelihatan bersemangat dan bergembira, apa pula yang dibicarakan mereka? Inilah yang membuat Siau-hi-ji terheran-heran.

Pada saat itulah, sekonyong-konyong ada sebuah kereta kuda berbentuk aneh dan terpajang dengan mewah dihalau tiba terus berhenti mendadak di depan Siau-hi-ji. Waktu pintu kereta terbuka, seorang melongok dan berseru, "Lekas naik kemari!"

Cahaya matahari menyinari wajah orang itu, mukanya cantik, tapi kulitnya kasap, kiranya To Kiau-kiau yang telah menyamar sebagai Buyung Kiu itu. Betapa pun mahirnya orang merias kulit badan, setelah menyamar tentu kelihatan rada kasap, cuma kalau tidak diperhatikan dengan cermat memang tiada orang yang tahu.

Tanpa pikir Siau-hi-ji terus melompat ke atas kereta, dilihatnya kamar kereta itu terpajang sangat mentereng, joknya tebal dan empuk serta luas pula, rasanya enak sekali duduk di situ.

"Wah, engkau benar-benar mahasakti, entah dari mana engkau mendapatkan kereta sebagus ini?" tanya Siau-hi-ji.

To Kiau-kiau tidak menjawab, sebaliknya ia balas tanya, "Sudah lama kutunggu kau mengapa baru sekarang keluar dari sana, apa yang kau bicarakan dengan Oh-ti-tu itu?"

"Kami asyik membicarakan seorang yang di sebut 'Tong-siansing', apakah pernah kau dengar nama ini?"

Tiba-tiba To Kiau-kiau menegas, "He, jadi orang aneh yang menolongnya itu adalah 'Tong-siansing' yang dimaksud?"

"Kau tahu orang aneh itu?" tanya Siau-hi-ji.

To Kiau-kiau seperti tercengang, tapi cepat ia berteriak, "Tidak, aku tidak tahu orang aneh itu, belum pernah kudengar namanya."

Meski tidak dapat melihat air mukanya yang asli, tapi dari nada ucapannya Siau-hi-ji yakin To Kiau-kiau pasti menyembunyikan sesuatu. Tapi kalau To Kiau-kiau tidak mau menjelaskan sesuatu urusan, maka siapa pun jangan harap akan mampu memaksanya bicara.

Siau-hi-ji kenal watak orang ini, ia pun tidak tanya lebih lanjut, dilihatnya kereta ini pun dilarikan ke timur, jurusan yang sama seperti kawan-kawan Kangouw itu.

"Orang-orang ini tampaknya tergesa-gesa menuju ke sana, entah ada urusan apa?" tanya Siau-hi-ji.

"Menonton keramaian," jawab To Kiau-kiau.

"Wah, aku pun suka menonton keramaian, entah menarik tidak tontonan itu?"

"Kalau anak murid suatu golongan yang berilmu silat paling tinggi di dunia ini bertarung dengan kelompok Kang Piat-ho yang berkedudukan tinggi dan berpengaruh, coba bayangkan, bakal ramai apa tidak?"

"He, jangan-jangan Hoa Bu-koat lawan para menantu keluarga Buyung?" tanya Siau-hi-ji.

"Siapa bilang bukan?" To Kiau-kiau tertawa.

"Jangan-jangan juga lantaran urusan Kang Piat-ho?"

"Kalau bukan urusan ini, habis urusan apa lagi?" To Kiau-kiau tersenyum dan menyambung pula, "Mula-mula Lamkiong Liu dan Cin Kiam mencari Kang Piat-ho untuk membikin perhitungan, tapi Hoa Bu-koat berani menjamin Kang Piat-ho adalah orang baik-baik dan bersih, karena kedua pihak sama-sama ngotot, terpaksa harus diselesaikan dengan adu Kungfu. Manusia di mana-mana sama saja, baik dia orang terhormat atau kuli pikul di tepi jalan, kalau sudah marah dan kalap, maka jalan penyelesaian yang terbaik adalah berkelahi."

"Menarik juga pertarungan ini," terbeliak mata Siau-hi-ji, "Cuma persoalan ini baru terjadi pagi tadi, mengapa sudah diketahui orang sebanyak ini?"

"Bisa jadi Kang Piat-ho yang sengaja menyiarkannya," ujar To Kiau-kiau. "Lantaran yakin pihaknya mendapat dukungan Hoa Bu-koat dan pasti akan menang, dengan sendirinya pertarungan ini harus ditonton orang sebanyak-banyaknya."

"Ya, meski kuat pihak keluarga Buyung, tapi kalau dibandingkan Hoa Bu-koat tetap masih selisih sedikit .... Ai, apakah di dunia ini memang tiada orang lain lagi yang mampu melayani Hoa Bu-koat itu?"

"Ada, hanya kau," ucap To Kiau-kiau dengan mengulum senyum.

"Aku ...." Siau-hi-ji menyeringai. Sesungguhnya ia tidak ingin membicarakan soal ini, syukur ada suatu hal yang lebih perlu dibicarakannya sekarang, segera ia mengalihkan persoalan dan berkata, "Eh, percakapan kita tadi terganggu oleh kedatangan Oh-ti-tu. Mengenai Ok-jin-kok, sesungguhnya apa yang telah terjadi di sana?"

To Kiau-kiau menghela napas, katanya kemudian, "Apakah kau masih ingat Ban Jun-liu yang tinggal di sana?"

"Masa lupa?" jawab Siau-hi-ji tertawa. "Waktu kecilku selalu dia merendam diriku dengan obat sehingga kepalaku pusing dan sesak napas, kini kepandaianku memukul orang memang tidak tinggi, tapi kesanggupan tahan pukul terhitung lumayan dan semua ini adalah berkat gemblengannya."

"Dan apakah masih ingat di rumah Ban Jun-liu itu ada lagi seorang yang biasa dipanggil sebagai kaleng obat?"

Siau-hi-ji terkejut, tapi lahirnya tidak memperlihatkan sesuatu, dengan tertawa ia

menjawab, "Sudah tentu ingat, obat yang dimakannya jauh lebih banyak daripadaku, apabila Ban Jun-liu menemukan obat baru tentu suruh dia mencicipinya lebih dulu."

"Sepuluh bulan yang lalu, Ban Jun-liu dan kaleng obat itu telah menghilang!" ucap To Kiau-kiau sekata demi sekata sambil menatap tajam Siau-hi-ji.

Jantung Siau-hi-ji serasa hendak melompat keluar dari rongga dadanya, tapi sekalipun hidung ditempelkan ke wajahnya juga jangan harap akan dapat melihat kernyit kulit mukanya, dia hanya tersenyum tawar saja dan berucap, "Memangnya terhitung gawat kejadian ini, maka kalian menjadi begitu tegang?"

To Kiau-kiau juga tertawa, katanya, "Apakah kau tahu siapa si kaleng obat itu?"

"Memangnya siapa dia?" tanya Siau-hi-ji dengan mata terbelalak.

"Pernahkah kau dengar di dunia Kangouw dahulu ada seorang jago pedang, sekali pedangnya menabas, dalam jarak beberapa tombak akan terasakan angin pedangnya yang tajam sehingga rambut dan jenggot pun akan tercukur bersih tanpa kau sadari apa yang telah terjadi."

"Hah, pernah kudengar tokoh itu, kalau tidak salah dia bernama ... bernama Yan Lam-thian, betul atau tidak?"

"Selain Yan Lam-thian mana ada lagi jago pedang yang lain?"

"Tapi dia kan sudah mati, kata orang?"

"Dia tidak mati, dia bukan lain adalah si kaleng obat itu!"

Siau-hi-ji berlagak heran, serunya, "He, jadi si kaleng obat itu adalah Yan Lam-thian, si jago pedang nomor satu di dunia? Ai, sungguh tak tersangka sama sekali. Tapi bila ilmu pedang Yan Lam-thian memang setinggi itu, mengapa dia bisa berubah menjadi 'kaleng obat' yang lebih menyerupai mayat hidup itu?"

"Justru semua ini karena dirimu inilah," ucap To Kiau-kiau dengan gegetun. "Demi menyelamatkan kau dari tangannya, maka terpaksa kami telah melukai dia."

Uraian To Kiau-kiau dilakukan dengan cara sewajarnya dan terdengar sungguh-sungguh, Siau-hi-ji pasti percaya penuh apabila dahulu dia tidak diberitahu rahasia asal-usulnya oleh Ban Jun-liu.

Diam-diam ia gegetun, pikirnya, "Biarpun Yan Lam-thian adalah tuan penolongku dan seorang pendekar besar, tapi antara dia dan aku tidak ada kontak perasaan, sebaliknya meski kalian ini orang jahat, tapi selama belasan tahun kalian telah membesarkan aku dan telah mempunyai ikatan batin dengan diriku, memangnya aku tega menuntut balas kepada kalian demi Yan Lam-thian? Mengapa sampai sekarang kalian tetap mendustai aku?"

Secara garis besar Siau-hi-ji memang tidak terhitung manusia yang sangat baik, tapi dia berdarah panas, penuh perasaan, meski lahirnya keras, tapi batinnya lunak, hatinya lemas. Asalkan dapat mengetuk hatinya, maka biarpun dia disuruh naik ke gunung bergolok atau

terjun ke air mendidih juga dia sukarela. Dan asalkan dia sukarela, biarpun untuk itu dia tertipu dan telan pil pahit juga dia tidak penasaran. Sebaliknya kalau dia dibikin marah dan sakit hati, maka apa pun akibatnya juga dia tidak mau tunduk dan pasti akan mengadu jiwa denganmu.

Dia sendiri menganggap dirinya cukup sabar dan tenang, tapi kalau sudah terangsang, maka meledaklah perasaannya bagai gunung api meletus.

Dia pun menganggap dirinya sangat cerdik, tapi kalau sudah berbuat ceroboh, maka tindakannya bisa lebih kasar daripada siapa pun juga.

Justru lantaran tabiatnya inilah telah melahirkan kisah yang beraneka gayanya.

Begitulah Siau-hi-ji merasa gegetun di dalam hati, tapi mukanya tetap tersenyum, katanya, "Demi diriku katamu? Memangnya ada sangkut-paut apa antara diriku dengan 'kaleng obat' itu?"

"Kisah ini terlalu panjang kalau diuraikan, biarlah kita bicara lain kali saja, asalkan kau ingat, demi dirimulah kami rela membikin marah Yan Lam-thian, dan karena menghilangnya Yan Lam-thian itu, maka kami pun tidak berani berdiam lagi di Ok-jin-kok.

"Memangnya kenapa?" tanya Siau-hi-ji.

Jilid 4. Bakti Binal

"Meski Ok-jin-kok dipandang sebagai daerah maut bagi orang Kangouw, tapi kalau Yan Lam-thian mau menerjang ke sana, memangnya siapa yang mampu merintangi dia? Dulu dia sudah terjebak satu kali, sekarang dia pasti akan bertindak lebih hati-hati," sinar matanya yang biasanya penuh tipu akal itu kini menampilkan rasa khawatir dan jeri, ia menghela napas panjang, lalu menyambung pula, "Sekali ini kalau dia datang lagi, maka kawanan Ok-jin kami ini mungkin akan berubah menjadi Ok-kui (setan jahat) semuanya ...."

"Apakah engkau yakin ilmu silatnya telah ... telah pulih seluruhnya?" tanya Siau-hi-ji.

Dengan gemas To Kiau-kiau menjawab, "Biarpun ilmu silatnya kini belum pulih, tapi Ban Jun-liu itu tentu sudah berhasil menemukan obat baru yang dapat menyembuhkan lukanya, kalau tidak masakah dia berani membawanya kabur dari Ok-jin-kok?!"

"Betul!" ucap Siau-hi-ji setelah berpikir sejenak. "Sementara ini ilmu silatnya tentu belum pulih, kalau tidak, mungkin sekarang dia sudah mencari kalian untuk membikin perhitungan lama. Dan kalau Ban Jun-liu berani membawanya lari, kukira dia pasti yakin dapat menyembuhkan lukanya."

"Cuma sukar diketahui bilakah lukanya akan dapat sembuh seluruhnya, bisa jadi tiga tahun atau lima tahun lagi atau mungkin delapan atau sembilan tahun pula, yang kuharap hanya semoga jangka waktu itu akan semakin lama."

"Akan tetapi bukan mustahil saat ini juga kesehatannya sudah pulih, bukan?" Siau-hi-ji

menambahkan dengan perlahan.

Tergetar To Kiau-kiau, ia tatap Siau-hi-ji dengan tajam, katanya, "Kau berharap dia sudah sembuh saat ini juga?"

Siau-hi-ji tenang-tenang saja, jawabnya dengan perlahan, "Meski bukan begitu harapanku, tapi apa pun juga kita harus berpikir dulu ke arah yang buruk."

To Kiau-kiau terdiam sejenak, katanya kemudian, "Ya, betul juga, bisa jadi saat ini ilmu silatnya sudah pulih dan mungkin pula dia sedang mencari kami ...." pandangannya tiba-tiba menerawang keluar kereta dan tiada minat buat bicara pula.

Kereta kuda itu semakin kencang larinya, cambuk si kusir terdengar menggelegar seakan-akan ingin cepat-cepat sampai di tempat tujuan untuk ikut menonton pertarungan yang sengit dan menarik itu.

Siau-hi-ji juga memandang keluar kereta, gumamnya, "Saat ini Yan Lam-thian entah berada di mana? Sungguh aku sangat ingin tahu ...."

*****

Sebuah lembah kecil dikelilingi lereng dari tiga jurusan, sementara itu di lereng bukit itu sudah penuh berdiri beratus-ratus orang, bahkan di atas pohon juga sudah penuh bertengger penonton tanpa bayar.

Kereta kuda mereka berhenti di luar lembah sehingga Siau-hi-ji tidak dapat melihat suasana di tengah lembah. Hanya terdengar suara ramai orang berbincang, "Suseng (pelajar) yang kelihatan lemah lembut itu apakah betul ahli waris dari Ih-hoa-kiong? Sama sekali tak tertampak dia memiliki ilmu silat yang tinggi."

"Tapi kabarnya di dunia Kangouw saat ini tiada orang yang lebih lihai daripada ilmu silatnya, bahkan Kang-tayhiap juga sangat kagum padanya, entah kabar ini dapat dipercaya atau tidak?" demikian yang lain menanggapi.

Segera seorang lagi menukas dengan tertawa, "Jika tidak percaya, kenapa kau sendiri tidak mencobanya?"

Orang tadi melelet lidah dan menjawab, "Buset, aku masih ingin hidup lebih lama dengan istriku yang masih muda itu."

Lalu seorang lagi berkata dengan gegetun, "Usianya masih muda belia, tapi ilmu silatnya sudah nomor satu di dunia, orangnya cakap pula, di dunia ini rasanya tiada orang lain yang dapat melebihi dia."

Yang lain juga menanggapi dengan kagum, "Ya, 'Putra kebanggaan Thian', istilah ini sungguh cocok sekali baginya. Bilamana aku dapat hidup satu hari saja seperti dia, maka puaslah aku."

Begitulah terdengar puji sanjung di sana sini dan yang dimaksud tentulah Hoa Bu-koat adanya. Keruan kesal hati Siau-hi-ji mendengar semua itu.

"Hatimu tidak enak bukan setelah mendengar percakapan mereka itu?" tanya To Kiau-kiau dengan tersenyum.

"Siapa bilang hatiku tidak enak? Hm, aku justru sangat gembira," jawab Siau-hi-ji mendelik.

"Ai, dia memang benar-benar 'Putra kebanggaan Thian', seakan-akan Thian telah memberkahi dia dengan segala hal yang membuat kagum orang, betul tidak?" kata To Kiau-kiau dengan gegetun.

"Betul tidak?" Siau-hi-ji menirukan logat orang sambil mencibir.

"Hahaha!" To Kiau-kiau tertawa. "Meski dia adalah 'Putra kebanggaan Thian', tapi Siau-hi-ji kita juga tidak di bawahnya, dunia Kangouw yang akan datang mungkin adalah dunianya kalian berdua."

Sekonyong-konyong Siau-hi-ji membuka pintu kereta dan berkata, "Aku akan pergi menonton, dan engkau?"

"Pergilah kau," jawab To Kiau-kiau. "Akan kutunggu di sini, cuma ... kau harus bekerja sesuatu bagiku."

"Urusan apa?" tanya Siau-hi-ji.

"Berusahalah membawa kedua Auyang ... kedua Lo bersaudara itu ke dalam kereta ini, sanggupkah kau?"

"Asalkan keretamu muat, biarpun seluruh penonton yang hadir di sini harus kuangkat ke dalam kereta ini juga bukan soal bagiku," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

Habis itu ia lantas melompat turun dan melangkah pergi, tiba-tiba ia menoleh memandang si kusir. Dilihatnya kusir itu sedang mengelus-elus berewoknya dan lagi memandangnya dengan tertawa.

Tanpa susah payah dapatlah Siau-hi-ji menyusup ke tengah-tengah orang yang berjubel terus naik ke lereng sana. Ia lihat tempat yang paling baik adalah duduk di atas pohon, dari situ dapat memandang sekelilingnya dengan jelas. Cuma sayang waktu itu semua pohon sudah penuh orang.

Tiba-tiba Siau-hi-ji mendapat akal, ia menggeleng-geleng kepala dan bergumam, "Wah, di dunia ini ternyata banyak juga manusia yang tidak takut mati sehingga berani duduk di atas liang ular berbisa, kalau saja pantatnya kena digigit, wah ...."

Belum habis ucapannya, sebagian besar orang-orang yang nongkrong di atas pohon itu sama melompat turun dengan ketakutan. Setelah kacau balau sejenak, akhirnya diketahui bahwa orang yang bicara tadi kini sudah nongkrong sendiri di atas pohon dengan tenangnya.

Dengan sendirinya orang-orang itu penasaran dan menegur, "He, sahabat itu, kau bilang pohon ini ada liang ular, mengapa kau sendiri bertengger di situ?"

"O, apakah tadi kubilang begitu," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Jelas kau yang bicara begitu," teriak orang-orang itu.

"Tapi aku kan cuma bilang banyak orang yang tidak takut mati dan berani duduk di atas liang ular, aku tidak pernah mengatakan pohon ini ada liang ularnya, mungkin kalian salah dengar," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

Tentu saja orang-orang itu melenggong dan juga gusar, tapi terdengar Siau-hi-ji lagi bergumam pula, "Kalau Kang-lam-tayhiap dan para nona keluarga Buyung sedang bereskan perkara di sini, bilamana ada orang berani mengacau, maka dia pasti sudah bosan hidup."

Seketika orang-orang itu saling pandang belaka dan terpaksa menahan perasaan murka belaka, ada sebagian merambat lagi ke atas pohon, sebagian lain tidak dapat tempat di atas, terpaksa mereka anggap sial.

Dengan enak Siau-hi-ji bertengger di atas pohon sehingga segala sesuatu yang terjadi di lembah itu seluruhnya tertangkap oleh pandangannya, ia merasa tempat ini sungguh kelas utama, diam-diam ia merasa geli, pikirnya, "Seorang kalau ingin menduduki tempat yang baik memang perlu main-main sedikit."

Dilihatnya di tanah lapang di tengah lembah sana terparkir sebuah kereta kuda, Hoa Bu-koat tampak bersandar pada pintu kereta dan seperti lagi mengobrol iseng dengan menumpang di dalam kereta.

Kang Piat-ho tampak duduk di atas batu di sebelah Hoa Bu-koat serta berulang-ulang tegur sapa dengan penonton yang mengelilingi mereka, sedikit pun tidak berlagak sebagai "pendekar besar".

Siau-hi-ji juga melihat Lo Kiu dan Lo Sam, kedua orang itu tinggi dan gemuk sehingga sangat mencolok berada di tengah-tengah kerumunan orang.

Namun anggota keluarga Buyung belum nampak seorang pun yang datang, diam-diam para kawan Kangouw yang hadir itu sama menggrundel dan menganggap mereka terlalu sombong.

Hoa Bu-koat sendiri tidak nampak gelisah, senyum di wajahnya tetap riang gembira, setiap kali dia memandang ke dalam kereta, sorot matanya yang tajam itu berubah menjadi sangat halus.

Tanpa terasa Siau-hi-ji mengepal, hatinya panas, pikirnya, "Siapa yang berada di dalam kereta? Masa Thi Sim-lan juga dibawanya kemari dan mereka sejengkal pun tak dapat berpisah?"

Sekonyong-konyong terjadi kegaduhan di sebelah sana, dua belas lelaki berbaju hitam dan pakai ikat pinggang berwarna-warni menggotong tiga buah tandu besar berbeludru hijau

berlari datang. Pada tiap-tiap tandu besar itu mengikut pula sebuah tandu kecil dengan dua orang pemikul, penumpang ketiga tandu kecil ini adalah tiga pelayan molek.

Setelah tandu berhenti dan diturunkan, segera ketiga pelayan molek itu turun lebih dulu untuk menyingkap tirai pintu tandu besar, kemudian keluarlah tiga wanita cantik yang memesona setiap pengunjung.

Ketiga perempuan cantik ini adalah Buyung Siang, Buyung San dan Siau-sian-li Thio Cing. Ketiganya kini berdandan secara putri keraton, semuanya berpakaian anggun, tampaknya mereka lebih mirip nyonya keluarga bangsawan yang sedang keluar bertamu daripada jago Kangouw yang datang hendak bertempur dengan orang.

Kebanyakan pengunjung itu hanya pernah mendengar nama kesembilan kakak beradik Buyung dan jarang yang kenal wajah asli mereka, sekarang pandangan mereka jadi terbeliak, hampir semuanya melenggong kesima. Bahkan Siau-hi-ji sendiri juga hampir tidak percaya bahwa nona yang berjalan dengan lemah gemulai di bagian belakang itu adalah Siau-sian-li yang pernah malang melintang dan membunuh orang di padang rumput dahulu.

Dandanan Siau-sian-li sekarang juga sangat menarik, dia sudah menanggalkan sepatu botnya dan memakai sandal bertatahkan mutiara, celana yang sempit sudah berganti dengan gaun yang panjang sehingga gaya berjalannya tampak meliak-liuk, tidak lagi terjang sana sini seperti dahulu. Malahan mukanya kini sudah ditambah dengan pupur yang tipis.

"Memang seharusnya begini baru memper seorang perempuan!" diam-diam Siau-hi-ji tertawa geli. Aneh juga, sehari-hari biasanya ia berpakaian seperti orang yang senantiasa hendak berkelahi, tapi ketika benar-benar hendak bertarung sekarang dia malah berdandan serapi ini, apakah maksud tujuannya? Jangan-jangan dia sengaja hendak membuat Hoa Bu-koat terpesona sehingga lupa daratan dan tidak sanggup berkelahi lagi."

Pandangan Hoa Bu-koat telah beralih dari dalam kereta ke arah para nona keluarga Buyung ini. Tapi sorot matanya itu daripada dikatakan terpesona akan lebih tepat bila dikatakan terkejut dan tercengang.

Dengan berlenggang Buyung San berjalan paling depan, ia memberi hormat, lalu berkata dengan tertawa, "Maaf bila kedatangan kami ini rada terlambat sehingga Kongcu telah lama menunggu."

Dia bicara dengan lemah lembut, mana Hoa Bu-koat mau kurang sopan di depan kaum wanita, cepat ia menjura dan menjawab dengan tersenyum, "Ah, kukira bukan nyonya yang datang terlambat, tapi Cayhe yang datang terlalu dini."

"Kongcu benar-benar ramah, rendah hati dan halus budi, entah putri keluarga siapa yang kelak beruntung mendampingi Kongcu," ucap Buyung San dengan tertawa.

Kedua orang bicara dengan ramah tamah seperti dua orang kenalan lama yang kebetulan bertemu di tempat pesiar, mana ada tanda-tanda bahwa maksud kedatangan mereka ini sebenarnya hendak berkelahi.

Tentu saja semua orang melongo heran, kalau melihat gelagat begini, apakah mungkin bisa terjadi pertarungan sengit? Demikian mereka sama bertanya-tanya di dalam batin.

Terdengar Hoa Bu-koat lagi berkata, "Lamkiong-kongcu dan Cin-kongcu mungkin sebentar juga akan tiba?"

"Tidak, karena di rumah ada urusan, mereka sudah pulang dulu," jawab Buyung San.

Hoa Bu-koat melengak, katanya, "Jika mereka tidak datang, lalu cara bagaimana menyelesaikan urusan ini?"

"Urusan ini kan persoalan antara kami kakak beradik dengan Kongcu," kata Buyung San.

Segera Buyung Siang menyambung, "Urusan keluarga Buyung selamanya tidak memperbolehkan orang luar ikut campur."

Bu-koat jadi melengak pula, katanya, "Tapi ... tapi mereka kan ...."

"Betul, mereka adalah suami kami, tapi urusan istri sebagian juga tiada sangkut-pautnya dengan suami," ucap Buyung Siang dengan tertawa, "Kami kakak beradik dari keluarga Buyung masakah mau mendapatkan suami yang suka ikut campur urusan istrinya?"

"Ya, mungkin Kongcu sendiri juga tidak suka mendapatkan istri yang suka ikut campur urusan suami," sambung Buyung San dengan tertawa.

Begitulah kakak beradik itu bicara sambung menyambung sehingga Hoa Bu-koat berdiri terkesima tak dapat bersuara.

Diam-diam Siau-hi-ji tertawa geli, pikirnya, "Lelaki yang memperistrikan nona dari keluarga Buyung sungguh beruntung. Sudah jelas Lamkiong Liu dan Cin Kiam sendiri tidak berani bertarung melawan Hoa Bu-koat, tapi oleh istri mereka telah diputar balik seakan-akan suami mereka itu tidak boleh mencampuri urusan sang istri, dengan demikian nama baik mereka tidak rusak sedikit pun, bahkan orang luar akan memuji mereka memang sayang istri."

Supaya maklum bahwa dengan kedudukan Lamkiong Liu dan Cin Kiam betapa pun mereka tidak boleh kalah bila bertarung dengan orang, tapi menghadapi Hoa Bu-koat mereka menyadari pasti kalah. Oleh sebab itulah mereka sengaja tidak hadir, cara ini benar-benar sangat cerdik.

Tapi kalau mereka mau membiarkan sang istri menghadapi Hoa Bu-koat, tentu mereka pun yakin sang istri akan menang. Hal ini pun membuat Siau-hi-ji heran, diam-diam ia meraba-raba pula tipu daya apa yang tersembunyi di balik persoalan ini.

Kang Piat-ho itu benar-benar bisa menahan perasaan, baru sekarang dia menyela dengan tersenyum. "Jika Lamkiong-kongcu dan Cin-kongcu tidak hadir, bukankah urusan ini menjadi sulit diselesaikan."

Pandangan Buyung Siang beralih ke arah Kang Piat-ho, senyumnya mendadak lenyap, jawabnya dengan mendelik, "Siapa bilang sulit diselesaikan?"

Hoa Bu-koat berdehem, katanya dengan tersenyum, "Tapi Cayhe masakah boleh bergebrak dengan para nyonya?"

"Kenapa kau tidak boleh bergebrak dengan kami? Memangnya kami ini bukan manusia?" teriak Siau-sian-li.

Dengan tertawa Buyung San juga berkata, "Apabila Kongcu tidak sudi bergebrak dengan kami, maka diharap Kongcu jangan ikut campur urusan kami dengan Kang Piat-ho. Betapa pun Kang Piat-ho juga bukan anak kecil, masa tidak bisa membereskan urusannya sendiri?"

Dia tertawa dengan lembut, tapi ucapannya setajam sembilu. Para pengunjung sama melengak, mereka menduga Kang Piat-ho pasti tidak dapat menerima olok-olok begitu.

Siapa tahu Kang Piat-ho tetap tenang-tenang saja, ucapnya dengan tersenyum, "Setiap kawan Kangouw tahu bahwa selama hidupku tidak suka melukai orang lain, apalagi terhadap para nyonya? Lebih-lebih hanya karena sedikit salah paham saja?"

"Kang Piat-ho," teriak Buyung Siang, "Coba dengarkan! Pertama, ini sama sekali bukan salah paham segala, kedua, kau pun belum pasti melukai kami, boleh silakan maju saja."

Kang Piat-ho tersenyum jawabnya, "Salah paham ini sementara ini sukar dibereskan, tapi lama-lama tentu akan jelas duduk perkaranya. Kini Cayhe mana boleh berlaku kasar kepada nyonya, sekalipun nyonya akan membunuh Cayhe juga tetap takkan kubalas menyerang."

Ucapan ini bertambah gemilang sehingga banyak di antara pengunjung itu sama bersorak memuji, bahkan Siau-hi-ji diam-diam juga gegetun, "Di seluruh dunia ini, mengenai kepandaian menghadapi orang mungkin tiada seorang pun yang mampu menandingi kelicinan Kang Piat-ho, bahkan di lapangan begini terlebih menonjol pula kepandaiannya."

Dengan gusar Buyung Siang lantas membentak, "Huh, sudah jelas kau tahu Hoa-kongcu takkan tinggal diam membiarkan kami membinasakan kau, makanya kau bicara seenak mulutmu!"

"Jika Cayhe sendiri tidak berani bertanggung jawab, tentu sekarang takkan hadir di sini," jawab Kang Piat-ho acuh.

Mendadak Siau-sian-li menjengek, "Hm, kalau orang lain, bilamana dia minta perlindungan seseorang tentu dia sendiri akan merasa malu, tapi kau masih mampu bicara terang-terangan tanpa tedeng aling-aling, huh, mukamu yang tebal ini sungguh jarang ada tandingannya."

"Hahahaha!" Kang Piat-ho bergelak tertawa. "Untunglah para kawan Kangouw tiada yang mau percaya bahwa orang she Kang ini adalah orang yang suka minta perlindungan ...."

"Ya, paling sedikit Kang-tayhiap pasti takkan mengeluyur pulang dan menonjolkan istrinya untuk bertengkar dengan orang!" demikian tiba-tiba seorang berteriak.

Dari tempat nongkrongnya Siau-hi-ji dapat melihat dengan jelas yang berteriak itu ialah

Auyang Ting yang berganti nama menjadi Lo Kiu itu, dengan sendirinya Buyung Siang dan lain-lain tak dapat melihat dan juga tak tahu siapa yang berteriak itu.

Terpaksa mereka pura-pura tidak tahu, tapi dalam hati mereka menyadari tidak boleh bicara lebih lama lagi dengan Kang Piat-ho, kalau kekuatan kedua pihak selisih tidak banyak, ada lebih baik mundur teratur saja.

Sebaliknya Hoa Bu-koat tetap tersenyum simpul, teriakan tadi entah didengarnya atau tidak, bila tak perlu bicara dia memang tidak suka buka suara.

Tiba-tiba Siau-sian-li berseru, "Bicara kian kemari sekian lama tetap sukar menentukan salah dan benar, kukira lebih baik turun tangan saja, biarlah aku belajar kenal dulu dengan kepandaian Hoa-kongcu."

Bu-koat memandang Siau-sian-li dari atas ke bawah, lalu menjawab dengan tersenyum, "Kau pikir aku dapat bergebrak denganmu?"

"Mengapa tidak?" teriak Siau-sian-li dengan mendelik. "Meski dahulu kita pernah bersahabat, tapi sekarang adalah musuh."

Hoa Bu-koat hanya tersenyum tanpa menjawab.

Segera Buyung San berseru dan tertawa, "Rasanya Hoa-kongcu pasti tidak sudi bergebrak dengan kaum wanita."

"Bila kurang hati-hati hingga Cayhe membikin kusut dandanan para nyonya, ini saja berdosa, apalagi bergebrak dengan kalian?" ucap Hoa Bu-koat dengan tertawa.

"Habis kalau menurut pendapat Kongcu, cara bagaimana urusan ini akan diselesaikan?" tanya Buyung San.

"Menurut pikiranku," jawab Bu-koat setelah diam sejenak, "pada hakikatnya urusan ini tidak perlu diselesaikan mengingat pribadi Kang-heng, baik namanya maupun kesanggupannya sudah cukup diketahui orang Kangouw, maka nyonya ...."

"Tidak, urusan ini harus diselesaikan," teriak Buyung Siang, "Jika Hoa-kongcu tidak punya jalan keluarnya, aku malah punya suatu cara yang baik."

"Mohon penjelasan," ucap Hoa Bu-koat.

"Begini, kami akan mengemukakan tiga soal, apabila Kongcu dapat melaksanakannya maka selanjutnya kami takkan mencari setori lagi kepada Kang Piat-ho," tutur Buyung Siang. "Tapi kalau Kongcu tidak sanggup melakukan tiga soal ini, maka hendaklah Kongcu jangan lagi ikut campur urusan kami dengan Kang Piat-ho."

Sampai di sini barulah Siau-hi-ji memahami duduknya perkara, rupanya Lamkiong dan Cin Kiam sengaja tidak ikut hadir dan kakak beradik Buyung serta Siau-sian-li sengaja berdandan begitu anggun, tujuan mereka sengaja hendak memojokkan Hoa Bu-koat agar tidak dapat bertarung benar-benar dengan mereka, dengan demikian barulah mereka ada alasan untuk mengemukakan tiga soal itu untuk mempersulit Hoa Bu-koat. Jika Hoa Bu-

koat terpancing, maka pertarungan ini baginya berarti sudah kalah.

Namun Hoa Bu-koat juga bukan orang dungu, setelah berpikir sejenak, kemudian ia menjawab dengan tertawa, "Tapi ketiga soal yang akan nyonya sebut nanti bila pada hakikatnya tak dapat dilaksanakan, lalu bagaimana?"

"Masakah kami mempersulit dengan soal yang tidak mungkin dilaksanakan olehmu?" kata Buyung San dengan tertawa.

Mendadak Siau-sian-li menyambung, "Setelah ketiga soal itu dijelaskan dan ternyata tak dapat kau laksanakan, maka kami akan melakukannya sebagai bukti, dengan demikian tentu adil bukan?"

"Tapi kalau nyonya menyuruh kami menyulam, jelas Cayhe tidak sanggup," kata Bu-koat tertawa.

"Ketiga soal ini dengan sendiri dapat dilakukan oleh siapa pun juga, baik lelaki maupun perempuan, tidak lain kami cuma ingin menguji kemahiran ilmu silat serta kecerdasan Kongcu saja," ujar Buyung San.

"Dan kalau Hoa-kongcu tidak dapat melakukan ketiga soal itu dan sebaliknya bila kami dapat melaksanakannya, maka terbuktilah ilmu silat dan kecerdasan Kongcu memang lebih rendah daripada kami, dengan demikian Kongcu tentu tidak akan ikut campur lagi dengan urusan kami, begitu bukan?" sambung Buyung Siang.

"Jika betul begitu, maka selanjutnya Cayhe akan mengundurkan diri dari dunia Kangouw dan takkan ikut campur urusan apa pun," jawab Hoa Bu-koat.

Siau-hi-ji sudah menduga ketiga soal yang akan dikemukakan kakak beradik Buyung itu pasti sangat aneh dan sulit dilaksanakan, maka diam-diam ia menertawakan Hoa Bu-koat, "Wahai Hoa Bu-koat, bilamana kau terima usul mereka, maka terjebaklah kau. Soal yang telah mereka rencanakan dengan matang, bahkan aku pun mungkin sulit melakukannya, apalagi kau!"

Di sebelah lain para pengunjung juga lagi bisik-bisik membicarakan persoalan ini, kata seorang, "Dalam hal Pi-bu (bertanding silat) sejak dulu hingga kini hanya dikenal dua cara, yaitu Bun-pi atau Bu-pi (bertanding cara halus atau bertanding cara kasar). Apa yang diusulkannya sekarang termasuk bertanding cara halus, hanya kakak beradik Buyung itu menggunakan nama baru saja."

Lalu seorang lagi menanggapi, "Apabila nona Buyung itu menyuruh Hoa-kongcu berjumpalitan beberapa kali, lalu menyuruhnya pula merangkak beberapa lingkaran seperti anjing, apakah mungkin Hoa Bu-koat mau melakukannya mengingat harga dirinya, dan dengan demikian bukankah berarti dia akan kalah?"

Tapi segera ada yang mendebatnya, "Ah, bila begitu, caranya kan seperti bajingan tengik. Padahal keluarga Buyung sangat termasyhur dan terhormat, rasanya mereka takkan berbuat demikian."

Maklumlah biarpun ucapan Hoa Bu-koat tadi seperti menyepelekan urusannya, tapi janji

akan mengundurkan diri dari dunia Kangouw cukup berbobot, sebab namanya sekarang laksana sang surya yang gilang gemilang di tengah cakrawala dan kehidupannya di dunia Kangouw selanjutnya pasti banyak ragam dan gayanya, tapi kalau nanti dia kalah, maka berarti tamatlah riwayatnya.

Sebab itulah, meski Hoa Bu-koat cukup percaya pada dirinya sendiri, tapi bagi para penonton terasa tegang dan berkhawatir baginya.

Dalam pada itu kakak beradik Buyung sedang bisik-bisik berunding sendiri. Lalu Buyung Siang membuka suara dengan tertawa, "Nah, kita mulai dengan soal pertama, yakni Kongcu berdiri dengan gaya 'Kim-keh-tok-lip' (ayam emas berdiri dengan kaki satu), lalu orang disuruh mendorong, apabila engkau tidak roboh terdorong, maka anggap Kongcu telah menang."

"Tapi beberapa orang yang diharuskan mendorong?" tanya Bu-koat tertawa.

"Beberapa orang boleh sesukanya, umpamanya dua ratus orang begitu?" tanya Buyung Siang.

Setelah merenung sejenak, akhirnya Hoa Bu-koat menjawab dengan tersenyum, "Baiklah kuterima."

Ucapan ini kembali menggemparkan para pengunjung. Betapa besarnya tenaga gabungan dua ratus orang, sekalipun tenaga dua ratus lelaki biasa saja sukar ditahan oleh seorang Hoa Bu-koat, apalagi dia harus berdiri dengan kaki satu dalam gaya 'Kim-keh-tok-lip' segala.

Bila ada orang mengira dengan tenaga satu kaki dapat menahan daya dorongan dua ratus orang, maka otak orang itu pasti kurang waras. Padahal Hoa Bu-koat jelas kelihatan bukan orang sinting, mengapa dia justru menerima syarat aneh itu dengan begitu saja.

Begitulah semua orang merasa kejut dan heran pula, diam-diam Siau-hi-ji tertawa geli melihat sikap orang-orang itu, hampir saja dia berteriak, "Huh, cuma soal begini saja kenapa meski diherankan? Asalkan sedikit saja memeras otak, maka setiap orang pun dapat melakukannya. Asalkan kau berdiri dengan punggung bersandar pada dinding tebing, jangankan dua ratus orang, biarpun didorong dua ribu orang juga takkan terdorong roboh."

Ia tidak tahu bila soal ini sudah dipecahkan, jadinya memang begitu mudah dan sangat sederhana, tapi dalam keadaan genting begini, otak siapa yang sempat berpikir jelimet sejauh itu?

Ini sama mudahnya dengan telur ayam harus didirikan tegak di atas meja, asalkan telur diketuk salah satu ujungnya dan berdiri tegaklah telur itu, tapi sebelum rahasia ini dibeberkan, mungkin tiada satu orang pun di antara sejuta orang mampu melakukannya.

Siau-hi-ji mengira Hoa Bu-koat juga sudah mempunyai pikiran yang sama dengan dia, di luar dugaan Hoa Bu-koat ternyata tidak berjalan menuju tebing sana, tapi di tanah lapang itu juga dia lantas berdiri dengan kaki satu, lalu berkata dengan tersenyum, "Bila Cayhe berhitung sampai 'tiga', maka bolehlah nyonya menyuruh orang mulai mendorongku."

Buyung Siang dan Buyung San saling mengedip, sorot mata menampilkan rasa girang, serentak mereka menyatakan baik.

Tatkala mana di lembah gunung ini hadir beberapa ratus orang, semuanya termasuk Siau-hi-ji menganggap Hoa Bu-koat pasti akan kalah. Malahan ada sementara orang yang telah menghela napas menyesal. Habis apa mau dikatakan, Hoa Bu-koat berdiri dengan kaki satu tanpa sandaran apa pun, tidak perlu dua ratus orang, cukup dua orang saja sudah dapat menolaknya roboh.

Bicara tentang ilmu silat memang dua ratus orang juga bukan tandingan Hoa Bu-koat, tapi cara dia mengadu tenaga luar begitu sama sekali tak dapat melawan dengan akal, bila didorong dengan tenaga seribu kati, maka kau juga harus melawannya dengan tenaga yang sama kuatnya. Kalau tidak, maka berarti kau pasti akan roboh.

Dalam hati Siau-hi-ji sungguh merasa heran, orang macam Hoa Bu-koat mengapa tidak memahami urusan yang sederhana ini?

Terdengar Hoa Bu-koat mulai menghitung, "Satu ... dua ... tiga ...." dan begitu kata 'tiga' terucapkan, sebelah kakinya yang berdiri di tanah itu mendadak ambles setengah dim ke bawah, tanah berbatu yang keras itu di bawah kakinya telah berubah menjadi lunak laksana lumpur.

Keruan Buyung San dan lain-lain terkejut, cepat ia memberi tanda, "Itu dia Hoa-kongcu sudah siap, tunggu apalagi kalian?"

Serentak kedelapan belas penggotong tandu yang kekar itu berlari maju, agaknya mereka sudah terlatih dengan baik, di tengah berlari itu tangan orang kedua segera memegang pundak orang pertama, orang ketiga juga lantas pegang pundak orang kedua dan begitu seterusnya, langkah kedelapan belas orang itu semakin cepat dan mendadak menerjang Hoa Bu-koat terus mendorongnya.

Tenaga dorongan ini tidak cuma himpunan tenaga kedelapan belas orang melulu, bahkan ditambah lagi tenaga terjangan mereka dari tempat jauh, maka betapa dahsyatnya dapatlah dibayangkan.

Seorang jago silat sejati yang mahir tentu tidak gentar pada tenaga kekerasan begini, akan tetapi kini Hoa Bu-koat justru menyambut tenaga tolakan dahsyat itu dengan keras lawan keras. Jangankan dia cuma berdiri dengan satu kaki, sekalipun berdiri dengan dua kaki juga tak mampu menahan dorongan hebat itu. Maka semua orang yakin Hoa Bu-koat pasti kalah.

Di luar dugaan, sekali kedelapan belas orang itu mendorong, Hoa Bu-koat tidak roboh, tergentak mundur pun tidak, malahan tubuhnya seperti ambles beberapa dim lagi ke bawah tanah.

Semakin keras tenaga dorongan kedelapan belas orang itu, semakin cepat pula tubuh Hoa Bu-koat ambles ke bawah, kedelapan belas lelaki itu tampak sudah berkeringat dan telah mengerahkan segenap tenaga mereka.

Akhirnya kaki Hoa Bu-koat itu sudah terpendam sebatas dengkul, biarpun kakinya terbuat dari besi rasanya juga tidak mudah hendak ditancapkan ke dalam tanah berbatu itu, namun wajahnya tetap tersenyum simpul seakan-akan tidak mengeluarkan tenaga sama sekali dan seperti orang yang berdiri di atas pasir belaka.

Para pengunjung seperti menonton permainan sulap saja, semuanya melongo dan mengira pandangan sendiri yang kabur. Tidak terkecuali Siau-hi-ji, ia pun melenggong menyaksikan itu.

Cara yang digunakan Hoa Bu-koat ini meski jauh lebih bodoh daripada cara yang dipikirnya, malahan jauh lebih sulit, tapi cara ini juga jauh lebih mengejutkan dan membuat orang kagum.

Bilamana Hoa Bu-koat berbuat seperti jalan pikiran Siau-hi-ji, yakni dengan berdiri bersandar dinding tebing, sekalipun kakak beradik Buyung itu tiada alasan untuk mencelanya, namun para penonton yang berkerumun itu pasti akan berkurang. Pertandingan yang khidmat dan menarik ini tentu juga akan berubah seperti permainan anak kecil yang dicemoohkan.

Siau-hi-ji berpikir pula, tapi ia menjadi bingung apakah cara yang dipergunakan Hoa Bu-koat terlebih cerdik atau jalan pikirannya sendiri itu yang lebih pintar?

Dilihatnya kaki Hoa Bu-koat yang semakin ambles ke bawah itu mulai lambat, jelas karena tenaga dorongan kedelapan belas lelaki itu pun semakin lemah. Sampai akhirnya kaki Hoa Bu-koat tidak ambles ke bawah lagi, mendadak kedelapan belas lelaki itu terkapar, semuanya lemas kehabisan tenaga dan tidak sanggup bangun kembali.

Nyata Hoa Bu-koat telah menggunakan ilmu "Ih-hoa-ciap-giok", untuk mengalihkan arah tenaga dorongan mereka, mestinya menuju ke depan, tapi oleh Hoa Bu-koat telah dialihkan ke bawah, sebab itulah kelihatannya mereka sedang mendorong Hoa Bu-koat, tapi sesungguhnya tiada ubahnya mereka lagi menolak permukaan bumi.

Dengan tenaga kedelapan belas lelaki itu untuk menolak bumi, maka sama halnya seperti campung hinggap di pilar, tentu saja mereka kehabisan tenaga dan roboh dengan loyo.

Sudah tentu para penonton tidak tahu letak kehebatan ilmu Hoa Bu-koat itu, yang pasti mereka tambah kagum terhadap kelihaian anak muda itu, maka terdengarlah sorak memuji mereka. Sedangkan kakak beradik Buyung juga melenggong.

"Apakah nyonya perlu menyuruh orang lain mendorong pula?" demikian Hoa Bu-koat bertanya dengan tersenyum. .

"Kepandaian Hoa-kongcu sungguh sukar dibayangkan, kami merasa sangat kagum," jawab Buyung San dengan tersenyum.

Siau-sian-li merasa penasaran, teriaknya, "Ini baru permulaan, biarpun dapat kau laksanakan dengan baik, boleh coba lagi yang kedua."

Hoa Bu-koat tersenyum sambil mengangkat sebelah kakinya, kebetulan angin meniup sehingga sebagian kaki celananya bertebaran terbang seperti kupu-kupu. Sorak-sorai

penonton masih terus berlangsung, waktu suara sorakan berhenti, terdengar di dalam kereta sana masih bergema suara orang berkeplok tangan. Seketika hati Siau-hi-ji seperti diremas-remas.

Meski dia tak dapat tidak harus mengakui kehebatan ilmu silat Hoa Bu-koat dan memang pantas mendapatkan tepuk tangan si "dia", tapi bila teringat pada hal ini saja mau tak mau ia bertambah keki.

Dalam pada itu terdengar Hoa Bu-koat sedang menanggapi ucapan Siau-sian-li tadi, "Apakah soal yang kedua itu, mohon petunjuk nyonya?"

Dengan tersenyum Buyung San menjawab, "Di dalam kota Ankhing ada sebuah toko kue yang khusus menjual kudapan, toko itu pakai merek 'Siau-soh-siu', entah Kongcu tahu tidak?"

"Ya, beberapa kali Kang-heng pernah mengajak Cayhe jajan ke sana," jawab Bu-koat.

"Nah, Siau-soh-siu itu memang terkenal menjual kudapan yang enak-enak, antara lain yang paling kugemari adalah Pat-po-pui (nasi berkat), Jian-ceng-ko (kue bolu susun seribu, sejenis roti tar), setahuku panganan ini boleh dikatakan sangat lezat dan tiada bandingannya."

Dalam keadaan demikian dia masih dapat bicara tentang makanan enak segala, karena tidak tahu apa maksudnya, para penonton menjadi terheran-heran.

Tapi Hoa Bu-koat lantas menjawab, "Meski aku kurang berminat terhadap penganan manis-manis begitu, tapi ada seorang sahabatku memang juga sangat memuji kedua macam makanan yang disebut nyonya tadi."

Sudah tentu Siau-hi-ji paham siapa "sahabat" yang dimaksud Hoa Bu-koat itu, bila membayangkan betapa kasih mesra ketika Thi Sim-lan makan nasi berkat bersama Hoa Bu-koat, sungguh akan meledak dada Siau-hi-ji dan hampir saja ia terjungkal ke bawah pohon saking gemasnya.

Terdengar Buyung San lagi berkata dengan tertawa gembira, "Bagiku kedua macam makanan itu bukan saja harus dipuji, bahkan selalu terkenang-kenang dan sukar dilupakan. Nah, untuk itulah apakah Kongcu sudi pergi ke Ankhing agar rasa pingin makanku dapatlah terpenuhi."

Makin bicara makin aneh, malahan sekarang Hoa Bu-koat disuruh membelikan kudapan segala. Apakah mungkin inilah soal kedua yang harus dilaksanakan oleh Hoa Bu-koat. Memangnya nyonya muda ini sedang idam dan mendadak pingin makan makanan kecil khas tadi.

Hal ini rasanya terlalu tidak pantas, tapi juga terlalu mudah apabila harus dilakukan. Dengan sendirinya Hoa Bu-koat juga merasa heran. Tapi terhadap setiap permohonan perempuan selamanya dia tidak suka menolak, maka setelah melengak sekejap, akhirnya ia menjawab dengan tertawa.

"Bila Cayhe dapat bekerja sedikit bagi Nyonya, sungguh suatu kehormatan bagiku."

"Tapi kedua macam makanan itu harus dimakan selagi masih hangat-hangat, kalau tidak rasanya tidak enak," kata Buyung San pula.

Setelah berpikir sejenak, lalu Hoa Bu-koat menjawab, "Setelah kubeli dan bawa ke sini, mungkin masih hangat-hangat."

"Namun kepergian Kongcu ini kaki tidak boleh menempel tanah, entah hal ini dapat dilakukan Kongcu atau tidak?" Buyung San menambahkan dengan tersenyum yang lebih manis.

Setelah mendengar ucapan ini barulah para pengunjung tahu di sinilah letak soal sulit yang dikemukakan pihak Buyung. Bahwa kedua kaki tidak boleh menempel tanah, lalu cara bagaimana orang dapat pergi pulang ke Ankhing untuk membelikan makanan? Padahal jarak Ankhing tidaklah dekat walaupun juga tidak jauh, sekalipun Ginkang Hoa Bu-koat mahatinggi juga dia tidak dapat terbang seperti burung. Akan tetapi tanpa pikir segera Hoa Bu-koat menyanggupi pula.

Tentu saja semua orang melengak heran, soal yang tidak mungkin dilakukan ini apakah betul dia sanggup melaksanakannya?

Namun Siau-hi-ji jadi geli dan ingin tertawa, katanya dalam hati, "Soal yang dikemukakan para nona Buyung ini semakin ngawur tidak keruan, bahwasanya kedua kaki tidak boleh menempel tanah, memangnya dia tidak dapat pergi dengan menumpang kereta atau naik kuda?"

Soal ini juga tipu muslihat yang licik, kalau Hoa Bu-koat tidak sanggup melakukannya dan Buyung San menjelaskan cara bagaimana pelaksanaannya, maka berarti kalahlah Hoa Bu-koat.

Dilihatnya Hoa Bu-koat telah menanggalkan sepatunya sehingga kelihatan kaus kakinya yang putih bersih.

"Apakah kaki Cayhe menempel tanah atau tidak dapat dibuktikan dengan kaus kakiku ini," katanya kemudian dengan tertawa. Belum lenyap suaranya segera ia melayang ke depan dengan enteng.

Nyata dia tidak numpang kereta dan juga tidak naik kuda, tapi dia melayang ke atas sebatang pohon besar, di situ ia memotes dua potong ranting kayu, begitu ranting kayu itu menutul tanah, secepat terbang ia melayang sejauh tiga-empat tombak ke sana, waktu ranting kayu yang lain menutul tanah pula, tahu-tahu bayangan orang sudah berada belasan tombak jauhnya, terdengar suaranya berkumandang dari jauh, "Silakan Nyonya menunggu sebentar, segera Cayhe akan kembali ke sini."

Hoa Bu-koat telah perlihatkan Ginkangnya yang sempurna, andaikan orang lain juga dapat menggunakan cara yang sama, tapi mustahil dapat pulang-pergi dalam waktu singkat dalam jarak puluhan li jauhnya.

Semua orang menjadi gempar juga dan ramai membicarakan cara "terbang" Hoa Bu-koat itu, mereka sangsi apakah anak muda itu dapat bertahan dengan cara begitu dalam jarak

sedemikian jauhnya. Kakak beradik Buyung juga merasa tegang sehingga senyuman yang senantiasa menghias wajah mereka kini pun lenyap.

Sang waktu berlalu dengan cepat, selagi semua orang masih asyik membicarakan kepandaian Hoa Bu-koat, tertampak berkelebatnya bayangan orang di kejauhan, tahu-tahu Hoa Bu-koat sudah muncul, pada mulutnya terlihat menggigit sesuatu benda.

Sesudah dekat, begitu kedua ranting kayunya menutul tanah, seketika tubuhnya menegak terbalik, kakinya menghadap ke atas, sepasang kaus kakinya ternyata masih putih bersih tanpa berdebu setitik pun.

Serentak semua orang memuji, "Sungguh hebat. Hoa-kongcu benar-benar kaki tanpa menyentuh tanah dan telah pergi-pulang ke Ankhing satu kali."

Di tengah sorak-sorai orang banyak, Hoa Bu-koat berjumpalitan lagi, kedua kakinya dengan tepat menyusup masuk sepatu yang ditinggalkannya tadi, ranting kayu dibuangnya lalu bungkusan yang digigitnya tadi disodorkan ke hadapan Buyung San, katanya dengan tertawa, "Syukur Cayhe tidak sampai mengecewakan kehendak nyonya, silakan dahar mumpung masih hangat."

Tersembul senyuman ewa di bibir Buyung San, ia mengucapkan terima kasih dan menerima bungkusan itu. Setelah bungkusan itu dibuka, isinya memang betul nasi berkat dan kue bolu yang masih mengepul, terpaksa ia comot sepotong kue itu dan dimakan.

Meski bolu itu sangat legit dan harum, tapi di mulut Buyung San terasa rada-rada getir.

Ya, Hoa Bu-koat telah menggunakan cara bodoh pula, tapi Siau-hi-ji tidak dapat lagi mencemoohkan dia bodoh, malahan diam-diam ia pun merasa kagum.

Dengan cara "bodoh" yang pertama Hoa Bu-koat telah memperlihatkan tenaga dalam yang mengejutkan, kini dia menggunakan "cara bodoh" yang kedua untuk membuktikan Ginkangnya yang tiada bandingannya. Kalau saja dia tidak menggunakan cara bodoh begini, bisa jadi kini para penonton telah menimpuknya dengan kulit jeruk atau telur busuk disertai caci-maki.

Diam-diam Siau-hi-ji tersenyum kecut, pikirnya, "Agaknya seseorang terkadang lebih baik menjadi orang bodoh saja, kakak beradik Buyung ini justu terlalu pintar sehingga akhirnya mereka sendiri yang kecundang."

Meski dia bicara tentang kakak beradik Buyung, padahal ia sendiri pun demikian, kalau saja terkadang dia bisa berubah bodoh sedikit tentu hidupnya akan berlangsung lebih gembira.

Dalam pada itu Buyung San sudah menghabiskan sepotong kue bolu, pada hakikatnya tak terbayang olehnya bahwa bolu yang legit dan lezat itu bisa berubah begini rasanya.

Hoa Bu-koat hanya saja, setelah Buyung San menghabiskan sepotong kue itu barulah dengan tertawa, "Dan apalagi soal ketiga itu?"

Siau-sian-li tidak sabar pula, teriaknya, "Ada sebuah pintu tertutup rapat, sekujur

badanmu dilarang menyentuh daun pintu dan juga tidak boleh ditumbuk dengan suatu alat atau benda, nah, dapatkah kau masuk ke rumah itu?"

Ini benar-benar suatu soal yang mahasulit pula, para penonton tidak perlu khawatir lagi bagi Hoa Bu-koat, mereka tahu betapa sulitnya sesuatu persoalan pasti dapat dilaksanakan anak muda itu.

Diam-diam Siau-hi-ji tertawa geli pula, pikirnya, "Soal ketiga ini lebih-lebih ngawur lagi, dia dilarang menyentuh daun pintu, memangnya dia tidak dapat masuk ke rumah melalui jendela?" Tapi kini ia pun tahu Hoa Bu-koat pasti takkan menggunakan cara demikian.

Dilihatnya Hoa Bu-koat berpikir sejenak, katanya kemudian, "Di sini tiada rumah, entah kereta ini …."

"Kereta juga boleh," kata Buyung Siang. "Asal saja kau tidak menyentuh pintu kereta dan dapat masuk ke situ, maka anggaplah kau menang."

"Apakah betul demikan?" tanya Bu-koat sambil berpaling ke arah Buyung San.

Setelah berpikir, dengan tertawa Buyung San menjawab, "Ya, kereta dan rumah juga sama saja."

"Bilamana Cayhe sudah melaksanakan soal ini, apakah nyonya akan punya soal lain lagi?" tanya Bu-koat dengan tersenyum.

Buyung Siang saling pandang sekejap dengan Buyung San, akhirnya yang tersebut belakangan ini berkata, "Apabila Kongcu dapat melaksanakan soal ketiga ini, segera juga kami akan angkat kaki dari sini."

Hakikatnya dia tidak tahu lagi cara bagaimana harus mempersulit Hoa Bu-koat, untuk bertempur jelas-jelas juga bukan tandingannya, lalu mau apa lagi jika tidak angkat kaki?

"Jika demikian, silakan nyonya perhatikan ...." sembari berkata Bu-koat lantas melangkah ke arah keretanya.

Diam-diam Siau-hi-ji ragu-ragu, pikirnya, "Apakah dia mahir pukulan jarak jauh sehingga pintu kereta akan pecah tergetar oleh tenaga pukulannya? Ini kan terhitung juga tangannya tidak menyentuh pintu kereta?"

Di luar dugaan, setelah berada di depan keretanya, mendadak Bu-koat berkata, "Silakan buka pintu, nona Thi!"

Terdengar suara tertawa nyaring merdu menjawab di dalam kereta, "Baiklah!"

Semula para penonton tercengang heran, tapi kemudian meledaklah tertawa mereka, sampai-sampai Siau-hi-ji hampir ikut tertawa, tapi demi mendengar suara merdu itu, betapa pun ia tidak sanggup tertawa.

Kedua kakak beradik Buyung juga melenggong demi menyaksikan Hoa Bu-koat melangkah masuk ke keretanya dengan begitu saja.

Terdengar Hoa Bu-koat berkata di dalam kereta, "Sesuai syarat yang ditentukan Nyonya, sekarang Cayhe sudah masuk ke dalam kereta tanpa menyentuh pintu, apakah nyonya setuju bila aku dianggap menang."

Kakak beradik Buyung sama melongo dan tak dapat menjawab, sedangkan para penonton tertawa terpingkal-pingkal.

Cara yang digunakan Hoa Bu-koat ini ternyata jauh lebih pintar dari pada jalan pikiran kakak beradik Buyung dan Siau-hi-ji, bahkan sukar untuk dibayangkan, tentu saja para penonton bersorak dan menyatakan kemenangan itu pantas diperoleh Hoa Bu-koat.

Wajah kakak beradik Buyung tampak pucat, kembali. Buyung Siang saling pandang dengan Buyung San. Betapa pun Buyung San hendak tersenyum juga terasa sukar lagi. Mendadak ia menggentakkan kaki, lalu membalik ke sana dan naik ke tandunya, segera Buyung San juga menyusul. Siau-sian-li melotot sekejap ke arah Kang Piat-ho, ucapnya dengan benci, "Jangan keburu gembira dulu, kau takkan hidup tenteram seterusnya."

Kang Piat-ho hanya tersenyum tanpa menjawab. Kedelapan belas lelaki tadi lantas menggotong ketiga joli besar serta tiga joli kecil terus dilarikan keluar lembah.

"Kecerdikan dan ilmu silat Hoa-heng sungguh tiada bandingannya di dunia ini, sungguh Siaute sangat kagum," ujar Kang Piat-ho dengan tertawa.

Serentak para pengunjung bersorak memuji pula, Hoa Bu-koat membalas hormat dari dalam kereta, lalu kereta dihela pergi di bawah sorak-sorai orang ramai.

Menyaksikan kepergian kereta itu, teringat pada Thi Sim-lan yang berada di dalam kereta, Siau-hi-ji jadi kesima, hatinya serasa dipuntir-puntir. Selang sejenak, mendadak ia berteriak sendiri, "Bilakah kupernah bersikap begini baik padanya? Mengapa aku harus menderita lantaran dia? Huh, persetan!"

Pada waktu Thi Sim-lan berada di sisinya sedikit pun Siau-hi-ji tidak merasakan sesuatu, tapi ketika nona itu berada di sisi orang lain, mendadak ia merasakan Thi Sim-lan jauh lebih penting daripada apa pun juga.

Ia sendiri tidak paham mengapa Thi Sim-lan bisa berubah sedemikian penting baginya, sebelum ini mimpi pun tak pernah terpikir olehnya bahwa dia akan merana lantaran si nona.

Ia merasa dirinya benar-benar tolol, pada hakikatnya sudah gila. Tapi tak diketahuinya bahwa orang gila dan orang tolol seperti dia ini masih banyak di dunia ini.

Manusia memang aneh, jika ada sesuatu yang tidak dapat diperolehnya akan dirasakannya baik, tapi bila sesuatu itu sudah diperolehnya justru tidak tahu cara menyayangi dan menghargainya. Bilamana kehilangan, ia menjadi menyesal pula.

Mungkin sebab itulah manusia selalu lebih banyak menderita daripada bahagia.

Begitulah sampai sekian lamanya Siau-hi-ji termangu-mangu ketika mendadak dilihatnya

di tengah-tengah orang banyak itu lewat dua orang tinggi besar dan gemuk, barulah dia ingat janjinya kepada To Kiau-kiau.

Cepat ia lompat turun dari pohon dan menyusup ke sana, perlahan ia tepuk pundak "Lo Kiu" alias Auyang Ting, dengan cepat Auyang Ting menoleh, air mukanya tampak berubah.

Nyata orang gemuk ini senantiasa berjaga jaga terhadap seseorang. Itulah kalau orang berdosa, seperti maling yang khawatir tertangkap, betapa pun hidupnya tidak pernah aman dan tenteram.

Dengan tertawa Siau-hi-ji menegurnya, "Kenapa kau selalu tegang begini, tapi kau tetap gemuk saja dan tidak pernah kurus, sungguh aneh."

Setelah mengenali Siau-hi-ji barulah Auyang Ting menampilkan senyuman, jawabnya, "Paling sulit mendapatkan kasih sayang si cantik, dan lantaran tidak pernah mendapatkan perhatian si cantik, terpaksa Cayhe mengalihkan perhatian dalam hal makanan, karena makan terus-menerus, dengan sendirinya badanku semakin gemuk."

"Rupanya kalian sudah tahu bahwa nona itu telah kubawa pergi?" kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Selain saudara, memangnya dia mau pergi dengan siapa?" ujar Auyang Ting.

"Cuma tak pernah kuduga bahwa saudara ternyata juga menaruh minat terhadap pelayan dungu itu sehingga membawanya serta," dengan tertawa Auyang Tong menambahkan.

Kedua Auyang bersaudara ini bernama Ting dan Tong lantaran dalam segala hal mereka selalu main Swipoa sehingga berbunyi "ting-tong-ting-tong", makanya mereka memakai nama yang berbunyi lantang begitu. Tapi sekali ini Swipoa mereka telah salah hitung, tidak terpikir oleh mereka bahwa si pelayan dungu itu sesungguhnya adalah samaran To Kiau-kiau, mereka mengira hilangnya pelayan itu pun digondol lari oleh Siau-hi-ji.

Dengan sendirinya Siau-hi-ji tidak mau menjelaskan duduk perkaranya, dengan tertawa ia menjawab, "Lebih baik ada dari pada tidak ada, dua tentunya juga lebih baik daripada cuma satu, betul tidak?"

"Betul, betul," seru Auyang Ting sambil berkeplok tertawa, "Ucapan saudara ini sungguh tepat dan cengli, setiap orang perlu ingat baik-baik jalan pikiranmu ini."

Bahwasanya Auyang Ting berjuluk "Mengadu jiwa juga ingin untung", tentu saja ucapan Siau-hi-ji sangat cocok dengan seleranya.

Begitulah sambil bersenda-gurau mereka terus keluar lembah dan mendekati tempat parkir kereta kuda To Kiau-kiau.

Mendadak Siau-hi-ji berhenti dan berkata, "Silakan kalian melanjutkan perjalanan, sampai berjumpa pula malam nanti."

"Eh, jangan-jangan saudara hendak menemui si cantik lagi?" dengan tertawa Auyang Ting berseloroh.

Siau-hi-ji tersenyum misterius sambil menjawab, "Mungkin begitu ...." dan seperti tidak sengaja dia melirik sekejap ke arah kereta, lalu menambahkan, "Kenapa kalian tidak meneruskan perjalanan."

Auyang Ting tertawa, jawabnya "Kami iseng dan menganggur, maka ingin mengobrol dengan saudara."

Siau-hi-ji pura-pura gelisah, katanya, "Ah, aku masih harus pergi ke tempat lain, kalian ...."

"Haha, kukira saudara hendak pergi ke situ," seru Auyang Tong. Pada saat itu juga Auyang Ting sudah lari ke arah kereta dan pintu kereta terus ditariknya, serunya sambil tertawa, "Ini dia, dugaanku ternyata tidak meleset, si cantik memang betul berada di sini."

Dengan tertawa Auyang Tong lantas menambahkan, "Kata peribahasa, 'Diberi buah Tho, balaslah dengan buah Le, paling tidak saudara kan sudah merasakan Tho manis pemberian kami, kalau sekarang engkau balas memberikan Le yang kecut kepada kami kan juga pantas."

Bahwa kedua Auyang bersaudara ini yang satu berjuluk "Mengadu jiwa juga ingin cari untung" dan yang lain "Mati-matian juga tidak mau rugi", sesuai julukan mereka, dengan sendirinya mereka merasa dirugikan ketika si cantik yang mereka temukan dengan susah payah itu dibawa lari orang, maka sedapatnya mereka ingin menarik kembali sedikit keuntungan, kalau tidak rasanya mereka tidak dapat tidur dengan nyenyak.

Karena itulah tanpa permisi lagi kedua Auyang bersaudara lantas menerobos ke dalam kereta. Malahan Auyang Ting sempat berkata kepada Siau-hi-ji, "Ayolah, silakan saudara pun naik ke sini."

"Ya, biarpun engkau mengusir juga kami takkan pergi," kata Auyang Tong dengan tertawa.

Diam-diam Siau-hi-ji merasa geli, pikirnya, "Kalian yang mati pun tidak mau rugi, tampaknya sebentar lagi pasti akan rugi habis-habisan."

Tapi dengan lagak dongkol dan serba susah ia pun naik ke atas kereta, katanya dengan menyesal, "Tahu begini, tentu sejak tadi kuhindari kalian. Ya, apa mau dikatakan lagi, salahku sendiri menegur kalian, jadinya .... Ai, aku jadi keblinger sendiri."

Begitulah kereta kuda itu lantas dilarikan ke depan dengan cepat. Semakin riang tertawa kedua orang gemuk itu, mereka duduk dengan "santai" di atas sok yang empuk, mereka tidak tahu bahwa orang yang duduk berhadapan itu adalah elmaut yang hendak merenggut jiwa mereka.

To Kiau-kiau sengaja duduk dengan menunduk seperti perempuan yang malu-malu kucing, padahal sebenarnya tidak ingin wajah aslinya dikenali kedua saudara kembar gendut itu.

Dengan tertawa Auyang Ting lantas berucap, "Wah, sehari tidak bertemu, tampaknya nona menjadi semakin cantik."

Auyang Tong lantas menambahkan, "Seperti tanaman yang disiram air, dengan sendirinya kuntum bunga menjadi mekar dan tambah cantik, masakah teori begini saja kau tidak paham?!"

Biasanya kedua orang ini selalu berjaga jaga kalau disergap orang lain, tapi kini mereka duduk di dalam kereta, di belakang mereka adalah dinding kereta, tentunya mereka tidak perlu khawatir.

Walaupun Siau-hi-ji sudah tahu maksud tujuan To Kiau-kiau memancing kedua Auyang bersaudara ke dalam keretanya ini adalah untuk membikin perhitungan dengan mereka, cuma ia tidak tahu cara bagaimana sang "bibi" akan mengerjai mereka. Untuk bisa membekuk mereka harus sekali turun tangan dapat mengatasi mereka, kalau tidak mereka akan lolos, sedangkan kalau To Kiau-kiau hendak membekuk kedua orang itu sekaligus rasanya bukan pekerjaan yang mudah.

Dilihatnya To Kiau-kiau masih duduk dengan malu-malu kucing, tampaknya ia tidak terburu-buru turun tangan dan juga tiada maksud ingin minta bantuan Siau-hi-ji, sikapnya itu lebih mirip dia sudah mengatur sesuatu perangkap yang pasti akan berhasil dengan baik.

Siau-hi-ji merasa apa yang akan ditontonnya sekarang jauh lebih menarik daripada tadi, sungguh ia ingin menyaksikan dengan cara bagaimana To Kiau-kiau akan turun tangan dan cara bagaimana pula kedua Auyang bersaudara akan melawannya.

Kini kereta itu dihela lebih cepat dan sudah jauh meninggalkan khalayak ramai, akhirnya membelok ke tempat sepi.

"He, sarang simpananmu mengapa begini jauh?" tanya Auyang Ting tiba-tiba.

"Jika kau ingin makan buah Le, maka kau harus sabar sedikit," jawab Siau-hi-ji tertawa.

"Betul, betul!" seru Auyang Tong dengan tertawa "Cuma ...."

Mendadak To Kiau-kiau angkat kepalanya dan berkata dengan genit, "Cuma buah Le ini rasanya terlalu kecut, kukira kalian tidak doyan."

Serentak kedua Auyang Ting bersaudara melengak, samar-samar mereka sudah merasakan gelagat jelek.

Dengan terkekeh Auyang Ting menanggapi, "He, sejak kapan nona berubah menjadi pintar bicara?"

"O, sudah lama, kira-kira sejak dua puluh tahun yang lalu," sahut To Kiau-kiau.

Air muka kedua Auyang bersaudara berubah seketika, segera mereka bermaksud melompat keluar kereta.

Diam-diam Siau-hi-ji membatin, "Ai, mengapa bibi To berlaku ceroboh begini, dengan ucapannya ini, kan sama saja seperti menyikap rumput mengejutkan ular?"

Tapi pada saat itu juga, tiba-tiba terdengar suara "bek", dari bawah jok kereta yang longgar dan empuk itu mendadak terjulur keluar empat buah tangan.

Mimpi pun kedua Auyang bersaudara tidak mengira akan terjadi begini, kejadian yang tiba-tiba sukar dihadapi, apalagi perubahan ini datangnya dari bawah pantat mereka.

Seketika kedua orang merasa ketiak mereka kesemutan, tahu-tahu lengan mereka sudah dicengkeram oleh keempat tangan itu, begitu kuat cengkeraman itu laksana belenggu sehingga sakitnya merasuk tulang, maka tak dapat berkutiklah mereka.

Sungguh kejut Auyang Ting tidak kepalang, bahkan ia menjadi ketakutan setengah mati, teriaknya dengan gemetar, "He, sau ... saudara mengapa ... mengapa begini ...."

Siau-hi-ji sendiri berkesiap dan geli pula, jawabnya dengan tertawa, "Ini bukan urusanku, jangan kalian tanya padaku."

Auyang Ting menoleh ke arah To Kiau-kiau, tanyanya, "Apakah ini ke ... kehendak nona!"

"Habis siapa jika bukan aku?" jawab Kiau-kiau dengan tertawa. Bila ditanya orang, selamanya dia tidak menjawab "ya" atau "tidak", tapi selalu balas bertanya, ini memang ciri pengenalnya.

Tentu saja air muka Auyang bersaudara menjadi pucat demi mendengar nada ucapan itu.

"Se ... sesungguhnya engkau ini siapa?" tanya Auyang Tong.

"Tadi kau tidak kenal padaku, betul, tapi kalau sekarang masih juga tidak kenal aku, ini namanya pura-pura bodoh," ucap Kiau-kiau dengan tertawa.

"Mana ... mana kami kenal nona?" ujar Auyang Ting.

"Tidak kenal aku, mengapa menjadi ketakutan?" tanya Kiau-kiau.

"Takut?" Auyang Ting berlagak heran. "Memangnya takut siapa ...."

Dengan terkekeh-kekeh Auyang Tong lantas menambahkan, "Sudah tentu kami tahu nona cuma berkelekar saja dengan kami."

"Ai, Auyang Ting dan Auyang Tong, apa gunanya biarpun kalian berlagak pilon?" ucap To Kiau-kiau.

"Auyang Ting itu siapa?" tanya Auyang Ting.

"Oya, kabarnya Auyang Ting itu kurus seperti cacing, haha ... haha ...." Auyang Tong menukas.

Begitulah dia hendak tertawa pula, tapi kulit mukanya serasa kaku. Dengan dingin To Kiau-kiau menatap mereka tanpa bicara.

Setelah terkekeh beberapa kali pula, mendadak Auyang Tong menatap saudaranya dan

berseru, "He, bukankah kau ini Auyang Ting?"

"Sudah tentu aku Auyang Ting dan dengan sendirinya kau ini Auyang Tong," jawab Auyang Ting. "Haha, lucu, sungguh lucu," sambung Auyang Tong.

"Haha, kiranya kita ini adalah si Ting dan Tong Auyang bersaudara ...."

"Eh, To-toaci, apakah engkau juga merasa lucu? Si kurus ternyata bisa berubah menjadi si gendut," tanya Auyang Ting.

"Kukira kalian terlalu banyak minum anggur kolesom," ucap To Kiau-kiau dengan tertawa.

"Betul, betul, rasanya kami memang terlalu banyak minum anggur kolesom, haha !" sahut Auyang Ting.

Mendadak To Kiau-kiau mendelik, katanya dengan ketus, "Sekarang sudah waktunya kalian menumpahkan anggur kolesom yang kalian minum itu, bukan?"

"Ini ... haha ... haha ...."

"Itu ... hehe ... hehe ...."

Begitulah kedua orang terus "haha" dan "hehe" serta ini dan itu, tapi tidak mengucap apa-apa. Diam-diam Siau-hi-ji tahu pasti di dalam hati kedua orang ini sedang merancang akal busuk.

Pada saat itu juga tiba-tiba di bawah jok ada orang berkata dengan tertawa, "Wah, selama dua puluh tahun ini kedua Auyang bersaudara ini selain membesarkan tubuh mereka menjadi putih gemuk, agaknya mereka pun berhasil belajar caramu berhaha-hihi, kukira akan lebih tepat jika kau menerima mereka sebagai murid sekalian."

Dari suaranya segera Siau-hi-ji dapat mengenalnya sebagai suara Pek Khay-sim.

Segera seorang menanggapi dengan tertawa ngakak, "Haha, jika benar kuterima mereka sebagai murid, wah, bisa jadi celanaku juga akan ditipu mereka dan nasibku bisa telanjang bulat. Haha ... hehe ...."

Dari suara "haha" yang lantang dan keras ini, jelas ialah si Budha tertawa Ha-ha-ji alias si "tertawa sambil menikam".

Semula si Ting masih memeras otak mencari jalan buat meloloskan diri, tapi demi mendengar yang bicara di bawah jok itu ternyata kedua teman lama mereka maka putuslah harapan mereka untuk kabur. Kedua orang saling pandang sekejap dan segera hendak bangkit.

"Sungguh tak tersangka kami menduduki kedua kakak di bawah pantat, benar-benar berdosa besar," ucap Auyang Ting sambil menyengir.

"Ah, tidak apa," kata Pek Khay-sim di bawah jok. "To-toaci telah mengatur segalanya dengan baik, di bawah sini rasanya lebih menyenangkan daripada tidur di ranjang rumah

sendiri, bahkan di sini tersedia pula arak dan daging segala ....”

“Tapi bila teringat pantat kalian justru berada di atas, sungguh aku menjadi muak dan tidak doyan makan, haha!” sambung Ha-ha-ji.

“Bila kalian tidak lepas tangan, tentu kami tidak mampu berdiri,” kata Auyang Tong. “Dan bila kami tidak berdiri, terpaksa kalian juga harus berjongkok terus di situ .... Eh, bagaimana baiknya, To-toaci?”

“Kenapa bingung?” jawab To Kiau-kiau tertawa. “Tumpahkan saja kolesom yang kalian makan dan segera mereka akan lepas tangan.”

“Kalau tidak biarlah kami sembelih kalian saja,” sambung Pek Khay-sim.

“Haha, boleh juga gagasan ini!” seru Ha-ha ji dengan tertawa.

Auyang Ting menghela napas, katanya, “Barang titipan To-toaci itu sebenarnya sudah lama akan kami antarkan ke Ok-jin-kok, cuma mendadak ….”

“Hilang, begitu bukan?” jengek To Kiau-kiau.

“Dugaan To-toaci memang tidak keliru,” ucap Auyang Ting dengan wajah seperti mau menangis. “Tahun berikutnya setelah kalian masuk Ok-jin-kok, barang titipan itu dirampas orang seluruhnya, karena khawatir dimarahi To-toaci, terpaksa ... terpaksa ....”

“Terpaksa kami sembunyi,” sambung Auyang Tong dengan menyesal.

Namun To Kiau-kiau sama sekali tidak terpengaruh oleh penuturan yang memelas itu, bahkan berkedip mata pun tidak, katanya dengan tenang, “Alasan ini memang masuk akal, tapi siapakah yang rebut barang itu?”

“Loh Tiong-tat,” jawab Auyang Ting dengan gegetun.

“Yaitu orang yang berjuluk Lam-thian-tayhiap, ialah yang hampir mengutungi kedua tangan Toh-lotoa ketika baru saja Toh-lotoa muncul di Kangouw dulu,” sambung Auyang Tong.

Mendadak To Kiau-kiau terkikih-kikih genit, katanya, “Ha-heng, menurut pendapatmu kebohongan mereka ini bagus atau tidak?”

“Haha, boleh juga,” ujar Ha-ha-ji. “Sudah jelas mereka tahu kita tidak mungkin pergi bertanya kepada Loh Tiong-tat.”

“Ini namanya mati tanpa saksi,” tukas Pek Khay-sim dengan tertawa.

“Tapi ... tapi apa yang kukatakan itu semuanya benar,” seru Auyang Ting.

“Ya, bila bohong sepatah kata saja, biarlah kami dikutuk oleh langit dan bumi, biar mati tidak enak, pada jelmaan hidup berikutnya akan menitis menjadi babi gemuk dan dijadikan Ang-sio-bak untuk dahar Ha-heng,” sambung Auyang Tong.

Diam-diam Siau-hi-ji merasa geli melihat cara bersumpah Auyang Tong yang gesit itu, jelas mereka anggap sumpah sebagai pidato dan sehari entah bersumpah berapa kali, kalau tidak masakah dapat bersumpah selancar itu.

Dilihatnya Kiau-kiau sedang menengadah tanpa menggubris ocehan kedua Auyang bersaudara, Ha-ha-ji dan Pek Khay-sim juga tidak bicara lagi di bawah jok, malahan terdengar suara keriat-keriut, agaknya mereka lagi asyik makan minum.

Auyang Ting dan Auyang Tong masih terus omong, tapi meski mulut mereka serasa kering dan butir keringat sebesar kedelai memenuhi dahi mereka tetap To Kiau-kiau tidak menggubris dan anggap tidak mendengar.

Makin menonton makin tertarik Siau-hi-ji, mestinya dia hendak tinggal pergi, tapi sekarang ia urungkan niatnya.

Pada saat itulah mendadak kereta berhenti, menyusul di luar jendela kereta lantas muncul seraut wajah yang putih pucat, begitu pucat sehingga hampir-hampir tembus cahaya.

Melihat muka itu, seketika kedua Auyang bersaudara seperti kena dicambuk sekali, sekujur badan mereka serasa kejang. Dengan suara terputus-putus Auyang Ting berkata, "Kiranya ... kiranya Toh-lotoa juga datang!"

Kalau tadi mereka masih mengoceh macam-macam, sekarang setelah melihat Toh Sat, seketika seperti tikus melihat kucing, bicara saja tidak terang, malahan Auyang Tong tidak sanggup bersuara lagi.

Melihat wajah dingin si tangan berdarah Toh Sat, entah mengapa timbul semacam rasa akrab di dalam hati Siau-hi-ji, segera ia menyapa, "He, paman Toh, baik-baikkah engkau?"

"Baik?" jawab Toh Sat singkat. Dia hanya memandang Siau-hi-ji sekejap, sorot matanya yang dingin seakan-akan rada cair, tapi ketika ia menatap pula ke arah kedua Auyang bersaudara, hawa dingin tatapannya seketika bertambah tajam. "Cret", mendadak sebuah kaitan baja menancap di jendela kereta.

Kaitan baja ini adalah "tangan" Toh Sat. Dia tarik pintu kereta tanpa bicara, tangan yang lain terus menggampar beruntun belasan kali di muka Auyang Tong, habis itu barulah berkata dengan ketus, "Hm, kau masih kenal padaku tidak?"

Kontan muka Auyang Tong merah bengkak seperti hati babi yang baru dirogoh keluar dari perut babi, tapi menjengek sedikit saja tidak berani, sebaliknya ia menjawab dengan menyengir, "Mana ... mana Siaute tidak ... tidak kenal lagi pada Toh-lotoa?"

"Hm, bagus juga kau!" jengek Toh Sat. Mendadak telapak tangannya memotong Hiat-to di dengkul Auyang Tong, menyusul dengan cara yang sama ia pun kerjai Auyang Ting, lalu ia membalik tubuh dan membentak dengan suaran begis, "Turun!"

"Tapi ... tapi kaki Siaute tidak dapat bergerak lagi, cara bagaimana bisa turun?" ratap Auyang Tong.

"Kaki tidak bisa bergerak, merangkak turun dengan tangan!" jengek Toh Sat.

Kedua Auyang saling pandang sekejap, benar juga, akhirnya mereka merangkak turun dengan munduk-munduk.

"Hihi, apa pun juga Toh-lotoa memang lebih hebat," ucap To Kiau-kiau dengan tertawa. "Sampai-sampai kedua saudara Ting-tong kita juga takut padanya seperti tikus melihat kucing."

"Ya, manusia yang semakin licin dan semakin buas, semakin mahir juga cara Toh-lotoa mengerjainya," tukas Ha-ha-ji sambil menerobos keluar dari bawah jok kereta.

Kereta kuda itu ternyata berhenti di depan sebuah rumah yang sepi dan tak berpenghuni, kusir kereta tadi tidak kelihatan lagi.

Ha-ha-ji lantas memegangi tangan Siau-hi-ji, tanyanya dengan tertawa, "Hah, selama beberapa tahun berpisah, entah berapa banyak anak perempuan yang terpikat olehmu?"

"Kurang lebih cuma 300," jawab Siau-hi-ji sambil main mata.

Ha-ha-ji menggablok pundak anak muda itu, serunya sambil terbahak-bahak, "Hahahaha! Belum cukup jumlah sekian, kau harus lebih giat lagi."

"Tapi kalau kumain pikat terus, bisa jadi aku akan pendek umur," kata Siau-hi-ji.

Mendadak ia menjulurkan sebelah kakinya sehingga Pek Khay-sim yang datang dari belakang itu kena dijegalnya hingga jatuh tersungkur.

Cepat Pek Khay-sim merangkak bangun, sama sekali ia tidak marah, bahkan berkata dengan tertawa, "Hah, agaknya kau tidak mau rugi dan tetap ingat padaku."

"Bukan aku yang menjegalmu barusan ini, tapi Kang Piat-ho," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Sudahlah, kukerjai kau satu kali, kau pun pernah mengerjai aku satu kali, ditambah lagi sengkelitan barusan, maka bolehlah kita anggap seri saja?!" kata Pek Khay-sim.

"Hm, memangnya begitu enak? Masih ada lagi rentenya, tunggu saja nanti," jawab Siau-hi-ji tertawa.

Pek Khay-sim garuk-garuk kepala, ucapnya dengan menyengir, "Begini saja payah bagiku, bila ada lagi, jiwaku bisa melayang?!"

"Haha, kau sendiri yang cari penyakit, orang lain tidak kau kerjai, tapi malah mengerjai dia, akhirnya baru kau tahu rasa," Ha-ha-ji bergelak tertawa.

Beramai-ramai mereka lantas masuk ke rumah itu, tertampak ruangan tengah yang bobrok itu ada api unggun dan ada sebuah kuali di atas api, entah apa isinya. Selain itu ada pula beberapa mangkuk rusak yang tertaruh serabutan di lantai, seperti berisi rempah-rempah bila orang masak sayur. Seorang berjongkok di tepi api unggun, ternyata ialah si

kusir tadi. Hawa sepanas ini, dia berjongkok lagi di dekat api unggun, tapi dahinya tidak tampak bekeringat sedikit pun. Masuknya orang banyak seakan-akan tidak diambil pusing olehnya.

Dengan tertawa To Kiau-kiau lantas berkata, "Siau-hi-ji, lekas menemui paman Li, selama beberapa tahun ini dia senantiasa mengenangkan dirimu, cuma yang dirindukan dia mungkin adalah dagingmu yang empuk untuk dimakannya."

Siau-hi-ji tertawa dan berkata, "Tampaknya paman Li sedang marah!"

"Tapi dia bukan marah padamu," ucap Ha-ha-ji. "Soalnya To-toaci menyuruh dia menjadi kusir, sebaliknya membiarkan Pek Khay-sim enak-enak tidur di dalam kereta, saking dongkolnya hampir saja perutnya meledak. Hahaha!"

Siau-hi-ji lantas mendekati Li Toa-jui dan menyapa, "Li-toasiok, janganlah engkau marah benar-benar, kalau marah, dagingnya akan berubah menjadi kecut."

Li Toa-jui bergelak tawa, tangan Siau-hi-ji dipegangnya dan berkata, "Sungguh tak tersangka kau setan cilik ini masih ingat pada kalimat ini."

"Kata-kata mutiara begini mana boleh kulupakan?" ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sementara kedua Auyang bersaudara telah merangkak masuk sambil merintih, tubuh mereka sudah berlepotan debu sehingga persis dua ekor babi gemuk yang habis mandi di kolam lumpur.

"Hahaha, selama dua puluh tahun ini untuk pertama kalinya kita berkumpul sebanyak ini," seru Ha-ha-ji dengan tertawa "Sungguh suatu pertemuan yang jarang terjadi, maka kita harus merayakannya dengan baik."

"Tapi kalau orang-orang Kangouw mengetahui gerombolan kita ini berkumpul lagi di sini, entah bagaimana mereka akan berpikir?" ujar To Kiau-kiau.

"Haha, bisa jadi nyali mereka akan pecah semuanya," tukas Ha-ha-ji.

"Wah, ingat, nyali (empedu) sekali-kali tidak boleh sampai pecah, kalau pecah dagingnya akan jadi pahit," ujar Li Toa-jui dengan sungguh-sungguh. Dasar pemakan daging manusia, setiap bicara tidak pernah melupakan hobinya.

Biji mata Siau-hi-ji tampak mengerling kian kemari memandangi tokoh-tokoh Ok-jin-kok ini, terbayang kembali masa kanak-kanaknya dahulu, bagaimana perasaan sekarang sukarlah untuk dijelaskan.

Meski orang-orang ini tergolong Ok-jin atau orang jahat, tapi menurut pandangannya setiap orang ini sedikit banyak juga ada segi yang baik dan menyenangkan, sungguh jauh lebih baik dan menyenangkan daripada Kang Piat-ho yang munafik itu.

Kini, di antara Cap-toa-ok-jin atau sepuluh top penjahat ternyata ada tujuh orang berkumpul di sini, rasanya jarang ada kejadian lain yang lebih asyik dan menarik daripada adegan ini.

Sungguh Siau-hi-ji merasa sangat gembira, tapi bila melihat setiap tokoh ini serupa malaikat elmaut, setelah muncul kembali di dunia Kangouw, entah betapa banyak orang yang akan menjadi korban. Berpikir demikian, diam-diam ia jadi khawatir juga.

Selama beberapa tahun ini jalan pikirannya sudah berubah dibandingkan waktu dia baru meninggalkan Ok-jin-kok, ia merasa kalau orang baik diganggu orang jahat sungguh tidak adil. Betapa pun ia tidak dapat menyaksikan kejadian demikian, ia harus mencari akal untuk mencegahnya.

Terdengar To Kiau-kiau lagi berkata, "Kini kita hanya menunggu Im-lokiu saja, entah ada kejadian apa sehingga sampai saat ini belum muncul?"

"Tindak tanduk orang ini memang suka main sembunyi-sembunyi," ujar Li Toa-jui. "Bisa jadi dia sudah datang, tapi sengaja sembunyi di sekitar sini dan menonton belaka."

Auyang Ting merangkak di lantai dan menimbrung, "Dapat berkumpul kembali dengan para saudara, sungguh Siaute merasa sangat gembira."

Cepat Auyang Tong menambahkan, "Ya, kita harus merayakannya dengan pesta besar."

"Tapi milik kita sudah habis digelapkan oleh kalian, dari mana ada uang untuk bikin pesta segala?" kata To Kiau-kiau.

"Asalkan To-toaci melepaskan kami, pasti kami akan mencari orang she Loh itu, biarpun mati juga akan kami rampas kembali barang-barang itu," kata Auyang Ting.

Belum habis ucapannya, mendadak kaitan baja Toh Sat telah menancap di pundaknya terus di angkat ke atas, keruan Auyang Ting menjerit seperti babi hendak disembelih, teriaknya, "Ampun! Toh-lotoa! Siaute bicara jujur, engkau mengampuni kami."

"Di mana barang-barang itu? Katakan?" jengek Toh Sat.

"Be ... benar-benar telah dirampas Loh Tiong-tat ...."

"Plok", belum lanjut ucapannya, kontan mulutnya ditonjok oleh kepalan Toh Sat sehingga darah tersembur dari mulutnya, bahkan berikut beberapa biji giginya.

To Kiau-kiau menjepit sepotong arang dengan capitan besi dan perlahan-lahan ditaruh di kuduk Auyang Tong, lalu katanya dengan tertawa genit, "Aku tidak setega Toh-lotoa dan tidak sampai hati memukul kau, tapi kalau kau tetap tidak mengaku, di sini masih banyak arang yang membara."

Tentu saja Auyang Tong menggelepar di lantai kereta keselomot arang panas itu, dia berguling-guling ke dekat kaki Li Toa-jui dan berseru dengan suara serak, "Apa yang kukatakan adalah sesungguhnya, Li-toako, sukalah mengingat per ... persaudaraan kita di masa lalu, tolonglah engkau mintakan ampun bagiku."

"O, apakah To-toaci telah menyakitkan kau?" ucap Li Toa-jui menyesal.

"Ya, sakit ... sakit sekali," ratap Auyang Tong.

"Mana yang sakit?" tanya Li Toa-jui.

"Sekujur badan sakit semua," jawab Auyang Tong, "lebih ... lebih-lebih bagian kuduk sini ...."

"O, apakah daging ini?" tanya Li Toa-jui sambil meraba kuduknya.

"Iy ... iya, di situ!" keluh Auyang Tong.

"Baiklah, akan kupotong dagingmu ini, habis itu tentu tidak sakit lagi," kata Li Toa-jui.

"He, Li-toako … Li ...." teriak Auyang Tong ketakutan.

Tapi Li Toa-jui lantas mengeluarkan sebilah belati dari celah-celah sepatunya, "sret", kontan ia iris daging di kuduk Auyang Tong, lalu daging itu dipanggangnya di atas api unggun sambil bergumam, "Meski daging panggang tidak selezat daging Ang-sio, tapi kalau diberi sedikit merica dan garam rasanya boleh juga."

Sembari bicara ia pun mencomot bumbu masak yang disebut itu dari kaleng-kaleng yang tersedia di samping dan ditaburnya di atas daging, lalu dipanggang lagi sejenak, kemudian daging itu benar-benar dimakannya dengan lahap.

Suara mencicit waktu daging itu dipanggang sudah cukup membuat Siau-hi-ji merinding, apa lagi didengar suara mengunyah Li Toa-jui laksana orang makan bistik, sungguh hampir saja ia tumpah. Bahkan Pek Khay-sim, To Kiau-kiau dan lain-lain juga melengos ke arah lain, tak berani melihat cara Li Toa-jui makan daging manusia itu.

"Uwaaak," mendadak Auyang tong menumpahkan seluruh isi perutnya yang baru saja dimakannya semalam. Bahkan daging sendiri jelas disaksikannya lagi dimakan orang dengan lezatnya, betapa pun perasaannya sungguh sukar dilukiskan.

Sambil mengunyah Li Toa-jui sembari bergumam, "Selama ini tampaknya kungfumu tidak pernah kendur, buktinya dagingmu ini cukup keras dan gurih, jauh lebih enak daripada daging orang gemuk umumnya."

Wajah Auyang Tong berlepotan debu campur darah, mulutnya melelehkan air kecut yang ditumpahkannya, mukanya sungguh memelas, sambil merangkak di lantai, akhirnya ia menangis tergerung-gerung.

Seorang besar begitu menangis sambil merangkak di lantai, bentuknya sungguh mengharukan bagi yang melihatnya. Tapi Li Toa-jui sama sekali tidak ambil pusing, mendadak ia mendekati Auyang Ting, katanya dengan tertawa, "Apakah badanmu juga kesakitan?"

"O, ti ... tidak, sedikit ... sedikit pun tidak sakit," jawab Auyang Ting dengan gemetar.

"Kasihan, kau telah diajar Toh-lotoa sedemikian rupa, masa tidak kesakitan?" tanya Li Toa-jui sambil meraba-raba pipi orang.

Mendadak Auyang Ting menjerit ketakutan "Sung ... sungguh tidak sakit ...." tapi mendadak Li Toa-jui menjotosnya satu kali.

"Sekarang sakit tidak?" tanya Li Toa-jui dengan tertawa.

Mulut Auyang Ting jadi penuh darah dan tidak sanggup bersuara pula.

"Kini tentu sangat kesakitan bukan? Biarlah kusembuhkan kau," kata Li Toa-jui dengan tertawa. "Sreet", tiba-tiba ia iris juga sepotong daging dari pipi Auyang Ting, lalu dipanggang pula dan dimakan sambil mengomel, "He, aneh, dagingnya tampaknya memang seperti Ti-koa (hati babi), tapi mengapa tiada sedikit pun rasa Ti-koa? Ah, agaknya daging yang bengkak terpukul rasanya menjadi tidak enak. Eh, Siau-hi-ji, hal ini perlu kau ketahui juga."

Biarpun sudah tahu kedua Auyang bersaudara itu jauh lebih busuk dari pada orang lain, tapi melihat keadaan mereka yang mengenaskan, mau tak mau Siau-hi-ji merasa tidak tega.

Selagi ia bermaksud menolong sekadarnya, tiba-tiba Auyang Ting berteriak, "Baiklah, akan kukatakan, barang itu masih tersimpan dengan baik, pada hakikatnya Loh Tiong-tat tidak pernah menjamahnya, tadi aku sengaja berdusta, harap kalian mengampuni diriku."

Siau-hi-ji menghela napas, gumamnya, "Jelas kalian tahu akhirnya toh harus mengaku, kenapa tidak sejak tadi kalian katakan saja, tapi kalian lebih suka tersiksa dulu?"

"Memangnya mereka adalah manusia hina, kalau tidak dipaksa dan disiksa tak mau mengaku," jengek To Kiau-kiau.

"Jika barangnya masih ada, di mana?" bentak Toh Sat.

"Bila ... bila kukatakan, apakah kalian tetap hendak membunuh kami?" tanya Auyang Ting dengan gemetar.

"Haha, kita kan seperti saudara sendiri, masa kami ingin membunuh kalian?" jawab Ha-ha ji.

"Kata-kata ini harus diucapkan Toh-lotoa barulah kami mau percaya," pinta Auyang Tong.,

Biarpun terkenal kejam dan keji, namun Toh Sat terkenal suka pegang janji, tidak pernah dusta. Hal ini diketahui setiap orang Kangouw.

Maka terdengar Toh Sat menjengek, "Hm, bila kau katakan dengan baik, tentu kami takkan mencelakai jiwa kalian."

Auyang Ting menghela napas lega, ucapnya, "Barang itu kami sembunyikan di suatu gua yang terletak di puncak Ku-san (bukit kura-kura) ...."

"Untuk itu Siaute bersedia membuatkan sebuah peta," sambung Auyang Tong.

"Jika sejak tadi kalian menurut begini, tentu aku pun tidak perlu makan daging kalian yang busuk," kata Li Toa-jui dengan gegetun.

Setelah peta selesai dibuat, semua orang sama bergirang, empat pasang tangan terjulur hendak menerima peta itu, tapi serentetan suara "plak-plok" lantas terdengar, yang ini menampar tangan sana dan yang sana memukul tangan yang ini, segera keempat pasang tangan itu tersurut mundur.

Hanya empat pasang tangan saja yang terjulur sebab tangan Toh Sat selain digunakan untuk membunuh orang tidak mau sembarangan dijulurkan.

Akhirnya Li Toa-jui berteriak, "Peta ini biarlah dipegang Toh-lotoa saja, selain dia tiada orang lain yang dapat kupercayai."

"Benar, kecuali Toh-lotoa aku pun tidak percaya!" sambung seorang tiba-tiba dengan suaranya yang mengambang dari jauh dan tahu-tahu di luar jendela sudah bertambah sesosok bayangan orang.

"Haha, Im-lokiu memang cerdik, setelah kita berusaha susah payah setengah hari barulah dia muncul untuk ikut ambil bagian," seru Ha-ha-ji.

"Hm, kalian bersusah payah, memangnya aku tidak?" jengek Im Kiu-yu, si setengah setan setengah manusia.

"Kau susah payah apa? Memangnya kau tergoda oleh setan dan tak dapat melepaskan diri?" kata To Kiau-kiau dengan tertawa.

"Aku memang ketemu setan," jawab Im Kiu-yu sekata demi sekata.

"Setan apa? Setan kepala besar atau setan gantung?" tanya Ha-ha-ji.

Sinar mata Im Kiu-yu mengerling ke arah Siau-hi-ji, mendadak ia tertawa seram, katanya, "Eh, Siau-hi-ji, coba terka, setan apa?"

"Setan yang dapat membuatmu ketakutan kukira tidak banyak, tapi manusia yang kau takuti kurasa memang ada satu ...." ucap Siau-hi-ji.

Mendadak To Kiau-kiau melonjak dan berteriak, "He, jangan-jangan kau kepergok Yan Lam-thian?!"

Im Kiu-yu menyeringai seram, jawabnya, "Jika aku kepergok, memangnya aku dapat datang ke sini? Aku memang melihat dia menunggang kuda gagah perkasa, tampaknya jauh lebih bersemangat daripada dahulu."

Girang dan kejut Siau-hi-ji mendengar keterangan ini. Air muka To Kiau-kiau, Ha-ha-ji, Pek Khay-sim dan Li Toa-jui juga berubah semua.

"Sekarang ... sekarang dia menuju ke mana?" teriak To Kiau-kiau sambil memburu maju.

"Dari mana kutahu dia hendak pergi ke mana?" jawab Im Kiu-yu. "Bisa jadi sedang menuju

ke sini."

Kata-kata- ini membuat tokoh-tokoh Cap-toa-ok-jin yang termasyhur di seluruh dunia ini menjadi tidak tenteram. Li Toa-jui yang pertama berdiri, ucapnya, "Di sini memang bukan tempat tinggal yang baik, marilah kita pergi saja."

"Sudah tentu kita harus pergi, kukagum kepada siapa yang tidak mau pergi," kata Ha-ha-ji.

"Harap ... harap kalian membawa serta kami," mohon Auyang Ting dengan suara gemetar. "Kami ... kami juga tidak ingin melihat Yan Lam-thian."

"Yan Lam-thian, hanya setan yang ingin menemui dia," tukas Pek Khay-sim.

Nama "Yan Lam-thian" seakan-akan membawa daya pengaruh yang maha besar sehingga tokoh-tokoh yang biasanya tidak kenal apa artinya takut ini juga ngeri mendengar namanya.

Diam-diam Siau-hi-ji bergirang dan terkejut serta kagum pula, pikirnya, "Seorang kalau dapat hidup seperti Yan Lam-thian barulah ada artinya …. Biasanya aku menganggap diriku ini luar biasa, lain daripada yang lain, tapi kalau dibandingkan beliau diriku ini menjadi bukan apa-apa lagi."

Akan tetapi Yan Lam-thian kan juga manusia, apa yang dapat diperbuat Yan Lam-thian mengapa tak dapat dilakukan Siau-hi-ji? Dalam hal apakah Siau-hi-ji tidak dapat menyamai orang?

Seketika pikiran Siau-hi-ji jadi bergolak dan berontak, tiba-tiba ia merasa putus asa dan patah semangat, tapi mendadak pula darah bergelora dan timbul semangat ksatrianya ....

Mendadak didengarnya jeritan Auyang Ting disertai mengucurnya darah segar, sebelah lengannya dan sebuah pahanya telah ditebas mentah-mentah oleh To Kiau-kiau.

Dengan suara serak Auyang Tong berteriak, "Toh-lotoa, engkau sudah ... sudah berjanji takkan … takkan …."

"Toh-lotoa hanya berjanji takkan mencabut nyawa kalian, tapi kan tidak pernah berjanji lain-lainnya?" kata Kiau-kiau dengan tertawa, sambil bicara kembali sebelah lengan dan sebuah kaki Auyang Tong ditabasnya pula, habis itu satu kaleng penuh gula pasir terus dituang ke tubuh mereka.

Kedua Auyang bersaudara itu tahu sebentar lagi berjuta-juta semut pasti akan terpancing tiba oleh gula pasir itu, tatkala mana mereka akan beratus kali lebih tersiksa daripada sekarang ini.

Segera Auyang Tong berteriak, "Lebih baik kau bu ... bunuh saja kami!"

Tapi To Kiau-kiau menjawab dengan tertawa "Toh-lotoa sudah berjanji takkan mencabut nyawa kalian, mana boleh kubunuh kalian."

"Keji benar kau, ke ... kejam amat kau!" teriak Auyang Ting dengan menggereget.

To Kiau-kiau terkikik-kikik, katanya, "Begini caramu bicara, tapi bila aku yang jatuh di tangan kalian, bukan mustahil kalian akan berlaku sepuluh kali lebih kejam daripadaku." Habis berkata ia terus melangkah pergi tanpa menoleh pula.

Teriakan ngeri kedua Auyang bersaudara itu seakan-seakan tidak didengar oleh siapa pun juga.

Sementara itu sang surya sudah hampir terbenam, Siau-hi-ji berdiri di bawah cahaya senja menyaksikan kepergian rombongan To Kiau-kiau, sebelum berpisah para tokoh Cap-toa-ok-jin itu sama berbicara dengan anak muda itu, tapi apa yang dikatakan mereka tidak diperhatikan sungguh-sungguh oleh Siau-hi-ji, yang diketahui adalah mereka hendak pergi ke Ku-san, Siau-hi-ji tidak di suruh ikut, Siau-hi-ji sendiri juga tidak ingin ikut. Ia cuma ingat pesan mereka, "Awas terhadap Yan Lam-thian, usahakan menumbangkan pengaruh Kang Piat-ho. Terasa kurang leluasa jika kau ikut pergi bersama kami, biarlah kelak kami akan datang mencari kau."

Siau-hi-ji tidak menaruh perhatian pada pesan mereka itu, soalnya hatinya sedang bimbang, entah sejak kapan pikirannya mendadak penuh diisi oleh nama "Yan Lam-thian".

"Yan Lam-thian, mengapa aku tidak dapat belajar seperti Yan Lam-thian? tapi malah belajar seperti To Kiau-kiau, Li Toa-jui dan sebangsanya? Tatkala kubenci pada seseorang, mengapa aku tak dapat meniru Yan Lam-thian, carilah orang itu dan bertempur secara terang-terangan dengan dia, tapi malah meniru caranya To Kiau-kiau dan lain-lain, hanya mengganggu secara diam-diam?!"

Hidup seorang lelaki sejati, seharusnya kalau benci ya benci, suka ya suka, apa yang ingin dilakukan segera lakukan saja, siapa pun tak dapat merintanginya.

Sayup-sayup masih terdengar jeritan ngeri Auyang bersaudara yang terbawa angin lalu.

Mendadak Siau-hi-ji memutar balik menuju ke rumah bobrok yang sepi itu.

Kedua orang gemuk itu masih menggeletak di tengah genangan darah, beribu-ribu dan berjuta-juta semut tampak merubung tiba dari segenap penjuru, penderitaan kedua orang itu sungguh sukar untuk dilukiskan.

Ketika melihat Siau-hi-ji, dengan suara terputus-putus mereka berteriak, "To ... tolong, sudilah engkau mem ... membantuku, bacoklah kami masing-masing satu kali, mati pun kami ... merasa berterima kasih padamu!"

Siau-hi-ji menghela napas, tiba-tiba ia angkat kedua orang itu keluar, ia mendapatkan sebuah sumur, di situlah ia cuci badan mereka dari kerumunan semut.

Sungguh mimpi pun kedua Auyang bersaudara tidak pernah menyangka anak muda itu akan menolong mereka, mereka pandang Siau-hi-ji dengan melenggong, penuh rasa kejut, bingung dan juga terima kasih.

"Kalian tentu heran mengapa mendadak aku berubah welas asih bukan?" gumam Siau-hi-ji.

"Meski kutahu kalian ini bukan manusia baik-baik, tapi melihat cara kalian mati tersiksa begini sungguh hatiku tidak tega."

Auyang Ting menatapnya dengan tajam, katanya kemudian, "Jika engkau suka menyelamatkan kami, tentu ... tentu kami akan membalas budi kebaikanmu ini secara setimpal."

"Asalkan kalian dapat hidup, tentu akan kutolong tanpa mengharapkan balas jasa apa pun," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Auyang Ting memandangnya dengan sorot mata heran seolah-olah tidak pernah kenal anak muda ini. Mendadak ia berkata, "Harta karun itu sebenarnya tidak tersimpan di Ku-san."

Ucapan yang tiba-tiba ini membuat Siau-hi-ji tercengang, ia menegas, "Tidak tersimpan di Ku-san katamu?"

Wajah Auyang Ting yang tadinya membuat setiap orang merasa kasihan bila melihatnya itu kini mendadak menggereget. "Ya, ketika kukatakan hal ini tadi tentu tiada seorang pun yang menyangka keteranganku adalah palsu. Nah, justru kuharap mereka akan berpikir demikian, kalau tidak masakah kawanan setan iblis itu dapat tertipu olehku?"

"Paling-paling mereka cuma kembali dengan tangan hampa saja, bukan sesuatu tipuan yang luar biasa?" ujar Siau-hi-ji.

Walaupun Auyang Tong tadi berkelejetan di lantai saking kesakitan, tapi sekarang dia masih dapat bergelak tawa dan berkata, "Hahaha, tipu kami masa cuma membuat mereka pulang-pergi dengan tangan hampa belaka?"

"Hm, sekali ini biarpun mereka dapat pulang dengan hidup, sedikitnya setengah nyawa mereka pun akan kecantol di Ku-san," tukas Auyang Ting dengan menyeringai.

"Sebab apa?" Siau-hi-ji mengernyit kening.

Auyang Tong terkekeh-kekeh, katanya, "Sebab tempat yang kami katakan itu sebenarnya tiada tersimpan harta karun segala, yang ada cuma seorang iblis jahat, sudah lama sekali iblis itu tidak tampil di muka umum, mimpi pun mereka takkan menyangka iblis itu justru sembunyi di Ku-san sana."

"Mereka cuma tahu betapa menakutkannya Yan Lam-thian, tapi tidak tahu iblis itu sesungguhnya berpuluh kali lebih menakutkan daripada Yan Lam-thian," demikian tutur Auyang Ting. "Cap-toa-ok-jin kalau dibandingkan iblis itu boleh diibaratkan anak kecil berbanding orang tua."

"Mengapa aku tidak tahu di dunia masih ada manusia begitu?" tanya Siau-hi-ji.

"Hal-hal yang tidak kau ketahui masih cukup banyak," ujar Auyang Tong.

"Umpama kami harus mati, tapi mereka pun tak bisa tenang," kata Auyang Ting. "Bila ketemu iblis itu, penderitaan mereka mungkin berpuluh kali lebih hebat daripada kami."

"Kalau kalian sudah akan mati, untuk apa mesti membikin susah orang lain?" Siau-hi-ji menggeleng seraya tersenyum.

"Soalnya kutahu mereka toh takkan melepaskan kami, biarlah menderita dan bertambah tersiksa juga akan kami seret mereka ke dalam lumpur, aku Auyang Ting biarpun mengadu jiwa juga ingin mendapatkan untung," kata Auyang Ting dengan tertawa.

"Ya, jiwa kami berdua mendapatkan imbalan lima jiwa mereka, jual beli ini cukup menguntungkan, aku Auyang Tong memang mati pun tidak mau rugi," tukas Auyang Tong dengan terbahak.

Dalam keadaan menderita dan kesakitan, tapi suara tertawa kedua orang ini entah betapa gembiranya, tidak saja melupakan semua siksaan, bahkan mati dan hidup juga terlupakan seluruhnya.

Siau-hi-ji merinding sendiri melihat cara mereka bergelimpangan menahan sakit di samping tertawa gembira pula, ia menggeleng kepala dan tersenyum getir, katanya, "Manusia macam kalian ini sungguh jarang ada, pada hakikatnya kalian ini bukan lantaran akan mati maka ingin membikin susah orang lain, tapi lebih suka mati demi membikin susah orang lain."

Dilihatnya kedua bersaudara yang lebih suka membikin susah orang ini mulai lemah suara tertawanya, Auyang Ting menggelinding ke samping Auyang Tong dan bertanya, "Lotoa, apakah kita benar-benar hendak beritahu bocah ini tempat penyimpanan harta karun itu?"

"Pembawaan bocah ini bukanlah orang baik-baik, setelah mendapat harta karun kita itu pasti tidak sedikit orang yang akan dicelakainya. Biar kita sudah mati, tapi harta yang kita tinggalkan masih dapat dimanfaatkan oleh bocah ini, bukanlah ini pun suatu hasil karya kita yang gemilang?" ujar Auyang Ting.

"Betul, betul," seru Auyang Tong tertawa. "Betapa pun Lotoa memang ... memang lebih pintar daripadaku ...." dia tertawa terus dengan tubuh mengejang, suara bicaranya juga terputus-putus.

"Kata orang, manusia yang akan mati ucapnya tentu juga bajik, tapi ajal kalian sudah dekat, nyatanya tetap tidak mau mengucapkan beberapa patah kata yang baik," kata Siau-hi-ji dengan gegetun.

"Hidup jadi orang ... jahat, setelah mati juga ... juga akan menjadi setan jahat ...." kata Auyang Tong dengan menyeringai.

"Biarpun kuberitahu, tempat penyimpanan harta karun yang sesungguhnya ialah berada di ... di kota Hankau, di gang Pat-po pada rumah nomor tiga di ujung sebelah kanan yang berpintu warna kuning," tutur Auyang Tong.

Dengan terkekeh-kekeh Auyang Ting menyambung, "Mereka sama mengira tempat penyembunyian harta karun itu pasti di suatu gua sepi dan jarang didatangi manusia, tapi tak tersangka bahwa kami justru menyimpan harta itu di suatu tempat yang ramai, di tengah kota yang penuh penduduk sehingga mimpi pun tak terduga oleh mereka."

Suara mereka makin lama makin lemah sehingga hampir tak jelas lagi, luka mereka pun mulai mengering dan tidak mengalirkan darah pula.

Tiba-tiba Siau-hi-ji tertawa dan berkata, "Baiklah, sekarang boleh kalian menjadi setan jahat saja, cuma jangan lupa, jadi setan jahat harus masuk neraka, di sana pun kalian akan disiksa, mungkin terlebih menderita daripada sekarang."

Suara kedua Auyang bersaudara serentak berhenti, seketika terbayang oleh mereka adegan di neraka yang menyeramkan itu, ada bukit bergolok dan wajan minyak mendidih yang sedang menantikan kedatangan mereka.

Sekonyong-konyong tubuh Auyang Tong meringkal jadi satu, teriaknya dengan histeris, "Tidak, aku bukan orang jahat ... aku pun tidak ingin menjadi setan jahat ... aku tidak ... tidak mau masuk neraka."

Baru saja Auyang Ting masih bergelak tertawa, kini air mata sudah bercucuran, ratapnya, "Ampun, kumohon pertolonganmu, ampunilah kami."

"Aku pun ingin mengampuni kalian, cuma sayang aku bukan Giam-lo-ong (raja akhirat)," ucap Siau-hi-ji.

"Tolong bantulah kami, gunakanlah harta karun kami itu untuk melakukan sesuatu yang mulia bagi kami," seru Auyang Tong.

"Betul, sudah terlalu banyak perbuatan busuk yang kami lakukan, sudilah engkau berbuat sesuatu sekadar menebus dosa kami," sambung Auyang Ting.

"Sungguh aneh, ada sementara orang mengira dengan uangnya yang busuk akan dapat digunakan menebus dosanya, jalan pikiran ini bukankah teramat naif? Sebab kalau benar demikian adanya, bukankah surga akan menjadi milik orang yang beruang dan si miskin harus masuk neraka seluruhnya?"

Mendadak kedua Auyang bersaudara meratap, "Tolonglah, sudikah engkau membantu kami!"

"Kalian sudah takut," tanya Siau-hi-ji.

Sekujur badan mereka sama gemetar dan tidak sanggup bersuara pula, mereka hanya mengangguk saja sekuatnya.

Siau-hi-ji menggeleng-geleng, katanya, "Bilamana seluruh orang jahat di dunia ini menyaksikan keadaan kalian sekarang ini, mungkin selanjutnya akan banyak berkurang manusia yang berani berbuat jahat." Setelah menghela napas gegetun, lalu ia menyambung, "Tapi apa pun juga pasti akan kucoba, biarpun kalian menyesal sesudah terlambat, namun toh lebih baik daripada sama sekali tidak mau menyesal. Nah, kalian boleh mangkat dengan hati lega."

Dalam hidup ini setiap orang kebanyakan mempunyai satu hari yang khusus pantas untuk dikenangkan. Siau-hi-ji juga mempunyai hari kenang-kenangan demikian.

Selama seharian ini mendadak Siau-hi-ji menemukan banyak persoalan yang sebelum ini tidak pernah dipikirkan dengan mendalam walaupun juga tidak asing lagi baginya.

Sehari ini pun berharga untuk dikenang sekalipun bagi Siau-hi-ji yang banyak ragam dan gayanya itu, dalam sehari ini ia telah mengalami rasa duka dan kecewa yang takkan terjadi di kemudian hari, jika sebelum ini dia masih tergolong anak-anak, maka sehari ini telah membuatnya dewasa.

Apa pun juga akhirnya hari ini telah lalu pula, kini Siau-hi-ji telah mencuci bersih mukanya, ia membeli seperangkat pakaian warna biru langit, setelah berdandan dan bercermin, ia merasa cukup puas akan diri sendiri.

Walaupun sudah sehari semalam tidak tidur, tapi selama ini semangat tak pernah sebaik sekarang, hanya perutnya saja yang berkeruyukan minta diisi. Maka ia mencari sebuah rumah makan yang terkenal enak dan dahar sekenyangnya.

Rumah makan yang besar ini ada berpuluh buah meja, semuanya sudah penuh tamu, kebanyakan adalah tokoh-tokoh dunia persilatan, rupanya orang-orang Kangouw yang datang kemari itu belum banyak yang meninggalkan Ankhing.

Orang-orang Kangouw ini paling gemar makan, suka makan enak, berani bayar, cara mereka membuang uang sama seperti uang didapatkan dari mencuri atau merampok. Dan juragan restoran mana pun paling suka pada tetamu yang demikian ini.

Dengan perasaan menikmati tontonan, Siau-hi-ji menyaksikan cara orang-orang Kangouw itu makan dan minum, ia merasa orang-orang yang kelihatan kasar-kasar itu juga ada segi-segi yang menyenangkan.

Didengarnya seorang di meja sebelah sana sedang berkata dengan tertawa, "Wah, malam nanti tentunya Au-heng juga akan hadir di Cong-goan-lau itu."

Orang yang dipanggil "Au-heng" (saudara Au) itu bergelak tawa dan menjawab, "Ya, syukur Kang-tayhiap menghargai diriku dan juga mengirim sehelai undangan padaku, dengan sendirinya malam nanti Cayhe akan hadir di restoran ini untuk meramaikan suasana."

Orang she Au ini sengaja bicara dengan suara keras, benar saja sorot mata dari berbagai arah seketika tertumpah kepadanya dengan rasa kagum dan juga iri.

Menyusul ada beberapa orang lain juga mengeluarkan kartu undangan masing-masing untuk pamer, orang yang tidak dapat memperlihatkan kartu undangan menjadi merah mukanya dan juga ada yang pucat. Bahwasanya Kang-lam-tayhiap menjamu tamu dan mereka tidak diundang, tentu saja mereka merasa malu.

Geli dan dongkol juga Siau-hi-ji menyaksikan semua itu. Bahwa Kang Piat-ho masih punya muka untuk pesta pora dan tamu yang diundang justru merasa bangga, ini benar-benar membuat dada Siau-hi-ji hampir meledak.

Tiba-tiba seorang yang duduk dekat jendela sana berkata dengan heran, "He, katanya malam ini Kang-tayhiap menjamu tamu untuk merayakan kemenangan Hoa-kongcu, tapi

sekarang mengapa Hoa-kongcu akan pergi? Memangnya dia tidak mau beri muka kepada Kang-tayhiap?"

"Hoa-kongcu dan Kang-tayhiap adalah sahabat sehidup semati, Hoa-kongcu tidak segan berkorban bagi Kang-tayhiap sekalipun harus menghadapi bahaya, masa beliau malah tidak mau memberi muka kepada Kang-tayhiap?" demikian seorang lagi menanggapi.

"Ah, hari ini cuaca cerah dan hawa sejuk, Hoa-kongcu hanya membawa pacarnya melancong keluar kota, masa beliau benar-benar akan pergi begitu saja?" ujar orang ketiga.

Siau-hi-ji juga duduk dekat jendela, tanpa terasa ia pun melongok keluar. Dilihatnya sebuah kereta kuda sedang datang dari timur sana, tirai jendela tersingkap, samar-samar kelihatan bayangan si cantik berambut panjang gombyok.

Tertampak pula Hoa Bu-koat dengan gagahnya naik kuda dengan pelana mengkilat mengiring di samping kereta dan kadang-kadang bersenda gurau dengan penumpang di dalam kereta.

Siau-hi-ji jadi terkesima menyaksikan itu.

Sementara itu tetamu restoran itu sudah sama merubung di depan jendela, maka terdengar pula suara kagum dan takjub di sana-sini, bahkan ada lagi yang menyapa, "Selamat, Hoa-kongcu!"

Hoa Bu-koat mendongak dan membalas dengan senyuman tawar. Setiap orang si atas loteng restoran itu khawatir dirinya tidak terlihat tokoh muda itu, maka semuanya berusaha menjulurkan kepalanya masing-masing. Tapi Siau-hi-ji justru sebaliknya, kepalanya mengkeret ke dalam malah, khawatir dilihat oleh Hoa Bu-koat.

Setelah kereta Hoa Bu-koat itu lewat ke sana dan semua orang kembali ke tempat duduk masing-masing, tapi Siau-hi-ji masih temangu-mangu di tempatnya, tiba-tiba ia bergumam, "Caraku main sembunyi-sembunyi begini menghindari dia entah harus berlangsung sampai kapan? Memangnya selamanya aku harus menghindari dia?" berpikir sampai di sini, mendadak ia berbangkit terus lari ke bawah.

Apabila Siau-hi-ji sudah berpikir harus mengerjakan sesuatu, maka bagaimana akibatnya sama sekali tak terpikir lagi olehnya. Rupanya ini memang sifat keturunan ayah-ibunya.

Maklumlah, bilamana Kang Hong dan Hoa Goat-loh (ayah dan ibu Siau-hi-ji) tidak mempunyai sifat begitu, tentunya dahulu mereka takkan melarikan diri dari Ih-hoa-kiong tanpa memikirkan segala akibatnya! Orang she Kang kalau sudah ingin mengerjakan sesuatu, mati pun pasti akan dilaksanakannya, bila dia sudah mencintai seseorang, mati pun dia tetap mencintainya. Kang Hong itu tampaknya halus dan lemah, tapi wataknya lebih keras daripada baja.

Dalam hal ini Siau-hi-ji ternyata serupa dengan sang ayah. Begitulah dia terus memburu ke arah kereta Hoa Bu-koat.

Hakikatnya Siau-hi-ji tidak peduli bahwa dirinya sedang menjadi sasaran pandangan orang

yang berlalu-lalang dengan terheran-heran karena melihat dia berlari-lari sepanjang jalan. Maka hanya sebentar saja dia sudah dapat menyusul kereta kuda Hoa Bu-koat tadi.

Tatkala mana kereta itu sudah hampir ke luar kota, terdengar Hoa Bu-koat lagi berkata dengan tertawa, "Sudah beberapa hari engkau merasa masygul, maka perlu kita melancong keluar kota untuk menghirup hawa segar ...."

Pada saat itulah tiba-tiba seorang berteriak dari belakang, "Berhenti dulu, Hoa Bu-koat!"

Tentu saja Hoa Bu-koat mengernyit kening dan menahan kudanya, baru saja kepala Thi Sim-lan sedikit menongol keluar, dengan cepat Siau-hi-ji sudah melayang tiba.

Munculnya Siau-hi-ji secara mendadak sudah tentu membuat Thi Sim-lan melongo terkejut, bahkan Hoa Bu-koat juga melengak dan hampir-hampir tidak percaya pada mata sendiri.

Sedapatnya Siau-hi-ji menahan perasaannya dan sama sekali tidak memandang sekejap pun ke arah Thi Sim-lan, ia cuma menatap Hoa Bu-koat tanpa berkedip, mendadak ia bergelak tertawa dan berkata, "Hahaha, tentunya kau tidak menyangka aku akan mencarimu bukan?"

"Ya, memang tak tersangka," jawab Bu-koat. Ia seperti mau tertawa, tapi entah mengapa, ternyata tidak dapat tertawa.

"Kau kira kedatanganku ini untuk mengantarkan kematian bukan?" tanya pula Siau-hi-ji.

"Betul," jawab Bu-koat sambil menghela napas.

"Kau memang orang jujur dan suka terus terang, tapi semua ini lantaran kau menganggap dirimu jagoan dan tidak gentar terhadap siapa pun juga, makanya kau tidak perlu pura-pura, begitu bukan?"

Tampak sinar mata Hoa Bu-koat berkelebat, tapi dia tetap menjawab dengan hambar, "Ya, betul!"

Menghadapi orang demikian, betapa pun Siau-hi-ji tidak sanggup tertawa lagi, teriaknya pula, "Jika kau bertekad akan membunuhku, mengapa kau tidak mencari diriku, tapi malah menunggu aku mencarimu?"

"Aku sendiri sebenarnya tidak ingin membunuhmu," jawab Hoa Bu-koat dengan tenang, "sebab itulah aku tidak terburu-buru mencarimu. Tapi sekarang setelah kulihat dirimu, mau tak mau aku harus membunuhmu."

Pada saat ini juga Thi Sim-lan baru tersadar dari kagetnya tadi, mendadak ia membuka pintu kereta dan menerobos keluar serta mengadang di depan Siau-hi-ji sambil berseru, "Sekali ini dia sendiri yang datang mencarimu, adalah tidak layak bila engkau membunuhnya."

Sekonyong-konyong Siau-hi-ji mendorong dengan kuat sehingga Thi Sim-lan tertolak ke sana dan hampir menumbuk pada pintu kereta.

Air muka Hoa Bu-koat tampak berubah, tapi ia tetap bisa menahan diri dan tidak mau membuka suara.

Sambil menatap Siau-hi-ji, Thi Sim-lan berseru dengan suara gemetar, "Meng ... mengapa engkau bersikap demikian padaku?"

Tapi sama sekali Siau-hi-ji tidak memandang nona itu, ia melototi Hoa Bu-koat dan mendengus, "Hm, kabarnya nona Thi ini adalah bakal istrimu, mengapa dia sengaja ikut campur urusanku? Padahal sama sekali aku tidak kenal siapa dia?"

Thi Sim-lan menggigit bibir dengan kuat, meski bibirnya sampai berdarah, meski air mata sudah meleleh, tapi dia tetap berdiri di situ.

Bagaimanapun Siau-hi-ji berbuat kasar terhadapnya, asal dia melihat anak muda itu, mau tak mau ia ingin mendekatinya, biarpun Siau-hi-ji menghalaunya dengan cambuk juga sukar mengusirnya.

Pedih hati Hoa Bu-koat, sedapatnya ia tidak memandang Thi Sim-lan, katanya dengan hambar kepada Siau-hi-ji, "Apakah sekali ini kau tidak perlu bantuan orang lain lagi?"

Siau-hi-ji menengadah dan bergelak tertawa, jawabnya, "Jika kuperlu bantuan orang mengapa kudatang mencarimu?" mendadak ia berhenti tertawa dan berteriak, "Kau sendiri juga tahu, orang macam diriku ini tidaklah mungkin datang untuk mengantar kematian belaka, lantas untuk apakah kudatang kemari? Soal ini tentu membuatmu heran bukan?"

"Ya, aku memang heran," ucap Bu-koat.

"Bahwa kau bertekad ingin membunuhku, tapi selalu gagal, sampai-sampai aku pun merasa cemas bagimu. Apalagi yang kau pikir hanya ingin membunuhku saja, mungkin kau tidak tahu bahwa aku pun ingin membinasakan kau."

"Kau takkan mampu membunuhku," kata Bu-koat.

"Kau anggap aku tidak mampu membunuhmu, tapi aku pun yakin kau tidak dapat membunuhku, jika keadaan begitu terus berlarut-larut, setelah dua ratus tahun lagi entah akhirnya kau yang benar atau aku yang tepat. Bahwa hatiku gelisah, mungkin kau terlebih gelisah daripadaku. Sebab itulah sekarang kudatang ke sini, tujuanku adalah untuk mengadakan pemberesan denganmu."

"Kau ingin membereskannya dengan cara bagaimana?" tanya Bu-koat dengan tersenyum.

"Asalkan kau menentukan suatu tempat, tiga bulan kemudian kupasti menemui kau di sana untuk mengadakan pertarungan menentukan, sebelum salah satu pihak kalah atau mati, siapa pun tidak boleh lari."

"Tentunya kau tahu tidak mungkin aku lari," ucap Bu-koat dengan tersenyum tawar.

"Jadi kau setuju?" tanya Siau-hi-ji.

"Ya, setuju," jawab Bu-koat.

Siau-hi-ji menghela napas lega, katanya pula, "Tapi sebelum janji waktu tiga bulan tiba, biarpun bertemu dengan aku juga kau harus pura-pura tidak tahu, lebih-lebih tidak boleh menyatroni aku lebih dulu."

Bu-koat termenung tanpa menjawab.

Dengan suara keras Siau-hi-ji lantas menyambung, "Jika aku tidak datang mencari kau, selama tiga bulan ini jelas kau pun tak dapat menemukan diriku. Jadi syarat yang kukemukakan ini tidak merugikanmu, mengapa kau tidak berani menerimanya?"

"Di balik syaratmu ini kupikir pasti ada tipu muslihat lain," kata Hoa Bu-koat perlahan.

"Jadi kau tidak ... tidak setuju?" Siau-hi-ji menegas dengan melotot.

Mendadak Hoa Bu-koat memutar kudanya dan berkata, "Baik, tiga bulan kemudian aku akan berada di Bu-han, di sana kau pasti dapat menjumpaiku."

"Bagus, sedemikian kupercaya padaku, aku pasti takkan mengecewakanmu" seru Siau-hi-ji, habis berkata segera ia pun membalik tubuh dan bertindak pergi dengan langkah lebar.

Thi Sim-lan berharap anak muda itu akan menoleh dan memandangnya sekejap, tapi Siau-hi-ji tetap tidak berpaling sama sekali, sampai bayangan anak muda itu sudah lenyap di kejauhan, Thi Sim-lan masih berdiri termangu-mangu di situ.

Dengan tenang Hoa Bu-koat menunggu di atas kudanya tanpa mengusiknya. Di samping mereka orang berlalu lalang, setiap orang sama memandang mereka dengan heran karena penunggang kuda dan penumpang kereta berhenti di situ. Sudah tentu tiada yang tahu bahwa meski mereka berhenti di situ, namun hati mereka telah melayang jauh ke sana.

Entah berselang berapa lama lagi, kemudian perlahan-lahan Thi Sim-lan naik ke atas keretanya, pintu kereta ditariknya, dilihatnya Bu-koat masih tetap bertengger di atas kudanya, bagaimana perasaannya sungguh sukar dilukiskan.

Si kusir kereta tidak tahu kedua muda-mudi itu sedang bertengkar urusan apa, setelah menunggu sekian lama dan akhirnya si nona masuk lagi ke dalam kereta, segera ia bersuit dan menghela keretanya keluar kota.

Maksud tujuan Hoa Bu-koat mengajak Thi Sim-lan pesiar keluar kota adalah untuk menghibur si nona, tapi kini setelah keluar kota perasaan kedua orang menjadi kusut dan sukar dipecahkan.

Berulang-ulang Thi Sim-lan menggulung tirai kereta, lalu diturunkan lagi, meski pemandangan alam di luar kota seindah lukisan, namun tiada minatnya lagi buat menikmatinya.

Sais kereta itu merasa serba susah oleh suasana dingin itu, ia bertanya mengiring senyum, "Nona dan Kongcu hendak ke mana?"

Hoa Bu-koat tidak bersuara, sekenanya ia angkat cambuk menuding ke depan.

Di depan sana tampak semak-semak bunga beraneka warna sedang mekar semerbak, sebuah sungai kecil mengalir di samping pepohonan berbunga, air sungai tampak berkilauan di bawah cahaya sang surya menjelang musim rontok.

Di kejauhan sana ada seorang lelaki rudin sedang berjemur sambil berbaring di tepi sungai, kicau burung dengan harum bunga, rumput hijau menyelimuti bumi laksana permadani.

Bu-koat lompat turun dari kudanya dan berdiri termangu-mangu di bawah pohon yang berbunga, angin sepoi-sepoi mengusap wajahnya yang cakap itu, pakaiannya yang serba putih melambai perlahan tertiup angin, mengapa dia tidak melanjutkan perjalanan?

Perlahan-lahan Thi Sim-lan membuka pintu kereta dan turun, ia berjalan di atas tanah berumput halus dan memandangi bayangan punggung Hoa Bu-koat, ia pun termangu-mangu sejenak, tiba-tiba ia berucap, "Sudah jelas tahu di balik usulnya itu pasti ada tipu muslihatnya, tapi mengapa engkau menerimanya?"

Hoa Bu-koat seperti menghela napas, tapi tidak menoleh dan juga tidak mau menjawab.

"Apakah karena aku?" tanya Sim-lan dengan lirih.

Hoa Bu-koat menggeleng, seperti mau bicara sesuatu tapi urung.

Thi Sim-lan melangkah lewat samping Hoa Bu-koat, ia petik setangkai bunga dari ranting pohon yang melambai rendah, bunga yang tak diketahui apa namanya itu diremasnya hingga hancur, mendadak ia berpaling menghadapi anak muda itu dan berkata, "Mengapa engkau tidak bicara?"

"Bungkam bukankah terkadang lebih baik daripada bicara?" akhirnya Bu-koat berucap dengan tersenyum hambar.

Thi Sim-lan menunduk, katanya, "Tapi kutahu dalam hatimu banyak yang hendak kau katakan, bila kau katakan rasanya hatiku akan lega malah."

"Apa yang hendak kukatakan bukankah sudah kau ketahui seluruhnya?" kata Bu-koat.

Sekonyong-konyong Thi Sim-lan memutar tubuh ke samping, katanya, "Selama dua tahun ini engkau senantiasa menjaga diriku, jika tiada engkau tentu sejak dulu aku telah mati, selama hidupku tiada orang sebaik ini terhadap diriku seperti engkau."

Bu-koat memandangi rambut di belakang leher si nona yang bergerak-gerak terusap angin itu tanpa menjawab.

Si nona menghela napas perlahan, lalu berkata pula, "Selama hidupku ini juga tiada orang sebusuk padaku seperti dia itu, tapi ... tapi entah mengapa, bila melihat dia pikiranku menjadi kusut dan tak berdaya."

Bu-koat memejamkan mata, katanya, "Kata-kata ini sebenarnya tidak perlu kau katakan padaku."

Bahu Thi Sim-lan rada gemetar, ucapnya, "Aku pun tidak tahu apakah kata-kata ini pantas kukatakan atau tidak, tapi bila tidak kukatakan terus terang, hatiku terasa susah dan merasa berdosa padamu."

"Mana dapat aku menyalahkan engkau? Mana pula engkau berdosa padaku?" ucap Bu-koat dengan suara halus.

"Mengapa ... mengapa engkau tidak marah padaku? Mengapa engkau tetap begini baik padaku? Kau ... kau ...." mendadak Thi Sim-lan mendekap batang pohon dan menangis terisak-isak.

Akhirnya Hoa Bu-koat mementang matanya dan mendekati si nona, seperti ingin membelai rambutnya, tapi tangan baru terjulur segera ditarik kembali, ia menengadah melihat cuaca, setelah menghela napas perlahan, lalu berkata, "Hari sudah petang, marilah kita pulang saja."

Di kejauhan sana si lelaki rudin tadi tampak menggeliat kemalas-malasan, tiba-tiba ia menggerundel, "Masih muda belia, hanya sedikit soal kecil lantas susah dan merasa tersiksa, bila kalian sudah dewasa, tentu akan tahu di dunia ini masih banyak urusan lain yang jauh lebih menderita."

Sebenarnya Hoa Bu-koat tidak menaruh perhatian padanya, lebih-lebih tak terpikir olehnya bahwa percakapannya dengan suara lirih di sini dapat didengar orang itu dari jarak sejauh itu.

Malahan Thi Sim-lan juga melengak, ia berhenti menangis dan berpaling ke sana.

Tampak lelaki rudin itu menguap dan mendadak melompat bangun.

Mendingan kalau dia tetap berbaring di situ, begitu dia berdiri, seketika Hoa Bu-koat dan Thi Sim-lan terkejut.

Sungguh tak tersangka orang yang berbaring seperti kelaparan itu setelah berbangkit ternyata begini gagah dan tangkas, biji matanya memancarkan sinar tajam, kedipannya seakan-akan kilat berkelebat.

Jelas kelihatan mukanya yang halus, alis tebal dan wajah kotor mengkilap kehijau-hijauan, sekilas pandang sukar juga untuk diketahui berapa usianya.

Sejak tampil di Kangouw, ksatria mana pun di dunia ini hampir tiada yang terpandang oleh Hoa Bu-koat, tapi entah mengapa, lelaki rudin yang kemalas-malasan ini seakan-akan memiliki daya tarik yang sukar dilukiskan, meski perawakannya tidak terlalu tinggi besar, tapi siapa pun yang berhadapan dengan dia tentu akan merasa dirinya sendiri teramat kecil. Sinar matanya yang gemerdep juga membuat orang tak berani menatapnya.

Ketika melihat Hoa Bu-koat, agaknya lelaki itu pun terkesiap, ia bergumam perlahan, "Jangan-jangan dia inilah? Kalau tidak masa begini mirip? Urusan orang lain boleh

kubiarkan, tapi dia ... mana boleh kutinggal diam dan tidak membantu melaksanakan keinginannya."

Bu-koat dan Sim-lan tidak mendengar apa yang digumamkannya, dalam pada itu lelaki itu pun melangkah ke sini dengan lamban, jalannya juga kemalas-malasan dan sangat lambat. Tapi aneh, hanya kelihatan dia melangkah beberapa tindak saja tahu-tahu ia sudah berada di depan Hoa Bu-koat.

Baru sekarang Bu-koat dapat melihatnya dengan jelas. Ternyata pakaian yang dipakainya semula berwarna hitam tapi sudah luntur sehingga lebih tepat dikatakan berwarna kelabu. Kaki memakai kasut rumput buntut, tangannya besar-besar dengan otot yang tampak merongkol, sedemikian panjang tangannya, sehingga hampir melampaui dengkul. Pinggang terikat seutas tali rumput, tapi pada tali pinggang itu terselip sebatang pedang yang sudah karatan.

Lelaki itu pun mengawasi Hoa Bu-koat dengan teliti, dari kepala ke kaki, lalu dari bawah ke atas, tiba-tiba ia tertawa dan bertanya, "Apakah hatimu sangat menyukai nona ini?"

Sudah tentu Hoa Bu-koat tidak pernah menyangka akan ditanya demikian, ia jadi melengak dan tergegap, "Aku ... aku ...."

"Kalau suka ya bilang suka, tidak suka katakan tidak suka, seorang lelaki sejati kenapa kata-kata demikian saja tidak berani diucapkan?" bentak lelaki itu dengan berkerut kening.

Sejak kecil hingga sebesar ini belum pernah ada orang bicara sekasar ini kepada Hoa Bu-koat, maka ia jadi melengak pula dan tidak menjawab. Dahi orang itu terkerut lebih kencang, katanya, "Hm, kau bilang diam lebih baik daripada bicara segala, semuanya itu kentut belaka. Coba jawab, bilamana kau tidak bicara, dari mana orang akan tahu kau menyukai dia?"

Mau tak mau muka Hoa Bu-koat menjadi merah dan lebih-lebih tidak sanggup bersuara. Bila orang lain bicara demikian padanya tentu akan dianggapnya sebagai kurang sopan, tapi entah mengapa, kata-kata yang diucapkan lelaki ini baginya terasa membawa semangat jantan dan menyentuh kalbunya.

Muka Thi Sim-lan juga merah mendengar kata-kata lelaki itu, tiba-tiba ia menimbrung, "Ada sementara kata-kata yang tidak perlu diucapkannya, tapi kutahu isi hatinya."

Orang itu terbahak-bahak sambil menatap Thi Sim-lan dengan sorot matanya yang tajam, katanya, "Bagus, bagus sekali, tak tersangka kau lebih terus terang daripada dia, anak perempuan macam begini, jangankan dia, bahkan aku pun rada-rada suka."

Jika orang lain berkata demikian di hadapannya, bukan mustahil akan dipersen beberapa kali gamparan kontan oleh Thi Sim-lan. Tapi kini si nona hanya menunduk saja, sedikit pun tidak marah.

Dengan tertawa lelaki itu berkata pula, "Jika demikian, jadi kau memang tahu dia menyukaimu?"

"Ya, kutahu," jawab Sim-lan dengan tabahkan hati.

"Dan kau sendiri menyukai dia atau tidak?"

"Aku bukan ...." Sim-lan merandek dan memandang Hoa Bu-koat sekejap, lalu menunduk dan melanjutkan, "... bukannya aku tidak suka, cuma ...."

Tanpa menunggu habis ucapan si nona, kembali orang itu bergelak tertawa dan berkata, "Jika bukannya tidak suka, itu artinya suka. Dan kalau kalian sama-sama suka maka biarlah aku yang 'Coem-lang' (perantara) dan sekarang juga kalian boleh menikah di sini."

Sudah tentu ucapan ini membuat Hoa Bu-koat dan Thi Sim-lan terkejut.

"He, apakah tuan ini berkelakar?" seru Hoa Bu-koat dengan muka merah.

Tapi orang itu jadi mendelik, teriaknya, "Masa urusan begini boleh dibuat berkelakar? Lihatlah tempat seindah ini, burung berkicau merdu dan bunga mekar semerbak, angin meniup sejuk dan cuaca cerah, jika kalian kawin sekarang juga di sini bukankah jauh lebih baik daripada di tempat lain?"

Makin omong makin gembira orang itu, kembali ia terbahak-bahak, lalu menyambung pula, "Cahaya lilin mana bisa menandingi gemilangnya sinar sang surya, permadani apa pun di dunia ini masa dapat melebihi rumput halus menghijau begini, kalian boleh segera menyembah kepada langit dan bumi di bawah cahaya matahari dan di atas tanah berumput ini, sungguh merupakan peristiwa bahagia bagi orang hidup, bahkan aku pun ikut merasa sangat gembira."

Bu-koat hanya mendengarkan ocehan orang itu, ia sendiri menjadi bimbang dan entah harus girang atau mesti marah. Thi Sim-lan juga berdiri melenggong dan serba kikuk. Meski dia hendak menolak, tapi merasa tidak tega melukai hati Hoa Bu-koat.

Melihat sikap si nona, tiba-tiba Bu-koat berkata, "Walaupun Tuan bermaksud baik, namun sayang kami tidak dapat menurut."

Mendadak orang itu berhenti tertawa, katanya dengan melotot, "Kau tidak mau menurut?"

"Ya," jawab Bu-koat sambil menarik napas panjang.

Orang itu menjadi marah, dampratnya, "Jika kau suka padanya, mengapa kau tidak mau menikahi dia?"

"Soalnya ... Cayhe ...."

"Aha, tahulah aku," mendadak orang itu bergelak tertawa pula, "Yang benar bukan tidak mau, soalnya kau khawatir dia yang tidak mau. Tapi dia kan tidak berkata apa-apa, mengapa kau khawatir?"

Hoa Bu-koat berpikir sejenak, katanya kemudian dengan perlahan, "Ada juga kata-kata yang tidak perlu kuutarakan."

Orang itu menghela napas, katanya, "Sudah jelas kau sangat suka padanya, tapi demi dia, kau lebih suka keraskan hatimu dan tidak mau menurut usulku. Lelaki yang berperasaan begini sungguh tiada malu sebagai putranya ayahmu."

Bu-koat tidak paham apa arti ucapannya ini, sedangkan orang itu lantas melototi Thi Sim-lan dan berkata pula, "Lelaki seperti dia tidak kau nikahi memangnya kau pilih lelaki mana?"

Sim-lan menunduk, jawabnya, "Aku ... bukan ... cuma ...."

"Kalian masih muda belia, mengapa cara kerja kalian sekonyol ini dan membuat kumarah saja," bentak orang itu dengan gusar. "Pokoknya kau harus menurut, aku tak peduli bagaimana pikiran kalian, yang pasti lekas kalian berlutut dan menikah di hadapanku, jika ada yang berani 'tidak mau' segera kubunuh kalian berdua agar kelak kalian tidak perlu hidup tersiksa."

Walaupun tahu sikap kasar orang itu timbul dari maksud baiknya, tapi Hoa Bu-koat menjadi gusar juga, jengeknya, "Hm, sudah banyak orang aneh yang kujumpai, tapi belum pernah ada yang memaksa orang menikah cara begini."

"Kau berkata demikian, mungkin kau kira aku tidak mampu membunuhmu bukan?" tanya orang itu.

Baru saja habis ucapannya, sekonyong-konyong ia lolos pedang di pinggang terus membabat ke batang pohon di sebelahnya. Pedangnya kelihatan karatan dan lebih mirip besi rongsokan, jangankan buat menabas pohon, buat memotong sayur saja rasanya kurang tajam.

Siapa tahu, begitu pedangnya menyambar lewat, "cret", tahu-tahu batang pohon sepelukan manusia itu putus menjadi dua dan roboh bergemuruh.

Meski sudah tahu ilmu silat orang ini pasti sangat tinggi, tapi sama sekali tak terpikir oleh Thi Sim-lan dan Hoa Bu-koat bahwa kekuatan pedang orang itu bisa sedahsyat ini.

"Nah, kalian sudah lihat," jengek orang itu sambil melirik hina. "Pedang ini meski berkarat, tapi untuk membunuh dua bocah yang tidak menurut kata kiranya tidaklah sukar. Nah, sekarang kalian mau menurut tidak?"

Thi Sim-lan menjadi khawatir kalau-kalau Hoa Bu-koat mengucapkan kata yang menyinggung perasaan orang pula, maklumlah ilmu silat orang aneh ini sukar diukur, betapa pun Hoa Bu-koat pasti juga bukan tandingannya.

Pada dasarnya hati Thi Sim-lan memang bajik dan mulia, meski dia tidak ingin Siau-hi-ji dilukai Hoa Bu-koat, tapi ia pun tidak suka melihat orang lain melukai Hoa Bu-koat. Maka sebelum Bu-koat buka suara, cepat ia mendahului berkata, "Baiklah, aku menurut."

Orang aneh itu terbahak-bahak, katanya, "Hahaha, memang seharusnya demikian. Kalian yang satu cakap dan yang lain ayu, memang satu pasangan yang setimpal. Biarpun sekarang kalian habis bertengkar, tapi setelah kawin tentu kalian akan saling cinta-mencintai, tatkala mana kalian pasti akan berterima kasih padaku."

"Tapi aku tidak mau," tiba-tiba Bu-koat berucap.

"Aneh, dia sendiri sudah menurut, kenapa kau malah tidak mau?" tanya orang itu heran.

Bu-koat tahu kemauan Thi Sim-lan tidak sukarela, karena itu semakin merasuk cintanya terhadap Thi Sim-lan, dia tidak mau memaksa kehendak si nona.

Tapi selamanya dia tidak suka mengucapkan kata-kata yang menyinggung perasaan, makin berpikir di dalam hati, makin dingin pula lahirnya, padahal di dalam darahnya tersembunyi cinta yang membara, tapi setitik pun tak diperlihatkannya.

Maklumlah, soalnya dia adalah keturunan orang yang berperasaan paling hangat di dunia ini, tapi dibesarkan di samping manusia yang berperasaan paling dingin di dunia ini.

Begitulah Hoa Bu-koat lantas menjawab pula dengan dingin, "Kalau aku tidak mau ya tetap tidak mau, jika engkau ingin membunuhku boleh silakan turun tangan saja."

"Apakah ... apakah kau tidak suka padaku?" tiba-tiba Thi Sim-lan berseru.

Hoa Bu-koat tidak mau memandang lagi pada si nona biarpun sekejap saja. Tampaknya dia tiada persamaan sedikit pun dengan Siau-hi-ji, tapi kalau sudah gondok, nyatanya kedua anak muda itu serupa benar.

Dengan melotot orang itu bertanya pula, "Jadi kau lebih suka menderita selama hidup dan tetap tidak mau menurut."

"Ya, pasti tidak," jawab Hoa Bu-koat tegas.

"Baik!" bentak orang itu. "Daripada hidupmu kelak merana, lebih baik sekarang juga kubunuh kau." Begitu pedang berkelebat, kontan dia tusuk dada Hoa Bu-koat.

Dengan sendirinya serangannya tidak menggunakan seluruh tenaganya, tapi betapa cepat dan kuatnya, rasanya tiada seorang pun di dunia persilatan ini sanggup memadainya.

Thi Sim-lan berdiri jauh di sebelah sana, tapi merasakan napas sesak oleh getaran hawa pedang yang kuat itu, apalagi Hoa Bu-koat yang harus menghadapi serangannya.

Terdengarlah suara "cret" sekali, meski Bu-koat sempat mengelakkan serangan itu, namun kopiah yang mengikat rambutnya itu telah putus tergetar oleh hawa pedang, seketika rambutnya terurai serabutan.

Betapa hebat daya tusukan pedang itu, sungguh tak terperikan. Keruan Thi Sim-lan menjerit kaget, "He, berhenti dulu, Cianpwe. Sebabnya dia tidak mau menurut adalah demi diriku karena dalam batin sesungguhnya aku memang tidak mau. Jika Cianpwe hendak membunuh, harap aku saja yang kau bunuh!"

Dalam kaget dan khawatirnya tanpa terasa Thi Sim-lan telah membeberkan isi hatinya yang sesungguhnya. Seketika hati Hoa Bu-koat terasa sakit, sekonyong-konyong ia melancarkan tiga kali serangan, tanpa pikir akibatnya dia terus menerjang ke tengah sinar

pedang lawan.

Tak terduga orang itu berbalik menarik kembali pedangnya, katanya dengan tertawa, "Orang she Kang memang rata-rata berwatak seperti kerbau, cuma kau terlebih bodoh daripada ayahmu. Coba pikir, bilamana dia tidak mau menurut dan memang tidak suka padamu, masa dia sudi mati bagimu?"

Hoa Bu-koat melengak dan menegas, "Siapa yang she Kang?"

"Kau tidak she Kang?" orang itu pun melenggong.

Thi Sim-lan juga tercengang, katanya, "Dengan sendirinya dia tidak she Kang, dia bernama Hoa Bu-koat."

Orang itu garuk-garuk kepala dengan penuh rasa heran, gumamnya, "Jadi kau tidak she Kang? Ini benar-benar sangat aneh, pada hakikatnya dari kepala sampai kaki kau mirip benar seorang she Kang, sungguh kau dan dia seperti pinang dibelah menjadi dua."

Hoa Bu-koat jadi lupa menyerang lagi, ia merasa orang aneh ini barangkali berpenyakit syaraf.

Tiba-tiba orang itu menghela napas, katanya sambil menyengir, "Karena kau tidak she Kang, maka kalian mau menikah atau tidak bukan urusanku lagi, bila kalian mau pergi juga bolehlah silakan."

Habis berkata ia benar-benar tidak ikut campur apa-apa lagi terus membalik ke sana sambil menggerutu.

Bu-koat saling pandang dengan Thi Sim-lan, mereka menjadi bingung.

Terdengar orang aneh itu sedang mengomel sendirian, "Anak muda itu ternyata bukan Kang Siau-hi, sungguh aneh bin heran ...."

Kejut dan girang Thi Sim-lan, tanpa terasa ia berseru, "He, apakah Cianpwe mengira dia ini Kang Siau-hi, maka engkau memaksa kami menikah?"

Orang itu menjawab dengan acuh tak acuh, "Walaupun aku tidak tega melihat kalian tersiksa karena urusan cinta, tapi kalau bukan lantaran kusangka dia ini Siau-hi-ji, sesungguhnya aku pun tidak mau ikut campur urusan orang lain."

Thi Sim-lan jadi tertawa geli, sebenarnya ia ingin berkata, "Tahukah bahwa justru lantaran Kang Siau-hi, makanya aku tidak mau menikah dengan dia." Tapi dia pandang Hoa Bu-koat sekejap, dan kata-kata itu tidak jadi diucapkannya.

Hoa Bu-koat berdiri mematung dan entah bagaimana perasaannya.

Tiba-tiba orang tadi menoleh, ia pandang Thi Sim-lan, lalu pandang Hoa Bu-koat pula, mendadak ia tertawa dan berkata, "Haha, tahulah aku, ya tahulah aku sekarang. Kiranya orang paling busuk yang kusebut itu ialah Kang Siau-hi. Sebenarnya kalian berdua bisa jadi suami istri, tapi lantaran Kang Siau-hi, urusan jadinya begini."

Thi Sim-lan menghela napas perlahan dan menunduk.

Orang itu ketuk-ketuk kepala sendiri dengan perlahan, ucapnya dengan tertawa, "Sebenarnya maksudku hanya ingin membantu, siapa tahu berbalik membikin urusan ini tambah runyam ...."

Maklumlah, selama hidupnya cuma tekun meyakinkan ilmu pedang, ditambah lagi sepanjang tahun terus-menerus berkecimpung kian kemari di dunia Kangouw, selamanya tak pernah memahami bagaimana rasanya cinta kasih antar muda-mudi.

Dia pernah malang melintang di dunia ini, betapa hebat dan tinggi ilmu silat apa pun bila berada di depannya akan berubah menjadi sangat sederhana, sekali pandang saja segera ia sanggup memecahkannya. Tapi ia tidak tahu tentang "cinta" yang jauh lebih ruwet daripada ilmu pedang yang paling tinggi di dunia ini dan tidak mungkin dipecahkannya dengan sekali pandang saja.

Hoa Bu-koat menjadi gusar dan pedih demi mendengar suara tertawa orang aneh itu, mendadak ia berteriak, "Memangnya kau ingin pergi begitu saja?"

"Kalau tidak pergi, lalu aku bisa berbuat apa?" kata orang itu gegetun.

"Aku masih ingin belajar kenal silatmu," kata Bu-koat ketus.

"Ya, kutahu perasaanmu tidak enak, biarlah kau pukul dua kali diriku supaya rasa marahmu terlampias," ujar orang itu dengan tertawa.

"Sekalipun ilmu silatmu tiada tandingannya di kolong langit ini juga tidak mungkin dapat menahan pukulanku, jika engkau tidak menangkis, itu berarti engkau mencari mati sendiri!" jengek Bu-koat sambil melontarkan pukulannya.

Meski pukulannya ini tampaknya halus, tapi tempat yang diarah ternyata sangat keji, mending tenaga pukulannya tidak dikerahkan, tapi sekali dikerahkan terasa sukar ditahan lagi.

Tajam juga pandangan orang itu, serunya tertarik, "Hebat, benar-benar pukulan lihai!"

Pembawaan orang aneh itu memang gemar ilmu silat, kini mendadak ketemu jago muda sehebat ini, mau tak mau timbul hasratnya untuk menjajal kekuatan pihak lawan, maka tangan kirinya lantas memapak ke depan.

Di luar dugaan, sekonyong-konyong gaya pukulan Hoa Bu-koat berubah, pukulan yang lurus ke depan tadi mendadak berputar ke kanan dengan cara yang sangat menakjubkan dan sukar dibayangkan.

Gerakan pukulan itu adalah 'Ih-hoa-ciap-giok', ilmu pukulan khas dari Ih-hoa-kiong yang termasyhur. Dengan gerakan ini Hoa Bu-koat yakin tangan lawan pasti akan memukul pada badan sendiri.

Tak terduga orang itu mendadak berputar dengan cepat sehingga ilmu pukulan Ih-hoa-

ciap-giok yang tidak pernah ditandingi orang itu kini dapat dipatahkannya dengan enteng.

Baru sekarang Hoa Bu-koat benar-benar terkejut, serunya, "Siapa engkau sebenarnya?"

Untuk sekali lagi orang itu berhadapan dengan Hoa Bu-koat, air mukanya juga berubah, bentaknya, "Jadi kau ini anak murid Ih-hoa-kiong?"

"Betul!" jawab Bu-koat.

Sekonyong-konyong orang itu menengadah dan terbahak-bahak, katanya, "Selama hidupku terasa menyesal karena belum sempat menjajal ilmu silat dari Ih-hoa-kiong, tak tersangka sekarang dapat bertemu dengan murid Ih-hoa-kiong di sini ...." suara tertawanya yang nyaring itu menggema di angkasa sehingga daun pohon dan kelopak bunga sama rontok tergetar.

"Jangan-jangan Cianpwe ada sengketa apa-apa dengan Ih-hoa-kiong?" tanya Thi Sim-lan dengan khawatir.

Mendadak orang tadi berhenti tertawa dan membentak, "Permusuhanku dengan Ih-hoa-kiong memang sedalam lautan, berpuluh tahun kuyakinkan ilmu pedang justru bertujuan hendak membunuh habis setiap orang Ih-hoa-kiong."

Tanpa terasa Thi Sim-lan merinding oleh nada ucapan orang.

Tiba-tiba Bu-koat berseru, "Yan Lam-thian! He, engkau Yan Lam-thian!"

Musuh Ih-hoa-kiong yang paling besar ialah Yan Lam-thian, di kolong langit ini kecuali Yan Lam-thian memang tiada orang lain yang berani bermusuhan dengan Ih-hoa-kiong. Hal ini teringat oleh Hoa Bu-koat, Thi Sim-lan juga lantas ingat.

Selagi kedua muda-mudi itu melenggong bingung, terlihat sinar mata orang itu mencorong terang dan berkata, "Betul, aku memang Yan Lam-thian!"

Telinga Thi Sim-lan serasa mendenging, darah sekujur badan serasa membanjir ke kepalanya, sama sekali tak terpikir olehnya bahwa nama seseorang ternyata mempunyai pengaruh sebesar ini.

Sejenak Hoa Bu-koat terdiam, tiba-tiba ia menanggalkan pakaian luar dengan perlahan, dengan cermat ia melipatnya, lalu mendekati Thi Sim-lan dan menyodorkan bajunya kepada si nona.

Caranya membuka pakaian dan melipatnya, setiap gerakannya sedemikian hati-hati dan lambat seakan-akan baju itu adalah benda mestika yang sangat berharga. Padahal dengan gerakan lambat itu dia sengaja hendak menenangkan perasannya yang bergolak itu. Maklumlah, menghadapi pedang sakti Yan Lam-thian jarang ada orang yang mampu bersikap tenang dan wajar.

Dengan sendirinya Thi Sim-lan juga paham meski yang diserahkan Hoa Bu-koat kepadanya itu cuma sepotong baju, tapi di dalamnya entah mengandung arti betapa berat dan ruwetnya persoalan.

Terdengar Bu-koat berkata, "Kumohon engkau suka menjaga baik-baik pakaian ini, atau kalau bisa tolong antarkan ke Ih-hoa-kiong!"

Dari ucapan ini Thi Sim-lan tahu Hoa Bu-koat telah bertekad bila perlu akan korbankan jiwanya. Tanpa terasa air matanya terus meleleh, katanya, "Apakah engkau ben ... benar-benar hendak menempurnya?"

"Dapat bertempur melawan Yan Lam-thian adalah cita-cita setiap insan yang belajar ilmu silat, sekalipun anak murid Ih-hoa-kiong juga merasa bangga dapat perang tanding dengan Yan Lam-thian," kata Bu-koat. Walaupun dia bicara dengan tenang, namun mukanya yang pucat tampak menampilkan semu merah karena bersemangat, napasnya juga kelihatan rada memburu.

Dengan suara tertahan Thi Sim-lan berkata, "Apakah ... apakah engkau tak dapat pergi saja? Biar kutahan dia, kuyakin dia pasti takkan membunuhku."

Bu-koat tersenyum, ucapnya, "Pertarungan ini bukanlah demi diriku, tapi demi Ih-hoa-kiong ...." mendadak ia berhenti berucap sehingga terasa betapa berat kata-kata yang belum lagi diutarakannya itu.

Perlahan ia berputar ke sana, tiba-tiba ia menoleh dan menambahkan, "Perlu kau ketahui pula, sebabnya aku ingin membunuh Kang Siau-hi juga bukan demi diriku, tapi demi Ih-hoa-kiong. Tiga bulan lagi bila berjumpa dengan dia bolehlah kau beritahukan padanya bahwa meski aku berniat hendak membunuhnya, tapi terhadap pribadinya sejak awal hingga akhir tak pernah aku merasa dendam dan benci, maka kuharap ia pun jangan ... jangan dendam padaku."

Air mata Thi Sim-lan bercucuran, jawabnya dengan parau, "Mengapa engkau selalu berbuat bagi orang lain? Memangnya hidupmu ini melulu demi orang lain saja? Apakah engkau tak dapat berbuat ... berbuat sesuatu bagi dirimu sendiri?"

Hoa Bu-koat telah membalik ke sana lagi, ia mendongak dan mendadak tertawa, katanya, "Demi diriku? ... Tapi siapakah diriku ini? ...."

Untuk pertama kalinya inilah dia memperlihatkan rasa sedihnya di depan umum, meski ucapannya itu cuma dua kalimat yang sederhana, tapi kepedihan di dalam kata itu tak terperikan beratnya.

Thi Sim-lan memandang dan berkata dengan meneteskan air mata, "Orang lain sama bilang engkau adalah pemuda yang paling sempurna, paling beruntung dan paling mengagumkan, tapi siapa yang tahu akan rasa dukamu? Orang lain sama mengatakan engkau sangat tenang, sangat pendiam, tapi siapa yang tahu bahwa engkau ternyata kehilangan dirinya sendiri. Orang lain sama ingin hidup bahagia seperti dirimu, tapi siapa pula yang tahu engkau hanya hidup bagi orang lain?"

Yan Lam-thian berdiri diam memandangi kedua muda-mudi itu, tiba-tiba dia bergelak tertawa dan berkata, "Hoa Bu-koat, kau memang tidak malu sebagai murid Ih-hoa-kiong. Tak peduli pertarungan ini akan berakhir dengan menang atau kalah bagimu, yang pasti nama Ih-hoa-kiong akan tetap terjunjung tinggi abadi."

"Terima kasih," jawab Bu-koat.

"Tapi aku pun ingin kau tahu bahwa selain kau, di dunia ini juga masih banyak orang yang berbuat sesuatu juga tidak untuk dirinya sendiri. Manusia yang cuma hidup bagi dirinya sendiri itu belum tentu hidup bahagia, bahkan bisa jadi hidupnya jauh lebih sedih dan merana daripadamu."

Bu-koat menatap tajam orang itu, tanyanya kemudian dengan perlahan, "Sebabnya engkau hendak membunuhku apakah juga demi orang lain?"

Yan Lam-thian terdiam sejenak, mendadak ia menengadah dan bersiul panjang, suara siulan melengking tajam seakan-akan penuh mengandung rasa pedih dan penasaran yang tak terlampiaskan dan sukar dibeberkan kepada orang lain.

Bu-koat menghela napas, tiba-tiba ia keluarkan sebatang pedang perak, katanya, "Umpama sebentar berhasil kubunuh engkau juga bukan untuk kepentinganku sendiri."

Thi Sim-lan sudah beberapa kali melihat Hoa Bu-koat bergebrak dengan orang, tetapi tak pernah melihat dia menggunakan senjata sehingga dia hampir berkesimpulan anak murid Ih-hoa-kiong memang tiada yang memakai senjata.

Dilihatnya pedang perak yang dipegang Hoa Bu-koat itu berbadan sempit, tampaknya cuma selebar jari kelingking, tapi panjangnya lebih satu meter, dari ujung sampai pangkal tampak mengkilat seakan-akan setiap saat bisa terbang terlepas dari cekalan.

Senjata ini meski namanya pedang, tapi bisa keras dan bisa lemas, tampaknya keras seperti lembing, tapi juga lemas seperti ruyung, nyata semacam senjata dapat digunakan dan dimainkan berbagai gerakan senjata. Yang menakutkan justru senjata ini dapat mengeluarkan beberapa macam jurus serangan aneh? Inilah yang tidak diketahui siapa pun juga dan di dunia ini memang tiada yang tahu, bahkan tiada seorang pun yang pernah melihatnya.

Sinar mata Yan Lam-thian tampak gemerlap, secara acuh dia cuma pandang sekejap senjata dia tangan Hoa Bu-koat itu, lalu membentak, "Setelah mengeluarkan senjata mengapa kau tidak lekas turun tangan?"

Perlahan Hoa Bu-koat menjentik batang pedangnya dengan jari kiri sehingga menerbitkan suara mendering nyaring. Belum lenyap suara mendering itu, segera pedangnya juga menyerang.

Mata Thi Sim-lan hampir tak dapat terpentang karena silau oleh sinar pedang yang kemilau, baginya mungkin akan kalah sebelum bertempur bila bertemu senjata seaneh ini. Sebab dia sama sekali tidak jelas dari mana datangnya serangan dan cara bagaimana pula harus menghindar atau menangkis.

Akan tetapi Yan Lam-thian ternyata tenang-tenang saja, ia berdiri tegak kuat dengan pedang terhunus, ketika pedang Hoa Bu-koat menyambar tiba, dia tetap tidak bergerak sama sekali, hanya kelihatan sinar pedang berputar dan serangan pedang Hoa Bu-koat mendadak berganti arah.

Kiranya serangan Bu-koat itu hanya pancingan belaka, di luar dugaannya lawan tenyata dapat menghadapinya dengan tenang dan tak mau terpancing.

Meski Thi Sim-lan tidak dapat melihat jelas perubahan serangan itu, tapi dari suaranya dapatlah ia mendengar tujuh kali serangan Hoa Bu-koat telah dilontarkan, namun Yan Lam-thian masih tetap tanpa menggeser sedikit pun.

Berturut-turut Hoa Bu-koat melontarkan tujuh kali serangan pancingan, asalkan lawan bergerak sedikit saja segera daya serangannya akan terpencar dengan dahsyat sehingga segenap jalan mundur lawan akan tertutup.

Dengan gerakan pancingan untuk mengatasi lawan, inilah intisari ilmu silat Ih-hoa-kiong, sama sekali berbeda dengan ilmu pedang dari aliran-aliran ternama lainnya. Namun Yan Lam-thian ternyata tidak terpengaruh sedikit pun oleh sinar pedang yang kemilau, kemukjizatan ketujuh kali serangan pancingan Hoa Bu-koat itu ternyata tiada berguna sama sekali di hadapan Yan Lam-thian.

Dan begitu serangan ketujuh kalinya baru dilontarkan Hoa Bu-koat, segera pula pedang karatan Yan Lam-thian menusuk lurus ke depan menembus cahaya pedang lawan dan mengincar dada Hoa Bu-koat.

Serangan yang lugu dan biasa, tanpa sesuatu variasi apa-apa, namun gerakannya cepat dan tenaganya dahsyat, inilah kegaiban dan kenaifan, kehebatan dan kekuatan asli.

Betapa pun banyak gerak perubahan ilmu pedang Hoa Bu-koat mau tak mau ia harus juga mengelakkan dulu serangan Yan Lam-thian ini, terdengar suara pedang menyambar, sekaligus orang sudah menusuk tiga kali.

Setiap serangan Yan Lam-thian adalah serangan sungguh-sungguh dan bukan pura-pura atau pancingan, ilmu pedang ini sebenarnya tidak luar biasa, tapi di tangan Yan Lam-thian telah berubah menjadi serangan maut.

Cepat Hoa Bu-koat berkelit, beruntun dia harus menghindar tiga kali baru sempat balas menyerang satu kali.

Ilmu pedang kedua orang sebenarnya saling berlawanan, yang satu halus dan yang lain keras, yang satu enteng dan banyak variasinya, yang lain kuat dan mantap.

Seyogianya ilmu pedang Ih-hoa-kiong ini adalah lawan mati bagi ilmu pedang Yan Lam-thian, sebab itulah meski Yan Lam-thian termasyhur sebagai jago pedang nomor satu di dunia, tapi bagi pandangan orang-orang Bu-lim tetap tidak mengungguli Ih-hoa-kiong.

Akan tetapi latihan Yan Lam-thian lebih matang, lebih ulet, pengalaman lebih banyak, semua ini tak dapat ditandingi oleh Hoa Bu-koat.

Tampaknya Hoa Bu-koat berada di pihak penggerak, tapi sebenarnya berada di pihak tergerak dan terdesak di bawah angin.

Thi Sim-lan sampai bingung mengikuti pertarungan dahsyat itu dan lupa dirinya entah

berada di mana.

Di luar hutan sana pepohonan dengan bunga mekar semerbak, hawa sejuk dan pemandangan indah, tempat yang sunyi senyap jarang didatangi manusia ini seakan-akan tiada yang mengetahui bahwa di sini kini sedang berlangsung suatu pertarungan maut yang jarang terjadi ....

*****

Sementara itu Siau-hi-ji telah mendapatkan sebuah hotel, niatnya ingin tidur sekenyangnya. Tapi meski sudah gulang-guling tetap tak dapat pulas akhirnya terbangun dan pesiar keluar.

Hotel itu semula adalah tempat menginap Cin Kiam dan Lamkiong Liu, rombongan mereka menyewa hampir sebagian besar hotel itu, kini setelah rombongan besar itu berangkat, hotel ini menjadi terasa sepi dan luang. Halaman seluas itu hanya sebuah kamar saja ada penghuninya kecuali kamar yang disewa Siau-hi-ji, tampaknya tamu itu pun baru datang, dari dalam kamar terdengar suara orang berbicara, tapi pintu dan jendela tertutup rapat.

Hawa sepanas ini orang-orang itu ternyata betah bicara di dalam kamar dengan pintu dan jendela tertutup, yang dibicarakan rasanya pasti bukan urusan baik-baik. Maka Siau-hi-ji jadi tertarik dan ingin mengintip.

Pada saat itulah tiba-tiba seorang lelaki berbaju hijau menerobos masuk ke halaman dalam, tangan memegang cambuk, agaknya seorang sais kereta. Begitu masuk halaman orang itu lantas berteriak-teriak, "Kang Piat-ho, Kang-tayhiap apakah tinggal di sini?"

Siau-hi-ji terkejut, "Masa Kang Piat-ho juga berada di sini? Untuk apakah dia datang kemari?"

Karena tidak sempat berpikir banyak, cepat Siau-hi-ji sembunyi di balik pilar sana.

Maka tertampaklah pintu kamar yang tertutup tadi dibuka separo, seorang bertanya dari dalam, "Siapa itu?"

Sais itu menjawab, "Hamba Toan Kui, yang tadi mengantarkan Hoa-kongcu pesiar keluar kota itu …."

Belum habis ucapannya tertampaklah Kang Piat-ho melangkah keluar dan daun pintu segera dirapatkan pula.

"Apakah Hoa-kongcu sudah pulang?" tanya Kang Piat-ho.

Sais yang bernama Toan Kui itu menjawab, "Belum …."

"Dan mengapa kau pulang dan mencari ke sini?" tanya Kang Piat-ho sambil mengerut kening.

"Hoa-kongcu seperti mengalami kesukaran di luar kota sana," tutur Toan Kui. "Maka hamba buru-buru pulang kemari untuk melapor, di tengah jalan kebetulan ketemu dengan Toan Hui yang mengantar Kang-tayhiap ke sini, dari itu hamba mengetahui Kang-tayhiap lagi menyambangi tamu di sini."

"Meski Hoa-kongcu mengalami sesuatu kesulitan, tentu dia sendiri dapat membereskannya, masa kau ikut cemas?" ujar Kang Piat-ho dengan tersenyum.

"Tapi orang itu tampaknya rada ... rada ganjil, nona Thi Sim-lan tampaknya juga gelisah, maka hamba pikir bila nona Thi yang cukup kenal kepandaian Hoa-kongcu juga merasa khawatir, maka kesulitan yang dihadapi Hoa-kongcu pasti bukan main-main."

Kang Piat-ho termenung sejenak, katanya kemudian, "Jika demikian, baiklah kupergi melihatnya."

Pada saat itulah mendadak seorang berseru di dalam kamar dengan suara tertahan, "Biarlah Siaute menunggu di sini, silakan pergi saja."

"Paling lambat malam nanti tentu Siaute akan datang lagi," kata Kang Piat-ho sambil ikut keluar bersama Toan Kui.

Sebenarnya Siau-hi-ji ingin tahu siapakah yang berada di dalam kamar itu, mengapa jejaknya begitu dirahasiakan? Tapi mengingat orang ini toh akan tetap tinggal di sini untuk menunggu datangnya Kang Piat-ho, kiranya tidak perlu terburu-buru menyelidiki dia. Maklumlah, sesungguhnya ia pun ingin tahu siapakah gerangan yang dapat mendatangkan kesukaran sebesar ini bagi Hoa Bu-koat.

Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat tiada hubungan baik apa-apa, bahkan boleh dikatakan musuh, tapi entah mengapa, setiap persoalan yang menyangkut Hoa Bu-koat pasti menarik perhatian Siau-hi-ji.

Terdengar sebuah kereta kuda baru saja berangkat di luar hotel, tentunya Kang Piat-ho telah berangkat dengan menumpang kereta itu.

Segera Siau-hi-ji membuntuti kereta itu, cuma di dalam kota, tidak leluasa untuk menggunakan Ginkang, betapa pun dua kaki tidak secepat empat kaki, maka setiba di luar kota kereta kuda tadi sudah tidak kelihatan lagi.

Setelah kereta kuda itu berada di luar kota, dari dalam kereta Kang Piat-ho bertanya dengan suara keras, "Apakah Hoa-kongcu telah bergebrak dengan orang itu?"

"Ya, seperti sudah bergebrak satu kali," jawab Toan Kui.

"Hanya satu kali saja! Lalu bagaimana, siapa yang lebih unggul?"

"Tampaknya belum jelas siapa yang lebih unggul atau asor," jawab Toan Kui.

"Orang itu mampu menyambut satu kali pukulan Hoa-kongcu, agaknya juga rada berisi. Entah bagaimana bentuk orang itu?" tanya Kang Piat-ho.

"Tinggi besar perawakan orang itu, bajunya lebih jelek daripada pakaian hamba, tapi sikapnya gagah dan angkuh."

Dahi Kang Piat-ho terkerut lebih kencang, tanyanya pula, "Berapa umur orang itu?"

"Tampaknya baru empat puluhan tapi juga seperti lebih lima puluhan, namun kalau diperhatikan rasanya juga baru tiga puluhan, pendek kata, berapa usianya menurut penglihatan seseorang, maka setua itu pula usianya. Sungguh hamba tidak pernah melihat manusia seaneh dia."

Kang Piat-ho termenung-menung sambil berkerut kening, air mukanya tampak semakin kelam.

Tiba-tiba Toan Kui menambahkan pula, "Oya, pada pinggang orang itu terselip sebatang pedang yang kelihatan sudah karatan ...."

Belum habis ucapannya muka Kang Piat-ho menjadi pucat, setelah terkesima sejenak, akhirnya ia berkata dengan suara berat, "Keretamu jangan dekat-dekat ke sana, berhentilah agak jauh, tahu tidak?"

Walaupun heran kereta diharuskan berhenti di kejauhan saja, namun perintah Kang-tayhiap, betapa pun ia harus menurut. Maka ketika masih cukup jauh dari hutan bunga sana kereta itu lantas dihentikan Toan Kui.

"Wah, Hoa-kongcu sudah bergebrak dengan orang itu!" seru Toan Kui.

Tanpa diberitahu juga Kang Piat-ho sudah melihat hawa pedang yang sambar menyambar di dalam hutan. Di tengah sinar pedang itu tampak bayangan seorang mengitar dengan cepatnya, sebaliknya seorang lagi tenang seperti gunung tanpa bergerak.

Gerak tubuh Hoa Bu-koat masih tetap sangat enteng dan gesit, sinar pedangnya juga sangat gencar, sama sekali belum ada tanda-tanda akan kalah. Tapi Kang Piat-ho memang bukan tokoh sembarangan, sekali pandang saja ia lantas tahu pada hakikatnya serangan Hoa Bu-koat itu sama sekali tak dapat menembus sinar pedang lawan, deru angin pedang keduanya bahkan terdengar jelas satu kuat dan yang lain lemah, bedanya sangat mencolok.

Seketika air muka Kang Piat-ho berubah hebat, gumamnya, "Yan Lam-thian, ya, pasti Yan Lam-thian adanya!"

Meski belum lagi melihat jelas siapa lawan Hoa Bu-koat itu, tapi dari deru angin dan hawa pedang yang hebat itu ia yakin pasti bukan lain daripada Yan Lam-thian.

Sudah tentu Toan Kui tidak dapat membedakan di mana letak kehebatan ilmu pedang itu, sebab itulah maka ia merasa khawatir.

Maklum, biasanya Hoa Bu-koat sopan santun dan ramah tamah terhadap siapa pun juga, biarpun terhadap kaum budak keluarga Toan juga menghormati seperti sikapnya terhadap Toan Hap-pui. Karena itulah setiap anggota keluarga Toan tiada satu pun yang tidak memuji kebaikan Hoa-kongcu dan dengan sendirinya pula Toan Kui menjadi khawatir demi

melihat Hoa-kongcu lagi bertempur sesengit itu.

"Apakah Kang-tayhiap tidak ingin membantu Hoa-kongcu?" tanya Toan Kui.

"Sudah tentu akan kubantu," jawab Kang Piat-ho.

"Ya, kutahu Kang-tayhiap pasti akan membantu Hoa-kongcu, bagaimana kalau sekarang juga kuhela kereta ini ke sana?" tanya Toan Kui.

Tapi mendadak Kang Piat-ho berseru, "He, mengapa pintu kereta ini tidak dapat dibuka, apakah rusak?"

Cepat Toan Kui melompat turun dan mendekati pintu kereta, hanya sekali tarik saja pintu terpentang lebar. Dengan tertawa ia berkata, "Ah, barangkali Kang-tayhiap terburu-buru, maka pintu kereta ini menjadi macet."

Belum habis ucapannya tiba-tiba dilihatnya wajah Kang Piat-ho berubah menjadi kelam, matanya melotot dengan buas. Tentu saja Toan Kui menjadi takut, serunya dengan gemetar, "Kang-tayhiap, engkau ... engkau ...."

Kang Piat-ho menyeringai, ucapnya perlahan, "Seorang paling baik tidak ikut campur urusan tetek bengek, kalau tidak pastilah hidupmu takkan awet."

Kaki Toan Kui menjadi lemas karena ketakutan, segera ia bermaksud lari, tapi baru saja ia membalik badan, tahu-tahu kuduknya sudah dicengkeram dan diseret bulat-bulat ke dalam kereta.

"Kang ... Kang-tayhiap, hamba merasa tidak ... tidak pernah bersalah pada ... padamu ...." demikian Toan Kui meratap dengan gigi gemertuk.

"Kutahu hidupmu sangat sengsara, maka ingin mengantarmu ke Surgaloka yang enak bagimu," kata Kang Piat-ho perlahan.

"Hamba ti ... tidak ingin ...." belum habis ucapan Toan Kui, tahu-tahu sebilah belati telah menancap di bawah iganya hingga sebatas gagang belati.

Anak muda yang berhati polos ini sama sekali tidak sempat menjerit dan tahu-tahu jiwanya sudah melayang, hanya matanya tampak mendelik dengan beringas seakan-akan ingin bertanya kepada Kang Piat-ho apa sebabnya ia dibunuh?

Perlahan-lahan Kang Piat-ho mencabut belatinya, yaitu sebuah pedang pandak, begitu perlahan sehingga darah setitik pun tak menciprat bajunya. Setelah pedang pandak itu dicabut, batang pedang tetap mengkilat bersih, benar-benar membunuh orang tanpa berdarah.

Nyata itulah pedang pusaka yang dulu pernah digunakan memotong "belenggu cinta" yang membelenggu tangan Siau-hi-ji bersama Kang Giok-long.

Selesai kerja, Kang Piat-ho menghela napas lega dan bergumam, "Sekarang tiada seorang pun yang tahu aku pernah datang ke sini dan juga tiada yang tahu bahwa aku tidak

memberi bantuan ketika Hoa Bu-koat lagi menghadapi bahaya. Nama baikku sebagai seorang pendekar budiman tidak boleh rusak demi bocah tolol ini. Sebaliknya kalau jiwa bocah ini dikorbankan demi nama baik 'Kang-lam-tayhiap' kiranya juga tidak perlu penasaran."

Sambil bergumam ia terus memberosot keluar kereta. Karena pertarungan di sebelah sana sedang berlangsung dengan sengitnya, dengan sendirinya tiada seorang pun yang melihat jejak Kang Piat-ho itu.

Setelah menyelinap lagi agak jauh ke sana barulah Kang Piat-ho berpaling untuk melihat gerak tubuh Hoa Bu-koat yang sudah mulai lamban itu, ucapnya dengan gegetun, "Hoa Bu-koat, kita bersahabat juga sekian lamanya, bukan tiada hasratku hendak membantu, soalnya aku memang tidak berani merecoki Yan Lam-thian. Tapi kau pun jangan khawatir, pada setiap hari Cengbeng kelak pasti aku akan berziarah ke kuburmu."

*****

Sementara itu Siau-hi-ji yang kehilangan jejak kereta yang ditumpangi Kang Piat-ho juga telah menyusul tiba. Lebih dulu ia tertarik oleh hawa pedang yang sambar menyambar di hutan sana, menyusul barulah ia melihat kereta kuda itu. Tapi dia tidak melihat Kang Piat-ho. Jangan-jangan Kang Piat-ho masih berada di dalam kereta? Untuk apakah kereta dihentikan di sini?

Sebenarnya Siau-hi-ji tiada maksud hendak mengusut urusan ini, dia lebih tertarik untuk menonton pertarungan seru di hutan sana, dia ingin tahu betapa hebat ilmu pedang Hoa Bu-koat yang lain daripada yang lain itu agar kelak dapat digunakan sebagai modal untuk menghadapinya. Dengan sendirinya ia pun ingin tahu siapakah gerangan yang dapat menandingi Hoa Bu-koat itu?

Tapi mendadak dilihatnya dari celah-celah pintu kereta yang tertutup rapat itu merembes keluar darah segar. Ia jadi heran, apakah Kang Piat-ho telah mati, kalau tidak, darah siapakah ini?

Karena heran, ia jadi ingin tahu apa yang terjadi di dalam kereta itu. Ketika pintu kereta itu ditariknya, segera dilihatnya wajah Toan Kui yang beringas, menyusul lantas dilihatnya sepasang mata yang melotot takut dan penuh rasa penasaran itu. Namun Kang Piat-ho sudah tidak kelihatan lagi.

Semula Siau-hi-ji melengak kaget, tapi segera ia pun paham duduknya perkara. Betapa keji hati Kang Piat-ho rasanya tiada orang lain yang lebih paham daripada Siau-hi-ji.

Tapi segera ia pun melihat keadaan Hoa Bu-koat sedang gawat serta tertampak sikap Thi Sim-lan yang cemas bagi keselamatan Hoa Bu-koat itu, hal ini membuat hatinya tertusuk sakit pula.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar suara siulan panjang menggema angkasa. Selarik sinar pedang melayang tinggi ke udara, Hoa Bu-koat tergetar mundur sempoyongan dan akhirnya roboh.

Menurut teori, pedang besi Yan Lam-thian keras dan tumpul, bahkan karatan, sedangkan pedang perak Hoa Bu-koat tajam lemas, tajam mengalahkan tumpul dan lemas mengatasi keras, ini adalah hukum alam yang tidak dapat berubah.

Siapa tahu hukum alam di dunia ini ternyata tidak berlaku bagi Yan Lam-thian, jago pedang tiada tandingannya ini benar-benar menghinakan segala dan menolak semua hukum pasti ilmu silat. Dengan pedangnya yang keras dan tumpul justru menggetar pedang Hoa Bu-koat yang tajam dan lemas itu hingga mencelat ke udara. Seketika Hoa Bu-koat merasa darah bergolak di rongga dadanya, dia terhuyung-huyung dan akhirnya jatuh tersungkur.

Sudah jelas Hoa Bu-koat bertekad hendak membunuh Siau-hi-ji, bahkan juga lawan cintanya, kalau Hoa Bu-koat mati, inilah kejadian yang diharapkan dan paling menggembirakan Siau-hi-ji.

Namun aneh, sesaat itu, entah mengapa, darah Siau-hi-ji serasa bergolak, dia lupa permusuhannya dengan Hoa Bu-koat, tanpa pikir mendadak ia menerjang ke sana secepat terbang.

Saat itu Yan Lam-thian lagi bersiul panjang, pedangnya masih bekerja, Thi Sim-lan menjerit khawatir, syukurlah pada detik itu juga sesosok bayangan orang melayang tiba dan mengadang di depan Hoa Bu-koat sambil berteriak, "Siapa pun tidak boleh mencelakai dia!"

Ketika melihat orang yang datang ini ternyata Siau-hi-ji adanya, Thi Sim-lan jadi melongo heran.

Sinar mata Yan Lam-thian laksana kilat mengerling Siau-hi-ji, bentaknya dengan bengis, "Siapa kau? Berani kau merintangi ujung pedang orang she Yan?"

Sementara itu Thi Sim-lan telah tenang kembali, teriaknya, "Dia inilah Kang Siau-hi!"

"Kang Siau-hi?" Yan Lam-thian menegas, "Jadi kau ini Kang Siau-hi?"

Matanya yang tajam menatap Siau-hi-ji, begitu pula Siau-hi-ji juga balas menatap orang, katanya kemudian dengan ragu-ragu, "Apakah ... apakah engkau ini Yan Lam-thian, Yan-pepek?"

"Dia memang Yan-locianpwe adanya," tukas Thi Sim-lan.

Kejut dan girang Siau-hi-ji, mendadak ia menubruk maju dan merangkul erat Yan Lam-thian sambil berseru, "O, paman Yan, betapa rinduku padamu ...."

Air mata berlinang di. kelopak mata Yan Lam-thian, dia bergumam, "Kang Siau-hi ... Kang Siau-hi, memangnya kau kira Yan-pepek tidak merindukan dirimu?"

Melihat Siau-hi-ji yang sebatang kara itu tiba-tiba menemukan sanak keluarganya, bahkan inilah Yan Lam-thian yang termasyhur, sungguh hati Thi Sim-lan menjadi girang dan kejut pula, tanpa terasa air matanya juga hampir menetes.

Dilihatnya mendadak Yan Lam-thian mendorong pergi Siau-hi-ji dan berkata dengan suara berat, "Tahukah kau Hoa Bu-koat ini adalah murid Ih-hoa-kiong?"

"Aku tahu," jawab Siau-hi-ji.

"Dan tahukah orang yang membunuh ayah-bundamu itu ialah Ih-hoa-kiongcu?" tanya Yan Lam-thian pula dengan bengis.

Tubuh Siau-hi-ji bergetar, serunya, "Apakah betul?"

Waktu kecilnya memang betul pernah ada seorang misterius membawanya keluar Ok-jin-kok dan diam-diam memberitahukan hal itu padanya, tapi dia merasa tindak tanduk orang itu penuh rahasia dan apa yang dikatakan belum tentu dapat dipercaya, sebab itulah selama ini dia tidak pernah menganggap Ih-hoa-kiongcu benar-benar musuh besarnya yang tak terampunkan.

Tapi kini hal ini terucap dari mulut Yan Lam-thian, mau tak mau ia harus percaya.

Thi Sim-lan juga terkejut, serunya, "O, pantas Ih-hoa-kiong mengharuskan Hoa Bu-koat membunuhmu bilamana melihat engkau. Selama ini aku pun tidak habis mengerti sebab musababnya, tapi sekarang … pahamlah aku."

"Dan mengapa kau menolong dia?" tanya pula Yan Lam-thian sambil melototi Siau-hi-ji.

"Aku ... aku ...." Siau-hi-ji gelagapan, sesungguhnya ia tidak tahu mengapa dia harus menyelamatkan Hoa Bu-koat, biarpun Ih-hoa-kiong tiada permusuhan dengan dia umpamanya, sebenarnya ia pun tidak perlu menolong Hoa Bu-koat.

Sekonyong-konyong Yan Lam-thian melemparkan pedang besinya ke tanah dan membentak, "Nah, bunuhlah dia dengan tanganmu sendiri!"

Tubuh Siau-hi-ji kembali bergetar, tanpa terasa ia berpaling memandang Hoa Bu-koat. Dilihatnya Hoa Bu-koat telah jatuh pingsan oleh getaran pedang Yan Lam-thian tadi, setangkai bunga yang sudah layu jatuh di atas mukanya, bunga yang merah membuat wajahnya yang pucat itu tambah mencolok.

Melihat muka yang pucat itu, entah mengapa timbul semacam perasaan aneh dalam hati Siau-hi-ji, entah apa sebabnya, mendadak ia berteriak, "Tidak, aku tak boleh membunuh dia?"

"Mengapa kau tidak boleh membunuh dia?" kata Yan Lam-thian dengan gusar. "Bukankah kau tahu dia adalah murid musuhmu? Apalagi ia pun bertekad ingin membunuhmu?"

"Tapi aku ... aku ...." sukar bagi Siau-hi-ji untuk menjelaskan. Tiba-tiba ia menghela napas dan berteriak pula, "Aku sudah ada perjanjian dengan dia akan duel tiga bulan kemudian. Sebab itulah Yan-pepek tidak boleh membunuhnya, lebih-lebih tidak boleh membunuhnya ketika dia sudah terluka."

Yan Lam-thian melengak, tapi segera ia terbahak-bahak dan berkata, "Bagus, bagus, kau

memang tidak malu sebagai Kang Siau-hi, tidak memalukan sebagai putra Kang-jiteku .... O, Kang-jite, engkau mempunyai putra demikian, di alam baka dapatlah engkau istirahat dengan tenang." Suara tertawanya kemudian mendadak berubah menjadi pilu sekali.

Darah di dada Siau-hi-ji seolah-olah bergelora, mendadak ia berlutut dan berseru dengan parau, "Yan-pepek, aku bersumpah selanjutnya pasti takkan berbuat sesuatu yang memalukan ayah!"

Yan Lam-thian membelai-belai bahunya, katanya dengan terharu, "Apakah kau merasa tindak tandukmu di masa lalu ada sesuatu yang memalukan ayahmu?"

Siau-hi-ji menunduk, jawabnya dengan tersendat, "Aku ... aku ...."

"Kau tidak perlu sedih, juga tidak perlu mencela dirimu sendiri," kata Yan Lam-thian. "Siapa pun yang tumbuh di lingkungan seperti kau itu juga akan berubah menjadi jauh lebih busuk daripadamu. Apalagi setahuku, mungkin caramu bertindak ada sesuatu yang kurang tepat, tapi pada hakikatnya kau tidak berbuat sesuatu kebusukan."

"Yan-pepek ...."

"Sudahlah, dapat melihat putra Kang Hong semacam kau, sungguh menggembirakan!" kembali Yan Lam-thian terbahak-bahak, dia tertawa dengan air mata meleleh, jelas hatinya sangat gembira tapi juga pedih dan terharu.

Melihat pertemuan mereka yang mengharukan itu, tanpa terasa Thi Sim-lan juga menunduk dan meneteskan air mata. Hati si nona juga berkecamuk oleh rasa suka dan duka. Kalau kedukaan Siau-hi-ji masih dapat dipahami dan dihibur oleh Yan Lam-thian, tapi rasa duka dan sedihnya siapa yang tahu?

Mati-matian dia membela Siau-hi-ji agar tidak terbunuh oleh Hoa Bu-koat, sebaliknya kalau Siau-hi-ji membunuh Hoa Bu-koat ia pun akan susah, karena itulah dia berharap kedua anak muda dapat hidup berdampingan dengan damai.

Alangkah senangnya ketika menyaksikan Siau-hi-ji menyelamatkan Hoa Bu-koat, ia berharap permusuhan mereka akan dapat diakhiri setelah kejadian ini, siapa tahu mereka justru adalah musuh yang tidak mungkin saling mengampuni, permusuhan mereka tidak mungkin dilerai oleh siapa pun juga, tampaknya salah seorang di antara mereka harus mati di tangan yang lain, kalau tidak permusuhan mereka pasti takkan berakhir selamanya.

Akhir daripada drama permusuhan mereka itu kini rasanya sudah dapat dibayangkan oleh Thi Sim-lan, yang lebih membuatnya sedih ialah, demi Siau-hi-ji ia tidak sayang mengorbankan segalanya, akan tetapi Siau-hi-ji justru tidak sudi memandangnya barang sekejap saja.

Sementara itu Yan Lam-thian telah menarik Siau-hi-ji duduk di bawah pohon sana, tiba-tiba ia berkata, "Apakah kau tahu To Kiau-kiau, Li Toa-jui dan gerombolannya telah meninggalkan Ok-jin-kok?"

"Kutahu," jawab Siau-hi-ji.

"Jadi kau bertemu dengan mereka?"

Siau-hi-ji mengangguk, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, "Yan-pepek, maukah engkau mengampuni mereka?"

"Mana bisa kuampuni mereka?" teriak Yan Lam-thian gusar.

"Meski mereka berniat mencelakai Yan-pepek, tapi akhirnya gagal, apalagi, betapa pun juga mereka telah membesarkan aku, lebih-lebih lagi mereka juga sudah memperbaiki diri."

Yan Lam-thian termenung-menung sejenak, tiba-tiba ia tertawa dan berkata, "Tak nyana meski kau ini tampaknya keras, nyatanya hatimu sangat lunak."

"Yan-pepek sendiri bukankah demikian juga?" ujar Siau-hi-ji.

Setelah berpikir lagi, akhirnya Yan Lam-thian menghela napas, katanya, "Demi kau, asalkan selanjutnya mereka benar-benar tidak berbuat jahat lagi, bolehlah kuampuni mereka."

"Hahaha!" Siau-hi-ji tertawa girang. "Bila mereka mendengar kabar ini, entah betapa gembiranya mereka dan selanjutnya masa mereka berani mengganggu orang lain."

Yan Lam-thian memandang Thi Sim-lan sekejap, lalu katanya dengan tersenyum, "Sekarang sepantasnya kau bicara dengan nona itu, aku kan tidak boleh mengangkangi dirimu terus-menerus."

Tiba-tiba Siau-hi-ji menarik muka, jawabnya, "Aku tidak kenal nona itu."

"Kau tidak kenal dia?" Yan Lam-thian menegas dengan melengak.

"Hakikatnya aku belum pernah melihatnya sebelum ini," ucap Siau-hi-ji.

Remuk redam hati Thi Sim-lan, ia tidak tahan lagi, mendadak ia menangis sambil memburu ke arah Siau-hi-ji, tapi baru beberapa langkah mendadak ia membalik badan terus berlari pergi sambil menutupi mukanya.

Sekuatnya Siau-hi-ji menggigit bibir dan tidak berusaha menahan si nona.

Melihat Thi Sim-lan sudah pergi, Yan Lam-thian menatap Siau-hi-ji dengan tajam, tanyanya kemudian, "Bagaimana urusannya ini?"

Siau-hi-ji kuatkan hatinya, ucapnya dengan dingin, "Mungkin nona itu berpenyakit syaraf."

Yan Lam-thian menghela napas, katanya sambil menyengir, "Urusan orang muda seperti kalian ini sungguh membingungkan aku."

Meski dengan sebatang pedang dia sanggup memenggal kepala sang panglima di tengah pasukan yang berjuta prajurit, tapi menghadapi masalah cinta remaja yang ruwet begini dia benar-benar tidak paham dan tak berdaya.

Siau-hi-ji juga termangu-mangu setelah Thi Sim-lan berlari pergi, sampai lama sekali dia tidak sanggup bicara.

Setelah mengamat-amati pula anak muda itu, tiba-tiba Yan Lam-thian berbangkit, katanya dengan tertawa, "Kau masih tetap ingin berjuang sendiri atau hendak ikut aku?"

Barulah Siau-hi-ji terjaga dari lamunannya, dengan tertawa ia jawab, "Ikut Yan-pepek sudah tentu sangat baik, tapi kebanyakan orang akan lari terbirit-birit bila melihat Yan-pepek, maka aku jadi tiada pekerjaan dan lebih sering menganggur, jadi tiada artinya dan tidak menarik."

"Hahaha, kau memang anak yang bercita-cita tinggi!" kata Yan Lam-thian.

"Tapi aku pun ingin omong-omong lebih banyak dengan Yan-pepek ...."

"Besok saja pada saat yang sama akan kutunggu di sini, sekarang tiba-tiba aku teringat sesuatu urusan yang harus kukerjakan dan perlu berangkat segera!" ia tepuk-tepuk pundak Siau-hi-ji sambil tersenyum, pedangnya dijemput kembali, sekali melayang lantas lenyap dalam waktu singkat.

Sama sekali tak terpikir oleh Siau-hi-ji bahwa sang paman sekali bilang mau pergi segera pergi begitu saja, gumamnya dengan tertawa, "Watak Yan-pepek sungguh keras seperti api, entah urusan apa yang perlu dikerjakannya secara terburu-buru begini?"

Ternyata tidak diperhatikannya bahwa arah yang ditempuh Yan Lam-thian itu adalah satu jurusan dengan Thi Sim-lan.

Perlahan-lahan Siau-hi-ji ambil bunga layu yang menjatuhi muka Hoa Bu-koat, ia pegang tangan anak muda itu dan diam-diam menyalurkan hawa murni ke tubuh orang.

Selang tak lama, sekali lompat Hoa Bu-koat telah bangun, sinar matanya jelilatan memandang sekitarnya, ketika melihat Siau-hi-ji, ia terkejut dan bertanya, "He, mengapa kau berada di sini?"

Siau-hi-ji memandangnya dengan tersenyum tanpa menjawab, dari suaranya ia tahu Hoa Bu-koat tadi cuma semaput lantaran pergolakan hawa murni sendiri, tapi karena tenaga dalamnya cukup kuat, sama sekali tiada tanda-tanda terluka dalam.

Setelah mengingat-ingat kembali, kemudian Bu-koat bertanya pula, "Kau yang menyelamatkan aku?"

Siau-hi-ji tetap tidak menjawab.

Bu-koat terdiam dan memandangi Siau-hi-ji sekian lamanya, perlahan ia membalik tubuh ke sana seperti tidak ingin perubahan air mukanya dilihat oleh Siau-hi-ji.

Selang sejenak pula barulah ia bertanya dengan perlahan, "Di manakah nona Thi?"

"Nona Thi siapa?" jawab Siau-hi-ji tawar.

Bu-koat menghela napas panjang, ucapnya, "Kau tidak memahami dia ...."

"Hakikatnya aku tidak kenal dia, dengan sendirinya tidak memahami dia," jengek Siau-hi-ji.

Mendadak Hoa Bu-koat memutar balik lagi tubuhnya dan berteriak, "Mengapa kau menyelamatkan aku?"

"Waktu orang lain hendak membunuhku kau pun pernah menyelamatkan aku?" jawab Siau-hi-ji tenang.

"Itu disebabkan aku harus membunuhmu dengan tanganku sendiri," kata Bu-koat.

Sinar mata Siau-hi-ji gemerdep, katanya, "Lalu tahukah bahwa aku pun ingin membunuhmu dengan tanganku sendiri? Jangan lupa, setelah tiga bulan berlalu kita masih ada suatu janji pertemuan maut."

Hoa Bu-koat termangu-mangu sejenak, kembali ia menghela napas dan bergumam, "Pertemuan maut, tiga bulan lagi ...."

"Meski kita berdua adalah musuh taruhan mati tapi selama tiga bulan ini betapa pun kau tak dapat membiarkan aku dibunuh orang lain, begitu pula aku tak dapat membiarkan orang lain membunuhmu, betul tidak?"

"Betul," jawab Bu-koat.

"Itu dia!" seru Siau-hi-ji sambil bergelak tertawa, "Makanya dalam waktu tiga bulan ini kita bukan lagi musuh, pada hakikatnya boleh dikatakan adalah sahabat karib."

Dia tertawa dengan suara keras tapi dalam suara tertawanya penuh rasa haru dan rawan, ia menyambung pula, "Meski kau dan aku dilahirkan untuk menjadi lawan, tapi sedikitnya kita masih dapat berkawan selama tiga bulan, apakah kau sudi berkawan denganku selama tiga bulan ini?"

Hoa Bu-koat menatapnya dengan tajam, sampai lama sekali tidak menjawab dan juga tidak bergerak, tiba-tiba ujung mulutnya menampilkan. senyuman, nyata apa yang hendak dikatakannya sudah tersembul seluruhnya dalam senyumannya ini.

Kedua anak muda itu berjalan keluar hutan bersama, terlihat sebagian besar bunga telah rontok tergetar oleh hawa pedang, di tanah rontokan bunga ada yang sedang menari-nari tertiup angin.

Tanpa terasa Hoa Bu-koat menghela napas panjang, siapa tahu saat yang sama Siau-hi-ji juga menghela napas, kedua orang saling pandang dengan tersenyum.

Padahal sebelum ini bilamana bertemu tentu kedua orang akan saling labrak dan saling bunuh, tapi kini kedua anak muda ini jalan berendeng, baru sekarang tiba-tiba mereka mengetahui ada persamaan jalan pikiran mereka.

Bu-koat membatin, "Dapat berkawan selama tiga bulan dengan dia, rasanya memang bahagia." Biasanya dia memang pendiam, karena itu dia cuma membatin saja dan tidak diutarakan dengan mulut.

Tak tersangka Siau-hi-ji lantas berkata dengan tertawa, "Dapat berkawan denganmu selama tiga bulan, sungguh terasa suatu kebahagiaan ...."

Tentu saja Hoa Bu-koat melengak, tapi akhirnya ia tertawa terbahak-bahak. Selama hidupnya hampir belum pernah tertawa begini.

Pada saat itulah mereka melihat sebuah kereta berhenti jauh di sana. Agaknya kuda penarik kereta itu sudah terlatih, sebab itulah biarpun tiada saisnya, tapi masih tetap berhenti di situ.

Siau-hi-ji membuka pintu kereta, ia menunjukkan mayat di dalamnya dan berkata, "Apakah kau tahu kusir kereta ini di bunuh oleh siapa?"

"Siapa?" terbelalak mata Hoa Bu-koat.

Siau-hi-ji berpikir sejenak, katanya kemudian dengan tertawa, "Umpama kukatakan sekarang tentu kau pun takkan percaya, tapi selanjutnya kau akan tahu dengan sendirinya."

*****

Sementara itu hari sudah gelap, sinar lampu sudah menyala, di restoran besar itu tampak tamu ramai berkunjung.

Kang Piat-ho dengan baju hijau tampak berseliweran kian kemari di antara tetamu undangannya, meski wajahnya tersenyum simpul, namun di antara mata-alisnya kelihatan rasa cemas seperti sedang menghadapi sesuatu persoalan pelik.

Seorang jago tua bernama Peng Thian-siu berjuluk "Kim-to-bu-tek" atau golok emas tanpa tanding, karena usianya paling tua, telah diminta duduk pada tempat utama.

Kini jago tua itu sedang mengelus jenggotnya yang sudah putih dan berkata dengan tertawa, "Apakah Kang-tayhiap sedang mengkhawatirkan Hoa-kongcu yang belum pulang?"

Benar juga Kang Piat-ho lantas menghela napas, katanya, "Ya, sudah malam begini dia masih belum pulang, Wanpwe memang rada khawatir."

"Dengan ilmu silat Hoa-kongcu, pula dia adalah satu-satunya ahli warisan Ih-hoa-kiong, siapakah di dunia Kangouw ini yang berani sembarangan main-main kumis harimau, bila Kang-tayhiap berkhawatir baginya, kukira rada-rada berlebihan," kata Thian-siu.

"Aku pun yakin takkan terjadi apa-apa atas dirinya," jawab Kang Piat-ho dengan tersenyum kecut. "Tapi entah mengapa, hatiku merasakan sesuatu alamat tidak enak .... Ya, semoga tidak terjadi alangan apa pun, bila dia benar-benar mengalami sesuatu bahaya,

sebaliknya kita makan minum dan senang-senang di sini, lalu kelak cara bagaimana harus kuhadapi kawan-kawan Kangouw."

Serentak terdengarlah suara gegetun dan memuji atas budi luhur "Kang-lam-tayhiap".

"Keluhuran Kang-tayhiap terhadap teman sungguh sukar dibandingi siapa pun, sungguh beruntunglah bagi mereka yang dapat mengikat persahabatan dengan Kang-tayhiap," ucap Peng Thian-siu dengan suara lantang.

Tak terduga seorang mendadak menukas dengan tertawa, "Haha, memang betul, siapa yang dapat bersahabat dengan Kang Piat-ho, benar-benar leluhurnya telah banyak mengumpulkan pahala."

Di tengah suara tawa lantang itu muncul seorang muda dengan perawakan kekar gagah, meski mukanya ada sejalur codet panjang, namun tidak mengurangi daya pengaruhnya yang sukar dilukiskan.

Meski usianya belum banyak, tapi lagaknya tidaklah kecil, senyumnya meski kelihatan ramah dan menarik, tapi sorot matanya yang mengerling kian kemari seakan-akan tiada seorang pun yang terpandang olehnya.

Di antara hadirin itu ternyata tiada seorang pun yang kenal siapakah gerangan anak muda ini, dalam hati masing-masing sama membatin mungkin pemuda ini juga anak keluarga ternama atau ahli waris sesuatu aliran termasyhur. Kalau tidak mustahil sikapnya begini angkuh tapi berwibawa.

Air muka Kang Piat-ho berubah seketika demi melihat anak muda ini, serunya dengan tergegap, "He, kenapa kau pun datang ... datang ke sini?"

"Memangnya aku tidak boleh datang kemari?" ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Belum lagi Kang Piat-ho bersuara, terlihat orang yang datang bersama Siau-hi-ji, yaitu Hoa Bu-koat, juga telah muncul di atas loteng dan berdiri di sisi Siau-hi-ji dengan tersenyum.

Bahwa Siau-hi-ji mendadak bisa muncul di sini, ini sudah membuat Kang Piat-ho terkejut.

Bahwa Hoa Bu-koat ternyata masih hidup dan tidak berkurang suatu apa pun, untuk kedua kalinya Kang Piat-ho terkejut.

Bahwa Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat ternyata datang bersama, bahkan seakan-akan dari lawan telah menjadi kawan, untuk ketiga kalinya Kang Piat-ho terkejut. Bahkan kejut yang ketiga ini sungguh luar biasa dan membuatnya mendelik.

Para tamu sama berdiri menyambut kedatangan Hoa Bu-koat, ada juga yang menyapa sehingga hampir tiada yang tahu sikap Kang Piat-ho yang terkesiap dan berdiri melenggong itu.

Sama sekali sukar dibayangkannya cara bagaimana Hoa Bu-koat bisa lolos di bawah pedang sakti Yan Lam-thian, ia pun tak dapat membayangkan ke mana perginya Yan Lam-

thian sekarang, lebih-lebih tak terbayangkan olehnya bahwa Hoa Bu-koat bisa berada bersama Siau-hi-ji, bahwa tampaknya kedua anak muda ini seakan-akan kawan karib saja.

Dengan penuh tanda tanya di dalam benaknya itu sebenarnya ia ingin minta penjelasan kepada Hoa Bu-koat, namun ada sementara pertanyaan yang tidak leluasa ditanyakan, ada sebagian pula pertanyaan yang tidak dapat diajukan secara terbuka, karena itulah ia terkesima agak lama, habis itu baru ingat seyogianya dirinya harus memperlihatkan rasa khawatir dan perhatiannya terhadap Hoa Bu-koat.

Akan tetapi sayang, sikap perhatian apa pun yang hendak dikemukakannya semuanya sudah terlambat kini.

Pada beberapa tempat duduk utama masih luang, sejak tadi yang satu menyilakan yang lain dan yang lain mengalah pula kepada yang lain lagi, jadinya tetap kosong. Sekarang Siau-hi-ji tanpa sungkan-sungkan lagi terus mendekatinya dan duduk di situ dengan lagak seperti tuan besar, seakan-akan dia memang dilahirkan untuk duduk di tempat utama demikian, meski orang lain melotot padanya juga tidak peduli, malahan ia lantas angkat cawan di atas meja yang masih kosong, katanya tiba-tiba dengan tertawa, "He, Kang-tayhiap menjamu tamu, masa arak saja tidak ada?!"

Dengan kikuk Kang Piat-ho berdehem, lalu berseru, "Bawakan arak!"

Siau-hi-ji tertawa dan berkata pula, "Melihat sikap Kang-tayhiap, tampaknya tidak begitu suka kepada tamu tak diundang seperti diriku ini? Tapi perlu diketahui bahwa kedatanganku ini bukan kehendakku sendiri melainkan atas undangan Hoa-kongcu."

Air muka Kang Piat-ho berubah pula, tapi ia sengaja berlagak tertawa dan berkata, "Tamu Hoa-heng kan juga tamuku!"

"Jika demikian, jadi kawan Hoa Bu-koat berarti juga kawanmu?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Ya, begitulah," jawab Piat-ho.

Mendadak Siau-hi-ji menarik muka dan menjengek, "Tapi kawan Hoa Bu-koat sekali-kali bukanlah kawanku!"

Sejak Siau-hi-ji menduduki tempat utama dengan lagak tuan besar, sejak itu para tamu merasa sirik, cuma orang tidak tahu apa hubungannya dengan Kang Piat-ho, maka tiada seorang pun berani buka mulut. Kini setelah mengikuti tanya jawab antara Siau-hi-ji dan Kang Piat-ho tadi, tahulah mereka bahwa anak muda itu tiada hubungan apa-apa dengan Kang-tayhiap yang mereka hormati itu.

Maka jago tua "Kim-to-bu-tek" Peng Thian-siu yang pertama-tama tidak tahan, segera ia menjengek, "Hm, cara bicara sahabat cilik ini sungguh sukar dipahami."

"Kau tidak paham bicaraku?" tanya Siau-hi-ji.

"Ya, tidak paham," jawab Peng Thian-siu.

"Maksudku, jika kau anggap kawan Hoa Bu-koat juga kawanku, maka aku benar-benar sebal dan sialan habis-habisan. Meski pribadi Hoa Bu-koat masih boleh juga, tapi kawannya ... he, hehehe!"

"Memangnya bagaimana kawannya?" Peng Thian-siu menegas pula.

"Kawannya itu sungguh manusia berhati binatang, bukan saja melihat bahaya menimpa teman sendiri tidak memberi bantuan, bahkan ...."

"Siapa yang kau maksudkan?" damprat Peng Thian-siu gusar.

"Siapa yang mengaku kawan Hoa Bu-koat, dialah yang kumaksud," jawab Siau-hi-ji.

"Kang-tayhiap juga kawan karib Hoa-kongcu, memangnya kau maksudkan ...."

"Yang jelas orang yang kumaksudkan pasti bukan kau," jengek Siau-hi-ji. "Sebab nilaimu untuk menjadi kawan Hoa Bu-koat masih belum cukup, paling-paling kau hanya mahir menjilat pantat Kang Piat-ho saja."

"Brak", dengan keras Peng Thian-siu menggebrak meja dan membentak dengan bengis, "Kurang ajar! Apakah kau tahu siapa diriku?"

"Oya, memang aku tidak tahu," jawab Siau-hi-ji.

Belum lagi Peng Thian-siu membuka suara, di samping sudah ada yang menukas, "Huh, nama 'golok emas tanpa tandingan' Peng-loenghiong saja tidak tahu, berdasar apa kau berani berkecimpung di dunia Kangouw?"

"O, kiranya Peng-loenghiong," kata Siau-hi-ji.

Peng Thian-siu mengira anak muda itu telah kena gertak oleh nama besarnya, dengan tertawa yang dibuat-buat ia menatap Siau-hi-ji.

Tak terduga anak muda itu lantas menyambung pula, "Tapi julukan Peng-loenghiong kukira harus diganti yang lebih mentereng dan tepat."

"Ganti apa?" tanya Peng Thian-siu.

"Jika julukanmu diganti menjadi 'penjilat pantat tanpa tandingan', wah, jadinya tepat dan kena pada sasarannya," ucap Siau-hi-ji.

Di tengah perjamuan Kang Piat-ho sebenarnya Peng Thian-siu merasa rikuh untuk beraksi, tapi sebegitu jauh tuan rumah itu ternyata tidak mencegah, bahkan seakan-akan tidak mau tahu ada ribut-ribut ini.

Sudah tentu ia tidak tahu bahwa Kang Piat-ho justru berharap Siau-hi-ji akan mengikat

permusuhan sebanyak-banyaknya dan ini berarti akan menguntungkan posisinya, Peng Thian-siu mengira berdiamnya Kang Piat-ho memang sengaja memberi kesempatan padanya untuk menghajar anak muda penyatron itu. Apalagi setelah mendengar istilah "penjilat pantat tanpa tandingan", tentu saja ia tidak tahan, sambil meraung, dari balik meja sana segera ia menubruk ke arah Siau-hi-ji.

Kedatangan Siau-hi-ji ini memang sengaja hendak mencari perkara, sengaja mengacau, ia hanya tertawa saja menghadapi tubrukan Peng Thian-siu itu, mendadak ia angkat sumpit di depannya dan menutuk perlahan.

Seketika Peng Thian-siu merasa tubuhnya kaku kesemutan dan tak dapat mengeluarkan tenaga. "Blang", kontan ia jatuh terguling di atas meja, mangkuk piring menjadi berantakan.

Dengan mengikik tawa Siau-hi-ji berseru, "Kang Piat-ho, kenapa kau begini kikir, santapan lezat tidak suruh menghidangkan, memangnya kau gunakan si penjilat pantat ini sebagai hidangan?"

Sudah tentu di antara hadirin itu banyak terdapat kawan Peng Thian-siu, yang duduk berdekatan sudah sama berdiri dan siap turun tangan.

Tenang-tenang saja Hoa Bu-koat memandang Kang Piat-ho, tapi Kang Piat-ho tetap diam saja, sama sekali tiada maksud melerai seakan-akan tiada sangkut-pautnya dengan dia.

Maklumlah, Kang Piat-ho justru berharap agar suasana ini bertambah kacau. Maka terdengarlah suara gemuruh, Peng Thian-siu telah terguling ke bawah dan meja juga terbalik, beberapa orang lantas menerjang maju, tapi semuanya kena dicengkeram kuduknya oleh Siau-hi-ji dan dilempar keluar.

Pelayan restoran itu seketika kelabakan, ia menjerit-jerit sambil mengukuti perabot di meja lain. Loteng restoran itu seketika menjadi kacau balau.

Setelah menyaksikan kelihaian ilmu silat Siau-hi-ji, tampaknya tetamu yang lain menjadi kapok dan tidak berani maju lagi.

Baru sekarang Kang Piat-ho membuka suara dengan berkerut kening, "Hoa-heng, persoalan ini cara bagaimana menyelesaikannya menurut pendapatmu?"

"Entah, aku pun tidak tahu," jawab Hoa Bu-koat dengan tersenyum hambar.

Sama sekali tak terduga oleh Kang Piat-ho bahwa "kawan karib" yang diandalkan ini bisa mengucapkan kata-kata demikian, ia jadi melengong.

Dalam pada itu terdengar deru angin menyambar tiba, kepalan Siau-hi-ji menonjok ke arahnya sambil membentak, "Kang Piat-ho, tatkala kau tahu Hoa Bu-koat sedang menghadapi bahaya, diam-diam kau mengeluyur pergi malah, bahkan kau khawatir kusir kereta itu membocorkan kepengecutanmu, maka telah kau bunuh kusir itu untuk melenyapkan saksi hidup. Tujuanku sekarang tiada lain kecuali ingin menghajar adat padamu. Nah, sambutlah pukulanku ini!" Sambil bicara sekaligus dia melancarkan belasan kali pukulan.

Kang Piat-ho tetap berkelit saja tanpa balas menyerang. Setelah Siau-hi-ji berhenti bicara barulah dia mengejek, "Hm, saudara jangan suka memfitnah, betapa pun tiada seorang pun yang mau percaya pada ocehanmu!"

"Hah, barangkali kau sangka sekali ini pun tidak mungkin ada bukti dan saksi lagi?" jengek Siau-hi-ji.

"Mana buktimu?" bentak Kang Piat-ho.

"Supaya kau tahu bahwa kusir kereta itu meski kau tikam, tapi dia belum lagi mati," teriak Siau-hi-ji.

Tanpa terasa air muka Kang Piat-ho berubah juga.

Mendadak Siau-hi-ji melangkah mundur sembari berseru dan menuding ke belakang Kang Piat-ho, "Lihatlah, dia muncul dari sebelah sana!"

Serentak para tamu menoleh ke arah yang ditunjuk itu. Tapi Kang Piat-ho justru cuma mendengus saja, "Hm, jangan kau tipu aku, dia sudah …." mendadak ia berhenti berucap lebih lanjut, mukanya menjadi pucat.

"Benar, aku memang tak dapat menipumu," tukas Siau-hi-ji dengan tertawa, "Bahwasanya semua orang sama menoleh ke sana, hanya kau saja yang tidak percaya, soalnya kau tahu kusir itu tidak mungkin hidup kembali, begitu bukan?" Tadi dia sengaja mengacau dan membikin suasana menjadi berantakan, pertama dia sengaja hendak menggertak orang lain, berbareng itu supaya hati Kang Piat-ho tidak tenteram, dengan demikian manusia yang licik lagi licin ini dapatlah ditipu.

Kang Piat-ho menyapu pandang hadirin, dilihatnya para tamu itu sama mengunjuk rasa heran dan sangsi padanya, diam-diam ia merasa gelisah, cepat ia melompat ke depan Hoa Bu-koat dan bertanya, "Hoa-heng, kau percaya padanya atau lebih percaya padaku?"

Bu-koat menghela napas, katanya, "Sudahlah, urusan ini tak perlu diungkit lagi …."

"Diungkit atau tidak urusan ini yang pasti aku ingin berkelahi dengan dia," seru Siau-hi-ji. "Nah, coba katakan, engkau akan bantu dia atau membantu diriku?"

"Jika kalian memang harus saling gebrak, maka siapa pun tidak boleh ikut campur," ucap Bu-koat.

Justru ucapan Hoa Bu-koat inilah yang ditunggu-tunggu Siau-hi-ji, segera ia berseru, "Bagus, bilamana ada orang lain berani ikut campur, maka kau yang bertanggung jawab."

Begitu habis kata-katanya, kontan dia menghantam Kang Piat-ho pula.

Tadi Kang Piat-ho telah dicecar belasan kali pukulan oleh Siau-hi-ji tanpa menyenggol sedikit pun ujung bajunya, maka dia pikir kepandaian anak muda itu paling-paling juga cuma sekian saja, kenapa mesti takut, segera ia menjengek, "Jika saudara berkeras ingin turun tangan, ya, jangan menyalahkan lagi orang she Kang!"

Baru habis ucapannya kembali Siau-hi-ji memberondong empat-lima kali jotosan pula.

Setelah diobrak-abrik tadi, loteng restoran itu sekarang sudah terluang cukup luas, meja kursi sudah sama tersingkir, maka kebetulan dapat digunakan sebagai arena pertarungan mereka.

Begitulah Kang Piat-ho lantas mulai melancarkan pukulan balasan, pukulan yang dahsyat, gerakannya sukar diraba, sama sekali berbeda daripada cara menghantam Siau-hi-ji yang telah berlangsung berpuluh kali tadi.

Setiap menghadapi pukulan Kang Piat-ho tampaknya Siau-hi-ji rada kerepotan dan harus berusaha sebisanya barulah dapat menghindar.

Melihat itu, hadirin lantas bersorak-sorai bagi Kang Piat-ho.

Kang Piat-ho tahu pada umumnya orang-orang Kangouw hanya memandang pihak yang kuat, yang menanglah yang berkuasa, asalkan dirinya dapat menjatuhkan Siau-hi-ji dan membinasakannya kalau bisa, maka urusan membunuh si kusir tadi tentu tiada orang berani mengusut pula.

Berpikir demikian semangatnya lantas terbangkit, segera ia mengejek, "Para kawan Kangouw yang hadir di sini dapat menjadi saksi bahwa kau sendiri yang cari perkara dan bukan aku orang tua menghajar anak kecil."

Siau-hi-ji masih tekun berkelahi dan menghindar kian kemari dengan kerepotan seakan-akan adu mulut saja tidak sanggup lagi, setelah berlangsung belasan jurus, berulang-ulang ia telah menghadapi serangan berbahaya.

Semula Kang Piat-ho menyangsikan Siau-hi-ji adalah orang yang selalu main gila padanya secara diam-diam itu, maka senantiasa dia berwaspada, tapi kini melihat ilmu silat Siau-hi-ji hanya biasa saja dan tiada sesuatu yang istimewa, rasa curiganya lantas lenyap, daya serangnya menjadi rada kendur pula, dengan tersenyum ia berkata, "Meski kau tidak tahu aturan dan sengaja cari setori, tapi mengingat kau masih muda belia, betapa pun aku tidak tega membikin susah dirimu, asalkan mau mengaku salah dan minta maaf, mengingat kau juga kenal Hoa-heng, bolehlah nanti kuampunimu."

Cara bicaranya ini sungguh berbudi luhur dan murah hati, bahkan juga menghargai Hoa Bu-koat, benar-benar perilaku seorang "Kang-lam-tayhiap" yang bijaksana.

Siau-hi-ji tidak menjawab, napasnya kelihatan tersengal-sengal seolah-olah bicara saja sukar.

Padahal dia sudah mempunyai perhitungan, di depan orang banyak ia yakin Kang Piat-ho pasti akan berlagak sebagai "pendekar besar". Ia tahu semakin dirinya pura-pura lemah, Kang Piat-ho semakin tidak mengeluarkan serangan maut, sebabnya mudah dimengerti, dia harus menjaga harga diri sebagai seorang "pendekar besar" dan tidak mungkin menyerang seorang anak muda yang bukan tandingannya.

Benar juga perhitungan Siau-hi-ji, serangan Kang Piat-ho telah mulai kendur.

Segera ada sementara hadirin yang berteriak, "Terhadap pengacau begini, buat apa Kang-tayhiap sungkan padanya?"

"Benar," segera ada lagi yang menyokong. "Jika Kang-tayhiap tidak menghajar adat padanya, kelak dia akan tambah kurang ajar dan tidak tahu tingginya langit dan tebalnya bumi."

Sudah barang tentu, orang-orang yang tadi kena dihajar oleh Siau-hi-ji segera pula ikut menghasut.

Kang Piat-ho berlagak, "Usiamu masih muda, sesungguhnya aku tidak tega melukaimu, tapi kalau kau tidak dihajar adat, tampaknya orang lain pun ikut penasaran ...." Tengah bicara kembali Siau-hi-ji dipaksa mundur lagi beberapa tindak.

Tampaknya Siau-hi-ji telah didesak mundur ke pojok yang buntu dan sama sekali tidak sanggup balas menyerang. Dengan tersenyum Kang Piat-ho lantas berkata pula, "Awas, jurus seranganku ini akan menghantam dadamu, paling baik janganlah kau berbelit atau menangkis, sebab bila pukulanku bertambah berat, bisa jadi kau akan celaka."

"Terima kasih atas peringatanmu," ucap Siau-hi-ji.

Dilihatnya Kang Piat-ho mengayun tangan kiri ke depan, tapi mendadak tangan kanan menghantam dari samping langsung menuju ke dada Siau-hi-ji. Pukulan ini sebenarnya tiada sesuatu yang aneh, cuma gerak perubahannya sangat cepat, sekalipun sebelumnya dia telah memberitahukan tempat yang akan diserangnya, tapi arah datangnya pukulan itu sama sekali tak tersangka oleh hadirin.

Tampaknya Siau-hi-ji tak mampu menghindarkan lagi pukulan ini, maka hadirin serentak bersorak memuji.

Di tengah sorak-sorai itu mendadak terdengar suara "blang" yang keras, dua tangan telah beradu, sekonyong-konyong Siau-hi-ji mengulur tangan menyambut mentah-mentah pukulan Kang Piat-ho itu.

Seketika Kang Piat-ho merasa suatu arus tenaga mahadahsyat membanjir tiba, segera ia bermaksud mengerahkan tenaga untuk melawan, tapi sudah terlambat, "bluk", tubuhnya tergetar mencelat ke belakang.

Dendam Siau-hi-ji yang tertahan sekian lamanya akhirnya terlampias pada pukulan ini.

Terlihat tubuh Kang Piat-ho menumbuk kerumunan para penonton, beberapa orang yang berdiri paling depan sama tertumbuk oleh tubuh Kang Piat-ho dan jatuh terjungkal semuanya.

Seketika suara sorak-sorai tadi 'cep-klakep', semuanya terdiam dengan melongo. Tertampak Siau-hi-ji bertepuk tangan dan bergelak tertawa, lalu menerobos keluar jendela dan tinggal pergi.

Biarpun belum dapat menghajar Kang Piat-ho dengan sepuas-puasnya, tapi Siau-hi-ji

sudah membuatnya kehilangan muka di depan orang banyak, rasa dendamnya kini sudah terlampias, hatinya senang tak terkatakan.

Ia tahu bila perkelahian itu diteruskan, betapa pun dirinya belum tentu dapat mengalahkan Kang Piat-ho, apalagi keadaan sudah begini, rasanya Hoa Bu-koat tidak boleh tinggal diam lagi.

"Tahu batas", inilah falsafat hidup Siau-hi-ji. Umpama para hadirin itu belum percaya penuh Kang Piat-ho benar-benar manusia munafik, paling sedikit di dalam hati mereka sekarang sudah mulai timbul rasa curiga. Dan asalkan semua orang sudah merasa curiga, itu berarti maksud tujuan Siau-hi-ji sudah tercapai. Ia pun tahu nama baik Kang Piat-ho yang dipupuknya selama ini tidak mungkin dihancurkan olehnya hanya dalam sekejap saja, tapi harus dipapas dari sedikit demi sedikit.

Setelah berkeliling di jalan kota, kemudian dia kembali ke hotelnya, ia istirahat sebentar di kamarnya, ketika di halaman tiada orang, diam-diam ia mengeluyur keluar lagi.

Dilihatnya kamar yang berpenghuni penuh rahasia itu masih tertutup rapat, ada cahaya lampu di dalam kamar, tapi tidak kelihatan bayangan orang.

Setelah melongok kian kemari, kemudian Siau-hi-ji melompat ke atas rumah, diam-diam ia merayap ke emper kamar itu dan mendekam di situ.

Di dalam tiada terdengar sesuatu suara, mungkin tokoh rahasia itu sudah tidur atau telah berangkat pergi. Tapi Kang Piat-ho sudah berjanji akan menemuinya lagi, mana mungkin dia pergi begitu saja? Apalagi di dalam kamar jelas ada cahaya lampu.

Dengan sabar Siau-hi-ji menunggu, ia yakin Kang Piat-ho tidak mungkin tidak datang.

Di langit bintang bertaburan, malam kelam dan hening, tunggu punya tunggu, hampir saja Siau-hi-ji tertidur di situ.

Semula di kamar hotel bagian belakang sana sayup-sayup ada suara alat gesek dan orang bernyanyi, agaknya ada tetamu sedang menanggap tukang nyanyi kelilingan, akhirnya suara nyanyi juga lenyap dan tiada terdengar sesuatu suara pula.

Tiba-tiba seorang pelayan dengan membawa tenglong (lampu berkurudung kertas) serta sebuah poci teh besar memasuki halaman tengah, dilihatnya di kamar ini masih ada cahaya lampu, pelayan itu mendekati dan mengetuk pintu perlahan, katanya, "Apakah tuan tamu perlu air minum?"

Tapi tiada suara jawaban di dalam kamar. Meski pelayan mengulangi lagi pertanyaan dan tetap tiada suara jawaban, akhirnya pelayan itu melangkah pergi sambil menggerundel, "Tuan tamu ini sungguh pelit, tidak makan dan tidak minum, sepanjang hari menutup diri saja di dalam kamar, agaknya sedang puasa atau ingin hemat?"

Siau-hi-ji merasa heran. Tindak tanduk orang itu mengapa sedemikian aneh dan penuh rahasia, apakah khawatir dilihat orang lain? Apa pula yang dirundingkannya dengan Kang Piat-ho.

Tiba-tiba terdengar suara mendesir perlahan, sesosok bayangan orang melayang tiba seenteng asap, betapa tinggi Ginkangnya sungguh tak pernah dilihat oleh Siau-hi-ji, hakikatnya dia tidak jelas bagaimana bentuk tubuh orang itu.

Baru saja ia terkejut, terdengar suara pintu kamar di bawah menguak perlahan, orang itu sudah melangkah masuk. Habis itu di dalam kamar tiada sesuatu suara pula.

Diam-diam Siau-hi-ji berkerut kening. Bayangan yang gesit dan enteng ini, kiranya adalah tokoh penuh rahasia yang tinggal di kamar ini, rupanya ia keluar sejak tadi dan baru sekarang pulang.

Ginkang orang ini ternyata sedemikian tingginya, jangankan Siau-hi-ji sendiri merasa bukan tandingannya, bahkan Hoa Bu-koat juga kalah setingkat dibandingkan dia. Sungguh luar biasa bahwa di dunia persilatan masih ada tokoh selihai ini.

Tokoh selihai ini berkomplotan dengan Kang Piat-ho, sungguh sangat menakutkan akibatnya.

Selagi Siau-hi-ji berpikir, tiba-tiba dilihatnya seorang menyelinap masuk ke halaman pula, orang ini mengenakan pakaian hitam, kepala memakai topi anyaman yang besar dan lebar sehingga wajahnya setengah tertutup.

Orang ini celingukan kian kemari dan mendekati kamar di bawah ini, setiba di depan pintu, dia berdehem perlahan, lalu mengetuk pintu.

"Siapa?" segera ada orang bertanya dari dalam dengan suara tertahan.

"Wanpwe," jawab si baju hitam dengan suara perlahan.

Dari suaranya barulah Siau-hi-ji tahu Kang Piat-ho telah datang. Seketika semangatnya terbangkit.

Sementara itu pintu kamar telah dibuka, Kang Piat-ho terus menyelinap masuk ke dalam, kedua orang bicara beberapa patah kata, tapi tak terdengar jelas oleh Siau-hi-ji.

Tiba-tiba terdengar Kang Piat-ho berkata, "Hari ini Wanpwe melihat sesuatu yang mengejutkan."

"Hal apa?" tanya orang itu.

"Yan Lam-thian belum mati, malahan sudah muncul kembali!" tutur Kang Piat-ho.

Bagi orang Kangouw, tak peduli siapa pun juga bila mendengar berita ini betapa pun pasti akan terkejut, tapi orang itu ternyata anggap sepi saja, bahkan nada ucapannya acuh tak acuh, "Memangnya kenapa kalau Yan Lam-thian muncul kembali?"

Kang Piat-ho melengak, katanya kemudian dengan mengiring tawa, "Dengan ilmu silat Cianpwe, dengan sendirinya Yan Lam-thian sama sekali tiada artinya."

"Hm, lebih bagus kalau Yan Lam-thian tidak mati, kalau mati bagiku menjadi kurang

menarik malah," kata orang itu.

Makin heran Siau-hi-ji mendengar kata-kata ini, tampaknya orang ini sedikit pun tidak gentar terhadap Yan Lam-thian, bahkan nadanya seperti ada hasrat ingin perang tanding dengan Yan Lam-thian.

Terdengar Kang Piat-ho berkata pula, "Tapi masih ada kejadian lain yang juga tidak kurang mengejutkan, ilmu silat Kang Siau-hi ternyata juga telah maju pesat."

Orang tadi seperti tersenyum dan menjawab, "Malahan kukhawatir ilmu silatnya terlalu rendah, jika tambah maju barulah aku senang."

Tentu saja Siau-hi-ji semakin heran, sama sekali tak terpikir olehnya mengapa orang ini begini memperhatikan dirinya, mungkin tokoh rahasia ini mengenalnya?

Didengarnya orang itu berkata pula, "Pokoknya betapa pun tinggi ilmu silat Kang Siau-hi itu pasti akan dilayani oleh Hoa Bu-koat, kau sendiri tak perlu khawatir."

"Tapi ... tapi sekarang Hoa Bu-koat seakan-akan bersahabat karib dengan Kang Siau-hi ...."

"Kedua anak muda itu justru dilahirkan untuk menjadi musuh, sebelum salah satu mati belum akan tamat. Umpama bisa menjadi sahabat juga takkan langgeng, untuk ini kau pun tidak perlu khawatir."

Siau-hi-ji terkejut pula, ia heran mengapa orang ini bisa sedemikian jelas mengetahui seluk-beluk Hoa Bu-koat dengan dirinya? Padahal orang yang tahu urusan ini sesungguhnya tidaklah banyak.

Agaknya Kang Piat-ho tertawa puas, katanya, "Jika demikian, entah Cianpwe ada pesan apa pula kepada Tecu?"

"Aku cuma minta kau ...." tiba-tiba suaranya ditekan rendah sehingga Siau-hi-ji tidak dapat mendengar sama sekali. Hanya terdengar orang itu mengucapkan satu kalimat dan segera Kang Piat-ho mengiakan.

Setelah orang itu bicara lagi barulah terdengar Kang Piat-ho menjawab dengan tertawa, "Beberapa urusan ini pasti akan Wanpwe kerjakan dengan baik."

"Beberapa urusan ini pun menyangkut kepentinganmu, dengan sendirinya kau harus menurut dan mengerjakannya," jengek orang itu.

Kang Piat-ho seperti termenung sejenak, lalu berkata pula, "Setiap kali Cianpwe hendak memberi pesan apa-apa segera juga Wanpwe datang kemari, tapi sampai saat ini nama Cianpwe yang mulia belum juga kuketahui."

"Namaku tidak perlu kau tahu, cukup asal kau tahu bahwa di dunia ini selain aku tiada orang lain yang dapat membantumu, tanpa aku, bukan saja kau tidak berhasil menjadi 'tayhiap', bahkan hidup saja menjadi tanda tanya bagimu."

Kang Piat-ho tertegun sejenak, jawabnya kemudian, "Ya."

"Nah, sekarang boleh kau pergi, tiba waktunya nanti tentu akan kucari kau."

Kembali Kang Piat-ho mengiakan.

Lalu orang itu menambahkan, "Beberapa urusan yang kutugaskan padamu itu bila mengalami kegagalan, tatkala mana tidak perlu Yan Lam-thian atau Kang Siau-hi, aku sendiri juga akan membinasakan kau. Nah, tahu tidak?"

Kang Piat-ho mengiakan pula.

Sampai di sini barulah Siau-hi-ji tahu bahwa Kang Piat-ho sendiri pun tidak kenal asal-usul tokoh maharahasia ini, hanya lantaran terpengaruh oleh ilmu silatnya yang mahalihai, maka "pendekar besar" itu terpaksa tunduk kepada segala perintahnya.

Dilihatnya Kang Piat-ho keluar dari kamar dengan tunduk kepala, ia celingukan sejenak dan tiada sesuatu bayangan, segera ia menyelinap cepat keluar halaman sana.

Tiba-tiba Siau-hi-ji mendapat ilham, diam-diam ia pun mengeluyur pergi. Kini telah diketahui ilmu silat orang di dalam kamar itu mahatinggi, maka sedikit pun ia tidak berani gegabah, syukur gerak-geriknya tidak sampai diketahui orang.

Setelah melintas beberapa deret rumah barulah Siau-hi-ji berani melompat turun, dari pintu ujung dia masuk kembali ke halaman dan menuju dapur, dilihatnya api tungku masih belum padam, di atas tungku masih ada cerek dengan airnya yang mendidih.

Ia bawa cerek itu dan balik menuju ke tempat tadi, cahaya lampu kamar itu masih menyala, Siau-hi-ji mendekatinya dan mengetuk pintu, serunya, "Tuan tamu, apakah perlu tambah air minum?"

Yang dituju Siau-hi-ji hanya ingin melihat wajah asli tokoh penuh rahasia ini, maka tanpa menghiraukan bahaya ia berlagak sebagai pelayan, juga tidak terpikir olehnya apakah dirinya takkan dikenali orang?

Tapi ternyata tiada suara jawaban di dalam kamar. Setelah Siau-hi-ji mengulangi lagi dengan suara lebih keras dan tetap tiada reaksi apa-apa. Diam-diam ia berkerut kening, apakah mungkin orang itu sudah pergi lagi?

Ia tabahkan hati dan mendorong daun pintu dengan perlahan. Pintu ternyata tidak dipalang, begitu ditolak segera terbuka.

Dilihatnya di atas meja ada sebuah lampu dan di samping ada sebuah nampan dengan sebuah poci teh serta empat buah cangkir, tapi poci dan cangkir teh itu sama sekali belum terpakai.

Waktu dia mengawasi tempat tidur, bantal selimut komplet, tapi masih terlipat rapi, sedikit pun belum disentuh orang.

Nyata, meski tinggal di kamar ini, tapi orang yang penuh rahasia itu sama sekali tidak menyentuh sesuatu benda di dalam kamar, jelas dia hanya menggunakan kamar ini sebagai

tempat bicara dengan Kang Piat-ho. Bilamana Kang Piat-ho harus datang barulah ia sendiri datang ke sini, kalau Kang Piat-ho pergi segera ia pun berangkat, sampai air teh juga tidak diminumnya barang seceguk pun.

Siau-hi-ji sengaja bergumam, "Mungkin poci ini kosong, biarlah kutambahi agar tuan tamu nanti tidak kehabisan air minum." Sembari bersuara ia terus melangkah masuk kamar.

Begitu berada di dalam, segera ia mengendus semacam bau harum yang aneh, seperti bau harum anggrek dan seperti mawar pula, rasanya seperti berada di kebun bunga saja yang harum semerbak.

Selama hidup Siau-hi-ji tidak pernah mencium bau wangi semacam ini, seketika ia merasa nikmat sekali dan hampir-hampir mabuk.

Selain bau harum aneh ini tiada terdapat sesuatu tanda yang mencurigakan di dalam kamar ini, kecuali bau harum ini pada hakikatnya kamar ini seperti tidak pernah dihuni orang.

Siau-hi-ji tahu hotel ini cukup besar, tapi kurang perawatan, pelayan juga kurang rajin, hampir di setiap sudut terdapat sawang dan debu kotoran.

Tapi kamar ini tenyata lain daripada yang lain, tersapu bersih, bahkan lantai di kolong tempat tidur juga resik sekali, apalagi meja kursi dan lemari, semuanya seperti habis dicuci dan digosok hingga mengkilap.

Sungguh aneh, padahal orang yang penuh rahasia itu hanya menggunakan kamar ini sebagai tempat bicara dengan Kang Piat-ho dan bukan tempat tinggal, apalagi semua barang di dalam kamar sama sekali tidak disentuhnya, lalu untuk apa dia membersihkan kamar ini sedemikian resiknya, bahkan tersebar pula bau harum seenak ini.

Ia menjadi sangsi jangan-jangan orang aneh itu mempunyai kelainan jiwa, suka kepada sesuatu yang khas.

Tanpa terasa Siau-hi-ji mengernyitkan dahi dan bergumam, "Orang yang suka pada kebersihan begini sungguh jarang ada ...."

"Siapa kau!? Untuk apa masuk ke sini?" tiba-tiba seorang menegurnya dengan nada dingin. Suara ini jelas datang dari belakang Siau-hi-ji.

Keruan kejut Siau-hi-ji tak terperikan, namun dengan mengulum senyum ia menjawab, "O, hamba datang ke sini untuk mengetahui apakah tuan tamu perlu tambah air minum atau tidak."

"Kau pelayan hotel?" tanya orang itu.

Siau-hi-ji mengiakan.

"Yang datang siang tadi seperti bukan kau."

"Oya, Ci-lotoa dinas siang dan hamba Ong Sam dinas malam," jawab Siau-hi-ji.

"Huh, Kang Siau-hi-ji ternyata pintar mengibul dan pandai melihat gelagat, mahir tanya jawab pula," jengek orang itu mendadak. "Cuma sayang, sejak kau brojol dari rahim ibumu aku sudah kenal kau, maka tiada gunanya kau main sandiwara di depanku."

Siau-hi-ji terperanjat, "Siapa engkau?"

Tapi orang itu tidak menjawabnya.

Cepat sekali Siau-hi-ji membalik tubuh, tapi kosong, tiada seorang pun terlihat, daun pintu itu masih terpentang dan bergerak tertiup angin. Suasana di luar tetap kelam, mana ada bayangan seorang pun?

Apakah orang itu sudah pergi? Kejut dan heran pula Siau-hi-ji, baru saja ia merasa lega, tahu-tahu di belakangnya ada orang mendengus lagi, "Hm, kau takkan dapat melihat diriku!" Ternyata orang itu sudah berada pula di belakangnya.

Berturut-turut Siau-hi-ji membalik badan beberapa kali, cepatnya sukar dilukiskan lagi, tapi aneh, orang itu selalu bersuara di belakangnya seakan-akan bayangan yang melekat di tubuhnya.

Betapa pun besar nyali Siau-hi-ji, dalam keadaan demikian ia menjadi ngeri juga dan berkeringat dingin. Kalau Ginkang orang ini sedemikian hebatnya, maka ilmu silatnya tidak perlu lagi diceritakan. Siau-hi-ji menyadari dirinya pasti bukan tandingan orang, bahkan ingin kabur pun jangan harap.

Tiba-tiba ia mendapat pikiran, ia sengaja berdiri tegak tanpa bergerak, lalu katanya dengan tertawa, "Jika engkau tidak suka dilihat olehku, baiklah aku takkan melihatmu."

"Hm, kau memang pintar," jengek orang itu.

"Tapi bila engkau tidak sudi dilihat olehku, mengapa engkau datang pula kemari?"

"Kau tak dapat mengerti bukan?" tanya orang itu.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, ucapnya, "Kupikir, apa pun juga engkau pasti takkan membunuh diriku."

"Dari mana kau tahu aku takkan membunuhmu?"

"Seorang yang akan mati segera, seumpama dapat melihat wajah aslimu kan tidak menjadi soal. Sebab itulah jika engkau berniat membunuhku tentu engkau takkan keberatan memperlihatkan dirimu padaku, betul tidak?"

Orang itu terdiam sejenak, katanya kemudian dengan perlahan, "Dapat juga kau menerka jalan pikiranku."

"Dahulu aku selalu menganggap diriku sebagai orang pintar nomor satu di dunia, walaupun sekarang aku sudah lebih rendah hati, tapi aku pun tidak berani terlalu meremehkan diriku sendiri dan mengaku bodoh."

Diam-diam Siau-hi-ji sudah merasakan orang aneh ini memang tiada bermaksud membunuhnya, maka nyalinya menjadi besar, mulutnya bicara, sekonyong-konyong ia melompat ke depan lemari pakaian.

Lemari itu memangnya masih baru, peliturnya masih mengkilap, apalagi habis digosok sehingga berkilau seperti kaca, waktu Siau-hi-ji berjongkok, segera sesosok bayangan putih muncul dengan jelas di lemari itu.

Terlihat orang itu berambut panjang, berbaju putih mulus laksana salju, gayanya seperti badan halus dari alam lain, cuma mukanya memakai topeng perunggu yang kelihatan beringas menakutkan.

Kembali Siau-hi-ji terkejut, tanpa terasa ia berseru, "He, kiranya engkau ini Tong-siansing!"

Mendadak orang itu tidak bersuara lagi.

Siau-hi-ji merasa sorot mata orang sedang menatapnya dengan gemas, sinar mata orang yang memancar ke lemari lalu memantul kembali, tapi masih kelihatan dingin dan menyeramkan.

Sorot mata orang-orang seperti Toh Sat, Im Kiu-yu, Oh-ti-tu dan sebagainya juga dingin menakutkan, tapi di antara sinar mata mereka itu sedikit banyak masih mengandung perasaan. Namun sorot mata "Tong-siansing" atau si tuan bertopeng perunggu ini justru sedingin es, andai kata orang ini pun punya hati maka hatinya pasti sudah lama membeku.

Selang agak lama baru terdengar "Tong-siansing" itu membuka suara, "Ya, dengan sendirinya kau kenal aku, tentunya Oh-ti-tu itu telah bercerita padamu."

Siau-hi-ji menyengir, katanya, "Tempo hari Oh-ti-tu bercerita, katanya ilmu silatmu sangat tinggi dan macam-macam lagi, aku merasa sangsi, tapi setelah bertemu sekarang barulah kutahu dia tidak membual."

"Kau tidak perlu menyanjung diriku," jengek Tong-siansing. "Kalau aku tidak mau membunuhmu, maka untuk selamanya tetap takkan kubunuh kau."

"Selamanya?" Siau-hi-ji menegas.

"Ehm!" jawab Tong-siansing.

Siau-hi-ji menghela napas lega, ucapnya dengan tertawa, "Setelah melihat kamarmu sebersih ini serta mengeluarkan bau harum, tadinya kukira engkau adalah perempuan. Untunglah engkau ternyata bukan perempuan, kalau tidak, biarpun engkau sudah menyatakan tidak akan membunuhku juga tak dapat kupercaya."

"Kau tidak percaya pada perempuan?"

"Kata-kata perempuan sama sekali tidak dapat dipercaya. Barang siapa percaya kepada perempuan, maka celakalah dia!"

"Sebab apa?" tanya Tong-siansing pula.

"Meski di kalangan lelaki juga ada orang jahat, tapi pasti tidak seculas dan sekeji perempuan, lelaki yang paling busuk juga pasti lebih baik daripada perempuan yang busuk."

Mendadak Tong-siansing menjadi gusar, dampratnya, "Apakah ibumu sendiri bukan perempuan?! Mengapa kau menista kaum perempuan umumnya?"

"Perempuan di seluruh jagat ini mana ada yang dapat dibandingkan ibuku?" jawab Siau-hi-ji. "Beliau sedemikian halus budinya, cantik lagi dan ...." Walaupun dia belum pernah melihat wajah ibundanya, tapi di mata setiap anak di kolong langit ini ibunda sendiri pasti dianggapnya sebagai perempuan yang paling cantik dan paling baik di dunia ini. Apalagi anak yang tidak pernah mengenal wajah sang ibu, dalam khayalannya tentu terbayang ibu yang cantik dan hal-hal lain yang muluk-muluk, dengan sendirinya Siau-hi-ji juga tidak terkecuali.

Begitulah omong punya omong tentang ibunya, tanpa terasa Siau-hi-ji lantas memejamkan mata dan berucap menurut khayalannya. Dasar mulutnya memang pintar bicara, maka apa yang dilukiskan menurut bayangannya menjadi lebih muluk-muluk, ibunya dikatakan seolah-olah secantik bidadari dan jarang ada bandingannya di dunia.

Sorot mata Tong-siansing yang dingin itu mendadak seakan-akan membara. Tapi Siau-hi-ji seperti mengigau, "Perempuan lain di dunia ini kalau dibandingkan ibuku, hakikatnya seperti sampah dibanding mutiara, sedikit pun tidak berharga, aku …."

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong lehernya terasa kesakitan, tubuhnya menjadi kaku, tahu-tahu ia telah diangkat ke atas oleh Tong-siansing.

Dengan ilmu silat Siau-hi-ji sekarang ternyata sama sekali tidak mampu mengadakan perlawanan.

Dilihatnya sorot mata orang berapi-api, tangannya yang dingin mencengkeram semakin kencang, leher Siau-hi-ji seakan-akan diremasnya hingga remuk.

Keruan anak muda itu ketakutan dan berteriak, "He, engkau sudah bilang selamanya takkan membunuhku, apa yang sudah kau katakan mengapa tidak kau pegang?"

"Sebenarnya aku tidak mau membunuhmu, tapi sekarang pikiranku telah berubah," teriak Tong-siansing dengan suara parau.

"Se ... sebab apa?"

"Sebab kau mengoceh tak keruan, aku menjadi geregetan."

"Bilakah pernah kusembarangan omong?"

"Ibumu itu cantik atau jelek, baik atau busuk, pada hakikatnya kau tidak pernah melihatnya, tapi kau sengaja membual setinggi langit baginya, ini bukan sembarangan mengoceh, lalu apa namanya?"

"Dari ... dari mana kau tahu aku tidak pernah melihat ibuku?"

"Hm, kalau aku tidak tahu, siapa lagi yang tahu?" jengek Tong-siansing alias si topeng perunggu.

"Jika begitu, jadi engkau ... engkau pernah melihat ibuku?"

Tong-siansing hanya mendengus saja tanpa menjawab.

"Bagaimana bentuk wajah ibuku?" tanya Siau-hi-ji, betapa pun ia sangat ingin tahu.

"Ibumu adalah perempuan paling jelek di dunia ini, ya bungkuk, ya pincang, ya burik, ia botak, pendek kata, segala cacat manusia di dunia ini terkumpul seluruhnya pada ibumu, setiap perempuan mana pun di dunia ini pasti jauh lebih cantik daripadanya."

"Kentut, kentut busuk!" damprat Siau-hi-ji dengan gusar. "Kau sendiri yang sembarangan mengoceh, ngaco-belo!"

Belum lenyap ucapannya, "plak-plok", kontan ia kena gampar dua kali.

Meski dua kali tempelengan ini tidak mengeluarkan seluruh tenaga Tong-siansing, tapi sudah cukup membuat kedua pipi Siau-hi-ji bengkak seperti kue apem, darah lantas mengucur pula dari ujung mulutnya. Namun begitu Siau-hi-ji masih terus mencaci-maki.

Meski dia tidak pernah melihat sang ibu, tapi bilamana dia terkenang kepada ibundanya, dalam hati lantas timbul rasa yang sukar dikatakan, ya sedih dan juga kasih sayang.

Biasanya Siau-hi-ji tidak berani sering-sering mengenangkan sang ibu, sebab kalau sudah mulai terkenang, maka akan berlarut-larut dan tidak berhenti, makanya tadi begitu dia menyebut ibu, dia terus menyinggungnya tanpa berhenti pula.

Biasanya meski ia pun suka mengikuti arah angin dan bisa melihat gelagat, kalau Tong-siansing ini mencaci maki dia dan ia merasa bukan tandingannya, maka pasti dia takkan melawan dan balas memaki. Tapi sekarang yang dicaci maki orang itu adalah ibundanya, maka dia tidak bisa menerimanya.

Begitulah Tong-siansing masih terus menempeleng dan Siau-hi-ji juga tetap mencaci maki tanpa berhenti. Memang beginilah watak Siau-hi-ji, kepala batu, bandel, berani mati, kalau sudah nekat, mati hidup tak dipedulikan lagi.

"Ayo! Maki lagi, bisa kubunuh kau sekalian!" damprat Tong-siansing dengan menggereget.

Mulut Siau-hi-ji sudah penuh darah, dengan suara serak ia berteriak, "Asalkan kau mengakui ibuku adalah perempuan paling cantik, berbudi paling halus, aku lantas tidak memakimu lagi."

"Asalkan kau mengakui ibumu adalah siluman paling jelek dan busuk di dunia ini dan segera kuampuni kau," jawab Tong-siansing.

Kembali Siau-hi-ji meraung kalap, makinya pula, "Ibumu sendiri ya bungkuk, ya pincang, ya burik, ya gundul, ya ...."

Tapi mendadak kedua jari Tong-siansing menjepit janggutnya sehingga dagunya terkilir, "Kau benar-benar ingin mampus?" bentaknya.

Siau-hi-ji tak dapat bersuara pula karena engsel dagunya terlepas dari tempatnya, mulutnya menjeplak, tapi tak sanggup bicara, hanya kedua matanya saja tetap melotot murka.

"Boleh kau mengaku dengan mengangguk, lalu akan kuampuni kau, jika menggeleng, segera kubinasakan kau ...."

Belum habis ucapan Tong-siansing, seketika Siau-hi-ji menggeleng kepala seperti orang sakit ayan.

"Mati pun kau tidak mau mengakui ibunya adalah perempuan paling jelek?" tanya Tong-siansing.

Seketika Siau-hi-ji mengangguk-angguk seperti anak ayam menotol nasi.

"Kau ... kau rela mati baginya?" tanya Tong-siansing dengan sorot mata penuh dendam dan benci, tapi suaranya kedengaran rada gemetar.

Siau-hi-ji menyangka orang akan segera turun tangan membunuhnya, tak terduga tangan si topeng perunggu mendadak jadi lemas sehingga Siau-hi-ji terbanting ke lantai, cepat dia geser dagu sendiri sehingga kembali pada kedudukannya yang tepat.

Dilihatnya Tong-siansing berdiri mematung di situ dengan tubuh gemetar, napas Siau-hi-ji terengah-engah, ia coba melirik orang, ia merasa tidak terluka apa-apa, tapi rasanya sudah setengah kapok dan tidak berani sembarangan bertindak pula. Selang sejenak, saking tak tahan ia membuka suara, "Sesungguhnya ada permusuhan apa antara ibuku dengan engkau, mengapa engkau menistanya sedemikian rupa?"

Tong-siansing seolah-olah tidak mendengar sama sekali pertanyaannya.

Tanpa ayal lagi Siau-hi-ji lantas melompat keluar kamar itu, ia coba melirik ke belakang, rupanya Tong-siansing tidak mengejarnya. Meski di dalam hati penuh diliputi tanda tanya, namun tidak sempat terpikir lagi olehnya, cepat ia mengeluarkan gerak tubuhnya yang gesit, ia melayang secepat terbang ke depan, hanya sekejap saja ia sudah berada jauh di luar hotel.

Tiba-tiba di belakang ada orang menjengek, "Kau tetap tidak mengaku?"

Tubuh Siau-hi-ji sedang mengapung, mendengar suara itu, seketika ia jatuh ke bawah. Ia tahu bilamana orang sudah mengejarnya, maka tiada ubahnya seperti bayangan yang selalu lengket pada tubuhnya, lari juga tiada gunanya.

"Jika mampu, ayo bunuhlah aku!" bentak Siau-hi-ji mendadak sambil memutar balik, kedua tangan sekaligus menghantam beberapa kali. Akan tetapi bayangan orang saja tidak

kelihatan, tahu-tahu punggungnya kesemutan, "bluk", kembali ia jatuh tersungkur.

*****

Sementara itu Hoa Bu-koat sedang minum arak di kamarnya. Biasanya anak muda ini tidak suka minum, tapi entah mengapa, malam ini dia minum sendirian di kamarnya, bahkan setiap cawan selalu dihabiskannya, akhirnya ia menjadi mabuk dan menjatuhkan diri di ranjang dan tertidur.

Dalam mimpinya ia merasa ada seorang memotong tangannya dengan sebilah pisau, ia ingin berteriak, tapi dada terasa tertindih benda yang berat sehingga napas pun sesak.

Pada saat itulah di jendela ada orang berseru padanya, "Hoa Bu-koat, bangun!" Meski lirih suara itu, namun setiap katanya dengan tajam dan terang tersiar ke telinga Hoa Bu-koat.

Bu-koat terjaga bangun, ia pandang tangan sendiri, masih baik-baik, tapi keringat dingin sudah membasahi bajunya. Ia merasa mimpi buruk tadi seakan-akan kejadian sesungguhnya.

Kembali di luar jendela berkumandang suara memanggil, "Bu-koat, keluar sini!"

Setelah tenangkan diri, tanpa memakai sepatu lagi Bu-koat lantas membuka jendela, suasana di luar remang-remang, sesosok bayangan putih seperti hantu saja berdiri jauh di sana.

Di bawah cahaya bintang yang redup samar-samar kelihatan wajah orang itu seperti hijau kemilau, setelah diawasi baru diketahui muka orang memakai sebuah topeng perunggu yang menakutkan.

Bu-koat tersiap, serunya, "Apakah Tong ... Tong-siansing?"

Orang itu mengangguk, katanya, "Keluar sini!"

Sekali lompat Bu-koat lantas melayang keluar, ia hanya pakai kaus kaki tanpa sepatu.

Sementara itu Tong-siansing telah melayang ke atas wuwungan rumah sana. Cepat Bu-koat menyusul, ia pun melayang lewat deretan rumah dan melintasi jalanan yang sepi.

Tanpa menoleh tiba-tiba Tong-siansing itu mendengus, "Hm, anak murid Ih-hoa-kiong mengapa jadi suka mabuk dan tidur begitu?"

Bu-koat menyengir, jawabnya, "Karena kesal, Wanpwe jadi ...."

"Anak murid Ih-hoa-kiong, kenapa pula kesal?" jengek Tong-siansing.

Bu-koat melengak, ia tertunduk dan tidak berani menanggapi.

Terlihat dari kepala sampai kaki Tong-siansing itu tidak bergerak sama sekali, tapi cara melayangnya secepat terbang, orang seperti meluncur terbawa angin belaka.

Melihat Ginkang mahatinggi ini, mau tak mau Hoa Bu-koat terkejut.

Didengarnya Tong-siansing berkata pula, "Tentunya kau sudah tahu siapa aku ini?"

"Ketika Wanpwe akan meninggalkan Ih-hoa-kiong, guruku telah memberi pesan, bilamana bertemu dengan Siansing berarti sama saja bertemu dengan guru. Apa pun yang dikatakan Siansing harus Wanpwe turut," jawab Bu-koat.

"Selain itu Kiongcu pernah memberi pesan apalagi?"

Bu-koat termenung, jawabnya, Ini ...."

"Memangnya tiada pesan lain?" Tong-siansing menegas dengan suara bengis.

Akhirnya Hoa Bu-koat menjawab dengan suara berat, "Guruku mengharuskan Wanpwe membunuh seorang bernama Kang Siau-hi-ji dengan tanganku sendiri."

"Ehm, bagus!" ucap Tong-siansing, agaknya jawaban ini cukup memuaskannya.

Ia tidak bicara lagi dan selama itu pun tidak pernah berpaling, Bu-koat memandangi bayangan punggung orang dengan sangsi, ia tidak dapat menerka sesungguhnya untuk apakah dirinya disuruh ikut keluar.

Jalan yang dilalui semakin sepi, akhirnya mereka sampai di suatu lereng bukit, di sini ada pohon besar dengan daunnya yang rindang, sekonyong-konyong Tong-siansing melayang ke atas pohon, tapi mulutnya berseru kepada Hoa Bu-koat, "Kau berdiri saja di bawah pohon!"

Habis ucapannya, tahu-tahu dia sudah berdiri di puncak pohon, di bawah cakrawala yang penuh bertaburan bintang, seorang berbaju putih mulus berdiri di pucuk pohon dengan gayanya yang khas, tampaknya menjadi aneh dan juga menarik.

Bu-koat tidak paham apa kehendak orang, terpaksa ia bersabar dan menunggu.

Tiba-tiba terlihat Tong-siansing menarik keluar satu orang dari dahan pohon yang rindang sana, serunya, "Awas, pegang ini!"

Baru lenyap suaranya sesosok tubuh telah anjlok turun dari pucuk pohon.

Tinggi pohon ini berpuluh tombak, bobot seorang meski cuma seratusan kati saja, tapi terlempar dari atas pohon, bobotmya sedikitnya bertambah tiga kali. Hoa Bu-koat sendiri tidak tahu siapa orang yang dijatuhkan dari atas itu, ia pun tidak yakin apakah dirinya sanggup menangkap tubuh orang ini, seketika itu ia tidak sempat berpikir, segera ia melompat ke atas memapak tubuh yang jatuh ke bawah itu.

Dua sosok bayangan, satu dari atas dan yang lain dari bawah, tampaknya segera akan

saling lintas. Pada saat berpapasan itulah sekonyong-konyong Hoa Bu-koat turun tangan, ia sempat meraih pakaian orang itu, "bret", baju orang itu terobek, Bu-koat sendiri pun ikut terseret ke bawah oleh daya anjlok itu.

Tapi ketika hampir sampai di atas tanah, sementara daya anjlok itu sudah jauh berkurang, sambil membentak, Bu-koat berjumpalitan selagi masih terapung sehingga tubuh orang ini kena dilempar lagi ke atas.

Tapi waktu untuk kedua kalinya orang itu anjlok ke bawah, Bu-koat lantas dapat menangkap tubuhnya dengan enteng. Di bawah cahaya bintang yang remang-remang tertampak wajah orang yang pucat dengan mata terpejam.

Orang ini ternyata Siau-hi-ji adanya.

Walaupun biasanya Bu-koat sangat tenang dan sabar, tanpa terasa sekarang ia pun menjerit kaget.

Tong-siansing itu masih berdiri di pucuk pohon, jengeknya tiba-tiba, "Siapa dia? Apakah kau mengenalnya?"

"Ken ... kenal," jawab Bu-koat.

"Apakah dia ini Kang Siau-hi?"

"Betul."

"Bagus, boleh kau bunuh dia!"

Tergetar hati Bu-koat, ia pandang Siau-hi-ji yang tak sadarkan diri itu, seketika ia sendiri jadi terkesima.

Perlahan-lahan Tong-siansing berkata pula, "Jika kau tidak ingin membunuh seorang yang tidak sanggup melawan, boleh juga kau buka Hiat-tonya."

Dengan limbung Bu-koat menjulurkan tangannya dan membuka Hiat-to Siau-hi-ji yang tertutuk. Tertampak tubuh Siau-hi-ji mengejang lalu jatuh ke bawah terlepas dari pegangan Hoa Bu-koat.

Waktu membuka mata dan melihat Hoa Bu-koat berdiri di depannya, dengan berseri Siau-hi-ji bertanya, "Apakah engkau yang menyelamatkan aku?"

Bu-koat cuma melenggong saja tanpa bersuara.

"Memang sudah kuduga engkau pasti akan datang menolong aku, kita kan bersahabat?" ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

Entah mengapa, perasaan Bu-koat menjadi pedih, tiba-tiba ia melengos ke sana.

Siau-hi-ji merasa aneh, tanyanya, "He, kenapa kau ...."

Pada saat itulah tiba-tiba seorang menjengek, "Hoa Bu-koat, kenapa kau tidak turun tangan?"

Baru sekarang Siau-hi-ji melihat Tong-siansing yang berdiri di puncak pohon itu, ia menarik napas dingin, ia pandang Hoa Bu-koat dengan terbelalak, katanya, "Kiranya dia menghendaki kau membunuh diriku, begitukah?"

Bu-koat menghela napas panjang.

Siau-hi-ji terdiam sejenak, katanya kemudian dengan menyengir, "Kutahu engkau tak berani membangkang atas perintahnya .... Baiklah silakan kau turun tangan saja!"

Bu-koat juga termenung sejenak, tiba-tiba ia berucap dengan sekata demi sekata, "Sekarang aku tidak boleh membunuhmu!"

Siau-hi-ji melengak dan bergirang pula. Tong-siansing menjadi gusar, bentaknya, "Apa katamu?"

"Kini, betapa pun aku tak dapat membunuh dia?" seru Bu-koat.

"Apakah kau telah melupakan pesan gurumu?" teriak Tong-siansing gusar.

"Tecu tidak berani melupakannya," jawab Bu-koat dengan menunduk.

"Jika tidak berani melupakannya, kenapa tidak membunuhnya?"

Kembali Hoa Bu-koat menghela napas panjang, katanya, "Aku sudah mengadakan janji tiga bulan dengan dia, sebelum tiba waktunya aku tak dapat membunuhnya."

"Bila gurumu mengetahui hal ini, lalu bagaimana jadinya?" bentak Tong-siansing.

Mendadak Hoa Bu-koat mendongak, serunya, "Meski perintah guru tidak boleh dibantah, tapi janji juga harus dipegang teguh. Saat ini sekalipun guruku berada di sini juga pasti takkan menyuruh Wanpwe menjadi manusia ingkar janji."

Dengan suara keras Siau-hi-ji lantas menyambung, "Apalagi dia kan pasti akan membunuhku, yang menjadi soal hanya waktu saja, ini kan juga bukan membangkang terhadap perintah gurunya."

"Hoa Bu-koat," bentak Tong-siansing dengan gusar, "Jangan lupa, melihat aku sama saja seperti melihat gurumu, kau berani membangkang atas perintahku."

"Apa pun kehendak Siansing pasti akan kulaksanakan, hanya urusan ini saja betapa pun Tecu tidak dapat menurut," ucap Bu-koat dengan gegetun.

"Demi melaksanakan perintah gurumu, biarpun kau tidak pegang janji juga takkan disalahkan oleh siapa pun," kata Tong-siansing.

"Maaf Siansing, Tecu ...."

Mendadak Tong-siansing membentak pula, "Kau tidak mau membunuh dia, mungkin bukan lantaran ada janji melainkan ada sebab lainnya, betul tidak?"

Tergetar hati Hoa Bu-koat, sesungguhnya ia pun tidak tahu sebab apa ia pegang teguh takkan membunuh Siau-hi-ji sekarang apakah karena ingin menepati janji atau ada sebab lain.

Tadi ketika tanpa sadar Siau-hi-ji berada dalam pelukannya, tiba-tiba dalam hatinya seolah-olah timbul semacam perasaan yang sukar dilukiskan, ia telah pandang wajah Siau-hi-ji, ia merasa anak muda ini bukanlah musuhnya, tapi seperti seorang sahabat lama yang sangat akrab, meskipun sejak pertemuan pertama dengan Siau-hi-ji hingga kini juga baru dua tahun lamanya.

Ia merasakan pernapasan Siau-hi-ji yang lemah tadi, ia merasakan pula anak muda ini bukanlah orang yang harus dibunuhnya, tapi justru harus dilindunginya. Sampai Siau-hi-ji terlepas dari pondongannya dan jatuh ke tanah, perasaan ajaib masih tetap membekas di dalam sanubarinya.

Kini dilihatnya pula senyuman Siau-hi-ji yang penuh keyakinan dan percaya padanya, mana dia sanggup turun tangan lagi membunuhnya.

Terdengar Tong-siansing sedang berteriak dengan bengis, "Hoa Bu-koat, jangan lupa bahwa dia inilah musuhmu yang paling besar, jika kau bersahabat dengan dia, bukan saja gurumu takkan mengampunimu, kelak bila kau teringat akan kejadian ini juga kau takkan memaafkan dirimu sendiri."

Bu-koat menghela napas panjang. Meski setiap orang mengatakan dia dan Siau-hi-ji adalah musuh bebuyutan, baru tamat bila salah satu mati, meski kenyataan juga membuktikan Siau-hi-ji memang betul musuhnya. Tapi aneh, dalam hati sedikit pun ia tidak merasakan ada sesuatu permusuhan dengan Siau-hi-ji, ia sendiri pun tidak dapat menjelaskan bilakah perasaan aneh ini mulai timbul.

Perasaan aneh ini seolah-olah sudah lama tersimpan dalam lubuk hatinya dan baru berkobar setelah kulit daging Siau-hi-ji menyentuh kulit dagingnya.

Dia pandang Siau-hi-ji, gumamnya di dalam hati, "O, Kang Siau-hi-ji, apa yang sedang kau pikirkan sekarang? Yang kau pikirkan apakah sama dengan pikiranku?"

Siau-hi-ji memang sedang menatapnya, hatinya memang sedang berpikir.

Tong-siansing memandang dari pucuk pohon. Dilihatnya kedua anak muda yang berdiri berhadapan itu, sorot matanya yang dingin seketika berkobar-kobar pula, bentaknya dengan bengis, "Hoa Bu-koat, tidak perlu kau tunggu lagi tiga bulan, turun tangan sekarang saja!"

Tiba-tiba Siau-hi-ji mendongak dan bergelak tertawa, teriaknya, "Hahaha, mengapa tidak boleh menunggu lagi tiga bulan? Memangnya kau khawatir tiga bulan kemudian dia takkan membunuhku lagi?"

"Apa yang kukhawatirkan?" teriak Tong-siansing dengan parau. "Kalian memang dilahirkan

menjadi musuh, nasib kalian sudah ditakdirkan salah seorang harus mati di tangan yang lain."

"Jika begitu, sekarang mengapa kau paksa dia?" seru Siau-hi-ji. "Jika kau menginginkan kematianku sekarang juga, boleh kau turun tangan sendiri saja, mengapa kau sendiri tidak berani membunuhku?"

Tong-siansing merasa hulu hatinya seakan-akan ditikam orang, ia bersuit nyaring terus melayang turun.

Air muka Hoa Bu-koat menjadi pucat, disangkanya Tong-siansing alias si topeng perunggu itu hendak membunuh Siau-hi-ji, tak tersangka orang lantas menerjang ke hutan sana, sekali angkat tangan, kontan sebatang pohon kena ditonjoknya hingga patah dan ambruk.

Tubuh Tong-siansing masih terus berputar kian kemari, kedua tangannya bekerja susul menyusul, batang pohon sebesar paha hanya sekali dihantamnya lantas patah dan tumbang. Hanya sekejap saja belasan pohon di bukit itu telah ditebang olehnya dengan pukulan yang dahsyat dan menimbulkan suara gemuruh memekak telinga.

Melihat tenaga pukulan luar biasa itu, tanpa terasa Siau-hi-ji berkecak-kecak kagum.

Ia tahu ilmu silat Tong-siansing yang mahasakti ini, kalau dirinya mau dibunuhnya boleh dikatakan semudah menyembelih seekor ayam. Ia pun tahu si Topeng Perunggu ini sudah teramat benci padanya, kalau bisa mungkin tubuhnya akan dicincangnya hingga luluh, namun orang aneh ini justru tidak mau melakukannya dengan tangan sendiri dan lebih suka melampiaskan rasa geregetan itu atas pepohonan. Apakah sebabnya dia berbuat begini? Sungguh sukar dimengerti?

Dalam pada itu tahu-tahu Tong-siansing telah melayang ke depan Hoa Bu-koat dan membentak pula dengan bengis, "Jadi kau sudah pasti akan menunggu tiga bulan lagi baru mau membunuhnya?"

Bu-koat menarik napas dalam-dalam, jawabnya kemudian, "Ya!"

"Kalau sekarang kubunuh dia, lalu bagaimana kau?"

Dengan muka pucat Bu-koat memandang Siau-hi-ji sekejap, lalu menjawab dengan tergagap, "Jika ... jika Siansing membunuhnya sekarang juga, mungkin ... mungkin Tecu ...."

"Memangnya kau berani merintangi aku?" bentak Tong-siansing.

Bu-koat tampak serba sulit, ia menghela napas dan menjawab, "Tecu ... Tecu ...."

Tiba-tiba Tong-siansing bergelak tertawa histeris, serunya, "Jika kau memang sedemikian mengutamakan janji setia, sebagai kaum Cianpwe masakah aku harus membikin susah padamu. Kau ingin menunggu lagi tiga bulan, baiklah, apa alangannya kalau kuberi waktu selama tiga bulan?"

Perubahan sikap ini kembali di luar dugaan kedua anak muda itu.

Dengan girang dan kejut Bu-koat berseru, "Terima kasih atas kebaikan Siansing ...."

"Dan sekarang bolehlah kau pergi saja," kata Tong-siansing dan berhenti tertawa mendadak.

Kembali Bu-koat memandang Siau-hi-ji sekejap, tanyanya, "Dan dia ...."

"Dia tinggal di sini!" bentak Tong-siansing.

Bu-koat kembali terkejut, katanya, "Apakah Siansing hendak ...."

"Bila kuingin membunuhnya sendiri, memangnya perlu kutunggu sampai sekarang?" jengek Tong-siansing.

Bu-koat berpikir sejenak lalu menunduk dan berkata, "Kalau Siansing tidak akan membunuh dia, kenapa tidak lepaskan dia pergi saja. Janji tiga bulan ini kukira takkan diingkarnya."

"Apakah dia akan ingkar atau tidak yang pasti selama tiga bulan ini aku pun akan melindungi dia agar seujung rambutnya takkan terganggu oleh siapa pun," ucap Tong-siansing. "Tiga bulan kemudian, dengan utuh dan bulat akan kuserahkan dia padamu."

"Agar aku dibunuhnya dengan utuh dan bulat-bulat, begitu bukan?" tiba-tiba Siau-hi-ji menambahkan dengan tertawa.

"Ya, betul!" jengek Tong-siansing.

"Wah, jika begitu engkau harus mengorbankan pikiran dan tenaga untuk melindungi aku, rasanya aku menjadi tidak enak hati," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Hanya melindungi seorang macammu ini masakah perlu banyak makan pikiran dan tenagaku?" dengus Tong-siansing.

"Ah, engkau tentunya mengira diriku ini mudah diawasi?" kata Siau-hi-ji pula dengan mimik wajah jenaka. "Sungguh salah besar jika begitu anggapanmu. Ketahuilah, aku ini tiada punya penyakit lain kecuali suka mencari gara-gara pada orang lain. Lantaran itu, orang Kangouw yang ingin membunuhku sungguh tidak sedikit."

"Kecuali Hoa Bu-koat, siapa pun tidak boleh membunuhmu!" kata Tong-siansing.

"Betul?" Siau-hi-ji menegas.

"Setiap ucapanku adalah kata-kata emas dan keputusan yang tidak dapat diganggu gugat!" jengek Tong-siansing.

"Jika ucapanmu sudah begini bulat, bilamana dalam tiga bulan ini aku mengalami sesuatu gangguan, wah, entah engkau masih punya muka untuk tampil di depan umum atau tidak?"

"Pokoknya selama tiga bulan ini jika kau mengalami sesuatu gangguan, akulah yang bertanggung jawab," bentak Tong-siansing.

"Nah, Hoa-heng, engkau juga mendengar dengan jelas ucapannya bukan?" tanya Siau-hi-ji kepada Hoa Bu-koat.

"Ya, jelas," jawab Bu-koat dengan mengangguk sambil mengulum senyum.

"Engkau juga harus ingat baik-baik janjinya," kata Siau-hi-ji.

"Sudah tentu kuingat," kata Hoa Bu-koat.

"Kalau begitu legalah hatiku," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. "Dalam waktu tiga bulan ini dapatlah aku berbuat sesuatu sekehendak hatiku, toh tiada seorang pun yang berani mengganggu aku."

"Ya, jangan khawatir, dalam tiga bulan ini, perbuatan apa pun takkan dapat kau lakukan," jengek Tong-siansing pula.

"Ah, kukira belum tentu ...." Siau-hi-ji berkedip-kedip dengan senyuman penuh teka-teki.

Teringat kepada kebinalan Siau-hi-ji dengan tingkah lakunya yang aneh-aneh dan licin, Bu-koat pikir biarpun ilmu silat Tong-siansing mahatinggi, rasanya juga akan kena dikibuli anak muda itu.

Karena pikiran ini, tanpa terasa Bu-koat tersenyum geli.

Tong-siansing menjadi gusar, bentaknya, "Tidak lekas pergi, untuk apa kau tinggal di sini?"

Seketika lenyaplah senyuman Hoa Bu-koat, katanya kemudian, "Tiga bulan kemudian ...."

"Pergilah, jangan khawatir," sela Siau-hi-ji, "Tiga bulan kemudian akan kutunggu kau di tempat itu!" Lalu ia berpaling kepada Tong-siansing dan berkata pula dengan tertawa, "Sekarang aku ingin bicara berduaan dengan dia, apakah engkau tidak khawatir?"

"Tiada sesuatu urusan di dunia ini yang dapat membuat aku khawatir," jengek Tong-siansing.

Siau-hi-ji berkerut-kerut hidung, ucapnya dengan tertawa, "Kepandaianmu memang tinggi, tapi rasanya engkau pun suka membual."

"Kau berani kurang ajar?" bentak Tong-siansing.

"Mengapa tidak berani? Kan di dalam tiga bulan ini tiada seorang pun yang berani mengganggu-ku?" jawab Siau-hi-ji dengan terbahak-bahak.

Saking dongkolnya Tong-siansing jadi melenggong, ia benar-benar mati kutu menghadapi anak binal ini.

Siau-hi-ji mendekati Hoa Bu-koat, dengan suara lirih ia berkata, "Sayang dia memakai topeng setan begitu, kalau tidak air mukanya sekarang tentu sangat lucu untuk ditonton."

Meski dia bicara dengan suara tertahan, tapi dia justru sengaja membikin suaranya sedemikian lirih hingga tiba cukup didengar juga oleh Tong-siansing.

Tentu saja Bu-koat merasa geli dan hampir-hampir mengakak, lekas ia pura-pura berdehem, lalu berkata, "Apa yang hendak kau bicarakan padaku?"

"Petang besok, Yan Lam-thian, Yan-tayhiap akan menunggu aku di hutan bunga sana, dapatlah engkau mewakilkan diriku ke sana, beritahukan kepada beliau bahwa aku tidak sempat memenuhi janji menemuianya," kata Siau-hi-ji. Sekali ini ia benar-benar menahan suaranya sehingga tidak terdengar oleh orang lain.

"Yan Lam-thian? …." Bu-koat berkerut dahi.

"Kutahu engkau bersengketa dengan dia, karena itu bilamana permintaanku kau tolak juga aku takkan menyalahkanmu," ucap Siau-hi-ji dengan gegetun.

Tiba-tiba Bu-koat tertawa, katanya, "Dalam tiga bulan ini kita adalah sahabat karib bukan?"

"Sudah tentu," jawab Siau-hi-ji.

"Dan permintaan sahabat dapatkah kutolak?"

Siau-hi-ji tertegun, ia pandang Bu-koat sejenak, katanya kemudian dengan tertawa, "Ehm, engkau sangat baik, sungguh tidak penasaran aku mempunyai sahabat seperti engkau ini."

Bu-koat terdiam sekian lama, lalu berkata secara tak acuh, "Cuma sayang, hanya selama tiga bulan saja." Dia sengaja anggap tak acuh, tapi ternyata kurang mahir berlagak.

Siau-hi-ji merasa pedih, jawabnya dengan tersenyum, "Tiga bulan sama dengan sembilan puluh hari, ini bukan waktu yang singkat."

"Namun selama kita bersahabat ini kukira takkan berjumpa, apalagi berkumpul. Bilamana kita berjumpa pula nanti, maka kita bukan lagi sahabat melainkan musuh!"

"Banyak kejadian di dunia ini sering kali di luar dugaan, kejadian-kejadian ini setiap hari selalu timbul, bukan mustahil selang dua-tiga hari lagi kita juga akan berjumpa, siapa tahu?"

"Aku tidak percaya akan keajaiban," kata Bu-koat dengan gegetun.

"Seorang yang malang dan sedang bernasib sial, kalau tidak senantiasa mengharapkan timbulnya keajaiban, pada hakikatnya ia tak mungkin bertahan hidup lama, betul tidak?"

"Kau percaya keajaiban?" Bu-koat balas tanya.

"Jika aku tidak percaya akan keajaiban, memangnya sekarang aku dapat tertawa?"

"Tapi keajaiban pasti takkan terjadi!" tiba-tiba Tong-siansing mendengus di belakang mereka. "Nah, Hoa Bu-koat, pergilah kau!"

*****

Melihat Bu-koat sudah pergi jauh barulah Siau-hi-ji menghela napas dan bergumam, "Sungguh seorang yang menyenangkan, cuma sayang dia dilahirkan di tempat yang keliru."

"Yang terlahir di tempat yang keliru ialah kau!" jengek Tong-siansing. "Sebab kau pasti akan mati di tangannya."

Siau-hi-ji termenung, mendadak ia tertawa dan berkata pula, "Seorang kalau harus mati, tentu akan jauh lebih baik mati di tangannya daripada mati di tangan orang lain."

"Kau tidak dendam padanya?" bentak Tong-siansing.

"Mengapa aku harus dendam padanya?"

"Gurunya yang membunuh ayah-bundamu?"

"Tapi waktu ayah-ibuku meninggal, mungkin dia sendiri belum lagi dilahirkan. Apa yang diperbuat gurunya ada sangkut-paut apa dengan dia, memangnya gurunya yang makan nasi dan Hoa Bu-koat yang harus berak bagi gurunya?"

Bilamana ucapan Siau-hi-ji ini diutarakan di jaman kini tentu seketika akan mendapat sorak puji orang. Akan tetapi pada jaman itu, jalan pikiran manusia tatkala itu tidaklah terbuka seperti sekarang, lebih-lebih soal permusuhan dan bunuh-membunuh di dunia Kangouw, hampir selalu berlangsung turun-temurun dan sukar dilerai.

Sebab itulah ucapan Siau-hi-ji itu membuat Tong-siansing melengak juga. Selang sejenak barulah ia membentak pula dengan bengis, "Tapi dia juga telah berebut gadis yang kau cintai, masa kau tidak dendam padanya?"

"Hati perempuan kalau sudah mau berubah, tenaga apa pun tidak mungkin dapat menahannya, dalam hal ini mana dapat kusalahkan Hoa Bu-koat. Apalagi seorang perempuan kalau hatinya harus berubah dan berubah hatinya itu disebabkan Hoa Bu-koat, maka kukira akan jauh lebih baik daripada perubahan hatinya itu disebabkan orang lain."

Kembali Tong-siansing tercengang sejenak, kemudian ia membentak pula dengan gusar, "Dendam membunuh orang tua dan sakit hati merebut pacar, hal-hal ini bagi orang lain pasti akan dituntut dengan taruhan nyawa, tapi kau malahan menganggap sepi saja, apakah kau ini bisa dianggap sebagai manusia lagi?"

Siau-hi-ji menatap orang dengan terbelalak, tiba-tiba ia tertawa dan berucap "Ingin kutanyakan padamu, sebab apakah engkau menghendaki aku dendam dan benci padanya?"

"Kau dendam atau tidak padanya memangnya ada sangkut-paut ada dengan diriku?" jawab Tong-siansing gusar.

"Itulah dia, kalau tiada sangkut-pautnya dengan engkau, mengapa dengan susah payah engkau menaruh perhatian sebesar ini?" kata Siau-hi-ji.

Tong-siansing menjadi bungkam.

"Kutahu maksud tujuanmu hanya satu, yakni ingin aku mengadu jiwa dengan dia, engkau terus mengawasi diriku lantaran kau khawatir dalam tiga bulan ini persahabatan kami terpupuk semakin erat, kau khawatir dia tidak mau lagi membunuhku, betul tidak?"

"Masa bodoh jika kau sok pintar dengan macam-macam rekaanmu," bentak Ton-siansing.

"Bahwa dia harus membunuhku dengan tangannya sendiri dan dia tidak tahu apa sebabnya, semula aku sudah merasa heran, sekarang aku jadi tambah heran," ucap Siau-hi-ji dengan tersenyum.

"Meski kau tidak benci padanya, tapi dia benci padamu, makanya ingin membunuhmu, apanya yang perlu diherankan?"

"Kau kira dia benar-benar benci padaku?"

Tubuh Tong-siansing seperti tergetar, hardiknya dengan bengis, "Mau tak mau dia harus benci padamu!"

"Inilah yang kuherankan," ucap Siau-hi-ji dengan gegetun. "Engkau dan gurunya bisa membunuhku dengan sangat mudah, tapi kalian tidak mau turun tangan sendiri, sebab itulah aku merasa kalian sebenarnya tidak benar-benar menghendaki kematianku, melainkan cuma ingin kumati di tangan Hoa Bu-koat saja, rasanya kalian merasa puas bilamana menyaksikan dia membunuhku dengan tangan sendiri."

"Menghendaki dia membunuhmu berarti menghendaki kematianmu, kan tidak ada bedanya?"

"Ada, ada bedanya, bahkan sangat menarik. Kutahu di dalam hal ini tentu ada sesuatu sebab yang aneh, cuma sayang saat ini belum dapat kupecahkan."

Tong-siansing berdiam sejenak pula, jengeknya kemudian, "Seumpama di dalam hal ini ada sebabnya juga takkan kau ketahui selamanya."

"Oya? Apa betul?" Siau-hi-ji tersenyum.

"Di dunia ini hanya ada dua orang yang tahu rahasia ini dan mereka tidak mungkin memberitahukannya padamu."

Gemerdep mata Siau-hi-ji, ia merenung dan berkata, "Dengan sendirinya Ih-hoa-kiongcu mengetahui ...."

"Ya, sudah tentu," ucap Tong-siansing.

"Padahal Ih-hoa-kiongcu terdiri dari kakak beradik berdua," teriak Siau-hi-ji, "Jika

engkau mengatakan di dunia ini hanya dua orang saja yang mengetahui rahasia ini, lalu dari mana pula engkau mengetahuinya?"

Tubuh Tong-siansing seperti bergetar, bentaknya gusar, "Kau sudah terlalu banyak bicara, sekarang tutup saja mulutmu!"

Mendadak ia tutuk Hiat-to anak muda itu. Siau-hi-ji hanya merasakan bayangan putih berkelebat, sampai bentuk tangan orang saja tak terlihat jelas dan tahu-tahu dirinya sudah tak bisa berkutik dan bersuara.

Nyata "Tong-siansing" yang penuh rahasia ini bukan saja wajah aslinya disembunyikan, bahkan tangannya juga tak suka diperlihatkan kepada orang.

*****

Sementara Hoa Bu-koat telah berada di kamarnya, dalam benaknya juga penuh diliputi berbagai tanda tanya, cuma isi hatinya tidak dapat dibeberkan kepada orang lain, ia sendiri pun tidak suka berbincang dengan siapa pun.

Esok paginya, dalam keadaan layap-layap karena semalam banyak minum arak, tiba-tiba ia terjaga bangun oleh berisik di halaman luar. Ia mengenakan baju dan membuka pintu kamar, baru saja ia melongok keluar lantas dilihatnya Kang Piat-ho berdiri di bawah pohon sana, begitu melihat Hoa Bu-koat sudah bangun, dengan tersenyum ia lantas mendekatinya dan menyapa, "Semalam kakak ada janji dengan orang, terpaksa pergi keluar, pulangnya baru tahu adik sendirian telah banyak minum arak sehingga mabuk."

Sama sekali dia tidak mengungkap kejadian di restoran itu semalam, bahkan sebutannya juga telah berubah menjadi 'kakak' dan 'adik' seakan-akan semua kejadian timbul karena hasutan adu domba orang lain sehingga tiada harganya untuk disebut-sebut lagi.

Bu-koat juga lantas tertawa dan berkata, "Baru sekarang Siaute mengetahui penyakit mabuk sesungguhnya jauh lebih tersiksa daripada penyakit apa pun di dunia ini."

Ia memandang sekitar sana, tertampak kaum budak keluarga Toan lebih sibuk daripada biasanya, keluar masuk bergantian tanpa berhenti dan air muka setiap orang tampak cemas dan berduka.

Ia menjadi heran apakah keluarga hartawan ini mengalami sesuatu kejadian apa-apa. Maka ia lantas bertanya, "Ada urusan apakah ini?"

Dengan perlahan Kang Piat-ho menghela napas, ucapnya, "Putri Toan Hap-pui telah bunuh diri."

"Hah, orang yang berpikiran terbuka begitu juga bisa bunuh diri?!" seru Bu-koat terkejut.

"Hiante jangan lupa, betapa pun dia adalah perempuan" ujar Kang Piat-ho dengan

menyengir, "Kebanyakan perempuan memang anggap bunuh diri adalah jalan paling baik untuk memecahkan sesuatu kesulitan."

"Sebab apakah dia membunuh diri?" tanya Bu-koat.

"Tiada seorang pun yang tahu sebab-sebabnya," tutur Kang Piat-ho, "Hanya terdengar dia mengigau dalam keadaan tidak sadar, katanya, 'Aku bersalah padanya, dia tidak mengubris diriku lagi' ...."

"Dia? Siapa maksudnya?" tanya Bu-koat.

"Rahasia hati kaum gadis, siapa yang tahu?"

"Jika nona Toan masih dapat bicara, tentunya dia tidak sampai meninggal."

"Membunuh orang sulit, membunuh diri juga tidak gampang. Setahuku, perempuan yang benar-benar berhasil membunuh diri jumlahnya sangat sedikit."

Tersenyum juga Hoa Bu-koat, katanya, "Lelaki yang berhasil membunuh diri memangnya berjumlah banyak?"

"Hahaha!" Kang Piat-ho tergelak-gelak, "Hiante benar-benar pelindung kaum wanita di dunia ini, di mana dan kapan pun engkau selalu bicara membela mereka."

Tiba-tiba Bu-koat bertanya, "Eh, tampaknya hari sudah siang."

"Sudah lewat lohor," ucap Kang Piat-ho.

"Ai, rupanya aku bangun terlalu lambat …." seru Bu-koat, cepat-cepat ia masuk kamar untuk cuci muka.

Kang Piat-ho juga ikut masuk dan berusaha memancing sesuatu keterangan, "Tidur akibat mabuk minum memang rada sukar mendusin, jalan paling baik harus disadarkan dengan arak pula, apakah adik suka kalau kakak mengiringi minum barang dua cawan?"

Selesai membersihkan mukanya, Bu-koat berkata dengan tertawa, "Jangankan minum arak, mendengar kata-kata 'arak' saja kepalaku lantas pusing sekarang."

"Wah, jika begitu bagaimana kalau ... kalau kakak mengiringi adik pesiar keluar?"

"Siaute sudah tinggal sekian lama di kota ini, memangnya Kang-heng masih khawatir diriku akan kesasar?"

Setelah berdiri tertegun sejenak di dekat pintu, akhirnya Kang Piat-ho berkata, "Baiklah, jika demikian biar kutengok nona Toan di depan sana."

Dia seperti sudah tahu Hoa Bu-koat merahasiakan sesuatu padanya, walaupun mulut tidak menyinggungnya, tapi di dalam hati sudah waswas. Maka setiba di pekarangan sana ia lantas bisik-bisik memberi pesan kepada dua anak buahnya.

Kedua lelaki itu mengiakan dengan hormat kalau berlari keluar.

Sesudah anak buahnya pergi, tersembul senyuman sinis pada ujung mulut Kang Piat-ho, gumamnya, "Hoa Bu-koat, wahai Hoa Bu-koat, meski dengan sesungguh hati ingin bersahabat denganmu, tapi kalau kau berbuat sesuatu yang tidak baik padaku, maka janganlah kau menyalahkan aku jika aku pun melakukan sesuatu tindakan padamu."

Dia seakan-akan tidak mau tahu bahwa setiap orang tentu mempunyai sesuatu yang tak dapat diceritakan kepada orang lain, dia menghendaki setiap orang harus berterus terang padanya tanpa menyembunyikan sesuatu, kalau tidak lantas dianggapnya berdosa padanya.

Memang begitulah sejak dulu kala hingga kini, setiap tokoh penguasa yang lalim memang suka memiliki penyakit 'rasa curiga' yang jauh melebihi orang biasa, dan ciri ini terkadang juga merupakan penyakit fatal baginya.

*****

Pada setiap ujung kota ini sudah terpasang jaring pengintai yang ketat, orang-orang ini ada yang pura-pura sedang minum, ada yang belanja dan ada pula yang sedang jalan-jalan iseng.

Hoa Bu-koat sendiri juga sedang iseng saja. Dia berhenti di depan sebuah toko penjual burung, di situ dia berhenti cukup lama untuk mendengarkan kicauan bermacam jenis burung yang menarik. Kemudian dia masuk ke sebuah warung makan, dia minum dua cangkir teh dan satu potong kue.

Segera ada pengintai berlari pulang memberi lapor kepada Kang Piat-ho.

"Minum teh? ...." Kang Piat-ho merasa heran. "Untuk apa dia minum di sana? Apakah dia menemui seseorang di situ?"

Tapi pengintai itu menjawab, "Hoa-kongcu duduk cukup lama di warung minum itu dan tiada nampak bicara dengan siapa pun juga."

"Oo? ...." Kang Piat-ho tetap tidak mengerti.

Selang tak lama, kembali seorang pulang melapor, "Hoa-kongcu sudah meninggalkan warung minum itu." Menyusul datang lagi laporan, "Hoa-kongcu kini sedang menonton akrobat Ong Thi-pi di pojok jalan sana."

"Buset!" Kang Piat-ho mengernyitkan dahi, "Permainan anak kecil begitu masa juga ditonton .... Apakah kalian tidak melihat di antara kerumunan orang ramai itu ada yang bicara dengan dia?"

"Tidak," jawab pelapor.

"Siapa yang mengawasi dia sekarang?" tanya Kang Piat-ho.

"Jalan itu adalah bagian Song Sam dan Li Acu …." belum habis si pelapor menutur, tiba-tiba Song Sam yang disebut itu tampak muncul dengan gelisah, dia menyembah di depan Kang Piat-ho dan melapor, "Hoa-kongcu mendadak menghilang!"

Kang Piat-ho menjadi murka, bentaknya dengan menggebrak meja, "Keparat! Memangnya kalian ini orang buta semua? Siang bolong dan terang benderang begitu, di tengah jalanan yang ramai tidak mungkin dia kabur dengan menggunakan Ginkangnya, mengapa mendadak bisa menghilang?"

"Waktu itu giliran anak gadis Ong Thi-pi bermain Liu-sing-tui (senjata dengan kedua ujung berbola besi dan diberi bertali), mendadak rantai Liu-sing-tui putus, bola besi sebesar semangka kecil itu mencelat ke udara, tentu saja para penonton menjadi khawatir kepalanya ketiban bola besi itu dan sama berlari simpang-siur, arena pertunjukan seketika menjadi kacau …."

"Kau sendiri pun lari bukan?" tanya Kang Piat-ho.

"Hamba ... hamba sebenarnya berdiri di kejauhan, begitu keadaan kacau, hamba lantas mengawasi dengan lebih teliti," tutur si Song Sam dengan takut-takut. "Tapi ketika bola besi itu jatuh kembali ke bawah dan Ong Thi-pi menabuh tambur dan mengulang pertunjukan lagi, namun Hoa-kongcu sudah tidak kelihatan."

"Mengapa rantai Liu-sing-tui bisa putus mendadak?" tanya Kang Piat-ho.

"Hamba tidak tahu," jawab Song Sam.

"Hm, kukira matamu menjadi kabur dan lupa daratan menyaksikan permainan anak gadis Ong Thi-pi itu," jengek Kang Piat-ho.

"Ham ... hamba tidak berani," berulang-ulang Song Sam menyembah.

"Jika kedua matamu toh tiada gunanya, lalu untuk apa dibiarkan begini?" bentak Kang Piat-ho dengan bengis.

Baru habis ucapannya, serentak dua lelaki kekar melangkah maju dan menyeret keluar Song Sam. Wajah Song Sam tampak pucat, saking ketakutan sehingga tidak sanggup minta ampun sama sekali.

Selang tak lama, dari belakang berkumandang suara jeritan ngeri.

Tapi Kang Piat-ho seakan-akan tidak mendengarnya, ia bergumam sendiri, "Ke mana perginya Hoa Bu-koat? Mengapa dia menghindari aku? Jangan-jangan mereka ada janji dengan Kang Siau-hi untuk merancang sesuatu terhadap diriku? Apabila kedua anak muda itu berserikat, lalu apa yang harus kulakukan?"

Dia bergumam dengan sangat lirih, sorot matanya tampak beringas, kemudian ia mendengus, "Hm, lebih baik aku mengingkari semua orang dan jagat ini dari pada ada seorang di dunia ini mengkhianati aku .... O, Kang Piat-ho, hendaklah camkan benar-benar

kata-kata ini!"

*****

Sementara itu Hoa Bu-koat sudah berada di luar kota dengan tersenyum puas. Kalau sekarang ada orang bertanya padanya apa sebabnya Liu-sing-tui mendadak putus rantainya tentu dia akan tertawa terbahak-bahak. Rantai Liu-sing-tui itu dapat ditimpuk putus dengan sebutir batu kecil, betapa pun ia merasa bangga pada tenaga jarinya sendiri.

Dan kalau sekarang ada orang bertanya, padanya, "Mengapa kau berbuat begitu?" Maka pasti dia akan menjawabnya dengan tertawa, "Selama ini aku pun berhasil belajar cara bagaimana menggunakan otak dan memakai akal serta mengenal sedikit kelicikan orang hidup. Akhirnya aku pun mulai merasakan bahwa setiap orang di dunia tidak selalu dapat dipercaya sebagaimana kubayangkan dahulu."

Setiba di hutan bunga sana, terlihat pemandangan yang indah itu sudah hampir seluruhnya rusak oleh pertarungan pedang kemarin. Sinar matahari teraling awan tebal, terasa tiupan angin rada dingin.

Teringat harus berhadapan pula dengan Yan Lam-thian, senyuman yang selalu menghiasi bibirnya seketika tak tertampak lagi. Tapi meski tahu perjalanan ini cukup berbahaya baginya, namun mau tak mau ia harus datang sesuai janjinya kepada Siau-hi-ji.

Bu-koat masuk ke hutan itu dengan menyusur daun bunga yang rontok. Yan Lam-thian tidak ada di situ, hanya terlihat seorang perempuan berbaju putih mulus dengan kepala tertunduk bersandar di pohon sana.

Karena orang berdiri membelakangi Bu-koat, maka anak muda ini hanya dapat melihat potongan tubuhnya yang ramping serta rambutnya hitam panjang terurai di pundak.

Meski tidak nampak wajahnya, tapi sekali pandang saja Bu-koat tahu siapa dia, yaitu Thi Sim-lan. sungguh aneh, mengapa Thi Sim-lan berada di sini?

Di bawah bunga yang bertaburan, Bu-koat berdiri melenggong di situ. Sama sekali tak terduga olehnya akan bertemu dengan Thi Sim-lan di sini. Ia pun tidak tahu apakah dirinya harus menegurnya? Yang jelas hatinya terasa pedih dan getir.

Thi Sim-lan juga tidak menoleh dan tidak bergerak! Pikiran si nona seperti sedang melayang sehingga sama sekali tidak tahu datangnya Hoa Bu-koat. Angin meniup sejuk mengusap rambutnya yang halus itu.

Lama dan lama sekali baru terdengar nona itu menghela napas panjang dan bergumam, "Bunga mekar bunga rontok, kemudian menjadi tanah dalam waktu singkat, bukanlah kehidupan manusia juga demikian?"

Suara yang hampa itu penuh rasa kesal dan mencela dirinya sendiri, gadis yang biasa

berhati riang itu mengapa bisa berubah gundah-gulana?

Sebenarnya Bu-koat tidak ingin mengejutkan si nona, mestinya ia ingin mengeluyur pergi secara diam-diam, tapi kini tanpa terasa ia pun menghela napas perlahan.

Seperti terkejut dan seperti girang, sekonyong-konyong Thi Sim-lan menoleh dan berseru "Kau ...." tapi cuma satu kata ini saja, dilihatnya yang berada di depannya ialah Hoa Bu-koat, seketika ia melengak.

Biarpun pikirannya diliputi berbagai persoalan, tapi air muka Hoa Bu-koat tetap tenang-tenang saja, katanya dengan tertawa, "Baik-baikkah engkau?"

Sekejap itu sesungguhnya ia tidak tahu apa yang harus diucapkannya. Begitu pula Thi Sim-lan seakan-akan juga tidak tahu cara bagaimana harus menjawabnya. Ia hanya mengangguk perlahan.

Selang sejenak baru Bu-koat berkata pula dengan tersenyum, "Tentunya kau tidak menyangka kedatanganku, bukan?"

Sim-lan menunduk, katanya dengan lirih, "Kau tidak terluka apa-apa, aku sangat senang."

Suara si nona hampir tak terdengar sendiri, tapi Hoa Bu-koat dapat mendengar dengan jelas, hatinya terasa sakit, tanpa terasa ia menunduk dan berkata, "Terima kasih."

"Kemarin ... kemarin kulari pergi begitu saja, engkau tidak marah padaku?" tanya Thi Sim-lan dengan menggigit bibir.

"Kenapa kumarah padamu?" ujar Bu-koat dengan tertawa. Sedapatnya ia ingin memperlihatkan tertawa yang wajar, tapi jelas dia telah gagal. Untung Thi Sim-lan tidak memperhatikan wajah tertawanya.

Thi Sim-lan seperti tidak berani memandangnya.

Selang sejenak pula, sambil menghela napas perlahan baru si nona berkata, "Sebenarnya banyak omongan ingin kukatakan padamu, tapi tak tahu cara bagaimana harus kuucapkan."

"Tanpa kau ucapkan juga aku sudah tahu?"

"Kau ... kau tahu?"

Tambah sepat dan getir senyuman Bu-koat, katanya dengan suara halus, "Ada sementara orang sangat sulit dilupakan orang, terkadang meski engkau sendiri mengira sudah melupakan dia, tapi bila melihatnya, maka setiap senyumannya, setiap suaranya, semuanya seakan-akan bersarang pula di lubuk hatimu ...."

"Dapatkah engkau memaafkan aku?" tanya Thi Sim-lan. Mendadak ia tatap Bu-koat, air matanya ternyata berlinang-linang.

Bu-koat tidak berani memandangnya, ia menunduk dan berkata dengan tertawa, "Hakikatnya tiada persoalan yang perlu kau mintakan maaf, jika aku menjadi dirimu

mungkin juga akan bertindak demikian."

"Tapi ... tapi sungguh aku bersalah padamu, mengapa ... mengapa engkau tidak marah padaku, tidak mencaci diriku? Dengan begitu hatiku akan merasa lega malah, tapi rasa simpatimu, kebesaran jiwamu, hanya akan menambah penderitanku." Makin bicara makin terangsang perasaannya sehingga akhirnya ia pun menangis.

Bu-koat diam saja, tiba-tiba ia menengadah dan menghela napas, katanya, "Sama sekali aku tidak marah padamu, takkan dendam padamu, selamanya takkan dendam padamu, sekalipun aku tidak dapat ... tidak dapat berada bersamamu, tapi selama hidupku ini akan kuanggap kau sebagai adikku."

Sekonyong-konyong Thi Sim-lan berhenti menangis, ia mendongak dan menegas, "Sungguh?"

"Bilakah pernah kudustaimu?" jawab Bu-koat. Ia tertawa, lalu menyambung pula, "Selain itu, ingin kukatakan padamu bahwa bukan saja aku tidak dendam padamu, tapi ia pun sahabatku yang sejati selama hidupku ini. Engkau dapat ... dapat berada bersama dia, sungguh aku pun sangat gembira ... sangat bahagia."

Sekonyong-konyong Thi Sim-lan menjerit, "O, Toako .... Betapa terima kasihku padamu, sungguh aku sangat berterima kasih," Dia bicara dengan tertawa dan juga mengalirkan air mata, entah suka entah duka.

Bu-koat sendiri juga tidak tahu apakah suka atau duka. Katanya, "Banyak persoalan di dunia ini terjadi secara terpaksa, maka kau tak dapat disalahkan dan juga tak dapat menyalahkan siapa pun juga, untuk apa pula engkau mesti menyiksa dirinya sendiri?"

"Tapi ... tapi engkau ... masa engkau tidak …." kata Thi Sim-lan dengan tersendat-sendat.

"Di dunia ini tiada penderitaan yang tak dapat disembuhkan, lama-lama, apa pun juga, tentu akan terlupakan dengan perlahan-lahan, maka kau tidak perlu khawatir bagiku."

"O, mengapa engkau begini ... begini baik hati? Mengapa engkau tidak ... tidak seperti orang lain dan berubah sedikit kejam?" ratap Thi Sim-lan, ia menangis, tiba-tiba ia berkata pula, "Tapi kutahu meski di mulut kau bilang begitu, tapi di dalam hati engkau tetap benci padaku, ini ... inilah yang tak dapat kutahan."

Bu-koat tahu setelah Thi Sim-lan memanggil 'Toako' padanya, maka lenyaplah harapannya yang dipupuk selama dua tahun ini. Walaupun panggilan 'Toako' ini masih terasa sangat hangat dan dekat, tapi juga terasa sedemikian jauh.

Sambil menengadah Bu-koat menghela napas panjang, akhirnya ia berkata, "Semoga dia tidak mengingkari kau ...."

Itu hanya semacam doa dan harapan saja, tapi juga semacam sumpah setia, semacam pengimpasan perasaan sendiri. Sudah tentu betapa ruwet perasaan yang terkandung dalam ucapannya itu sukar dipahami oleh orang lain.

Namun apa pun juga perasaan mereka sekarang sudah jauh lebih lapang, sebutan 'Toako'

itu merupakan suatu penghalang sehingga membuat perasaan mereka tidak sampai meluap.

Akhirnya Thi Sim-lan tersenyum dan berkata, "Toako, mengapa engkau datang pula ke sini?"

"Atas permintaan orang kudatang ke sini untuk mencari orang lain," jawab Bu-koat setelah berpikir sejenak. Ia ragu-ragu apakah mesti memberitahukan jejak Siau-hi-ji kepada Thi Sim-lan atau tidak, dengan sendirinya karena tidak ingin si nona berkhawatir bagi anak muda itu.

Segera Thi Sim-lan bertanya pula, "Jangan-jangan engkau hendak mencari Yan-tayhiap?"

Terpaksa Bu-koat mengiakan dan mengangguk.

Terbelik mata Thi Sim-lan, ucapnya, "Jangan-jangan dia yang minta kau datang ke sini?"

Kembali Bu-koat mengiakan.

"Mengapa dia tidak datang sendiri saja?"

Bu-koat tidak menjawab, sebaliknya ia balas tanya, "Mengapa Yan-tayhiap tidak kelihatan dan kau malah berada di sini?"

Sim-lan tertunduk, katanya, "Semalam Yan-tayhiap telah bertemu denganku dan telah banyak bicara padaku, aku disuruh menunggunya di sini. Kau tahu, apa yang dikatakan Yan-tayhiap tidak mungkin ditolak oleh siapa pun juga."

"Apa yang dia bicarakan denganmu?"

Muka Sim-lan menjadi merah, ia menggigit bibir, lalu menjawab, "Kata Yan-tayhiap, aku disuruh meng ... mengobrol dulu dengan beliau, kemudian ...."

Pada saat itulah sekonyong-konyong seorang berseru dengan tertawa di luar hutan sana, "Haha, kalian berdua bocah ini bicara dengan asyik benar, kedatanganku ini mungkin terlalu dini!"

Cepat Bu-koat berpaling, dilihatnya Yan Lam-thian sedang mendatang dengan langkah lebar.

Melihat Bu-koat, seketika suara tertawa Yan Lam-thian berhenti, sambil menarik muka ia membentak bengis, "Mengapa kau berada di sini? Untuk apa kau datang kemari?"

Belum lagi Hoa Bu-koat menjawab, sorot matanya yang tajam melirik ke arah Thi Sim-lan dan bertanya pula, "Mana Siau-hi-ji?"

Kembali si nona menunduk dan menjawab, "Entahlah, katanya ...."

Segera Bu-koat menyambung, "Siau-hi-ji minta kusampaikan kepada Yan-tayhiap, katanya mungkin dia tidak dapat datang menepati janji."

"Mengapa dia tidak dapat datang?" bentak Yan Lam-thian gusar.

Bu-koat menghela napas, katanya "Dia telah ditahan seseorang, melangkah saja mungkin sulit ...." Ia tahu keterangannya ini pasti akan menimbulkan akibat yang sukar dibayangkan.

Benar juga, belum habis ucapannya, tertampak Thi Sim-lan menjadi pucat, Yan Lam-thian juga lantas membentak, "Siapa yang berani menahan dia?"

Bu-koat ragu-ragu, akhirnya ia menjawab, "Seorang Bu-lim-cianpwe (angkatan tua dunia persilatan) yang disebut Tong-siansing!"

"Tong-siansing?" Yan Lam-thian menegas dengan murka, "Selama berpuluh tahun aku malang melintang di dunia Kangouw dan tidak pernah mendengar di dunia Kangouw ada seorang Tong-siansing, jangan-jangan kau sendiri yang membuat-buat nama palsu ini." Ia melompat ke depan Hoa Bu-koat dan membentak pula, "Bisa jadi kau telah mencelakai Siau-hi-ji dan sekarang pura-pura menjadi orang baik untuk mengelabui aku?!"

"Cayhe diminta menyampaikan berita ini, aku harus melakukan tugasku dengan baik, sebab itu setiap pertanyaan Yan-tayhiap akan kujawab dengan jelas, tapi kalah Yan-tayhiap mencurigai kepribadianku, betapa pun aku ...."

"Memangnya kau berani apa?"

"Biarpun Cayhe bukan tandingan Yan-tayhiap, betapa pun aku hendak mengukur kepandaian pula denganmu," jawab Bu-koat tegas.

Yan Lam-thian tergelak-gelak, katanya, "Kau masih berani berkata demikian? Sungguh besar nyalimu."

"Biarpun nyaliku tidak besar, tapi aku pun bukannya pengecut yang tamak hidup dan takut mati."

"Jika tidak takut mati baiklah sekarang juga kupenuhi kehendakmu!" bentak Yan Lam-thian.

Mendadak Thi Sim-lan menerjang maju, serunya, "Yan-tayhiap, aku cukup kenal dia, betapa pun dia bukanlah orang yang suka berdusta."

"Siau-hi-ji sudah jatuh di tangan orang, kau masih bicara baginya?" bentak Yan Lam-thian bengis. "Pantas Siau-hi-ji tidak mau gubris padamu lagi, kiranya kau ini perempuan yang cepat berubah pikiran."

Air mata Thi Sim-lan bercucuran, ucapnya dengan setengah meratap, "Bilamana Kang Siau-hi mengalami bahaya, biarpun mengadu jiwa juga Wanpwe akan menyelamatkan dia. Tapi Yan-tayhiap menuduh Hoa ... Hoa-kongcu berdusta, mati pun Wanpwe tidak percaya."

"Hm, sungguh aneh," jengek Yan Lam-thian, "Kau berani mengadu jiwa demi Siau-hi-ji dan juga bersedia mati baginya, memangnya jiwamu rangkap berapa biji?"

"Cara bagaimana Yan-tayhiap akan memaki diriku boleh terserahlah," ucap Thi Sim-lan dengan menangis. "Sekalipun Yan-tayhiap menganggap diriku ini perempuan yang bejat juga takkan kubantah ...." mendadak ia menubruk ke bawah kaki Yan Lam-thian dan meratap pula, "Wanpwe cuma memohon Yan-tayhiap suka melepaskan Hoa Bu-koat, bilamana kelak Yan-tayhiap membuktikan dia memang berdusta, maka tubuh Wanpwe rela dihancurleburkan."

"Bagus, kau ternyata berani menjamin dia dengan jiwamu," teriak Yan Lam-thian. "Namun perempuan yang tak beriman seperti kau ini, memangnya jiwamu berharga berapa duit?"

Watak pendekar besar ini memang sangat keras, kini karena mengkhawatirkan keselamatan Siau-hi-ji, saking gusarnya cara bicaranya menjadi sukar ditahan.

Bu-koat menjadi penasaran, serunya, "Yan Lam-thian, kuhormati dirimu sebagai seorang Enghiong (ksatria) sejati dan selama ini aku suka mengalah padamu, sungguh tidak nyana kau sampai hati bicara sekasar ini terhadap seorang anak perempuan yang tak berdaya. Hehe, Enghiong macam begini bernilai berapa duit pula satu kati?"

"Engkau pun jangan bicara seperti ini," seru Thi Sim-lan. "Yan-tayhiap pasti tiada maksud menghina diriku, dia cuma tidak memahami aku, pula dia merasa cemas bagi keselamatan Siau-hi-ji ...."

Meski dia berteriak dengan suara serak, namun tiada yang mendengarkan lagi seruannya, dengan murka Yan Lam-thian melontarkan satu pukulan dahsyat, tanpa pikir Hoa Bu-koat juga menyambut serangan itu.

Thi Sim-lan tahu bilamana kedua orang itu sudah mulai bergebrak, mungkin di dunia ini tiada orang yang mampu melerai mereka.

Teringat tiada seorang pun yang dapat memahami pengorbanannya bagi Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat, teringat jerih payahnya itu akhirnya malah dicaci-maki orang sebagai perempuan yang tak beriman .... Saking pedih dan tak tahan, akhirnya Thi Sim-lan menangis tergerung-gerung.

Apakah Hoa Bu-koat tidak mendengar suara tangis Thi Sim-lan?

Angin pukulan yang dahsyat membuat bunga layu rontok bertebaran.

Inilah duel antara dua jago tertinggi dari angkatan tua dan angkatan muda dunia Kangouw, benar-benar pertarungan yang paling mendebarkan hati yang hampir tidak pernah terjadi di dunia persilatan.

Kalau pertempuran sebelumnya mereka menggunakan pedang, sekali ini mereka mengadu pukulan, namun dahsyatnya dan tegangnya boleh dikatakan melebihi yang dahulu.

Seperti juga ilmu pedangnya, pukulan Yan Lam-thian juga kuat dan dahsyat dan jarang ada bandingannya.

Ilmu silat Ih-hoa-kiong sebenarnya mengutamakan 'kelunakan mengatasi kekerasan', watak Hoa Bu-koat yang pendiam dan sabar itu memang juga ada sangkut-pautnya dengan

dasar ilmu silat yang dilatihnya sejak kecil. Tapi kini gaya permainan silatnya ternyata sudah berubah sama sekali. Dia juga telah mengeluarkan permainan yang keras dan berebut menyerang lebih dulu. Rasanya kalau tidak menggunakan permainan keras demikian tidak cukup untuk melampiaskan perasaan pedih dan gusarnya.

Pertempuran maut ini bukan lagi demi jiwanya sendiri melainkan demi membela kehormatan orang yang paling dikasihinya.

Meski dia sebenarnya adalah anak muda yang berbudi halus dan tenang, tapi suara tangis Thi Sim-lan yang penuh duka merana itu telah menimbulkan semangat jantan yang mengalir di darahnya.

Sebenarnya dia sangat menyayangi jiwanya sendiri, tapi kini pergolakan darahnya telah membuatnya lupa daratan, ia merasa jiwanya tidak perlu disayangkan lagi, mati pun tidak perlu ditakuti.

Jiwanya yang nekat diperoleh dari keturunan ibunya. Ibunda yang dihormatinya itu pernah menghadapi maut dengan mengulum senyum tanpa gentar sedikit pun demi cinta.

Tanpa cadangan sang ibunda telah menurunkan jiwanya yang nekat dan darah panas serta demi cinta itu kepada kedua putranya. Meski pendidikan Ih-hoa-kiong yang serba dingin dan kaku itu telah membuat darah Hoa Bu-koat lambat-laun membeku, tapi kini api asmara telah membuatnya mendidih kembali. Tiba-tiba ia merasakan soal mati dan hidup tidak begitu penting lagi baginya. Yang penting, dia harus bertempur mati-matian dengan Yan Lam-thian, dengan darahnya ia ingin mencuci bersih fitnah terhadap dirinya.

Begitulah angin pukulan yang dahsyatnya seakan-akan mengguncang langit dan bumi. Cuaca tambah gelap dan seakan-akan turun hujan.

Hoa Bu-koat tidak manda diserang, ia justru berebut menyerang mati-matian, namun angin pukulan Yan Lam-thian justru menyerupai dinding besi, sejauh ini pukulan Hoa Bu-koat sama sekali tak dapat menembus pertahanan lawan.

Rambut Bu-koat sudah kusut dan sebagian melambai pada jidatnya yang pucat itu, namun pipinya justru bersemu merah oleh rangsangan jiwanya yang bergolak itu.

Bu-koat telah merasakan Yan Lam-thian memang mahasakti, barang siapa ingin melawan pendekar besar itu dengan serangan keras lawan keras berarti orang itu sudah bosan hidup dan mencari mampus sendiri.

Ia yakin setiap pukulan sendiri sangat dahsyat dan tajam seperti paku, tapi daya pukulan Yan Lam-thian justru keras seperti palu yang tidak kenal ampun, palu yang tidak kenal kasihan dan terus menghantam ke arahnya.

Lambat laun ia merasa paku itu hampir terpalu masuk ke tanah. Napasnya mulai sesak, tapi pukulan godam Yan Lam-thian masih terus mendesak, makin lama makin dahsyat ....

Ia menyadari keadaan yang gawat, ia tahu sekali ini Yan Lam-thian pasti tidak kenal ampun lagi padanya, tapi ia pun tidak putus asa, ia tidak kenal menyerah, asalkan dia masih tetap bernapas, betapa pun ia harus bertempur sampai detik penghabisan, sebelum ajal

dia pantang mundur.

Di luar dugaan, pada detik yang menentukan mati-hidupnya itulah, sekonyong-konyong Yan Lam-thian malah melompat mundur sambil membentak, "Berhenti!"

Padahal dengan sekali dua kali pukulan lagi Hoa Bu-koat dapat dibinasakan, tapi Yan Lam-thian mendadak malah berhenti menyerang. Tentu saja Bu-koat melengak.

"Mengapa kau minta berhenti?" tanyanya dengan napas terengah-engah.

Dengan sorot mata yang tajam Yan Lam-thian menatapnya dan menjawab dengan sekata demi sekata, "Meski selama ini belum pernah kudengar nama 'Tong-siansing' dan juga tidak percaya di dunia ini terdapat orang demikian, tapi kini kupercaya apa yang kau katakan memang tidak berdusta."

"Oo? ...." Bu-koat bersuara perlahan.

"Tentunya kau heran mengapa mendadak aku percaya kau tidak berdusta?"

"Ya, memang rada heran."

"Sebab kalau kau berdusta tentu hatimu gelisah. Seorang yang berhati gelisah tidak mungkin sanggup melancarkan daya serangan sedahsyat ini."

Bu-koat terdiam sejenak, tiba-tiba ia menengadah dan tertawa, katanya, "Baru sekarang kau bilang percaya padaku, apakah tidak merasa terlambat?"

"Jika kau merasa ucapanku tadi merupakan penghinaan padamu, baiklah di sini kunyatakan penyesalanku," ucap Yan Lam-thian dengan suara berat.

Kembali Bu-koat terdiam sejenak, akhirnya ia menghela napas dan berkata, "Kalau salah berani mengaku salah tanpa sangsi, Yan Lam-thian benar-benar seorang ksatria sejati, benar-benar sukar disamai orang lain. Sekalipun Cayhe ada hasrat mengadu jiwa denganmu kini mau tak mau harus kubatalkan."

"Tapi ini tidak berarti kuberhenti sampai di sini saja!" bentak Yan Lam-thian.

Bu-koat melengak, tanyanya, "Mengapa?"

"Biarpun kau tidak berdusta, namun tetap tak dapat kulepaskan pergi, aku tetap hendak menahan kau!"

"Sebab apa?" tanya Bu-koat.

"Peduli siapa dia 'Tong-siansing' yang kau sebut itu, yang pasti dia ada hubungannya denganmu bukan?"

"Ya," jawab Bu-koat setelah berpikir.

"Dia menahan Kang Siau-hi, bukankah demi kau?"

"Aku tidak pernah minta dia bertindak begitu, tapi memang begitulah maksud tujuannya!"

"Itu dia!" bentak Yan- Lam-thian. "Lantaran dia menahan Kang Siau-hi, maka aku pun hendak menahan kau. Setiap saat ia membebaskan Kang Siau-hi, pada saat itu juga akan kubebaskan kau." Ia melangkah maju dan berteriak dengan beringas, "Dan bila Kang Siau-hi dibunuhnya, segera pula kau kubunuh!"

Air muka Bu-koat tampak berubah, tapi ia menghela napas pula dan berkata, "Ya, ucapanmu ini memang juga adil."

"Tindak tanduk orang she Yan selamanya adil," seru Yan Lam-thian.

"Tapi ucapanmu terhadap nona Thi teramat tidak adil," jengek Bu-koat. "Dia ... dia kan ...." sampai di sini mendadak diketahuinya si nona sudah tidak kelihatan lagi bayangannya, nona yang hatinya telah remuk redam itu entah sejak kapan sudah pergi.

"Kau mau tinggal di sini dengan sukarela atau harus kupaksa?" bentak Yan Lam-thian.

Air muka Bu-koat tampak pucat menghijau, ucapnya tegas, "Sekalipun sekarang kau suruh aku pergi juga aku takkan pergi."

Yan Lam-thian jadi melengak malah, tanyanya, "Sebab apa?"

"Sebab kalau terjadi apa-apa atas diri Thi Sim-lan, maka meski kau dapat membiarkan diriku juga aku takkan melepaskanmu?"

"Hahaha, bagus, bagus!" Yan Lam-thian bergelak tertawa, "Jadi sebelum kutemukan Thi Sim-lan dan Kang Siau-hi, agaknya kita berdua tidak boleh berpisah, begitu?"

"Ya," jawab Bu-koat.

*****

Di tempat lain saat itu Tong-siansing telah membawa Siau-hi-ji melayang pula ke atas pohon.

Pohon itu rada lebat dengan dedaunan, pucuk ternyata cukup ulet dan memegas sehingga kuat untuk menahan bobot satu-dua orang.

Tong-siansing menaruh Siau-hi-ji di pucuk pohon situ, dedaunan pohon yang lebat hanya tertekan dan ambles sedikit ke bawah, tubuh anak muda itu lantas seperti terbungkus oleh selimut daun, kecuali burung yang terbang di udara rasanya sukar ditemukan orang meskipun dipandang dari sudut mana pun juga.

Meski badan tak dapat bergerak, tapi wajah Siau-hi-ji masih tersenyum-senyum, katanya,

"Sungguh suatu tempat sembunyi yang sangat baik. Memangnya sudah beberapa hari aku kurang tidur, tampaknya sebentar aku dapat tidur dengan enak dan nyaman."

"Paling baik kalau kau tidur dengan jujur," jengek Tong-siansing.

"Apakah engkau akan pergi?" tanya Siau-hi-ji.

Tong-siansing hanya mendengus saja.

"Engkau ini sungguh nyentrik dan juga gemar kebersihan, kutahu engkau tak mungkin selalu menjaga diriku," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Tapi kau pun jangan harap kabur," jengek Tong-siansing. "Setiap hari akan kutengok kau ke sini, bila urusan di sini sudah kubereskan, akan kubawa kau ke suatu tempat yang lebih aman."

"Satu jari saja tak dapat bergerak, sekalipun kau taruh diriku di tengah jalan juga aku tak dapat kabur," ujar Siau-hi-ji.

"Hm, asal tahu saja," jengek Tong-siansing.

Bola mata Siau-hi-ji berputar, katanya pula, "Tapi kalau mendadak hujan, wah, lalu bagaimana? Sedangkan badanku biasanya kurang sehat, bila kena air hujan akan segera jatuh sakit. Sakit saja tidak jadi soal, celakalah jika kesehatanku jadi rusak, tentu hal ini akan merusak nama baikmu pula. Padahal kau sudah berjanji takkan membiarkan aku terganggu seujung rambut pun, ingat tidak?"

"Sakit apa pun yang menghinggapi dirimu pasti akan kusembuhkan," ucap Tong-siansing.

Siau-hi-ji berpikir sejenak, lalu berkata pula, "Tapi bobot tubuhku lebih berat daripada kerbau, bila dahan pohon ini tidak kuat dan mendadak patah, tentu aku akan terbanting ke bawah. Kalau lenganku patah atau pahaku retak umpamanya, apakah kau pun sanggup menyambung dan menyembuhkannya?"

"Sekalipun dahan pohon ini patah satu-dua batang juga kau takkan terjatuh ke bawah," ujar Tong-siansing.

Mata Siau-hi-ji terbelalak lebar, katanya, "Tapi kalau ada burung besar sebangsa elang dan sebagainya kebetulan terbang di atas kepalaku atau hinggap di pohon ini, lalu biji mataku disangkanya sebagai telur burung terus dipatuknya, nah, apakah kau sanggup mengganti mataku?"

"Persetan! Mengapa kau begini cerewet dan suka membikin sebal?"

"Hihi, aku memang tidak punya kepandaian lain kecuali membikin sebal orang. Jika merasa sebal, kenapa tidak kau bunuh saja diriku, orang mati tentu tak bisa cerewet dan bikin sebal padamu."

Selama hidup Tong-siansing memang tidak pernah ketemu orang yang begini menjemukan, bila orang lain tentu sejak tadi sudah disembelihnya. Tapi Siau-hi-ji justru adalah orang

yang tidak mungkin dibunuhnya, bisa jadi satu-satunya orang yang tidak boleh dibunuh olehnya.

Maka tantangan Siau-hi-ji tadi membuat Tong-siansing bertambah gemas, saking kekinya sampai tubuhnya gemetar, terpaksa ia keluarkan sepotong sapu tangan dan ditutupkan pada muka Siau-hi-ji, katanya dengan bengis, "Nah, begini saja bagaimana."

Siau-hi-ji mengisap napas kenyang-kenyang, katanya dengan tertawa, "Ehmm, alangkah harumnya sapu tanganmu ini, jangan-jangan benda tanda mata pemberian seseorang nona cantik?"

"Kenapa tidak tutup mulutmu?" bentak Tong-siansing dengan gusar.

"Jika kau tutuk Hiat-to bisuku, kan segera aku tak bisa bicara lagi? Tapi tentunya kau pun tahu bahwa Hiat-to bisu tidak boleh ditutup hingga lebih tiga jam, kalau tidak orangnya bisa mati kaku. Andaikan kau tutuk aku hingga bisu, maka setiap tiga jam engkau harus datang ke sini untuk menyegarkan diriku, dan ini rasanya akan membuatmu bertambah sebal."

"Tidak sedikit juga kau ketahui," ucap Tong-siansing dengan gemas.

"Selain itu, ada pula suatu cara yang tidak begitu menyebalkan," Siau-hi-ji sengaja merandek sejenak, lalu menyambung, "Yaitu, jalan paling baik adalah pergi. Begitu engkau tinggal pergi, maka apa pun yang kukatakan tentu tak terdengar lagi, kan cara ini paling baik bagimu?"

Tanpa menunggu lagi segera Tong-siansing melayang turun ke bawah.

Siau-hi-ji sengaja menghela napas dan bergumam pula, "Akhirnya pergi juga dia, mudah-mudahan saudara baik hati itu tidak cepat-cepat datang agar aku dapat tidur sebentar di sini."

Belum habis ucapannya, tahu-tahu Tong-siansing sudah melompat lagi ke atas dan menarik sapu tangan yang menutupi muka Siau-hi-ji itu, bentaknya dengan bengis, "Siapa saudara baik hati yang kau maksudkan itu?"

"Wah, apa yang kukatakan telah kau dengar?" Siau-hi-ji berlagak kaget.

"Dalam jarak ratusan tombak biarpun suara daun jatuh juga tak dapat mengelabui mata telingaku," jengek Tong-siansing.

"Kau sembunyikan diriku di tempat selebat ini, siapa pun tak dapat melihat aku, mana ada orang yang mampu menolongku? Tadi aku cuma omong iseng saja."

Tong-siansing juga tidak percaya ada orang akan menolongnya, tapi jawaban Siau-hi-ji ini membuatnya curiga pula, segera ia menghardik, "Ayo, mau bicara tidak?"

Siau-hi-ji berkedip-kedip jawabnya, "Kau ingin aku bicara apa?"

"Kau bilang siapa akan datang menolongmu?"

Tiba-tiba Siau-hi-ji tertawa, jawabnya, "Masa engkau sendiri tidak tahu?"

Tong-siansing termenung sejenak, katanya kemudian, "Ya, betul, bisa jadi Hoa Bu-koat akan datang ke sini."

Tanpa bicara lagi segera ia angkat Siau-hi-ji terus melayang turun. Ia mengira dirinya cukup cerdik, tak tahunya diam-diam Siau-hi-ji sedang tersenyum geli.

Hakikatnya Siau-hi-ji tidak pernah berharap akan datang orang untuk menolongnya, dia hanya tidak suka ditinggalkan di atas pohon, sebab ia tahu bilamana tertinggal di situ, maka kesempatan buat kabur boleh dikatakan nihil, terpaksa ia berusaha menggoda Tong-siansing hingga merasa kesal dan meleng, maka kesempatan kabur baginya tentu akan terbuka.

Bicara tentang ilmu silat jelas Siau-hi-ji bukan tandingan Tong-siansing, tapi kalau soal mengadu akal, biarpun dua orang Tong-siansing juga bukan lawan Siau-hi-ji.

Maklumlah, Tong-siansing ini sudah biasa memerintah dan dipuja, pada hakikatnya tiada seorang pun yang berani cari perkara padanya, maka dalam urusan tipu akal begitu sama sekali tak pernah dipelajarinya.

Maka ia menjadi ragu-ragu pula setelah membawa Siau-hi-ji ke bawah.

"Aku hendak kau bawa ke mana?" tanya Siau-hi-ji.

"Hm!" Tong-siansing hanya mendengus saja.

"Betapa pun engkau kan tidak dapat berdiri saja di sini dengan memondong diriku?"

"Hm!" kembali Tong-siansing mendengus.

"Sudah beberapa hari aku tidak mandi, apakah bau badanku tidak kecut?"

Belum habis ucapan Siau-hi-ji, mendadak Tong-siansing mengendurkan tangannya. "Bluk", kontan Siau-hi-ji terbanting ke tanah.

"Aduhhh! Wah, celaka, tulangku patah!" jerit Siau-hi-ji sengaja.

Mendadak sebelah kaki Tong-siansing menendang tulang paha anak muda itu sehingga setengah badan bagian bawah dapat bergebrak, bentaknya segera, "Ayo berdiri, berjalan ikut aku!"

Siau-hi-ji merasa kedua kakinya sudah dapat bergerak, tapi ia sengaja merintih, "Aduh, sakitnya! Tulangku patah, mana bisa berdiri lagi? Wah, tampaknya engkau harus memondong aku lagi."

"Memangnya tulangmu terbuat dari apa? Sekali jatuh lantas patah?" damprat Tong-siansing dengan gusar.

"Seumpama tidak patah lantaran jatuh, kena tendanganmu tadi pasti patah .... Aduhhh, sakit sekali!" begitulah Siau-hi-ji sengaja menjerit jerit.

Sinar mata Tong-siansing tampak gemerdep, akhirnya ia bertanya, "Apakah benar-benar patah?"

"Jika tidak percaya boleh engkau merabanya sendiri, aduhhh!" rintih Siau-hi-ji.

Tong-siansing jadi ragu-ragu, tapi akhirnya ia berjongkok hendak memeriksa tulang betis anak muda itu.

"Salah, bukan di situ," ucap Siau-hi-ji.

"Habis mana?"

"Sini, bagian atas!"

Tong-siansing lantas meraba bagian pahanya.

Tapi Siau-hi-ji berucap pula. "Bukan, bukan situ, naik lagi ke atas sedikit!"

Sekonyong-konyong tangan Tong-siansing ditarik kembali seakan-akan kena dipagut ular. Tertampak dia berdiri mematung di situ dengan dada berombak.

"Hihi, mengapa meraba saja tidak berani, memangnya engkau ini perempuan?" Siau-hi-ji nyap-nyap dengan tertawa.

"Tutup mulutmu!" bentak Tong-siansing.

Siau-hi-ji melelet lidah, ucapnya dengan tertawa, "Engkau menghendaki aku tutup mulut, umpama engkau tidak suka menutuk Hiat-to bisuku, kan dapat kau sumbat mulutku dengan kain."

Tong-siansing jadi melengak, ia pikir memang betul juga ucapan anak muda itu. Tapi lantaran hal itu lebih dulu dikatakan sendiri oleh Siau-hi-ji, jika dia turut melakukannya, kan malu?

Terpaksa Tong-siansing hanya mendengus saja, katanya, "Hm, untuk apa kusumbat mulutmu? Aku justru ingin mendengar ocehanmu."

Siau-hi-ji mengikik tawa, katanya, "Hihi, tak tersangka ocehanku sedemikian merdu sehingga menarik perhatianmu. Jika kau suka mendengarkan, kenapa tidak duduk saja agar kita dapat mengobrol lebih asyik."

Tong-siansing menatap anak muda itu dengan mendelik, ia benar-benar mati kutu. Biasanya ia merasa tiada sesuatu urusan di dunia ini yang tak dapat dibereskan olehnya, tapi kini dia justru menghadapi suatu urusan pelik.

Tadinya ia merasa tiada seorang pun di dunia ini yang tak dapat dilayani olehnya, siapa tahu justru ada seorang Kang Siau-hi yang membuatnya kepala pusing. Untuk pertama kali

selama hidupnya dia merasa sakit kepala.

*****

Sementara itu Yan Lam-thian dan Hoa Bu-koat telah meninggalkan hutan bunga itu. Dia tidak menutuk Hiat-to anak muda itu, dia tidak perlu sangsi, ia tahu sekali Bu-koat menyatakan tidak akan pergi, maka pasti juga takkan pergi.

"Ke manakah perginya Thi Sim-lan?" tiba-tiba Bu-koat bertanya. "Apakah engkau tidak melihatnya?"

"Tidak," jawab Yan Lam-thian.

Bu-koat mendongak dan menghela napas perlahan, katanya, "Saat ini Kang Siau-hi entah berada di mana?

"Bilakah dia terjatuh di tangan 'Tong-siansing' itu?"

"Semalam."

"Jadi sudah seharian dia berada dalam cengkeramannya ...."

"Yan-tayhiap jangan khawatir, Tong-siansing pasti takkan melukai dia."

"Dari mana kau tahu?"

"Ada ucapan sementara orang, tidak perlu pakai alasan apa pun, tapi cukup dapat dipercaya."

Yan Lam-thian termenung sejenak dan mengangguk perlahan, katanya kemudian, "Tapi di dunia Kangouw ini mana ada seorang 'Tong-siansing' segala? Orang yang berkepandaian setinggi itu, mengapa selama ini tak pernah kudengar? Apakah ... apakah kau tahu asal-usulnya?"

"Cayhe cuma tahu ilmu silatnya sangat tinggi, tapi juga tidak tahu asal-usulnya."

"Hm, jika tidak keliru dugaanku, dia pasti penyamaran orang lain."

"Tapi siapakah gerangan di dunia ini yang memiliki ilmu silat setinggi itu?"

"Umpamanya Ih-hoa-kiongcu ...."

Bu-koat tersenyum tak acuh, ucapnya, "Untuk apa guruku menyamar sebagai orang lain? Untuk apa pula guruku mengelabui diriku? Apa manfaatnya bagi beliau? Memangnya Yan-tayhiap dapat mengemukakan sesuatu alasannya?"

"Ya, memang tidak ...." Yan Lam-thian menghela napas panjang, sejenak kemudian ia menyambung pula, "Eh, dapatkah kau perkirakan ke mana 'Tong-siansing' itu akan membawa Siau-hi-ji?"

Bu-koat juga menghela napas panjang, kemudian menjawab, "Cayhe juga tidak dapat memperkirakannya."

*****

Saat itu Siau-hi-ji sudah tertidur.

Tong-siansing telah membawa Siau-hi-ji ke kamarnya di hotel itu. Selain tempat ini ke mana lagi dia harus membawa anak muda itu?

Berbaring di tempat tidur yang nikmat, Siau-hi-ji sedang ngorok dengan nyenyaknya, Tong-siansing terpaksa menunggunya dengan duduk di kursi dan berdiam seperti patung. Selain ini sesungguhnya dia memang tidak tahu apakah ada cara yang lebih baik.

Dilihatnya pernapasan anak muda itu sangat teratur, tampaknya tidur dengan sangat tenang dan amat nyenyak laksana seorang anak kecil yang tidur di sisi sang ibu, ujung mulutnya tampak mengulum senyum pula.

Di waktu sadar wajahnya penuh daya pikat dan penuh sifat yang cerdik dan binal. Kini dalam keadaan tidur, mukanya telah berubah menjadi polos dan suci seperti anak bayi.

Memandangi wajah yang cakap dan polos itu, memandangi bekas luka yang selamanya tak dapat dihapuskan di mukanya itu, mendadak sekujur badan Tong-siansing jadi gemetar.

Begitu kencang tangannya mencengkeram sandaran kursinya, sorot matanya yang dingin tadi mendadak berubah membara, seperti penuh rasa derita dan juga seperti penuh rasa dendam dan benci.

"Prak", mendadak sandaran kursi yang terbuat dari kayu jati itu kena diremasnya hingga hancur.

Siau-hi-ji terjaga bangun, ia membuka mata perlahan-lahan, sambil mengucek matanya ia tertawa kepada Tong-siansing, tanyanya, "Lamakah tidurku?"

Tong-siansing menarik napas dalam-dalam, jawabnya kemudian, "Ya, cukup ... cukup lama?" Sedapatnya dia membuat suara sendiri sewajarnya, tapi terasa rada gemetar.

"Apakah engkau duduk menjaga diriku sejak tadi?"

"Hm!" Tong -siansing mendengus.

Meski tubuh Siau-hi-ji tak dapat bergerak, tapi kaki bisa bebas berjalan, sekali melejit ia

lantas melompat turun tempat tidur, katanya dengan tertawa, "Wah, kukangkangi tempat tidurmu, sehingga engkau tidak dapat tidur, sungguh aku sangat menyesal."

Tong-siansing menatap kaki anak muda itu dan bertanya dengan bengis, "Kakimu tidak cedera?"

Siau-hi-ji hanya angkat pundak tanpa menjawab, lalu hendak melangkah keluar.

"Hendak ke mana kau?" bentak Tong-siansing.

Siau-hi-ji menyengir, jawabnya, "Ada suatu kebiasaanku, begitu bangun tidur harus ... harus ke kakus."

"Tidak boleh pergi!" bentak Tong-siansing.

"Wah, payah!" keluh Siau-hi-ji. "Kalau telanjur keluar di celana, kan bau?"

"Kau ... kau berani?" teriak Tong-siansing, hampir-hampir saja ia berjingkrak.

Dengan tenang Siau-hi-ji menjawab, "Betapa pun lihai dan betapa pun buasnya seseorang, sekalipun dia sanggup membunuh orang dan membakar rumah, tapi apa mampu membuat orang agar tidak berak?"

Mendelik mata Tong-siansing seakan-akan berapi, saking dongkolnya.

Tapi Siau-hi-ji tetap acuh tak acuh, katanya dengan tertawa, "Jika engkau melarang aku berak, kukira cuma ada satu jalan, yaitu segera bunuh diriku. Kalau tidak ... wah, aku tidak tahan lagi perut ini ...." sambil bicara sembari memegangi perut dan segera hendak berjongkok di situ.

Keruan Tong-siansing serba salah, cepat ia berteriak, "Tidak ... tidak boleh di situ!"

"Jadi aku boleh keluar?" tanya Siau-hi-ji.

Tong-siansing membanting kaki dan berteriak, "Ya, gelinding keluar sana!"

Tanpa disuruh lagi Siau-hi-ji terus berlari-lari kecil keluar dengan setengah berjongkok. Serunya dengan tertawa, "Jika engkau tetap sangsi, silakan menunggui aku di luar kakus."

Tong-siansing memang benar tidak percaya, padanya, ia benar-benar berjaga di luar kakus.

Sebenarnya 'Tong-siansing' ini mempunyai sifat istimewa, sifat nyentrik, yaitu suka pada kebersihan. Benda yang pernah disentuh orang lain pasti tidak sudi dijamahnya dengan jari sekalipun. Selama hidupnya juga belum pernah bersantap satu meja dengan orang lain. Di rumahnya, siapa pun yang melihat dia pasti munduk-munduk penuh hormat, bahkan bernapas pun tidak berani keras-keras.

Sungguh mimpi pun tak pernah terpikir olehnya bahwa hidupnya ini ternyata bisa juga berdiri di luar kakus, menunggui orang berak.

Tunggu punya tunggu, sampai agak lama barulah Siau-hi-ji keluar sambil menggosok-gosok perutnya.

Manusia mana pun juga, bilamana habis menunaikan tugas dari kakus, tentu rasanya menjadi enteng dan lega. Begitu pula Siau-hi-ji, ia tersenyum-senyum puas.

Namun Tong-siansing hampir gila saking kekinya, bentaknya murka, "Apa kau mampus di dalam?"

"Jangan marah-marah dulu, dengarkan penjelasanku," jawab Siau-hi-ji dengan cengar-cengir. "Maklumlah, simpanan selama beberapa hari, kalau dikuras sekaligus kan perlu waktu cukup lama?"

Saking gusarnya sehingga Tong-siansing hanya geleng-geleng kepala dan tidak sanggup bicara lagi, terpaksa ia melengos ke arah lain.

"Dan setelah perutku dikuras, simpanan lama sudah bersih, kini perlu diberi persediaan baru lagi, ayolah kita pergi makan!" ajak Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Ap ... apa katamu?" teriak Tong-siansing dengan gusar.

"Makan dan berak kan urusan yang jamak, kenapa mesti heran?" ucap Siau-hi-ji tertawa. "Memangnya engkau tidak pernah mendengar bahwa setiap orang harus makan nasi?"

Setelah terdiam sejenak, mendadak Tong-siansing mendengus, "Tidak, meski aku tak dapat melarang kau masuk ... masuk kakus, tapi dapat kularang kau makan."

"Aku tidak boleh makan?" tanya Siau-hi-ji.

"Bila kuberi makan baru boleh kau makan, kalau tidak kau harus tutup mulut, paham tidak?" bentak Tong-siansing dengan bengis.

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya dengan tertawa, "Tapi mulut tumbuh di mukaku sini, bukan?"

"Hm!" dengus Tong-siansing.

"Sebab itulah, bilamana aku ingin makan dan engkau harus memberi makan, kalau tidak, selamanya juga aku takkan makan. Apabila kumati kelaparan, maka rencanamu jadi berantakan. Nah, engkau paham tidak?"

Mendadak Tong-siansing melompat maju, ia cengkeram leher baju Siau-hi-ji dan berteriak, "Kau ... kau berani bicara cara begini padaku?"

Siau-hi-ji nyekikik, ucapnya, "Meski aku bukan tandinganmu bila berkelahi, tapi untuk membikin diri sendiri mati kelaparan memangnya kau dapat melarangku?"

Untuk sejenak Tong-siansing melenggong, akhirnya ia menggentakkan tubuh anak muda itu sambil membanting kaki sendiri, katanya, "Ikut sini!"

"Bukan aku yang ikut padamu, tapi engkau yang ikut padaku," ucap Siau-hi-ji tertawa. "Apa pun yang ingin kumakan terpaksa harus kau bayar, kalau tidak, aku akan mogok makan saja."

Saking dongkolnya sampai badan Tong-siansing terasa gemetar, terpaksa ia pura-pura tidak mendengar ocehan anak muda itu.

*****

Di tempat lain, dengan sendirinya Yan Lam-thian dan Hoa Bu-koat tidak dapat menemukan Thi Sim-lan dan lebih-lebih tidak dapat menemukan Siau-hi-ji.

Setelah berkeliling kian kemari tanpa tujuan, mendadak Yan Lam-thian berkata, "Kau minum arak tidak?"

"Boleh juga," jawab Bu-koat tersenyum.

"Marilah kita minum beberapa cawan!" ajak Yan Lam-thian.

Mereka lantas masuk ke kota.

"Banyak juga restoran di kota ini," ucap Yan Lam-thian. "Masakan daerah Kangsoh dan Ciatkang mengutamakan manis, masakan utara hambar, lebih baik masakan Sujwan yang beraneka ragam cita-rasanya, ya asin, ya gurih, ya pedas, itu baru cocok bagi selera seorang lelaki sejati. Bagaimana pikiranmu?"

"Untuk itu, di sebelah sana ada sebuah restoran Yangcukang, konon ada koki ternama dengan berbagai masakan yang terkenal," kata Bu-koat.

Sementara itu pasar malam belum lagi bubar, orang berlalu lalang masih cukup ramai, restoran Yangcukang itu juga penuh dengan tetamu.

Kang Piat-ho sedang minum arak sendirian di situ.

Kejadian yang membuatnya kesal selama dua hari ini sesungguhnya terlalu banyak, urusan Siau-hi-ji, persoalan Hoa Bu-koat dan ... tentang anaknya, yaitu Kang Giok-long, sampai saat ini ternyata belum pulang.

Tiba-tiba seorang lelaki berlari ke atas loteng restoran itu, begitu tergesa-gesa sehingga dua kursi ditumbuknya hingga terguling, tampaknya dia begitu cemas, setiba di depan Kang Piat-ho lelaki itu lantas berbisik, "Hoa-kongcu datang!"

"Di mana?" tanya Kang Piat-ho.

"Di bawah, tampaknya juga akan naik ke sini," lapor orang itu.

"Sendirian?"

"Bersama seorang lelaki rada jangkung dengan pakaian yang rombeng, tampaknya seperti ...."

Belum habis penuturan orang itu, air muka Kang Piat-ho tampak berubah pucat. Mendadak ia berbangkit, katanya dengan suara gemetar, "Lekas ... lekas berusaha mengalangi mereka sejenak."

Namun pada saat itu Hoa Bu-koat dan Yan Lam-thian sudah muncul di atas loteng, bahkan sudah dapat melihatnya. Dengan tersenyum Hoa Bu-koat lantas mendekati Kang Piat-ho.

Sambil memegangi meja, hampir saja Kang Piat-ho tidak sanggup berdiri tegak saking kejutnya.

"Tak tersangka Kang-heng juga berada di sini," terdengar Bu-koat menyapa.

"Ya ... iya ...." jawab Kang Piat-ho tergagap. Matanya menatap lurus ke arah Yan Lam-thian, kerongkongan terasa kering dan kaki terasa lemas, saking takutnya nyalinya seakan-akan pecah.

Yan Lam-thian juga memandangnya beberapa kejap, tiba-tiba ia berkata dengan tertawa, "Barangkali inilah 'Kang-lam-tayhiap' Kang Piat-ho yang termasyhur di dunia Kangouw akhir-akhir ini?"

"Ah, ti ... tidak berani," jawab Kang Piat-ho.

"Baiklah, kita duduk bersama dan minum beberapa cawan," ucap Yan Lam-thian. Segera ia menarik sebuah kursi dan duduk. Tapi terasa mangkuk dan cangkir di atas meja sama bergetar tiada berhenti, kiranya sekujur badan Kang Piat-ho masih terus gemetar.

"Mengapa Kang-heng tidak duduk?" tanya Yan Lam-thian.

Segera Kang Piat-ho duduk dengan tegak kaku.

"Meski orang she Yan sudah lama tidak menjelajah Kangouw, tapi sudah lama pula kudengar nama harum Kang-heng, sekarang harus kita habiskan tiga cawan bersama," kata Yan Lam-thian dengan tertawa.

Cepat Kang Piat-ho menuang tiga cawan dan berkata, "Biarlah Wanpwe menyuguh satu cawan kepada Yan-tayhiap."

Kang Piat-ho sengaja mengalingi mukanya dengan cawan, dalam hati ia bertambah waswas. Pikirnya, "Agaknya Kang Siau-hi belum memberitahukan padanya mengenai diriku, tapi mengapa dia tidak ... tidak kenal aku lagi? Padahal selama dua puluh tahun wajahku kan tidak berubah banyak?" Dari balik cawan dia mencoba mengintip muka Yan Lam-thian, lalu membatin pula, "Tapi wajahnya ternyata sudah banyak berubah, sungguh aneh, jangan-jangan ... jangan-jangan ...."

"Mengapa Kang-heng tidak habiskan isi cawanmu?" tiba-tiba terdengar Yan Lam-thian menegur.

Lekas-lekas Kang Piat-ho menenggaknya hingga habis, lalu berkata dengan terbahak-bahak, "Wanpwe juga sudah lama mengagumi nama kebesaran Yan-tayhiap, tidak nyana sekarang dapat bertemu, sungguh sangat beruntung."

"Betul, kita baru bertemu pertama kali dan harus minum sepuas-sepuasnya," ucap Yan Lam-thian dengan tertawa.

Kata 'baru pertama kali', membuat Kang Piat-ho bertambah heran, diam-diam ia pun menghela napas lega. Serunya dengan terbahak-bahak, "Haha, memang harus minum sepuas-puasnya, sebelum mabuk takkan berhenti."

"Bagus, sebelum mabuk takkan berhenti!" tukas Yan Lam-thian sambil tertawa. "Hai, pelayan bawakan arak tiga puluh kati lagi!"

*****

Sementara itu Tong-siansing terpaksa harus mengiringi Siau-hi-ji keluar hotel lagi untuk makan. Malam sudah larut, jalanan sudah sepi, toko-toko di kedua sisi jalan hampir seluruhnya sudah tutup.

Seperti pelancongan saja Siau-hi-ji berjalan kian kemari dengan gembira. Ucapnya dengan tertawa, "Jangan khawatir, biarpun rumah makan tutup semua, asalkan kau berani membuang uang, setan saja dapat disogok, apalagi rumah makan, mustahil takkan membuka pintu."

"Di sini juga ada rumah makan. Nah, gedorlah pintunya," kata Tong-siansing dengan menahan rasa dongkolnya.

"Rumah makan ini pakai merek 'Sam-ho-lau', khusus menjual masakan Kangsoh dan Ciatkang, tidak cocok bagiku .... Eh, ada lagi sebuah rumah makan di situ, pakai merek Cia-pak-peng, (Peking asli) yang dijual pasti masakan Peking, aku pun tidak cocok."

"Mengapa tidak cocok?" omel Tong-siansing dengan gusar.

"Soalnya masakan Kangsoh dan Ciatkang mengutamakan hidangan laut, masakan sebangsa udang dan kepiting tentunya tidak segar lagi kalau sudah larut malam begini," tutur Siau-hi-ji. "Sedangkan masakan utara banyak memakai bawang brambang, aku pun tidak suka."

"Habis apa ... apa yang hendak kau makan?" tanya Tong-siansing dengan geregetan.

"Kukira masakan Sujwan paling cocok bagiku, ya asin, ya pedas, jika makan sampai mandi keringat, nah, itulah baru namanya makan enak."

"Apakah kau tidak dapat makan seadanya?" bentak Tong-siansing gemas.

"Tidak, tidak bisa," ucap Siau-hi-ji dengan sungguh-sungguh. "Seorang boleh disebut kurang baik terhadap teman, tapi jangan sekali-kali membikin susah perut sendiri. Sebab, di waktu engkau sedang sial, maka teman-teman itu akan lari semua dan menjauhimu, sedangkan perut pasti takkan berbuat demikian, selamanya dia akan ikut bersamamu."

Dengan gemas Tong-siansing melototi anak muda itu, selang sejenak baru berkata dengan perlahan, "Setiap orang di dunia ini sama takut, padaku, mengapa ... mengapa kau tidak takut?"

"Orang lain takut padamu lantaran mereka takut dibunuh olehmu," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa. "Tapi aku bukanlah mereka, kutahu dengan pasti engkau takkan membunuhku dengan tanganmu sendiri, lalu mengapa aku harus takut padamu?"

Sekonyong-konyong Tong-siansing membalik tubuh terus melangkah ke sana.

Siau-hi-ji tertawa, katanya, "Sebenarnya kau pun tidak perlu marah, engkau cukup maklum, semakin marah engkau hanya membikin susah dirinya sendiri."

Pada saat itulah tiba-tiba terlihat di depan ada sebuah restoran besar dan cahaya lampu yang masih menyala, beberapa huruf merek yang besar terbaca dengan terang, bunyinya, "Restoran Yangcukang, masakan Sujwan asli".

Sementara itu restoran Yangcukang sudah kosong, tetamu yang makan minum tadi sudah pergi semua, beberapa pegawai sedang berbenah dan mengungkuti alat perabot sambil mengomel, "Persetan! Ketiga anak kura-kura tadi sungguh bukan manusia, tapi lebih tepat disebut gentong arak. Minum sampai lewat tengah malam baru pergi, memangnya mereka mengira kita ini tidak perlu tidur?"

Ketika pegawai-pegawai itu mendongak, seketika mereka melongo kaget. Tahu-tahu seorang yang memakai topeng setan perunggu entah sejak kapan sudah berada di atas loteng dan sedang menatap mereka dengan dingin.

Dengan tertawa Siau-hi-ji lantas berkata. "Mengapa kalian melenggong? Meski tuan besar ini memaki topeng perunggu, tapi sakunya penuh emas. Rezeki datang, mengapa kalian tidak lekas-lekas menyambutnya?"

"O, ma ... maaf," salah seorang pelayan menjawab dengan tergagap, "Restoran kami sudah tutup."

Mendadak Tong-siansing menjambak rambut pelayan itu terus dilemparkan, kontan pelayan itu terbang ke atas, waktu dia dapat menenangkan dirinya tahu-tahu sudah duduk di atas belandar. Meski tubuh tidak terluka, tapi nyali pecah saking ketakutan, kepala menjadi pusing dan segera terjungkal ke bawah. Untung Siau-hi-ji sempat menangkapnya, kalau tidak pasti kepalanya pecah menumbuk lantai.

Dengan galak Tong-siansing membentak, "Aku tidak peduli kalian sudah tutup atau belum, pokoknya dia ingin makan apa harus kalian sediakan, kurang satu macam saja kalian berempat jangan harap bisa hidup sampai besok."

Tentu saja para pelayan itu ketakutan setengah mati, mana ada yang berani membangkang lagi.

"Haha, sungguh-sungguh menyenangkan, makan di restoran bersama seorang seperti engkau sungguh sangat menggembirakan," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. Segera ia duduk dengan lagak tuan besar, lalu berteriak, "Ayo, bawakan dulu empat porsi Lingpan (makanan pengantar), lalu ayam kari, kaki goreng cabai, daging masak ala Sujwan, menyusul kemudian itik rebus, ang-sio buntut, ikan gurami dan ...."

Setiap kali dia menyebut satu macam makanan, setiap kali pula pelayan mengangguk, sampai pegal keempat pelayan itu mengangguk, akhirnya Siau-hi-ji baru merasa puas, katanya dengan tertawa, "Sudahlah, tengah malam begini tidak perlu masak terlalu banyak, sekadarnya sekian saja, cuma arak harus yang nomor satu, paling tidak harus Tik-yap-jing dan sebagainya. Nah, araknya bawakan dulu dua puluh atau tiga puluh kati."

Pelayan-pelayan itu sama melongo tak bisa bersuara, belasan masakan itu cukup untuk dimakan dua puluh orang, tapi bocah ini bilang, "sekadarnya", sungguh terlalu. Namun begitu terpaksa mereka munduk-munduk dan menjawab, "O, ma ... maaf, persediaan arak kami sudah tipis, hampir dihabiskan oleh ketiga tamu tadi."

"Bila habis, memangnya kalian tidak dapat membelikan di tempat lain," jengek Tong-siansing. "Pendek kata, tiga puluh kati, kurang satu kati, awas kepala kalian!"

Terpaksa pelayan-pelayan itu menganggap diri mereka sial, baru saja pergi tiga tamu pemberang, kini datang pula dua tamu seperti bandit. Menghadapi tetamu begini mereka benar-benar tak berdaya.

Tidak sampai setengah jam baik santapan maupun arak yang dipesan telah dihidangkan, ternyata tidak kurang satu macam pun.

Siau-hi-ji lantas mulai makan minum dengan lahapnya, sedangkan Tong-siansing tidak turut makan, bahkan dia tetap berdiri saja.

"He, mengapa engkau tidak duduk," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa. "Jika engkau berdiri begitu, cara makanku mana bisa enak."

Namun Tong-siansing tidak menggubrisnya.

Siau-hi-ji menenggak habis satu cawan arak, hampir semua makanan telah dicicipinya, sambil mengunyah dan pegang cawan arak, katanya dengan tertawa, "Boleh juga makanan ini, mengapa engkau tidak mau makan sedikit. Kalau kurang makan dan kurang tidur, kan bisa mengganggu kesehatan, jika terjadi apa-apa atas dirimu, rasaku kan tidak enak."

"Brak", mendadak Tong-siansing menggebrak meja sehingga ujung meja sempal, rupanya saking gemasnya tanpa terlampiaskan, maka meja telah dijadikan sasaran.

"Ai, meja kan tidak salah padamu, mengapa pula engkau memusuhinya ...." ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. "Menurut pendapatku, ada lebih baik engkau melepaskan diriku saja daripada engkau merasa tersiksa."

"Lepaskan kau? Hm, jangan harap!" bentak Tong-siansing gusar.

Siau-hi-ji menenggak pula araknya, lalu bergelak tertawa dan berkata, "Bicara terus terang, biarpun sekarang kau lepaskan aku juga aku tak mau pergi. Coba pikir, tidur dijaga, makan dibayarkan, hari bahagia begini siapa yang tidak suka dan ke mana lagi dapat dicari?"

Sampai sekian lama Tong-siansing melotot pada anak muda itu, katanya kemudian, "Justru sengaja kubikin hidupmu senang, dengan begitu matimu nanti akan lebih menderita."

Siau-hi-ji menaruh sumpitnya dan memandangi si topeng perunggu dengan terbelalak, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata, "Coba jelaskan, selamanya kita tidak saling mengenal, mengapa engkau sedemikian benci padaku? Jika engkau begini benci padaku, mengapa pula tidak turun tangan membunuhku?"

Tong-siansing menengadah dan menjengek, "Hm, rahasia ini selamanya takkan kau ketahui."

"Selamanya takkan kuketahui?" Siau-hi-ji menegas.

"Ya, selamanya, selama-lamanya!" Tong-siansing mengulang dengan bengis.

"Seseorang kalau selamanya tidak mengetahui rahasia yang berhubungan paling erat dengan dirinya sendiri, sungguh kejadian yang paling tragis dan paling kejam di dunia ini."

"Hahaha, memang benar, inilah kejadian yang paling tragis dan paling kejam di dunia. Aku berani menjamin bahwa di dunia ini tiada kejadian lain yang lebih tragis dan lebih kejam daripada persoalanmu ini. Aku pun berani menjamin kau takkan lolos dari nasibmu yang tragis ini, sebab di dunia ini tidak mungkin ada seorang pun yang mampu membongkar rahasia ini," kata Tong-siansing sambil tertawa terbahak-bahak, lalu menyambung, "Nah, sekarang silakan kau gembira sepuas-puasnya, asal kau dapat gembira, gembiralah mumpung masih ada waktu."

*****

Sebelum itu Yan Lam-thian, Hoa Bu-koat, dan Kang Piat-ho telah meninggalkan restoran Yangcukang itu, ketiganya seperti sama mabuk, jalan mereka sempoyongan dan putar kayun di bawah cahaya bintang yang bertaburan di langit.

Selama hidup Kang Piat-ho tidak pernah minum arak sebanyak ini. Maklumlah, bilamana seorang terlalu banyak menyimpan rahasia yang tidak boleh diketahui orang lain, maka sedapat-dapatnya ia pasti tidak mau membuat mabuk dirinya sendiri.

Tapi Yan Lam-thian ingin minum, terpaksa Kang Piat-ho mengiringi, sampai akhirnya setiap Yan Lam-thian menghabiskan satu cawan, maka sedikitnya Kang Piat-ho juga

menghabiskan setengah cawan.

Begitulah mereka bertiga terus bergentayangan kian-kemari sambil bersenandung, terutama Yan Lam-thian, dia menengadah dan mendeklamasikan sajak kuno yang mengharukan seakan-akan melampiaskan rasa kesal yang tertimbun di dalam sanubarinya.

Selagi Kang Piat-ho bertepuk mengikuti irama sajak orang, sekonyong-konyong Yan Lam-thian memegang tangannya dan membentak bengis, "He, jadi kau pun she Kang?"

Kang Piat-ho terkejut, jawabnya sambil meringis, "Wanpwe Kang Piat-ho, masa Yan-tayhiap sudah lupa?"

Yan Lam-thian menengadah dan menghela napas panjang, katanya, "Mengapa manusia paling baik dan paling busuk di dunia ini sama-sama she Kang?"

"Ap ... apa artinya ini?" tanya Kang Piat-ho dengan tergagap-gagap.

Dengan gegetun Yan Lam-thian menjawab, "Bahwa Kang-jiteku adalah manusia yang berbudi luhur dan berhati bajik, dia tergolong manusia paling baik di dunia ini, tapi ada pula Kang Khim …"

Mendengar nama "Kang Khim", tiba-tiba Kang Piat-ho menggigil seperti orang kedinginan.

Sedangkan Yan Lam-thian menjadi beringas dan berteriak dengan bengis, "Kang-jiteku itu memandang Kang Khim serupa saudara sekandung sendiri, tapi manusia berhati binatang itu memang busuk, diam-diam dia bersekongkol dengan orang dan menjual Kang-jiteku."

Keringat dingin memenuhi jidat Kang Piat-ho, tapi dia berlagak tertawa dan berkata, "Ya, mengapa Kang ... Kang Khim itu begitu busuk?"

"Sayang, keparat jahanam itu entah sembunyi ke mana," teriak Yan Lam-thian sambil mengepal, "Sudah kucari kian kemari dan sukar menemukannya. Bilamana kutemui dia, mustahil kalau tidak kuhancurleburkan dia."

Kembali Kang Piat-ho menggigil, rasa mabuknya menjadi lenyap separo, tangannya yang dipegang Yan Lam-thian itu serasa terjepit oleh tanggam, makin lama makin terasa seakan-akan remuk tulangnya.

Terpaksa Kang Piat-ho menyengir dan memohon, "Yan ... Yan-tayhiap, Wanpwe bukanlah Kang ... Kang Khim, janganlah Yan-tayhiap meremas remuk tanganku."

Yan Lam-thian tertawa dan mengendurkan tangannya.

Diam-diam Kang Piat-ho menarik ujung baju Hoa Bu-koat dan berbisik, "Sudah waktunya kita mohon diri pada Yan-tayhiap."

"Mungkin aku pun harus mohon diri padamu," ucap Bu-koat dengan tersenyum.

"He, apakah ... apakah Hiante hendak mengiringi Yan-tayhiap?" tanya Kang Piat-ho heran.

Bu-koat mengiakan.

"Kalau ... kalau hal ini diketahui gurumu, kan kurang baik?"

"Biarpun guruku tahu juga aku mesti pergi bersama dia."

Kang Piat-ho melenggong sejenak, tanyanya kemudian, "Ka ... kalian hendak ke mana?"

"Mencari Siau-hi-ji," jawab Bu-koat.

Kembali hati Kang Piat-ho tergetar, ia membatin, "Seumpama sekarang Yan Lam-thian belum mengenali diriku dan masih memandang diriku sebagai kawan, tapi bila Kang Siau-hi-ji sudah ditemukannya, maka tamatlah aku."

Setelah berputar lagi kian kemari, akhirnya sampailah mereka di hotel tempat tinggal Tong-siansing.

Tiba-tiba Kang Piat-ho mendapat akal, katanya dengan tertawa, "Hotel ini terkenal ada arak simpanan lama, apakah Yan-tayhiap ingin pula minum barang dua cawan?"

"Kau benar-benar memahami perasaan orang," ucap Yan Lam-thian dengan tertawa, "Ayolah, kita masuk ke situ."

Segera mereka menggedor pintu, meski dengan uring-uringan, terpaksa pelayan membukakan pintu, apalagi dilihatnya yang datang adalah tamu undangan Toan Hap-pui, yaitu Kang-lam-tayhiap yang terhormat, tentu saja pelayan tidak berani teledor memberi pelayanan yang baik.

Setiba di dalam, Yan Lam-thian lantas dibawakan arak, sedang Kang Piat-ho dengan alasan mau ke belakang, diam-diam ia mengeluyur ke kamar pondokan Tong-siansing itu.

Sudah tentu maksudnya ingin mencari Tong-siansing untuk menghadapi Yan Lam-thian. Tapi sayang, Tong-siansing justru tidak di tempatnya, meski di dalam kamar masih tercium bau harum, namun orangnya mungkin sudah meninggalkan tempat ini.

Dengan agak kecewa terpaksa Kang Piat-ho kembali ke ruangan depan. Sementara itu Yan Lam-thian sudah habiskan beberapa kati arak. Betapa pun kuatnya minum arak, mau tak mau sekarang pun agak mabuk. Bahkan Hoa Bu-koat juga kelihatan akan mabuk.

Tergerak pikiran Kang Piat-ho, ia mengeluyur keluar pula, dengan jari ia korek-korek tenggorokan sendiri sehingga isi perutnya tertumpah keluar semua. Habis itu ia masuk lagi untuk mengajak minum kedua temannya sebanyak-banyaknya.

Sama sekali Yan Lam-thian tidak menolak setiap ajakan menghabiskan isi cawan, sampai akhirnya Yan Lam-thian tergeletak tak sadarkan diri.

Hoa Bu-koat juga tampak kurang sadar, ia bergumam, "Minum arak bersama sahabat, sebelum mabuk janganlah pulang. Marilah minum lagi satu cawan ...." Belum habis ucapannya ia pun mendekam di atas meja dan tertidur.

Kang Piat-ho duduk sendirian sambil memandangi Yan Lam-thian dengan mata terbelalak. Tampak butiran keringat sebesar kedelai menghiasi, jidat dan samping hidungnya. Jelas dia sedang dirangsang rasa tegang.

Selang sejenak, dengan suara gemetar ia coba memanggil, "Yan-tayhiap, marilah kita minum lagi secawan?"

Tapi yang terdengar hanya suara dengkuran Yan Lam-thian tanpa memberi jawaban apa pun.

"Hoa-hiante, ayolah kita minum?" kata pula Kang Piat-ho.

Tapi Hoa Bu-koat juga tetap mendekam di atas meja tanpa bergerak.

Kang Piat-ho merasa jantungnya berdetak keras seakan-akan melompat keluar, inilah kesempatan yang paling bagus bilamana dia ingin merajai dunia Kangouw. Tapi ia pun agak sangsi, rasanya kesempatan ini datangnya terlalu mudah, betapa pun ia harus hati-hati.

Diam-diam ia membatin, "Wahai Kang Piat-ho, jangan coba-coba menyerempet bahaya. Memangnya Yan Lam-thian dan Hoa Bu-koat ini tokoh macam apa sehingga dapat kau bunuh semudah ini?"

Ia mengepal dengan kencang sehingga tangan pun berkeringat dingin. Pikirnya pula, "Tapi, wahai Kang Piat-ho, bilamana kesempatan baik ini kau sia-siakan, selanjutnya tentu takkan dapat lagi kesempatan begini. Jika sekarang kau tidak membunuh mereka, kelak kau sendiri yang akan mati di tangan mereka, apa yang mesti kau takuti lagi? Apa pula yang kau ragukan? Mereka sudah mabuk, mengapa kau tidak turun tangan?"

Berpikir sampai di sini, sekonyong-konyong Kang Piat-ho berbangkit, tapi "bluk", mendadak ia duduk lagi.

"Tidak, tidak! tidak boleh main untung-untungan, di dunia ini tidak mungkin terjadi hal semudah ini!" demikian ia menjadi ragu-ragu pula. Ia segera merasa tangannya menjadi gemetar, terpaksa ia pegang erat-erat kursinya.

"Tapi kejadian ini hanya kebetulan, aku sendiri tidak percaya akan jadi begini, dengan sendirinya mereka lebih-lebih tidak percaya, justru lantaran mereka tidak percaya akan terjadi begini, makanya tiada berjaga terhadap sesuatu kemungkinan."

Berpikir demikian, seketika matanya bercahaya pula.

"Ya, betul Hoa Bu-koat dan Yan Lam-thian pasti tidak menyangka aku akan membunuh mereka, kesempatan bagus ini sukar dicari .... Wahai Kang Piat-ho, biasanya kau bukan penakut, mengapa sekarang tidak berani bertindak tegas? Asalkan kau turun tangan sekarang, maka dunia ini akan menjadi milikmu ...."

Tanpa sangsi lagi Kang Piat-ho terus melompat maju, telapak tangannya terus menghantam.

Tampaknya buah kepala Yan Lam-thian segera akan hancur oleh pukulan Kang Piat-ho itu.

Sungguh kematian yang tidak berharga, pendekar besar yang pernah malang melintang di dunia ini kini harus tewas di tangan orang kotor dan rendah begitu.

Syukur pada saat itu juga Hoa Bu-koat mendadak melompat bangun sambil membentak, "Kang Piat-ho, akhirnya dapat juga kukenal wajah aslimu. Kang Siau-hi-ji memang tidak memfitnah kau!" Di tengah suara bentakannya itu segera ia menubruk maju.

Tak terduga Yan Lam-thian ternyata terlebih cepat bertindak daripada Hoa Bu-koat, begitu pukulan Kang Piat-ho itu dilontarkan, berbareng telapak tangan saktinya juga menangkis ke atas.

"Plak", terdengar suara benturan tangan, kontan tubuh Kang Piat-ho itu mencelat dan menumbuk dinding, seketika terasa ruas tulang sekujur badan seolah-olah retak semua, ingin bangun berdiri saja susah.

Bu-koat melengak, segera ia pun tertawa dan berucap, "Kiranya engkau juga pura-pura mabuk saja."

"Hahahaha!" Yan Lam-thian bergelak tertawa. "Hanya beberapa cawan arak ini masakah dapat membuatku mabuk? Aku justru ingin tahu sandiwara apa yang sedang dimainkan keparat ini."

Mendadak ia hentikan suara tertawanya dan membentak, "Kang Piat-ho, apalagi yang akan kau katakan sekarang?"

"Sudahlah ...." Kang Piat-ho meringis, "Kepandaian yang kulatih selama dua puluh tahun ternyata tidak mampu menahan sekali pukulan Yan Lam-thian, apa lagi yang dapat kukatakan?"

"Selamanya kita tiada permusuhan dan dendam apa pun, mengapa kau memperdayai diriku?" tanya Yan Lam-thian dengan bengis.

"Masa kau tidak tahu sebabnya?" sahut Kang Piat-ho jeri.

"Justru ingin kutanya padamu."

Kang Piat-ho sengaja menghela napas panjang, ucapnya, "Dua jago tidak mungkin berdiri sama tegaknya. Bilamana pendekar besar seperti engkau tetap hidup di dunia ini, mana bisa ada tempat berpijak bagi pendekar besar macamku ini?" Ia menggereget, lalu menyambung pula dengan suara keras, "Karena itulah aku bertekad harus melenyapkan dirimu. Jika toh kepandaianku tak dapat menandingimu, ya, apa yang hendak kukatakan lagi?"

"Hm, sekalipun ilmu silatmu tiada tandingan di dunia ini, kalau jiwamu sekotor ini juga tidak pantas mendapat predikat 'Pendekar Besar' segala," bentak Yan Lam-thian dengan gusar. Dengan tangan mengepal segera ia mendekati Kang Piat-ho.

"Kau ... kau mau apa?" Kang Piat-ho gemetar ketakutan.

"Percuma kau mendapatkan sebutan pendekar, hatimu ternyata begini keji, caramu ternyata begini kotor, kalau sekarang orang she Yan tidak membabat habis bibit bencana bagi dunia Kangouw, kelak entah berapa banyak orang yang akan menjadi korban kekejamanmu?"

"Jadi ... jadi engkau hendak membunuhku?"

"Ya!" bentak Yan Lam-thian, berbareng ia menghantam secepat kilat.

Tapi Kang Piat-ho sempat berguling ke sana, serangan dahsyat itu terhindar, mendadak ia tertawa dan berseru, "Kau tidak boleh membunuh aku!"

"Mengapa aku tidak boleh membunuhmu?" bentak Yan Lam-thian gusar.

"Jika kau bunuh diriku maka di seluruh dunia ini tiada seorang pun yang tahu di mana beradanya Kang Khim .... Jika kau bunuh diriku, selama hidupmu ini jangan harap akan menemukan dia."

Tergetar hati Yan Lam-thian, cepat ia menegas, "Jadi kau tahu jejak ... jejak Kang Khim?"

Perlahan-tahan Kang Piat-ho berdiri, "Ya," jawabnya dengan tenang.

Yan Lam-thian memburu maju dan menjambret leher bajunya sambil berteriak, "Di mana dia sekarang?"

Kang Piat-ho berdiri tegak tanpa menghindar, ucapnya dengan tenang, "Boleh kau bunuh diriku, tapi tidak dapat kau paksa aku menyebutkan di mana dia berada."

Yan Lam-thian menggentakkan cengkeramannya dan membentak gusar, "Apa kau ingin coba?"

"Sebagai seorang ksatria termasyhur, memangnya engkau tidak menjaga kehormatan dirimu lagi, engkau hendak memaksaku dengan kekerasan?"

Melengak juga Yan Lam-thian, tanpa terasa ia kendurkan cengkeramannya.

Dengan tersenyum Kang Piat-ho berkata pula, "Jika engkau benar-benar menginginkan keteranganku, maka harus kau sanggupi dua syaratku."

"Baik, asalkan kau mengaku terus terang, hari ini dapat kubebaskanmu," bentak Yan Lam-thian.

"Ah, tampaknya Yan-tayhiap memandang syaratku teramat sederhana," ucap Kang Piat-ho tertawa.

"Memang apa kehendakmu?" bentak Yan Lam-thian.

"Engkau harus berjanji bukan cuma sekarang saja membebaskan diriku dengan baik-baik, bahkan di kemudian hari juga takkan mengganggu seujung rambutku."

Yan Lam-thian terdiam sejenak, mendadak ia berteriak, "Baik, kuterima syaratmu. Aku tidak percaya di dunia ini selain aku tiada orang lain lagi yang mampu membinasakanmu."

Kang Piat-ho tersenyum senang, katanya pula, "Selain itu, setelah kukatakan di mana jejak Kang Khim, engkau harus jaga rapat rahasia ini, kecuali kita bertiga sama sekali tidak boleh diketahui pula orang keempat."

"Soal ini memang urusanku sendiri dan aku ingin membunuh jahanam itu dengan tanganku sendiri, untuk apa mesti kuberitahukan kepada orang lain?" teriak Yan Lam-thian.

"Baik, kata-kata seorang ksatria sejati harus dapat dipercaya," demikian Kang Piat-ho menambahkan.

"Persetan! Apa yang kuucapkan tidak nanti kujilat kembali," teriak Yan Lam-thian.

"Dan kau bagaimana, Hoa-kongcu?" Kang Piat-ho berpaling kepada Hoa Bu-koat.

Bu-koat menghela napas panjang, katanya, "Sebenarnya ini adalah urusan Yan-tayhiap, kalau beliau sudah setuju, dengan sendirinya aku pun akur."

"Bagus, hahaha, bagus sekali!" Kang Piat-ho bergelak tertawa.

"Nah, katakan sekarang, berada di mana Kang Khim?" desak Yan Lam-thian.

Perlahan Kang Piat-ho menghentikan tertawanya, dengan tajam ia tatap Yan Lam-thian, lalu berucap dengan kata demi kata, "Aku inilah Kang Khim. Tapi engkau sudah berjanji pasti takkan mengganggu seujung rambutku."

Seketika Yan Lam-thian seperti kena dicambuk orang satu kali, ia terhuyung-huyung mundur sambil mengepal kencang, sekujur badan seakan-akan gemetar.

Hoa Bu-koat juga melengak oleh keterangan di luar dugaan ini, walaupun ia sendiri tidak tahu seluk-beluk tentang Kang Khim dan lelakonnya.

Kang Piat-ho terbahak-bahak pula, katanya, "Dengan sudah payah engkau ingin tahu di mana beradanya Kang Khim, makanya engkau berjanji akan membebaskan diriku. Sekarang meski engkau sudah tahu jejak Kang Khim, tapi untuk selamanya engkau tak dapat lagi membunuhnya."

Ia terus tertawa hingga terpingkal-pingkal, seakan-akan di dunia ini tiada yang lebih menggelikan daripada kejadian ini.

Sorot mata Yan Lam-thian seakan-akan membara, mendadak ia mengerang terus menubruk maju sambil membentak, "Kau bangsat keparat, mana dapat kuampuni jiwamu!"

Mendadak Kang Piat-ho melotot dan balas membentak dengan bengis, "Yan Lam-thian, sebagai pendekar yang termasyhur, apakah kau ingin menjadi manusia yang ingkar janji dan tidak dapat dipercaya?"

Tergetar tubuh Yan Lam-thian, seketika ia melenggong dan tak bisa bicara. Tertampak

wajahnya beringas, tangannya meremas-remas hingga mengeluarkan suara keriutan, akhirnya ia terhuyung-huyung mundur dan jatuh terduduk di tempat tidur, ucapnya dengan sedih, "Bagus, ba ... bagus, aku memang sudah berjanji padamu, boleh ... bolehlah kau pergi saja."

"Memang kutahu pasti akan kau biarkan aku pergi," ujar Kang Piat-ho dengan tertawa.

Sekonyong-konyong Yan Lam-thian melonjak bangun, bentaknya dengan suara parau, "Keparat, lekas enyah, awas bila mendadak pikiranku berubah!"

Lekas-lekas Kang Piat-ho memberi hormat, katanya dengan tertawa, "Jika demikian, baiklah Cayhe memohon diri saja, terima kasih banyak-banyak dan sampai berjumpa pula."

Dengan bergelak tertawa dia terus melangkah pergi, keadaan di dalam rumah seketika menjadi sunyi senyap, hanya terdengar suara napas Yan Lam-thian yang berat, suasana terasa mencekam.

Sampai agak lama, tiba-tiba Hoa Bu-koat menghela napas dan berkata, "Yan-tayhiap, sekarang aku benar-benar takluk padamu."

Yan Lam-thian tersenyum pedih, katanya, "Dengan ilmu pedang dan ilmu pukulan telah kukalahkan kau dua kali, selama itu kau tidak mau mengaku kalah, sekarang dengan mata terpentang lebar, kusaksikan musuh pergi dengan bebas tanpa berdaya, tapi kau malah takluk padaku?"

Dengan sungguh-sungguh Bu-koat menjawab, "Justru lantaran menyaksikan engkau membiarkan Kang Piat-ho pergi saja, baru sekarang kutahu Yan Lam-thian memang tidak malu disebut sebagai Tayhiap sejati. Jika engkau mau membunuhnya kan bukan urusan yang sulit, tapi engkau melepaskan dia pergi, inilah yang tak dapat diperbuat orang lain. Di dunia ini tidak sedikit orang yang mampu membunuh Kang Piat-ho, tapi yang dapat membebaskan dia cara begini mungkin hanya ada seorang saja, yakni Yan Lam-thian!" Ia menghela napas gegetun, lalu menyambung pula, "Sebab itulah sekalipun di dunia ini ada orang yang lebih terkenal dan lebih menakutkan daripadamu, biarpun ada orang berilmu silat lebih tinggi daripadamu, tapi hanya engkau saja seorang yang sesuai mendapatkan predikat Tayhiap."

"Tapi apakah kau tahu untuk bisa mempertahankan predikat 'Tayhiap' betapa dia harus menahan siksa derita dan kesepian ...."

"Ya, sekarang baru kutahu bahwa untuk menjadi 'Tayhiap' memang bukan sesuatu yang mudah, dia harus sanggup melakukan sesuatu yang tak sanggup dilakukan orang lain dan juga harus sanggup menahan perasaannya yang tidak mungkin ditahan oleh orang lain ...." Dia pandang Yan Lam-thian, lalu sambungnya pula dengan tertawa, "Tapi apa pun juga kan berharga orang hidup demikian, betul tidak?"

Sementara itu Kang Piat-ho sudah berada di luar halaman, ia tidak sanggup tertawa pula, ia tahu meski hari ini Yan Lam-thian dapat ditipunya tapi kesulitan di kemudian hari pasti masih banyak.

Di pojok halaman sana ada serumpun pohon bambu, suara daun bambu bergesekan di tiup

angin. Cepat Kang Piat-ho menyelinap ke balik semak-semak sana, ia ingin mengawasi gerak-gerik Yan Lam-thian dan Hoa Bu-koat. Ia pikir kedua orang itu kini pasti sangat gemas dan murka, sungguh ia ingin menyaksikan Yan Lam-thian mati kaku karena gusarnya, dengan demikian barulah hatinya bisa lega.

Tapi selang tak lama, tiba-tiba dari dalam rumah berkumandang suara tertawa nyaring Yan Lam-thian. Rupanya kekalahan yang dialaminya tadi sama sekali tidak menjadikan ganjalan hati Yan Lam-thian.

Di tengah suara tertawa itu kelihatan Yan Lam-thian dan Hoa Bu-koat melangkah keluar dengan bergandengan tangan. Sekali meloncat dan berkelebat, menghilangkan kedua orang itu dalam kegelapan.

Ke manakah mereka? Mencari Siau-hi-ji?

Ketiga orang itu sebenarnya adalah musuh besar, mengapa sekarang seperti berdiri di satu garis perjuangan yang sama?

Meski tidak dapat memahami seluk-beluknya, tapi rasa curiga ini membuat hati Kang Piat-ho tidak tenteram dan tersiksa, diam-diam ia menggigit bibir dan memeras otak, namun tetap tak dapat dimengerti dan sukar menarik kesimpulan.

Pada saat itulah tiba-tiba bayangan orang berkelebat, tertampak pula kemilauan sebuah wajah perunggu yang beringas.

Ternyata Tong-siansing sudah datang kembali.

Dengan girang Kang Piat-ho hendak memburu ke sana, tapi pada saat itu pula dilihatnya di samping Tong-siansing ada lagi seorang lain yang membuatnya terkejut, ternyata orang ini ialah Siau-hi-ji.

Muka Siau-hi-ji tampak merah dan berseri-seri, agaknya sangat gembira. Tong-siansing ternyata bersama Siau-hi-ji, bahkan keduanya seperti baru pulang dari minum arak. Hal ini membuat Kang Piat-ho melenggong heran pula.

Sandaran satu-satunya yang diharapkan dapat menghadapi Yan Lam-thian dan Hoa Bu-koat adalah Tong-siansing yang misterius ini, hanya modal inilah satu-satunya harapan baginya untuk mencapai kemenangan.

Tapi sama sekali tak tersangka olehnya bahwa Tong-siansing juga bisa berada bersama Siau-hi-ji. Sejak kapankah kedua makhluk aneh tua dan muda ini mulai bersahabat?

Padahal jelas Tong-siansing ingin membinasakan Siau-hi-ji, mengapa sekarang bisa berubah pendiriannya? Jangan-jangan tokoh aneh ini telah kena dipengaruhi oleh Siau-hi-ji yang manis dan muluk-muluk itu?

Kang Piat-ho merasa heran, kejut, gusar dan juga khawatir. Sampai Tong-siansing dan Siau-hi-ji sudah masuk rumah dia masih berdiri terkesima di situ. Tiba-tiba ia merasa dirinya terpencil sendirian, di mana-mana hanya musuh melulu dan tiada seorang kawan pun yang dapat dipercaya dan dibuat sandaran.

Diam-diam ia mengepal kencang-kencang, pikirnya, "Melulu seorang Kang Siau-hi-ji saja sudah cukup membuat pusing kepala, sekarang ditambah lagi Yan Lam-thian dan Hoa Bu-koat serta Topeng Perunggu yang aneh ini, agaknya bagiku cuma ada suatu jalan kematian. Kalau keempat orang ini bersatu, siapa pula di dunia ini yang mampu melayani mereka? Wahai Kang Piat-ho, betapa pun kau tak dapat berpeluk tangan dan menyerah begitu saja, kau harus berusaha, kau harus berdaya."

Dasar rasa curiganya memang besar, kini menyaksikan dengan mata sendiri, ia tambah yakin Yan Lam-thian, Kang Siau-hi-ji, Hoa Bu-koat dan Tong-siansing telah berserikat untuk menghadapi dia.

Malam bertambah kelam, butiran embun di daun bambu menetes-netes di tubuh Kang Piat-ho, bahkan ada air embun yang menetes pada muka dan kuduknya. Namun dia seakan-akan tidak merasakan apa-apa, ia bergumam sendiri, "Dengan cara bagaimanakah untuk bisa mengalahkan keempat orang ini? Tenagaku sendiri jelas tidak cukup, aku harus mencari bala bantuan. Tapi siapakah yang harus kucari?"

Dari daun bambu tiba-tiba jatuh seekor ulat kecil dan tepat menjatuhi kepalanya, seenaknya Kang Piat-ho menangkap ulat itu, tertampak ulat itu bergerak-gerak di telapak tangannya mirip ular kecil.

Tiba-tiba wajahnya menampilkan senyuman girang, serunya tanpa terasa, "Aha, benar! Mengapa aku melupakan dia? Meski dia sendiri juga belum cukup kuat, tapi kalau ditambah lagi si Harimau suami istri serta diriku sendiri, jadinya empat lawan empat, bukankah kekuatannya menjadi sama."

Dengan girang ia terus melayang keluar dari pepohonan bambu sana, tapi tiba-tiba teringat olehnya bahwa Tong-siansing dan Kang Siau-hi-ji masih berada di dalam rumah situ, ia terkejut dan cepat menghentikan langkahnya. Syukurlah tiada sesuatu reaksi apa-apa dari rumah di depan sana. Meski di dalam rumah ada cahaya lampu, namun tiada kelihatan bayangan orang. Rupanya Tong-siansing dan Siau-hi-ji sudah pergi.

Agaknya Kang Piat-ho terlalu asyik memikirkan kesulitan yang dihadapinya sehingga tidak mengetahui bilakah perginya kedua orang itu.

Ketika Siau-hi-ji masuk ke rumah itu, ia pun tidak menduga bahwa di luar sana Kang Piat-ho sedang pasang mata.

Lampu di dalam rumah telah padam, keadaan gelap gulita, meski tidak dapat melihat sesuatu, namun Siau-hi-ji merasakan di dalam rumah ada bau harum yang lebih semerbak daripada waktu mereka keluar tadi.

Ia menjadi heran apakah ada orang masuk ke rumah ini?

Tiba-tiba terdengar Tong-siansing mendengus, "Kenapa baru sekarang kau datang?"

Dalam kegelapan terdengar suara seorang perempuan menjawab, "Untuk mencari suatu tempat yang dapat memuaskan dirimu bukanlah pekerjaan yang mudah, makanya kudatang terlambat."

Suaranya sudah tentu jauh lebih halus daripada suara Tong-siansing yang kasar dan kaku, tapi nadanya sama dinginnya.

Heran Siau-hi-ji bahwa Tong-siansing juga punya kawan perempuan dengan nada ucapan yang sama anehnya, keduanya benar-benar pasangan yang setimpal. Cepat ia meraba ketikan api dan menyalakan lampu.

Setelah lampu menyala barulah terlihat dengan jelas seorang perempuan berjubah hitam dengan rambut panjang terurai berdiri di situ, dandanan dan wajahnya seperti badan halus yang baru timbul dari alam lain.

Muka perempuan ini juga memakai topeng setan, cuma terbuat dari kayu cendana. Meski di bawah cahaya lampu cukup terang, tidak urung kaget juga Siau-hi-ji melihat orang bertopeng aneh ini.

Perempuan jubah hitam ini juga sedang menatap Siau-hi-ji, tiba-tiba ia bertanya, "Kau inikah Kang Siau-hi-ji?"

Siau-hi-ji meraba hidung dan menjawab dengan tertawa, "Betul, aku inilah Kang Siau-hi-ji, mengapa engkau kenal diriku?"

"Sudah lama kukenal kau," jengek perempuan itu.

Mata Siau-hi-ji jadi terbelalak, ucapnya, "Sudah lama kau kenal aku, mengapa ... mengapa aku tidak kenal engkau?"

"Jika kau tahu di dunia ini ada Tong-siansing, mengapa tidak tahu akan Bok-hujin?"

"Bok-hujin?" Siau-hi-ji menegas, "Ah, benar, rasanya nama ini pernah kudengar."

Teringat olehnya waktu Oh-ti-tu bercerita tentang Tong-siansing, pernah juga nama Bok-hujin atau nyonya topeng kayu disinggung, katanya kedua orang ini adalah makhluk yang sama anehnya.

Bok-hujin memandang Siau-hi-ji lalu memandang Tong-siansing, katanya kemudian," Sejak tadi aku sudah datang kemari, tapi kalian berdua ...."

"Kami pergi minum arak sehingga membuat Hujin lama menunggu, harap dimaafkan," ucap Siau-hi-ji.

"Kalian pergi minum arak?" Bok-hujin menegas dengan terheran-heran.

"Tong-siansing teramat baik padaku," tutur Siau-hi-ji dengan tertawa, "Beliau khawatir aku kelaparan, maka membawaku pergi minum arak dan makan enak, bahkan memilih restoran yang menghidangkan makanan yang paling cocok dengan seleraku. Orang baik seperti beliau sungguh belum pernah kulihat."

Bok-hujin kelihatan heran, kejut dan juga agak geli, semua ini tertampak jelas dari sorot matanya di balik topeng kayu itu.

Baru sekarang Siau-hi-ji melihat sepasang mata Bok-hujin itu ternyata jauh lebih lincah dan simpati daripada Tong-siansing, walaupun nada bicara mereka sama kaku dan dinginnya.

Tergerak hatinya, segera ia menghela napas dan berkata pula, "Cuma Tong-siansing juga teramat memperhatikan diriku, selalu mengawasi diriku sehingga beliau sendiri lupa makan dan lupa tidur. Aku menjadi khawatir membuat lelah dia. Makanya, bila Hujin sahabat baik Tong-siansing, harap engkau menggantikan beliau menjaga diriku agar dia dapat istirahat."

"Oo, jika Toa ... Toako lelah, bolehlah serahkan pada diriku," ucap Bok-hujin. Meski kelihatan senyum girangnya dari sinar matanya, tapi nadanya tetap dingin.

Mendadak Tong-siansing melompat maju, 'plak', dengan tepat muka Siau-hi-ji kena ditamparnya. Pukulannya tidak keras tapi tempat yang dihantamnya sangat jitu. Sedikit pun Siau-hi-ji tidak merasa sakit, hanya kepala menjadi pusing dan tidak sanggup berdiri lagi, ia terhuyung-huyung mundur dan akhirnya roboh.

Dalam keadaan samar-samar terdengar suara dingin Tong-siansing lagi berkata, "Sekali ini siapa pun jangan harap akan membawanya pergi dari tanganku. Pada waktu hidupnya akan kujaga dia, sekali pun dia sudah mati juga tetap akan kuawasi dia, sampai mayatnya membusuk sekalipun."

"Tapi aku kan ...."

"Kau juga," jengek Tong-siansing sebelum lanjut ucapan Bok-hujin. "Kau pun belum tentu lebih setia padaku daripada orang lain."

"Jadi ... jadi aku pun tidak kau percaya?"

"Sejak Goat-loh membawa lari Kang Hong, mulai saat itulah aku tidak lagi percaya kepada siapa pun juga," kata Tong-siansing dengan tegas.

Bok-hujin terdiam sejenak dan menunduk perlahan, katanya kemudian, "Ya, kutahu engkau tidak pernah melupakan kejadian itu, engkau selalu menganggap aku hendak berebut Kang Hong denganmu ...."

"Kau pun mencintai dia, kau sendiri yang bilang demikian, betul tidak?" seru Tong-siansing bengis.

"Betul, aku memang mencintai dia," jawab Bok-hujin dengan suara keras sambil mendongak. "Tapi aku tidak ingin mendapatkan dia, lebih-lebih tiada niatku berebut dia denganmu, selama hidupku ini aku tidak pernah berebut barang apa pun denganmu, betul tidak?"

Suara Bok-hujin yang dingin itu tiba-tiba agak gemetar, sambungnya dengan suara serak, "Sejak kecil setiap ada barang baik, senantiasa aku mengalah padamu. Sejak kita berebut memetik sebuah Tho dan engkau mendorongku dari atas pohon hingga jatuh dan sebelah kakiku patah, mulai saat itu pula aku tidak berani berebut barang apa pun denganmu,

engkau ingat tidak?"

Sorot mata Tong-siansing setajam pisau menatap Bok-hujin sampai lama dan lama sekali, akhirnya ia menghela napas panjang dan perlahan-lahan menunduk, katanya dengan pedih, "Ya, lupakanlah hal ini, apa pun juga, akhirnya kita kan tidak mendapatkan dia?"

Bok-hujin juga terdiam sejenak dan menghela napas, ucapnya dengan rawan. "Maaf, Toaci, tidak seharusnya aku mengungkit kejadian-kejadian itu, padahal sudah lama kita melupakan hal-hal itu."

Memang tidak seharusnya ia membicarakan kejadian dahulu itu, sebab itu rahasia hidup mereka. Cuma sayang Siau-hi-ji sudah pingsan, hakikatnya dia tidak mendengar apa yang dibicarakan mereka.

Sebelum Siau-hi-ji sadar seluruhnya, sayup-sayup ia sudah mengendus bau harum yang memabukkan itu, ia mengira dirinya masih berada di kamar hotel itu, tapi waktu dia membuka mata segera diketahui dugaannya itu sama sekali keliru.

Di dunia ini tidak mungkin ada hotel yang memiliki kamar semewah ini, juga tiada hotel yang menyediakan tempat tidur selunak ini dengan bau harum semerbak begini.

Menyusul lantas dilihatnya dua anak perempuan yang berdiri di ujung tempat tidurnya. Keduanya memakai baju sutera yang halus dan memakai kopiah dengan kembang goyang yang indah. Wajah mereka pun cantik, cuma di antara wajah cantik itu sama sekali tidak kelihatan sesuatu perasaan dan juga tiada warna darah sedikit pun, putih mulus laksana ukiran es.

Siau-hi-ji kucek-kucek matanya sambil bergumam, "Apakah aku ini sudah meninggal, jangan-jangan aku sudah berada di surga?"

Kedua anak perempuan ini tetap berdiri tanpa bergerak, sorot mata mereka menerawang jauh ke sana, seakan-akan tidak mendengar ucapan Siau-hi-ji, bahkan seperti sama sekali tidak melihat anak muda itu.

Biji mata Siau-hi-ji mengerling, katanya pula dengan menyengir, "Ya, sudah tentu aku tidak meninggal, sebab kalau aku meninggal pasti tidak terdapat anak dara secantik bidadari seperti kalian ini."

Ia mengira kedua anak perempuan itu pasti akan tertawa, tak tahunya memandang sekejap padanya saja tidak.

Siau-hi-ji raba-raba hidung sendiri, katanya pula, "O, barangkali kalian meremehkan diriku? Atau .... Ah, bisa jadi mendadak aku mahir ilmu menghilang sehingga kalian tidak melihat diriku?"

Tapi biarpun anak muda itu mengoceh sampai mulutnya capai, kedua anak perempuan itu tetap tidak menggubrisnya.

Akhirnya Siau-hi-ji menghela napas, katanya, "Sesungguhnya aku ingin kalian tertawa, sebab waktu tertawa tentu kalian bertambah cantik. Tapi sekarang terpaksa aku mengaku

gagal, harap kalian panggilkan Tong-siansing yang konyol itu."

Namun kedua anak dara itu tetap tidak peduli.

Siau-hi-ji melonjak bangun dan berteriak, "Ayo bicaralah! Mengapa kalian diam saja. Apakah kalian bisu, tuli atau buta?"

Ia melompat turun ke lantai, dengan kaki telanjang ia mendekati kedua anak dara itu dan mengamat-amati mereka sejenak, lalu mengitari mereka satu putaran, ia mengernyitkan kening dan bergumam, "Ah, mungkin mereka bukan manusia melainkan patung ukiran dari batu es."

Sebelah tangannya segera bermaksud mencolek hidung salah seorang anak dara itu. Tapi mendadak tangan anak perempuan itu mengipas perlahan, jari-jemarinya yang lentik dengan cat kuku yang merah itu laksana pisau kecil terus menusuk tenggorokan Siau-hi-ji.

Keruan Siau-hi-ji kaget dan cepat menjatuhkan diri ke tempat tidur, serunya dengan tertawa, "Aha, meski kalian tidak dapat bicara, tapi ternyata bisa bergerak."

Namun cepat anak dara itu berdiri mematung pula.

"Seumpama kalian tidak suka bicara denganku, seharusnya kalian bisa tertawa kan" kata Siau-hi-ji. "Kalau senantiasa merengut begitu, kalian akan lekas tua."

Lalu dia melompat turun pula, didapatinya sepasang sandal kain yang halus, segera dipakainya, katanya pula dengan perlahan, "Dahulu ada seorang, cara bekerjanya selalu acuh tak acuh, pada suatu hari ia keluar rumah, jalannya serasa kurang leluasa, ia tidak menyadari sepatunya salah pakai, setiba di rumah kawannya barulah diberitahu sang kawan tentang kekeliruannya itu, cepat ia suruh jongos pulang ke rumah untuk mengambilkan sepatu yang salah pakai itu. Sampai setengah harian si jongos baru kembali dengan tangan kosong. Coba terka, apa sebabnya?"

Sampai di sini Siau-hi-ji hampir tertawa sendiri, dengan menahan tawa ia menyambung pula, "Orang itu pun aneh, ia marah dan menegur jongosnya mengapa tidak jadi mengambil sepatu penggatinya. Tapi jongosnya memandangnya dan menjawab, "Juragan tidak perlu ganti sepatu lagi, sepasang sepatu di rumah itu juga terdiri dari satu sisi saja, yaitu sisi kanan."

Belum habis ceritanya ia sendiri tertawa terpingkal-pingkal.

Akan tetapi kedua anak dara itu tetap tidak menggubrisnya, bahkan tidak berkedip sedikit pun.

Siau-hi-ji kikuk sendiri, ia menghela napas, katanya, "Baiklah, aku mengaku tak berdaya membuat kalian tertawa, tapi ada seorang kawanku bernama Thio Sam, dia paling pandai memancing orang tertawa. Suatu hari, dia bersama dua temannya pergi tamasya, setiba di pojok jalan, dilihatnya seorang nona cantik berdiri di bawah pohon dengan kaku dan dingin, persis seperti kalian sekarang. Thio Sam mengatakan dia sanggup memancing tertawa si nona, dengan sendirinya kedua temannya tidak percaya. Kata Thio Sam, dia mampu memancing tertawa si nona itu hanya dengan satu kata saja, kemudian dengan satu

kata pula dia sanggup membuat nona itu marah. Untuk itu dia berani bertaruh makan gratis di restoran. Tentu saja kedua temannya menyetujui pertaruhan itu."

Dasar Siau-hi-ji memang pintar bicara, ocehannya sekarang bahkan sangat hidup dan menarik. Meski kedua anak dara itu tetap tidak memandang ke arahnya, namun dalam hati sudah timbul rasa ingin tahu cara bagaimana si Thio Sam dapat memancing tertawa orang banyak hanya dengan satu kata saja dan dengan satu kata pula dapat membuat orang marah.

Maka didengarnya Siau-hi-ji telah menyambung, "Lalu Thio Sam mendekati nona itu, tiba-tiba ia bertekuk lutut pada seekor anjing yang mendekam di samping si nona sambil memanggil, 'Ayah!'

"Melihat si Thio Sam menganggap seekor anjing sebagai bapaknya, tentu saja si nona merasa geli dan mengikik tawa. Tak tahunya si Thio Sam lantas berlutut pula kepada si nona dan memanggilnya: 'Ibu'.

"Keruan wajah si nona seketika merah padam, dengan menggereget ia terus melenggang dan melangkah pergi. Dan karena itu Thio Sam telah memenangkan taruhannya ...."

Belum habis cerita Siau-hi-ji, anak dara yang bermuka bulat telur di sebelah kiri mendadak mengikik geli.

Maka bersoraklah Siau-hi-ji, "Aha, tertawa, akhirnya kau tertawa!"

Dilihatnya baru saja anak dara itu berseri tawa, mendadak air mukanya berubah pucat pula.

Kiranya entah sejak kapan Tong-siansing telah muncul di situ dan sedang menatap anak dara itu dengan dingin, "Apakah kau merasa dia sangat lucu?" jengeknya.

Sekujur badan anak dara itu gemetar, segera ia berlutut dan meratap, "Hamba ... hamba tidak mengajak bi ... bicara padanya ...."

"Tapi kau telah tertawa baginya bukan?" bentak Tong-siansing bengis.

"Hamba ... hamba ...." Karena ketakutan sehingga gadis kecil itu tidak sanggup bicara, mendadak ia mendekap mukanya dan menangis.

"Kau boleh keluar saja," ucap Tong-siansing.

"Mo ... mohon ... sudilah engkau mengampuni jiwa hamba," ratap anak dara itu dengan suara parau, "Hamba berjanji takkan berbuat lagi."

"Mengampuni jiwanya?" Siau-hi-ji mengulang dengan terkejut. "He, apakah engkau akan ... akan membunuhnya?"

"Membunuhnya?" jengek Tong-siansing. "Kukira tidak perlu, cukup potong lidahnya saja agar selanjutnya dia tidak mampu tertawa lagi."

"Potong lidahnya? Hanya lantaran tertawa begitu saja hendak kau potong lidahnya?" tanya Siau-hi-ji dengan kejut tak terperikan.

"Ini pun salahmu, mestinya jangan kau pancing dia tertawa," kata Tong-siansing.

"Aku cuma mendongeng suatu lelucon baginya, mengapa ... mengapa engkau cemburu!" teriak Siau-hi-ji.

"Plak", mendadak Tong-siansing menamparnya, sama sekali Siau-hi-ji tidak dapat berbelit sehingga tergampar dengan tepat, kontan ia jatuh terlentang. Tapi mulutnya tetap berteriak gusar, "Boleh kau pukul diriku, tapi tidak boleh sekali-kali menghukum dia."

Sorot mata Tong-siansing seakan-akan memancarkan bara, bentaknya, "Kau malah ... malah membela dia?"

Rupanya karena gemasnya hingga tubuhnya tampak agak gemetar.

Dengan suara keras Siau-hi-ji menjawab, "Persoalan ini tak dapat menyalahkan dia, kalau ada yang salah, salahkan saja diriku."

"Bagus ... bagus! Jadi kau lebih suka dipukul olehku daripada kuhukum dia, kau ... kau ternyata serupa dengan ayahmu, sama-sama petualang cinta."

Begitu habis ucapannya, sekonyong-konyong ia menggeram, sebelah tangannya membalik ke sana, kontan anak dara bermuka bulat telur tadi terhantam hingga terpelanting keluar pintu, lalu jatuh terkulai tak dapat bergerak lagi untuk selamanya.

Keruan kaget Siau-hi-ji, ia melompat bangun dan berteriak, "Kau ... kau membunuh dia?"

Gemetar badan Tong-siansing, mendadak ia menengadah dan bergelak tertawa, katanya, "Betul, aku telah membunuh dia, supaya dia tak bisa pergi bersamamu!"

Kejut dan gusar Siau-hi-ji, tanyanya, "Apakah kau sudah gila? Bilakah dia ingin pergi bersamaku?"

"Hm, bilamana kalian sudah pergi baru kubunuh dia, tentu akan terlambat segalanya!" jengek Tong-siansing.

Siau-hi-ji terbelalak, serunya parau, "Gila, kau benar-benar sudah gila .... Tadinya kukira hanya watakmu saja dingin dan bukan orang yang berhati kejam, siapa tahu engkau tega bertindak sekeji ini terhadap seorang anak perempuan."

Makin bicara makin gusar, tanpa pikir mendadak ia menubruk maju, kedua tangannya memukul dengan cepat.

Jilid 6. Bakti Binal

Dengan ilmu silat Siau-hi-ji sekarang tingkatannya sudah sebanding dengan tokoh-tokoh

Bu-lim terkemuka, dalam gusarnya, pukulan yang dilontarkan ini sekaligus mencakup ilmu pukulan sakti dari Bu-tong-pay dan Kun-lun-pay. Dengan sendirinya ilmu pukulan ini berasal dari beberapa tokoh dunia persilatan yang diciptakan secara gabungan di istana bawah tanah itu. Kini Siau-hi-ji sudah dapat memainkannya dengan leluasa, bahkan mengerahkan segenap daya serangannya.

Siapa tahu, pukulan yang cukup membuat keder setiap tokoh Bu-lim ini bagi Tong-siansing tidak lebih hanya menggeliat, tubuhnya seakan-akan patah menjadi dua. Pada saat itu pukulan balasannya juga lantas dilontarkan, kalau tidak menyaksikan sendiri, siapa pun takkan percaya seorang dapat melancarkan serangan dalam posisi yang aneh begitu.

Seketika Siau-hi-ji merasa tubuhnya tergetar, kontan ia jatuh terguling pula, meski tidak terluka, tapi ia benar-benar takut dan terkesima oleh ilmu silat yang aneh dan lihai ini.

Sambil memandangi anak muda itu, Tong-siansing menjengek, "Ilmu silatmu ini paling-paling hanya mampu menahan lima jurus serangan Hoa Bu-koat. Tadinya kukira kau sanggup mengadu jiwa dengan dia, tak tahunya, kau sangat mengecewakan harapanku."

"Aku mampu menahan berapa jurus serangannya, peduli apa denganmu?" damprat Siau-hi-ji gemas.

"Memangnya kau tidak ingin mengalahkan dia?" jengek Tong-siansing.

"Aku ingin mengalahkan dia atau tidak memangnya kau mau apa?" jawab Siau-hi-ji.

Tong-siansing tidak marah lagi, dia malah mengeluarkan satu lipatan kain kuning, katanya, "Di sini ada pelajaran tiga jurus serangan yang dapat mematahkan ilmu silat Ih-hoa-kiong, bilamana kau dapat memahaminya di dalam tiga bulan ini, andaikan kau tidak dapat mengalahkan Hoa Bu-koat sedikitnya mampu tertahan lebih lama."

Ternyata dia hendak mengajarkan ilmu silat kepada Siau-hi-ji, sungguh hal yang sukar dipercaya oleh siapa pun duga. Keruan Siau-hi-ji melenggong heran, tanyanya dengan tergagap, "Apa ... apa maksudmu ini?"

Tong-siansing lantas melemparkan lipatan kain itu ke depan Siau-hi-ji sambil mendengus, lalu melangkah pergi.

"Sebenarnya kau ingin Hoa Bu-koat membunuh diriku atau ingin kubunuh Hoa Bu-koat?" teriak Siau-hi-ji. "Hm, sebenarnya kau ini dihinggapi penyakit apa?"

Sekonyong-konyong Tong-siansing membalik tujuh, jengeknya, "Hm, selama hidupmu ini sudah ditakdirkan akan berakhir dengan tragis. Tak peduli kau yang membunuh Hoa Bu-koat atau dia yang membunuhmu, semuanya sama saja."

"Tapi jelas ini tidak sama. Mana bisa sama?" geram Siau-hi-ji "Kau ... sebenarnya ...."

Namun Tong-siansing sudah melangkah keluar tanpa menoleh, "blang", pintu digebrak hingga tertutup.

Siau-hi-ji termenung sejenak, waktu berpaling, dilihatnya anak dara yang masih berada di

situ sedang mengucurkan air mata. Tapi sekarang ia tidak berani lagi mengajaknya bicara, sungguh ia tidak tega menyaksikan anak dara yang cantik itu mati pula akibat tingkah lakunya.

Anak dara itu berdiri termenung di situ dan membiarkan air matanya meleleh di pipi tanpa mengusapnya. Siau-hi-ji jadi terharu, ia menghela napas, kemudian ia coba membentang kain sutera pemberian Tong-siansing tadi.

Memang benar, kain tadi melukiskan tiga jurus ilmu silat yang mahahebat, sederhana, tapi tajam, benar-benar merupakan jurus serangan mematikan bagi ilmu silat Hoa Bu-koat yang ruwet itu.

Ketiga jurus itu selain dilukiskan dengan gambar secara jelas, bahkan diberi keterangan pula dengan tulisan. Kalau bukan orang yang sangat memahami ilmu silat Ih-hoa-kiong, rasanya tidak mungkin menciptakan ketiga jurus serangan yang hebat ini, sungguh aneh bin ajaib.

Namun Siau-hi-ji tidak memikirkan hal ini, pada hakikatnya sekarang ia tidak ingin memikirkan apa pun, ia hanya memandangi gambar itu dengan termangu-mangu.

Tidak lama kemudian datanglah orang mengantarkan santapan, ternyata terdiri dari masakan Sujwan kegemaran Siau-hi-ji, bahkan ada sebotol arak pilihan.

Tanpa sungkan-sungkan lagi Siau-hi-ji terus makan sekenyang-kenyangnya, tapi ia sengaja menyisihkan sepotong bebek rebus dan satu porsi Ang-sio buntut, lalu seperti bicara pada dirinya sendiri ia bergumam, "Kedua macam makanan ini tidak pedas, makan atau tidak terserah padamu."

Sejak tadi anak dara itu berdiri saja, satu ujung jari saja tidak bergerak. Tapi sekarang mendadak ia memutar tubuh dan mendekati meja, tanpa permisi lagi ia ambil sepotong bebek rebus itu terus dimakan dengan lahapnya.

Bila dia tidak mau makan, tentu Siau-hi-ji tidak perlu heran, kini dia justru makan dengan lahapnya, hal ini malah membuat Siau-hi-ji terbelalak heran.

Setelah menghabiskan sepotong bebek rebus, tampaknya nona ini sudah tidak sanggup makan lebih banyak lagi, tapi sedapatnya ia menghabiskan pula seporsi Ang-sio buntut. Sambil makan tanpa berkedip ia pun mengawasi sebuah saringan pasir pengukur waktu, setitik demi setitik butiran pasir menerobos saringan dan sang waktu pun ikut berlalu.

Yang keluar dari saringan sekarang rasanya bukan lagi butiran pasir melainkan jiwa manusia.

Siau-hi-ji tersenyum kecut, waktu, baginya kini terasa terlalu mahal, namun dia cuma dapat menyaksikan sang waktu berlalu begitu saja tanpa berdaya sedikit pun.

Tiba-tiba anak dara itu mendekatinya, lalu mendesis perlahan, "Apakah engkau cukup kenyang?

Bahwa anak perempuan itu mendadak mau bicara. Siau-hi-ji jadi kaget.

Segera nona itu berkata pula, "Tak menjadi soal bicara sekarang, tak ada orang lain yang akan datang."

Dengan tertawa Siau-hi-ji lantas menjawab, "Perutku serasa mau pecah karena kenyangnya, mungkin seekor semut saja tak sanggup kutelan lagi."

"Sebaiknya kau makan lebih banyak, selama dua hari nanti mungkin kita tak dapat makan apa-apa," ucap si nona.

Siau-hi-ji terkejut, "Sebab apa?" tanyanya.

Terpancar sinar tajam dari biji mata si nona yang hitam itu, katanya dengan tegas, "Sebab sekarang juga kita akan mulai kabur, dalam pelarian ini pasti kita takkan makan apa pun juga, bahkan air minum pun sukar diperoleh."

"Lari?" Siau-hi-ji menegas dengan melenggong. "Maksudmu melarikan diri?"

"Ya, sebabnya aku makan dengan lahap tadi ialah supaya aku mempunyai tenaga untuk melarikan diri?"

"Tapi ... tapi Tong-siansing ....

"Saat ini dia sedang bersemadi, sedikitnya dalam dua jam dia takkan ke sini."

"Kau yakin?" tanya Siau-hi-ji.

"Ya, kebiasaan ini sudah berlangsung selama berpuluh tahun dan tidak pernah berubah, konon belasan tahun yang lalu juga ada seorang anak perempuan yang berkedudukan seperti diriku melarikan diri dengan membawa kabur seorang pada saat dia sedang semadi seperti sekarang ini."

"Ah, pantas dia begitu murka tadi, kiranya dia khawatir sejarah akan berulang pula," ucap Siau-hi-ji, baru sekarang ia paham.

Tiba-tiba mata anak dara itu berkilau-kilau mengembang air mata, katanya, "Tahukah engkau siapa anak perempuan yang dibunuhnya tadi?"

Siau-hi-ji jadi tertarik, jawabnya, "Jangan-jangan ... jangan-jangan dia ...."

"Adikku, adik kandungku," tukas si nona dengan suara gemetar, akhirnya air mata pun bercucuran.

Siau-hi-ji melenggong sejenak, ucapnya kemudian dengan menyesal, "Maaf, tadi seharusnya aku tidak boleh memancing dia tertawa."

"Sudah tujuh tahun adikku ikut dia, tapi cuma persoalan sekecil itu ia pun tega membunuhnya, sebaliknya engkau tak pernah kenal adikku, namun engkau malah membelanya, bahkan tidak sayang mengadu jiwa baginya ...."

"Lantaran inikah kau menolong aku dengan menyerempet bahaya?" tanya Siau-hi-ji.

"Hakikatnya dia bukan manusia, ia pun tidak menganggap kami sebagai manusia, hidupku di sini biarpun cukup sandang pangan, namun rasanya seperti hidup di dalam kuburan, sedikit pun tiada gairah hidup ...."

"Jika begitu mengapa ketika itu kau mau datang ke sini?"

"Kami kakak beradik sebenarnya yatim piatu dan sejak kecil sudah kenyang siksa derita, kami mengira setelah masuk perguruannya dapatlah kami menanjak ke atas dan hidup bahagia. Siapa tahu meski kami berhasil belajar ilmu silatnya, tapi kami pun dijadikan budak olehnya, terkadang sepanjang hari kami dilarang buka suara sama sekali."

"Kesepian, ya, kesepian sedemikian lama memang lebih banyak menyiksa daripada penderitaan orang lain ...." ucap Siau-hi-ji dengan gegetun. Tiba-tiba ia pegang tangan si nona yang dingin ini dan berkata pula dengan suara berat, "Tapi setelah peristiwa belasan tahun yang lampau itu, penjagaannya pasti bertambah ketat, apakah kita dapat kabur tanpa diketahuinya?"

"Jika berada di istananya memang sama sekali tiada harapan bagi kita untuk lari, tapi di sini, tempat ini hanya pondoknya untuk sementara saja." Untuk pertama kalinya si nona menampilkan senyum getir, lalu menyambung pula, "Apalagi akulah yang menemukan tempat ini, bahkan aku yang mengatur tempat ini, walaupun kita belum pasti dapat lolos, tapi apa pun juga harus kita coba daripada menunggu ajal di sini."

Siau-hi-ji memandang sekelilingnya, lalu bertanya, "Sebenarnya tempat apakah ini?"

"Sebuah biara," tutur si nona.

"Biara?" Siau-hi-ji menegas dengan heran. Yang terlihat olehnya sekarang adalah perabotan yang mewah, yang terendus adalah bau harum semerbak, sungguh sukar dipercaya kalau tempat ini adalah sebuah biara.

"Tempat ini semula adalah sebuah biara tua. Setelah kami atur seharian barulah berubah bentuk begini," tutur si nona.

"Kepandaian kalian sungguh luar biasa," kata Siau-hi-ji dengan gegetun. Sambil tertawa tiba-tiba ia menyambung pula, "Waktu sangat berharga, kenapa kita tidak lekas berangkat. Jika ingin mengobrol, setelah lolos kukira masih mempunyai waktu banyak."

"Tunggu sebentar, kita harus menunggu setelah peralatan makan ini di bersihkan orang barulah berangkat, kalau tidak kaburnya kita akan segera ketahuan."

"Ya, dalam hal-hal kecil aku memang suka teledor, rasanya setiap anak perempuan sepertimu jauh lebih cermat daripadaku," kata Siau-hi-ji tertawa.

Nona itu menatapnya sejenak, katanya kemudian, "Tentunya sangat banyak anak perempuan yang kau kenal?"

"Ah, sungguh kuharap jangan banyak-banyak anak perempuan yang kukenal .... Dan kau?

Anak lelaki yang kau kenal ....”

“Satu pun tidak ada,” jawab anak dara itu dengan dingin.

“Tapi sekarang sedikitnya kau sudah kenal diriku,” ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. “Aku she Kang bernama Siau-hi, dan kau?”

Nona itu terdiam sejenak, jawabnya kemudian, “Boleh kau panggil aku ini Thi Peng-koh”

Siau-hi-ji seperti melengak, ucapnya dengan menyengir, “Kau pun she Thi? Aneh, mengapa anak perempuan she Thi sedemikian banyak ....”

Belum habis ucapannya, mendadak Thi Peng-koh mendesis dan memberi tanda agar jangan bersuara.

Segera terdengar langkah perlahan di luar pintu, cepat Siau-hi-ji merebahkan diri di tempat tidur. Habis itu masuklah seorang anak perempuan berbaju ungu dan berwajah dingin bersama seorang perempuan setengah umur berbaju hijau.

Thi Peng-koh tetap berdiri di tempatnya tanpa menghiraukan kedua pendatang itu.

Nona baju ungu lantas mendekatinya, dengan dingin ia menegur, “Adikmu sudah meninggal.”

“Aku tahu,” jawab Peng-koh dengan sikap sama dinginnya.

“Kau berduka tidak?”

“Jika aku berduka apakah kau gembira?”

Cepat si baju ungu melengos dongkol, sorot matanya yang penuh rasa gusar itu kebetulan menghadapi Siau-hi-ji. Tapi anak muda itu malah mencibir padanya dengan menjulurkan lidah segala.

Sementara itu perempuan baju hijau tadi sudah selesai mengukuti mangkuk piring dan membawanya pergi.

Tiba-tiba si nona baju ungu berkata, “Kau pun boleh keluar sana!”

Siau-hi-ji melengak, ucapnya dengan menyengir, “Maksudmu aku sudah boleh keluar?”

Tapi di baju ungu lantas memutar balik ke sana dan menatap Thi Peng-koh jengeknya, “Tentunya kau tahu yang kumaksudkan ialah kau. Mengapa kau tidak lekas pergi?”

Siau-hi-ji terperanjat, denyut jantungnya hampir saja berhenti. Thi Peng-koh disuruh pergi, itu berarti rencana akan kabur mereka gagal total.

Tapi Thi Peng-koh lantas menjawab, “Siapa yang suruh aku pergi?”

“Sekarang sudah waktunya giliran jaga, kau dapat istirahat, memangnya kurang enak

bagimu?" jengek si baju ungu.

Thi Peng-koh tidak bicara pula, segera ia membalik tubuh dan melangkah pergi.

Dengan terbelalak Siau-hi-ji menyaksikan Thi Peng-koh melangkah keluar, meski gelisah, tapi tak berdaya.

Dalam pada itu si nona baju ungu sedang menatapnya pula dengan tajam dan bertanya, "Kau tidak ingin dia pergi?"

"Haha!" Siau-hi-ji sengaja latah, "Lebih baik kalau dia pergi. Mukanya yang senantiasa merengut itu membuat jemu saja. Meski kau belum tentu lebih enak dipandang daripada dia, tapi ganti yang baru tentu lebih baik daripada yang lama. Memangnya watakku juga suka pada yang baru dan bosan pada yang lama."

"Hm, jika kau menatap diriku, segera kucolok biji matamu," ancam si baju ungu.

Siau-hi-ji dapat melihat Thi Peng-koh yang telah keluar itu diam-diam telah menyelinap masuk kembali. Maka ia sengaja bergelak tertawa dan berolokolok. "Hahaha! Di mulut kau bilang tidak mau dipandang, tapi dalam hati tentu kau ingin sekali. Bisa jadi kau harap aku akan mendekapmu dan menciummu, kalau tidak mengapa kau segera menyuruh dia pergi dan kau sendiri malah tinggal di sini?"

Tampaknya si baju ungu menjadi gusar, dengan suara gemetar ia membentak, "Kau ... kau berani bicara begini padaku?"

Siau-hi-ji melelet lidah, ucapnya dengan tertawa, "Kau kan bukan macan betina, mengapa aku tidak berani? Malahan kuingin menggigit bibirmu!"

Dilihatnya Thi Peng-koh sudah dekat di belakang si baju ungu, maka dia sengaja membuatnya marah-marah dan lupa daratan.

Benarlah, dengan murka si baju ungu membentak pula, "Jangan kau kira aku tak dapat membunuhmu, sedikitnya dapat kupatahkan ...."

Belum habis ucapannya, tahu-tahu kepalanya telah menjulai ke bawah, menyusul tubuhnya lantas roboh terjungkal tanpa bersuara sedikit pun. Ternyata telapak tangan Thi Peng-koh dengan tepat telah menebas kuduk si baju ungu.

Cepat Siau-hi-ji melompat bangun dan berseru, "Kau tidak khawatir dilihat orang lain ...."

Dengan ketus Thi Peng-koh memotongnya, "Kesempatan sukar dicari lagi, terpaksa aku harus menyerempet bahaya. Apalagi penghuni-penghuni di sini kebanyakan tidak suka memperhatikan urusan orang lain. Seumpama tiga hari dia tidak muncul juga tiada orang yang menanyakan dia."

Sembari bicara ia terus menggeser tempat tidur itu dan meraba-raba dinding, segera tertampaklah sebuah pintu sempit.

Cepat Thi Peng-koh menyelinap ke balik pintu sambil berseru tertahan, "Lekas ikut

padaku!"

Di balik dinding itu ternyata ada sebuah jalan di bawah tanah yang berliku-liku entah menembus ke mana. Hanya terasa hawa dingin dan lembap dengan bau apek yang memuakkan.

Kejut dan girang Siau-hi-ji, sambil mendekap hidung ia ikut berjalan sekian lamanya, akhirnya ia berkata dengan gegetun, "Sungguh tidak disangka di dalam kelenteng ini ada jalan rahasia begini, sejak kapan kau menemukannya?"

"Waktu akan mengatur dan memperbaiki tempat ini lantas kutemukan jalan rahasia ini," tutur Peng-koh. "Menurut perkiraanku, biara ini mungkin dibangun pada jaman 'Ngoh-oh-cok-loan' (geger lima suku bangsa), waktu itu suasana kacau balau, kejahatan merajalela, jiwa manusia lebih rendah daripada binatang. Banyak orang-orang baik yang memotong rambut menjadi rahib untuk menghindari kerusuhan yang berkecamuk. Namun biara juga bukan tempat yang aman, maka para paderi di sini membangun jalan rahasia ini untuk menghindari bahaya."

"Tampaknya kau memang agak berbeda daripada anak perempuan lain yang pernah kukenal." ucap Siau-hi-ji dengan gegetun.

"O, memangnya berbeda dalam hal apa?"

"Kau bisa memakai otak," kata Siau-hi-ji. "Di dunia ini anak perempuan yang dapat menggunakan otaknya kini makin sedikit, malahan ada sementara perempuan yang punya otak sekalipun tapi justru malas menggunakannya. Mereka mengira cukup asalkan anak perempuan mempunyai wajah yang lumayan."

Thi Peng-koh seperti tertawa, katanya, "Tapi itu pun salah kaum lelaki."

"O, alasannya?" tanya Siau-hi-ji.

"Sebab pada umumnya kaum lelaki tidak menyukai anak perempuan yang berotak, mereka takut bilamana anak perempuan akan mengungguli mereka, sebab itulah anak perempuan yang semakin pintar juga semakin berlagak bodoh dan lemah. Pada dasarnya kaum lelaki memang suka menganggap dirinya lebih kuat daripada perempuan dan lebih suka menjadi si pelindung, jika demikian, mengapa pihak perempuan tidak membuat mereka memeras otak lebih banyak dan lebih banyak pula mengeluarkan tenaga?"

"Wah, jika begini jadinya yang bodoh adalah kaum lelaki?" kata Siau-hi-ji dengan bergelak tertawa. "Tapi katanya kau tidak pernah kenal seorang lelaki mana pun, mengapa kau sedemikian memahami kaum lelaki?"

"Secara kodrat perempuan memang dilahirkan agar memahami kaum lelaki."

Siau-hi-ji menghela napas gegetun, ucapnya, "Ya, memang benar juga perkataanmu, seorang lelaki kalau menganggap dirinya dapat memahami jalan pikiran perempuan, maka masa menderitanya pasti akan bertambah lama."

Dalam hati mereka sekarang sebenarnya penuh rasa khawatir, sebab itulah mereka

sengaja pasang omong sedapatnya dengan tujuan sekadar mengendurkan saraf yang tegang.

Maklumlah, di lorong bawah tanah yang pengap dan seram itu, sedangkan keselamatan jiwa mereka pun tidak diketahui apakah dapat dipertahankan, kalau mereka tidak bicara, tentu suasana akan bertambah mencekam.

Jalan di bawah tanah itu semakin lembap dan juga semakin gelap. Waktu Siau-hi-ji merabanya, terasa kedua sisi bukan lagi tembok yang licin melainkan dinding batu yang keras, kasap dan berlumut.

Sementara itu ia pun merasakan jalanan juga mulai tidak rata. Tanyanya kepada Thi Peng-koh. "Apakah dinding biara tua ini berhubungan dengan perut gunung?"

Thi Peng-koh tidak menjawabnya, tapi ia lantas menyalakan sebuah obor kecil. Tempat di mana mereka berada memang betul di dalam perut gunung dengan gua yang saling menyilang laksana jaringan labah-labah. Angin, ada tiupan angin entah berasal dari mana, angin yang dingin membuat orang merinding.

Dengan tertawa Siau-hi-ji berkata, "Di tempat begini, sekalipun Tong-siansing memiliki kesaktian setinggi langit juga tidak mudah menemukan kita."

"Tapi kalau kita ingin keluar rasanya juga tidak mudah," ujar Thi Peng-koh.

Siau-hi-ji kaget, serunya, "Masa kau tidak tahu jalan keluarnya?"

"Dari mana kutahu?" jawab Peng-koh.

"Jika ... jika begitu mengapa kau bilang kita dapat lari keluar?"

"Asalkan ada jalan, dengan sendirinya kita ada harapan untuk lari keluar."

"Tampaknya nona terlalu meremehkan persoalan ini," ujar Siau-hi-ji dengan murung. "Tahukah bahwa gua-gua begini kebanyakan tidak ada jalan tembusnya."

"Tapi juga ada sebagian yang dapat tembus keluar bukan?"

"Sekalipun ada jalan keluarnya, tapi gua-gua begini sungguh ruwet melebihi pat-kwa-tin yang pernah diciptakan Khong Beng di jaman Sam-kok itu. Bisa jadi setelah berputar dua-tiga bulan di dalamnya akhirnya baru diketahui masih tetap berada di tempat semula. Setahuku, dari dahulu kala hingga sekarang, setan penasaran yang terkurung mati di dalam perut gunung semacam ini bilamana dikumpulkan mungkin akan membuat penuh istana raja akhirat."

Peng-koh berjalan di depan, tanpa menoleh ia menjengek, "Jika begitu, kalau sekarang bertambah lagi dua orang kan tidak banyak."

"Ma ... masa kau tidak cemas?" tanya Siau-hi-ji.

"Jika cemas, sekarang juga boleh kau kembali ke sana, kan belum terlambat."

Siau-hi-ji melengak, ucapnya sambil menyengir, "Ai, kau jangan marah, aku tidak menyalahkanmu, hanya ...."

Mendadak Peng-koh berpaling dan berteriak, "Memangnya kau kira aku tidak tahu betapa bahayanya tempat begini? Tapi apa pun juga kita kan ada setitik harapan buat lari keluar daripada duduk menunggu ajal di sana?"

Siau-hi-ji melelet lidah, katanya dengan tertawa, "Wah, bila kutahu kau akan marah begini tentu aku tidak bicara seperti tadi."

Dengan mendongkol Thi Peng-koh menatapnya sejenak, tiba-tiba ia menghela napas gegetun dan berucap, "Sungguh tak terpikirkan olehku bahwa engkau adalah orang seaneh ini."

"Aku pun tidak pernah membayangkan bahwa kau akan marah-marah begini," ujar Siau-hi-ji tertawa.

Sembari bicara terus matanya juga tidak menganggur. Kini mendadak ditemukannya bahwa lumut yang melapisi dinding gua itu samar-samar ada ukiran ujung panah, sinar mata Peng-koh tampak gemerlap, agaknya dia juga sudah melihat tanda panah ini.

Segera nona itu mendahului menuju ke arah yang ditunjuk ujung panah. Belasan tombak kemudian, pada belokan sana kembali ada tanda panah lagi. Tapi Siau-hi-ji lantas berdiri di situ tanpa bergerak pula.

"Kini sudah ada petunjuk kita akan menuju keluar, mengapa engkau malah berdiri diam saja?" tanya Peng-koh sambil mengeryitkan kening.

Siau-hi-ji tertawa, jawabnya, "Jika kita menuju arah menurut ujung panah ini, sebentar lagi kita akan berjumpa pula dengan Tong-siansing. Rasanya aku sudah bosan melihat wajah seperti setan itu."

Thi Peng-koh terkejut, "Masa tanda panah ini bukan petunjuk jalan?"

"Tanda panah ini memang petunjuk jalan, tapi yang ditunjuk bukan jalan keluar."

"Dari mana kau tahu?" tanya si nona.

"Tanda panah ini tentunya diukir oleh para Hwesio yang dahulu menghuni biara ini, betul tidak?"

"Ya," kembali si nona mengangguk.

"Mereka sembunyi di sini untuk menghindari kerusuhan, setelah kawanan penjahat pergi, coba katakan, lalu para Hwesio itu akan ke mana lagi?"

"Dengan sendirinya kembali ke kelenteng mereka," setelah berucap begitu baru Peng-koh sadar dan cepat menambahkan pula, "Aha, betul juga. Tanda panah ini pasti petunjuk jalan untuk kembali ke kelenteng sana. Tapi mereka hanya sembunyi sementara saja di sini,

mengapa mesti meninggalkan penunjuk jalan segala?"

"Memang sudah kukatakan sejak tadi bahwa kau ini anak perempuan yang suka memakai otak," ucap Siau-hi-ji sambil tertawa, "Akhirnya kau paham juga, mungkin tadi kau hanya pura-pura bodoh saja."

Tanpa terasa Thi Peng-koh menunduk dengan muka merah. Tiba-tiba ia menyerahkan obornya kepada Siau-hi-ji dan berkata, "Kau ... engkau saja yang mencari jalan."

Dengan menghela napas Siau-hi-ji bergumam, "Makanya anak perempuan yang semakin pintar tentu juga semakin suka berlagak bodoh dan lemah, makanya lagi sekarang kau ingin aku memeras otak dan lebih banyak mengeluarkan tenaga ...."

Belum habis ucapannya, Thi Peng-koh membanting kaki dengan muka merah, serunya, "Baiklah, anggap engkau benar, kan tidak menjadi soal bukan?"

Dengan muka cengar-cengir Siau-hi-ji memandang si nona, sejenak kemudian baru berkata pula, "Justru kuingin melihat wajahmu merah dan marah-marah, dalam keadaan marah barulah kau mirip benar anak perempuan, sesungguhnya aku tidak tahan melihat wajahmu yang selalu dingin membeku ini."

Selagi Thi Peng-koh hendak mengomel namun Siau-hi-ji telah membalik ke sana sambil tertawa. Tanpa terasa si nona ikut tersenyum, gumamnya, "Apakah betul mukaku menjadi merah? Sungguh aku sendiri tidak tahu bagaimana bentuk wajahku bilamana sedang marah, mungkin untuk pertama kalinya selama hidupku ini ...."

Begitulah mereka terus maju ke depan, setiap ada tanda panah, bila menuju ke depan, maka Siau-hi-ji berbalik menuju ke belakang, bilamana tanda panah mengarah ke kanan, maka dia justru belok ke kiri. Tanda-tanda panah yang dilaluinya juga segera dihapuskannya.?

Setelah berjalan sejenak pula mengikuti anak muda itu, tiba-tiba Peng-koh bertanya, "Caramu berjalan ini apakah akhirnya dapat keluar?"

"Aku pun tidak tahu, yang pasti cara kita berjalan ini, sedikitnya jarak kita dengan kelenteng itu sudah semakin jauh," jawab Siau-hi-ji.

Namun sekarang gua itu sudah semakin sempit, terkadang Siau-hi-ji harus memiringkan tubuh baru dapat menyelinap lewat, sedangkan panah penunjuk jalan juga sudah tiada terlihat lagi.

Siau-hi-ji menghela napas, katanya, Agaknya sekarang kita harus main untung-untungan, biarlah kita pejamkam mata," Sembari bicara segera ia pun memadamkan obor.

"Kenapa kita tidak mencari lagi kalau-kalau ada …."

"Percuma," potong Siau-hi-ji. "Para Hwesio dahulu itu mungkin tidak sembunyi sampai ke sini, maka mereka pun tidak perlu mengukir penunjuk jalan, biarpun kita mencari lagi juga cuma sia-sia belaka."

Peng-koh tidak bicara lagi, tiba-tiba terasa tangannya dipegang Siau-hi-ji. Seketika jantungnya berdebar keras, dalam kegelapan detak jantungnya seakan-akan tambah keras. Muka si nona menjadi merah, kalau ada lubang di tanah rasanya ia ingin menyusup dan sembunyi di situ.

"Terpaksa, tak berdaya," ucap Siau-hi-ji.

"Soal ... soal apa tak berdaya?" tanya si nona.

"Jika jantung harus berdetak, siapa pun tak berdaya membuatnya berhenti," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Peng-koh mengikik tawa, segera ia hendak mencubit lengan anak muda itu, tapi mendadak tangannya berhenti di tengah jalan serta melenggong, tiba-tiba terasa olehnya selama bertahun-tahun ini baru sekarang untuk pertama kalinya ia merasa dirinya adalah perempuan, untuk pertama kalinya ia merasa dirinya berdarah dan berdaging. Perasaan ini membuat sekujur badannya panas membara, hampir-hampir berjalan saja tidak sanggup lagi.

Lorong gua ini semakin sempit, terkadang dilalui dengan merangkak. Berjalan di dalam kegelapan di tempat demikian rasanya sungguh tidak enak. Pakaian Peng-koh sudah robek, badan ada yang lecet dan berdarah, tapi sedikit pun dia tidak merasa sakit, dia terus mengikuti langkah Siau-hi-ji tanpa bicara.

Setiap satu jarak Siau-hi-ji lantas menyalakan obor untuk memeriksa keadaan sekitarnya, sampai akhirnya cahaya obornya sudah semakin guram. Ia tahu obornya sudah hampir terpakai habis, ia harus menghemat dan tidak berani menggunakan obor lagi, ia tahu di tempat demikian tanpa cahaya api akan berarti maut. Karena itu perjalanan mereka menjadi lebih sulit.

Entah sudah berapa lama mereka menyusur dalam kegelapan, rasanya sudah dua-tiga hari, tapi juga seperti sudah sebulan atau dua bulan. Langkah Peng-koh akhirnya mulai berat. Menyusul sekujur badan terasa linu, kepala pusing dan mata berkunang-kunang, lapar, dan dahaga.

Dengan sendirinya kondisi tubuhnya tidak sekuat Siau-hi-ji yang sudah kebal itu, mana dia sanggup tahan derita sehebat ini, kalau saja Siau-hi-ji tidak mengajaknya bicara dan bersenda-gurau, sungguh selangkah saja ia tidak kuat berjalan pula.

Padahal Siau-hi-ji sendiri juga payah.

Bila orang lain menghadapi keadaan buntu begini, andaikan tidak kelabakan hingga gila, paling tidak pasti juga akan berkeluh-kesah dan meratapi nasibnya yang celaka.

Tapi dasar watak Siau-hi-ji memang aneh, menghendaki kematiannya bisa jadi akan lebih mudah, kalau dia disuruh cemas, gelisah atau sedih atau jangan tertawa, inilah yang mahasulit.

Akhirnya Thi Peng-koh tak tahan, katanya, "Marilah kita mengaso sejenak."

"Jangan, tidak boleh berhenti, sekali berhenti maka jangan harap akan sanggup berjalan pula," ujar Siau-hi-ji.

"Tapi ... tapi aku ... tidak sanggup ...."

"Coba bayangkan, sejak dahulu kala sampai sekarang bilakah ada orang banyak yang masuk ke gua rahasia ini untuk berjalan-jalan dengan tangan bergandengan tangan seperti kita sekarang? Ai, betapa indah dan betapa romantisnya peristiwa ini. Orang lain tidak mungkin mendapatkan kesempatan bagus begini, kenapa sekarang kita tidak menikmatinya dan meresapinya."

"Tapi ... tapi sayang aku bukan ... bukan kekasihmu," ucap Peng-koh dengan perasaan hampa.

"Siapa bilang bukan?" ucap Siau-hi-ji dengan tertawa, "Saat ini, detik ini, selain kau, siapa pula di dunia ini yang lebih berdekatan denganku?"

Kembali Peng-koh mengikik tawa, tanpa terasa seluruh badannya lantas jatuh ke dalam pelukan Siau-hi-ji, wajahnya panas seperti bara. Bara ini timbul dari lubuk hatinya yang dalam.

Sekalipun perempuan yang sudah kenyang asam garamnya penghidupan, kalau berada bersama pemuda seperti Siau-hi-ji di tempat gelap dan pada hakikatnya belum pernah menyentuh lelaki. Masa remajanya yang membakar itu memang sudah tertahan terlalu lama, apalagi seorang yang sedang menghadapi tepi batas antara hidup dan mati, pada saat-saat demikian pikiran sehat seseorang paling mudah runtuh.

Peng-koh sendiri pun tidak membayangkan dirinya bisa jatuh ke dalam pelukan Siau-hi-ji, dan sekarang dia sudah menjatuhkan diri, namun sedikit pun ia tidak menyesal. Ia merasa tangan anak muda itu mendekap pinggangnya dengan perlahan.

Keadaan gelap gulita. Kegelapan memang suka menyesatkan.

Dengan suara gemetar Peng-koh berkata, "Hidup manusia sungguh aneh dan menarik, baru sekarang kutahu hal ini. Dua-tiga hari yang lalu aku tidak kenal kau, tapi sekarang ... sekarang aku …."

"Apakah kau tahu apa yang kupikirkan sekarang?" tiba-tiba Siau-hi-ji bertanya.

"Tidak tahu," jawab si nona.

"Yang paling kuinginkan sekarang adalah melihat wajahmu."

"O, tidak ... tidak ... kumohon jangan ...." Namun obor sudah menyala pula. Cepat Peng-koh menutup mukanya dengan tangan.

Air mukanya kembali merah jengah. Serunya dengan suara gemetar, "Jang ... jangan, padamkan ... obornya sudah hampir habis ...."

"Biarpun obor ini sekarang sangat berharga bagi kita, tapi bisa kulihat wajahmu pada saat

ini, betapa pun pengorbananku terasa setimpal juga," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Betul?" tanya Peng-koh sambil menurunkan tangannya perlahan-lahan.

"Cuma sayang saat ini tidak ada cermin, kalau ada ingin kuperlihatkan padamu bahwa wajahmu sekarang jauh lebih cantik daripada bentukmu dahulu yang dingin itu."

Peng-koh menatap tajam anak muda itu, sampai lama sekali baru berkata dengan lirih, "Jika benar-benar kita tak dapat keluar, apakah engkau akan marah padaku?"

"Marah padamu? Mengapa kumarah padamu?"

"Sebenarnya engkau toh takkan meninggal biarpun terkurung di sana, tapi sekarang ...."

"Jika demikian halnya, sepantasnya kau yang harus marah padaku. Kalau bukan diriku, tentu kau takkan menderita begini."

"Menderita?" tukas Peng-koh dengan tersenyum. "Tahukah engkau bahwa selama hidupku belum pernah segembira sekarang."

Dia menatap ke arah yang jauh di sana, lalu katanya pula dengan perlahan, "Pada waktu aku hampir gila karena kesepian, entah berapa kali pernah kubermimpi, aku mendambakan ada seorang akan mengajak bicara padaku, bertengkar padaku, memancing aku tertawa dan membuat aku marah pula. Tadinya kukira impianku ini takkan terlaksana selamanya, kukira di dunia ini tidak ada orang yang mau menganggap diriku sebagai perempuan."

"Sebab apa?" tanya Siau-hi-ji.

"Kalau aku sendiri tidak menganggap diriku sebagai perempuan, apalagi orang lain? Bisa jadi orang lain memandang diriku seperti bidadari, bahkan seperti iblis, tapi pasti tidak menganggap diriku sebagai perempuan."

"Tapi tidak kurang tidak lebih engkau benar-benar seorang perempuan, aku dapat membuktikannya dengan seribu macam cara bila perlu."

"Ya, hal ini dapat kurasakan kini, makanya seumpama sekarang aku harus mati juga aku merasa siap dan merasa gembira."

"Siapa bilang kau akan mati?" seru Siau-hi-ji. "segera juga kita akan menemukan jalan keluarnya."

Peng-koh menggeleng dengan tersenyum, katanya, "Kutahu ... kutahu ... engkau tak dapat mendustaiku."

Sementara itu api obor sudah tersisa setitik saja, sambil memandangi api obor kelopak mata Peng-koh terasa semakin berat, dengan suara lirih ia menyambung, "Aku pun tahu, sikap baikmu padaku bukanlah lantaran benar-benar menyukai aku melainkan cuma ingin menghiburku saja, agar aku mendapatkan kegembiraan terakhir."

"Ah, kau ber ... berpikir terlalu banyak," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

Tersembul senyuman manis pada ujung mulut si nona, ucapnya perlahan, "Namun aku tetap berterima kasih padamu, aku benar-benar sangat ... sangat lelah, kumohon biarkanlah kutidur, sekalipun tidurku ini takkan siuman untuk selamanya juga aku merasa puas ...."

Memandangi kelopak mata si nona yang berat dan perlahan-lahan terkatup itu, tanpa terasa Siau-hi-ji menghela napas.

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar suara keresek serta suara mencicit, ada sebarisan tikus besar lagi gemuk beriring-iringan lari lewat di depan mereka.

Peng-koh terkejut dan membuka mata lebar-lebar, tubuhnya meringkuk ketakutan. Sebaliknya Siau-hi-ji berseru girang, teriaknya, "Aha, kau tidak perlu tidur lagi, kita pasti tertolong."

"Tapi ini kan cuma kawanan tikus saja?" ujar Peng-koh.

"Lihatlah, kawanan tikus ini rata-rata berbadan gemuk, jelas tidak tinggal di perut gunung ini, di sini tiada terdapat satu butir beras atau makanan lain, pasti takkan membuat kawanan tikus itu sedemikian gemuk."

Terbeliak juga mata Thi Peng-koh, katanya, "Jadi maksudmu kawanan tikus ini masuk dari luar gunung sana?"

"Betul, tempat ini pasti sudah dekat dengan pinggir perut gunung dan jalan keluarnya pasti juga berada di dekat sini," sembari bicara Siau-hi-ji terus melangkah ke arah datangnya kawanan tikus tadi.

Untung obor belum lagi padam seluruhnya, tidak lama kemudian dapatlah ditemukan sebuah lubang yang tidak besar tapi juga tidak kecil, di luar lubang remang-remang ada cahaya yang redup.

Cahaya ini sangat aneh, bukan sinar matahari juga bukan lampu, tapi adalah semacam cahaya kemilau yang redup. Namun Siau-hi-ji tidak pedulikan lagi cahaya apakah itu. Segera ia tarik Thi Peng-koh dan menerobos ke balik lubang sana.

Di balik gua situ ternyata ada sebuah gua mestika, berpeti-peti harta karun tertimbun di situ, walaupun tidak terlalu banyak, tapi juga tidak sedikit jumlahnya.

Siau-hi-ji jadi melenggong, ucapnya dengan tertawa, "Aku sebenarnya bukan manusia rakus harta, tapi Thian justru selalu membuatku menemukan tempat-tempat rahasia penyimpanan harta pusaka, sungguh aku tidak paham mengapa di dunia ini terdapat harta karun sebanyak ini."

Sambil memegangi sebuah peti, tiba-tiba Peng-koh berkata, "Di sini bukanlah tempat harta karun segala."

"O, dari mana kau tahu?" tanya Siau-hi-ji.

"Peti-peti ini belum lama dibawa masuk ke sini, lihatlah, di atas peti ini tiada terdapat

debu kotoran apa pun," kata Peng-koh.

Melengak juga Siau-hi-ji setelah tangannya mengusap tutup peti dan memang benar tiada terdapat debu kotoran apa pun. Katanya sambil menyengir, "Dalam keadaan demikian kau ternyata lebih cermat daripadaku."

Tiba-tiba dilihatnya di atas setiap tutup peti itu tertempel etiket yang tertulis, "Milik Toan Hap-pui". Penemuan ini membuat Siau-hi-ji melonjak kaget.

Rupanya harta pusaka ini adalah milik Toan Hap-pui yang dirampas oleh Kang Piat-ho dan Kang Giok-long dengan berbagai tipu daya itu. Mungkin Giok-long menganggap gua ini adalah tempat sangat rahasia, maka partai harta karun rampasannya itu disembunyikannya di sini, tak tersangka secara kebetulan justru ditemukan oleh Siau-hi-ji.

Terkejut dan bergirang anak muda itu, hampir saja ia bersorak gembira. Tapi mendadak Thi Peng-koh mendesis, "Ssst, ada orang di sini."

Waktu Siau-hi-ji mengintip ke sana, benar juga dilihatnya di samping sepotong batu besar di luar sana duduk dua orang berhadapan. Seorang yang duduk menghadap ke sini berwajah putih pucat, ternyata Kang Giok-long adanya. Sedang orang yang duduk di seberangnya bertubuh kekar dan wajahnya tidak jelas terlihat.

Di samping batu itu tertaruh banyak santapan dan arak, tapi kedua orang itu bukan lagi makan dan minum, mereka hanya memandangi batu besar di depan mereka dengan penuh perhatian.

Keadaan kedua orang kelihatan lesu dan lelah, rambut semrawut, muka berlepotan seperti sudah beberapa hari tidak pernah cuci muka. Tapi mata mereka masih terbuka lebar tanpa berkedip.

Peng-koh merasa heran, dengan suara tertahan ia tanya Siau-hi-ji, "Adakah sesuatu yang menarik pada batu itu, mengapa kedua orang memandangnya sedemikian rupa? Jangan-jangan mereka orang gila semua."

Siau-hi-ji menjawab dengan gegetun, "Setahuku orang ini tidaklah gila, bahkan otaknya jauh lebih cerdas daripada orang lain."

"Kau kenal dia?" tanya Peng-koh.

"Ehm," Siau-hi-ji hanya mendengus saja sambil menatap santapan dan arak yang ditaruh di sana itu.

"Mengapa mereka melototi batu besar itu?"

"Mungkin mereka berharap batu itu akan berbunga," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. Akhirnya pandangannya beralih dari makanan kepada batu besar yang dimaksudkan Peng-koh itu.

Batu itu rata persegi, tiada sesuatu yang aneh, hanya bagian tengah ada satu garis ukiran,

pada kanan-kiri garisan itu masing-masing tertaruh sekerat daging Samcan, yaitu daging iga babi. Dan daging itulah yang dipelototi oleh kedua orang itu tanpa berkedip, seakan-akan daging yang berminyak itu adalah wajah perempuan yang paling cantik di dunia ini.

Siau-hi-ji merasa bingung juga melihat kelakuan mereka, gumamnya dengan tertawa, "Dahulu kukenal bocah ini tidak mempunyai penyakit apa-apa, tapi sekarang bisa jadi sudah berubah, memangnya dia sudah lupa bahwa daging harus di makan dengan mulut dan bukan untuk dipandang mata."

Bicara soal makan, Thi Peng-koh juga menelan air liur, ucapnya dengan suara tertahan sambil tertawa, "Jika kau kenal dia, sebaiknya kau beri petunjuk padanya."

"Tentu saja aku ingin mengajarkan dia cara memakan daging," ujar Siau-hi-ji. "Cuma sayang bilamana sekarang aku muncul, yang dimakan bukan lagi daging Samcan di meja batu itu melainkan daging pahaku ini. Maklumlah, karena geregetannya padaku sudah lama dia ingin memakan dagingku."

Peng-koh menghela napas kecewa, tanyanya kemudian, "Dan siapa lagi yang seorang?"

"Orang ini belum jelas kelihatan, rasanya seperti ...." belum habis ucapan Siau-hi-ji, sekonyong-konyong seekor tikus menerobos keluar dari tempat gelap dan melompat ke atas batu besar itu dan sekeratan daging di depan lelaki itu terus digondol lari.

Tiba-tiba muka Kang Giok-long berubah lebih pucat, katanya sambil menyengir, "Baik, sekali ini kau lagi yang menang."

"Sampai sekarang utangmu padaku seluruhnya berjumlah seratus tiga puluh laksa tahil perak, harta simpananmu di dalam sana sudah hampir ludes," ujar lelaki kekar itu dengan tertawa.

"Jangan khawatir, masih cukup banyak," jawab Kang Giok-long dengan dingin.

"Hahaha, sebelum pertaruhan ini memuaskan seleraku, mana boleh begini cepat modalmu ludes, awas bila ingin kupencet perutmu hingga keluar telurmu," demikian lelaki kekar itu bergelak tertawa, lalu ia iris sekerat kecil daging dan ditaruh pula di atas batu.

Baru sekarang Peng-koh paham duduk perkaranya, bisiknya dengan tertawa, "Kiranya mereka sedang berjudi, bilamana daging yang ditaruh di depannya itu digondol lari tikus, maka dia yang menang. Cara pertaruhan demikian sungguh sangat langka di dunia ini."

"Tapi cara pertaruhan ini juga sangat adil, siapa pun tidak dapat main kayu," kata Siau-hi-ji.

"Akan tetapi kalau tikusnya tidak datang, lalu bagaimana?"

"Jika tikusnya tidak datang, mereka lantas menunggu dan menunggu terus, dasar orang ini memang keranjingan judi, asalkan judi, biarpun menunggu sepuluh hari sepuluh malam juga bukan soal baginya."

"Hihi, memang betul, tampaknya cara mereka berjudi seperti ini sudah lebih daripada

sepuluh hari sepuluh malam."

"Apakah kau ingin tahu siapa orang yang duduk membelakangi kita ini?"

"Eh, engkau sudah mengenalnya?"

"Meski belum melihat mukanya, tapi suaranya sudah dapat kukenali."

"Siapa dia?" tanya Peng-koh.

"Han-wan Sam-kong atau lebih terkenal dengan julukan 'Ok-tu-kui', sebelum semuanya serba ludes tidak mungkin dia berhenti berjudi."

"Ok-tu-kui?" Peng-koh menegas, "Apakah tokoh Cap-toa-ok-jin itu?"

"Betul, rupanya kau pun tahu di dunia ini ada Cap-toa-ok-jin."

Peng-koh termenung sejenak, tiba-tiba ia tanya, "Apakah engkau tahu Cap-toa-ok-jin itu sebenarnya orang-orang macam apa?"

"Haha, pertanyaanmu ini boleh dikatakan tepat diajukan kepada orangnya," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa, "Mungkin di dunia ini tiada orang lain yang lebih mengenal Cap-toa-ok-jin daripada diriku ini."

Lalu dia angkat tangannya dan memperlihatkan jarinya satu per satu, "Cap-toa-ok-jin itu terdiri dari pertama, si tangan berdarah Toh Sat, kedua, tertawa sambil menikam Ha-ha-ji, ketiga si Banci To Kiau-kiau, keempat, setengah manusia setengah setan Im Kiu-yu, kelima tidak makan kepala manusia Li Toa-jui, lalu ...."

Sampai di sini, tubuh Thi Peng-koh seperti agak gemetar, air mukanya juga berubah, tapi Siau-hi-ji tidak memperhatikan, ia menyambung lagi, "Lalu ada lagi si Singa Gila Thi Cian, si tukang pikat Siau Mi-mi, Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong, Pek Khay-sim dan ditambah lagi Auyang Ting dan Auyang Tong bersaudara."

"Jika begitu, bukankah jumlahnya ada sebelas orang?" tanya Peng-koh.

"Soalnya kedua Auyang bersaudara itu adalah saudara kembar yang tidak pernah berpisah satu sama lain, sebab itulah mereka berdua cuma dianggap satu."

Perlahan Peng-koh menunduk, ucapnya dengan lirih, "Apakah orang-orang itu memang betul sangat jahat?"

"Sebenarnya orang yang lebih jahat daripada mereka masih sangat banyak, soalnya tindak tanduk mereka ini terlebih mencolok dan jauh berbeda daripada orang lain."

"Maksudnya bagaimana?" tanya Peng-koh.

"Umpamanya Li Toa-jui yang tidak makan kepala manusia itu, sehari-hari tampaknya ramah tamah, bahkan boleh dikatakan orang serba pintar dalam bidang sastra dan ilmu silat, tapi bila penyakitnya mulai kambuh, jangankan orang lain, istri sendiri juga

disembelih dan dimakannya. Padahal orang yang berjumpa dengan dia pasti takkan menyangka dia dapat melakukan kekejaman sejauh itu."

Menyinggung nama Li Toa-jui, kembali tubuh Thi Peng-koh agak gemetar. Ia terkesima sejenak, kemudian bertanya dengan perlahan, "Apakah engkau kenal mereka?"

"Bukan cuma kenal saja, bicara terus terang, bahkan aku dibesarkan bersama mereka?"

Kembali si nona melengak, tanyanya, "Apakah kau tahu di ... di mana mereka berada kini?"

"Bisa jadi mereka berada di sekitar Ku-san …." tiba-tiba Siau-hi-ji menatap si nona dan bertanya dengan tersenyum, "Apa sebabnya kau tanya sejelas itu."

Peng-koh tertawa, jawabnya, "Ah, aku cuma merasa tertarik oleh manusia-manusia yang serba aneh itu."

Sudah tentu percakapan mereka itu dilakukan lirih, sedangkan Kang Giok-long dan Han-wan Sam-kong lagi asyik bertaruh hingga lupa daratan, dengan sendirinya mereka tidak mendengar suara mereka.

Tiba-tiba terlihat Kang Giok-long tertawa dan berkata, "Sudah sembilan hari kita bertaruh dan belum ada yang kalah ludes, apakah kau tidak merasa bosan dan kesal?"

"Tidak, biarpun taruhan ini berlangsung sembilan tahun juga aku takkan bosan," jawab Ok-tu-kui.

"Tapi kalau pertaruhan ini diteruskan lagi, aku yang merasa kesal," kata Kang Giok-long.

"Kesal atau tidak adalah urusanmu," mendadak Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong melotot, "Pokoknya kau harus bertaruh denganku. Permainan harus jalan terus."

"Maksudnya bukan menghentikan pertaruhan ini, aku justru ingin memperbesar jumlah taruhannya."

"Hahaha, dalam hal berjudi, selamanya aku tidak kenal limit, makin besar taruhannya makin menyenangkan bagiku. Nah, katakan saja, kau ingin taruhan berapa banyak?"

Dengan tenang Kang Giok-long menjawab, "Modal yang Anda bawa tadi katanya bernilai tujuh puluh sampai delapan puluh laksa tahil perak, ditambah dengan jumlah kemenanganmu modalmu sekarang sudah ada dua juta tahil. Nah, boleh kita bertaruh dua juta tahil saja sekaligus."

"Hahaha, bagus!" sorak Han-wan Sam-kong. "Satu kali taruhan menentukan kalah dan menang, ini benar-benar pertaruhan yang menyenangkan. Cuma ...." Mendadak ia berhenti tertawa dan membentak, "Sudah kuperiksa tadi, harta karun simpananmu itu paling-paling cuma bernilai dua sampai tiga juta tahil, kini sudah separo kau kalah padaku, dari mana lagi kau menyediakan modal dua juta tahil untuk bertaruh dengan aku?"

"Sisa harta simpananku itu sedikitnya masih ada satu juta tahil," kata Kang Giok-long.

"Dan selisihnya lagi satu juta?" tanya Ok-tu-kui.

"Selisih satu juta tahil kupenuhi dengan manusianya."

"Buset! Anak kura-kura macam kau ini masa bernilai satu juta tahil?" Ok-tu-kui terbahak-bahak.

Namun Kang Giok-long tetap tenang saja, jawabnya dengan tersenyum, "Biarpun Cayhe tidak berharga satu juta, tapi kan masih ada satu orang yang bernilai lebih dari satu juta."

"Siapa? Di mana?" tanya Ok-tu-kui.

"Apakah Tuan perlu menimbang dulu barang dengan harganya?" tanya Giok-long dengan tertawa.

"Sudah tentu," seru Ok-tu-kui dengan melotot, "Di meja judi yang dikenal cuma duit, biarpun ayah dan anak atau suami dan istri juga tidak peduli, satu sen pun harus dihitung dengan jelas."

"Jika begitu, biarlah Cayhe membawanya kemari," kata Giok-long.

Di belakang Han-wan Sam-kong adalah sebuah batu padas yang mencuat keluar, di atas batu itulah tertaruh sebuah lampu minyak. Kang Giok-long terus angkat lampu itu dan melangkah keluar, katanya pula dengan tersenyum, "Tuan jangan khawatir, segera Cahye akan kembali."

"Sudah tentu Locu (bapak) tidak perlu khawatir," ujar Ok-tu-kui dengan tertawa. "Semua kekayaanmu berada di sini, kau pun buru-buru ingin memenangkan kembali modalmu yang sudah habis sebagian ini, mustahil kalau kau tidak lekas kembali lagi ke sini."

Habis berkata barulah dia mulai meraih sepotong paha ayam terus dilalapnya dan didorong dengan tenggakan arak.

Terkesima Thi Peng-koh menyaksikan tingkah laku kedua orang itu, tiba-tiba ia menghela napas dan berkata, "Sungguh luar biasa orang-orang ini, sekali taruhan bernilai jutaan tahil perak, harta mereka seakan-akan diperoleh dari mencuri."

"Memangnya siapa bilang hartanya bukan berasal dari mencuri?" tukas Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Biarpun hasil mencuri juga perlu banyak membuang tenaga dan pikiran, kalau dihabiskan dalam pertaruhan begini, kan sayang?" tukas Peng-koh.

"Segala macam harta benda, kalau didapatkan dengan mudah, habisnya juga mudah," ujar Siau-hi-ji. Apalagi seorang penjudi, sekalipun biniya dijadikan barang taruhan dan diambil lawannya juga takkan membuatnya menyesal. " Ia tertawa, lalu menyambung, "Cuma tak terduga olehku bahwa Kang Giok-long ini juga setan judi, setelah kalah ludes masih belum rela dan ingin bertaruh pula dengan gadai orang."

"Jangan-jangan istrinya yang akan digadaikan untuk taruhan?" kata Peng-koh dengan tertawa ngikik.

"Seumpama dia punya istri juga takkan laku satu juta," kata Siau-hi-ji. "Permainan apa yang akan dilakonkan bocah ini sungguh aku pun tak dapat menerkanya. Maklum, orang yang berharga satu juta tahil perak kan langka?"

Dalam pada itu Kang Giok-long telah kembali dengan menggandeng satu orang yang bertubuh ramping, tampaknya seperti seorang perempuan, cuma mukanya memakai cadar sehingga wajahnya tidak kelihatan.

"Mengapa kau membawa perempuan kemari?" tegur Ok-tu-kui sambil berkerut kening.

"Dengan sendirinya harus perempuan, kalau lelaki kan tidak berharga," jawab Giok-long dengan tersenyum.

"Tapi barang bekas pakai dari anak kura-kura macam kau ini mana bisa laku sepeser pun?" ujar Ok-tu-kui sambil terbahak-bahak.

Dengan sikap sungguh-sungguh Kang Giok-long menjawab, "Meski nona ini telah ikut aku beberapa hari, kujamin masih baru, masih tetap mulus, seujung rambut pun tak kuganggu. Garansi!"

"Ah, masa ada kucing yang tidak makan ikan asin? Locu tidak percaya."

"Kalau Tuan tidak percaya, boleh diuji coba!" kata Giok-long dengan tertawa. Lalu ia menaruh lampu tadi di atas batu, cuma sekali ini tidak ditaruhnya di belakang Ok-tu-kui melainkan di belakangnya sendiri. Cahaya memancar dari atas pundaknya sehingga bagian depan Han-wan Sam-kong tersorot terang.

Sebuah lampu ditaruh di mana pun adalah soal kecil dan takkan diperhatikan oleh siapa pun. Namun hal ini justru menarik perhatian Siau-hi-ji, ia mengeryitkan kening dan bergumam, "Bocah ini sedang main gila apa lagi? Lampu itu dibawanya pergi datang, rasanya pasti mempunyai maksud tertentu."

Isi perut Kang Giok-long yang penuh air busuk itu rasanya tiada orang yang tahu terlebih jelas daripada Siau-hi-ji.

Perempuan bercadar hitam tadi masih tetap berdiri mematung saja, Kang Giok-long lantas membukakan cadarnya dan dia masih tetap berdiri termangu-mangu tak bergerak.

Di bawah cahaya lampu yang cukup terang, terlihat wajah perempuan ini ternyata cantik sekali walaupun agak pucat.

Mata Thi Peng-koh terbeliak melihat wajah yang ayu itu. Sedangkan Siau-hi-ji hampir saja berteriak demi melihat wajah itu.

Buyung Kiu!

Perempuan ini ternyata Buyung Kiu adanya. Setelah diusir oleh Samkohnio, dia terus

berlari-lari kian kemari sepanjang jalan tanpa arah tujuan, di tengah malam gelap dengan sendirinya tiada orang yang melihatnya.

Seperti orang tidur berjalan saja, dengan linglung ia terus lari keluar kota. Walaupun ada yang merasa heran, tapi melihat pakaiannya yang bagus, orangnya juga cantik, maka tiada orang yang berani mengganggunya.

Tingkah laku Buyung Kiu yang aneh itu telah didengar oleh Kang Giok-long, segera ia menduga perempuan aneh itu pasti Buyung Kiu adanya, maka dia lantas meninggalkan urusan lain dan putar balik, dan di tengah jalan kebetulan memergoki Buyung Kiu yang sedang kelaparan setengah mati.

Dengan sendirinya Kang Giok-long tidak khawatir rahasianya akan dibocorkan Buyung Kiu yang kurang waras itu, segera nona itu dibawanya serta ke tempat simpanan harta rampasanya ini. Tak tersangka, "serigala mengincar ayam, harimau justru mengintai di belakangnya". Pada saat yang sama Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong juga menguntit di belakangnya, akhirnya mereka berhadapan dan terjadi pertaruhan besar-besaran.

Begitulah Ok-tu-kui jadi tercengang juga setelah melihat wajah Buyung Kiu, setelah terkesima sejenak, akhirnya ia berkata dengan gegetun, "Cantik memang, benar-benar perempuan cantik. Cuma sayang sudah dua puluh tahunan, setiap perempuan cantik sudah tidak menarik lagi bagiku, maka lebih baik kau membawanya pergi saja."

"Meski nona ini sangat cantik, tapi harganya yang tinggi justru tidak terletak pada wajahnya ini," ucap Kang Giok-long dengan tersenyum.

"Memangnya terletak di bagian mana?" tanya Ok-tu-kui, pikirannya lantas melayang-layang ke bagian tertentu.

"Terletak pada kedudukannya," jawab Giok-long.

"Hahaha! Memangnya dia seorang putri raja?"

"Meski bukan putri raja, tapi juga terpaut tidak banyak dengan seorang putri."

"Sesungguhnya siapa dia? Mengapa kau anak kura-kura ini sengaja jual mahal?" omel Ok-tu-kui dengan gusar.

Dengan tenang Giok-long menjawab, "Dia adalah Buyung Kiu, nona kesembilan dari Kiu-siu-san-ceng."

Melengak juga Ok-tu-kui, tertarik hatinya, ia menegas, "Jadi putri kesembilan Buyung Yong? Mengapa bisa berada di tanganmu?"

"Akibat perbuatan orang jahat, pikirannya menjadi kurang waras dan berkeluyuran ke mana-mana, dengan segala daya upaya kedelapan kakak perempuan dan iparnya telah mencarinya dan tidak menemukannya. Rupanya nasibku lagi mujur, tanpa sengaja telah kutemukan dia," setelah tertawa, lalu Giok-long melanjutkan, "Nah, coba pikir, bilamana dia diantar pulang kepada kakak-kakaknya, lalu cara bagaimana mereka akan berterima kasih padamu? Kuyakin hadiah besar pasti sudah disediakan di sana."

Setelah berpikir, Ok-tu-kui bertepuk dan berseru, "Baik, jadi, kita langsungkan pertaruhan ini!"

"Jangan!" sekonyong-konyong seorang berteriak.

Teriakan Siau-hi-ji secara mendadak ini bukan saja membuat kaget Ok-tu-kui dan Kang Giok-long, bahkan Thi Peng-koh juga terperanjat.

Seketika Kang Giok-long melonjak bangun dan membentak, "Siapa itu?"

Siau-hi-ji tenang-tenang saja, lebih dulu ia membisiki Thi Peng-koh, "Mari ikut keluar, apa yang kau suka silakan ambil saja dan makan sekenyangnya, sekali-kali jangan sungkan. Kini aku sudah mempunyai akal untuk menghadapi bocah busuk ini."

Habis memberi pesan kepada si nona barulah ia melangkah keluar dengan berlenggang, tegurnya sambil tertawa, "Wahai kawan yang suka sembunyi di liang jamban dan makan tahi itu, memangnya kau sudah lupa padaku?"

Melihat Siau-hi-ji, kaget Kang Giok-long melebihi melihat setan, ia tersurut mundur dan menjerit, "He, ken ... kenapa engkau berada di sini?"

"Arwah bapakmu ini masih penasaran, maka akan senantiasa membayangi anak kura-kura macam kau ini," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa ala Ok-tu-kui.

Dasarnya memang cerdik dan pintar, apa yang ditirunya pasti persis, caranya menirukan lagu dan lagak Ok-tu-kui bahkan hampir sukar dibedakan mana yang asli dan mana yang tiruan.

Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong menepuk pundak anak muda itu keras-keras, serunya sambil tertawa, "Hahaha! Jika orang lain yang muncul mendadak dari dalam sana mungkin akan membuatku kaget, tapi kau setan cilik ini, biarpun kau timbul dari bawah bumi juga takkan mengherankan aku."

Setelah bergelak tertawa, lalu ia menyambung pula, "Di kolong langit itu tiada sesuatu yang tak dapat kau lakukan."

"Siapa bilang?" tukas Siau-hi-ji dengan sungguh-sungguh. "Paling sedikit aku tak dapat bertelur?"

Ok-tu-kui tertawa terpingkal-pingkal. Tapi Siau-hi-ji lantas sibuk dengan tangan dan mulutnya, semua barang santapan yang tersedia di situ terus disikatnya. Buyung Kiu memandangnya dengan termangu, seperti kenal dan juga seperti tidak kenal.

Melihat di belakang Siau-hi-ji mengikut seorang nona cantik, malahan cara makannya juga serupa Siau-hi-ji, main sikat laksana orang yang sudah tiga tahun tidak makan. Giok-long tidak tahu bahwa Siau-hi-ji dan Thi Peng-koh memang sedang kelaparan dan sudah beberapa hari tidak pernah makan apa-apa.

Ok-tu-kui juga merasa geli menyaksikan cara makan Siau-hi-ji yang rakus itu, sejenak

kemudian ia bertanya, "Adik cilik, kau tahu hobiku selama hidup ini adalah bertaruh, mengapa tadi kau berteriak mencegah pertaruhanku?"

"Sebab ... sebab bilamana pertaruhan itu berlangsung, maka tertipulah engkau," jawab Siau-hi-ji dengan kurang begitu jelas karena mulutnya penuh makanan.

"Lucu kan setan judi tua, anak kura-kura ini paling-paling juga cuma setan judi kecil saja, masa dia dapat menipuku," kata Ok-tu-kui. "Apalagi cara pertaruhan ini juga sangat adil, tidak mungkin berbuat curang, kecuali dia memang siluman tikus."

Bicara punya bicara, akhirnya ia terbahak-bahak lagi seakan-akan di dunia ini tiada orang lain yang sanggup bercerita lelucon yang lebih lucu daripadanya, makin tertawa makin gembira dia.

Menunggu setelah Ok-tu-kui selesai tertawa, dengan perlahan barulah Siau-hi-ji bersuara, "Kau bilang pertaruhan ini sangat adil, dan engkau sudah menang beberapa kali, betul tidak?"

"Betul," jawab Ok-tu-kui.

"Apakah kau tahu mengapa engkau menang?"

"Sudah tentu lantaran aku mujur."

"Bukan begitu," kata Siau-hi-ji cepat.

Ok-tu-kui mengernyitkan kening dan berkata, "Memangnya masih ada sebab lain?"

"Ya, sebab …." Siau-hi-ji sengaja memandang Kang Giok-long sekejap, lalu menggeleng-geleng kepala dan berkata pula, "Ah, tidak, tidak boleh kukatakan."

"Mengapa tidak boleh kau katakan?" seru Ok-tu-kui sambil berjingkrak.

"Sudah dua-tiga hari kesehatanku kurang baik, kukhawatir anak kura-kura ini akan melabrak diriku."

Ok-tu-kui menjadi gusar, teriaknya, "Bila anak kura-kura ini berani menyentuh seujung jarimu, mustahil kalau tulang belulangnya tidak kulepasi satu per satu."

"Jadi engkau akan membantuku bilamana aku berkelahi dengan dia?" tanya Siau-hi-ji.

"Sudah tentu," jawab Ok-tu-kui tegas.

"Bagus, jika demikian barulah aku merasa lega," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. Lalu sambungnya, "Kau tahu bahwa tikus paling takut pada cahaya terang, perbuatannya selalu dilakukan secara gelap-gelapan, pada waktu malam tikus baru berani beroperasi, tapi bila ada cahaya lampu, mereka lantas mundur teratur pula."

"Sungguh tidak disangka kau pun sangat memahami watak kaum tikus," kata Ok-tu-kui dengan tertawa.

"Hi (ikan) dan tikus kan senasib, bila ketemu kucing lantas kepala pusing, kalau ikan tidak memahami tikus, lalu siapa yang memahami mereka?" ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

Kembali Ok-tu-kui tertawa terpingkal-pingkal hingga tak dapat bernapas, ucapnya dengan terengah-engah, "Tapi ... tapi apa sangkut-pautnya dengan persoalan ini?"

"Tikus yang berkeliaran di sini mungkin sekali baru saja pindah dari luar sana, bisa jadi di luar sana kedatangan seekor kucing buas sehingga kawanan tikus ini terhalau masuk ke gua sini," kata Siau-hi-ji pula. "Tak terduga bahwa di dalam gua ini tiada rumah makan kaum tikus, karena kelaparan, terpaksa mereka menyambar keratan daging di depan kalian ini ...."

"Tapi itu pun perlu Locu berdiam tanpa bergerak," tukas Ok-tu-kui dengan tertawa. "Barang siapa tidak tahan dan bergerak sedikit saja, maka kawanan tikus ini pasti tidak berani menggondol lari daging di depannya."

"Namun engkau tetap melupakan satu hal," kata Siau-hi-ji. "Lampu ini tadi berada di belakangmu, tubuhmu menghalang-halangi cahaya lampu sehingga keratan daging itu berada di tempat yang gelap. Kawanan tikus takut pada cahaya, yang diincar hanya daging yang terletak di tempat yang gelap, makanya berturut-turut engkau dapat menang beberapa kali."

"Aha, memang benar, kau memang setan cerdik, sampai-sampai hal yang rumit begini juga kau pikirkan," seru Ok-tu-kui sambil bertepuk.

"Yang berpikir akan hal ini tidak cuma aku saja," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Masa anak kura-kura ini pun dapat berpikir hal ini? Mengapa dia tidak omong?"

"Dia tidak omong, karena dia dapat memainkan Swipoanya dengan cemerlang," kata Siau-hi-ji.

"Ah, pahamlah aku," kata Han-wan Sam-kong. "Setelah anak kura-kura ini tukar tempat lampu ini, kini cahaya lampu tepat menyorot bagian depanku, karena yakin sekali ini dia pasti akan menang, makanya dia mengajak bertaruh besar-besaran sekaligus."

"Ya, beginilah," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa. "Kalau hal ini dilakukannya tadi kan tiada gunanya, tapi kini dia akan dapat meraih kembali kekalahannya, bahkan dapat menang lebih banyak darimu."

"Hah, jika tiada kau, sekali ini Locu pasti akan 'kapal terbalik di selokan'," ujar Ok-tu-kui dengan geli dan dongkol.

Siau-hi-ji lantas berpaling kepada Kang Giok-long, tanyanya dengan tertawa, "Nah, bagaimana? Betul tidak ucapanku?"

Air muka Kang Giok-long sudah tambah pucat sejak tadi, tapi dia sengaja menjengek, "Hm, kalau kau suka mengukur orang lain dengan perutmu sendiri, apa yang dapat kukatakan lagi?"

"Haha, Kang Giok-long, isi perutmu yang penuh dengan air busuk itu mungkin sukar diraba orang, tapi bagiku masa tidak tahu? Di hadapanku kau tidak perlu berlagak dungu," Siau-hi-ji bergelak tertawa.

"Mungkin nasibku sedang malang, makanya ketemu setan," dengus Kang Giok-long.

"Betul, ketemu aku bagimu boleh dikatakan malang dan sial delapan turunan," ujar Siau-hi-ji tertawa. "Kini barang dan orangnya telah kutangkap basah, ayolah kau ikut padaku menemui Toan Hap-pui, coba bicaralah nanti."

Kang Giok-long memandang Siau-hi-ji, lalu memandang Ok-tu-kui pula, katanya sambil menunduk, "Urusan sudah telanjur begini, aku pun tak dapat berkata apa-apa, cuma ...." Mendadak ia menelikung tangan Buyung Kiu, ia sendiri lantas menyelinap ke belakang nona itu, lalu berkata pula sambil menyeringai, "Cuma jiwa nona ini apakah tidak kalian pikirkan?"

Diam-diam Siau-hi-ji terkejut, tapi dia sengaja bergelak tertawa, katanya, "Jika kau hendak menggunakan Buyung Kiu sebagai sandera, maka kelirulah kau. Barangkali kau tidak tahu bahwa dia selalu ingin membunuhku, apakah mungkin aku akan menolongnya malah?"

Ok-tu-kui juga tertawa, katanya, "Locu juga tidak tertarik pada kaum wanita, mati-hidupnya tiada sangkut-paut apa pun denganku."

"Jika begitu, mengapa kalian tidak turun tangan padaku?" ujar Kang Giok-long dengan tenang dan tersenyum.

"Soalnya Locu tidak ingin membunuhmu," kata Ok-tu-kui.

"Huh, tanganku bisa kotor bila kugunakan untuk membunuh orang yang suka makan tahi," Siau-hi-ji juga tertawa.

"Kalau begitu, baiklah Cayhe mohon diri saja, dengan sendirinya nona Buyung ini pun akan kubawa serta," kata Giok-long.

"Pergilah, silakan!" kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Dengan membawa pergi Buyung Kiu, memangnya tiada orang yang akan mencari dan membuat perhitungan denganmu."

"Kukira soal ini saudara tidak perlu ikut khawatir," jengek Giok-long. "Bilamana aku ditanya orang, dapatlah kujawab bahwa kubawa lari nona Buyung justru untuk menyelamatkan dia dari kekejianmu. Bila tiada Kang Siau-hi-ji, saat ini Buyung Kiu tentu tidak jadi begini?"

Siau-hi-ji menghela napas gegetun, katanya "Ai, ayah musang tak mungkin melahirkan anak ayam, kalian ayah dan anak mungkin tiada kepandaian lain, tapi dalam hal memfitnah dan pura-pura menjadi orang baik sungguh sukar ditandingi orang lain."

"Hahahaha!" Kang Giok-long tertawa latah. "Entah apa itu orang baik? Apa itu orang jahat? Memangnya kau kira manusia di dunia ini dapat dibedakan antara yang baik dan

jahat?"

"Tapi kau telah merampas harta milik Toan Hap-pui, bukti dan saksi sudah nyata, apakah kau dapat mungkir?"

"Harta apa?" jawab Giok-long. "Kedua tanganku kosong, mana ada harta bendaku? Harta benda yang ada sekarang ini milik siapa, maka dia itulah yang merampasnya. Logika ini kan sangat sederhana?"

"Kurang ajar!" teriak Ok-tu-kui gusar. "Kau anak kura-kura ini juga hendak memfitnahku?"

"Kau menuduh aku memfitnahmu, tapi aku justru bilang kau yang memfitnahku," jengek Kang Giok-long. "Bolehlah kita beberkan persoalan ini kepada khalayak ramai, coba mereka lebih percaya kepada seorang 'Ok-tu-kui' atau lebih percaya pada cerita orang she Kang."

Han-wan Sam-kong jadi melenggong karena gregetan, katanya kemudian sambil menyeringai, "Kau anak kura-kura ini kalau dilahirkan lebih dini beberapa tahun, jelas gelar Cap-toa-ok-jin harus mengikutsertakan kau."

"Terima kasih atas pujianmu," kata Giok-long dengan tertawa. "Cuma Cayhe …."

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong terdengar suara jeritan ngeri di luar sana. Jeritan ngeri ini kedengaran sangat menyeramkan, bahkan berkumandang hingga lama sekali, orang yang menjerit itu mungkin melihat sesuatu kejadian yang sangat kejam dan menakutkan, bahkan seperti sedang mengalami sesuatu siksaan yang sukar ditahan. Jeritan ngeri yang aneh ini cukup membekukan darah bagi siapa pun yang mendengarkannya.

Air muka Kang Giok-long tampak berubah paling cepat dan juga paling ketakutan.

"Apakah orang di luar itu adalah pengikutmu?" tanya Siau-hi-ji.

Kang Giok-long tidak menjawab lagi, ia tarik Buyung Kiu terus hendak lari keluar.

Cepat Siau-hi-ji membentak, "Pendatang itu dapat membuat anak buahmu menjerit ngeri begitu, tentu dia sangat lihai dan menakutkan, tidak soal bila kau ingin cari mampus dengan lari keluar, tapi Buyung Kiu harus …." Sekonyong-konyong ucapannya berhenti, dalam kegelapan sana sudah muncul lima sosok bayangan orang.

Meski wajah mereka itu belum kelihatan, tapi hawa seram yang terbawa masuk oleh orang itu sudah cukup membuat setiap orang berkeringat dingin.

Dalam kegelapan terdengar suara "ciat-ciit" yang terus-menerus dan merindingkan bulu roma. Lima sosok bayangan itu melangkah masuk dengan perlahan.

Yang pertama dilihat Siau-hi-ji adalah berpasang mata mereka yang hijau aneh dengan sorot mata yang gemerlapan, menyusul lantas tertampak wajah mereka yang lain daripada yang lain, pucat kehijau-hijauan, seakan-akan darah yang mengalir di tubuh mereka memang berwarna hijau.

Kelima orang sama mengenakan jubah hitam panjang menyentuh tanah, tangan kanan masing-masing membawa cambuk, tangan kiri menenteng sangkar besi. Suara ciat-ciit yang seram dan memuakkan itu justru timbul dari kurungan besi itu.

"Hai, siapakah para sahabat? Untuk keperluan apa kalian datang kemari?" bentak Han-wan Sam-kong.

Suara bentaknya menggelegar laksana bunyi guntur sehingga menggema lembah pegunungan sekelilingnya, dengan Lwekang yang tinggi ini maksudnya hendak menggertak pihak lawan agar mundur teratur.

Tak tahunya kelima orang berbaju hitam itu sama sekali tidak ambil pusing, bahkan mata pun tidak berkedip. Sorot mata yang hijau seram itu mengerling kian kemari antara Siau-hi-ji, Kang Giok-long dengan kedua nona.

Sudah Sejak tadi Kang Giok-long mundur kembali, segera ia pun membentak, "Nona Kiu dari Kiu-siu-san-ceng serta Ok-tu-kui berada di sini, kalau terlambat jangan harap kalian dapat lolos lagi!"

Dia memang cerdik, melihat gelagat jelek, segera ia menonjolkan nama Han-wan Sam-kong dan Buyung Kiu untuk menggertak lawan. Ia pikir andaikan nama kedua orang itu tidak berhasil menggertak lawan juga tidak menjadi soal, umpamanya kelak pihak lawan hendak mencari balas tentu bukan dia yang menjadi sasarannya.

Namun kelima orang itu tetap tenang-tenang saja, bahkan tetap melangkah masuk tanpa berhenti.

Mendadak Thi Peng-koh menjerit kaget sambil menarik tangan Siau-hi-ji, ucapnya dengan terputus-putus, "Ti ... tikus ... alangkah banyaknya tikus di dalam sangkar itu!"

Memang betul, di dalam kurungan besi itu ada berpuluh-puluh ekor tikus yang sedang mengeluarkan suara ciat-ciit menyeramkan. Meski Siau-hi-ji tidak takut pada tikus, tapi berpuluh pasang mata yang jelilatan serta gumpalan badan tikus yang berbulu itu membuatnya jijik dan merinding juga.

Salah seorang baju hitam lantas berkata, "Hehe, betul tikus .... Kami berlima memang datang ke sini untuk cari tikus dan tiada sangkut-paut dengan manusia. Asalkan kalian berdiri di tempat, pasti takkan kami ganggu sedikit pun."

Meski dia bicara dengan ramah tamah, tapi nadanya terlebih memuakkan daripada bunyi tikus.

Han-wan Sam-kong melengak, tanyanya, "Masa kedatangan kalian hanya untuk menangkap tikus?"

"Ya," jawab orang itu.

"Menangkap tikus untuk apa?" tanya Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong karena heran.

"Soalnya daging tikus adalah kegemaran majikan kami, maka kami diperintahkan menangkap tikus ke mana-mana," tutur si baju hitam dengan terkekeh-kekeh. "Namun ratusan li seputar sini, kawanan tikus telah sama lari ke pegunungan sini, sebab itulah kami pun mencarinya kemari."

"O, pantas di gua ini tikus begini banyak, kiranya kalian yang menggiringnya kemari, tadinya kusangka di luar sana kedatangan seekor kucing galak yang membuat kawanan tikus ketakutan," ucap Siau-hi-ji.

Air muka Han-wan Sam-kong tampak agak berubah seperti ingat kepada seorang, dengan suara bengis ia lantas tanya, "Siapakah majikan kalian?"

Si bajuhitam tidak menjawabnya lagi, tapi lantas memberi tanda kepada kawan-kawannya. Berbareng kelima orang lantas mengeluarkan suara suitan seperti suara sempritan yang membuat orang merasa ngilu dan seram pula.

Thi Peng-koh menutup telinganya, Siau-hi-ji juga merasa tidak enak, tapi rasa ingin tahunya memang besar, maka peristiwa aneh ini betapa pun ingin diikutinya hingga jelas.

Kedua mata Han-wan Sam-kong tampak melotot, kelihatan ada tanda-tanda rasa jeri dan khawatir.

Dengan suara tertahan Siau-hi-ji tanya padanya, "Siapakah sahabat yang gemar makan tikus ini? Apakah kau tahu?"

Han-wan Sam-kong hanya bersuara "ehm" saja. Waktu Siau-hi-ji mengulangi pertanyaannya, tetap Ok-tu-kui hanya mengeluarkan dengusan begitu.

Tokoh Cap-toa-ok-jin yang tidak kenal apa artinya takut ini seakan-akan terkesima membayangkan sesuatu yang sangat menakutkan, pertanyaan Siau-hi-ji seolah-olah tak didengar olehnya.

Pada saat itulah sekonyong-konyong dari bawah lubang-lubang tanah dan celah-celah batu timbul suara riuh aneh laksana ada beribu-ribu ekor tikus sedang bercuat-cuit saling berebut jalan buat lari keluar.

Cepat para baju hitam itu menaruh sangkar besi mereka pada lima penjuru. Pada saat lain kawanan tikus tampak berbondong-bondong lari keluar dari celah-celah batu sana dan dari tempat kegelapan, seperti air bah saja membanjir keluar, jumlahnya sukar dihitung.

Tikus yang pernah dilihat Siau-hi-ji selama hidup ini kalau ditotal menjadi satu mungkin tiada sepersepuluh daripada jumlah tikus yang dilihatnya sekarang. Sungguh mimpi pun tak terbayang olehnya bahwa di dunia ini terdapat tikus sebanyak ini.

Bilamana kini yang muncul adalah segerombolan serigala lapar atau serombongan harimau atau singa mungkin takkan membuat takut Siau-hi-ji, tapi gerombolan tikus sebanyak ini malah membuat mukanya menjadi pucat dan badan merasa dingin, arak daging yang dimakannya tadi terasa bergolak di dalam perut seakan-akan hendak tertumpah keluar.

Peng-koh tidak tahan, kontan ia muntah-muntah.

Sementara itu kawanan tikus lari serabutan di sekitar kaki mereka, tokoh-tokoh ilmu silat kelas tinggi ini sama-sama kelabakan dan melompat ke atas batu serta berjubel di situ.

Peng-koh menutupi mukanya dan merasa ngeri. Mata Siau-hi-ji juga terbelalak lebar. Beribu tikus berlari kian kemari di bawah kakinya, pemandangan ini sukar dicari, betapa pun ia tidak mau sia-siakan adegan menarik ini. Terlihat orang-orang berbaju hitam itu masih terus menyemprit tiada berhenti, cambuk mereka pun menggeletar, kawanan tikus itu dihalau masuk ke sangkar besi mereka.

Meski sangkar besi itu tidak kecil tapi juga tidak terlalu besar, begitu kawanan tikus itu lari masuk sangkar, seketika berjubel seperti tukang sayur mengisi bakulnya dengan ubi, sampai akhirnya kurungan besi itu sudah padat, tapi masih ada tikus lain yang berdesakan ingin menyusup ke situ.

Setelah lima sangkar besi benar-benar sudah penuh dan sukar diisi lagi barulah kelima orang berbaju hitam menurunkan cambuknya dan berhenti menyemprit.

Sisa kawanan tikus yang lain seketika seperti mendapat "pengampunan umum", serentak lari serabutan terpencar ke mana-mana, hanya sekejap saja seekor pun tidak nampak lagi. Suasana di dalam gua lantas tenang kembali.

Peng-koh mengintip dari balik sela-sela jarinya baru kemudian berani menurunkan tangannya, wajahnya kelihatan penuh keringat dingin seakan-akan seorang yang habis mengalami mimpi buruk.

Siau-hi-ji menghela napas panjang, ucapnya dengan menyengir, "Baru sekarang kutahu tikus ternyata begini menakutkan."

"Dirodok!" Ok-tu-kui mencaci-maki. "Beribu-ribu tikus begini memang belum pernah kulihat."

"Cayhe sih tidak takut, hanya agak mual," ujar Kang Giok-long dengan tertawa.

"Ucapan sahabat ini tidak salah, tikus tidak menakutkan, bahkan sangat lezat rasanya," ujar si baju hitam yang menjadi kepalanya.

"Lezat?" Siau-hi-ji berkerut kening.

"Jika tidak percaya, sekali kau coba mungkin seterusnya kau akan ketagihan," ujar si baju hitam dengan tertawa aneh. Berbareng ia terus mengambil keluar seekor tikus gemuk dari sangkarnya dan disodorkan kepada Siau-hi-ji.

Cepat Siau-hi-ji goyang-goyang kedua tangannya dan berkata, "Ah, seorang lelaki sejati tidak mungkin merampas kesukaan orang lain. Jika tikus memang lezat rasanya, silakan saudara pakai sendiri saja."

"Sayang, sungguh sayang," kata si baju hitam. "Tak tersangka, saudara yang kelihatan bernyali besar, tapi seekor tikus saja tidak berani makan, padahal bilamana sekali saudara sudah merasakan daging tikus, maka daging lainnya akan terasa hambar."

Sembari bicara ia benar-benar menyodorkan tikus hidup yang dipegangnya itu ke dalam mulut terus dimakannya mentah-mentah, malahan darah segar lantas menetes dari ujung mulutnya.

Seketika Siau-hi-ji merinding, teriaknya, "Setelah sahabat berhasil menangkap tikus sebanyak ini, tentunya sekarang kalian boleh pergi."

Tiba-tiba Kang Giok-long berolok-olok. "Biasanya kau paling suka mengurusi tetek bengek, mengapa kali ini kau tidak mau ikut campur?"

"Jika ada orang gemar makan tikus, itu kan urusannya sendiri, untuk apa aku ikut campur?" kata Siau-hi-ji dengan tertawa. "Misalnya kau suka makan kotoran manusia, kan aku pun tidak pernah mencegah?"

Berubah kecut muka Kang Giok-long, segera ia berpaling ke arah si baju hitam dan bertanya, "Apakah sahabat benar-benar hendak pergi sekarang?"

Orang itu menjawab, "Kan sudah kukatakan tadi, kedatangan kami ini hanya untuk menangkap tikus dan tiada sangkut-pautnya dengan orang lain."

"Apakah sahabat tidak tahu bahwa di sini masih ada benda lain yang jauh lebih bagus daripada tikus?" ucap Giok-long dengan menyesal.

Si baju hitam mengerling ke arah Buyung Kiu dan Thi Peng-koh, katanya dengan tertawa aneh, "Anak murid perguruan kami sama berpendapat perempuan tidak lebih menarik daripada tikus …."

Kang Giok-long menarik Buyung Kiu menjauhi Siau-hi-ji dan Han-wan Sam-kong, habis itu baru bicara dengan tertawa, "Tapi harta mestika apakah juga tidak lebih menarik daripada tikus?"

"Harta mestika? Di mana?" tanya si baju hitam, matanya mencorong menandakan kerakusannya.

Giok-long memberi tanda ke arah gua di belakang sana dengan lirikan mata, sedangkan mulutnya berkata dengan tertawa, "Ada kedua saudara ini, aku tidak berani menjelaskan."

"Sungguh aku merasa heran pada diriku sendiri, mengapa tidak sejak dulu-dulu kusembelih kau," ucap Siau-hi-ji sambil mengangkat pundak.

"Haha, kukira tidaklah mudah jika orang seperti engkau juga ingin membunuh diriku," ejek Kang Giok-long.

Dalam pada itu kelima orang berbaju hitam telah saling memberi tanda kedipan mata, setelah menjinjing sangkar besi, segera mereka melangkah ke gua di belakang sana.

Cepat Siau-hi-ji menyelinap maju mengadang di depan mereka, katanya dengan tertawa, "Di belakang sana tiada tikus, lebih baik silakan kalian pulang saja."

"Kau berani merintangi kami?" jengek si baju hitam tadi.

"Bukan aku merintangi kalian, tapi kalian yang salah jalan, untuk keluar kalian harus menuju ke depan sana," kata Siau-hi-ji.

"Sebaiknya sahabat harus tahu bahwa meski kau tidak berani makan tikus, tapi tikus berani makan kau," kata si baju hitam dengan terkekeh-kekeh.

Siau-hi-ji tertawa, katanya, "Tapi sudah beberapa hari aku tidak mandi, dagingku sangat kotor, mungkin tikus juga tidak mau."

"Hehe, bagus, kau ini memang lucu, nyalimu juga tidak kecil ...." Sampai di sini, sekonyong-konyong cambuknya yang hitam gelap entah terbuat dari apa dan cukup berbobot itu terus menyabat.

Tapi sekali meraih dapatlah Siau-hi-ji menangkap ujung cambuk, ucapnya dengan tertawa, "Mungkin sahabat belum tahu, meski aku agak pusing menghadapi kawanan tikus, tapi terhadap manusia, biasanya aku tidak takut."

Air muka si baju hitam berubah karena cambuknya terbetot oleh Siau-hi-ji, sekuatnya ia menarik, tapi cambuk itu seperti sudah lengket di tangan Siau-hi-ji, biarpun dia kerahkan sepenuh tenaga juga tidak mampu merebutnya kembali.

"Jika tikus tidak kenal aku, maka aku pun tidak kenal tikus," kata Siau-hi-ji dengan tertawa, "Seumpama kalian menangkap habis semua tikus di dunia ini juga tak kupeduli, tapi kalian hendak mengincar urusan lain, terpaksa aku harus bertindak."

"Bila kau tidak mengganggu kami, tentu kami pun takkan mengganggumu, tapi kalau kau hendak merintangi kami, terpaksa kami pun tidak sungkan-sungkan lagi padamu," jengek si baju hitam. Habis berkata, kembali mulutnya mengeluarkan suara menyemprit seperti tadi.

Dua orang temannya segera membuka pintu sangkar yang dipegangnya, tikus yang tadinya berjubel di dalam sangkar segera melompat keluar terus menerjang ke arah Siau-hi-ji.

Tentu saja anak muda itu terkejut, sementara itu berpuluh dan beratus ekor tikus telah melompat ke atas tubuhnya, ya gigit ya jerit, Siau-hi-ji menjadi kelabakan dan merasa muak pula. Sebisanya dia mengebas sini dan memukul sana, tapi kawanan tikus itu tetap sukar diusir. Terpaksa tangan yang memegang ujung cambuk itu dilepaskan.

Tapi serentak kelima cambuk lawan lantas menyabatnya tanpa kenal ampun. Padahal seluruh tubuh Siau-hi-ji sudah penuh tikus, gerak-geriknya menjadi tidak leluasa, terpaksa sembari berkelit ia pun melompat mundur sambil berteriak, "Han-wan Sam-kong, kenapa engkau tidak membantuku? Ayo, lekas!"

Dia tidak berteriak minta tolong kepada Thi Peng-koh, sebab sudah dilihatnya nona itu telah meringkuk di pojok sana dengan ketakutan.

Namun wajah Han-wan Sam-kong sendiri juga berubah pucat, perlahan-lahan ia melangkah maju dengan ragu.

Si baju hitam tadi membentak bengis, "Han-wan Sam-kong, setelah kau tahu kami ini anak murid siapa, masih juga kau berani ikut campur?"

Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong melengak, akhirnya ia pun mundur teratur.

"Han-wan Sam-kong, memangnya kau pun seperti perempuan, takut pada tikus?" teriak Siau-hi-ji.

Namun Han-wan Sam-kong malahan terus berpaling ke sana dan tidak memandangnya lagi.

Tikus yang merambat ke tubuh Siau-hi-ji bukannya berkurang, bahkan bertambah banyak, ia merasa sakit, gatal dan pegal, entah sudah berapa tempat tubuhnya digigit tikus. Sedangkan kelima lawan masih terus menghujani sabatan padanya.

Baru sekarang Siau-hi-ji benar-benar agak gugup.

Biasanya menghadapi persoalan apa pun dia dapat berlaku tenang, tapi kawanan tikus yang berbulu menyeramkan ini benar-benar membuatnya kelabakan.

"Hahaha! Orang yang mengaku dirinya paling pintar di dunia ternyata kewalahan menghadapi tikus," demikian Kang Giok-long berolok-olok dengan bergelak tertawa. "He, Kang Siau-hi-ji, bilakah pernah kau bayangkan akan mati dikerubut tikus?"

Dalam pada itu tubuh Siau-hi-ji sudah kena dicambuk beberapa kali, dalam keadaan tak berdaya ia berkata dengan menyesal, "Sungguh tak tersangka aku akan ...."

Pada saat itulah sekonyong-konyong bayangan orang berkelebat, tahu-tahu salah seorang berbaju hitam telah kena dicengkeram dari belakang terus dilemparkan ke sana, cambuknya juga kena dirampas orang.

Tentu saja keempat orang berbaju hitam yang lain menjadi kaget dan murka, sambil menggeram cambuk mereka terus menyabat ke arah si penyatron itu. Tapi aneh, entah mengapa cambuk mereka tidak mau turut perintah lagi, tahu-tahu malah saling sabet sendiri.

Terdengar Siau-hi-ji berseru dengan tertawa, "Ah, Hoa Bu-koat, tak tersangka kau pun datang kemari!"

Pendatang ini memang betul Hoa Bu-koat adanya. Kecuali ilmu silat "Ih-hoa-ciap-giok" yang sakti ini siapa pula yang dapat membuat keempat orang itu saling serang di antara kawan sendiri.

Sudah tentu Siau-hi-ji merasa lega melihat kedatangan Hoa Bu-koat. Kang Giok-long juga gembira melihat kedatangannya, disangkanya tujuan Hoa Bu-koat menolong Siau-hi-ji hanya supaya anak muda itu tidak mati di tangan orang lain, sebab ia tahu Hoa Bu-koat bertekad akan membunuh Siau-hi-ji dengan tangannya sendiri.

Begitulah maka hanya sekejap saja setelah Hoa Bu-koat mengayun cambuknya, kawanan tikus yang menempel di tubuh Siau-hi-ji telah diusirnya semua.

Kelima orang berbaju hitam tadi sama melenggong ketakutan, mereka pandang Hoa Bu-koat dengan melongo, cambuk tidak berani lagi sembarangan menyerang.

Si baju hitam yang menjadi kepala itu bertanya dengan tergagap, "Sia ... siapakah sahabat ini? Mengapa ikut campur urusan orang lain?"

"Seumpama kau tidak kenal diriku, seharusnya kau kenal Kungfu yang kumainkan?" jawab Hoa Bu-koat dengan acuh tak acuh.

Si baju hitam berpikir sejenak, serunya kemudian dengan muka pucat, "Ih ... Ih-hoa-ciap-giok!"

"Betul," kata Bu-koat.

Nyali si baju hitam menjadi ciut, katanya, "Baiklah, apabila orang Ih-hoa-kiong berada di sini, terpaksa kami mundur saja."

"Setelah sekujur badanku dikencingi kawanan tikus kalian, lantas kalian mau pergi begini saja?" kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Ucapan ini mungkin belum sesuai untuk dikemukakan olehmu," jengek si baju hitam. "Kalau cuma saudara .... Hm!"

"Kalian menghina dia?" tanya Hoa Bu-koat.

"Hm!" kembali si baju hitam mendengus.

Bu-koat tersenyum, katanya, "Jika begitu, jangan pakai bantuan tikus, boleh kalian coba bertempur lagi dengan dia, boleh kalian berlima maju sekaligus dan aku pasti takkan ikut campur."

Dengan menyeringai si baju hitam berkata, "Asalkan saudara tidak ikut campur, bocah ini …."

Belum habis ucapannya, tahu-tahu bogem mentah Siau-hi-ji sudah menyambar tiba. Jelas dia melihat pukulan Siau-hi-ji itu, tapi dia justru tidak mampu mengelak, belum lagi cambuknya bekerja, tahu-tahu orangnya sudah kena ditonjok mencelat.

Serentak keempat orang lainnya juga menubruk maju, tapi Siau-hi-ji tonjok sana dan pukul sini, hanya sekejap saja kelima orang itu sudah dihajarnya hingga babak belur dan terkapar di sana sini.

"Nah, sekarang kalian sudah tahu kelihaiannya tidak?" tanya Bu-koat dengan tersenyum.

Kelima orang itu tiada satu pun yang sanggup bicara lagi, semuanya menggeletak di tanah, merangkak bangun saja tidak mau.

Siau-hi-ji tertawa, katanya, "Haha, manusia ternyata lebih brengsek daripada tikus, tidak tahan sekali dua kali pukul."

Kawanan baju hitam itu tidak berani menjawab dan juga tidak berani bergerak.

Sedangkan Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong berulang-ulang memberi tanda kedipan mata dan gerakan tangan kepada Siau-hi-ji, maksudnya supaya Siau-hi-ji melepaskan pergi orang-orang itu.

Dengan berkerut kening Siau-hi-ji berkata pula, "Kini tanganku tidak gatal lagi, kenapa kalian tidak lekas berdiri?"

Tapi kawanan baju hitam itu tetap tidak mau berdiri, bahkan tubuh mereka terus meringkuk seperti ebi.

"Hahaha! Sudah tua begini, pakai lagak manja seperti anak kecil, memangnya kalian minta dibangunkan mak guru kalian?" demikian Siau-hi-ji berolok-olok pula.

Kelima orang yang tadinya masih gemetaran, kini sama sekali tidak bergerak lagi.

Sekonyong-konyong Han-wan Sam-kong melompat maju, sekali cengkeram ia tarik salah seorang itu dan diperiksanya, seketika air mukanya berubah kaget, perlahan ia lepaskan kembali si baju hitam, lalu berkata dengan menyesal, "Mungkin mereka takkan berdiri untuk selamanya."

Rupanya kelima orang itu sudah mati.

Sinar lampu bergoyang-goyang, agaknya lampu itu sudah kehabisan minyak.

Di bawah cahaya lampu yang guram, wajah si baju hitam, yang tadinya pucat menghijau itu kini bertambah hijau kelam seperti lumut di batu tepi kolam.

Setelah mayat si baju hitam dilepaskan Han-wan Sam-kong, dari mulut, hidung dan telinganya lantas merembes keluar darah, bahkan darahnya juga bersemu kehijau-hijauan.

Siau-hi-ji melengak, katanya, "Hanya kena tonjok satu dua kali saja, masakan mereka lantas membunuh diri?"

"Mungkin mereka mengira kau takkan mengampuni mereka," kata Bu-koat.

"Biarpun sekujur badanku penuh kencing tikus juga tidak nanti kubunuh mereka," ujar Siau-hi-ji. "Mungkin orang-orang ini sudah terlalu banyak mengganyang tikus sehingga pikiran mereka pun dangkal seperti tikus."

"Ingin mati lantas bunuh diri, kematian para anak kura-kura ini cukup cepat juga," kata Ok-tu-kui.

"Ya, apakah di dalam mulut mereka sudah mengulum sesuatu racun sehingga setiap saat mereka siap untuk mati," ujar Siau-hi-ji.

Han-wan Sam-kong coba mementang mulut salah seorang berbaju hitam itu, segera mengalirlah air kental berwarna hijau dengan bau busuk yang memuakkan. Mulutnya

ternyata sudah berubah menjadi sebuah lubang belaka, gigi satu biji saja tidak kelihatan.

"Lihai amat racun ini, hanya sebentar saja gigi manusia juga dihancurkan," seru Siau-hi-ji.

"Kalau betul, racun para anak kura-kura ini ternyata disembunyikan di sela-sela gigi," kata Ok-tu-kui.

"Tapi mengapa mereka harus membunuh diri?" ucap Siau-hi-ji sambil berkerut kening. "Aku kan tiada maksud membunuh mereka, juga tidak ingin memaksa pengakuan mereka. Barangkali mereka memang sudah bosan hidup."

Han-wan Sam-kong coba menggeledah badan si baju hitam, tapi hanya sedikit uang perak yang ditemukan, selain itu tiada terdapat sesuatu benda lain.

Setelah berpikir sejenak, tiba-tiba Ok-tu-kui membuka baju mayat itu dan berseru, "Ini dia, di sinilah jawaban teka-teki yang ingin kau ketahui."

Kiranya di dada orang itu jelas tertulis sepuluh huruf besar. Kesepuluh huruf itu pun bersemu hijau, tampaknya ditulis dengan dibakar sehingga mendekuk cukup dalam di dalam daging, jelas tak dapat dihilangkan selamanya.

Kesepuluh huruf itu berbunyi, "Anak murid Bu-geh, boleh dibunuh tidak boleh dihina".

Siau-hi-ji bergumam mengulang-ulang tulisan itu, "Apa artinya kalimat tulisan ini?"

"Artinya mereka diharuskan membunuh diri apabila tidak mampu melawan orang agar majikan mereka tidak kehilangan pamor," ujar Han-wan Sam-kong. "Kalau sekarang mereka tidak bunuh diri, setelah pulang nanti mungkin mereka akan mati dengan cara yang lebih seram."

"Maksudmu mereka takut mendapatkan hukuman berat dari majikan bilamana mereka pulang, maka mereka lebih suka bunuh diri saja di sini," begitu Siau-hi-ji menegas.

"Ya," jawab Han-wan Sam-kong.

"Tapi majikan mereka kan tidak tahu-menahu bila anak buahnya dihajar orang di sini, asalkan mereka sendiri tidak omong, memangnya aku dapat menyiarkan kejadian ini?"

"Bisa jadi anak kura-kura ini suka mengukur orang lain dengan perut mereka sendiri dan mengira kau …."

"Bukan, bukan ini alasannya," tiba-tiba Bu-koat menyela.

"Habis apa alasannya?" tanya Siau-hi-ji.

Dengan tenang Bu-koat menjawab, "Waktu kulihat mereka, jumlah mereka ada tujuh orang."

"Betul jika begitu," kata Ok-tu-kui. "Mereka berlima yang masuk, dua orang lagi sembunyi di tempat gelap, melihat gelagat tidak menguntungkan mungkin sejak tadi mereka sudah

kabur. Kelima orang ini yakin kejadian ini pasti akan dilaporkan oleh kedua temannya itu, daripada nanti mengalami hukuman keji, mereka lebih suka mati sekarang dengan bebas."

"Waktu kau masuk kemari apakah tidak melihat kedua orang itu?" tanya Siau-hi-ji pada Bu-koat.

"Begitu mendengar teriakanmu segera kuterjang kemari sehingga tidak memperlihatkan urusan lain," jawab Bu-koat.

Mendadak Siau-hi-ji tepuk kepalanya sendiri dan berteriak, "Celaka, kita asyik bicara mengenai kawanan tikus ini sehingga sama sekali tidak tahu beberapa orang telah mengeluyur pergi sejak tadi."

Han-wan Sam-kong celingukan sekelilingnya dan ikut berseru, "Betul, anak jadah she Kang itu pun ikut kabur!"

Dengan gemas Siau-hi-ji berkata kepada Bu-koat, "Waktu kau masuk tadi, kulihat wajahnya menampilkan rasa senang, sebab disangkanya kedatanganmu hendak membunuhku lagi, kemudian mungkin melihat gelagatnya tidak menguntungkan dia, maka cepat-cepat ia mengeluyur pergi, Ai, bocah ini memang setan alas yang cerdik, seharusnya sejak tadi kuawasi dia."

Bu-koat terdiam sejenak, katanya kemudian dengan tersenyum tawar. "Dia mau pergi sendiri juga ada baiknya." ucapnya.

"Jadi sejak tadi kau pun sudah melihat dia?" tanya Siau-hi-ji.

"Ya, rasanya kulirik dia sekejap," kata Bu-koat.

"Tapi tetap kau biarkan dia pergi?"

Bu-koat menghela napas, katanya, "Ya, jelek-jelek aku telah berkawan dengan dia sekian lama …."

"Tapi mengapa kau biarkan dia membawa serta Buyung Kiu?" teriak Siau-hi-ji.

Melengak juga Bu-koat mendengar Buyung Kiu dibawa lari Kang Giok-long, cepat ia menegas, "Nona Buyung maksudmu? Nona Buyung berada bersama dia?"

"Memangnya kau tidak melihatnya?" tanya Siau-hi-ji.

"Aku cuma melihat di sampingnya ada seorang perempuan, tak terduga kalau dia itu nona Buyung," tutur Bu-koat dengan gegetun, "Waktu itu yang kuperhatikan hanya dirimu, ditambah lagi sinar lampu yang suram sehingga wajahnya tidak terlihat jelas."

"Tampaknya kau pun seperti aku, biji mata kita ini perlu dikorek keluar untuk dicuci," ucap Siau-hi-ji sambil menyengir.

Mendadak Han-wan Sam-kong menepuk bahu Siau-hi-ji dan berseru, "He, kenapa nona yang datang bersamamu itu pun ikut kabur?"

"He, ya!" seru Siau-hi-ji sambil berkerut kening. "Kenapa ia pun kabur? Apakah dia takut bertemu dengan Hoa Bu-koat?"

"Siapa nona itu?" tanya Bu-koat.

"Namanya Thi Peng-koh, kenal tidak?"

"Namanya baru sekarang kudengar."

Dengan jarinya Siau-hi-ji ketuk-ketuk dahi sendiri, ucapnya, "Jika kau tidak kenal dia, mengapa dia kabur? Sungguh sukar dimengerti ...." Tiba-tiba ia menyambung pula dengan tersenyum getir, "Ya, mengapa aku melupakan dia adalah seorang perempuan. Seorang perempuan bilamana dia merasa harus pergi, maka seketika juga dia akan pergi dan tidak perlu pakai alasan apa segala."

"Tapi bila kau kira dia pergi tanpa alasan, dia justru dapat mengemukakan berpuluh-puluh alasan, sedangkan alasannya itu bagi kaum lelaki jangan harap akan dapat memahaminya selama hidup," sambung Han-wan Sam-kong sambil bergelak.

Tentang perginya Thi Peng-koh memang ada alasannya, bahkan alasannya cukup kuat.

Soalnya Hoa Bu-koat memang kenal dia, bahwa Hoa Bu-koat tidak tahu nama "Thi Peng-koh" adalah karena waktu di sana si nona tidak memakai nama Thi Peng-koh. Dan dengan sendirinya Thi Peng-koh sendiri juga sangat kenal Hoa Bu-koat.

Maka begitu nampak munculnya Hoa Bu-koat, seketika air muka Thi Peng-koh berubah pucat, cepat ia berpaling ke arah lain. Ia tunggu setelah merasa dirinya tidak diperhatikan Hoa Bu-koat, dengan kecepatan luar biasa ia lantas mengeluyur keluar.

Dalam khawatir dan gugupnya ia pun tidak tahu bahwa masih ada orang lain yang ikut kabur di belakangnya.

Meski di mulut gua mayat bergelimpangan dan tampak menyeramkan, tapi pemandangan alam di luar ternyata indah permai.

Sementara itu sudah dekat dengan senja, angin meniup silir membawa harum bunga yang lembut. Thi Peng-koh menarik napas panjang-panjang, entah bagaimana perasaannya sekarang.

Selama belasan tahun, untuk pertama kali ini dia mendapatkan kebebasan, untuk pertama kalinya dia berdikari, apa yang dilakukannya dapat diperbuat sekehendaknya, ingin ke mana pun tidak ada yang melarang.

Tapi sekarang dia justru tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Dia hanya tahu dirinya sekali-kali tidak boleh tinggal di sini, sekali-kali tidak boleh dilihat Hoa Bu-koat. Maka dia harus lari dan lari terus ke tempat yang jauh.

Menyusul Kang Giok-long juga ikut mengeluyur keluar. Semula dia kegirangan melihat kedatangan Hoa Bu-koat, tapi segera dilihatnya pula sikap Hoa Bu-koat terhadap Siau-hi-

ji sudah berubah, segera pula ia merasakan gelagat tidak menguntungkannya.

Kalau bicara melihat gelagat dan cepatnya berbalik haluan mengikuti arah angin, mungkin Siau-hi-ji bukan tandingan Kang Giok-long, anak Kang Piat-ho ini benar-benar licin, lebih licin daripada belut.

Bahwa diam-diam Thi Peng-koh mengeluyur keluar, hal ini pun membuat heran Kang Giok-long.

Dia tidak jelas hubungan antara si nona dengan Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat, tapi dia yakin hubungan antara si nona dengan mereka pasti luar biasa. Dan begitu Thi Peng-koh mengeluarkan Ginkangnya, Kang Giok-long bertambah terkejut pula.

Betapa hebat Ginkang si nona sungguh menakjubkan, yang aneh ialah gayanya yang anggun dan khas itu tampaknya berbeda dengan Ginkang umumnya, gayanya malahan lebih mirip dengan Ginkang Hoa Bu-koat yang tiada taranya.

Seketika terbelalak mata Kang Giok-long, ia terkejut dan heran, tiba-tiba timbul suatu pikirannya, cepat ia tarik Buyung Kiu dan memburu ke arah Thi Peng-koh.

Setiap kesempatan apa pun memang tidak pernah disia-siakan oleh Kang Giok-long. Hanya saja ia pun tidak menyadari bahwa "walang hendak menangkap tonggerek, di belakangnya mengincar pula burung gereja". Ternyata dua orang lagi secara diam-diam juga mengikut di belakangnya ....

Waktu Siau-hi-ji, Hoa Bu-koat dan Han-wan Sam-kong keluar, kecuali mayat yang bergelimpangan di luar gua, tiada bayangan seorang pun yang terlihat.

Siau-hi-ji berkata dengan menyesal sambil memandangi mayat-mayat itu, "Meski orang-orang ini datang bersama Kang Giok-long, tapi mayat mereka tak diurus sama sekali oleh bocah itu, rasanya kita harus ...."

"Urusan ini tak perlu kau risaukan, menanam orang mati adalah kepandaianku yang khas," ucap Han-wan Sam-kong.

"Habis, apa yang harus kukerjakan?" tanya Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Bilamana aku menjadi kau, secepatnya akan kugali sebuah lubang besar, tapi bukan liang untuk mengubur orang-orang mati ini melainkan untuk bersembunyi bagimu sendiri, dan paling baik lagi jika selamanya tidak muncul lagi ke muka bumi ini," kata Ok-tu-kui dengan sungguh-sungguh.

"Jika aku tidak mau?" Siau-hi-ji tertawa.

"Jika kau tidak mau sembunyi, maka kau harus bersiap-siap menghadapi seorang lawan yang paling keji, paling ganas, paling memuakkan dan paling membuat kepala pusing."

"Jangan-jangan yang kau maksudkan ialah si Bu-geh (tanpa gigi)."

"Betul, Gui Bu-geh."

"Tapi kelima orang itu kan bukan aku yang membunuhnya," kata Siau-hi-ji.

"Memangnya kau kira dia tahu aturan?" kata Han-wan Sam-kong. "Pokoknya asalkan kau menyentuh anak muridnya, maka takkan pernah habis urusanmu dengan dia."

Siau-hi-ji berkedip-kedip, ucapnya, "Tapi dari mana pula dia mengetahui akan diriku?"

"Keparat itu selalu mengetahui dengan caranya sendiri," kata Ok-tu-kui.

"Dapatkah dia menemukan aku?"

"Orang lain mungkin tidak, tapi dia mempunyai caranya sendiri untuk menemukan kau."

Siau-hi-ji menarik napas dalam-dalam, tanyanya, "Sedemikian lihai caramu melukiskan manusia tanpa gigi itu, sesungguhnya siapakah dia?"

"Cap-ji-she-shio, pernah kau dengar sebutan ini? Nah, dia adalah si tikus dari keduabelas lambang kelahiran itu."

"Haha, kukira siapa, tahunya Cap-ji-she-shio yang kau maksudkan," Siau-hi-ji bergelak tertawa. "Tokoh-tokoh Cap-ji-she-shio itu sudah pernah kukenal, tampaknya juga tak dapat berbuat apa-apa atas diriku."

"Siapa di antara mereka yang pernah kau kenal?" tanya Ok-tu-kui.

"Ada sapi, ada kambing, dan ada ular, bukankah semua ini lebih lihai daripada tikus?"

"Jika kau anggap Gui Bu-geh sama seperti si ular, maka celakalah kau," ucap Ok-tu-kui dengan tersenyum kecut. "Di antara Cap-ji-she-shio, justru si Tikus Gui Bu-geh inilah yang paling lihai, biarpun kesebelas lainnya ditotal menjadi satu juga tak dapat melebihi dia lihainya."

"O, ya?!" Siau-hi-ji terkesiap.

"Terkenalnya Cap-ji-she-shio justru dimulai oleh Gui Bu-geh," tutur Han-wan Sam-kong. "Waktu mereka sedang jaya-jayanya, bilamana orang Kangouw mendengar sebutan Cap-ji-she-shio, mungkin malamnya tak bisa tidur nyenyak. Tatkala mana mungkin kau belum lagi lahir."

"Menurut ceritamu ini, rasanya aku harus bersyukur tidak dilahirkan pada masa itu," ucap Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Tidak perlu orang lain, umpamanya Cap-toa-ok-jin kami saja kan juga tergolong manusia-manusia yang tidak gentar pada langit atau takut pada bumi, tapi bila mendengar nama Gui Bu-geh, sedikitnya kepala kami bisa pusing selama beberapa hari."

Baru sekarang Siau-hi-ji merasakan gawatnya Gui Bu-geh itu, katanya, "Wah, tokoh yang dapat membuat kepala pusing Cap-toa-ok-jin, pasti tidak boleh dibuat main-main."

"Aku pun pernah mendengar namanya," tiba-tiba Hoa Bu-koat menimbrung.

"Hah, mungkinkah Ih-hoa-kiong juga kepala pusing terhadap si tikus?" Siau-hi-ji berseloroh.

"Waktu mau berangkat, guruku menyuruh aku khusus harus memperhatikan dua orang, satu di antaranya ialah Gui Bu-geh," tutur Bu-koat.

"Dan seorang lagi?" tanya Siau-hi-ji.

"Seorang lagi ialah Yan Lam-thian, Yan-tayhiap," jawab Bu-koat.

"Nah, tidak salah bukan ucapanku," kata Ok-tu-kui. "Sampai-sampai tokoh macam Ih-hoa-kiongcu juga segan padanya dan menjajarkannya dengan Yan Lam-thian, maka dapat kau bayangkan betapa lihainya."

"Di mana dia sekarang?" tanya Siau-hi-ji pula setelah terdiam sejenak.

"Sebabnya Cap-ji-she-shio agak terdesak selama beberapa tahun terakhir ini justru lantaran Gui Bu-geh mendadak menghilang pada belasan tahun yang lalu," tutur Ok-tu-kui. "Ada orang bilang menghilangnya itu lantaran dia dilukai oleh Ih-hoa-kiongcu, maka sengaja menyembunyikan diri. Ada pula kabar bahwa dia hendak meyakinkan sejenis ilmu sakti, maka tidak ingin ditemui orang ...." Setelah menghela napas panjang, lalu ia menyambung, "Konon bilamana ilmu saktinya itu sudah berhasil diyakinkan, maka ilmu silat yang dimiliki Ih-hoa-kiongcu dan Yan Lam-thian akan berubah seperti permainan anak kecil."

"Hm, ilmu silat Ih-hoa-kiongcu selamanya takkan seperti permainan anak kecil," jengek Hoa Bu-koat.

"Sudah tentu mungkin sekali dia cuma membual saja," ujar Ok-tu-kui. "Tapi apa pun juga kuharap ilmu sakti yang dia yakinkan itu mudah-mudahan akan gagal."

"Coba menurut pendapatmu dia bersembunyi di mana?" tanya Siau-hi-ji.

"Kalau dia sudah sembunyi, biarpun setan juga tak dapat menemukan dia," kata Ok-tu-kui.

Siau-hi-ji berkerut kening, gumamnya, "Jangan-jangan dia sembunyi di Ku-san ... orang yang disebut kedua Auyang bersaudara sebelum ajal mereka itu jangan-jangan si Tikus ini?"

Mendadak ia tepuk pundak Han-wan Sam-kong dan berseru dengan tertawa, "Setelah menanam orang mati apa pula yang ingin kau lakukan?"

"Sebenarnya aku ingin mencari lawan berjudi lagi," jawab Ok-tu-kui. "Tapi demi mengingat Gui Bu-geh sudah muncul, selera berjudiku lantas lenyap."

"Jika begitu kuharap engkau suka mengantar harta benda di dalam gua ini untuk dikembalikan kepada Toan Hap-pui, berbareng itu supaya di beritahukan padanya siapa yang telah menyembunyikan harta bendanya ini," kata Siau-hi-ji. Lalu dengan tertawa ia

menyambung, "Asalkan sudah kau serahkan kembali padanya, bahwa kemudian harta benda ini akan kau sikat lagi dengan taruhan adalah soal lain. Sebab Toan Hap-pui juga gemar mengadu jangkrik, juga sangat suka makan Ang-sio-bak, bilamana kau taruhan dengan dia dalam hal makan daging pasti dia takkan menolak."

Seumpama Han-wan Sam-kong hendak menolak permintaan Siau-hi-ji juga tidak keburu lagi, sebab sebelum habis ucapannya, secepat terbang Siau-hi-ji telah menarik Hoa Bu-koat dan berlari pergi.

Ok-tu-kui Han-wan Sam-kong geleng-geleng kepala dan menyengir, gumamnya, "Keparat! Kalau Kang Siau-hi-ji sudah minta sesuatu padamu, jangan harap kau dapat menolaknya."

Di tengah jalan Siau-hi-ji lantas menceritakan pengalamannya kepada Hoa Bu-koat. Sudah tentu Bu-koat tercengang heran, ia pun tidak habis pikir sesungguhnya permainan apakah yang sedang dilakonkan oleh "Tong-siansing" yang misterius itu, mau tak mau ia pun mulai menaruh curiga terhadap asal-usul tokoh aneh itu.

Kemudian ia pun menceritakan pengalamannya. Dengan sendirinya Siau-hi-ji merasa heran, katanya, "Yan-tayhiap baru akan melepaskanmu bilamana aku sudah ditemukan, mengapa engkau bisa muncul sendirian? Ke manakah beliau sekarang?"

"Entah mengapa selama dua hari ini aku selalu merasa bimbang dan tidak tenteram, seakan-akan tertimpa sesuatu mara bahaya, rasanya selama hidupku ini belum pernah mengalami keadaan seperti ini."

"Yang mengalami bahaya selama dua hari ini ialah diriku, mengapa engkau yang merasa tidak tenteram malah, ini benar-benar sangat aneh," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sudah tentu tidak pernah terpikir olehnya bahwa sesungguhnya mereka adalah saudara kembar dan dengan sendirinya ada semacam ikatan batin, semacam telepati antara perasaan mereka, mimpi pun Siau-hi-ji tidak pernah menduga bahwa Hoa Bu-koat sesungguhnya adalah saudaranya.

Dengan senyum getir Bu-koat juga berkata, "Ya, aku pun merasa heran, hati rasanya tidak tenteram dan senantiasa ingin keluar, seakan-akan ingin menemukan sesuatu kejadian yang aneh, tapi urusan apa, aku sendiri pun tidak tahu."

"Kemudian bagaimana?" tanya Siau-hi-ji.

"Mungkin Yan-tayhiap melihat sikapku agak aneh, beliau bertanya padaku ada masalah apa, kuberitahukan perasaanku yang tidak tenteram dan ingin berjalan-jalan keluar .... Semula kukira Yan-tayhiap pasti tidak mengizinkan, siapa tahu dia lantas meluluskan kehendakku."

"Kau ingin keluar dan dia membiarkan kau pergi begitu saja?"

"Betul," jawab Bu-koat.

Siau-hi-ji menghela napas, katanya, "Betapa pun Yan Lam-thian memang berbeda daripada Tong-siansing. Bicara terus terang, kau dapat bertemu dengan tokoh seperti dia sungguh

nasibmu sedang mujur."

Bu-koat terdiam. Bilamana hatinya mengagumi seseorang, maka mulutnya tidak akan mengutarakannya, apalagi orang yang dikaguminya adalah musuh bebuyutan Ih-hoa-kiong.

Dengan tertawa tiba-tiba Siau-hi-ji berkata pula, "Tapi engkau juga tidak malu sebagai seorang Kuncu (ksatria sejati), makanya dia mau melepaskan kau pergi begitu saja. Bilamana diriku, mungkin dia takkan melepaskan aku."

"Mengapa kau suka mengaku dirimu bukan seorang Kuncu?" kata Bu-koat dengan tertawa.

Siau-hi-ji merenung sejenak, ucapnya kemudian, "Mungkin disebabkan sejak kecil tak pernah kulihat seorang pun yang berjiwa luhur, pada hakikatnya aku tidak tahu Kuncu itu macam apa bentuknya. Bilamana pernah kulihat satu-dua orang 'Kuncu', mereka ternyata sering membuat kecewa padaku ...." Mendadak ia bergelak tertawa dan menambahkan, "Bisa jadi lantaran di dunia ini terlalu banyak Kuncu palsu, betul tidak?"

"Jika kau dapatkan sebuah anggur kecut di antara satu onggok anggur yang menarik, apakah lantas kau anggap semua anggur itu kecut?" tanya Bu-koat dengan tertawa.

"Jika kau sudah makan yang kecut, apakah kau masih punya selera buat makan yang lain?"

"Biarpun aku sudah makan lima buah yang kecut juga tetap kumakan yang keenam, sebab kutahu apabila kumakan terus, akhirnya pasti akan mendapatkan anggur yang manis. Bilamana kau tidak mencoba makan lagi, bukankah kesempatan itu akan hilang selamanya?"

"Apakah kau tahu, apabila seorang terlalu pintar, bisa jadi selama hidupnya takkan pernah merasakan pangan yang enak? ...."

Bu-koat tidak menjawab, ia tertawa. Katanya tiba-tiba, "Ah, Yan-tayhiap sedang menungguku, apakah kau ...."

"Bila bertemu dengan beliau, katakan tidak lagi berjumpa denganku, boleh?" sela Siau-hi-ji.

"Sebab apa? Memangnya kau tidak mau ikut menemuinya?" tanya Bu-koat heran.

"Aku ... aku hendak pergi ke Ku-san, bilamana diketahuinya tentu beliau akan melarang kepergianku."

"Kau hendak pergi ke Ku-san?" tanya Bu-koat terlebih heran, "Untuk apa?"

"Menolong orang."

"Menolong siapa?"

"Orang jahat?"

"Orang jahat? Apakah tokoh Cap-toa-ok-jin?"

"Betul, mereka ditipu orang ke Ku-san sana, apabila Gui Bu-geh betul-betul berada di sana dan benar-benar sedemikian lihainya, maka kepergian mereka itu mungkin takkan pulang kembali."

"Tapi mereka kan ...."

"Meski mereka bukan orang baik-baik, tapi aku dibesarkan oleh mereka. Bilamana aku tidak mengetahui urusan ini tentu tak menjadi soal, tapi kini aku mengetahuinya, terpaksa aku harus ikut campur. Apalagi ... apalagi aku pun hendak mencari Thi Peng-koh sekalian. Meski ilmu silatnya tidak rendah, tapi dia belum berpengalaman, pada hakikatnya tidak kenal bahayanya pergaulan orang hidup ini dan setiap saat mungkin akan terperangkap. Lantaran dia sudah pernah menyelamatkan aku satu kali, betapa pun aku juga mesti menolongnya satu kali ...." dia mencibir, lalu menyambung pula dengan tertawa, "Kau tahu, tidaklah enak rasanya bilamana utangmu kepada seorang perempuan belum lagi dilunasi."

Bu-koat menatapnya lekat-lekat sekian lama, katanya kemudian dengan gegetun, "Baru sekarang kutahu, hendak memahami orang semacam kau ini sungguh bukan pekerjaan yang mudah."

*****

Ini cuma sebuah kota kecil, seperti kota kecil umumnya, biarpun tiada penjahit yang modern, tiada penyewaan kereta, tiada tontonan yang menarik, tapi ada seorang koki yang serba mahir. Penduduk kota ini rupanya juga serupa manusia umumnya, lebih mengutamakan perut, habis itu baru urusan lain.

Kini koki yang pandai itu sedang memperlihatkan kemahirannya, bau sedap yang teruar dari restoran kecil yang papan mereknya sudah dekil itu menimbulkan gairah makan khalayak ramai.

Entah karena tertarik oleh bau sedap ini atau bukan, yang jelas Thi Peng-koh telah masuk ke kota kecil ini, bahkan ia pun merasakan perutnya sangat kelaparan.

Meski di gua ia sudah makan sedikit, namun seorang yang sudah kelaparan selama dua-tiga hari rasanya tidaklah mudah memuaskan rasa laparnya hanya dengan makan sekadarnya.

Tiba-tiba ia menemukan satu kenyataan, rasa lapar sesungguhnya bukan sesuatu yang mudah ditahan.

Dalam keadaan demikian, biarpun dia adalah seorang putra raja, kalau perut sudah lapar, maka rasanya tiada beda dengan seorang kusir dokar di tepi jalan.

Meja di rumah makan kecil itu tampak mengkilap di bawah cahaya lampu yang tidak begitu terang, belasan ekor lalat hijau tampak terbang mengerumuni piring yang penuh berisi santapan sebangsa Lo-se-bak.

Dalam keadaan biasa tempat begini tidak mungkin dikunjungi Thi Peng-koh biarpun dia dijemput dengan joli. Tapi sekarang, seumpama merangkak juga dia akan merangkak

masuk ke situ.

Pelayan yang duduk di depan rumah makan dan sedang mengorek kuping tampak riyap-riyap oleh rasa geli-geli nikmat, melihat kedatangan Thi Peng-koh dengan ragu-ragu ia berbangkit, ia mengawasi si nona dari atas ke bawah dan kembali dari bawah ke atas, meski menyambut dengan mengulum senyum, namun senyuman yang nyengir dipaksakan atau lebih tepat dikatakan menyengir.

Maklum, keadaan Thi Peng-koh sekarang tidaklah mirip seorang tamu yang terhormat.

Biarpun umpamanya dia tergolong nona yang paling cantik serta berbaju paling mewah di dunia ini, tapi setelah mengalami kejadian selama dua hari itu, keadaannya benar-benar sudah mirip perempuan gelandangan di tepi jalan.

Muka Peng-koh kini tampak lesu, ya kotor, ya berkeringat, rambutnya morat-marit seperti sarang burung, pakaiannya robek dan dekil, tampaknya lebih mirip pelarian yang baru kabur dari penjara, atau juga mirip gundik orang yang baru minggat.

Cuma sayang, seperti juga kebanyakan orang di dunia ini, hanya melihat kekotoran di tubuh orang lain, tapi tidak melihat kekotoran di badan sendiri.

Di rumah makan ini hanya ada tiga orang tamu, semuanya terbelalak melihat tamu baru yang aneh ini. Thi Peng-koh sendiri tidak tahu sebab apakah orang-orang ini memandangnya dengan heran.

Dengan lagak seperti seorang permaisuri dia masuk ke rumah makan ini, ia mengira orang lain akan menghormatinya seperti biasanya. Tak tahunya bahwa seorang yang berpakaian compang-camping seperti pengemis bilamana dia berlagak seperti permaisuri pula, maka lagaknya pasti menimbulkan rasa curiga orang lain. Sebab setiap orang tahu hanya orang miskin saja yang sok berlagak kaya, semakin kosong semakin suka berlagak berisi.

Apalagi sekarang, begitu masuk rumah makan itu, seketika pandangan Thi Peng-koh tercurah kepada Lo-se-bak yang ada di piring itu, sikapnya itu mirip orang yang selama hidup ini tak pernah makan enak, jelas sangat berbeda dengan lagaknya yang sok permaisuri itu.

Akhirnya si pelayan mendekati Peng-koh dan bertanya sambil tersenyum, "Apakah nona ingin dahar?"

"Ehm," Peng-koh hanya mendengus saja, soalnya dia baru saja menelan air liur, maka sukar mengucapkan sesuatu kata.

Dengan acuh si pelayan berkata pula, "Apakah nona ingin semangkuk bakmi? Mi bakso di sini cukup memuaskan, satu porsi sedikitnya ada setengah kati."

Peng-koh menarik napas panjang-panjang, katanya, "Aku tidak suka bakmi, bawakan saja seekor ayam panggang, satu porsi Ang-sio-hi, satu porsi ham masak saus manis dan satu porsi sup jamur masak rebung .... Dan, Lo-se-bak seperti di piring itu bawakan dulu satu porsi."

Santapan yang dipesan ini baginya sebenarnya sangat jamak, boleh dikatakan sangat merendahkan derajatnya, dengan gairah makanya yang berkobar sekarang, seekor babi panggang saja mungkin bisa dihabiskannya.

Tiba-tiba ketiga tamu yang mengikuti gerak-gerik Peng-koh sejak datangnya tadi sama tertawa geli mendengar serentetan nama santapan yang dimintanya itu. Si pelayan juga terbelalak heran sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Kalau Peng-koh hanya minta satu porsi bakmi, paling-paling ditambah lagi satu porsi Lo-se-bak, maka bolehlah, seumpama dia tidak sanggup bayar, si pelayan mampu menggantinya. Tapi yang diminta sekarang adalah sebangsa daharan yang mahal, ada ayam panggang dan ham segala, jelas ini bukan main-main.

"Bagaimana, apakah rumah makan kalian tidak sanggup menyediakan santapan pesananku?" omel Peng-koh dengan melotot demi melihat sikap ragu si pelayan.

Dengan serba susah si pelayan menjawab, "Santapan yang nona minta tentu saja ada, cuma rumah makan kami ini ada suatu peraturan."

"O, peraturan apa?" tanya Peng-koh.

"Karena modal kami kecil, tidak sanggup menerima bon, maka para tamu yang berkunjung kemari biasanya harus bayar kontan lebih dahulu."

Peng-koh jadi terkesiap. Mana dia membawa uang segala, dia cuma tahu uang perak adalah benda kotor dan berat, pada hakikatnya dia tidak tahu sedemikian besar daya gunanya uang.

Dengan menyengir si pelayan berkata pula, "Makan harus bayar, masa nona tidak paham peraturan ini?"

Muka Peng-koh menjadi merah dan tidak sanggup bersuara.

Ketiga tamu di sebelah itu lantas terbahak-bahak geli. Memang begitulah sifat kebanyakan manusia di dunia ini, kalau melihat muka anak perempuan berubah merah, rata-rata mereka akan merasa senang.

Seorang di antaranya lantas berkata dengan tertawa, "Lebih baik nona makan bersama kami di sini saja. Meski di sini tiada ayam panggang dan ham segala, tapi congor babi masih ada sisa sebagian, rasanya masih cukup untuk teman minum arak."

Peng-koh menjadi serba salah, dalam keadaan demikian ia berharap lebih baik tidak pernah terjadi adegan ini, sebaiknya kalau dia tidak pernah dilahirkan dan tidak pernah masuk ke rumah makan setan ini.

Bilamana Siau-sian-li yang menghadapi keadaan ini, tentu semua orang akan dihajar dan dihalaunya dengan cambuknya. Jika Siau Mi-mi, mungkin tiada seorang pun di antara mereka yang dapat pergi dengan hidup. Tapi Thi Peng-koh bukan Siau-sian-li atau Siau Mi-mi, meski sikapnya angkuh, tapi pada dasarnya dia bukan anak perempuan yang galak dan ganas.

Hakikatnya dia memang tidak tahu bagaimana caranya berbuat ganas dan bersikap galak, ia hanya merasakan duduk di rumah makan ini terasa tidak enak, kalau keluar juga memalukan, jadinya serba susah.

Dan pada saat demikianlah Kang Giok-long masuk ke rumah makan ini, waktunya sungguh sangat tepat. Dia mendekati Peng-koh dan memberi salam dengan sangat hormat, lalu menyodorkan beberapa potong uang emas, katanya sambil tertawa, "Paman mengetahui keberangkatan Piauci terlalu tergesa-gesa dan mungkin tidak sempat membawa sangu, maka Siaute disuruh mengantarkan sedikit uang receh ini sekadar biaya perjalanan."

Si pelayan melenggong seketika, ketiga tamu tadi juga melengak.

Yang paling heran sudah tentu Thi Peng-koh sendiri. Dia mengenali Kang Giok-long adalah si busuk yang dicaci-maki oleh Siau-hi-ji itu, tapi tidak habis mengerti apa maksudnya.

Cuma apa pun juga kedatangan orang ini memang tepat pada waktunya, munculnya uang perak ini pun sangat pas pada saatnya, umpama ingin menolaknya juga tidak sanggup menolak lagi.

Terpaksa ia menyaksikan Kang Giok-long duduk di sebelahnya. Buyung Kiu tampak tertawa linglung dan ikut duduk seperti boneka. Anak perempuan yang cantik dan menyenangkan ini kini telah berubah sedemikian mengharukan.

Sebaliknya si pelayan tadi telah berubah lebih gesit, dengan munduk-munduk ia meladeni tetamunya, sebentar antar teh, lain saat membawakan santapan, hanya sekejap saja pesanan Peng-koh tadi sudah memenuhi meja.

Kang Giok-long menggunakan air teh untuk mencuci sumpit Thi Peng-koh, katanya dengan mengiring tertawa, "Lo-se-bak ini tampaknya cukup segar, silakan Piauci (kakak misan) dahar sekadarnya."

Mendadak muncul seorang 'Piaute' (adik misan), Peng-koh sendiri merasa bingung. Apabila kedatangan Kang Giok-long hanya membayar rekening makan minumnya mungkin akan ditolaknya. Tapi Kang Giok-long memang benar-benar pemuda yang sangat paham jiwa dan jalan pikiran anak perempuan. Anak perempuan lebih suka menahan lapar daripada merasa malu. Dan Kang Giok-long justru muncul pada saat Thi Peng-koh menghadapi jalan buntu dan serba susah, dia telah menyelamatkan muka si nona, tentu saja Thi Peng-koh sangat berterima kasih.

Selesai dahar, dengan kontan Peng-koh membayar rekeningnya, hatinya menjadi senang, tapi sisa uang kembalinya ia merasa tidak enak untuk mengambilnya pula.

Sejak tadi dia tidak bicara sepatah pun dengan Kang Giok-long, sekarang ia pun tidak dipedulikan anak muda itu, ia terus melangkah keluar. Ia pikir kalau Siau-hi-ji benci pada orang ini, maka orang ini pasti bukan manusia baik-baik. Bilamana seorang anak perempuan sudah menarik kesimpulan lebih dulu atas nilai seseorang maka kesan ini tidak mudah berubah.

Namun Kang Giok-long juga seorang yang suka pegang teguh atas pendirian sendiri, sekali

dia sudah ambil keputusan, sukar juga menyuruhnya berganti haluan.

Thi Peng-koh berjalan keluar, Giok-long lantas mengintil di belakangnya.

Dengan mendongkol akhirnya Peng-koh bertanya, "Kau ingin berbuat apa lagi?"

"Aku cuma ingin tanya nona hendak pergi ke mana?" jawab Giok-long dengan tertawa.

"Kau tidak perlu urus," kata Peng-koh ketus.

"Kukhawatir nona kurang leluasa menempuh perjalanan sendirian, maka ingin kubantu nona," ujar Giok-long.

"Urusanku, kau tidak perlu pikir," walaupun demikian ucapannya, namun hati Peng-koh sudah mulai goyah.

Terlihat orang berlalu-lalang cukup ramai di jalanan, tiada seorang pun yang di kenalnya, lampu berkelip-kelip di kejauhan, makin lama makin banyak, cuaca sudah mulai gelap.

Peng-koh jadi bingung, ia tidak tahu harus menuju ke mana? Tiba-tiba ia merasakan apabila seorang ingin hidup bebas merdeka di dunia ini, sesungguhnya tidak semudah apa yang pernah dibayangkannya.

Memang, seekor burung kenari yang biasa hidup di dalam kurungan, apabila suatu saat dilepaskan dan terbang bebas ke alam pegunungan, maka tidak terlalu lama burung kenari ini pasti akan mati kelaparan, soalnya dia sudah kehilangan kesanggupan hidup dengan berdikari atau mandiri.

Sudah cukup lama tidak terdengar Kang Giok-long di belakangnya, jangan-jangan anak muda ini sudah pergi.

Sungguh aneh, tiba-tiba Thi Peng-koh merasa dirinya jadi khawatir ditinggal pergi anak muda itu.

Cepat ia menoleh, tapi Kang Giok-long masih tetap ikut di belakangnya dengan cengar-cengir.

Meski dalam hati merasa lega, tapi di mulut dia sengaja menghardik, "Untuk apa kau terus menguntit diriku?"

"Cuaca sudah gelap, masa nona tidak ingin istirahat?" kata Giok Long.

Peng-koh menggigit bibir, sesungguhnya ia sudah lelah, tapi harus istirahat di mana? Sungguh ia tidak tahu. Malahan ia tidak tahu bahwa di dunia ini terdapat tempat menginap yang disebut "hotel".

Dengan ramah Giok-long berkata pula dengan mengiring tawa, "Seumpama nona tidak ingin dibuntuti Cayhe, paling tidak kan boleh kubantu mencarikan hotel bagi nona."

Sekali ini Peng-koh tidak mengucapkan lagi kata-kata menolak.

Tapi setelah mendapat hotel dan berada di kamarnya, dengan hati-hati Peng-koh lantas menutup pintu sambil berteriak, "Sekarang kau boleh pergi, makin jauh makin baik."

Rupanya sekali ini Kang Giok-long benar-benar sangat penurut, Peng-koh tidak lagi mendengar suaranya. Setelah menunggu sejenak dan tiada terdengar sesuatu. Peng-koh menghela napas panjang dan merebahkan diri di tempat tidur.

Pengalamannya selama beberapa hari ini sungguh terlalu banyak, teringat olehnya akan Kang Siau-hi, teringat juga pada Hoa Bu-koat, dengan sendirinya ia pun memikirkan Kang Giok-long .... Sebab apakah Kang Siau-hi-ji memusuhinya?

Padahal pribadinya kan tidak terlalu busuk.

Namun Peng-koh benar-benar teramat lelah, ia tiada tenaga buat memikirnya lebih seksama, di tempat asing ini semula ia mengira dirinya pasti sukar pulas. Tapi tahu-tahu ia sudah tidur.

Esok paginya, begitu bangun, segera ia merasa lapar sekali.

Persoalan lapar memang sangat menggemaskan. Tatkala kau tidak ingin kehadirannya, dia justru muncul. Dan orang yang tiada mempunyai sesuatu barang makanan akan terasa lebih lapar. Orang yang selalu ada makanan malahan tidak mudah merasakan lapar.

Beberapa kali Peng-koh ingin memanggil makanan, tapi hasrat ingin makan ini sedapatnya ditahannya. Tapi semakin dia ingin menahan lapar, sang perut justru tidak mau turut perintah, bahkan rasanya seperti mau berontak.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar pelayan berseru di luar kamar, "Kang-kongcu menyuruh hamba mengantarkan sarapan pagi bagi nona, apakah nona akan makan sekarang?"

Sudah tentu Peng-koh ingin makan sekarang juga. Selesai makan, akhirnya Peng-koh mendapatkan bentuk dirinya yang menakutkan, dengan gemas ia ingin melemparkan cermin tembaga yang berada di atas meja, sekujur badannya tiba-tiba terasa gatal.

Namun dia tak punya baju lain untuk salin, ia pun tidak tahu bagaimana caranya mendapatkan pakaian. Pada saat serba susah inilah kembali datang si pelayan.

Sekali ini dia membawa beberapa pasang pakaian baru dan halus, satu perangkat alat rias, lengkap dengan pupur kelas tinggi, ditambah lagi sepatu dan kaus kaki. Semua barang ini apakah dapat ditolak oleh Thi Peng-koh? Anak perempuan di dunia ini yang dapat menolak barang-barang antaran begini rasanya tidaklah banyak.

Dengan sendirinya barang-barang antaran ini berasal dari "Kang-kongcu". Bilamana Thi Peng-koh sudah memakai baju serta perlengkapan yang lain dan selesai berdandan, pada saat itulah suara Kang Giok-long lantas muncul.

"Apakah Cayhe boleh masuk?" demikian tanya anak muda itu dengan sopan.

Kini, dalam perut Thi Peng-koh terisi santapan pemberian orang, yang dipakai di tubuhnya ialah perlengkapan kiriman orang. Dalam keadaan demikian dapatkah dia menolak anak muda itu masuk ke kamarnya?

Dan sampai hari sudah Iohor Kang Giok-long masih ngendon di kamar si nona, tampaknya Thi Peng-koh juga tiada pikiran hendak mengusir anak muda itu. Sekarang ia merasakan dirinya benar-benar tidak dapat kehilangan dia.

Kalau Kang Giok-long duduk di sampingnya, Peng-koh merasa hal ini adalah layak. Sekalipun dia tetap menahan perasaannya, sedapat mungkin tidak banyak bicara dengan anak muda itu.

Dengan sendirinya kamar ini pun berada di suatu hotel kecil, ruangan makan hotel kecil ini hanya terdapat mereka berdua. Menurut cerita Kang Giok-long, katanya nona Buyung tidak enak badan, maka tidak dapat ikut keluar.

Padahal, yang benar ialah Kang Giok-long telah menutuk Hiat-to tidurnya. Buyung Kiu dibungkus dengan selimut dan direbahkan di tempat tidurnya. Meski nona itu tidak lebih hanya seorang linglung saja, tapi Kang Giok-long tetap tidak ingin terganggu olehnya.

Di hotel kecil ini dengan sendirinya tiada santapan yang lezat, tapi Kang Giok-long sengaja memesan makanan satu meja penuh, malahan minta disediakan dua poci arak. Dengan tertawa ia berkat, "Apabila nona tidak menolak, Cayhe juga ingin mengiringi minum barang dua cawan, mengenai nona, akan lebih baik kalau tidak minum arak."

Peng-koh tidak menanggapi, tapi ketika arak sudah diantarkan, segera ia pegang poci dan menuang satu cawan penuh, sekali tenggak lantas dihabiskannya. Ia merasakan cairan yang pedas dan panas membara itu mengalir masuk ke perutnya, saking panasnya hingga air mata hampir merembes keluar. Maklum, selama hidupnya baru pertama kali ini minum arak.

Diam-diam Giok-long merasa geli, tapi dia sengaja berkata, "Apabila nona tidak pernah minum arak, lebih baik janganlah minum, kalau mabuk .... Ai"

Lagaknya seperti orang yang sangat menaruh perhatian dan berhati tulus, khawatir si nona menjadi mabuk. Padahal dia justru berharap selekasnya Peng-koh mabuk dan tak sadarkan diri.

Sudah tentu ia tahu sifat anak perempuan, semakin mencegahnya jangan minum, dia justru minum semakin banyak. Sebaiknya kalau kau menganjurkan dia minum, satu tetes pun dia malah tidak mau minum.

Benar juga, belum lagi habis ucapan Kang Giok-long, segera Peng-koh menuang arak dan menenggaknya habis pula.

Menyaksikan itu, Giok-long pura-pura menghela napas gegetun, tapi di dalam hati sebenarnya senang sekali.

Setelah minum tiga cawan, Peng-koh merasakan sekujur badan menjadi hangat dan enak, seolah-olah ingin "terbang". Waktu isi cawan keempat sudah masuk perutnya, dia merasa

arak adalah cairan yang paling sedap di dunia ini, tidak terasa pedas dan juga tidak terasa pahit.

Waktu isi cawan kelima sudah ditenggaknya, maka semua duka nestapa telah dilupakannya seluruhnya.

Kini Kang Giok-long tidak lagi mencegah si nona minum, bahkan dia mulai menuangkan isi cawannya. Katanya dengan tertawa, "Asalkan nona tidak sampai mabuk, sebenarnya Cayhe juga ingin menyuguh secawan padamu."

"Mabuk?" Peng-koh mendelik. "Air gula begini bisa membuat mabuk?"

"Sungguh tak tersangka kekuatan minum nona sungguh luar biasa," kata Giok-long. "Marilah, Cayhe menyuguh secawan lagi pada nona."

Di dunia ini jarang ada orang yang tidak suka dipuji dan diumpak. Karena itu kembali Thi Peng-koh menghabiskan secawan pula. Mendadak ia melototi Kang Giok-long dan bertanya, "Sesungguhnya kau ini orang baik atau orang jahat?"

Giok-long tersenyum, jawabnya, "Apakah nona melihat Cayhe ini memper orang jahat?"

"Kau memang tidak menyerupai orang jahat, tapi ... tapi mengapa Kang Siau-hi-ji bilang kau ini bukan manusia baik?"

"Cayhe juga tahu nona adalah teman Kang Siau-hi, sebab itulah aku tidak ingin berbincang tentang kejelekannya di luar tahunya. Ai, padahal dia seharusnya tidak perlu benci diriku."

"Tapi mengapa dia benci padamu?"

"Apakah nona cukup akrab dengan dia?"

"Cukupan ... cukupan, tidak terlalu akrab."

"Kelak bila nona sudah kenal lebih mendalam kepribadiannya tentu akan paham .... Ai, sebabnya nona Buyung itu menjadi kurang waras kan juga gara-gara perbuatannya."

Thi Peng-koh melenggong sejenak, lalu ia menuang pula secawan arak dan diminum habis.

"Dalam keadaan sekarang ini sebenarnya tidak pantas Cayhe menyinggung urusan yang dapat membuat kesal," kata Giok-long dengan tertawa.

Tiba-tiba Peng-koh juga nyekikik, katanya, "Benar, kita harus membicarakan hal-hal yang menyenangkan. Eh, adakah kau punya kisah yang menyenangkan, lekaslah bercerita, setiap ceritamu akan kuiringi dengan minum secawan arak."

Bercerita adalah bakat pembawaan Kang Giok-long, mungkin tiga hari tiga malam juga takkan habis bilamana dia mau bercerita hal-hal yang menyenangkan. Karena itulah terus-menerus ia bercerita.

Dengan sendirinya Thi Peng-koh juga minum arak secawan demi secawan, sambil tertawa sambil minum, kadang-kadang tersembur keluar, tapi segera minum pula dan tertumpah lagi sehingga tubuh Kang Giok-long juga tersembur basah oleh arak.

Sampai akhirnya Kang Giok-long sudah berhenti cerita, tapi si nona masih cekakak dan cekikik, kemudian ia tak dapat tertawa lagi, ia memberosot jatuh ke bawah kursi dan tak dapat bangun lagi.

Berkilat-kilat mata Kang Giok-long, ia coba memanggilnya, "Apakah nona masih tahu apa yang kukatakan?"

Tapi mendengus saja Peng-koh tidak dapat.

Giok-long menariknya bangun dari kolong meja, terasa seluruh tubuh si nona sudah lemas lunglai seperti tak bertulang. Ke mana Giok-long membawanya, ke situ pula dia menurut.

Tersembul senyum gembira pada ujung mulut Kang Giok-long, gumamnya perlahan, "Kau sendiri yang ingin minum, jangan kau salahkan aku ...."

Pada saat itulah mendadak terdengar seorang bergelak tertawa dan berkata, "Pandai benar cara saudara ini, sungguh Cayhe kagum sekali."

Giok-long terperanjat, cepat ia menurunkan Peng-koh dan membalik tubuh. Dilihatnya seorang jangkung dan seorang pendek telah melangkah masuk.

Sementara sudah magrib, di ruangan kecil ini belum lagi dinyalakan lampu, keadaan menjadi guram, berdiri di ruangan yang remang-remang ini kedua orang tinggi-pendek itu tampaknya rada-rada menyeramkan.

Meski dalam hati rada waswas, tapi lahirnya Giok-long tenang-tenang saja, dengan tersenyum ia menyapa, "Apakah yang kalian maksudkan adalah diriku?"

"Ya, betul," jawab si jangkung.

Yang pendek terkekeh-kekeh dan berkata, "Banyak juga tukang pikat perempuan dan ahli merayu yang pernah kulihat, tapi rasanya tiada seorang pun yang lebih pandai daripada saudara."

"Hahaha, kepandaian berkelakar kalian sungguh sangat bagus," jawab Kang Giok-long dengan tergelak-gelak.

Tiba-tiba si jangkung menarik muka, katanya, "Selamanya Cayhe tidak suka berkelakar segala."

"Habis kalian ...."

Dengan terkekeh seram si pendek memotong, "Nona ini sekarang sudah berada di tanganmu, tampaknya sebentar lagi saudara akan mengeloni si cantik, tapi apakah saudara tidak dapat membuat kami juga ikut-ikut senang sedikit."

"Apa yang kalian maksudkan, sungguh aku tidak paham," ucap Giok-long dengan suara lirih.

"Maksudku, jikalau saudara ingin mengeloni si cantik, maka kepada kami berdua perlu juga diberi bagian," jengek si jangkung. "Kalau tidak ...."

"Untuk berusaha mungkin kami tidak mampu, untuk menggagalkan rasanya kami cukup sanggup," sambung si pendek dengan tertawa.

Tiba-tiba Giok-long mendapatkan akal, dengan tersenyum ia berkata pula, "O, jadi kalian juga ingin icip-icip, begitu?"

"Hehe, ini sih kami tidak berani," kata si pendek. "Cuma saudara kan sudah mendapatkan yang baru, kalau yang lama, yaitu nona yang berada di dalam selimut, tentunya dapat kau berikan kepada kami."

"Wah, tampaknya banyak juga yang kalian ketahui," ucap Giok-long dengan tertawa.

Yang jangkung menjengek, "Bicara terus terang, sejak saudara mulai mengincar nona ini, setiap gerak-gerikmu sudah kami lihat dengan jelas."

Dengan terkekeh-kekeh si pendek menyambung, "Caramu mengantar uang, menyediakan sarapan, membawakan pakaian dan segala perlengkapan yang diperlukan, semuanya telah kami saksikan dengan seksama. Dalam hati kami sungguh kagum luar biasa atas kepandaian saudara, maka sejak mula kami sudah tahu bahwa nona ini pasti tak dapat lolos dari telapak tangan saudara."

"Bagus, bagus," Giok-long bergelak tertawa, "Sungguh tidak nyana kalian berminat besar terhadap diriku. Silakan duduk, marilah kita minum bersama barang tiga cawan."

Si jangkung menjawab, "Arak, dapat kami minum, tapi barang pengiring arak kami sudah membawa sendiri." Mendadak ia menarik keluar seekor tikus dari dalam lengan bajunya terus dijejalkan di dalam mulut dan mengganyangnya mentah-mentah.

Melengak juga Kang Giok-long, katanya kemudian dengan tertawa, "Ah, kiranya kalian adalah sekaum dengan kelima sahabat tadi, pantas kalian sedemikian jelas terhadap diriku."

"Bukan saja jelas terhadapmu, bahkan juga sangat jelas terhadap nona di dalam selimut itu," tukas si pendek dengan tertawa.

"Jadi kedatangan kalian ini ingin …."

"Selain minta saudara suka memberikan nona Buyung kepada kami, ada lagi suatu hal yang perlu kami tanyakan padamu," sela si jangkung dengan ketus.

"O, urusan apa?" tanya Giok-long.

Sorot mata si jangkung menjadi buas, katanya, "Siapa sebenarnya ketiga orang di dalam gua itu? Apa hubungannya pula dengan dirimu?"

"Nama ketiga orang itu ialah Han-wan Sam-kong, Kang Siau-hi dan Hoa Bu-koat, tadi kalian tentu sudah melihat sendiri bahwa mereka adalah musuhku."

"Beratkah permusuhan kalian?" tanya si jangkung.

"Terserah penilaianmu, yang pasti mereka ingin membunuhku dan aku pun ingin membunuh mereka," jawab Giok-long dengan tertawa.

"Ehm, bagus, bagus sekali," si jangkung menyeringai.

Giok-long coba memancing pula, "Kelima sahabat tadi apakah telah ...."

"Ya, telah terbunuh oleh mereka," kata si pendek.

Giok-long menghela napas lega, ucapnya, "Jika begitu, kalian dan Cayhe mempunyai musuh yang sama, sepantasnya Cayhe menyuguh kalian satu cawan."

"Baik, setelah minum boleh saudara ikut kami berangkat," kata si jangkung.

Si pendek lantas menyambung, "Mengenai nona ini, boleh saudara berbuat sesukamu dalam perjalanan .... Haha, kami pasti akan menyiapkan tempat yang baik bagimu di dalam kereta yang longgar."

Kang Giok-long melenggong, tanyanya, "Memangnya kalian hendak mengajak aku ke mana?"

Si jangkung menjawab dengan perlahan, "Jika saudara sudah bermusuhan dengan ketiga orang itu, bilamana mereka mengetahui jejakmu, bukankah mereka akan segera menyusul ke tempat sembunyimu?"

"Bi ... bisa jadi," sahut Giok-long.

"Makanya kami ingin mengajakmu ikut kami pulang untuk memancing kedatangan ketiga orang itu," kata si jangkung dengan tertawa.

Si pendek menyambung pula, "Meski cara ini kurang baik dan membikin susah padamu, tapi selain ini kami benar-benar tidak punya upaya lain, sedangkan kami tidak boleh pulang dengan tangan hampa, maka terpaksa ...."

"Ya, maksud kalian kini sudah kupahami seluruhnya," tiba-tiba Giok-long tertawa "Bila tujuan kalian cuma menggunakan diriku sebagai umpan untuk memancing kedatangan ketiga orang itu, hasilnya kan juga menguntungkan diriku, masa aku tidak mau?"

Si pendek bergelak tertawa, katanya, "Saudara benar-benar seorang bijaksana dan dapat memahami maksud baik orang, biarlah Cayhe juga menyuguhmu satu cawan."

"Habis minum segera kita berangkat saja," ucap Giok-long sambil angkat cawannya.

Kedua orang itu pun angkat cawan masing-masing dan sekali tenggak habislah isinya.

Tapi baru saja mereka mendongak, belum lagi arak masuk kerongkongan, sekonyong-

konyong cawan di tangan Kang Giok-long menyambar ke depan, menyambit ke tenggorokan si jangkung.

Kontan orang itu mengerang, arak tersembur dari hidungnya, tubuh pun roboh terjengkang.

Baru saja yang pendek terkejut dan belum sempat berbuat apa-apa, arak juga masih berada di kerongkongan, betapa pun dia harus menelan dulu arak yang berada di tempat kepalang tanggung itu.

Tapi pada saat itu juga secepat kilat kedua tangan Kang Giok-long telah menghantam. Meski gerak serangannya tidak selihai Siau-hi-ji, tapi sudah cukup ganas. Terdengar suara "blak-bluk dua kali, si pendek juga lantas roboh terkapar.

Giok-long tepuk-tepuk tangannya sambil menjengek, "Hm, cuma kalian berdua saja ingin membawaku pergi? Masih selisih jauh kemampuan kalian."

Kedua orang itu roboh telentang di lantai tanpa bergerak, tapi jiwa mereka belum melayang, Kang Giok-long hanya menutuk Hiat-to mereka.

Sebelum tahu jelas asal-usul kedua orang ini tidak mungkin Kang Giok-long membunuh mereka, dalam hal ini Kang Giok-long memang berbeda daripada Toh Sat. Ingin membunuh orang, tentu Kang Giok-long memilih tempat dan waktu yang tepat.

Sementara itu Thi Peng-koh telah memberosot pula dari kursinya, di tempat yang remang-remang ini wajahnya kelihatan kemerah-merahan dan sangat menggiurkan.

Kang Giok-long memandang kedua orang yang menggeletak di lantai itu, lalu memandang pula Thi Peng-koh. Dengan sendirinya ia dapat membedakan urusan mana yang lebih penting, ia pun sangat paham urusan apa yang harus dikerjakan lebih dulu dan urusan apa pula yang dapat ditunda.

Menghadapi suatu kesempatan baik selamanya tidak pernah disia-siakan olehnya. Dia cukup paham bilamana kesempatan tersia-sia, maka kesempatan itu takkan kembali untuk selamanya.

Dengan suara keras ia lantas memanggil pelayan. Sudah tentu sebelumnya pelayan sudah dipesan apabila tidak dipanggil dilarang masuk, dengan sendirinya pesan ini disertai uang sogokan

Pesan yang tanpa disertai uang tip takkan mendatangkan daya guna sebaik ini.

Kini dia memberi pesan pula agar pelayan membawa kedua temannya yang "mabuk" ini ke kamar di sebelah, agar dibaringkan bersama si nona yang sedang "sakit" itu.

Walaupun kedua orang ini tiada sesuatu tanda mabuk, tapi kebanyakan pelayan adalah orang cerdik, mereka tahu bilamana mata mereka harus dipejamkan dan bilamana harus dipentang.

Malam sudah gelap, hotel kecil itu tenggelam di tengah kekelaman dan ketenangan.

Cahaya lampu yang guram di hotel kecil ini tak dapat menahan kegelapan yang pekat itu. Apalagi kebanyakan kamar di hotel ini tidak menyalakan lampu, atau kalau perlu diperinci selain ruangan "kantor", pada hakikatnya keenam kamar yang dimiliki hotel ini sama sekali tiada menyalakan lampu.

Sudah tentu keempat kamar yang tiada penghuninya itu tidak perlu penerangan. Lalu bagaimana dengan kedua kamar yang ada tamunya?

Kamar yang sebelah timur, sudah sehari semalam si nona yang sakit itu tak pernah keluar, kini ditambah lagi dua lelaki yang "mabuk". Pelayan yang cerdik itu dengan sendirinya tidak ingin mereka menghamburkan minyak yang tidak perlu.

Padahal, pelayan ini juga si pemilik hotel. Kalau hotel selalu kekurangan tamu, dengan sendirinya ia perlu berhemat dalam segala hal.

Sedangkan kamar yang di sebelah barat itu, mengapa juga tidak menyalakan lampu?

"Pelayan" telah meninggalkan kantornya yang berlampu dan berdiri di sudut halaman yang gelap. Dengan sendirinya bukan maksudnya ingin mengintip rahasia orang lain, tapi bilamana dari kamar ini terdengar sesuatu suara yang menarik, dengan sendirinya dia tidak perlu mendekap telinganya, dia memang tidak ingin menjadi seorang "Kuncu".

Benar juga, dari kamar itu memang terdengar sesuatu suara yang menarik.

Semula adalah suara keluhan, lalu suara keluhan itu semakin keras. Bila kemudian suara keluhan itu berubah menjadi suara napas yang terengah-engah, maka tanpa terasa tangan si "pelayan" telah penuh berkeringat.

Kadang-kadang dia suka menyesali dirinya sendiri mengapa harus membuka hotel, perusahaan ini tidak banyak menguntungkan, malahan selalu menimbulkan semacam rasa penyesalan berdosa.

Biasanya dia cuma dapat menyaksikan berlangsungnya perbuatan berdosa itu tanpa berdaya sedikit pun, ini bukan saja membuatnya menyesal, tapi juga membuat dia merasa dirinya adalah seorang pengecut.

Kini, bilamana terdengar suara yang khas ini, perasaan yang menekan itu bertambah keras. Ai, betapa moleknya anak perempuan itu, sebaliknya lelaki itu ....

Sekonyong-konyong didengarnya jeritan melengking, ia tidak tahu apa yang terjadi di dalam kamar, dengan hati kebat-kebit cepat ia lari kembali ke dunianya sendiri.

Tindakannya ini mirip seperti seekor kura-kura bilamana mengalami sesuatu kejadian, maka cepat kepalanya mengerut ke dalam batoknya, asalkan ia sendiri tidak melihat, maka aman tenteramlah rasanya.

Sementara itu Thi Peng-koh sudah siuman dari mabuknya. Dia merasa sekujur badan kesakitan, ruas tulang seakan-akan retak, kepala juga sakit. Lalu tiba-tiba ia merasa ada seseorang berbaring di sebelahnya, waktu ia berpaling, dilihatnya Kang Giok-long yang masih terengah-engah itu. Dia menjerit kaget sejadi-jadinya. Dia mendorong sekuatnya

sehingga Kang Giok-long terperosok ke bawah tempat tidur.

Anak muda itu mendekam di lantai, dia tidak merangkak bangun, sebaliknya malah menangis sedih.

Sungguh luar biasa, yang menangis seharusnya orang lain, tapi dia malah mendahului.

Peng-koh membungkus tubuhnya dengan selimut, teriaknya dengan parau, "Kau ... kau sungguh keji, tapi ... kau malah menangis ...."

"Aku tahu telah berbuat salah padamu, kumohon engkau sudi memaafkan aku ...." demikian Giok-long meratap.

Sekujur badan Peng-koh gemetar saking geregetan, teriaknya, "Kubenci ... ingin ku ...."

"Jika kau benci padaku, boleh bunuhlah diriku, tadi aku benar-benar tidak mampu mengendalikan diriku, sebab aku pun mabuk, kita memang tidak pantas minum sebanyak itu," sampai di sini mendadak ia menubruk ke atas tempat tidur pula dan berseru dengan menangis, "Kumohon kau bunuh saja diriku, bila kau bunuh aku, bisa jadi hatiku akan lebih tenteram."

Sebenarnya saking geregetan Thi Peng-koh memang ingin membunuh anak muda itu, tapi sekarang ... sekarang tangannya ternyata lemas tak bertenaga sedikit pun. Semula dia sangat berduka dan penuh rasa benci, sangat murka. Tapi Kang Giok-long telah mendahului menangis, begitu sedih tangisnya sehingga membuat Peng-koh kehilangan pegangan.

Sungguh tak tersangka olehnya Kang Giok-long bisa menangis. Apakah dia benar-benar menyesal, jangan-jangan ia memang terdorong oleh hasrat yang berkobar dan seketika itu tak dapat mengekang diri, jangan-jangan dia bukan orang busuk?

Hati perempuan pada umumnya memang mudah lunak, lebih-lebih dalam keadaan ... keadaan "nasi sudah jadi bubur", apa yang sudah kehilangan jangan harap akan diperolehnya kembali untuk selamanya.

Miliknya kini telah menjadi miliknya pula, kini anak muda itu kan sudah berubah menjadi orang yang mempunyai hubungan paling erat dengan dia?

Dari celah-celah jarinya Giok-long coba mengintip perubahan sikap si nona, tapi ia sengaja menangis semakin sedih, ia tahu air mata lelaki terkadang jauh lebih efektif daripada tangisan perempuan.

Menangis, ini memang senjata utama perempuan, tapi sekali-kali bukan monopoli kaum perempuan. Bilamana kaum lelaki mau menggunakan senjata ini, kadang-kadang malah jauh lebih berdaya guna daripada perempuan.

Akhirnya Peng-koh mendekap di tempat tidur dan menangis tergerung-gerung.

Selain menangis memang tiada jalan lain baginya.

Sorot mata Kang Giok-long memancarkan rasa senang, tapi dia masih tetap menangis, ratapnya pula, "Kutahu telah berbuat salah, tapi aku ... aku sejak pertama kali melihatmu, pada saat itu juga aku lantas tahu selama hidupku ini tak boleh kehilangan kau, hidup bagimu, mati pun bagimu."

Perlahan ia menggeser lebih dekat si nona, lalu berkata pula, "Meski salah perbuatanku, tapi hatiku benar-benar tulus, asalkan kau percaya padaku, tentu akan kubuktikan ketulusan ini, selama hidupku ini takkan membuat kecewa padamu."

Dia telah menyentuh tubuh Peng-koh pula dan si nona tidak menghindar. Kalau seorang perempuan tidak menghindar, apa itu artinya?

Sudah tentu Kang Giok-long sangat paham urusan beginian. Mendadak ia memeluk erat-erat si nona dan berseru, "Hanya ada dua kemungkinan, maafkan aku atau boleh bunuhlah diriku. Tapi biarpun aku kau bunuh, kau tak dapat menyuruh aku jangan menyukaimu, biarpun mati tetap kusuka padamu ...."

Peng-koh tetap tidak bergerak sama sekali. Kalau anak perempuan dipeluk oleh lelaki dan tidak melawan atau meronta, maka tiada suatu persoalan lagi yang tak dapat dimaafkan.

Giok-long tahu usahanya berhasil. Dia mendekap di tepi telinga Thi Peng-koh, dibisikkannya kata-kata yang halus dan paling manis di dunia ini, ia tahu inilah yang dibutuhkan si nona sekarang. Perempuan yang mampu melawan bujukan manis dan rayuan madu kaum lelaki sampai detik ini mungkin belum lahir.

Benarlah suara tangis Thi Peng-koh mulai lirih, memangnya dia sebatang kara, memangnya ia merasa bingung dan tiada punya sandaran apa-apa, kini tiba-tiba ia merasa tidak lagi terpencil sendirian.

Kang Giok-long tertawa senang, katanya dengan lembut, "Sekarang dapat kau maafkan daku?"

"Ehm," terdengar suara si nona yang kepalanya terbenam di bawah bantal.

"Kau tidak benci lagi padaku?" tanya Giok-long pula sambil menyanggah telinga si nona di bawah bantal.

Dengan tabahkan hati mendadak Thi Peng-koh menongolkan kepalanya dan berkata sambil menggigit bibir, "Asalkan apa yang kau katakan adalah sungguh-sungguh dan setulusnya, asalkan engkau tidak melupakan ucapanmu sekarang ini, maka aku pun ...."

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar jeritan ngeri berkumandang dari kamar sebelah, jeritan ngeri itu sangat singkat, tapi cukup membuat orang merinding.

Dalam keadaan demikian Kang Giok-long benar-benar mahagesit, dengan kecepatan yang maksimal dapat dicapai oleh seseorang dia meringkasi segala sesuatu, lalu secepat anak panah dia melesat keluar, tindakannya ini seakan-akan sudah lupa sama sekali terhadap Thi Peng-koh.

Pada saat menghadapi bahaya, jangankan cuma Thi Peng-koh, biarpun bapaknya juga

takkan dipikirkan lagi, yang dipikirkan hanya dia sendiri. Sedangkan dari suara jeritan ngeri itu dia telah mengendus adanya bau mara bahaya.

Suara jeritan ngeri itu benar-benar dapat membuat orang banyak merasa mual dan tumpah-tumpah, jika bukan orang yang mahaganas dan sangat membahayakan, tidak mungkin membuat orang menjerit begitu ngeri.

Begitu melompat keluar, Kang Giok-long tidak menerobos ke kamar sebelah yang menyuarakan jeritan tadi, tapi lebih dulu ia dobrak daun jendela kamar itu hingga terpentang. Lalu ia menyalakan sebuah lampu terus dilemparkan ke dalam kamar.

Lampu minyak itu jatuh berantakan di lantai, api lantas berkobar. Di bawah cahaya api yang berkedip-kedip, kamar yang sempit dan lembap itu tampaknya jadi lebih suram.

Dilihatnya Buyung Kiu masih tetap berbaring terbungkus selimut, ia menghela napas lega. Tapi segera diketahuinya pula bahwa kedua orang, yaitu si jangkung dan si pendek, sudah lenyap semua, mereka telah berubah menjadi dua genangan air darah.

Pemandangan ini membuat Kang Giok-long mengkirik, tapi hatinya lantas tenteram pula.

Kalau kedatangan orang yang mahaganas dan berbahaya itu hanya bermaksud membunuh kedua orang ini, kenapa dia harus tidak setuju? Kenapa dia harus khawatir dan takut?

Dan pada saat itu juga, di tengah berkelipnya cahaya api seorang telah muncul.

Sekilas pandang orang ini tampak gagah, jubahnya yang berwarna putih mulus itu bersulam bunga merah, kebanyakan wanita pasti akan tergila-gila pada kegagahannya.

Tapi bila dipandang lagi lebih cermat, maka kebanyakan perempuan pasti akan kaget dan jatuh semaput.

Mukanya, itulah yang luar biasa, di bawah sinar api mukanya itu seakan-akan tembus cahaya, begitu putih bening sehingga kelihatan tulangnya yang berwarna kehijau-hijauan.

Matanya, sepasang matanya juga tidak menyerupai mata manusia, tapi lebih mirip mata binatang buas yang kelaparan.

Jubahnya yang putih mulus itu sebenarnya juga bukan bersulam bunga merah segala, bunga merah itu adalah percikan darah segar yang baru saja menempel di jubahnya.

Kang Giok-long bukanlah pemuda yang hijau dan mudah digertak, tapi demi nampak orang ini, jantungnya serasa hendak berhenti berdenyut.

Dengan dingin orang itu pun sedang menatap Kang Giok-long, dengan sekata demi sekata, ia tanya, "Kaukah yang menutuk Hiat-to kedua orang tadi?"

Sedapatnya Kang Giok-long memperlihatkan senyuman wajar, jawabnya, "Betul, memang Cayhe lagi bingung entah bagaimana harus memperlakukan mereka, kini saudara sudah membereskan mereka, sungguh Cayhe merasa sangat berterima kasih."

Diam-diam ia telah merasakan pendatang ini jauh lebih berbahaya daripada apa yang diperkirakan, maka cepat-cepat ia menyuarakan persahabatan.

Namun orang itu telah melototnya dengan dingin, katanya pula, "Apakah kau tahu siapa diriku?"

"Itulah yang ingin kuketahui," jawab Giok-long.

Tiba-tiba orang itu tertawa sehingga tertampak barisan giginya yang putih gilap, katanya dengan perlahan, "Aku adalah majikan mereka. Mereka adalah kaum budakku."

"Tapi ... tapi engkau yang membunuh mereka dan bukan aku," ujar Giok-long dengan kebat-kebit.

"Kau sudah menghinakan mereka, terpaksa aku membunuh mereka agar tidak lagi membikin malu," ucap orang itu.

"Alasanmu membunuh orang apa biasanya memang sederhana begini?" tanya Giok-long dengan menyengir.

"Terkadang malahan lebih sederhana lagi," ujar orang itu.

"Kadang-kadang aku pun membunuh orang, tapi aku harus mempunyai suatu alasan yang tepat, misalnya ...."

Pada saat itulah api yang menyala di lantai tiba-tiba padam, keadaan menjadi gelap gulita.

Tapi mata orang ini tampak berkelip-kelip dalam kegelapan. Terdengar dia menjengek, "Misalkan apa?"

"Misalnya, bilamana kutahu seorang hendak membunuhku, biasanya akan kubunuh dia lebih dulu," mata Kang Giok-long juga berkedip-kedip dan setiap detik siap turun tangan.

Meski dia yakin orang ini pasti bukan lawan empuk, tapi ia pun percaya pada kemampuan sendiri yang pasti juga tidak empuk. Sebabnya dia belum mau turun tangan adalah karena dia merasa berada di posisi yang menguntungkan, dia tidak ingin sia-siakan posisi yang menguntungkan ini, dia hendak menunggu orang itu menerjang keluar lebih dulu.

Tak terduga orang itu mendadak tertawa. Suara tertawanya itu mirip seekor tikus yang sedang menggerogoti peti kayu, membuat orang merinding.

"Memangnya kau kira sekarang juga akan kubunuh kau?" kata orang itu dengan tergelak-gelak.

"Kau kan sudah mempunyai cukup alasan untuk membunuhku!" ujar Giok-long.

"Bilamana kuingin membunuh orang, tentu aku takkan banyak bicara dengan dia," ujar orang itu.

"O, jadi maksudmu tak berniat membunuhku? Mengapa?" tanya Giok-long heran.

Mendadak orang itu berhenti tertawa dan berkata, "Kau harus membawaku pergi mencari tiga orang."

"Ya, tahulah aku. Sebelum mereka kau bunuh tentunya engkau sudah tanya jelas semua kejadiannya."

"Jika di dalam tujuh hari kau dapat membawaku menemukan Han-wan Sam-kong, Kang Siau-hi dan Hoa Bu-koat, maka kau takkan mati dengan segera, bahkan hidupmu masih bisa diperpanjang cukup lama."

"Mereka kan juga musuhku?" ucap Giok-long sambil berpikir, "Jika kau mampu membunuh mereka, dengan sendirinya aku suka membawamu pergi mencari mereka. Cuma sayang, untuk membunuh mereka bukan pekerjaan yang gampang Sebaliknya terbunuh oleh mereka kukira akan lebih mudah. Nah, bila engkau tidak berhasil membunuh mereka, bukankah aku pun ikut susah?"

"Hehehehe?" orang itu terkekeh-kekeh. "Kau ini orang yang tidak mau rugi, justru aku suka pada orang semacam kau ini."

"Orang yang tidak mau dirugikan biasanya tidak perlu disukai orang," kata Giok-long.

"Lalu dengan cara bagaimana baru kau percaya aku mampu membunuh mereka? Coba katakan!" bentak orang itu dengan bengis.

"Ini perlu kau perlihatkan dengan cara apa kau dapat menarik kepercayaanku," jawab Giok-long.

"Hm, untuk membuatmu percaya kukira bisa lebih dari seribu cara," jengek orang itu. "Jika kau ingin belajar kenal ilmu sakti perguruan Bu-geh, biarlah lebih dulu kuperlihatkan sesuatu padamu ...." mendadak tangannya seperti bergerak, segera semacam lelatu hijau menyambar ke depan dan nempel di dinding, lelatu api itu tidak keras, ketika nempel di dinding juga lantas padam, hakikatnya tidak berkobar.

Begitu lelatu api itu padam, segera pula orang itu melayang keluar halaman. Padahal jelas kelihatan dia tidak melayang keluar melalui jendela. Lalu dari manakah dia menerobos keluar?

Tentu saja Giok-long kaget, waktu dia mengamat-amati barulah diketahui di dinding sana telah bertambah sebuah lubang besar. Kiranya orang ini melayang keluar melalui lubang itu.

Padahal lelatu hijau tadi hanya seperti percikan api saja, tanpa suara dan tanpa berisik, tahu-tahu dinding yang tebal itu telah terbakar sebuah lubang besar.

Baru sekarang Kang Giok-long melongo terkejut, Ginkang orang memang cukup lihai dan tidak sampai mengejutkan dia, tapi api yang tidak berkobar itu dapat menghancurkan dinding, ini benar-benar belum pernah dilihatnya.

Sementara itu orang tadi sudah berada di sebelahnya, dengan sorot mata tajam ia tatap

Kang Giok-long dan bertanya, "Apakah kau ingin belajar kenal ilmu sakti lainnya?"

"Aku ... aku ...." Giok-long menjadi ragu-ragu.

"Hehehe!" orang itu terkekek-kekek. "Ilmu sakti perguruan Bu-geh ...."

"Ilmu sakti perguruan Bu-geh bagiku tampaknya tiada sesuatu yang istimewa!" demikian tiba-tiba seorang menukas dengan bergelak tertawa. Di tengah gelak tertawanya itu sesosok bayangan orang tahu-tahu melayang tiba.

Selama hidup Kang Giok-long tak pernah mendengar suara tertawa yang menggetar sukma seperti ini, melulu suara tertawa yang hebat ini sudah cukup membuat kuncup nyali musuh.

Menyusul lantas dilihatnya perawakan pendatang ini, meski perawakan orang ini tidak terhitung tinggi besar, tapi tampaknya sekukuh gunung dan sekuat baja.

Anak murid perguruan Bu-geh itu juga menyurut mundur oleh perbawa orang, bentaknya segera dengan bengis, "Siapa itu berani bersikap kasar terhadap anak murid Bu-geh?"

"Aku Yan Lam-thian adanya!"

Nama ini seperti cahaya bintang kemukus yang dapat menerangi jagat raya ini.

"Kau murid Bu-geh? Di mana dia sekarang?" terdengar Yan Lam-thian membentak pula.

Meski nyali orang itu sudah kuncup, tapi dia masih tergelak-gelak dan menjawab, "Kau tidak perlu mencari guruku, keempat murid utama perguruan Bu-geh sudah lama ingin mencari Yan Lam-thian untuk mengukur tenaga, tak terduga aku Gui Pek-ih (Gui si baju putih) ternyata lebih beruntung daripada ketiga saudaraku ...."

"Kau ini kutu macam apa, berani kurang ajar terhadap Yan Lam-thian?" mendadak Kang Giok-long membentak gusar sebelum habis ucapan orang. Di tengah bentakannya segera ia pun menubruk maju, dan melancarkan tiga kali pukulan secepat kilat. Pukulan tiga kali ini ternyata ilmu pukulan Bu-tong-pay tulen.

Maklumlah, dia dan Siau-hi-ji mempelajari bersama ilmu silat yang tercantum di kitab pusaka yang mereka temukan di istana bawah tanah itu, ilmu silat itu mencakup semua intisari silat berbagai perguruan dan aliran, dengan kecerdasannya tentulah sangat mudah pula untuk belajar ilmu pukulan dari perguruan lain.

Sedangkan ilmu pukulan Bu-tong-pay pada masa itu justru sangat digemari, yang belajar sangat banyak walaupun yang mahir terlalu sedikit. Diam-diam Kang Giok-long juga telah mencuri belajar ilmu pukulan Bu-tong-pay, sudah tentu dengan maksud tujuan yang tidak baik.

"Hm, kau juga berani bergebrak dengan aku?" jengek Gui Pek-ih.

Ia menyangka cukup dengan dua-tiga kali gebrak saja pasti dapat menjatuhkan lawannya. Tak terduga meskipun Kang Giok-long ini seorang pengecut, tapi bukan orang bodoh. Ia telah salah menilai kepandaian Kang Giok-long.

Karena itulah dia telah kena didahului oleh Kang Giok-long, sekaligus diberondong dengan beberapa kali serangan maut sehingga membuatnya rada kerepotan.

Giok-long tahu Yan Lam-thian pasti takkan membiarkan dia dikalahkan, kalau Yan Lam-thian jelas berada di pihaknya, lalu apa pula yang ditakutinya? Karena hatinya tabah, semangatnya lantas berkobar, serangannya tambah gencar.

Dalam keadaan demikian, sekalipun kepandaian Gui Pek-ih cukup tinggi dan keji juga tidak dapat mengapa-apakan Kang Giok-long.

Yan Lam-thian hanya menonton saja dengan penuh perhatian, lambat-laun terunjuk senyuman pada wajahnya, berulang-ulang ia mengangguk dan berkata, "Ya, bagus, jurus ini biarpun dimainkan sendiri oleh si tua Ci-si juga tak lebih hebat daripada ini."

Nyata Yan Lam-thian menyangka Kang Giok-long adalah anak murid Bu-tong-pay, murid Ci-si Totiang, ketua Bu Tong-pay.

Tiba-tiba dilihatnya Gui Pek-ih mulai berputar-putar dengan cepat, sekonyong-konyong beberapa jalur api hijau terpencar keluar, kurang jelas terpancar dari mana. Di bawah cahaya api itu air muka Kang Giok-long juga berubah hebat.

Untunglah Yan Lam-thian membentak disertai serangkum angin pukulan yang dahsyat, tubuh Kang Giok-long didorong ke samping, angin pukulan itu masih terus menerjang ke tengah kobaran api hijau sehingga Gui Pek-ih tergetar mundur sempoyongan.

Menyusul suara bentakan Yan Lam-thian lantas berubah menjadi siulan panjang, bayangan tubuh laksana burung raksasa telah melayang maju dan berputar di atas.

Gui Pek-ih mendongak ke atas, nyalinya serasa pecah. Ia mau menghindar, namun sudah terlambat. Terpaksa ia sambut tubrukan lawan dengan kedua tangannya, segera terdengar suara "krak-krek", empat tangan saling bentur, kedua tangan Gui Pek-ih kontan patah tulang pergelangannya. Menyusul darah segar lantas tersembur dari mulutnya dan roboh terjengkang.

Yan Lam-thian jambret leher baju Gui Pek-ih, bentaknya dengan bengis, "Coba katakan, di mana Gui Bu-geh?"

Gui Pek-ih membuka matanya, dipandangnya Yan Lam-thian sejenak, lalu menjawab dengan menyeringai, "Hm, apakah kau berani mencarinya? Dia berada di Ku-san."

"Sekarang juga kau harus membawaku ke sana!" bentak Yan Lam-thian dengan gusar.

"Silakan mengantar kematianmu ke sana, aku takkan mengiringimu," seru Gui Pek-ih dengan tertawa. Mendadak ia menggereget dan berteriak dengan parau, "Anak murid Bu-geh, boleh dibunuh tidak boleh dihina ...."

Menyusul dari mulutnya lantas merembes keluar cairan hijau yang berbau busuk, lalu tidak bergerak lagi untuk selamanya.

Yan Lam-thian melepaskan tubuh yang sudah tak bernyawa itu, katanya dengan gegetun, "Tak tersangka anak murid Gui Bu-geh terdapat orang gila sebanyak ini ...." mendadak ia berpaling ke arah Kang Giok-long, tanyanya dengan tertawa, "Apakah kau anak murid Bu-tong?"

Baru sekarang Giok-long sempat menenangkan diri, cepat ia memberi hormat dan menjawab, "Anak murid Bu-tong, Kang Giok-long menyampaikan sembah hormat kepada Yan-locianpwe."

"Sudahlah," kata Yan Lam-thian dengan tertawa. "Jika dari golongan Cing-pay (aliran baik) banyak terdapat anak murid pilihan seperti dirimu, biarpun golongan Gui Bu-geh lebih banyak menerima murid gila juga tak perlu kukhawatirkan lagi."

Dengan sikap penuh hormat Giok-long berkata pula, "Jika Locianpwe tidak kebetulan datang, tentu jiwa Tecu sudah melayang sejak tadi."

"Kebetulan", kata-kata ini diucapkannya dengan penuh arti. Bayangkan, bilamana Yan Lam-thian datang lebih dini sedikit dan sempat mendengar beberapa patah ucapannya, saat ini mungkin dia sudah menggeletak sejajar dengan Gui Pek-ih.

"Ya, sungguh sangat kebetulan," ucap Yan Lam-thian. "Bilamana aku tidak berjanji akan bertemu dengan seorang kawan kecil di sini, tentu juga aku takkan datang ke sini." Dia tepuk-tepuk pundak Kang Giok-long, dengan tertawa ia menambahkan pula, "Kau dan kawan kecilku itu sama-sama jago muda yang berbakat dan sukar dicari di dunia Kangouw, bolehlah kau berdiam di sini untuk menunggunya bersamaku. Jika kalian bertemu, bukan mustahil kalian akan menjadi sahabat baik dalam waktu singkat."

"Pesan Locianpwe sudah tentu kuturut saja, apalagi orang yang bisa mendapatkan pujian Locianpwe pastilah pemuda gagah pilihan, Wanpwe jadi ingin pula berkenalan."

"Dia bernama Hoa Bu-koat, bila akhir-akhir ini kau sering berkelana di dunia Kangouw tentu pernah mendengar namanya ini."

Giok-long tenang-tenang saja, jawabnya dengan tersenyum, "Wanpwe belum lama turun gunung sehingga masih asing terhadap urusan dunia Kangouw."

Sejak tadi dia memperhatikan keadaan di dalam kamar, tapi selama itu tiada terlihat sesuatu gerak-gerik Thi Peng-koh, hal ini membuatnya merasa lega. Segera ia berkata pula, "Tadi waktu Tecu sampai di sini, Gui Pek-ih sedang berbuat tidak senonoh terhadap nona Buyung, kini nona ini masih berbaring di dalam, apakah Cianpwe mau melihatnya?"

"Nona Buyung?" Yan Lam-thian menegas, "Apakah anggota keluarga Buyung Yong?"

Sambil bicara ia terus melayang masuk ke dalam kamar.

Sudah tentu Buyung Kiu masih meringkuk di dalam kemul.

Di dalam kamar gelap gulita, Yan Lam-thian hanya memandang sekejap saja, lalu berkata, "Anak ini telah tertutuk Hiat-to bisunya, meski Hiat-to ini tidak begitu penting, tapi lantaran tutukannya terlalu berat dan sedikitnya juga sudah berlangsung hampir setengah

hari."

"Masa sudah setengah hari lamanya dia tertutuk?" Kang Giok-long pura-pura kaget. "Wah, jika begitu, tentu kesehatan nona ini akan banyak terganggu."

"Betul," kata Yan Lam-thian, "Kalau sekarang kubuka Hiat-tonya yang tertutuk, mungkin diperlukan tiga bulan baru kesehatannya dapat pulih."

"Wah, lantas bagaimana baiknya?"

"Sebab itu, sebelum kubuka Hiat-tonya, paling baik kalau kubantu melancarkan darahnya dengan tenaga dalamku," dengan tertawa Yan Lam-thian menuding si nona dan melanjutkan, "Untung juga dia, selain ketemu kau juga ketemu aku pula. Bilamana tiada kau, bisa jadi dia harus menderita sedikit."

"Sesungguhnya Wanpwe tidak paham apa maksud Locianpwe," tanya Giok-long

"Begini soalnya, mana kala aku sedang mengerahkan tenaga dalam untuk menolong dia, tentunya pantang diganggu orang, bilamana terganggu, selain dia akan celaka, aku sendiri pun bisa cedera. Tapi bila kau mau berjaga di samping, tentu aku tidak perlu khawatir lagi."

Giok-long menjawab dengan mengiring tawa, "Cianpwe tidak perlu khawatir, biarpun Tecu tidak becus, urusan kecil begini rasanya masih sanggup kulakukan."

"Bilamana aku khawatir, masa aku mau menyerempet bahaya ini?" ujar Yan Lam-thian tertawa. "Kalau murid si tua Ci-si tak dapat kupercayai, lalu kepada siapa lagi harus kupercayai?"

Begitulah ia lantas duduk bersila di atas ranjang, kedua tangannya menahan punggung Buyung Kiu. Meski dalam kamar gelap gulita, tapi dapat dibayangkan pula betapa prihatinnya pendekar besar ini.

Kang Giok-long berdiri di belakangnya, tanpa terasa tersembul senyuman licik pada ujung mulutnya.

Dan mengapa sebegitu jauh tidak tampak sesuatu gerak-gerik Thi Peng-koh?

Rupanya sejak tadi nona itu sudah pergi, sukar untuk dibayangkan ketika perginya itu betapa rasa derita pertentangan batinnya.

Bujuk rayu Kang Giok-long yang manis itu meski telah meredakan kekalapannya, tapi telah membuatnya merasa lebih malu dan terhina pula. Setelah sadar kembali, dia merasa seakan-akan dirinya telah menjual dirinya sendiri.

Dia benci pada dirinya sendiri, mengapa tadi tidak membunuh anak muda bergajul itu? Ia menyesal mengapa dirinya tidak tega turun tangan membunuhnya? Ia tahu kalau tadi tidak turun tangan, maka untuk seterusnya juga tak mungkin dilakukannya pula.

Ia benci pada dirinya sendiri, mengapa mestika yang paling berharga selama hidupnya ini

begitu mudah dirampas orang? Lebih celaka lagi dirinya seakan-akan telah menyukai bandit yang jahat ini.

Ia pun takut, takut dipandang rendah Kang Giok-long. Karena itulah dia ya benci, ya takut, ya suka, hatinya seperti sudah tersayat-sayat menjadi beribu-ribu keping.

Lantaran pergolakan perasaannya yang kusut dan bertentangan itu, sekaligus ia terus menerjang keluar. Sudah tentu ke arah yang tidak dilihat oleh Kang Giok-long.

Ia terombang-ambing dalam kegelapan, ia merasa dunia ini sedemikian asing dan menakutkan, tiba-tiba ia menyesal pula mengapa meninggalkan anak muda itu?

Akan tetapi sekarang ia merasa malu untuk kembali ke sana.

Hotel kecil itu memang terletak di ujung kota kecil itu, maka sekeluarnya dia lantas terbenam dalam kegelapan yang sukar membedakan arah.

Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya dan ke mana harus pergi. Ia merasa pepohonan yang tak bernyawa itu pun punya teman dan punya sandaran, tapi bagaimana dengan dia? Ia benar-benar sebatang kara.

Mendadak ia menjatuhkan diri di bawah pohon, lengan bajunya sudah basah oleh air mata.

Entah berselang berapa lama lagi, mungkin air matanya sudah kering, ia hanya membentang matanya lebar-lebar, memandang jauh ke sana dengan rasa hampa.

Tiba-tiba dalam kegelapan itu tamak muncul dua sosok bayangan orang. Bayangan kedua orang ini hampir sama besar dan sama tingginya, sungguh mirip barang dari satu cetakan.

Kedua bayangan itu berhenti di kejauhan, dengan sendirinya Thi Peng-koh tidak dapat melihat jelas wajah dan perawakan mereka, tapi di tengah malam sunyi demikian, biarpun bisikan yang paling lirih juga dapat terdengar dengan jelas.

Didengarnya seorang di antaranya sedang berkata, "Kang Siau-hi, apakah kau benar-benar tidak mau menemuinya?"

"Kang Siau-hi", nama ini berkumandang ke telinga si nona dan hampir saja membuatnya melonjak bangun, dan berlari-lari ke sana serta menjatuhkan diri ke dalam rangkulannya.

Akan tetapi ia tahu dirinya sekarang tidak memenuhi syarat lagi untuk menjatuhkan diri ke dalam pelukan orang. Ia hanya menggigit bibirnya kencang-kencang dan menahan perasaan sebisanya.

Benar juga, angin yang meniup sayup-sayup itu telah membawa suara Kang Siau-hi.

Terdengar anak muda itu sedang menjawab dengan tertawa, "Kau telah salah omong, bukanlah aku tidak mau menemui beliau, yang benar aku tidak ingin menemuinya sekarang."

"Dari mana kau tahu bahwa dia akan merintangi kepergianmu? Bisa jadi ...."

"Ya, bisa jadi beliau akan mengizinkan kepergianku ke Ku-san, tapi aku tidak mau menerima risiko ini. Bilamana suatu urusan sudah kuputuskan begini, maka betapa pun harus kulaksanakan."

"Tapi kau kan sudah menemani aku sampai di sini ...." pembicara ini jelas Hoa Bu-koat adanya.

Tiba-tiba Siau-hi-ji menghela napas, ucapnya. "Ya, sebenarnya aku harus menemanimu."

Bu-koat mendongak memandang langit dan termenung-menung sekian lama, katanya kemudian dengan perlahan, "Kembali satu hari telah lalu, sang waktu sungguh lewat dengan sangat cepat, tiga bulan dengan cepat akan lalu pula. Sampai kini hanya bersisa ...."

"Tinggal tujuh puluh enam hari saja," sambung Siau-hi-ji.

"Ya, antara kita hanya dapat bersahabat selama tujuh puluh enam hari lagi," kata Bu-koat.

Siau-hi-ji termangu-mangu sejenak, katanya kemudian dengan tersenyum, "Ada setengah orang yang meski bersahabat selama hidup, tapi selama itu pula selalu bertentangan dan perang dingin, persahabatan kita meski tidak panjang waktunya, tapi kan jauh lebih baik daripada mereka."

"Tapi setelah tujuh puluh enam hari lagi ...."

Siau-hi-ji seperti tidak ingin melanjutkan persoalan yang menyedihkan ini, mendadak ia memotong ucapan Hoa Bu-koat, "Yan-tayhiap akan menunggumu di mana?"

"Di hotel, di kota kecil sana, di situ cuma ada sebuah hotel, pasti akan kudapatkan dia," jawab Bu-koat.

Mendengar ini, jantung Thi Peng-koh kembali berdebar lagi. Saat ini Kang Giok-long masih berada di hotel itu, sedangkan Hoa Bu-koat dan Siau-hi-ji segera akan menuju ke sana.

Meski si nona sangat membenci Kang Giok-long, tapi demi mengetahui anak muda itu akan terancam bahaya, seketika ia melupakan segalanya dan secara aneh menaruh perhatian terhadap keselamatan anak muda itu.

Walaupun terkadang dia geregetan dan ingin bisa membunuh Kang Giok-long, tapi bilamana ada orang lain hendak membunuh anak muda itu, tiba-tiba ia menjadi khawatir dan berduka baginya.

Inilah hati anak perempuan.

Dalam hati anak perempuan umumnya selalu timbul semacam pertentangan batin yang sukar dipahami orang lain. Ya suka ya benci. Padahal dia benar-benar menyukainya atau membencinya, mungkin dia sendiri pun tidak dapat membedakannya dengan jelas.

Terdengar Siau-hi-ji lagi berkata dengan perlahan, "Sebenarnya kuharap engkau suka menemani aku ke Ku-san, tapi bila engkau sudah ada janji dengan orang lain, tentunya kau tidak boleh ingkar janji."

"Ya, apalagi janji bertemu dengan Yan-tayhiap," tukas Bu-koat.

"Jika demikan, silakan berangkatlah."

"Dan kau?" tanya Bu-koat.

"Aku pun hendak pergi menyelesaikan urusanku."

Bu-koat termenung-menung sejenak, katanya, "Setelah berpisah sekarang, entah kita akan ...." mendadak ia tidak meneruskan.

Siau-hi-ji meremas keras-keras bahu Bu-koat sambil membuang muka ke arah lain, ucapnya dengan suara rendah, "Betapa pun juga, ada waktunya berkumpul dan ada waktunya kita akan berjumpa pula ...." sambil berucap demikian segera ia pun melangkah pergi.

Bu-koat melenggong sejenak, tiba-tiba ia memburu ke sana dan berseru, "Waktu masih cukup luang, biarlah aku pun mengantarmu sebentar."

Thi Peng-koh mengikuti bayangan kedua orang itu hingga menghilang di kejauhan, tubuhnya rada gemetar, dengan mengertak gigi mendadak ia melompat bangun terus berlari kembali ke arah hotel kecil itu.

Sebuah kamar di hotel itu kini sudah menyalakan lampu.

Waktu Peng-koh tiba di situ, dilihatnya jendela kamar itu terbuka lebar, di luar dan di dalam tergeletak tiga sosok mayat, seorang lelaki kekar yang tak dikenalnya sedang mengurut punggung seorang nona di atas ranjang. Dan Kang Giok-long berdiri di belakang lelaki itu.

Sorot mata Kang Giok-long tampak gemerdep aneh, ujung mulutnya menampilkan senyum kejam, dia sedang menatap punggung lelaki itu, dan perlahan-lahan mengangkat tangannya.

Begitu sampai di depan jendela, belum lagi tahu apa yang terjadi sesungguhnya, demi nampak tindakan Kang Giok-long itu, tanpa pikir ia terus berseru, "Kang Giok-long, kau ...."

Mendengar suaranya, dengan cepat Yan Lam-thian menoleh, air mukanya berubah seketika, nyata dia telah merasakan gelagat jelek.

Namun sudah terlambat, tangan Kang Giok-long dengan keras telah menghantam punggungnya.

Yan Lam-thian meraung keras-keras, darah segar lantas tersembur keluar menyirami

sekujur badan Buyung Kiu yang ramping itu.

Bilamana dia tidak lagi mengerahkan Lwekang untuk menolong orang, mana dapat Kang Giok-long melukainya .... Tapi Kang Giok-long sendiri juga tergentak kaget oleh suara raungan keras itu, ia terhuyung-huyung mundur mepet dinding.

Terlihat wajah beringas Yan Lam-thian, matanya melotot, bentaknya parau, "Kaum tikus, sudah kutolong jiwamu, tapi malah berani memperdayai diriku?" Seluruh ruas tulangnya seakan-akan berbunyi berkeriutan, perbawanya sedikit pun tidak berkurang daripada biasanya.

Saking ketakutan hingga kaki Kang Giok-long terasa lemas, "bluk", ia jatuh duduk di pojok dinding, tenaga untuk merangkak bangun saja rasanya tidak ada.

Dengan tangan menggapai Yan Lam-thian mendekati Kang Giok-long setindak demi setindak, bentaknya, "Sesungguhnya siapa kau? Mengapa kau memperdayai aku? Bicara lekas!"

Mana berani Kang Giok-long memandangnya, diam-diam ia melirik ke arah Thi Peng-koh yang berada di luar jendela, sorot matanya tidak segarang seperti tadi, tapi kini penuh rasa mohon belas kasihan.

Di samping terkejut Peng-koh juga gusar melihat perbuatan licik dan keji Kang Giok-long itu, tapi demi melihat sorot matanya yang memelas itu hati si nona menjadi lemas lagi.

Entah mengapa, di luar sadarnya ia terus melompat masuk dan melontarkan suatu pukulan keras.

Tapi lantas terdengar raungan mengguntur, robohlah Yan Lam-thian akhirnya.

Dengan girang Kang Giok-long melompat bangun, bentaknya dengan tertawa terhadap Yan Lam-thian, "Haha, apakah kau ingin tahu siapa aku ini? Baik, kukatakan padamu, aku adalah putra kesayangan Kang-lam-tayhiap, Kang Giok-long adanya. Anak murid Bu-tong-pay apa segala, bagiku tidak laku sepeser pun."

Yan Lam-thian terkejut dan melenggong, akhirnya memejamkan matanya dengan perlahan, mendadak ia bergelak tertawa pula dan berseru, "Bagus, bagus! Selama hidupku malang melintang di seluruh jagat ini, tak tersangka sekarang aku harus mati di tangan kaum tikus celurut macam kau ini."

Kang Giok-long menyeringai, katanya, "Karena ucapanmu tidak sopan, sebelum ajalmu harus kutambahi sedikit hukuman bagimu."

Setelah melancarkan pukulan tadi, Thi Peng-koh lalu berdiri melenggong sambil memandangi tangan sendiri. Sekarang mendadak ia gunakan tangannya itu untuk menarik Kang Giok-long sambil bertanya, "Siapa orang ini? Meng ... mengapa hendak kau bunuh dia?"

Sambil menuding mayat yang tergeletak di lantai, Giok-long berkata, "Jika orang ini tidak kelewat jahat, masa aku tega membunuhnya?"

Peng-koh menghela napas gegetun, ucapnya, "Biarpun begitu, sekarang ia sudah hampir meninggal, mengapa engkau memukulnya pula?"

Kini ia pun tahu ucapan pemuda bergajul itu tidak dapat dipercaya, tapi mau tak mau ia harus percaya padanya. Maklum ia telah menyerahkan kesuciannya pada anak muda itu.

Seorang anak perempuan bilamana telah menyerahkan kehormatannya pada seorang lelaki, maka itu sama dengan menyerahkan segalanya. Memangnya apa yang dapat diperbuatnya pula?

Dengan tertawa Giok-long mencolek pipi si nona, katanya, "Baiklah, kau suruh dia minta ampun padaku dan segera kuampuni dia ...."

Peng-koh mengipatkan tangan anak muda itu, katanya, "Sebentar lagi Hoa Bu-koat akan datang!"

Seketika lenyap senyuman yang menghiasi wajah Kang Giok-long, tanyanya cepat, "Kau lihat dia?"

"Ya," jawab Peng-koh sambil menggigit bibir. "Ada pula Kang Siau-hi."

Giok-long tidak bicara lagi, ia tarik Peng-koh terus melangkah pergi. Baru saja keluar pintu, tiba-tiba ia putar balik, dipanggulnya Buyung Kiu yang meringkuk di tempat tidur itu. Maklum, setiap barang yang menguntungkan dia selamanya takkan ditinggalkannya begitu saja.

Dengan mudah saja mereka sudah keluar kota kecil itu, dengan sendirinya lantaran Thi Peng-koh mengetahui dari arah mana lagi mereka akan datang dan ke arah mana lagi mereka harus menghindarinya.

Setelah merasa aman, tiba-tiba Giok-long tanya Peng-koh, "Kau bilang bertemu dengan Hoa Bu-koat, memangnya kau kenal dia?"

"Ehm," Peng-koh bersuara singkat.

Giok-long memandangnya dengan rasa heran dan sangsi, tanyanya pula, "Cara bagaimana kau kenal dia?"

Peng-koh memandang jauh ke sana, ia diam agak lama, akhirnya menjawab dengan sekata demi sekata, "Sebab aku pun anak murid Ih-hoa-kiong ...."

*****

Di jurusan lain Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat sedang berjalan dengan perlahan. Malam sunyi dan gelap.

Sekonyong-konyong, dari kejauhan berkumandang suara gerungan yang keras. Meski karena jauhnya tibanya suara gerungan itu kedengaran sudah sangat lirih, tapi seramnya, pedih dan penasaran yang terkandung dalam suara itu masih cukup membuat beku pembuluh darah dan membuat merinding siapa pun yang mendengarnya.

Serentak Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat berhenti melangkah. Keduanya tertegun sejenak, tanpa bicara apa pun mendadak keduanya lari ke arah datangnya suara itu.

Kota kecil itu terbenam dalam keheningan malam seperti tiada terjadi sesuatu. Hanya di depan pintu hotel kecil itu ada seorang sedang tumpah-tumpah sambil memegangi daun pintu.

Itulah "pelayan" merangkap pemilik hotel, ia mendengar dan melihat semua kejadian di hotelnya, serentetan pembunuhan telah berlangsung dengan kejam, tapi dia tak berdaya, hanya tumpah-tumpah belaka, rasanya ingin menumpahkan semua penderitaan dan rasa malunya.

Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat tetap tidak bicara, keduanya cuma saling memberi tanda, berbareng terus menerjang ke dalam hotel dan menemukan kamar yang ada penerangannya itu.

Maka dapatlah mereka menemukan Yan Lam-thian yang menggeletak di tengah genangan darah.

Yan Lam-thian telah ambruk. Ini seperti gunung mendadak longsor di depan mereka, laksana bumi tiba-tiba merekah di depan mereka. Seketika mereka terkesima seperti patung.

Tapi Yan Lam-thian masih dapat bergerak, ia meronta-ronta dan membuka mata, mukanya yang sudah mulai kaku itu menampilkan secercah senyuman getir, katanya dengan lemah, "Ka ... kalian sudah ... sudah datang, ba ... bagus ... bagus sekali …."

Akhirnya Hoa Bu-koat menubruk maju, ia berjongkok dan berseru dengan suara parau, "Wanpwe datang terlambat."

"Tidak, kau ... kau tidak terlambat," ucap Yan Lam-thian dengan tersenyum pedih. "Sebelum ajalku dapat kulihat kalian, mati pun aku tidak menyesal."

Segera Siau-hi-ji mengangkat tubuh pendekar besar itu dari pelimbahan darah sambil berteriak, "Tidak, engkau takkan mati, tiada seorang pun yang dapat membunuh engkau."

"Keadaan lukaku cukup kuketahui sendiri," ujar Yan Lam-thian dengan tersenyum.

Mendadak Hoa Bu-koat juga berteriak, "Siapa yang turun tangan sekeji ini padamu? Siapa?"

"Kang Giok-long!" jawab Yan Lam-thian.

Bu-koat menarik napas panjang-panjang, ucapnya dengan sekata demi sekat, "Kuberjanji

padamu, aku pasti akan membunuh dia untuk membalas sakit hatimu."

Kembali Yan Lam-thian bergelak tertawa, ia berpaling ke arah Siau-hi-ji.

Selama ini anak muda itu pun memandangnya dengan tajam, mendadak ia berteriak, "Tidak perlu dia membunuh Kang Giok-long. Kang Giok-long adalah bagianku, tak peduli siapa pun juga Locianpwe ini, pasti akan kubalas sakit hati Locianpwe."

Kembali Hoa Bu-koat melengak, serunya, "Tak peduli siapa pun juga Locianpwe ini? Maksudmu ... Locianpwe ini bukan Yan-tayhiap?"

Siau-hi-ji diam saja, tapi "Yan Lam-thian" lantas bergelak tertawa, meski tertawa yang menderita, dahi sudah penuh butiran keringat, tapi dia masih terus tertawa. Katanya kemudian sambil menatap Siau-hi-ji, "Kukira dapat mengelabui siapa pun juga, tak tahunya akhirnya toh tak dapat mengelabuimu."

Bu-koat berteriak pula, "Jadi Locianpwe memang bukan Yan Lam-thian, Yan-tayhiap?"

"Yan Lam-thian hanya salah seorang sahabat karibku ...."

Cepat Bu-koat bertanya pula, "Lantas Cianpwe sendiri ....?"

"Aku she Loh," jawab 'Yan Lam-thian'.

"Loh Tiong-wan? Jangan-jangan Cianpwe inilah "Lam-thian-tayhiap" Loh Tiong-wan tukas Siau-hi-ji.

"Jadi kau pun tahu namaku?" ucap Loh Tiong-wan dengan tersenyum.

"Sejak umur lima Tecu sudah mendengar nama Locianpwe," jawab Siau-hi-ji dengan gegetun. "Si tangan berdarah Toh Sat, meski dia hampir mati di tangan Locianpwe, tapi selamanya dia sangat kagum padamu."

"Tapi ... tapi mengapa Loh-tayhiap memalsukan nama Yan-tayhiap?" tanya Bu-koat.

"Sebab ... sebab Yan ...." lantaran tertawa keras tadi, napasnya jadi semakin memburu, tenaganya sudah lemah, untuk bicara saja kini tampaknya sangat payah.

"Urusan ini sudah dapat kuterka sebagian, biarlah aku yang bicara bagi Loh-tayhiap saja," kata Siau-hi-ji. "Bilamana uraianku betul, boleh Loh-tayhiap mengangguk, dan bila keliru nanti Cianpwe sendiri bercerita lagi."

Sorot mata Loh Tiong-wan menampilkan rasa memuji dan setuju, dengan tersenyum getir ia mengangguk.

Setelah merenung sejenak, lalu Siau-hi-ji berkata, "Sesudah Yan-tayhiap lolos dari Ok-jin-kok, meski pikirannya sudah mulai jernih, tapi ilmu silatnya seketika tak dapat pulih seluruhnya, betul tidak?"

Loh Tiong-wan mengiakan sambil mengangguk.

"Setelah meninggalkan Ok-jin-kok, beliau lantas dapat menemukan Loh-tayhiap, begitu bukan?"

"Betul," jawab Loh Tiong-wan.

"Sepanjang jalan, menurut pengamatannya, Yan-tayhiap merasa bakal terjadi kekacauan besar di dunia Kangouw, cuma sayang beliau sendiri tidak sanggup mencegahnya, maka beliau lantas minta Loh-tayhiap suka memberi bantuan. Demikian bukan?"

Loh Tiong-wan mengiakan pula.

"Beliau juga khawatir ilmu silatnya tiada mendapat keturunan, sebab itulah begitu bertemu dengan Loh-tayhiap segera beliau menghadiahkan kunci ilmu silatnya padamu."

Tapi belum habis uraian Siau-hi-ji ini, Loh Tiong-wan telah menggoyang-goyang kepala dan berkata, "Salah!"

Siau-hi-ji berpikir sejenak, ucapnya kemudian, "Mungkinkah Loh-tayhiap mengetahui kekuatan Yan-tayhiap tak dapat pulih dalam waktu singkat, sebab itulah Loh-tayhiap menghendaki beliau mengajarkan kunci ilmu silatnya ...."

Loh Tiong-wan menghela napas, ucapnya dengan megap-megap, "Soalnya pada belasan tahun yang lalu aku pernah kecundang di tangan Gui Bu-geh. Sesudah itu baru kusadari kepandaianku masih jauh daripada cukup, sebab itu pula aku lantas mengasingkan diri ...." sampai di sini wajahnya menampilkan rasa menderita pula.

Siau-hi-ji lantas menyambungnya, "Sebab itulah ketika Yan-tayhiap minta Locianpwe muncul kembali, Cianpwe khawatir ilmu silat sendiri tidak cukup kuat, maka engkau telah mohon Yan-tayhiap mengajarkan kunci ilmu silatnya padamu, demikian bukan?"

Loh Tiong-wan tersenyum dan mengangguk.

"Dan lantaran inilah, pula Loh-tayhiap tidak bertindak untuk keuntungan sendiri, maka kemunculanmu di dunia Kangouw sekali ini Loh-tayhiap sengaja menggunakan namanya Yan-tayhiap," Siau-hi-ji merandek sejenak, kemudian menyambung lagi dengan tertawa. "Dengan kedudukan Loh-tayhiap dengan sendirinya tidak suka menggunakan ilmu silat Yan Lam-thian untuk menambah keharuman nama 'Lam-thian-tayhiap'. Entah betul tidak tebakan Tecu ini?"

"Selain itu masih ada pula satu hal," ucap Loh Tiong-wan dengan tersenyum.

Siau-hi-ji berpikir sejenak, katanya kemudian, "Jangan-jangan Yan-tayhiap telah memperhitungkan kawanan Ok-jin penghuni Ok-jin-kok itu akan berbondong-bondong keluar setelah beliau meninggalkan Ok-jin-kok, beliau khawatir kawanan Ok-jin itu akan mengacau Kangouw pula dengan macam-macam kejahatan mereka, beliau tahu hanya nama 'Yan Lam-thian' saja yang masih dapat mempengaruhi mereka, sebab itulah Loh-locianpwe telah diminta menggunakan nama beliau untuk sementara."

"Kau benar-benar anak pintar," ujar Loh Tiong-wan dengan gegetun. "Tapi ... tapi aku yakin

setelah belajar ilmu silat Yan Lam-thian, bahkan telah kumohon Ban Jun-liu merias mukaku sedemikian rupa sehingga gaya dan suara Yan Lam-thian telah banyak kutiru dengan baik, sungguh aku tidak paham mengapa tetap tak dapat mengelabui kau."

Mungkin soal inilah yang paling membingungkan dia, sebelum jelas mendapatkan jawabannya mungkin mati pun dia tetap penasaran, sebab itulah dengan sekuatnya dia mengajukan pertanyaan ini walaupun keadaannya sudah sangat payah.

Dengan gegetun Siau-hi-ji menjawab, "Waktu Cianpwe melihat diriku, sepantasnya engkau membicarakan Ban Jun-liu, tapi Cianpwe seakan-akan lupa sama sekali akan paman Ban, sebab itulah tatkala mana aku sudah mulai curiga."

"Dan ke ... kemudian?" tanya Loh Tiong-wan.

"Kupikir pula, setelah mengalami siksa derita selama belasan tahun, baik jasmani maupun rohani, Yan-tayhiap sudah banyak mengalami perubahan, tapi sikap Loh-cianpwe ternyata tetap serupa Yan-tayhiap pada belasan tahun yang lampau sebagaimana menurut cerita orang, ini jelas tidak wajar dan pada hakikatnya tidak mungkin. Sebab kutahu dari dekat siksa derita selama belasan tahun yang dialami Yan-tayhiap, rasanya tidak mungkin seorang sanggup bertahan seperti sedia kala setelah mengalami penderitaan sehebat itu."

"Betul," kata Loh Tiong-wan dengan pedih, "Yan Lam-thian memang ... memang sudah banyak berubah."

Suaranya sangat lemah sehingga hampir-hampir tak terdengar oleh Siau-hi-ji.

Masih ada sesuatu yang belum terpapar dan ini kunci daripada segala persoalannya. Umpama dia benar-benar Yan Lam-thian adanya, mustahil dia tidak kenal Kang Piat-ho sekarang sebenarnya adalah Kang Khim di masa lalu.

Tapi dia sudah berjanji pada Kang Piat-ho terpaksa dia harus menyimpan rahasia ini. Ksatria besar begini, bilamana dia sudah berjanji sesuatu, maka sampai mati pun dia tetap akan pegang janji.

Siau-hi-ji menghela napas panjang, katanya pula, "Sekarang kumohon sukalah Cianpwe memberitahukan padaku di manakah Yan-tayhiap, paman Yan?"

Loh Tiong-wan tidak menjawab, kembali dia memejamkan matanya, bahkan memejamkan mata untuk selamanya.

Kini Lam-thian-tayhiap Loh Tiong-wan telah istirahat selamanya di liang lahatnya. Di kota kecil sunyi begini, upacara penguburan tentu saja berlangsung dengan sangat sederhana, tapi juga sangat khidmat.

Sementara itu senja sudah tiba pula.

Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat sedang berdiri tegak dengan perasaan berat di depan makam Loh Tiong-wan, mengheningkan cipta dan berdoa bagi arwah pendekar besar itu.

Cuaca remang-remang, suasana senja sunyi senyap, musim rontok terasa sudah hampir

lalu. Sampai tabir malam sudah menyelimuti bumi dan sinar bintang-bintang berkelip di langit barulah mereka meninggalkan tempat ini.

Bu-koat menengadah dan mendesis, ucapnya dengan gegetun, "Kawanan durjana merajalela, dunia Kangouw belum lagi aman, meninggalnya Loh-tayhiap teramat dini .... Bahkan di mana beradanya Yan-tayhiap tidak sempat dia katakan lantas mengembuskan napasnya yang penghabisan, sungguh membuat yang hidup ini merasa serba susah."

"Kuyakin Loh-tayhiap tahu di mana beradanya Yan-tayhiap," ujar Siau-hi-ji dengan gegetun, "Sebelumnya beliau tidak mengatakan hal ini, mungkin beliau memang tidak mau memberitahukan pada kita."

"Tidak mau memberitahukan pada kita, sebab apa?" tanya Bu-koat.

"Sebabnya sukar kukatakan," ujar Siau-hi-ji dengan tersenyum getir. "Bisa jadi dia tidak ingin Yan-tayhiap diganggu orang lain, mungkin pula Yan-tayhiap sudah ... sudah meninggal, maka dia tidak mau membuatku berduka."

"Mudah-mudahan seumur hidupku ini dapat bertemu dengan Yan-tayhiap, kalau tidak ..." ucap Bu-koat dengan murung.

Mendadak Siau-hi-ji membusungkan dada, serunya, "Sudah tentu kau akan bertemu dengan dia, sudah pasti dia takkan meninggal. Sebelum beliau menyaksikan aku terkenal di dunia ini mana dia mau mati begitu saja."

Bu-koat menatapnya dengan tajam, ucapnya kemudian dengan tertawa, "Ya, betul, bilamana Yan-tayhiap tidak mau meninggal, siapa pun tak dapat membuatnya meninggal, bahkan Giam-lo-ong (raja akhirat) juga tidak terkecuali. Dan pada suatu hari pastilah dapat kulihat dia."

"Bagus, tepat sekali ucapanmu, nada perkataanmu sekarang hakikatnya serupa dengan aku," seru Siau-hi-ji sambil tertawa. "Selang tujuh puluh lima hari lagi, seumpama aku jadi mati, tentunya kau dapat hidup terus bagiku."

Perasaan Bu-koat kembali tertekan, ia termangu agak lama, tiba-tiba ia tanya, "Dan sekarang juga kau hendak pergi ke Ku-san?"

"Marilah kita pergi bersama, kujamin pasti akan menyaksikan permainan yang menarik dan tegang," kata Siau-hi-ji.

Bu-koat menunduk, jawabnya dengan perlahan, "Tapi aku tak dapat menemanimu pergi ke sana."

"Tidak dapat? Sebab apa?" tanya Siau-hi-ji.

"Tiba-tiba kuingat suatu urusan yang harus kukerjakan, sesuatu urusan ... urusan penting."

Siau-hi-ji tercengang sejenak, serunya kemudian, "Tapi waktu berkumpul kita hanya tinggal tujuh puluh lima hari lagi, masa engkau tidak sudi menemani aku?"

Bu-koat memandang jauh ke remang sinar bintang di langit, jawabnya dengan perlahan, "Bilamana urusan ini berhasil kuselesaikan dengan baik, maka persahabatan kita pasti takkan terbatas cuma tujuh puluh lima hari saja."

Siau-hi-ji menatapnya dengan tajam, serunya pula, "Apakah engkau pulang ke Ih-hoa-kiong?"

"Kenapa kau paksa jawabanku?" ucap Bu-koat dengan tersenyum getir.

"Jangan-jangan engkau ingin memohon Ih-hoa-kiongcu agar mereka jangan membunuh diriku?"

"Aku cuma ingin pulang untuk bertanya kepada mereka apa sebabnya mereka menyuruh aku membunuhmu."

"Kau kira mereka akan memberitahukan padamu?"

"Sedikitnya, aku harus minta penjelasan mereka."

"Kutahu, kau pun serupa diriku, kalau sudah bertekad berbuat sesuatu, maka tiada seorang pun yang dapat mengalang-alangimu. Tapi ingin tetap kukatakan padamu bahwa ada sementara orang yang hidupnya ditakdirkan akan berakhir dengan tragis, banyak terjadi hal begini di antara lelaki dan perempuan, di antara persahabatan juga demikian," ia tersenyum pahit, lalu menyambung, "Ada sementara lelaki dan perempuan, walaupun sudah jelas saling mencintai dengan sangat mendalam, tapi akhirnya justru tidak keruan jadinya, dan inilah kehidupan manusia. Mengenai nasib kita, tampaknya kita memang sudah ditakdirkan tak dapat bersabahat, seumpama kelak kau dibolehkan tak jadi membunuh diriku tapi bukan mustahil aku yang akan membunuhmu malah."

Bu-koat termangu-mangu agak lama, ia tersenyum hambar, katanya, "Kang Siau-hi, memangnya kau sudah bertekuk lutut menyerah kepada nasib?"

Siau-hi-ji terkejut, serunya sambil tertawa, "Baiklah, silakan berangkatlah, betapa pun juga kita toh pasti akan bertemu lagi dan ini pun sudah cukup menggembirakan bilamana terkenang."

*****

Musim rontok, pepohonan layu dan bunga berguguran

Tapi di tempat ini justru bunga sedang mekar dengan suburnya, ada bunga seruni, peoni, mawar, anggrek, sedap-malam dan macam-macam lagi.

Bunga yang seharusnya tidak mekar pada suatu tempat, tidak layak mekar sekaligus pada waktu yang sama, kini justru mekar di sini.

Tempat ini terletak di pegunungan yang terpencil, di puncak yang curam sepantasnya diliputi kabut yang tebal dan lembap dengan angin yang semilir dingin, tapi di sini cahaya mentari justru benderang laksana kemilau emas, suhu di sini menjadi terasa hangat seperti di musim semi.

Tempat ini pada hakikatnya telah meniadakan segala macam hukum alam, di sinilah suatu dunia lain. Siapa pun kalau berada di sini pasti akan dimabukkan oleh lautan bunga yang semerbak itu dan melupakan segala macam duka derita alam sana, lebih-lebih akan melupakan bahaya, melupakan segalanya.

Tapi di sini pula adalah tempat yang paling misterius, tempat yang paling berbahaya di dunia.

Inilah Ih-hoa-kiong!! Istana Aneka Bunga.

Inilah tempat yang dipuja, dikagumi dan juga ditakuti oleh kebanyakan orang Kangouw.

Di tengah lautan bunga itu ada sebuah istana yang mentereng, di bawah cahaya mentari yang benderang itu kemegahan istana ini semakin indah laksana dibangun dengan kemala putih dan emas murni, mencorong menyilaukan pandangan mata.

Di semak-semak bunga sana tampak empat gadis sedang menyiram air, menyapu daun rontok dan memotong tangkai-tangkai pohon, selain itu tiada bayangan orang lagi dan tiada sesuatu suara apa pun.

Gadis-gadis itu adalah anak dara cantik yang jarang ditemukan, tapi pada wajah mereka yang molek itu tampak mengandung perasaan lesu, dingin, hampa.

Gadis yang sedang menyiram itu sebenarnya sudah kehabisan air, tapi ia tidak menyadari hal ini, dia termangu-mangu memandangi awan di langit.

Yang sedang memotong ranting bunga itu juga berdiri mematung dengan memegang gunting, terkesima entah apa yang sedang dipikirkan.

Yang menyapu juga berdiri tertegun memegangi sapunya sambil memandang daun rontok di sekitar kakinya seperti orang linglung tanpa menghiraukan sinar matahari yang panas.

Dunia yang hidup dan semarak ini setiba di sini rasanya telah berubah seluruhnya, berubah menjadi sunyi dan hambar. Walaupun hari di musim rontok lebih singkat daripada musim lainnya, tapi di sini hari terasa seperti sangat panjang.

Pemandangan indah di tempat yang laksana surga ini ternyata sedemikian hampa dan sunyi menakutkan.

Akan tetapi, meski tubuh gadis-gadis cilik itu tak bergerak, namun hati mereka sedang bergolak dan memberontak laksana api di dalam sekam yang membakar secara diam-diam.

Mereka masih muda belia, masa tiada gairah dan semangat remaja? Memangnya di tempat yang indah permai ini gairah remaja juga telah berubah sama sekali?

Di tempat ini gairah apa pun memang tak dapat hidup, mereka sedang termenung, hati mereka sudah terbang jauh ke sana, ke samping sang pangeran menurut khayalan mereka.

Terkadang mereka benar-benar ingin meninggalkan tempat ini tanpa menghiraukan segala akibatnya.

Akan tetapi pada saat demikian itu justru ada seorang gadis sedang merangkak ke situ tanpa menghiraukan apa pun.

Pakaian gadis itu mestinya putih mulus, tapi kini telah kotor dan berlepotan darah, wajahnya yang cantik itu kini tampak kurus dan pucat.

Siapa pun pasti dapat melihatnya bahwa si gadis pasti telah banyak berkorban dan menahan siksa derita untuk datang ke tempat yang misterius ini. Setiba di sini, sekujur badannya terasa sudah lunglai, bibir kering dan pecah, perut terasa kecut, untuk berdiri saja tidak kuat, terpaksa ia merangkak dan merangkak, dengan merangkak pun ia ingin mencapai puncak itu.

Tangannya yang halus dan indah itu kini juga berlumuran darah, hampir saja ia jatuh pingsan, tapi bau harum bunga telah membangkitkan semangatnya.

Gadis yang memegang sapu tadi mendadak berseru, "He, ada orang datang!" Sorot matanya yang dingin itu tiba-tiba memancarkan cahaya yang hangat.

Mata ketiga gadis yang lain juga memancarkan cahaya, cahaya yang terpencar dari mata mereka ini dapat dilukiskan seperti pancaran sinar mata seekor kucing yang mengantuk di samping tungku dan mendadak melihat tikus.

Kalau nafsu dan hasrat seorang terlalu lama dikekang, untuk melampiaskan hanya ada dua jalan, memperlakukan orang lain secara sadis dan membuat orang lain menderita adalah salah satu jalan tersebut.

Nona yang merangkak dari bawah gunung itu bukan lain daripada Thi Sim-lan!

Sudah tentu ia tahu misteriusnya Ih-hoa-kiong dan bahayanya, tapi ia tidak pedulikan semua itu. Apa pun juga ia harus datang ke sini, tujuannya hanya satu, yaitu ingin tanya kepada Ih-hoa-kiongcu, "Mengapa Hoa Bu-koat diharuskan membunuh Kang Siau-hi-ji?"

Kini suasana semarak dengan bunga mekar semerbak itu sudah dilihatnya, tanpa terasa ia menghela napas lega, segala penderitaan sudah dilaluinya.

Ia tidak menyadari bahwa penderitaan yang sesungguhnya belum lagi memulai.

Dilihatnya dari semak-semak bunga sana melayang keluar empat gadis cilik, wajah mereka cantik molek, gaya mereka begitu indah, tertawa mereka begitu riang dan menggiurkan.

Thi Sim-lan meronta-ronta berusaha merangkak bangun, sedapatnya ia tertawa dan berkata, "Namaku Thi Sim-lan, mohon para Cici suka .... Belum habis ucapnya, belum lagi tegak ia merangkak bangun, tahu-tahu salah seorang gadis cilik itu telah melompat maju, sekali tendang Thi Sim-lan didepak hingga jatuh terguling.

Kejut dan gusar tidak Thi Sim-lan, serunya dengan suara parau, "Masa nona tidak … tidak mengizinkan orang bicara?"

Gadis cilik itu memandangnya dengan tertawa tanpa menjawabnya, tapi malah berkata, "Kami tidak peduli apa yang hendak kau katakan, yang jelas kami harus berterima kasih padamu."

"Berterima kasih padaku?" Thi Sim-lan mengulang ucapan ini dengan melenggong.

"Ya, tahukah kau bahwa selama di sini kami tak pernah bergembira, waktu bergembira satu-satunya ialah bilamana ada orang menerobos masuk ke sini," kata gadis cilik tadi.

"Tapi ... tapi kedatanganku hanya ingin menemui Kiongcu untuk bicara satu kalimat saja," seru Sim-lan.

"Apakah kau tahu cara bagaimana Kiongcu telah memberi pesan pada kami?" tanya gadis tadi dengan tertawa.

Sim-lan menggeleng kepala.

"Pesan Kiongcu pada kami, barang siapa berani menerobos ke Ih-hoa-kiong sini, tak peduli siapa dia kami diperbolehkan membunuhnya, bahkan terserah kepada kami cara bagaimana akan membunuhnya."

Sekujur badan Thi Sim-lan serasa merinding. Sudah tentu ia paham apa artinya ucapan "diperbolehkan membunuhnya dengan cara bagaimana pun".

Ia juga perempuan, dengan sendirinya juga lebih paham bila seorang perempuan hendak memperlakukan sesuatu pada sesama perempuan, caranya bisa jauh lebih keji dan mengerikan daripada cara lelaki memperlakukan perempuan.

Sementara itu keempat gadis cilik tadi telah merubung maju dan makin maju sehingga Thi Sim-lan terkepung di tengah. Dengan sorot mata yang liar mereka mengincar tubuh Thi Sim-lan, napas mereka mulai memburu, ujung hidung mereka pun mulai merembeskan butiran keringat.

Sim-lan gemetar, teriaknya parau, "Seumpama kalian harus membunuhku, berilah kesempatan padaku untuk menemui Kiongcu."

Si gadis tadi tertawa nyekikik, katanya, "Selama hidupmu ini jangan harap akan dapat menemui beliau."

Wajah si gadis makin mendekat, Thi Sim-lan sudah dapat melihat biji mata orang yang berkembang besar laksana mata kucing di waktu malam, hidungnya tampak berkembang-kempis, sambil menjilat-jilat bibir terkadang juga menyeringai, sehingga kelihatan barisan giginya yang putih.

Mendadak gadis itu mengulurkan tangannya untuk menarik baju Thi Sim-lan.

Dengan mati-matian Thi Sim-lan meronta dan membela diri, seumpama menghadapi seorang pemuda bangor di tengah malam rasanya juga tidak setakut seperti sekarang ini.

Beberapa gadis ini seakan-akan sudah berubah menjadi serigala betina yang sedang berahi, mereka seolah-olah lupa bahwa Thi Sim-lan juga anak perempuan seperti mereka sendiri.

Yang mereka inginkan hanya pelampiasan ... tanpa peduli siapa sasarannya. Empat pasang tangan mereka yang halus itu seakan-akan sudah berubah menjadi delapan buah cakar yang tajam. Sekujur badan Thi Sim-lan terasa digerayangi, terutama bagian dada, pinggul, bahkan bawah perut.

Dengan segenap tenaganya Thi Sim-lan berusaha mempertahankan diri, tapi sukar untuk melawan, terasa cakar yang tajam telah menggores kulit badannya, hanya terasa darah sedang mengalir keluar dari tubuhnya. Ia pun dapat merasakan suara tertawa mereka yang semakin menggila.

Ini benar-benar pemandangan yang gila, busuk dan memalukan, pemandangan yang sukar dibayangkan. Bilamana nafsu seseorang terkekang terlalu lama, sungguh bisa meledak menjadi sesuatu yang lebih menakutkan daripada apa pun.

Lambat-laun Thi Sim-lan kehabisan tenaga dan tidak sanggup melawan lagi. Perlahan ia tidak merasakan apa-apa pula.

Dalam keadaan putus asa dan antara sadar tak sadar, samar-samar seperti didengarnya seorang membentak, "Lepaskan dia ... lepaskan dia! ...."

Habis itu ia benar-benar tidak ingat sesuatu lagi, ia mengira dirinya takkan siuman untuk selamanya.

Tapi akhirnya dia toh siuman.

Setelah sadar, ia merasa dirinya berbaring di suatu ranjang yang lunak dan berbau harum, cahaya mentari sudah tidak kelihatan, tapi sinar lampu seakan-akan lebih cemerlang dari pada sinar matahari.

Benderang sinar lampu membuatnya silau dan sukar membentangkan matanya, ia pejamkan mata pula, waktu dia membuka lagi matanya, segera dilihatnya Hoa Bu-koat.

Anak muda itu pun sedang memandangnya dengan lembut, di bawah cahaya yang benderang ini tampaknya dia lebih menyerupai seorang pangeran dalam dongeng, begitu gagah, begitu cakap dan begitu agung.

Thi Sim-lan berkeluh perlahan, ucapnya, "Hoa Bu-koat, benarkah engkau Hoa Bu-koat."

Dengan lembut Bu-koat tertawa, jawabnya dengan suara halus, "Betul, memang akulah, jangan takut, aku berada di sampingmu."

Thi Sim-lan memejamkan pula matanya, ucapnya dengan lirih dan gegetun, "Hoa Bu-koat, bilamana aku menghadapi bahaya, mengapa engkau selalu muncul menolong diriku!"

Dalam hati Bu-koat juga merasa gegetun, tapi di mulut dia berkata dengan tertawa, "Jangan lupa, inilah Ih-hoa-kiong, di sinilah rumahku. Kau mengalami cedera di sini, sungguh aku sangat menyesal!"

Mendadak Thi Sim-lan meronta ingin bangun serunya dengan parau, "Kumohon dengan sangat bawalah diriku menemui Kiongcu? Tanpa menghiraukan bahaya apa pun juga kudatang ke sini hanya ingin menemui beliau."

"Kepulanganku ini juga ingin menemui beliau," ujar Bu-koat dengan tersenyum pahit. "Cuma sayang, beliau sudah lama keluar."

Thi Sim-lan menjatuhkan diri pula di ranjang serunya, "Mereka keluar semuanya?"

"Ya, kedua Kiongcu sama keluar istana, hal ini memang jarang terjadi," kata Bu-koat.

"O, mengapa nasibku selalu begitu buruk," keluh Sim-lan dengan sedih. "Aku ... aku ...." ia tidak sanggup melanjutkan pula karena tenggorokannya serasa tersumbat, ia menutupi kepalanya dengan selimut dan tersedu-sedan.

Bu-koat melenggong sejenak, katanya kemudian, "Kukira ... kutahu maksud kedatanganmu justru untuk urusan yang sama kupulang untuk menanyai beliau, tak tersangka kedua beliau sudah cukup lama meninggalkan istana."

Thi Sim-lan menangis terguguk-guguk di dalam selimut, tiba-tiba ia bertanya pula, "Selama ini, apakah engkau pernah melihat dia?"

Tanpa menyebut namanya, orang lain juga tahu siapa si "dia" yang dimaksudnya.

Dengan suara lembut Bu-koat menjawab dengan tertawa, "Dia sangat baik sekarang, kau tidak perlu khawatir baginya." Walaupun sedapatnya dia berlagak acuh, tapi di antara tertawanya terkandung juga rasa getir.

Akhirnya Thi Sim-lan menongolkan kepalanya dari dalam selimut, tanyanya pula dengan bimbang, "Apakah kau tahu, sekarang dia berada di mana?"

Sebisanya Bu-koat tertawa riang, jawabnya lembut, "Kutahu, asalkan kau sehat kembali segera dapat kubawamu pergi mencarinya."

Si nona menatapnya dengan tajam, tanpa terasa air matanya bercucuran, ucapnya dengan gemetar, "Mengapa ... mengapa engkau senantiasa begini baik padaku, engkau ... engkau ...."

Cepat Bu-koat mengalihkan pokok pembicaraan, katanya, "Sungguh aku sangat menyesal kejadian tadi, cuma mereka ... mereka sesungguhnya juga anak-anak perempuan yang harus dikasihani, lantaran kesepian, makanya mereka berubah menjadi begini. Kuharap engkau dapat memaafkan mereka."

Thi Sim-lan menutupi mukanya dengan tangan, jawabnya sambil mengangguk, "Ya, kutahu, bilamana seorang anak perempuan berubah seperti mereka, di balik ini pasti ada sebab musababnya yang pahit getir, hidup mereka mungkin sekali jauh lebih malang daripadaku."

Pada saat itulah tiba-tiba di luar berkumandang semacam suara yang aneh, suara itu tidak tajam dan juga tidak seram, tapi membuat orang merinding tanpa terasa.

Suara itu kalau didengarkan dengan cermat rasanya mirip suara gergaji, jika didengarkan lebih lanjut rasanya juga mirip suara pergesekan logam yang membuat orang ngilu dan risi.

Menyusul lantas terdengar jerit kaget para anak perempuan.

Kejut dan heran Thi Sim-lan, tanyanya, "Suara apakah itu? Mengapa begitu aneh?"

Air muka Hoa Bu-koat juga berubah, jawabnya cepat, "Biar kuperiksa keluar."

Dia tahu, meskipun anak murid Ih-hoa-kiong hampir seluruhnya adalah anak gadis, tapi sama sekali tiada seorang pun yang mudah ketakutan. Jika ada sesuatu yang dapat membuat mereka menjerit kaget, maka persoalannya pasti tidak sederhana.

Thi Sim-lan melihat pakaian sendiri sudah berganti dengan cukup rapi, cepat ia pun melompat turun dari tempat tidur dan berseru, "Aku pun ikut keluar."

"Tapi lukamu belum ...."

"Berada di sampingmu, apa yang perlu kutakuti?" belum habis ucapannya muka si nona lantas merah.

Diam-diam Bu-koat gegetun pula di dalam hati, tapi sementara itu suara yang berisik aneh tadi makin ramai sehingga membuatnya tidak sempat memikirkan urusan lain.

Cepat kedua orang memburu keluar, tertampak para gadis sama sembunyi di serambi depan, semuanya pucat ketakutan, bahkan ada yang gemetar.

Waktu mereka memandang ke sana, terlihat di tengah lautan bunga sana banyak sekali makhluk hidup yang sedang berloncatan.

"He, tikus!" seru Sim-lan. "Dari mana datangnya tikus sebanyak ini?"

Betul, gerombolan makhluk hidup itu memang betul tikus. Beratus-ratus bahkan beribu-ribu ekor tikus wirok sebesar kucing sedang berlari kian kemari di tengah kebun bunga, sebagian besar sedang menggerogoti tangkai pohon dan ada pula yang sedang makan daun bunga yang bernilai tinggi itu.

Meski anak murid Ih-hoa-kiong rata-rata memiliki kepandaian tinggi, namun sayang, mereka hampir semuanya adalah wanita. Harimau mungkin tak membuat mereka takut, tapi tikus, apalagi tikus sebanyak ini, tentu saja mengerikan mereka, sampai-sampai kaki pun terasa lemas.

Cepat Bu-koat melompat ke sana sambil membentak, "Apakah yang datang adalah anak murid Gui Bu-geh?!"

Suasana sunyi senyap dan tiada bayangan seorang pun. Yang ada cuma beribu-beribu ekor

tikus yang sedang berpesta-pora di kebun bunga itu, kebun bunga yang indah itu dalam sekejap saja telah rusak porak-poranda.

Kejut dan gusar pula Hoa Bu-koat, tapi menghadapi kawanan tikus sebanyak ini, betapa ia pun tidak berdaya.

Di Ih-hoa-kiong, sudah tentu ia tak dapat membakar kawanan tikus itu dengan api dan juga tak dapat membenamnya dengan air, bila diusir, hakikatnya kawanan tikus itu tidak takut manusia. Jika dibunuh satu per satu, tikus sebanyak ini akan habis terbunuh sampai kapan? Apalagi makhluk yang berbulu dengan mata yang melotot itu berlarian kian kemari, siapa yang tidak ngeri?

Sungguh tak terpikir olehnya bahwa Ih-hoa-kiong yang disegani oleh siapa pun juga ternyata tak berdaya menghadapi kawanan tikus yang kotor dan menjijikkan itu.

Sementara itu kebun bunga telah morat-marit, keadaannya tak lagi berwujud kebun bunga yang indah.

Pada saat itulah dari tempat gelap barulah berkumandang suara tertawa keras. Seorang dengan suara tajam melengking berseru, "Manusia di seluruh dunia ini kebanyakan memandang rendah tikus, sekarang mereka seharusnya tahu bahwa makhluk yang paling menakutkan di dunia ini adalah tikus."

Seorang lagi menyambung dengan tertawa, "Cuma sayang Ih-hoa-kiongcu tidak berada di rumah, kalau tidak, menyaksikan bunga kesayangan mereka telah menjadi isi perut tikus kita, bisa jadi mereka akan ganas dan tumpah darah."

Perasaan Bu-koat sekarang malah tenang saja, ia tidak gugup dan cemas lagi dan juga tidak marah seakan-akan seekor tikus pun tidak dilihatnya. Dengan tersenyum simpul ia berseru, "Jika anak murid Bu-geh sudah datang, mengapa tidak tampil untuk bertemu?"

Terdengar orang pertama tadi bergelak tertawa dan berkata kepada kawannya, "Sabar juga bocah ini, apakah kau tahu siapa dia?"

Kawannya menjawab, "Konon penghuni Ih-hoa-kiong adalah kaum betina seluruhnya, mengapa bisa muncul seekor jantan?"

Bu-koat tetap tenang-tenang saja, ucapnya dengan hambar, "Cayhe Hoa Bu-koat, anak murid Ih-hoa-kiong tulen!"

"Hoa Bu-koat!" ulang orang itu. "Nama ini seperti pernah kudengar."

"Jika begitu marilah kita keluar menemuinya," ajak kawannya.

Belum habis ucapannya, dari tempat gelap di sudut sana mendadak kelihatan bintik-bintik hijau kemilau menyusul dua sosok bayangan orang lantas muncul.

Kedua orang ini sama-sama tinggi dan kurus kering laksana sebatang bambu. Yang satu memakai baju hijau dan yang lain berjubah kuning. Wajah mereka sama-sama gilap kehijau-hijauan seperti memakai topeng.

Usia kedua orang ini belum tua, bentuk mereka juga tidak terlalu jelek, tapi entah mengapa, setiap orang yang melihatnya tentu akan merinding dan mual.

Kawanan tikus tadi agaknya juga sudah melihat bintik-bintik hijau kemilau itu, semuanya lantas berkerumun ke sana, berlapis-lapis dan berjubel-jubel mengelilingi kaki kedua orang itu.

Dengan sorot matanya yang kehijau-hijauan si baju hijau memandang Hoa Bu-koat beberapa kejap, lalu berkata dengan terkekeh-kekeh, "Kau tahu kami ini anak murid perguruan Bu-geh, agaknya luas juga pengalamanmu. Kami jadi merasa sayang bilamana usia semuda kau ini sekarang harus mati."

Si jubah kuning lantas menyambung dengan tertawa, "Dia bernama Gui Jing-ih (Gui si baju hijau) dan aku Gui Wi-ih (Gui si baju kuning). Sebenarnya kami tidak bermaksud membunuhmu, tapi lantaran kemunculan guru kami sekali ini tujuannya yang pertama ialah menghancurkan Ih-hoa-kiong, maka kami pun terpaksa bertindak menurut perintah."

Meski lagaknya dia tertawa, tapi sorot matanya sama sekali tiada tanda-tanda tertawa, sebabnya mereka sengaja berlagak tertawa begini hanya ingin orang lain merasa risi sehingga kehilangan semangat tempur.

Maksud tujuan mereka memang benar tercapai. Demi mendengar suara tertawa mereka yang buruk dan seram itu serta menyaksikan mereka dikerumuni kawanan tikus sebanyak itu, ternyata tiada seorang pun di antara gadis-gadis cantik murid Ih-hoa-kiong berani bertindak terhadap mereka.

Hanya Hoa Bu-koat, biarpun menghadapi bahaya dia tetap tenang saja, walaupun mulutnya tidak bersuara, tapi matanya tidak pernah meninggalkan gerak-gerik kedua orang itu. Begitu dilihatnya bahu Gui Jing-ih sedikit bergerak, serentak Bu-koat mendahului menjulang ke atas laksana terbang, hampir berbareng dengan itu dari tangan Gui Jing-ih lantas menyambar keluar selarik sinar hijau.

Akan tetapi pada saat itu juga Bu-koat sudah menubruk ke depan, sinar hijau menyambar lewat di bawah kaki Bu-koat dan seorang gadis cantik lantas menjerit serta terkapar.

Bu-koat tidak menoleh lagi, kedua telapak tangan terus menghantam kepala Gui Jing-ih.

Gui Jing-ih tak menduga bahwa serangan lawan bisa datang begitu cepat, segera ia menggeser ke samping, sebelah tangan menangkis. Berbareng itu Gui Wi-ih juga menghantam dari samping.

Tak tahunya serangan mengapung Hoa Bu-koat ini hanya pancingan belaka, baru setengah jalan mendadak ia tarik tangannya sehingga tidak sampai beradu tangan dengan Gui Jing-ih, sebaliknya terus memutar suatu lingkaran. Seketika tangan Gui Jing-ih terasa seperti dibetot.

Selagi Gui Jing-ih terkejut dan tidak tahu apa yang terjadi, tenaga betotan itu telah menarik tangannya ke samping dan entah cara bagaimana tahu-tahu serangan Gui Wi-ih dari samping itu tertangkis olehnya.

“Prak”, begitulah kedua tangan beradu, menyusul lantas “krek” satu kali, tangan Gui Jing-ih yang terlepas dari kendali itu tergetar patah oleh pukulan Gui Wi-ih yang dahsyat.

Hoa Bu-koat telah menggunakan ilmu sakti “Ih-hoa-ciap-giok” yang tiada taranya itu, dengan cepat luar biasa ia berbalik mengadu pukulan antara kedua lawan dan sekaligus berada di atas angin.

Tentu saja Gui Jing-ih dan Gui Wi-ih terperanjat. Meski Wi-ih tidak terluka, tapi ia menjadi kelabakan ketika diketahui pukulannya melukai kawannya sendiri. Saking gugupnya langkahnya menjadi kacau dan beberapa ekor tikus terinjak mampus, keruan kawanan tikus menjadi ketakutan dan lari serabutan.

Gui Jing-ih sendiri menjadi kesakitan hingga berkeringat dingin, tapi tubuhnya tidak sampai ambruk, bahkan juga pantang mundur, dengan menahan sakit ia menyisipkan lengan baju tangan yang patah tulang itu pada ikat pinggangnya, lalu hendak menerjang maju lagi.

Setelah serangannya berhasil memuaskan, Bu-koat tidak menyusuli serangan lain lagi, ia hanya berdiri saja di sana dengan mengulum senyum. Maklumlah, hanya satu kali gebrak saja ia sudah dapat menjajal kekuatan kedua lawan yang sesungguhnya tidak boleh dibuat main-main, ia tahu serangannya beruntung berhasil, namun ia tidak terburu-buru untuk menyerang lagi, ia ingin menunggu kedua seterunya masuk jaring sendiri.

Di sinilah letak perbedaan Kungfu sakti Ih-hoa-kiong dengan ilmu silat aliran lain.

Pada umumnya orang tentu mengutamakan menyerang lebih dulu dan menduduki posisi yang menguntungkan. Tapi Ih-hoa-kiong justru mengutamakan “tembak belakang kena duluan”, dengan ketenangan mengatasi kecepatan, kelihaian Kungfu Ih-hoa-kiong ialah menggunakan kepandaian lawan untuk menghantam lawan sendiri.

Sementara itu kawanan tikus sudah tersebar dan lari serabutan tanpa terkendali lagi.

Mendadak Thi Sim-lan tabahkan hati, dia patahkan sepotong kayu ruji jendela, meski badan masih terasa sakit, tapi pentung darurat itu segera berputar, kontan seekor tikus dihantamnya hingga hancur.

Sebenarnya untuk memukul tikus memang tidak memerlukan Kungfu yang tinggi, yang diperlukan cuma keberanian.

Namun kawanan tikus ini seakan-akan sudah terlatih, tidak takut manusia dan juga tidak takut mati. Kawanan tikus yang tadinya lari serabutan itu kini berbalik merubung ke arah Thi Sim-lan. Keruan si nona menjadi ngeri, tangan terasa lemas, tapi sekuatnya dia tetap ayun pentungannya pantang mundur.

Para gadis yang sembunyi di serambi sana akhirnya menjadi berani juga, salah satu di antaranya mendadak melompat maju dan ikut membunuh tikus.

Asalkan ada satu orang yang mulai dulu, segera yang lain-lain akan ikut maju. Dan asalkan seekor tikus terpukul mati, maka nyali mereka pun tambah besar.

Kawanan tikus itu pun sangat ganas, yang di depan mati, yang di belakang segera menerjang maju lagi tanpa mengenal takut. Pentung di tangan para gadis itu pun bekerja terus-menerus dan dengan sendirinya banyak pula bangkai tikus yang berserakan. Ada sementara gadis itu mulai muntah-muntah, tapi sambil muntah pentungnya tetap menghantam dan menyabet terlebih keras. Ada yang tangannya linu pegal, segera kaki digunakan untuk mendepak dan menginjak.

Sungguh suatu adegan pertempuran yang lucu dan aneh, suatu pertarungan yang memualkan pula. Belasan gadis cantik molek dengan mandi berkeringat dan napas terengah-engah sedang bertempur sengit melawan segerombolan tikus.

Rasanya jarang ada orang di dunia ini yang sempat menyaksikan pemandangan aneh ini.

Kini para gadis itu sudah lupa takut dan juga lupa akan ilmu silatnya, mereka bunuh kawanan tikus itu menurut kemampuan mereka yang asli. Singkatnya, pertempuran aneh dan memualkan itu kemudian berakhir, kawanan tikus kalah habis-habisan, sebagian besar mati terbunuh, sebagian kecil kabur.

Sambil memandangi bangkai tikus yang berserakan, para gadis memandangi pula tangan sendiri, mereka hampir-hampir tidak percaya kawanan tikus itu mati dibunuh mereka. Benar-benar seperti impian buruk.

Kemudian, pentung mereka buang, banyak yang mulai muntah-muntah pulas, ada lagi yang berteriak dan tertawa, ada juga yang saling rangkul dan menangis.

Suasana ini biasanya tidak mungkin terjadi di Ih-hoa-kiong, tapi kini semua itu telah terjadi, sebabnya setelah terjadi pertarungan sengit tadi, para gadis itu merasa lega dan impas.

Hanya Thi Sim-lan saja, begitu pertempuran berhenti, segera dia pergi mencari Hoa Bu-koat.

Hoa Bu-koat ternyata tidak kelihatan lagi. Gui Jing-ih dan Gui Wi-ih juga menghilang.

Dengan langkah tergopoh-gopoh Thi Sim-lan mencari kian kemari, hatinya cemas, khawatir dan takut pula. Tadi karena perhatiannya dicurahkan untuk menghadapi kawanan tikus sehingga dia lupa mengikuti pertarungan di sebelah sini.

Meski ilmu silat Hoa Bu-koat sangat tinggi, tapi kedua penyatron yang berani menerobos ke Ih-hoa-kiong masakah kaum lemah? Dengan satu lawan dua rasanya Hoa Bu-koat sukar menghadapi mereka. Apalagi sekujur badan kedua orang itu seakan-akan membawa perbawa yang seram, bukan mustahil mereka memiliki ilmu gaib dan dapatkah Bu-koat melawan mereka?

Hampir gila Thi Sim-lan saking cemasnya karena sebegitu jauh belum lagi Bu-koat ditemukan.

Sekonyong-konyong dilihatnya sesosok mayat membujur di semak-semak bunga sana.

Syukurlah orang ini bukan Hoa Bu-koat melainkan Gui Jing-ih adanya. Lengan kanannya

tampak kutung sebatas siku, dada berlubang dan berlumur darah, wajahnya yang hijau seram itu pun sudah bengkak sehingga tampak sangat menakutkan.

Lekas Thi Sim-lan mengalihkan pandangannya, dilihatnya lagi tangan kiri Gui Jing-ih, tangan yang mirip cakar setan ini juga berlepotan darah, antara jari tengah dan jari telunjuknya itu masih lengket dua biji bola mata berdarah. Jelas biji mata orang yang kena dicolok mentah-mentah olehnya.

Thi Sim-lan menjerit dan roboh terkulai.

Jelas Bu-koat telah mengalami malapetaka, sepasang mata anak muda itu kini sudah .... Ia tidak berani berpikir lagi, dengan gemetar ia cukit kedua bola mata itu dari jari Gui Jing-ih, dipandangnya bola mata yang berlumur darah itu. Tanpa terasa air matanya bercucuran.

Tiba-tiba didengarnya suara orang bernapas berat dan memburu, seperti pernapasan binatang buas yang terluka parah, suara ini datang dari bawah tebing sana.

Sekuatnya ia memburu ke sana dengan setengah merangkak. Terlihatlah seorang dengan muka berlumuran darah dan kedua tangan terpentang sedang berjongkok di bawah pohon sana dengan napas terengah-engah, kedua lekuk matanya tampak bolong berujud lubang berdarah.

Tapi orang ini bukan Hoa Bu-koat melainkan Gui Wi-ih adanya.

Jelas di bawah kesaktian Kungfu Ih-hoa-kiong yang khas, yaitu "Ih-hoa-ciap-giok", yang dimainkan oleh Hoa Bu-koat, maka biji matanya tercolok oleh kawannya sendiri.

Namun begitu murid perguruan "Tanpa Gigi" itu belum lagi roboh.

Thi Sim-lan merasa lega setelah melihat yang mukanya berlumuran darah itu bukan Hoa Bu-koat, tapi demi melihat muka berlumuran darah itu, tanpa terasa ia menggigil ketakutan. Syukur segera dilihatnya pula Hoa Bu-koat.

Saat itu Bu-koat berdiri di bawah pohon di depan Gui Wi-ih. Rambutnya yang biasanya teratur rapi itu tampak kusut, pakaiannya yang rajin telah terkoyak-koyak, wajahnya yang senantiasa tenang pun penuh berkeringat.

Jelas kelihatan ketegangan pemuda itu, dengan mata tanpa berkedip dia menatap sepasang tangan Gui Wi-ih.

Meski kedua orang sama-sama berdiri tidak bergerak, tapi suasana terasa sangat tegang, sampai-sampai Thi Sim-lan yang berdiri jauh di atas tebing juga menahan napas.

Sekonyong-konyong Gui Wi-ih menggerung keras-keras terus menubruk ke arah Bu-koat, walaupun matanya sudah buta, tapi ia masih dapat mendengarkan dengan jelas. Tubrukan ini sangat dahsyat, bahkan sangat jitu arahnya.

Sekarang Gui Wi-ih bukan lagi manusia, tapi lebih mirip seekor binatang buas yang gila, tubrukannya ini menyerupai singa lapar, pada hakikatnya sukar ditahan oleh tenaga

manusia.

Saking tak tahan Thi Sim-lan menjerit.

Tapi pada detik itu juga, kedua tangan Hoa Bu-koat bergerak, dua biji batu kecil terselentik ke depan, ia sendiri terus menerobos lewat di bawah ketiak Gui Wi-ih dengan gerakan secepat kilat.

Gerakan yang berbahaya ini sungguh sukar untuk dilukiskan. Maka terdengarlah suara "krak-krek", pohon sebesar paha di belakang Hoa Bu-koat, itu telah di tumbuk patah oleh tubuh Gui Wi-ih.

Gu Win-ih sendiri bahkan tidak roboh, sekali loncat, segera ia membalik tubuh, kepalanya menoleh kian kemari, teriaknya dengan menyeringai, "Hoa Bu-koat, kutahu kau berada di mana, kau takkan dapat kabur. Pendek kata hari ini kau dan aku tiada satu pun yang dapat lolos, aku harus mati bersamamu di sini."

Padahal dia tidak tahu Hoa Bu-koat berada di mana, Bu-koat sudah berada pula di depannya, sedangkan kepala Gui Wi-ih masih terus berpaling ke sana dan ke sini. Maklumlah, indera pendengarannya telah dikacaukan oleh dengingan kedua biji batu yang diselentikkan oleh Hoa Bu-koat tadi.

Melihat keadaan Gui Wi-ih yang mengerikan itu, Thi Sim-lan merasa takut dan juga kasihan, bilamana Hoa Bu-koat tidak dalam keadaan bahaya. Sungguh ia tidak tega melihatnya lagi.

Jelas Bu-koat juga tidak sampai hati, tanpa terasa ia menghela napas menyesal, ucapnya dengan terharu, "Kuhormati kau sebagai lelaki perkasa, di sinilah aku berada, jika kau ingin mengadu jiwa, silakan maju saja!"

Sekujur badan Gui Wi-ih tampak mengejang, mukanya yang berlumuran darah itu berkedut-kedut, teriaknya dengan parau dan tertawa latah, "Orang she Hoa, kau tahu aku tidak dapat membinasakanmu, makanya kau berlagak kasihan padaku bukan?"

Dengan menyesal Bu-koat menjawab, "Sesungguhnya aku tidak tega bergebrak lagi denganmu, kukira lebih baik kau ...."

Sekonyong-konyong Gui Wi-ih berjingkrak murka, teriaknya, "Aku tidak memerlukan belas kasihanmu ... seumpama aku tidak dapat menemukanmu juga tidak perlu kau ...."

Suaranya kedengaran serak dan juga semakin lemah, tapi masih terus merintih, meski bukan menangis, namun jauh lebih memilukan dari pada menangis.

Saking tak tahan Thi Sim-lan ikut mencucurkan air mata, biarpun Gui Wi-ih adalah manusia yang paling kejam di dunia ini juga tidak tega menyaksikan penderitaannya itu. Ia tahu penderitaan lahiriah Gui Wi-ih benar-benar sukar bertahan pula, tapi penderitaan batinnya jelas terlebih hebat daripada siksaan lahiriahnya.

Tanpa terasa ia berseru, "Lekas kau pergi saja, kutahu Hoa-kongcu pasti takkan ... takkan merintangimu."

"Pergi?" teriak Gui Wi-ih dengan parau. "Hahaha, masa kau tidak tahu bahwa anak murid Bu-geh boleh dibunuh tapi tidak boleh dihina ...."

Di tengah gelak tertawa latahnya itu, sekonyong-konyong ia gunakan sepenuh tenaganya yang masih tersisa untuk meloncat tinggi ke atas tebing, menubruk ke arah Thi Sim-lan sambil menyeringai, "Tidak seharusnya kau ikut bicara, walaupun aku tidak dapat membunuh Hoa Bu-koat tapi dapat membunuh kau!"

Thi Sim-lan jadi terkesima kaget melihat bentuk Gui Wi-ih yang kalap itu sehingga lupa menghindar. Tahu-tahu Gui-Wi-ih sudah menubruk tiba, kedua lengannya sekuat belenggu lantas mengempit Thi Sim-lan dengan keras, berbareng ia berteriak sambil tertawa, "Haha, andaikan harus mati juga ingin kucari seorang teman seperjalanan. Hahahaha!"

Seketika Thi Sim-lan merasa sekujur badannya mengencang dan seakan-akan retak, wajah orang yang berlumuran darah dengan dua lubang berdarah itu tepat berada di depan hidungnya, keruan takutnya tidak kepalang sehingga tidak dapat bersuara pula.

Syukur segera terdengar "bluk" satu kali, suara tertawa latah Gui Wi-ih itu mendadak putus, kedua lengannya yang memeluk erat-erat itu pun mendadak kendur, lalu menyurut mundur dua-tiga tindak terus terjungkal ke bawah tebing.

Dalam pada itu Hoa Bu-koat sudah berdiri di depan Thi Sim-lan. Tanpa terasa si nona menubruk ke dalam rangkulan Hoa Bu-koat dan menangis keras-keras.

Perlahan Bu-koat membelai rambut si nona, ucapnya dengan terharu, "Sebenarnya aku tidak tega membunuh dia, tapi ...."

"Aku yang salah," ucap Sim-lan sambil menangis, "tidak seharusnya aku ikut bicara, kalau tidak, tentu engkau takkan terpaksa membunuh seorang yang sudah buta. O, aku ... mengapa aku selalu membikin kacau urusan."

"Kau kira kau yang salah? Kau cuma berhati lemah, tapi tidak salah. Maksudmu ingin membikin baik setiap persoalan dan telah berusaha sekuat tenagamu."

"O, engkau selalu begini baik padaku, sebaliknya aku ... aku ...." dengan terguguk-guguk mendadak Thi Sim-lan mendorong pergi Hoa Bu-koat dan menunduk, "... aku selalu bersalah padamu."

Bu-koat tidak berani memandang si nona lagi, ia berpaling ke sana dan menatap mayat Gui Wi-ih yang menggeletak kaku itu, gumamnya sambil menghela napas panjang, "Anak murid perguruan Bu-geh, betapa lihainya murid Gui Bu-geh. Wahai Kang Siau-hi, dapatkah kau menghadapi mereka?"

Hanya sepatah kata saja persoalannya lantas dialihkannya pada diri Kang Siau-hi.

Benar juga, tubuh Thi Sim-lan tergetar, rasa terima kasih dan cintanya kepada Hoa Bu-koat ternyata segera berubah menjadi perhatiannya terhadap Siau-hi-ji.

Dengan gegetun Bu-koat berucap pula, "Anak murid Gui Bu-geh saja sudah begitu lihai,

apalagi Gui Bu-geh sendiri? Wahai Kang Siau-hi, betapa pun aku ikut berkhawatir bagimu."

Thi Sim-lan tidak tahan lagi, segera ia bertanya, "Kang Siau-hi, apakah dia telah ...."

Baru sekarang Bu-koat menoleh dan menjawab dengan suara berat, "Saat ini mungkin dia sudah sampai di Ku-san dan mungkin sudah hampir berhadapan dengan Gui Bu-geh."

*****

Esoknya Bu-koat dan Thi Sim-lan lantas berangkat langsung ke Ku-san.

Seperti sengaja dan juga seperti tidak sengaja Bu-koat selalu mempertahankan jarak tertentu dengan Thi Sim-lan, pada waktu berjalan ia selalu mengintil di belakang si nona, waktu makan ia sengaja berkutak-kutek pekerjaan lain, setelah Sim-lan hampir selesai makan barulah dia mulai makan. Bila bermalam juga dia tidak minta kamar sebelah-menyebelah melainkan mencari kamar yang agak berjauhan.

Perasaan mereka seakan-akan sangat berat, sepanjang hari jarang beromong apalagi tertawa.

Orang-orang di sepanjang jalan diam-diam sama kagum melihat muda-mudi yang cakap dan cantik itu. Tapi tiada yang tahu bahwa hati mereka sebenarnya kacau seperti benang kusut dan pedih tak terkatakan.

Yang mereka perhatikan adalah keselamatan Siau-hi-ji. Kini "Yan Lam-thian" sudah mati, di dunia ini hampir tiada seorang pun yang benar-benar mau menolong Siau-hi-ji dengan setulus hati.

Sebaliknya musuh Siau-hi-ji bukan saja teramat banyak, bahkan setiap musuhnya adalah tokoh paling lihai jaman kini. Sekarang dia pergi ke Ku-san sendirian, memangnya dia dapat kembali dengan hidup?

Kini, hampir setiap tokoh yang berbahaya di Kangouw seakan-akan sudah berkumpul di Ku-san, makanya di tempat lain tampaknya aman tenteram.

Sudah dua hari mereka dalam perjalanan, waktu bermalam lagi hari ini, dini sekali Hoa Bu-koat masuk kamarnya, tapi mana dia dapat tidur. Dia hanya duduk termenung.

Angin meniup dari celah-celah jendela, api lilin di atas meja terkadang tertiup memanjang, habis itu lantas menyurut pendek lagi, lilin terus lumer dan menetes ke bawah dan makin pendeklah batang lilin itu sehingga tatakan lilin pun hampir penuh oleh cairannya.

Bu-koat memandangi api lilin itu dengan termangu-mangu, hatinya berpikir mengenai Siau-hi-ji, mengenai Thi Sim-lan dan juga teringat kepada Ih-hoa-kiong. Lalu teringat pula kepada "Tong-siansing" yang misterius itu.

Setiap orang itu seakan-akan telah membuat sesuatu persoalan yang sukar diselesaikan olehnya. Sungguh ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya.

Tiba-tiba terdengar orang mengetuk pintu perlahan.

Bu-koat menyangka pelayan yang datang buat menambah air teh, maka tanpa pikir ia berseru, "Pintu tak terkunci, masuklah!"

Tak tersangka olehnya bahwa yang melangkah masuk kemudian ternyata Thi Sim-lan adanya.

Di bawah sinar lampu terlihat si nona memakai baju putih bersih, rambutnya yang hitam gompiok semampir di atas pundak, kelopak matanya kelihatan rada bengkak dan karena itu kerlingan matanya menjadi lebih samar.

Begitu masuk kamar, Sim-lan lantas menunduk.

Hati Bu-koat seperti dibetot mendadak. Dia berdiri dan menyambutnya dengan tersenyum, "Sudah larut malam, kau belum tidur?"

"Aku ... tak dapat tidur," jawab Sim-lan sambil menunduk. "Ada beberapa patah kata ingin kubicarakan denganmu."

Bu-koat melenggong sejenak, ucapnya kemudian, "Silakan duduk."

Sesungguhnya ia tidak tahu apa yang harus diucapkan, terpaksa "silakan duduk" digunakan untuk menutupi kecanggungannya, tapi kata-katanya itu terasa hambar dan kaku.

Sim-lan mendekati meja, tapi tidak lantas duduk, ia ragu-ragu agak lama, seperti mengerahkan segenap keberaniannya baru kemudian berkata dengan lirih, "Kutahu, selama beberapa hari ini kau sengaja bersikap dingin padaku dan menjauhi diriku."

Kembali Hoa Bu-koat melenggong, jawabnya dengan tersenyum ewa, "Ah, kau ... kau terlalu banyak berpikir."

"Biasanya engkau tidak pernah berdusta, mengapa sekarang bohong padaku?" kata Sim-lan pula.

Bu-koat termangu-mangu sejenak, dengan rasa berat ia duduk, lalu berkata sambil menghela napas, "Jadi kau ingin kubicara dengan sejujurnya?

Sim-lan mengangguk perlahan, ucapnya, "Ya, lambat atau cepat toh harus kau katakan, mengapa tidak kau bicarakan sekarang saja."

Bu-koat mengelupas secuil cairan lilin dan dipencet-pencet dengan keras seakan-akan hati sendiri yang sedang teremas-remas.

Dengan rasa berat akhirnya ia bicara dengan perlahan, "Kau tahu, antara manusia dan manusia, bilamana sudah lama saling berdekatan, sukarlah dihindarkan timbulnya perasaan

suka sama suka, lebih-lebih dalam keadaan susah dan menderita." Sekata demi sekata ia berucap, nadanya begitu sedih.

Terkesima Thi Sim-lan mengikuti cairan lilin yang diremas-remas Bu-koat itu.

Dengan pedih lalu Bu-koat menyambung, "Dan Kang Siau-hi ... bukan saja dia pernah menyelamatkan jiwaku, bahkan dia telah menjadi sahabat satu-satunya selama hidupku ini, biarpun aku terpaksa harus membunuhnya, tapi apa pun juga aku tak dapat bertindak sesuatu yang tidak baik padanya."

Sorot mata Thi Sim-lan tiba-tiba menatap lurus ke muka Bu-koat, ucapnya dengan suara rada gemetar, "Memangnya kau kira aku orang macam apa? Kau kira aku akan berbuat sesuatu yang mengkhianati dia?"

Bu-koat menunduk, ucapnya dengan menghela napas, "Aku tidak khawatir engkau akan berbuat salah padanya, tapi aku sendiri, kukhawatir atas diriku sendiri ...." ia menggereget, lalu menyambung pula, "Aku tidak tega menyeret perasaanmu ke dalam lingkaran pertentangan ini, bilamana kita terlalu berdekatan, bukan saja aku akan menderita, kau pun akan susah."

Kepala Thi Sim-lan kembali tertunduk.

"Sebab itulah," sambung Bu-koat, "Antara kita akan lebih baik bila berjauhan agar kita tidak terjeblos ke tengah-tengah penderitaan, kutahu dengan demikian kau akan sedih, tapi apa boleh buat, aku tidak punya jalan lain yang lebih baik."

Tubuh Thi Sim-lan rada gemetar, air matanya tampak meleleh. Tiba-tiba ia angkat kepalanya dan menatap Bu-koat, serunya, "Tapi aku ... aku ini anak perempuan yang sebatang kara, aku kan ingin menganggap kau sebagai kakak, kuharap engkau percaya padaku ...."

Bu-koat tidak bicara, maka si nona menyambung pula, "Kedatanganku sekarang cuma ingin memberitahukan agar kau tidak perlu menjauhi dan juga tidak perlu waswas padaku, asalkan hati kita suci bersih, tentu kita tidak perlu khawatir berbuat salah kepada siapa pun juga dan juga tidak takut apa yang disangka orang."

Akhirnya Bu-koat tersenyum, ucapnya, "Baru sekarang kutahu engkau adalah anak perempuan yang tabah dan berani, keberanian ini biasanya sukar terlihat, tapi bilamana perlu, engkau ternyata jauh lebih berani daripada siapa pun duga."

Thi Sim-lan menarik napas panjang, ia pun tersenyum dan berkata, "Setelah kukeluarkan seluruh isi hatiku rasanya menjadi lega dan riang, sungguh ingin kuminum secawan arak untuk merayakannya."

"Baik, hatiku juga sangat riang, aku pun ingin minum arak untuk merayakannya," tukas Bu-koat sambil berdiri.

Setelah keduanya menumpahkan segenap isi hatinya, seketika mereka merasa seperti terbebas dari belenggu yang berat. Cuma sayang, di hotel ini tiada tersedia daharan dan arak, maka mereka lantas keluar.

Di jalan sudah mulai sepi, kebanyakan toko sudah tutup pintu, pada tikungan jalan sana ada seorang penjual mi babat. Bau sedap dapat tercium dari jauh.

"Apakah kau sudi makan nongkrong di tepi jalan?" tanya Bu-koat dengan tersenyum.

Sim-lan tertawa, segera mereka mendekati penjual mi babat itu, belum lagi duduk ia sudah berseru, "Dua mangkuk mi babat, tambahi pula setengah kati daging rebus dan satu kati arak!"

Penjual mi babat di tepi jalan itu hanya terdiri dari dua meja kecil reyot, semuanya kosong, tiada pembeli, hanya seorang kurus berbaju hitam sedang nongkrong di atas bangku di depan tangkringan dan sedang minum arak.

Asap panas tampak mengepul dari kuali, lampu minyak yang bersinar guram itu membuat suasana bertambah suram.

Di bawah asap panas yang mengepul dan cahaya lampu remang-remang wajah si orang kurus berpakaian hitam itu tampaknya seperti sayur asin di kolong dapur. Tapi sepasang matanya, yang mencorong lebih terang daripada kelip bintang di langit.

Dia menongkrong di atas bangku sembari menggerogoti sepotong daging sambil minum arak, pikirannya mungkin sedang melayang-layang jauh ke sana. Bilamana ditanya bagaimana rasanya daging rebus dan bagaimana rasanya arak? Pasti ia tidak tahu.

Misalnya ketika kedatangan kedua orang semacam Thi Sim-lan dan Hoa Bu-koat, orang itu ternyata tidak memandangnya barang sekejap.

Seorang yang bernasib jelek dan duduk minum arak di tempat yang sederhana begini untuk mengenangkan kegembiraan dan kebahagiaan di masa lampau adalah keadaan yang jamak. Sebab itulah Thi Sim-lan dan Hoa Bu-koat tidak memperhatikan dia.

Apabila mereka mau memandangnya sekejap dan melihat sorot matanya yang bening tajam itu maka cara bicara mereka mungkin akan lebih hati-hati.

Tapi kini, setelah arak masuk perut, daging rebus terasa lezat, kelip bintang di langit dan semilir angin malam, semua ini telah menambah selera makan sehingga tiada sesuatu yang pantang diutarakan mereka.

Mereka terus mengobrol ke timur dan ke barat, tapi kemudian mereka mengetahui, apa pun yang mereka bicarakan seakan-akan selalu bersangkut-paut dengan Siau-hi-ji.

"Haha," Bu-koat tertawa. "Sebenarnya terasa gembira cara makan minum begini, tapi aneh, selalu kurasakan masih kekurangan sesuatu. Sekarang baru kutahu apa kekurangan ini."

Thi Sim-lan menunduk, katanya lirih, "Maksudmu ... maksudmu kekurangan satu orang."

"Betul, tanpa kehadirannya, memangnya kita berdua bisa bersuka ria sepuasnya?"

"Kau pikir, dapatkah tiba waktunya kita bertiga makan minum bersama?"

"Mengapa tidak?" kata Bu-koat.

Thi Sim-lan memandangnya lekat-lekat, ucapnya dengan rawan, "Kau kira, betapa banyak kesempatan kita bertiga berkumpul dan minum arak?"

Mendadak wajah Hoa Bu-koat berubah murung, ia pun termenung-menung agak lama, katanya kemudian, "Orang hidup paling-paling seabad, bilamana dapat berkumpul dengan sahabat dan minum bersama dengan gembira, satu kali pun sudah cukup, kenapa mesti berkali-kali ...." dia angkat cawan arak dan berkata pula dengan tertawa, "Marilah, biar kita minum satu cawan demi Kang Siau-hi!"

"Kang Siau-hi", begitu nama ini disebut serentak si baju hitam tadi membuang sisa daging yang belum lagi habis dimakannya serta menaruh cawan arak, sorot matanya menyapu tajam ke arah Bu-koat berdua.

Dalam pada itu Thi Sim-lan telah menghabiskan isi cawannya bersama Hoa Bu-koat, matanya menjadi berkaca-kaca, ucapnya dengan sayu, "Ya, apabila aku pun lelaki, alangkah baik akan jadinya ...."

Waktu dia berpaling, tiba-tiba dilihatnya si baju hitam yang kurus itu telah berada di depannya sambil memegang guci dan cawan arak, sorot matanya yang tajam terus mengerling di antara muka mereka berdua.

Seketika Bu-koat dan Sim-lan melengak.

Sekian lamanya si baju hitam mengamat-amati mereka, tiba-tiba ia bertanya kepada Bu-koat, "Apakah kau ini Hoa Bu-koat?!"

Tentu saja Bu-koat terkesiap, jawabnya, "Betul, saudara ini ...."

Hakikatnya si baju hitam tidak mendengarkan ucapan Bu-koat, dia berpaling dan bertanya kepada Thi Sim-lan, "Dan kau ini Thi Sim-lan?!"

Thi Sim-lan mengangguk, saking heran ia tak dapat bersuara.

Siapakah gerangan si baju hitam ini? Dari mana mengetahui nama mereka?

Mata si baju hitam tampak terbelalak lebar, ucapnya pula, "Apakah barusan kalian minum bagi Kang Siau-hi?"

Diam-diam Thi Sim-lan jadi mendongkol juga, ia menarik napas panjang-panjang, mendadak berseru, "Kalau betul kau mau apa?"

Ia tahu musuh Siau-hi-ji tidak sedikit, ia sangka si baju hitam juga akan mencari perkara kepada mereka.

Tak tersangka si baju hitam lantas menyeret bangku ke dekat mereka, setelah duduk, lalu ia berkata pula, "Baik! Kalian telah minum satu cawan bagi Kang Siau-hi, sedikitnya aku

harus menghormati kalian tiga cawan!"

Habis itu ia angkat gucinya. untuk menuangi cawan Bu-koat dan Sim-lan. Tentu saja kedua muda-mudi itu memandang cawan masing-masing dengan bingung karena tidak tahu mereka harus minum atau tidak.

Si baju hitam mendahului menenggak isi cawannya sendiri hingga kering, habis itu ia melotot ketika dilihatnya Bu-koat berdua masih diam saja. Serunya, "Ayo minumlah! Memangnya kalian takut arak ini beracun?"

Selagi Hoa Bu-koat masih sangsi, dengan suara keras Thi Sim-lan menjawab, "Maaf, kami tidak bisa minum arak bersama orang yang tidak kami kenal. Jika kau ingin menghormat arak kepada kami, paling tidak harus kau beritahukan lebih dulu siapa dirimu?!"

Si baju hitam mendelik, mendadak ia bergelak tertawa, katanya, "Tadinya kukira kau ini ramah tamah, siapa tahu mulutmu ternyata tidak banyak berbeda daripada Siau-hi-ji."

"Ramah tamahku bergantung kepada siapa yang kuhadapi," jengek Thi Sim-lan, "Bilamana ada orang yang tidak keruan ingin cari gara-gara padaku .... Hmk!" Sekali angkat tangannya, kontan sepasang sumpit yang dipegangnya melayang dan menancap di emper rumah sana.

Tapi sedikit pun si baju hitam tidak mengunjuk rasa kaget atau kagum, dia tetap memandang si nona dengan tertawa, ucapnya, "Kalau perempuan judas ramah tamah terhadap orang lain barulah benar-benar ramah tamah, sebaliknya ... Haha wahai Kang Siau-hi, tampaknya rezekimu memang boleh juga."

Thi Sim-lan menjadi gusar, bentaknya, "Sebenarnya siapa kau? Apa kehendakmu?"

"Kau pun jangan urus siapa diriku, yang penting kau ketahui bahwa aku ini sahabat baik Kang Siau-hi," ucap si baju hitam.

Terbelalak juga mata Thi Sim-lan memandanginya sekian lama, katanya kemudian, "Baik, jika engkau sahabat Kang Siau-hi, aku mau minum arakmu ini."

Si baju hitam berpaling kepada Hoa Bu-koat, katanya, "Dan kau?"

"Aku harus tiga cawan paling sedikit," jawab Bu-koat sambil tersenyum.

"Bagus, bagus sekali! Hahaha, kau benar-benar seorang sahabat sejati," si baju hitam bergelak tertawa.

Setelah saling bentur cawan tiga kali bersama Bu-koat, si baju hitam berkata pula, "Kau minum arak bersama nona cantik di bawah sinar bintang seindah ini, namun kau tetap tidak melupakan Kang-Siau-hi. Bagus, bagus sekali, biar kuhormatimu lagi tiga cawan!"

Padahal gucinya sudah hampir kosong, namun sinar mata si baju hitam mencorong, hanya di antara gerak-geriknya nampak sudah agak mabuk, ia tidak urus orang lain minum lagi atau tidak, dan juga tidak lagi mengajak bicara orang lain, ia terus minum sendiri secawan demi secawan, terkadang ia pun menengadah memandang cuaca seakan-akan sedang

menantikan datangnya seseorang.

Siapakah gerangan yang dinantikannya?

Dengan heran Thi Sim-lan menatapnya lekat-lekat, tanyanya kemudian, "Apakah engkau benar-benar sahabat baik Kang Siau-hi?"

"Kang Siau-hi kan bukan tokoh mahabesar, untuk apa aku mesti memalsukan diri sebagai sahabatnya?" jawab si baju hitam dengan mendelik.

Thi Sim-lan berkedip-kedip, katanya pula dengan tertawa, "Apakah akhir-akhir ini engkau bertemu dengan dia?"

Si baju hitam tidak lantas menjawab, ia termangu-mangu sejenak, lalu menaruh cawannya dengan keras, katanya kemudian, "Terus terang, aku sendiri tidak tahu akhir-akhir ini dia kabur ke mana?"

Setelah merandek, tiba-tiba ia menambahkan pula, "Bilamana kalian bertemu dengan dia, bolehlah sampaikan salamku kepadanya."

"Memangnya kau sendiri takkan bertemu lagi dengan dia?" tanya Sim-lan.

Si baju hitam termangu-mangu sejenak, jawabnya kemudian, "Mungkin takkan bertemu lagi."

"Sebab apa?" tanya Thi Sim-lan

Si baju hitam tidak menjawab, hanya menenggak arak terus-menerus.

Thi Sim-lan coba memancing pula, "Bilamana kami bertemu dengan Siau-hi-ji, harus kami katakan siapakah engkau?"

"Katakan saja Toakonya," jawab si baju hitam dengan berpikir sejenak.

Mendadak Thi Sim-lan berbangkit dan membentak dengan aseran, "Sesungguhnya kau ini siapa?"

"Bukankah baru saja kukatakan padamu ...."

"Kentut!" bentak Thi Sim-lan. "Tidak mungkin Siau-hi-ji mengaku orang lain sebagai Toakonya, jangan mendustai aku."

"Hahaha! Bagus, bagus!" tiba-tiba si baju hitam bergelak tawa. "Kalian memang tidak malu sebagai sahabat karib Siau-hi-ji. Memang betul, dengan setulus hati kusuruh dia memanggil Toako (kakak) padaku, tapi dia justru selalu menyebut aku adik."

Thi Sim-lan tertawa, ia duduk kembali, ucapnya, "Jika demikian, akan kuberitahukan bahwa adiknya yang menyampaikan salam padanya."

Air muka si baju hitam rada berubah, tampaknya ia rada gondok, ia melototi Thi Sim-lan

tapi tidak jadi marah, akhirnya ia menenggak arak lagi, katanya gegetun, "Kang Siau-hi mempunyai sahabat seperti kalian ini, andaikan mati juga tidak menyesal lagi. Sedangkan aku? ...." di bawah sinar lampu yang redup, air mukanya tampak sangat berduka.

"Eh, tampaknya engkau sedang menanggung sesuatu pikiran apa, betul tidak?" tanya Thi Sim-lan.

"Pikiran? Memangnya aku memikirkan apa?" kembali si baju hitam mendelik.

"Jika engkau benar-benar menganggap kami ini sahabat Kang Siau-hi, mengapa tidak kau beberkan isi hatimu, bisa jadi ... bisa jadi kami dapat memberi sesuatu bantuan padamu."

Mendadak si baju hitam menengadah dan terbahak-bahak, ucapnya, "Bantuan? Hahahaa, masakah aku perlu bantuan orang?"

Di tengah suara tertawa yang keras itu seakan-akan juga penuh rasa duka dan murka. Thi Sim-lan ingin bertanya pula, tapi dicegah oleh Hoa Bu-koat dengan kedipan mata.

Dari jauh terdengar suara kentongan, malam ternyata sudah larut sekali.

Sekonyong-konyong si baju hitam berhenti tertawa, dipandangnya Bu-koat dan Thi Sam-lan lekat-lekat, lalu berkata, "Kalian benar-benar hendak membantu aku?"

"Sudah tentu benar," jawab Thi Sim-lan.

"Bagus, silakan kalian masing-masing menyuguh tiga cawan arak padaku, ini pun sudah terhitung membantu padaku," ucap si baju hitam.

Setelah menghabiskan enam cawan arak, si baju hitam menengadah dan bergelak tawa pula, katanya, "Tadi aku mengira malam ini akan kulewati sendirian, siapa tahu dapat berjumpa dengan kalian dan telah minum bersama dengan puas, sungguh suatu kejadian yang menggembirakan selama hidupku ini ...."

"Malam ini, apakah sangat istimewa bagimu? tanya Thi Sim-lan.

Mendadak si baju hitam berbangkit dan memandang si nona lekat-lekat, seperti mau bicara apa-apa, namun urung, tiba-tiba ia berpaling terus melangkah ke sana.

Sim-lan berseru, "He, jika engkau ingin minum arak pula, bagaimana kalau esok kita berkumpul lagi di sini?"

Sama sekali si baju hitam tidak menoleh, ia bergumam sendiri, "Esok? ...."

Dia mendekati si penjual mi babat, dikeluarkannya seluruh isi sakunya, ternyata ada beberapa potong uang emas, belasan biji mutiara, semuanya dia lemparkan ke meja penjual mi babat dan berkata, "Inilah uang makan-minumku, buat kau semuanya."

Tentu saja penjual mi itu melongo kaget, belum lagi dia sempat mengucapkan terima kasih, tahu-tahu si baju hitam sudah berada di kejauhan, cahaya lampu yang remang-remang menyinari bayangan tubuhnya yang semakin memanjang, tampaknya dia begitu

kesepian, sedemikian hampa.

Rawan juga perasaan Thi Sim-lan, ucapnya dengan terharu, "Betapa kesepian hidupnya, hanya dua orang mengiringi dia minum arak sudah terhitung kejadian menggembirakan baginya. Entah betapa sunyi dan hampa hidupnya ini?"

"Pada malam sebelum kematiannya dia mengira akan dilewatkannya dengan sendirian, dia ternyata tidak dapat menemukan seorang kawan untuk menemani malamnya yang terakhir," ucap Hoa Bu-koat dengan perlahan.

"Apa katamu? Malam sebelum kematiannya? Malamnya yang terakhir?" seru Thi Sim-lan.

"Masa kau tidak dapat melihatnya? ...." mendadak Bu-koat berhenti berucap, Thi Sim-lan ditariknya terus melayang cepat ke sana.

Langkah si baju hitam tadi rada sempoyongan, jalannya seperti sangat lamban, tapi sekali berkelebat tahu-tahu sudah menghilang ditelan kegelapan malam.

Setelah melintas beberapa deretan rumah Hoa Bu-koat lantas menurunkan Thi Sim-lan, ucapnya, "Biar kususul dia, kau tunggu saja di sini."

Ginkang Thi Sim-lan sebenarnya tidak lemah, tapi kalau dibandingkan Hoa Bu-koat dan si baju hitam tadi jelas selisih sangat jauh.

Cahaya bintang menyinari wuwungan rumah yang remang-remang kelabu, di kejauhan terkadang ada berkelipnya sinar lampu, hampir semua insan sudah tenggelam di alam impian mereka, bumi raya juga sudah tidur.

Thi Sim-lan berdiri sendirian di situ, angin semilir mengusap tubuh si nona laksana sentuhan kelopak mata kekasih, seperti usapan tangan ibunda. Akan tetapi perasaan si nona tidak dapat ditenteramkan.

Siapakah gerangan si baju hitam tadi? Mengapa dia harus mati? Dia dan Siau-hi-ji ....

Sekonyong-konyong bayangan orang berkelebat, tahu-tahu Bu-koat sudah berada di depannya.

"Dapatkah menyusulnya?" tanya Sim-lan segera.

Bu-koat mengganggguk, jawabnya dengan gegetun, "Alangkah hebat Ginkang orang ini!"

"Ke manakah dia?" tanya Sim-lan pula.

Bu-koat tidak menjawabnya, tapi berkata, "Marilah ikut padaku!"

Kedua orang lantas melayang cepat pula ke sana melintasi beberapa deretan rumah.

Saking ingin tahu, Thi Sim-lan bertanya pula, "Cara bagaimana kau tahu dia akan mati?"

"Senantiasa dia memperhatikan waktu, jelas kelihatan malam ini dia hendak melakukan

sesuatu urusan penting," tutur Bu-koat dengan gegetun.

"Ya, hal ini pun sudah kuketahui tadi."

"Tampaknya perasaannya sangat tertekan, ia pun mengatakan selanjutnya mungkin tak dapat melihat Siau-hi-ji lagi, sebelum berangkat dia memberikan seluruh isi sakunya kepada si penjual mi babat, ini semua menandakan apa yang akan dilakukannya pasti sesuatu urusan yang sangat berbahaya, rupanya dia sudah bertekad melakukannya sekalipun harus mati."

"Benar ...." seru Sim-lan. "Watak orang ini mengapa sedemikian aneh dan angkuh, sudah jelas dia berniat mati, tapi tidak mau memberitahukan pada orang lain dan juga tidak menginginkan bantuan."

"Tapi dia adalah sahabat Siau-hi-ji, mana boleh kita tinggal diam menyaksikan kematiannya?" ujar Bu-koat.

Sim-lan menggigit bibir, katanya, "Ginkangnya tergolong kelas wahid, andaikan tak dapat menandingi musuhnya pasti juga dapat melarikan diri, tapi dia sama sekali tidak berharap akan dapat lari, maka dapat dibayangkan lawannya pasti sangat lihai dan menakutkan."

"Sebab itu pula kau harus hati-hati, sebelum ada sesuatu tanda dariku kau jangan sembarangan turun tangan," pesan Bu-koat.

Sampai di sini, perumahan sudah mulai jarang-jarang.

Tiba-tiba Thi Sim-lan melihat tidak jauh di depan sana ada sebuah biara yang cukup besar, tampaknya seperti gedung kaum hartawan. Dalam keadaan larut malam demikian, di bagian belakang biara ini masih ada sinar lampu.

"Tempat apakah ini?" tanya Sim-lan.

"Sebuah Tokoan (kelenteng agama To)."

"Apakah dia masuk ke Tokoan ini?"

"Ehm," jawab Bu-koat singkat.

"Kau lihat dia masuk di situ, maka engkau lantas ...."

"Waktu dia masuk ke sana, gerak-geriknya sangat hati-hati," tutur Bu-koat. "Dengan Ginkangnya yang tinggi itu untuk sementara waktu pasti sukar diketahui orang, maka aku lantas memutar balik ke sana untuk mengajakmu ke sini."

Thi Sim-lan coba mengawasi suasana sekitar kelenteng itu, meski ada cahaya lampu, tapi sedikit pun tiada suara apa pun, lebih-lebih tiada sesuatu tanda akan terjadi mara bahaya.

"Sudah sekian lamanya dia masuk ke situ, mengapa Tokoan ini masih tetap sunyi senyap?" tanya Sim-lan pula. "Memangnya penghuni kelenteng ini tiada mengetahui kedatangannya?"

Ia merandek sejenak, lalu menyambung pula, "Tapi kalau dia sudah bertekad akan mati, biarpun kedatangannya tidak diketahui orang lain, seharusnya dia bertindak sesuatu, mengapa dia masih diam saja dan main sembunyi-sembunyi?"

"Kau tunggu di sini, biar kumasuk ke sana," kata Bu-koat.

Tapi Sim-lan memegang tangannya dan berucap dengan suara tertahan, "Kukira di balik urusan ini ada sesuatu yang ganjil, bisa jadi dia sengaja bersekongkol dengan orang lain dan memancing kedatangan kita ke sini."

"Bilamana dia bersekongkol dengan orang hendak menjebak kita, maka aku justru ingin tahu apa yang bakal terjadi," ujar Bu-koat tersenyum.

Perlahan dia lepaskan tangan si nona, sekali berkelebat dia telah menghilang dalam kegelapan.

Sambil memandang bayangan Bu-koat yang lenyap itu, Sim-lan bergumam sambil tersenyum getir, "Sungguh tak terduga perangai orang ini terkadang serupa benar dengan Siau-hi-ji."

Kelenteng ini cukup luas, bagian belakang masih ada penerangan, tapi halaman depan dan ruang pendopo gelap gulita, maka tidak kelihatan malaikat apa yang dipuja.

Bu-koat menyusul serambi yang gelap itu dan memutar ke halaman belakang, kemudian diketahui bahwa halaman yang ada penerangannya itu bukan lagi rumah kelenteng tapi berbentuk rumah penduduk biasa, begitu pula alat perabot di dalam rumah.

Bagian depan adalah kelenteng, bagian belakang adalah perumahan biasa, keadaan ini sangat aneh, yang lebih mengherankan adalah seluruh halaman belakang itu tiada terdengar sesuatu suara atau bayangan seorang, tapi di ruangan yang terpajang mewah dengan permadani mentereng itu berbaring seekor harimau loreng yang besar.

Ruangan duduk itu tampaknya tidak cuma sebesar ini saja, sebab di bagian tengah ada selapis tirai kain kuning yang panjang menyentuh lantai, jelas di balik sana masih cukup luas. Dan di depan tirai kuning itulah harimau loreng itu mendekam.

Rumah yang aneh dengan gayanya yang khas, ruangan duduk yang tiada tamunya, tapi ada seekor harimau. Semua ini membuat Hoa Bu-koat heran dan bingung. Yang lebih sukar dimengerti adalah suasana ruangan tamu itu, sebab apa dibatasi menjadi dua bagian dengan tirai?

Rahasia apa pula yang tersembunyi di balik tirai kuning itu?

Dengan hati-hati Bu-koat merunduk maju, ia yakin akan Ginkangnya sendiri, dengan sendirinya gerak geriknya tiada menerbitkan suara sedikit pun.

Siapa tahu pada saat itu juga, harimau yang tampaknya sedang tidur itu mendadak melompat bangun sambil meraung keras sehingga bumi seakan-akan bergetar dan daun kering sama rontok di halaman.

Nyata, walaupun Ginkang Bu-koat tiada taranya, namun harimau itu tidak perlu memandang dengan mata dan tidak perlu mendengar dengan telinga melainkan cukup mengendus dengan hidung saja.

Memang di sinilah letak kehebatan binatang itu, tak peduli siapa pun yang masuk ke ruangan belakang ini, asalkan baunya terendus, maka jangan harap dapat mengelabuinya.

Jika si baju hitam tadi sudah masuk ke ruangan belakang sini, mungkin sekarang sudah lebih banyak celaka daripada selamatnya.

Sementara itu cahaya lampu bergoyang-goyang, harimau tadi sudah hampir menubruk maju. Keganasan harimau sangat menakutkan, sampai-sampai Bu-koat juga kebat-kebit.

Pada saat itulah dari balik tirai tiba-tiba berkumandang suara halus berkata, "Siau Hoa (si loreng), duduklah, jangan galak seperti anjing penjaga saja, bisa bikin takut tamu!"

Suara itu begitu menggiurkan dan menggetar sukma.

Harimau itu pun seakan-akan dapat merasakan betapa menggiurkan suara merdu itu, benar-benar saja dia lantas membalik ke sana dan duduk kembali seperti mendadak berubah menjadi seekor kucing kecil yang jinak.

Bu-koat melenggong menyaksikan semua ini. Dilihatnya dari balik tirai kuning terjulur sebuah tangan putih mulus, halus lemas seolah-olah tak bertulang, dengan perlahan tangan putih itu membelai harimau, dengan suara merdu ia berkata pula dengan tertawa, "Jika Tuan sudah datang, kenapa tidak masuk saja dan duduklah."

Diam-diam Bu-koat membatin apakah pengalaman si baju hitam tadi sama seperti sekarang ini? Apakah betul dia masuk ke sini? Setelah masuk kemari lalu apa pula yang dialaminya?

Menurut keyakinan Bu-koat, jika si baju hitam datang ke sini dengan tekad harus mati, maka dia pasti pantang mundur. Biarpun ruangan tamu ini adalah sarang harimau juga pasti akan diterjangnya.

Teringat pada tekad si baju hitam, tanpa ragu lagi Bu-koat lantas melangkah masuk.

Dengan tersenyum simpul ia melangkah masuk setindak demi setindak sebagaimana seorang tamu yang sopan santun hendak berkunjung kepada sahabat lama.

Dari balik tirai lantas terdengar suara tertawa nyaring merdu dan berkata, "Sungguh seorang Kongcu yang cakap, bolehkah kumohon tanya nama Kongcu yang terhormat?"

"Cayhe Hoa Bu-koat," jawab Bu-koat sambil memberi soja.

"O, kiranya Hoa-kongcu," kata suara itu.

"Terima kasih, bolehkah kutahu nama harum nona?"

Suara di balik tirai itu tertawa ngikik, jawabnya, "Hihi, aku sudah menikah, mana berani

mengaku sebagai nona lagi .... aku she Pek."

"O, kiranya Pek-hujin (nyonya Pek)," kata Bu-koat.

"Terima kasih, silakan duduk Hoa-kongcu," ucap Pek-hujin atau nyonya Pek.

Sambil mengucapkan terima kasih, benar-benar Bu-koat duduk tanpa sungkan.

Sebegitu jauh tanya jawab antara nyonya rumah dan tamunya dilakukan dengan sopan santun, cuma sayang nyonya rumah belum memperlihatkan wajahnya, di samping tamu mendekam pula seekor harimau yang besar dan setiap saat siap menerkam mangsanya. Kalau tidak, siapa pun pasti akan mengira antara Hoa Bu-koat dan Pek-hujin adalah sahabat karib yang telah ada hubungan turun-temurun.

Sesungguhnya itu pun sifat Hoa Bu-koat yang sukar berubah, asalkan orang lain bersikap sopan padanya, biarpun diketahuinya orang ingin membunuhnya juga dia akan membalasnya dengan sopan dan hormat.

Terdengar Pek-hujin berkata pula dengan tertawa, "Kongcu datang dari jauh, tapi aku tak dapat sekadar memenuhi kewajiban sebagai nyonya rumah, harap Kongcu sudi memberi maaf."

"Dapat bicara dengan Hujin dari balik tirai, betapa pun Cayhe merasa beruntung," jawab Bu-koat.

Tiba-tiba Pek-hujin bergelak tertawa, katanya, "Sikapku sudah terhitung sangat ramah tamah, tak tersangka engkau ternyata lebih ramah pula. Bilamana kita terus ramah tamah begini aku menjadi tidak enak untuk bicara urusan kita, engkau juga tidak leluasa untuk bertanya. Maka lebih baik kita tidak perlu main sungkan-sungkan lagi."

"Bersopan santun dahulu baru kemudian perang tanding, ini adalah cara paling terhormat dalam perselisihan kaum ksatria sejati. Maka menurut pendapatku, adalah lebih baik bila bersikap sungkan saja."

"Engkau ini sungguh orang yang menarik," ujar Pek-hujin dengan tertawa.

"Terima kasih," jawab Bu-koat.

"Kita tiada permusuhan dan dendam apa pun, bahkan wajahku saja belum pernah kau lihat, dari mana kau tahu aku menghendaki sopan dahulu padamu baru kemudian perang tanding? Aku kan tiada maksud 'perang' denganmu?!"

"Bilamana tidak perlu main senjata melainkan beramah tamah saja, tentu saja itulah yang kuharapkan," ucap Bu-koat.

"Berdasarkan apa kau kira aku hendak main senjata denganmu?" tanya Pek-hujin dengan tertawa.

"Orang asing berkunjung kemari di tengah malam buta, andaikan Hujin menghadapinya dengan senjata juga pantas," jawab Bu-koat.

Pek-hujin tertawa genit, katanya, "Meski aku tidak tahu maksud kedatanganmu, tapi melihat sikapmu yang sopan dan perawakanmu yang gagah serta terpelajar pula, betapa pun engkau tidak mirip seorang jahat. Apalagi kau datang dengan sikapmu tadi, walaupun aku takkan membikin susah, tapi ada orang lain yang tak dapat melepaskanmu."

Bu-koat menghela napas, katanya, "Terima kasih atas perhatian Hujin, cuma sayang kedatanganku justru disebabkan oleh orang tadi."

"Ai, memangnya kau ini sahabat si setan hitam yang suka main sembunyi-sembunyi itu?" tanya Pek-hujin.

"Betul," jawab Bu-koat.

"Jadi kedatanganmu ini hendak mencari dia?"

"Bila Hujin sudi memberitahukan jejaknya padaku, sungguh Cayhe akan sangat berterima kasih."

"Umpama kukatakan di mana jejaknya, apakah kau mampu menolongnya keluar?"

"Apakah Hujin melihat Cayhe ini mirip orang yang gegabah tanpa memikirkan mati dan hidup?"

"Dari nadamu ini, agaknya kepandaianmu tidaklah rendah bukan?"

"Di hadapan Hujin sesungguhnya Cayhe tidak berani merendahkan diri sendiri."

"Bagus, kau memang anak muda yang suka berterus terang," ujar Pek-hujin dengan tertawa. "Jika begitu, boleh kau coba dulu memperlihatkan sejurus dua padaku, ingin kutahu apakah kau memang mempunyai kemampuan untuk menolong dia?"

Bu-koat tersenyum, ucapnya, "Kalau demikian kehendak Hujin, terpaksa Cayhe pamer sedikit."

Dia duduk tanpa bergerak, tapi mendadak orangnya berikut kursinya meloncat ke atas, kursi buatan dari kayu cendana yang kuat dan berat itu seolah-olah lengket di pantat Hoa Bu-koat.

"Hebat, sungguh luar biasa?" sorak Pek-hujin. "Padahal usiamu masih muda belia, memangnya sejak lahir kau sudah mulai belajar silat."

Dengan perlahan Bu-koat melayang turun, jawabnya dengan tertawa, "Sungguh memalukan jika kukatakan, setelah dilahirkan Cayhe hidup sia-sia selama tiga-empat bulan, setelah seratus hari barulah mulai belajar silat?"

"Bagus, dengan kepandaianmu ini pantas kau berani menyatakan tidak mau merendahkan diri sendiri. Cuma ...."

"Cuma apa?" tanya Bu-koat.

"Kan sudah kukatakan tadi, setan hitam itu pun tiada permusuhan atau dendam apa-apa denganku, malahan selamanya belum pernah kenal, meski bentuknya rada menjemukan dan tindak tanduknya suka sembunyi-sembunyi, tapi aku pun tidak membikin susah dia."

Dengan menahan perasaan Bu-koat tidak menanggapi, ia tahu cerita orang pasti bersambung.

Benar juga, segera Pek-hujin melanjutkan, "Tapi di tempat kami ini ada dua orang tamu, mereka justru merasa risi, entah mengapa, bicara punya bicara, akhirnya mereka baku hantam dengan serunya. Ai, meski temanmu itu bentuknya kelihatan galak, tapi ia justru bukan tandingan kedua kawanku itu."

"Jangan-jangan dia telah terbunuh?" seru Bu-koat.

Pek-hujin tertawa ngikik, ucapnya, "Agaknya kau terlalu meremehkan aku. Di tempatku ini memangnya siapa yang berani sembarangan membunuh orang?"

"Habis kawanku ...."

"Kawanmu seperti telah di bawa pergi oleh kawanku, dibawa ke mana, aku sendiri pun tidak tahu."

Bu-koat melenggong, seketika ia tidak tahu apa yang harus diperbuatnya. Ia pun tidak dapat meraba asal-usul Pek-hujin ini, lebih-lebih tak tahu apakah uraian itu betul atau palsu, apalagi, sekalipun cerita orang itu cuma bualan saja, tentunya ia pun tidak dapat berbuat apa-apa.

Bilamana Bu-koat diharuskan menerjang ke balik tirai dan membekuk Pek-hujin untuk dipaksa memberi keterangan sejujurnya, tindakan ini betapa pun takkan dilakukannya sekalipun diancam akan membunuhnya.

Karena itulah ia menjadi serba salah, tinggal pergi rasanya keliru, tinggal di situ juga tidak betul.

Selagi dia tercengang, tiba-tiba Pek-hujin tertawa dan berkata pula, "Tapi kau pun tidak perlu sedih, jika benar-benar kau ingin mencari dia, aku akan membawamu ke sana."

Bu-koat bergirang dan mengucap terima kasih.

Tapi Pek-hujin lantas menghela napas dan berkata pula, "Cuma aku sendiri disekap di sini, bergerak saja tidak bisa, cara bagaimana pula dapat kubawa kau pergi mencarinya?"

Baru sekarang Bu-koat terkejut, cepat ia bertanya, "Masa Hujin disekap orang di sini?"

"Siapa bilang bukan?" kata Pek-hujin menyesal. "Bilamana kau ingin kubawa mencari temanmu, maka lebih dulu harus kau tolong diriku."

"Masa Hujin bukan nyonya rumah di sini?"

"Siapa bilang aku bukan nyonya rumah di sini?" jawab Pek-hujin.

Bu-koat memandang harimau yang besar dan jinak seperti kucing dibelai oleh tangan yang putih halus itu, katanya dengan ragu-ragu, "Jika nyonya adalah majikan di sini, harimau ini pun piaraan nyonya, lantas siapakah yang mengurung nyonya di sini, sungguh Cayhe tidak habis pikir?"

Pek-hujin menghela napas, ucapnya, "Kisah ini terlalu panjang untuk diceritakan, boleh kau singkap dulu tirai ini, nanti akan kuceritakan."

"Jangan-jangan ini sebuah perangkap?" ujar Bu-koat dengan ragu-ragu.

"Kau mengaku berkepandaian tinggi, tapi menyingkap tirai ini saja tidak berani?"

Seketika keberanian Bu-koat berbangkit, sekali raih tirai tersingkap. Serentak ia melongo kaget setelah melihat apa yang terdapat di balik tirai.

Ternyata antara belahan ruangan bagian depan dan bagian belakang yang tertutup tirai ini bedanya seperti langit dan bumi.

Bagian depan yang dijaga harimau ini terpajang mewah, sedangkan bagian belakang yang dialingi tirai itu ternyata tiada sesuatu alat perabot apa pun, malahan jerami memenuhi lantai, dipojok sana ada sebuah tong air yang biasa dibuat tempat makan minum hewan. Pada hakikatnya tempat ini bukan tempat tinggal manusia, tapi lebih mirip kandang babi atau istal kuda.

Sungguh mimpi pun Bu-koat tidak menduga bahwa di balik ruangan yang mentereng ini adalah sebuah tempat sekotor ini, malahan di sinilah duduk seorang perempuan setengah tua dengan dandanan istimewa, rambutnya penuh hiasan mutiara goyang dan ratna mutu manikam, wajah tidak ketinggalan pupur dan gincu. Meski sudah setengah baya, namun masih jelas kelihatan bekas-bekas kecantikannya di masa muda.

Ini pun belum mengejutkan, yang paling luar biasa adalah leher wanita cantik berdandan mewah ini justru terbelenggu oleh seutas rantai, ujung rantai terpaku kuat di dinding sana.

Seketika Bu-koat juga seperti terpaku di tempatnya dan tidak dapat bergerak lagi.

Pek-hujin memandang sekejap, katanya dengan tersenyum pedih, "Nah, sekarang tentunya kau tahu apa sebabnya aku tak dapat membawamu pergi mencari temanmu."

Diam-diam Bu-koat menghela napas, ucapnya, "Per ... perbuatan siapakah ini? Siapa ... siapa yang ...."

"Suamiku!" jawab Pek-hujin sambil menunduk.

"Suamimu?" Bu-koat menegas, hampir saja ia melonjak kaget.

"Betul," kata Pek-hujin dengan sedih. "Suamiku adalah lelaki yang paling cemburu dan paling tidak aturan di dunia ini. Dia sangka bila aku ditinggalkan pergi, pasti aku akan main

gila dengan lelaki lain."

"Sebab itu dia ... dia memb ...."

"Ya, begitu dia pergi, segera aku dirantai olehnya, pada hakikatnya dia tidak ... tidak menganggap diriku sebagai manusia, malahan memandang diriku ini lebih rendah daripada hewan."

Termangu-mangu Bu-koat memandangi nyonya yang malang ini sehingga tidak sanggup bicara lagi.

"Tapi bila kau lihat dandananku yang baik ini, tentunya kau pun merasa heran bukan?" tanya Pek-hujin.

"Ini ... ini ...."

"Ini pun kehendaknya," tutur Pek-hujin dengan gegetun. "Meski dia memperlakukan diriku dengan macam-macam siksaan, tapi dia juga menyuruh aku berdandan dan bersolek secantiknya, tujuannya melulu untuk dipertontonkan kepadanya saja."

Setelah menghela napas panjang, lalu ia menyambung pula, "Ya, hanya untuk ditonton dia sendiri, bila orang lain memandangku sekejap saja maka orang itu pasti akan dibunuh olehnya. Sekarang kau telah memandang diriku pula, seumpama kamu tak mau menolongku keluar juga dia akan mencari dan membikin perhitungan denganmu."

"Selama hidupku paling benci pada manusia yang suka menghina dan menganiaya wanita," ucap Bu-koat dengan tersenyum pahit. "Jangankan Cayhe memang mengharapkan bantuan, sekalipun tiada urusan ini juga Cayhe akan berusaha menolong nyonya keluar dari sini."

"Engkau benar-benar orang yang baik hati" ucap Pek-hujin dengan suara lembut dan memandangnya dengan rawan. "Ya, sejak mula aku pun sudah tahu engkau pasti orang baik. Tapi bilamana engkau hendak menolongku, maka lekaslah kerjakan, kalau tidak, bila suamiku pulang, walaupun tinggi ilmu silatmu juga sukar menandingi dia."

*****

Di luar sana Thi Sim-lan sudah menunggu sekian lama dalam kegelapan.

Sekonyong-konyong ia dengar auman harimau yang menggetar bumi, kemudian suasana kembali sunyi senyap dan tiada sesuatu gerak gerik lagi, tapi justru suasana tiada sesuatu gerak-gerik ini semakin membuat cemasnya.

Dia menunggu lagi sejenak, makin lama makin gelisah, sampai akhirnya ia benar-benar tidak tahan lagi, tanpa pikir ia melompat keluar dari tempat sembunyinya. Apa pun juga ia ingin melihat apa yang terjadi sesungguhnya.

Kelenteng yang terbenam dalam kegelapan itu tampaknya tiada sesuatu tanda yang membahayakan. Segera Thi Sim-lan melompat ke atas pagar tembok.

Baru saja ia bertengger di atas tembok, mendadak sinar lampu berkelebat, itulah cahaya sebuah Khong-beng-teng (lampu ciptaan Khong Beng di jaman Sam-kok) yang khas, sinarnya berkelebat di mukanya seperti sinar kilat. Menyusul di ruangan pendopo seorang lantas berucap dengan tertawa, "O, kukira siapa, rupanya nona Thi Sim-lan adanya."

Keruan Sim-lan terkejut, hampir saja ia terjatuh di atas tembok, serunya dengan suara serak, "Sia ... siapa kau?"

"Silakan nona masuk saja, sebentar tentu kau akan mengenali aku," kata orang itu.

Kejut dan sangsi pula Thi Sim-lan, mana dia berani menyerempet bahaya memasuki ruangan pendopo yang gelap gulita itu.

Orang itu tertawa seram, katanya pula, "Jika nona sudah datang ke sini, silakan masuk saja kemari untuk melihat sendiri, kalau tidak, kedua teman nona itu saja tidak dapat lolos, apalagi nona Thi sendiri, dengan kepandaianmu apakah engkau mampu kabur?"

Sekujur badan Thi Sim-lan serasa gemetar, masa Hoa Bu-koat juga telah jatuh ke dalam perangkap orang dan mengalami sesuatu?

Akhirnya ia menjadi nekat, tanpa pikir lagi ia terus melompat ke bawah.

Dalam kegelapan orang itu berkata pula dengan tertawa, "Di samping pilar dekat undak-undakan sana ada sebuah lampu dan ada pula geretan, paling baik nona menyalakan lampu dulu barulah masuk kemari. Kebanyakan orang bilang aku ini lelaki yang sangat cakap bila dipandang di bawah cahaya lampu yang terang."

"Tapi adakah tipu apalagi?" kembali Thi Sim-lan curiga.

Apa pun juga, sinar lampu biasanya memang bisa menambah keberanian orang, dalam kegelapan risikonya juga lebih besar. Maka ia lantas mendekati tempat yang ditunjuk tadi, ia menemukan lampu dan menyalakannya.

Di tempat yang luas dan gelap itu, cahaya lampu ini jauh lebih terang daripada biasanya dan juga menghangatkan, Thi Sim-lan pegang erat-erat lampu itu dan melangkah ke ruangan pendopo itu. Ia lihat keadaan kosong melompong, mana ada bayangan orang? Yang ada cuma Hiolo (tempat abu) yang besar, tirai kuning meja pemujaan yang rada luntur warnanya serta wajah beringas patung yang dipuja.

Tiba-tiba cahaya lampu seolah-olah rada guram.

Tanpa terasa Thi-Sim-lan merinding, serunya, "Sesungguhnya siapa kau? Mengapa main sembunyi?"

Tapi tiada jawaban orang dan juga tidak nampak bayangan seorang pun.

Ia menjadi ragu, jangan-jangan patung kayu itu yang sedang menggoda seorang gadis

biasa.

Thi Sim-lan tidak berani menengadah, tapi tanpa terasa mendongak, maka tertampaklah malaikat gunung raksasa bertengger di punggung harimau seakan-akan sedang menyeringai padanya.

Angin tiba-tiba meniup, sumbu lampu bergoyang-goyang, pakaian patung malaikat gunung juga bergerak-gerak laksana hidup dan seakan-akan hendak melangkah turun dari meja sembahyang.

Hampir saja Thi Sim-lan tidak tahan dan akan membuang lampu itu terus melarikan diri. Lampu yang hangat itu rasanya berubah menjadi dingin, tangannya mulai gemetar pula.

Tiba-tiba dari balik tirai meja pemujaan sana berkumandang suara orang bergelak tertawa.

"Hahahaha, Thi Sim-lan, nyalimu ternyata tidak kecil!" seru orang itu. Suaranya seperti timbul dari patung malaikat ukiran kayu itu.

Namun Thi Sim-lan malahan dapat tenangkan hatimya, segera ia pun menjengek, "Jika kau berani mengundang aku masuk ke sini, mengapa kau sembunyi di belakang patung dan tidak berani muncul menemui aku?"

Orang itu tertawa, katanya, "Nyali perempuan terkadang memang lebih besar daripada lelaki, mestinya hendak kubikin kaget padamu, siapa tahu tempat sembunyiku dapat kau bongkar."

Menyusul suara tertawa itu, seorang perlahan-lahan muncul dari balik patung sana, cahaya lampu yang bergoyang-goyang menyinari wajahnya yang pucat dan sorot matanya yang tajam.

Memang betul, dia memang lelaki yang sangat cakap.

Tapi demi nampak lelaki ini, kejut Thi Sim-lan melebihi lihat setan iblis. Tanpa terasa ia berseru, "Hah, Kang Giok-long!"

"Betul, memang aku," jawab Kang Giok-long dengan tertawa. "Tadi aku bergurau denganmu, apa kau terkejut?"

Dengan senyuman yang ramah selangkah demi selangkah ia mendekati Thi Sim-lan. Tapi si nona mundur selangkah demi selangkah.

"Kau ... kau mau apa? tanya Sim-lan.

"Kita kan sahabat lama, mengapa kau takut padaku?" ucap Giok-long dengan tersenyum.

Sampai jari kaki Sim-lan pun terasa dingin, tapi dia sengaja menampilkan senyum mengejek, katanya, "Siapa bilang aku takut? Aku justru sangat gembira."

Sambil bicara, kakinya masih terus melangkah mundur. Sudah tentu dia tahu lelaki yang

sangat cakap dan manis bicaranya ini jauh lebih menakutkan daripada ular yang paling berbisa.

Mendadak ia melemparkan lampu yang dipegangnya ke muka Kang Giok-long, habis itu ia terus lari keluar secepat terbang.

Dalam keadaan demikian, rasanya segala apa sudah terlupakan olehnya, yang dipikirkan hanya meninggalkan Kang Giok-long.

Tapi mendadak ia menubruk ke dalam pelukan seseorang.

Tanpa memandang juga Thi Sim-lan tahu siapa orang ini. Pakaian orang ini terasa halus dan licin, begitu licin sehingga melebihi licinnya ular berbisa.

Tangan orang ini pun lemas dan licin, dengan perlahan dia rangkul Thi Sim-lan dan berucap dengan suara lembut, "Kenapa lari? Masa kau takut padaku."

Sekujur badan Thi Sim-lan terasa lemas lunglai dan menggigil. Sama sekali ia tiada tenaga lagi untuk mendorong.

Dengan perlahan Giok-long meraba pundak Thi Sim-lan, katanya dengan perlahan, "Katakan, sesungguhnya apa yang kau takutkan?"

Sebisanya Thi Sim-lan menenangkan hatinya yang berdebar. Diam-diam ia memperingatkan dirinya sendiri agar bersabar, jika Kang Giok-long pura-pura bersikap ramah tamah, maka jangan sekali-kali boroknya dibongkar, kalau tidak, dari malu ia bisa menjadi marah dan itu berarti berbahaya baginya.

Maka ia pura-pura membanting-banting kaki dan mengomel, "Aku tak peduli, tadi kau telah menakuti aku setengah mati, untuk apa kupedulikan kau."

Ia menyadari bukan tandingan Kang Giok-long, ia tahu dalam keadaan demikian senjata satu-satunya yang baik ialah omelan manja anak gadis.

Benar juga, Kang Giok-long lantas tertawa, katanya, "Kau memang gadis yang menyenangkan, pantas Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat tergila-gila padamu."

"Dan kau?" tanya Thi Sim-lan sambil menggigit bibir.

"Aku pun lelaki, melihat gadis menarik seperti kau masakah tidak terpikat? Cuma sayang, mereka berdua sudah ...."

"Kukira kau sendiri tak dapat membandingi mereka?"

"Menurut kau, bagaimana aku dibandingkan mereka?" tanya Giok-long sambil memicingkan mata.

"Mereka masih anak-anak, sedangkan kau ... kau sudah dewasa."

"Hah, pandanganmu ternyata tajam, sayang tidak kau katakan sejak dulu-dulu."

Berbareng ia rangkul si nona terlebih erat sehingga Thi Sim-lan merasa mual. Namun ia berlagak tertawa genit dan menjawab, "Memangnya kau ini orang tolol sehingga perlu menunggu keterangan dariku?"

"Haha, betul, ucapanmu memang tepat," seru Giok-long sambil bergelak. "Bila lelaki ingin menunggu pengungkapan isi hati si perempuan, maka dia benar-benar teramat bodoh."

Di tengah embusan angin malam yang semilir, di tengah kegelapan yang sunyi, dalam pelukannya terdapat nona selembut dan secantik ini ... betapa pun lihainya Kang Giok-long tentu juga lunak hatinya.

Maka suara Thi Sim-lan jadi semakin halus, katanya perlahan, "Sekarang, biarlah kukatakan padamu, sesungguhnya sudah lama aku ...."

Sudah sekian lama ia bersiap-siap, kedua tangannya sudah penuh tenaga, sekuatnya ia terus memukul ke pinggang Kang Giok-long.

Akan tetapi baru tangannya bergerak, tahu-tahu Kong-cing-hiat di atas pundak kanan kiri telah kena dicengkeram oleh Kang Giok-long sehingga tenaga tak dapat dikerahkan sama sekali. Tangan Thi Sim-lan menjadi lemas, hati pun dingin.

Kang Giok-long, setan iblis ini, ternyata sudah sejak tadi mengetahui jalan pikiran si nona.

Dia merasa tangan Kang Giok-long terus merosot ke bawah melalui punggungnya dan sekaligus menutuk pula beberapa Hiat-to penting di bagian situ. Seketika satu jari pun Thi Sim-lan tak dapat bergerak lagi.

Sementara itu tangan Kang Giok-long masih terus bekerja, tiada hentinya tangannya "main" kian kemari di bagian tubuh Thi Sim-lan sambil tertawa terkekeh-kekeh. Ucapnya, "Kutahu sudah lama kau suka padaku, maka malam ini betapa pun takkan kukecewakan keinginanmu."

"Kau ... kau setan iblis, kau berani ...." teriak Thi Sim-lan dengan suara parau.

Giok-long tertawa ngikik, katanya, "Apakah kau menyesal sekarang? Cuma sayang, andaikan menyesal juga sudah terlambat."

Thi Sim-lan menggigit bibir kencang dan tidak bersuara, ia tahu dalam keadaan demikian, berteriak atau meronta juga tiada gunanya, bahkan akan lebih merangsang nafsu binatang Kang Giok-long.

Sejak kecil Thi Sim-lan hidup merana, sudah terlalu banyak mengalami penderitaan lahir dan batin, ia paham bilamana seorang dalam keadaan tak berdaya dan tak dapat melawan, maka terpaksa harus terima nasib. Dan sekarang ia pun siap menerima yang akan menimpanya.

Ia memejamkan mata, air mata bercucuran dengan derasnya. Bibirnya sudah berdarah, hatinya sedang menjerit, "O, Siau-hi-ji ... Hoa Bu-koat, maafkanlah aku!"

Tak terduga, pada saat berbahaya itulah, tiba-tiba tangan Kang Giok-long tidak bergerak lagi.

Belum lagi Thi Sim-lan mengetahui apa yang terjadi, tahu-tahu Kang Giok-long mendorongnya pergi. Karena tak terduga-duga, Sim-lan jatuh terpelosot ke lantai.

Tapi segera ia lihat seorang perempuan.

Perempuan ini berbaju putih mulus, bermuka pucat, dengan mata tanpa berkedip sedang melototi Kang Giok-long. Sorot matanya yang dingin itu tiada tanda-tanda marah dan juga tiada tanda-tanda duka. Tapi siapa pun juga bilamana dipandang sekejap oleh sorot matanya ini, mungkin selama hidup takkan lupa.

Kang Giok-long bertepuk tangan, katanya dengan menyengir, "Budak ini menganggap aku orang tolol dan hendak menipu aku, tentu saja harus kuhajar adat padanya."

Perempuan itu masih melototi dia dan tidak bersuara.

"Kau cemburu?" dengan cengar-cengir Giok-long berkata pula sambil mendekati perempuan itu dan mencolek pipinya, katanya pula, "Kau tidak perlu marah dan juga tidak perlu cemburu, kau tahu yang benar-benar kusukai dan kudambakan hanya dikau seorang."

Perempuan itu tidak bergerak sama sekali dan membiarkan pipinya diraba Kang Giok-long, ia berdiri seperti patung.

"Kau masih marah dan tidak percaya ucapanku?" tanya Giok-long pula.

Akhirnya perempuan itu membuka suara, katanya sambil melotot, "Aku tidak peduli kau dusta padaku atau tidak, pokoknya, sejak kini bilamana kulihat kau menyentuh satu jari saja anak perempuan lain, maka seketika kau kubunuh, habis itu aku pun akan mati di sampingmu."

Adalah jamak kata-kata demikian diucapkan kaum perempuan yang sedang marah, tapi sekarang perempuan yang mengucapkan kata-kata pedas ini ternyata tetap hambar dan dingin-dingin saja sikapnya.

Tidak perlu diterangkan lagi, perempuan ini tentu saja Thi Peng-koh adanya.

Kang Giok-long melelet lidah, katanya dengan tertawa. "Wah kau ini terlalu banyak berpikir. Punya istri secantik kau masa aku mau mengincar perempuan lain lagi?" Sembari bicara ia terus merangkul Peng-koh serta mencium pipinya beberapa kali.

Sorot mata Thi Peng-koh yang dingin itu akhirnya cair juga. Dia menghela napas, katanya, "Asalkan kau senantiasa baik padaku, tak peduli perbuatan jahat apa yang kau lakukan aku pun tak peduli, yang penting dalam urusan kita ini kau tidak dusta padaku, maka urusan lain biarpun kau bohong padaku juga tidak menjadi soal bagiku." Dia menunduk, matanya sudah rada basah, dengan perlahan dia menyambung pula, "Kau tahu, bukan saja engkau ini lelaki pertama selama hidupku ini, bahkan kaulah orang pertama yang begini mesra padaku. Aku tidak peduli apakah tingkahmu ini setulus hati atau pura-pura belaka. Yang penting asalkan kau selalu begini padaku, maka puaslah hatiku, biarpun kau berbuat

kejahatan lain juga aku ... aku ....” dia menggigit bibir dan tidak dapat bersuara pula.

Thi Sim-lan memandangi dia dan mengikuti apa yang diucapkan Thi Peng-koh, diam-diam ia merasa gegetun, pikirnya, “Sungguh perempuan yang harus dikasihani, ia pasti perempuan yang sangat kesepian, sampai-sampai dia sudah tahu bahwa Kang Giok-long cuma pura-pura mencintai dia, tapi ia rela menerimanya. Apakah selama hidupnya ini sudah dilewatkan dengan hampa dan sunyi sehingga dia sangat takut ditinggal pergi, tidak berani lagi hidup terpencil ....”

Hati Thi Sim-lan ikut pedih dan juga solider. Ia merasa anak perempuan ini juga lebih malang daripada dirinya.

Bilamana seorang perempuan melihat perempuan lain yang lebih susah daripada dirinya, maka sering-sering dia akan melupakan keadaan dan penderitaannya sendiri. Hal ini tak mungkin terjadi pada kaum lelaki.

Yang bisa terjadi pada kaum lelaki adalah bilamana waktu berjudi dilihatnya orang lain mengalami kekalahan lebih mengenaskan daripadanya, maka hatinya akan merasa senang.

*****

Di bawah patung pemujaan di rumah pendopo itu ada sebuah jalan rahasia. Jalan rahasia ini dapat menembus ke beberapa kamar di bawah tanah. Namun kamar di bawah tanah ini tidak lembap dan gelap seperti tempat lain, hakikatnya kamar ini malahan jauh lebih indah dan mewah daripada tempat tinggal kebanyakan orang.

Dan Thi Sim-lan lantas diantar Thi Peng-koh ke suatu kamar di bawah tanah yang bagus itu.

Segera ia mendapatkan bahwa “si baju hitam” yang dicarinya itu sudah berada lebih dulu di rumah itu. Tubuhnya meringkuk di suatu kursi, agaknya Hiat-tonya telah ditutuk orang. Tapi ini belum membuat Sim-lan terkejut, malahan hal ini boleh dikatakan sudah dalam dugaannya, yang membuatnya terkesiap adalah gadis jelita yang duduk di depan si baju hitam.

Gadis ini mempunyai mata besar dan jeli, cuma sayang sorot mata yang seharusnya sangat bening ini kini penuh diliputi sinar buram seperti orang linglung.

Dengan termangu-mangu ia memandangi si baju hitam, seakan-akan sedang memikirkan sesuatu. Sebaliknya si baju hitam juga sedang memandangnya dengan terkesima.

Buyung Kiu. Ya, gadis linglung ini memang Buyung Kiu adanya. Mengapa ia pun berada di sini?

Tanpa terasa Thi Sim-lan berseru kaget.

Kang Giok-long tertawa terkekeh-kekeh, ucapnya, "Di sini juga ada seorang sahabatmu bukan?"

Sim-lan menggigit bibir sekencangnya, syukur makian tidak sampai tercetus pula dari mulutnya.

Dengan tertawa Giok-long berkata pula, "Cuma sayang dia tidak kenal kau lagi. Seumpama kau hendak menegurnya juga dia takkan menggubris padamu. Tentunya kau pun tahu akibat perbuatan siapa sehingga dia berubah jadi begini." la mendekati si baju hitam alias Oh-ti-tu, serunya sambil tertawa, "He, saudara Ti-tu, kembali seorang kawan datang menjengukmu, kenapa kau tidak menggubris orang?"

Baru sekarang Oh-ti-tu seperti terjaga dari impiannya, ia terkejut melihat Thi Sim-lan, "He, kau? Meng ... mengapa kau pun datang ke sini?"

Sim-lan tersenyum pahit, jawabnya, "Sebenarnya kami ... kami ingin memberi bantuan padamu."

"Haha, bagus, bagus!" Kang Giok-long bergelak tertawa. "Kiranya kedatanganmu ini ingin menolong Oh-ti-tu, sedangkan Oh-ti-tu datang buat menolong Buyung Kiu, sekarang orang yang hendak menolong orang justru perlu menunggu pertolongan orang." Dia menengadah dan tertawa latah, lalu menyambung pula, "Cuma sayang di seluruh dunia ini mungkin tiada seorang pun yang mampu menolongmu."

Dengan geregetan Thi Sim-lan mendamprat, "Tapi jangan lupa, kan masih ada Hoa-kongcu ...."

"Maksudmu Hoa Bu-koat?" Kang Giok-long menegas dengan tertawa terpingkal-pingkal. "Padahal saat ini Hoa Bu-koat sendiri juga sedang menunggu pertolongan orang."

"Hm, kau ingin menipu aku?" jengek Sim-lan.

"Menipu kau? Memangnya kau sangka di dunia ini tiada orang yang sanggup mengatasi Hoa Bu-koat?"

"Paling sedikit kau sendiri belum mampu."

"Aku tidak mampu, memangnya tiada lagi orang lain?" jawab Giok-long dengan tenang-tenang saja.

Meski lahirnya Thi-Sim-lan cukup yakin akan kemampuan Hoa Bu-koat, tapi diam-diam ia pun tegang, tanyanya, "Siapa?"

"Kau tidak perlu tahu namanya, cukup kuberitahukan padamu, apabila Hoa Bu-koat ketemu dia maka dapat diumpamakan Kau-ce-thian (si kera sakti) kebentur Ji-lay-hud (sang Budha), betapa pun dia takkan mampu lolos dari telapak tangannya," tutur Giok-long sambil memicingkan mata.

*****

Di tempat lain, akhirnya Hoa Bu-koat telah melepaskan belenggu yang merantai leher Pek-hujin itu.

Sebenarnya sudah sejak tadi-tadi belenggu itu dapat dibukanya, tapi dari badan Pek-hujin teruar bau harum yang khas membuat jantung Hoa Bu-koat berdebar keras sehingga tangan menjadi rada lemas. Ditambah lagi leher Pek-hujin terasa hangat, halus dan licin, begitu tangan Bu-koat menyentuhnya, seketika Pek-hujin mengkirik-kirik sambil nyekikik.

"Hihihi, jangan mengkilik-kilik badanku, aku aku tidak tahan ... aku geli," demikian keluh Pek-hujin sambil tertawa genit.

Sudah tentu Bu-koat bermaksud membela diri dengan menyatakan dia tidak pernah menggelitik nyonya itu, tapi mukanya menjadi merah dan tidak sanggup bersuara.

Semakin dia berlaku hati-hati, tangannya justru menyentuh leher orang dan suara tertawa Pek-hujin pun bertambah keras sehingga sekujur badan seakan-akan ikut berguncang.

Diam-diam Bu-koat gegetun, batinnya, "Mengapa perempuan tidak tahan geli?"

Entah mengapa, bilamana melihat Pek-hujin gemetar saking gelinya, tanpa terasa hatinya juga rada-rada guncang.

Pemuda seusia Bu-koat ini dengan sendirinya belum tahu bahwa "takut geli" juga merupakan semacam senjata merayu kaum wanita. Hanya perempuan yang bermaksud memikat seorang lelaki barulah bisa merasa geli. Bila perempuan itu tiada maksud memikat si lelaki, biar dikerjai bagaimana pun oleh lelaki juga dia takkan geli. "Pengetahuan umum" ini cukup dipahami oleh kaum lelaki yang sudah cukup berpengalaman.

Setelah berkutak-kutek sekian lamanya, akhirnya gembok rantai itu dapatlah dibuka, Hoa Bu-koat sudah mandi keringat seolah-olah habis perang tanding mati-matian.

"Sekarang Hujin dapat berdiri bukan?" kata Bu-koat sambil menghela napas lega.

Tapi Pek-hujin masih terkulai lemas di atas onggokan jerami, ucapnya dengan terengah-engah, "Mana aku sanggup berdiri sekarang?"

Keruan Bu-koat melengak bingung, tanyanya, "Ken ... kenapa tidak sanggup berdiri?"

"Masa ... masa kau tidak tahu?" ucap Pek-hujin dengan lirikan genit.

"Tidak, aku tidak paham," jawab Bu-koat.

"Tolol, masa tak dapat kau lihat? Saat ini pada hakikatnya aku tidak bertenaga sedikit pun," ujar Pek-hujin sambil menghela napas gegetun. Sebutannya kepada Bu-koat dari

"Kongcu" kini telah berubah menjadi "tolol".

Bu-koat berdehem kikuk, katanya sambil menyengir, "Tadi ... tadi Hujin bilang waktunya sudah mendesak, mengapa sekarang malah tidak terburu-buru lagi."

"Aku kan tidak sengaja," ucap Pek-hujin. "Jika kau yang terburu-buru, bolehlah memayang bangun aku."

Terpaksa Bu-koat menjulurkan tangannya untuk menyanggah bahu si nyonya.

Tapi Pek-hujin seperti orang lumpuh saja, mana dia sanggup menariknya bangun. Malahan kalau dia tidak berdiri kuat-kuat, mungkin dia sendiri yang terseret jatuh ngusruk ke onggokan jerami.

Terpaksa Bu-koat memegang pinggang Pek-hujin.

Tapi sekujur badan Pek-hujin lantas menggeliat sambil tertawa nyekikik dan berseru, "O, ge ... geli! Ai, rupanya kau pun tidak beres, sudah tahu aku takut geli, tapi kau sengaja menggelitik aku."

"Aku ... aku tidak sengaja," kembali muka Bu-koat merah jengah.

Pek-hujin mengerling genit dan mengomel, "Siapa tahu kau sengaja atau tidak."

Bu-koat tidak berani memandangnya, ia berpaling ke arah lain dan berkata, "Jika Hujin tidak lekas bangun, Cayhe akan ...."

"Kau akan apa? Memangnya kau cuma menolong orang setengah-setengah lantas hendak pergi begitu saja?" ucap Pek-hujin dengan tertawa genit.

"Tapi aku ... aku ...." Bu-koat benar-benar tak berdaya sehingga tidak tahu apa yang harus diucapkan.

"Tolol," omel Pek-hujin pula, "lelaki segagah kau masakah bingung menghadapi urusan sekecil ini?"

"Habis bagaimana harus kulakukan menurut Hujin?" tanya Bu-koat.

"Jika tidak kuat memayang diriku, kenapa tidak kau pondong saja?" kata Pek-hujin dengan wajah bersemu merah dan dada yang montok itu berombak.

Jika Kang Giok-long yang menghadapi adegan seperti sekarang ini, mustahil kalau Pek-hujin tidak ditubruknya dan dirangkul. Apabila Siau-hi-ji bisa jadi kontan Pek-hujin akan dipersen suatu tamparan, lalu ditanya apa maksudnya.

Akan tetapi Hoa Bu-koat bukanlah Kang Giok-long dan juga bukan Siau-hi-ji, pada hakikatnya dia anti seluruh perempuan di dunia ini, tapi ia pun tidak bersikap kasar terhadap perempuan, juga tidak mungkin marah kepada mereka. Bahkan sampai detik ini dia belum merasakan bahwa perempuan yang genit dan lunglai ini sesungguhnya berpuluh kali lebih berbahaya daripada macan loreng yang mendekam di samping itu.

Dia cuma mengganggap sikap Pek-hujin itu hanya karena bergeloranya nafsu berahi seorang perempuan saja. Ia merasa dirinya sekalipun tidak boleh menerima godaannya itu, tapi juga tidak boleh terlalu kejam padanya, sebab ia selalu merasa perempuan begini harus dikasihani.

Di Ih-hoa-kiong sendiri juga banyak terdapat perempuan yang begini. Sebegitu jauh ia bersimpatik kepada mereka, apalagi ia pun merasakan, betapa pun orang kan juga "bermaksud baik" padanya?

Bilamana Siau-hi-ji mengetahui jalan pikiran Hoa Bu-koat, mustahil kalau gigi Siau-hi-ji tidak rontok karena tertawa terpingkal-pingkal. Akan tetapi, apabila Siau-hi-ji juga dibesarkan di lingkungan seperti Hoa Bu-koat, jalan pikirannya tentu juga akan sama.

Begitulah Bu-koat terdiam sejenak dengan ragu-ragu, ia menghela napas, katanya kemudian dengan suara halus, "Jika Hujin belum sanggup berdiri, biarlah Cayhe menunggu saja sebentar lagi."

Pek-hujin memandangi anak muda yang aneh ini dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas pula, diam-diam ia sangat heran. akhirnya ia tanya, "Apakah benar kau tak bisa apa-apa dan cuma bisa menunggu saja?"

"Ya," jawab Bu-koat.

"Jika sehari suntuk aku tak dapat berdiri?" tanya Pek-hujin sambil mengerling genit.

"Akan kutunggu juga satu hari."

"Kau dapat menunggu sekian lama?"

"Biasanya Cayhe cukup sabar."

Pek-hujin mengikik tawa, katanya, "Bilamana tiga hari tiga malam aku tak dapat berdiri, apakah kau pun akan menunggu sekian lama?"

Hoa Bu-koat tetap tenang saja dan menjawab dengan tersenyum, "Kuyakin Hujin pasti takkan membiarkan kutunggu sebegitu lama."

Pek-hujin menatapnya lekat-lekat, ucapnya sambil menggeleng, "Sungguh tak kusangka bahwa kau ternyata orang seaneh ini ...." sampai di sini, mendadak ia menjerit tertahan terus menubruk ke pangkuan Hoa Bu-koat.

Keruan Bu-koat kaget, serunya, "Hujin ...."

"Wah celaka!" seru Pek-hujin gemetar. "Sua ... suamiku pulang."

Mau tak mau berubah pucat juga Bu-koat, serunya khawatir, "Di ... di mana?"

"Itu ... itu ...." suara Pek-hujin tergagap dan badan gemetar.

Maka terdengarlah suara seorang meraung di luar, "Di sini!"

"Blang", daun jendela sebelah kiri mendadak tergetar pecah berkeping-keping, seorang lelaki kekar tahu-tahu menerobos masuk melalui jendela yang sudah jebol itu. Perawakan lelaki ini tidak terlalu tinggi, tapi pundak lebar dan punggung tebal, gagah perkasa tampaknya, otot dagingnya kencang dan kekar sehingga memberi kesan orang yang memandangnya bahwa perawakannya jauh lebih tinggi besar.

Dia memakai baju loreng pancawarna, muka hitam penuh cambang yang kaku, sorot matanya mencorong tajam.

Sejak tadi Hoa Bu-koat berniat mendorong pergi Pek-hujin, tapi celakanya, nyonya itu justru merangkul lehernya dengan lebih erat, mati pun tidak mau lepas, tampaknya ketakutan setengah mati. Dalam keadaan demikian, mana Bu-koat tega mendorongnya pergi?

Dengan sendirinya lelaki kekar itu mendelik menyaksikan adegan yang memanaskan hati itu. Bentaknya murka, "Sundel, bagus sekali perbuatanmu!"

Ketika orang itu sudah berada di dalam, harimau loreng tadi lantas mendekatinya dengan menggoyang-goyang ekor seperti anjing piaraan.

Akan tetapi dengan sekali jotos lelaki itu telah membuat harimau yang bobotnya beratus kali itu hampir mencelat keluar, paling sedikit terpental dua-tiga meter jauhnya. Berbareng ia berjingkrak dan memaki binatang itu, "Keparat yang tak berguna, kusuruh kau awasi perempuan busuk ini, tapi kau hanya tidur melulu."

Harimau itu sedikit pun tidak punya kegarangan sebagai raja hutan lagi, setelah menggeliat bangun, dengan munduk-munduk dia mendekam di sana. Melihat keadaannya yang lesu dan takut-takut itu, sungguh tidak lebih menarik daripada seekor anjing.

Terkesima Hoa Bu-koat menyaksikan kejadian itu, ia berkata, "Harap Tuan jangan gusar dulu, dengarkanlah keteranganku ...."

Mendingan kalau dia diam saja, lantaran bicara lelaki itu jadi semakin murka, teriaknya, "Keterangan apa? Keterangan kentut anjing! Baru saja kakiku melangkah keluar, kalian berdua anjing laki perempuan ini lantas main pat-gulipat. Memang sudah lama kutahu sundel ini adalah perempuan hina-dina, cuma tidak kusangka dia bisa penujui muka putih macam kau ini."

Bu-koat tidak tahan lagi, dengan mendongkol dia menjawab, "Cara bicaramu hendaklah kira-kira sedikit ...."

"Kira-kira sedikit apa? Istriku berada dalam pelukanmu, apakah kau tahu kira-kira segala?" damprat lelaki itu.

Melenggong juga Bu-koat, memang betul Pek-hujin masih didekap olehnya, terpaksa ia tidak dapat umbar rasa amarahnya, ucapnya dengan menyengir, "Ah, ini ... ini salah paham belaka ...."

"Salah paham kentut anjing!" bentak lelaki itu. "Dengan mata sendiri kulihat perbuatan kalian, bukti nyata tertangkap basah, kau masih berani mungkir?"

"Menyaksikan sendiri belum tentu terjadi sungguh-sungguh," ucap Bu-koat dengan menyesal. "Sesungguhnya Cayhe bukanlah ... bukanlah manusia sebagaimana kau sangka. Jika Tuan tidak percaya, mengapa tidak tanya langsung kepada istrimu?"

Sebenarnya hati Bu-koat juga sangat gusar, tapi sebelum persoalannya dibikin jelas terpaksa ia harus bersabar dan tak dapat bertindak.

Segera lelaki itu membentak, "Baik! Nah, katakan, sundel, siapa bocah ini? Apa yang telah kalian lakukan tadi?"

Pek-hujin menghela napas panjang, jawabnya perlahan, "Urusan sudah kadung begini, kukira juga tidak perlu membohongimu lagi. Dia ... dia ialah gen ... gendakku."

Sekali ini Bu-koat benar-benar melonjak kaget, sekuatnya dia mendorong nyonya itu, teriaknya, "Apa katamu, Hujin?"

Jawab Pek-hujin dengan menunduk, "Urusan kita cepat atau lambat toh harus diberitahukan padanya, ditutup lagi juga tiada gunanya."

Tidak kepalang terperanjat Hoa Bu-koat, teriaknya, "Hujin, mengapa kau ... kau ...."

"Nah, masih berani mungkir lagi?" si lelaki tadi meraung murka. "Anak jadah, apa abamu sekarang?"

Bu-koat jadi pucat, jawabnya, "Tapi aku dan istrimu sesungguhnya belum ... belum kenal ...."

"Belum kenal?! Kentut makmu busuk! Belum kenal mana bisa saling peluk segala? ..." lelaki itu meraung murka pula. "Ayo, mengakulah terus terang. Semenjak kapan kau bergendakan dengan biniku?"

"Bahkan baru malam ini ...."

Belum lanjut ucapan Bu-koat, dengan suara lantang Pek-hujin lantas menyela, "Mengaku ya mengaku, kita takut apa? ...." lalu ia melotot ke arah suaminya sambil menjengek, "Terus terang kuberitahukan padamu, gendakan kami sudah berlangsung dua tahun lebih, bahkan sudah hampir tiga tahun. Nah, kau mau apa?"

Kembali lelaki itu meraung-raung kalap sambil memukul dada sendiri, teriaknya murka, "O, mati aku!"

Akan tetapi Bu-koat sedikitnya sepuluh kali lebih murka daripada dia, dengan terputus-putus ia berteriak, "Pek-hujin, selamanya kita ... kita tiada permusuhan apa-apa, mengapa ... mengapa kau bicara begini? ...."

"O, permata hatiku, apa yang kita takuti?" jawab Pek-hujin dengan suara lembut, "Urusan toh sudah kadung begini, akan lebih baik kalau kita membuka kartu dan bicara blak-blakan

saja dengan dia."

Saking dongkol dan gusarnya hingga tangan Bu-koat terasa gemetar, "Kau ... kau ...." ia tidak sanggup bicara lagi.

"Bicara terus terang juga tiada gunanya," teriak lelaki itu dengan bengis. "Bila kalian sepasang anjing buduk ini menghendaki mataku merem dan melek, huh, jangan kalian harapkan."

Sambil meraung, mendadak ia menerjang maju terus menghantamnya. Pukulan yang dahsyat sehingga sumbu lampu tergoncang dan sinar bergoyang-goyang. Kain baju Hoa Bu-koat sampai berkibar tersampuk oleh angin pukulannya.

Tak terduga oleh Bu-koat bahwa orang yang dogol dan tidak tahu aturan ini juga memiliki tenaga pukulan sedahsyat ini. Sesungguhnya ia tidak ingin berkelahi untuk persoalan yang membuatnya penasaran ini, cepat ia mengegos, dengan mudah pukulan orang dapat dihindarkannya.

Lelaki itu tambah marah, bentaknya, "Keparat, pantas kau berani mengerjai bini orang, kiranya kau memang punya sejurus dua!" Di tengah bentakannya dua-tiga kali pukulannya dilontarkan pula.

Dengan gesit Bu-koat berkelit ke sana kemari, kalau bisa sungguh dia tidak ingin balas menyerang.

Akan tetapi pukulan lelaki ini sudah lihai lagi dahsyat, bahkan gayanya sangat ganas, betapa tinggi Kungfunya ternyata jauh di luar dugaan Bu-koat.

"Ayolah, balas serang dia!" demikian Pek-hujin berteriak-teriak di samping. "Untuk apa mengalah padanya? Jika kau tidak membunuh dia, sebentar kau yang akan dibunuhnya."

Sesungguhnya Hoa Bu-koat juga sudah kepepet sehingga terpaksa harus balas menyerang. Segera telapak tangan kiri menepuk ke depan, dengan gaya indah tangan kanan lantas memutar setengah lingkaran ke samping.

Inilah ilmu sakti "Ih-hoa-ciap-giok" yang termasyhur. Tak peduli siapa pun juga bila kena ditarik oleh tenaga putaran yang aneh ini, maka serangan yang dilancarkan akan seluruhnya berbalik menghantam pada tubuh sendiri.

Tak terduga, mendadak lelaki itu meraung keras-keras seperti auman harimau, tubuhnya mendoyong mentah-mentah ke belakang, daya pukulannya yang dilontarkan tadi dihentikannya di tengah jalan.

Padahal tenaga pukulannya telah dilontarkan sedemikian dahsyat, tentu pertahanan bagian belakang sudah kosong. Kalau tenaga pukulannya sampai menghantam balik, maka pasti tidak tahan. Namun lelaki ini benar-benar sangat lihai, dia mampu mengelakkan dengan gaya yang sukar dibayangkan.

Sama sekali Bu-koat tidak menyangka orang ini mampu mematahkan ilmu sakti Ih-hoa-ciap-giok yang hebat itu. Kecuali "Yan Lam-thian", lelaki inilah orang kedua yang mampu

melawannya. Tentu saja ia terkejut.

Lelaki itu menatapnya dengan menyeringai, katanya, "Kiranya kau berasal dari Ih-hoa-kiong, pantas kau begini aneh .... Tapi melulu sedikit kemampuan ini masa kau dapat melawan aku Pek San-kun. Jika ibu gurumu disuruh menghadapi aku masih boleh juga."

Pukulannya lantas dilancarkannya pula, tenaganya lebih kuat dan tambah buas seakan-akan ilmu silat Ih-hoa-kiong yang mahasakti itu sama sekali tidak dihiraukan olehnya.

Setelah serangan pertama tak dapat menundukkan lawan, Bu-koat juga tidak berani sembarangan mengeluarkan lagi ilmu sakti Ih-hoa-ciap-giok, sebab ilmu ini tampaknya ringan saja permainannya, tapi sebenarnya sangat makan tenaga.

Akan tetapi kini mau tak mau dia harus balas menyerang. Ilmu silat Pek San-kun yang lihai ini telah merangsang hasrat pertarungannya, mendadak bisa ketemu lawan tangguh, timbul juga keinginannya untuk menentukan kalah menang dengan lawan.

Pek-hujin lantas bersorak di samping, "Betul, jangan takut padanya, demi membela diriku, pantas juga kau labrak dia!"

Seruan ini meski terasa tidak enak di telinga Hoa Bu-koat, tapi ibarat sudah berada di atas punggung macan, ingin turun juga tidak bisa lagi, sungguh dia tidak paham sebenarnya apa maksud tujuan Pek-hujin itu?

Sementara itu serangan Pek San-kun semakin dahsyat. Lwekangnya cukup kuat, gaya serangannya berbahaya, semua ini belum menakutkan, yang paling hebat adalah perbawanya yang galak dan buas itu benar-benar seperti harimau hendak menerkam mangsanya dan membuat orang ngeri.

Akan tetapi Bu-koat juga melayani dengan tidak kurang lihainya, gerakannya gesit, gayanya indah, dia terus berputar kian kemari di seluruh ruangan, betapa pun dahsyat pukulan Pek San-kun tetap tak dapat menyenggolnya.

"Kekasihku, baru sekarang kutahu kau memiliki kepandaian sebagus ini," seru Pek-hujin dengan tertawa genit. "Punya pacar seperti kau ini, apalagi yang kutakuti? Lekas kau binasakan tua bangka ini dan kita akan menjadi suami-istri abadi dan hidup dengan aman tenteram."

Makin omong makin menusuk telinga, tapi Hoa Bu-koat tidak dapat menutup kuping, mau tidak mau ia harus mendengarkannya. Meski ia cukup tenang, tidak urung juga rada terganggu konsentrasi pikirannya. Sedangkan pukulan Pek San-kun yang mahadahsyat itu justru tidak mengizinkan dia lengah sedikit pun.

Mendadak Pek-hujin menjerit khawatir, "He, awas, serangan berikutnya dengan cakar harimaunya akan mencengkeram hulu hatimu!"

Benar juga, di tengah raungannya yang keras, tangan Pek San-kun yang mirip cakar harimau itu betul-betul mencengkeram ke dada Hoa Bu-koat.

Serangan ini tidak kelihatan lihai, Bu-koat hanya menyurut mundur selangkah saja dan

serangan itu pun terhindar. Diam-diam ia merasa heran, ia tidak tahu mengapa Pek-hujin mesti menjerit mendadak. Ia tahu di balik semua ini pasti tersembunyi suatu permainan.

Namun keadaan tidak memberi kesempatan baginya untuk merenungkan hal itu, baru saja kakinya melangkah mundur, antara belakang dengkul kanan-kiri masing-masing telah terkena satu titik Am-gi atau senjata rahasia. Rasanya seperti digigit nyamuk, tapi orangnya lantas roboh terjungkal.

Senjata gelap itu ternyata sudah memperhitungkan dengan jitu ke mana dia akan mundur dan seakan-akan sudah menantikannya di situ. Suara sambaran senjata rahasia itu sangat lirih, ditambah lagi jeritan ngeri Pek-hujin dan raungan Pek San-kun, tentu saja Hoa Bu-koat tidak tahu.

Bahkan setelah roboh dia masih tidak tahu bahwa yang menyambitkan senjata rahasia itu ialah Pek-hujin sendiri.

Sementara itu Pek-hujin telah menubruk maju dan merangkul leher Pek San-kun sambil berseru dengan terengah-engah, "Tadinya kusangka telah jatuh cinta pada orang lain, tapi setelah kalian berkelahi baru kuyakin yang benar-benar kucintai tetaplah engkau. Aku dapat membunuh seluruh lelaki di dunia ini, tapi tidak dapat menyaksikan orang lain mengusik sebuah jarimu."

Bu-koat menghela napas, ia memejamkan mata dan diam-diam mengeluh, "O, perempuan ...."

Baru sekarang ia mengerti sebab apa Siau-hi-ji merasa sakit kepala terhadap perempuan.

Didengarnya suara "plok" yang keras, suara muka digampar, terdengar Pek-hujin menjerit perlahan. Jelas dia kena ditempeleng dengan keras oleh Pek San-kun.

Menyusul terdengar Pek San-kun mengumpat dengan gusar, "Kau perempuan hina-dina, perempuan busuk! Memangnya baru sekarang kau sadar yang kau cintai adalah diriku?!" Setiap bicara satu kalimat, berbareng ditampar lagi satu kali dan Pek-hujin pun lantas menjerit ngeri.

Diam-diam Bu-koat mengeleng kepala. Ia merasa makian Pek San-kun itu memang tidak salah, betapa pun "Pek-hujin" itu memang perempuan murahan. Meski dia tidak setuju lelaki memukul perempuan, tapi ia pun merasa nyonya ini memang perlu dihajar secara setimpal, cuma ia sendiri tidak sudi memandangnya lagi.

Padahal kalau sekarang dia mau membuka mata dan memandang ke sana, maka pasti dia akan terheran-heran.

Suara napas Pek-hujin seperti sangat menderita, tubuhnya meringkuk menjadi satu, namun air mukanya tiada sedikit pun mengunjuk rasa sakit, malahan sorot matanya memancarkan cahaya aneh, cahaya kepuasan. Setiap digampar oleh tangan Pek San-kun, sama sekali dia tidak menghindar, bahkan seakan-akan sengaja memapak pukulan itu.

Semakin ganas cara menghajar Pek San-kun, semakin terang pula sinar mata Pek-hujin. Tubuhnya yang meringkuk itu mulai menggeliat-liat.

Sambil memukul Pek San-kun masih terus mencaci-maki, "Kau perempuan sundel, perempuan pecomberan, selanjutnya kau berani lagi mengkhianati aku atau tidak?!"

"Tidak, tidak berani lagi!" teriak Pek-hujin dengan gemetar. "Sungguh tidak berani lagi. Selain engkau, aku tidak menghendaki lelaki lain pula."

"Apakah kau sudah puas dihajar?" damprat Pek San kun.

"O, kekasih, tega ... tega amat engkau! Biarlah kau pukul mati aku saja!" demikian keluh Pek-hujin. Mendadak ia menubruk maju, kaki Pek San-kun dipeluknya erat-erat.

Tapi sekali Pek San-kun mendepak, kontan tubuh Pek-hujin mencelat ke sana dan menubruk dinding, setelah terguling pula, akhirnya terkapar tak bergerak lagi. Hanya mulutnya saja masih mengeluarkan rintihan lirih.

Diam-diam Hoa Bu-koat menghela napas gegetun. Didengarnya Pek San-kun tertawa keras pula, makin lama makin dekat dan akhirnya berada di sebelahnya. Tapi mata Bu-koat terpejam lebih rapat, ia tidak ingin bicara, tidak ingin mendengar dan juga tidak ingin melihat.

Dengan tertawa latah Pek San-kun berkata, "Nah, sekarang tentunya kau tahu betapa lihainya biniku, barang siapa menyentuh dia pasti celaka, usiamu masih muda belia dan tidak mirip orang tolol, mengapa kau sampai berbuat tidak senonoh begini?"

Bu-koat hanya menggereget dan tidak memberi bantahan apa pun. Dalam keadaan demikian, ia tahu biarpun membantah dan berdebat cara bagaimana pun juga tiada gunanya.

Pek San-kun lantas menjambret bajunya terus diseret pergi.

Maka bicaralah Bu-koat, "Pek San-kun, jika kau seorang lelaki sejati, bila sekali bacok kau bunuh diriku, tentu aku malah berterima kasih padamu, tapi kalau kau bermaksud menghina aku, cara demikian bukanlah perbuatan seorang ksatria tulen."

"Hah, kau ingin mati?" tanya Pek San-kun dengan tertawa.

"Urusan sudah begini, paling-paling juga cuma mati saja," jawab Bu-koat.

"Lalu bagaimana bila aku tidak mematikan kau?" kata Pek San-kun.

Bu-koat menghela napas, ia memejamkan mata dan tidak mau berucap pula.

Ia merasa tubuhnya ditaruh di atas sebuah dipan oleh Pek San-kun, lalu dibalik sehingga bertiarap, menyusul celananya lantas dipelorotkan.

Keruan Bu-koat kaget dan berteriak, "He, apa ... apa kehendakmu?" Sebisanya ia berusaha mendongak dan membuka matanya.

Tertampak Pek San-kun berdiri di samping dipan sambil cengar-cengir, air mukanya tidak

menampilkan maksud jahat, tangannya memegang sepotong besi tapal kuda, katanya, "Racun senjata rahasia biniku ini sangat keji, sampai-sampai Yan Lam-thian dulu juga pusing kepala menghadapinya. Sekarang kedua kakimu masing-masing terkena sebuah senjata rahasianya, jika tidak kusedot keluar dengan besi sembrani ini, maka selama hidupmu ini jangan harap akan dapat berjalan pula."

Kejut dan sangsi Bu-koat, tanyanya, "Meng ... mengapa kau menolong aku?"

Pek San-kun mendelik, ia balas bertanya, "Mengapa aku tidak boleh menolongmu?"

"Tapi ... tapi ...." Bu-koat tergegap.

"Hahaha! Memangnya kau kira aku mau percaya kepada ocehan biniku?" tiba-tiba Pek San-kun bergelak tertawa pula.

Dalam pada itu dua buah jarum kecil selembut bulu kerbau telah disedotnya keluar dengan besi sembraninya dari belakang dengkul Hoa Bu-koat, meski lembut sekali jarum itu, namun ketika menancap di siku dengkul Bu-koat telah membuat tenaganya hilang sama sekali, bahkan satu jari pun tak dapat bergerak. Kini setelah jarum itu dikeluarkan, secara ajaib tenaga Bu-koat lantas pulih seketika, segera ia melompat bangun.

"Jika kau tidak percaya ucapan istrimu, mengapa ... mengapa kau tadi marah-marah dan memukuli dia?" tanya Bu-koat dengan terbelalak.

Pek San-kun angkat pundak, jawabnya dengan tertawa, "Aku sengaja berbuat begitu baginya."

"Kau sengaja?" seru Bu-koat terheran-heran.

"Ya, masa kau heran?"

Bu-koat menghela napas, ucapnya, "Terus terang, selama hidupku belum pernah kulihat kejadian yang lebih aneh daripada kejadian tadi."

Bahwa Pek-hujin dirantai oleh suaminya sendiri seperti hewan sehingga perlu minta pertolongannya, hal ini sudah luar biasa. Setelah Pek-hujin dibebaskan dari belenggu, nyonya ini malahan memfitnah dan menyerangnya dengan jarum berbisa, ini pun sama sekali tak terduga. Dan sekarang Pek San-kun berbalik menolongnya dengan mengeluarkan jarum beracun itu serta memberitahukan apa yang terjadi sesungguhnya. Semua ini membuatnya tidak habis mengerti dan bingung.

Pek San-kun lantas tepuk-tepuk pundaknya dan berkata, "Anak muda, aku pun tahu kau telah dibuat bingung, duduk dan biarlah kuceritakan lebih jelas."

"Ya, Cayhe memang ingin mohon penjelasan," Bu-koat tersenyum pahit.

Pek San-kun lantas menghela napas gegetun dan juga tersenyum getir, tuturnya, "Kau tahu, di dunia ini ada setengah orang yang berwatak aneh, bilamana orang menghormat dan mencintai dia, maka dia akan menderita malah. Sebaliknya kalau dia diperlakukan secara kasar, secara sadis, dia justru malah merasa senang dan nikmat."

Tentu saja Bu-koat heran juga geli, katanya, "Masa di dunia ini ada orang macam begini?"

"Sudah tentu ada," Pek San-kun menyengir. "Istriku itulah salah satu di antaranya."

"Oo!" baru sekarang Bu-koat paham.

"Sungguh sukar dipercaya bila kuceritakan," tutur Pek San-kun pula, "Hidup istriku ini tiada mempunyai kesukaan lain, hobinya cuma minta dipukuli. Bila kupukul dia, makin keras makin senang dia. Bahkan esoknya semangatnya akan berkobar-kobar dan wajah berseri-seri. Sebaliknya kalau beberapa hari tidak dipukul, maka dia akan, lesu, malas, makan minum rasanya tidak enak, bahkan bicara pun sungkan."

Bu-koat melongo kesima mendengarkan cerita yang aneh ini. "Masa ... masa dia bisa begitu?" tanyanya kemudian.

"Konon sejak kecil dia sudah begitu. Sejak kecil dia suka orang lain memperlakukan dia dengan sadis, bahkan ia sendiri pun berbuat kasar atas dirinya sendiri. Sampai usia sudah lanjut sifatnya ini tidak berubah, bahkan bertambah menjadi-jadi, sampai-sampai tempat tinggal bisa juga tidak betah dan sengaja mengatur tempat tinggalnya serupa kandang kuda, malahan minta aku membelenggu dia dengan rantai."

"O, kiranya ia sendiri yang minta diperlakukan begitu, tadinya Cayhe mengira ...."

"Memangnya kau kira aku ini orang yang tak berperikemanusiaan?"

"Soalnya Cayhe tidak pernah membayangkan di dunia ini ada orang yang sukarela diperlakukan sebagai hewan," ujar Bu-koat dengan gegetun.

"Nah, meski kutahu penyakitnya itu, terkadang aku toh tidak tega turun tangan menyiksanya, maka dia lantas sengaja membuat marah padaku, tujuannya agar aku memukul dia."

"Apa yang terjadi tadi tentunya juga lantaran kebiasaannya itulah," ujar Bu-koat dengan gegetun.

"Dalam hal ini masih ada suatu sebab lainnya," kata Pek San-kun.

"O? Ada sebab lain?" Bu-koat heran.

"Lantaran usianya makin menanjak, dia selalu khawatir aku akan semakin bosan padanya dan menyukai perempuan lain, maka sering kali dia sengaja membuat aku cemburu ...."

"Padahal perbuatan Pek-hujin ini hanya berlebihan belaka," tiba-tiba Bu-koat menyela dengan tertawa, "Cintamu kepada istri, dari awal hingga akhir, tentunya tidak pernah berubah, betul tidak?"

"Dia sendiri tidak tahu, dari mana kau malah tahu?" tanya Pek San-kun.

"Sebab kalau engkau tidak mencintai dia hingga merasuk tulang sumsum, tentu takkan

timbul kejadian seperti tadi."

"Hahahaha!" Pek San-kun menengadah dan bergelak tertawa. "Memang betul, demi kepuasannya ternyata sahabat yang harus kena getahnya. Kejadian ini betapa pun adalah kesalahan kami suami istri, hukuman apa yang kiranya setimpal boleh silakan sahabat menyebutkannya."

Bu-koat membetulkan pakaiannya, ucapnya dengan tersenyum, "Bicara terus terang, terhadap kejadian tadi Cayhe memang rada mendongkol, tapi setelah mendengar penjelasanmu barusan, betapa pun aku menaruh simpatik atas keadaanmu dan sangat kuhormati pula kesetiaanmu dalam hubungan antara suami dan istri. Apalagi sekarang aku sudah menjadi tawanan kalian, yang harus pasrah nasib adalah diriku ini."

"Ah, ucapan sahabat teramat gawat," ujar Pek San-kun dengan tertawa.

Bu-koat memberi hormat, lalu berkata pula, "Apa pun juga, kejadian tadi pasti takkan kuungkap lagi, kuharap semoga kalian suami istri hidup bahagia hingga tua ...." mendadak dia tidak melanjutkan ucapannya, sebab baru dua-tiga tindak dia melangkah, tiba-tiba dirasakan langkah kakinya ada sesuatu pula yang tidak beres. Walaupun kaki dapat bergerak, namun tenaga terasa sukar dikerahkan, hanya sebatas pinggang, lalu macet.

Tapi Pek San-kun masih memandangnya dengan tertawa, ia membalas hormat dan menjawab, "Apakah sahabat hendak berangkat sekarang?"

Bu-koat menarik napas panjang-panjang, jawabnya kemudian, "Barangkali engkau ada pesan lain pula?"

"Apa pun juga aku merasa tidak enak terhadapmu, mana berani kubikin repot padamu lagi?" jawab Pek San-kun.

"Jika begitu, mengapa diam-diam kau mengerjakan sesuatu di bagian pinggangku?" tanya Bu-koat.

Pek San-kun seperti terkejut dan berseru, "He, apa betul? Ah, mungkin tadi waktu kusedot jarum itu, karena kurang hati-hati sehingga jarum itu kembali menancap di sesuatu Hiat-tomu lagi."

"Ya, rasanya seperti di bagian Jiau-yau-hiat," kata Bu-koat dengan tenang.

Pek San-kun tampak merasa khawatir, ucapnya sambil menggosok-gosok tangan, "Wah, repot jika berada di dekat Jiau-yau-hiat, sungguh aku menjadi takut untuk mencabut pula jarum itu, bila kurang hati-hati, bisa jadi jarum itu tambah menyusup lebih dalam ke tubuhmu, maka malaikat dewata sekalipun tidak sanggup menolongmu, terpaksa engkau harus tersiksa tertawa latah selama tiga hari dan akhirnya akan binasa."

Bu-koat terdiam sejenak, katanya kemudian, "Jika demikian, terpaksa kumohon diri untuk mencari jalan lain saja."

"Tapi kalau kau terus bergerak, jarum lembut itu pun akan bergerak mengikuti jalan darahmu dan langsung masuk Jiau-yau-hiatmu, biarpun kau akan bertindak dengan hati-

hati juga takkan melangkah lebih jauh daripada lima puluh tindak."

Bu-koat berhenti dan balik tubuh perlahan, dengan tenang ia tatap orang, sampai lama sekali barulah ia menghela napas panjang, ucapnya dengan tersenyum getir sambil menggeleng kepala, "Tindak tanduk kalian suami istri sungguh sukar dimengerti. Bahwa istrimu tidak suka jadi kuda, sedangkan engkau ...."

"Bilamana sahabat merasakan ada sesuatu yang sukar dimengerti atas diriku, silakan bicara terus terang, pasti akan kujelaskan," ucap Pek San-kun dengan tertawa.

"Tadinya kukira engkau pasti turun tangan membunuh diriku, tak tahunya engkau malah menolongku, bahkan tanpa tedeng aling-aling engkau membeberkan rahasia pribadi istrimu padaku. Kini, setelah kupandang engkau sebagai sahabat, engkau malah turun tangan keji mengerjai diriku. Kejadian demikian, bila tidak kualami sendiri, sungguh sukar untuk dipercaya."

Akhirnya Pek San-kun tertawa terpingkal-pingkal, katanya kemudian dengan napas memburu, "Karena sahabat ingin tahu, terpaksa harus kukatakan terus terang. Apa yang kulakukan ini hanya ada suatu sebab."

"Mohon memberi penjelasan," pinta Bu-koat.

"Bilamana sahabat adalah orang lain, bukan saja engkau takkan kubikin susah, bahkan pasti akan kuantar pergi dengan hormat. Tapi setelah diketahui sahabat adalah anak murid Ih-hoa-kiong, maka persoalannya menjadi lain."

"Mengapa menjadi lain?" tanya Bu-koat.

Pek San-kun menatapnya lekat-lekat sejenak, kemudian baru berkata pula, "Apakah betul sampai saat ini kau belum mengetahui siapa diriku ini?"

"Memang pengalamanku terlalu dangkal," jawab Bu-koat.

"O, maklum juga, anak murid Ih-hoa-kiong dengan sendirinya takkan memperhatikan gerak-gerik orang Kangouw," ujar Pek San-kun dengan tertawa. "Tapi nama 'Cap ji-she-shio' masakah tak pernah kau dengar?"

"Aha, memang betul," seru Bu-koat, baru sekarang ia menyadari duduk perkaranya, "Hou (harimau) alias San-kun, pantas engkau menamakan dirinya sendiri harimau serta memelihara harimau sebagai penjaga. Be (kuda) adalah istri harimau, pantas pula istrimu tidak mau menjadi manusia dan lebih suka menjadi kuda."

"Hah, meski pengalamanmu tidak luas, tapi pengetahuanmu cukup banyak juga," ujar Pek San-kun dengan tertawa. Mendadak ia berhenti tertawa dan menyambung pula dengan menarik muka, "Sekarang setelah kau tahu siapa diriku, tentunya kau tahu pula aku ini salah seorang dari Cap-ji-she-shio dan merupakan musuh bebuyutan Ih-hoa-kiong. Kini kau jatuh dalam cengkeramanku, masa kau tidak takut?"

Namun Bu-koat tetap tenang saja, jawabnya acuh, "Bilamana engkau mau membunuh diriku, tentu engkau tadi takkan menolong aku, jika tadi engkau menolong aku, kuyakin

engkau pasti mengharapkan sesuatu dariku. Kalau engkau mengharapkan sesuatu dariku, lalu apa yang perlu kutakuti pula?"

Kembali Pek San-kun bergelak tertawa, katanya, "Sungguh tak tersangka mendadak kau menjadi begini pintar." Habis tertawa, mendadak ia menarik muka dan berkata pula, "Memang betul juga, aku memang mengharapkan sesuatu darimu, yakni asalkan kau menerangkan rahasia ilmu Ih-hoa-ciap-giok, maka segera akan kubebaskanmu, bahkan apa yang kau pinta pasti akan kupenuhi."

Mendadak Hoa Bu-koat juga bergelak tertawa, ucapnya, "Apabila engkau mengira rahasia Ih-hoa-ciap-giok dapat diperoleh dengan semudah ini, maka jelas engkau pasti akan kecewa."

Pek San-kun jadi kurang senang, katanya, "Memangnya kau berani menolak?"

"Untuk membuat orang membuka mulut memang banyak caranya di dunia ini," ujar Bu-koat dengan tenang-tenang saja. "Ada yang mengancamnya dengan kematian, ada yang memaksa pengakuannya dengan penyiksaan, ada pula memancingnya dengan harta atau perempuan. Nah, boleh engkau mencobanya saja, lihat nanti apakah Cayhe akan buka mulut atau tidak."

Pek San-kun terdiam sejenak. Tiba-tiba ia tertawa dan berkata, "Kutahu cara-cara ini tak dapat membuka mulutmu, apabila mengenai rahasia lain, bisa jadi dapat kubikin kau mengaku, tapi Ih-hoa-ciap-giok adalah ilmu perguruanmu yang khas, umpama kau membeberkannya dan kulepaskan kau, mungkin juga kau sendiri takkan hidup lama lagi, betul tidak?"

Ucapan yang sama sekali berbeda daripada maksudnya semula ini membuat Hoa Bu-koat menjadi heran. "Jika demikian, lalu bagaimana kehendakmu?" tanyanya.

"Karena aku tak berdaya, maka aku pun tidak ingin membuang tenaga percuma," ujar Pek San-kun dengan tertawa. "Tampaknya terpaksa aku harus pergi saja dan habis perkara. Jika kau ingin tetap tinggal di sini, ya silakan tinggal saja. Bila ingin pergi, boleh juga, takkan kularang. Bila kau memerlukan aku, cukup kau berteriak saja dan segera aku akan datang."

Habis berkata, dia benar-benar melangkah pergi begitu saja.

Tentu hal ini di luar dugaan Bu-koat, seketika ia menjadi bingung malah.

Dilihatnya ketika sampai di ambang pintu, tiba-tiba Pek San-kun menoleh dan berkata pula dengan tertawa, "Tapi kau pun jangan lupa, jangan sekali-kali kau melangkah lebih dari 50 tindak, kalau tidak, mati dengan tertawa kukira tidak enak rasanya, bahkan jauh lebih tersiksa daripada mati dengan cara lain."

Rumah yang tidak besar dan juga tidak kecil ini hanya ada sebuah pintu. Bu-koat menyaksikan Pek San-kun keluar melalui pintu satu-satunya ini. Mestinya dia dapat ikut keluar, tapi dia hanya melenggong di situ saja tanpa bergerak.

Ia tahu apa yang diucapkan Pek San-kun bukan gertakan belaka, meski dia dapat keluar,

tapi ia pun tidak berani bertaruh dengan jiwanya sendiri, yakni bertaruh apakah dirinya mampu melangkah lebih jauh daripada 50 tindak.

Bukannya takut mati, dia cuma merasa hidupnya jauh lebih berguna daripada mati konyol, kalau keadaan belum perlu mengorbankan kematiannya, untuk apa dia harus bertaruh dengan jiwanya sendiri.

Dalam keadaan begini, kalau bisa berusaha hidup terus barulah orang yang benar-benar punya keberanian, sebaliknya jika ingin mati dan habis perkara, maka orang demikian adalah bodoh, pengecut.

Maklum, hidup terkadang memang jauh lebih sulit daripada mati, orang hidup harus berjuang, harus mempunyai tekad dan kepercayaan pada diri sendiri, untuk itu diperlukan keberanian penuh.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar suara auman harimau yang keras dan berjangkitnya angin berbau amis, sinar lampu bergoyang-goyang seakan padam. Saat lain tertampaklah harimau loreng itu telah muncul di ruangan situ. Harimau itu kini sudah kembali pada kegarangannya semula. Langkahnya kelihatan lambat-lambat, tapi membawa perbawa sebagai raja hutan yang menakutkan.

Dengan ilmu silat Hoa Bu-koat tentunya harimau bukan soal baginya, andaikan tidak dapat sekali hantam membinasakan raja hutan itu, tapi biarpun sepuluh ekor harimau muncul sekaligus juga belum tentu dapat menyenggol ujung bajunya.

Namun sekarang dia tidak mampu mengerahkan tenaga dalam, ia dalam keadaan lemas lunglai, tenaga untuk menyembelih ayam saja tidak ada apalagi tenaga untuk membunuh macan.

Kini harimau sudah muncul dan makin mendekat, terpaksa setindak demi setindak ia melangkah mundur. Ruangan itu tidak terlalu luas, hanya belasan tindak saja sudah mundur sampai di pojok.

Harimau sudah berada di depannya, ekor harimau menegak seperti tiang bendera, menyusul raja hutan ini pasti akan menerkam, jika sudah demikian mana Hoa Bu-koat mampu melawannya?

Keringat dingin telah berketes-ketes di jidat Bu-koat. Dalam keadaan demikian, tampaknya kalau dia tak berteriak minta tolong kepada Pek San-kun, jelas badannya akan segera terkoyak-koyak di bawah cakar harimau.

Meski dia tidak rela mati dan menilai tinggi jiwanya, tapi orang seperti dia masa sudi berteriak memohon pertolongan orang?

Terdengar harimau meraung pula. Pot bunga di meja sana tergetar jatuh dan "trang", pecah berantakan ....

*****

Di tempat lain Kang Giok-long sedang melangkah ke luar sambil tertawa latah. Kaki dan tangan Thi Sim-lan serasa beku demi mendengar suara tertawanya yang gembira itu.

Sim-lan tahu, meski keji amat hati Kang Giok-long, tapi nyalinya kecil, bilamana dia tidak yakin benar akan dapat mengatasi Hoa Bu-koat, saat ini dia takkan segembira itu.

Sedangkan Hoa Bu-koat, di manakah dia?

Hampir saja Thi Sim-lan menjerit, hati seperti hancur berkeping-keping. Dia tidak khawatir bagi dirinya sendiri, tapi Hoa Bu-koat .... Ya, Hoa Bu-koat .... Maka bercucuranlah air matanya.

Mendadak terdengar Oh-ti-tu menjengek, "Hm, perempuan, dasar perempuan. Hm, paling-paling mati saja, kenapa mesti menangis seduka itu."

"Kau ... kau kira aku berduka bagi diriku sendiri?" jawab Thi Sim-lan sambil menggigit bibir.

"Bukan untuk dirimu, memangnya untuk siapa?"

"Kau tidak tahu ... kau tak mungkin tahu," Sim-lan menggeleng sambil menangis.

Mendadak Oh-ti-tu melotot, tanyanya, "Memangnya tangismu ini demi bocah she Hoa itu?"

Thi Sim-lan menunduk, sahutnya perlahan, "Ehm."

"Jika Siau-hi-ji yang mati, apakah kau pun seduka ini?" teriak Oh-ti-tu.

Sekonyong-konyong Thi Sim-lan mengangkat kepalanya dan menatap si hitam ini sekian lamanya, tiba-tiba ia tersenyum pedih, katnya, "Jika dia mati, kau kira aku dapat hidup terus?"

"Jika begitu, mengapa kau berduka pula bagi orang lain?" teriak Oh-ti-tu dengan gusar. "Seorang perempuan hanya boleh berduka bagi seorang lelaki. Tentang lelaki lain akan mati atau hidup tidak seharusnya dipikirkan lagi."

Sim-lan menghela napas panjang, jawabnya dengan sedih, "Isi hatiku tidak mungkin dipahami olehmu, selamanya, ya, selamanya takkan kau pahami, siapa pun takkan paham."

Dengan melotot Oh-ti-tu memandangi si nona sekian lama, tiba-tiba ia pun menghela napas dan berkata, "Ya, betul juga, mungkin hati perempuan memang lebih lemah daripada lelaki, apabila aku ...."

Tiba-tiba Thi Sim-lan menyela, "Jangankan Hoa Bu-koat, sekalipun kau yang mati juga aku akan berduka."

"Sebab apa?" tanya Oh-ti-tu.

"Sudah tentu lantaran kau adalah sahabat Siau-hi-ji."

Tiba-tiba Oh-ti-tu mendelik dan berseru, "Apakah betul kedatanganmu ini adalah untuk menolong diriku?"

"Sudah tentu betul," jawab Sim-lan.

Oh-ti-tu terbelalak pula sekian lama, katanya kemudian sekata demi sekata, "Apabila tanganku ini dapat bergerak, sungguh ingin kubeset kau secuil demi secuil."

Thi Sim-lan juga terbelalak heran, tanyanya, "Sebab apa? Kudatang menolongmu, masa kau malah dendam padaku?"

"Orang she Oh ini selama hidupnya tidak pernah menerima budi orang setitik pun," ucap Oh-ti-tu dengan gemas. "Kini aku hampir mati, bilamana kuterima budi kebaikanmu ini, menjadi setan pun rasanya tidak tenteram."

Thi Sim-lan melengak, ucapnya kemudian, "Ya, aku sangat memahami perasaanmu, engkau adalah seorang lelaki sejati."

"Hmk!" Oh-ti-tu hanya mendengus saja.

Thi Sim-lan berpaling memandang Buyung Kiu. Nona itu tampak berdiri mematung di sana, satu jari saja tidak bergerak seakan-akan memang tak dapat bergerak lagi selamanya.

"Tapi kau pun jangan lupa, kedatanganmu ini bukankah juga hendak menolong orang?" kata Thi Sim-lan dengan tersenyum pedih.

"Betul, kedatanganku memang untuk menolong dia!" teriak Oh-ti-tu. "Tapi aku memang sukarela mati baginya. Selain dia, perempuan lain biarpun mati di depanku juga belum tentu sudi kujulurkan sebelah tanganku."

Ucapan ini benar-benar membuat Thi Sim-lan melenggong. Sungguh tak terpikir olehnya bahwa manusia aneh yang berwatak angkuh dan dingin ini pun mempunyai perasaan tulus ikhlas, lebih-lebih tak tersangka bahwa dia bisa jatuh cinta kepada seorang nona yang linglung.

Oh-ti-tu berteriak pula dengan gusar, "Hm, kau merasa heran bukan? Kau kira dia tiada harganya untuk dicintai lelaki bukan? .... Ketahuilah bahwa meski dia telah berubah begini, dia tetap berpuluh kali lebih berharga dan lebih menyenangkan daripada perempuan mana pun juga."

Thi Sim-lan menatapnya tajam-tajam dan berkata dengan rawan, "Tapi betapa pun juga cintamu padanya, dia kan tidak tahu."

Oh-ti-tu hanya mendengus saja.

Maka Thi Sim-lan menyambung pula, "Sudah tahu begitu, kau tetap sangat baik padanya

dan tetap mencintai dia?"

Dengan melotot gusar Oh-ti-tu menjawab tegas, "Ketahuilah bahwa perasaanku terhadap dia tidak perlu diketahui olehnya, juga dia tidak perlu membalas dengan sikap yang sama. Aku hanya cinta kepadanya, cinta padanya tanpa syarat."

"Sekalipun kelak dia tidak suka padamu, bahkan pada hakikatnya tidak gubris dirimu, apakah kau tetap mencintai dia?" tanya Sim-lan.

"Betul," teriak Oh-ti-tu. "Kucinta dia bukan karena dia harus menjadi istriku, asalkan dia dapat hidup dengan baik, andaikan aku mati juga tidak menjadi soal."

Thi Sim-lan terdiam sejenak, kembali ia mencucurkan air mata, ucapnya dengan terharu, "Selama hidup seorang perempuan apabila bisa mendapatkan limpahan perasaan setulus ini, andaikan mati pun bukan soal apa-apa lagi, dalam hal ini bolehlah dia merasa bahagia ...." waktu dia menoleh, tiba-tiba dilihatnya Buyung Kiu juga sedang mencucurkan air mata.

Kejut dan girang Thi Sim-lan, serunya, "He, engkau sudah dapat mengikuti percakapan kami? Kau dapat memahami maksudnya?"

Meski air mata masih terus menetes, namun sorot mata Buyung Kiu tetap buram. Air muka Oh-ti-tu mestinya sudah bercahaya saking senangnya, kini cahaya itu kembali pudar.

Dengan suara halus Thi Sim-lan menghiburnya, "Engkau jangan sedih, meski pikirannya belum lagi jernih, tapi cintamu yang suci murni telah dapat dirasakannya. Asalkan cintamu tidak pernah berubah pada suatu hari kelak pasti akan diterima sepenuhnya olehnya."

"Suatu hari kelak? ... Hahaha!" tiba-tiba seorang menukas dengan terkekeh-kekeh. "Mungkin hari yang begitu takkan tiba untuk selamanya."

Ternyata Kang Giok-long telah muncul pula. Tapi dia cuma sendirian, Thi Peng-koh tidak nampak ikut di belakangnya.

"Kau? Untuk apalagi kau datang kemari?" tanya Sim-lan khawatir.

"Dengan sendirinya karena ingin menjengukmu," jawab Giok-long cengar-cengir sambil mendekati, si nona, dicolek pipinya, lalu menyambung pula, "Kata orang, sehari tak bertemu laksana berpisah tiga tahun. Bagiku hanya sebentar tidak melihatmu, rinduku sudah seperti beberapa tahun."

Tentu saja Thi Sim-lan ketakutan, teriaknya, "Kau ... kau jangan lupa pada nona ... nona berbaju putih itu ...."

"Sudah tentu aku tidak melupakan dia," jawab Giok-long dengan bergelak tertawa. "Makanya sudah kuberi minum obat penenang, sekarang dia sedang tidur dengan nyenyaknya, sekalipun kau berteriak-teriak di sampingnya hingga tenggorokanmu pecah juga takkan terdengar olehnya."

Seketika tubuh Thi Sim-lan menjadi gemetar, serunya, "Jika kau berani menyentuh satu jariku, pasti akan ... akan kukatakan padanya."

"Tidak, kau takkan memberitahukan dia, kujamin setelah dia mendusin kau pasti tak dapat bicara lagi," kata Giok-long dengan terkekeh-kekeh. Tangannya mulai main lagi, dari pundak terus menggerayangi dada si nona.

Darah Thi Sim-lan serasa membeku, dengan suara gemetar ia memohon, "O, jang ... jangan ... kumohon jangan ... jangan berbuat begini ... kumohon engkau membunuh saja diriku."

"Membunuh kau?" Giok-long terkekeh-kekeh. "Untuk apa kubunuh kau sekarang? Kekasih Kang Siau-hi-ji dan Hoa Bu-koat memang lain daripada yang lain, jika tidak kunikmati sepuas-puasnya kan berarti aku tidak menghormati mereka?"

Sambil terbahak-bahak ia terus mengangkat Thi Sim-lan, dengan menyeringai ia berkata pula, "Bicara terus terang, dengan segala daya upaya aku ingin mendapatkan kau, maksudku sesungguhnya tidak penujui dirimu, aku hanya ingin membuat Hoa Bu-koat dan Kang Siau-hi ...."

Namun Thi Sim-lan tidak dapat mendengar ucapannya lagi, ia telah pingsan.

Gigi Oh-ti-tu sampai berkeriutan saking geregetannya tapi apa daya, terpaksa begitu saja ia saksikan Thi Sim-lan dibawa keluar oleh Kang Giok-long untuk dinodai ....

Kini di seluruh dunia, siapa yang dapat menolongnya?

*****

Di ruang sana Hoa Bu-koat sedang didekati harimau loreng, raja hutan itu tampaknya akan segera menerkamnya.

Pada saat itulah tiba-tiba Bu-koat melihat sebuah lukisan yang bergantung di dinding itu menempel rapat di dinding, bingkai lukisan bagian bawah juga terbenam erat di dalam dinding. Tanpa pikir lagi Bu-koat menarik bingkai lukisan itu, pikirnya hendak digunakan sebagai senjata.

Di luar dugaan, sekonyong-konyong seluruh lukisan itu terus bergeser ke belakang sehingga terlihat ada sebuah pintu, seketika Bu-koat menyelinap ke sana. Harimau itu meraung dan menubruk maju, namun Bu-koat sempat merapatkan lebih dulu pintu rahasia itu.

Bu-koat menghela napas panjang, lama sekali barulah dia bisa tenang kembali. Dilihatnya di bawah sana ada undak-undakan batu dengan sebuah jalan lorong, belasan tindak lagi ada pula sebuah pintu, di balik pintu sana ada cahaya lampu.

Meski dia ingin tahu keadaan di balik pintu sana, tapi sesungguhnya ia pun tidak berani sembarangan berjalan lagi. Maklum, setiap dia melangkah satu tindak, bukan mustahil langkah selanjutnya adalah langkah kematian baginya.

Akan tetapi pada saat itu juga dari balik pintu sana ada suara jeritan orang ketakutan, "O, jangan ... kumohon jangan ... jangan begini ... kumohon engkau membunuh saja diriku."

Jelas itulah suara Thi Sim-lan, seketika darah Bu-koat tersirap, tanpa pikirkan risiko apa pun segera ia menerjang ke sana.

Saat itu dengan tertawa senang Kang Giok-long hendak membawa keluar Thi Sim-lan, tapi tiba-tiba dilihatnya seorang berdiri di ambang pintu merintangi jalan keluarnya.

Di bawah cahaya lampu terlihat air muka pengadang ini pucat pasi dengan penuh rasa gusar, namun begitu tidak mengurangi wajahnya yang cakap. Ternyata Hoa Bu-koat adanya. Hoa Bu-koat benar-benar telah muncul di situ. Sedangkan Pek San-kun dan Pek-hujin tidak tertampak bayangannya.

Keruan kaget Kang Giok-long tak terlukiskan, ia seperti kena dicambuk satu kali, cepat ia melangkah mundur dengan tergopoh-gopoh.

Dengan melotot Bu-koat memandangi Kang Giok-long. Saat ini apabila dia dapat mengerahkan tenaga, pasti dia takkan mengampuni manusia kotor dan rendah itu.

Untung saja Kang Giok-long tidak tahu keadaan Hoa Bu-koat, umpama dia mempunyai nyali dobel juga tidak berani sembarangan melabrak Hoa Bu-koat.

Diam-diam Hoa Bu-koat menghela napas panjang, katanya kemudian dengan tenang, "Tidak lekas kau lepaskan dia?!"

Dengan meringis takut Kang Giok-long mengiakan, berbareng ia menaruh Thi Sim-lan di atas kursi dengan sangat hati-hati.

"Aku tidak sudi membunuhmu, lekas ... lekas enyah saja kau!" kata Bu-koat.

Keruan Kang Giok-long seperti orang hukuman yang mendapat pengampunan umum, tanpa pikir lagi ia terus lari pergi sambil berucap, "Siaute men .... menurut!"

Oh-ti-tu menggerung murka, teriaknya, "Orang she Hoa, apa artinya tindakanmu ini? Manusia rendah begitu kenapa tidak kau bunuh?"

"Membunuhnya cuma membikin kotor tangan, biarlah lepaskan dia saja," ujar Bu-koat dengan tersenyum getir. Ia khawatir jangan-jangan Kang Giok-long mengintip di sana, dengan sendirinya ia tidak mau menjelaskan sebab musababnya.

Dengan gusar Oh-ti-tu berteriak pula, "Kau khawatir membikin kotor tanganmu yang berharga itu, tapi aku tidak takut tanganku menjadi kotor, lekas kau buka Hiat-toku, akan kubekuk bocah keparat itu."

Bu-koat melenggong, mana dia ada tenaga sedikit pun untuk membuka hiat-to orang? Terpaksa ia berlagak tidak mendengar saja.

Kembali Oh-ti-tu berteriak pula dengan gusar, "Memangnya tanganmu juga akan kotor bila

menyentuh tubuhku? Kau tidak sudi membuka Hiat-toku?"

"Ah, kenapa saudara mesti terburu-buru? Sabarlah sebentar," ujar Bu-koat dengan menyengir.

"Dalam keadaan begini kau suruh aku bersabar?" teriak Oh-ti-tu pula.

Tapi Hoa Bu-koat malah menunduk dan melangkah ke arah Thi Sim-lan. Belasan tindak barulah dia berada di sebelah si nona, ia merasa jarak sedekat ini terasa teramat jauh baginya dan sangat menakutkan.

"Hm, bagus, bagus sekali, kiranya kau adalah manusia begini, sungguh aku salah menilai kau," jengek Oh-ti-tu. "Tapi, hm, tangan manusia seperti kau ini bila menyentuh diriku malah akan membuat muak padaku."

Diam-diam Bu-koat hanya menghela napas dan tidak menanggapi.

Selama hidupnya belum pernah dicaci maki dan dinista orang secara begini, tapi sekarang terpaksa ia menerimanya, sebab kalau saat ini dia menjelaskan duduk perkaranya, apabila sampai didengar oleh Kang Giok-long, maka tiada seorang pun di antara mereka yang bisa hidup lagi. Padahal sekarang yang paling ditakuti Kang Giok-long adalah dia, sedangkan dia juga waswas terhadap segala kemungkinan yang datang dari Kang Giok-long.

Sementara itu perlahan-lahan Thi Sim-lan telah siuman, begitu melihat Hoa Bu-koat, seketika matanya bercahaya, serunya kegirangan, "Ah, engkau telah datang! Engkau benar-benar telah datang, memang kuyakin tiada seorang pun yang mampu mencelakaimu. Sudah sejak semula kuyakin engkau pasti akan datang menolong kami."

"Hm, daripada ditolong orang macam begini, akan lebih baik mati saja," jengek Oh-ti-tu.

Thi Sim-lan jadi heran, tanyanya, "Meng ... mengapa kau berkata demikian padanya?"

"Mengapa tidak kau tanya dia?" jawab Oh-ti-tu.

Dengan terbelalak heran Thi Sim-lan memandang Hoa Bu-koat, ucapnya, "Sesungguhnya apa pula yang terjadi di sini?"

Bu-koat menengadah dan menghela napas panjang, katanya kemudian dengan tersenyum getir, "Ah, tidak ada apa-apa."

"Apa pun juga, asalkan kau berada di sini, maka bereslah segalanya," ujar Thi Sim-lan dengan berseri-seri. "Lekaslah engkau menolong kami keluar dari sarang iblis ini .... He, mengapa engkau berdiri diam saja?"

"Aku ... aku ...." Bu-koat tidak sanggup melanjutkan pula, dahinya penuh berkeringat dingin.

Pada saat itulah tiba-tiba seorang menukas dengan terkekeh-kekeh, "Hehehe, saat ini Hoa-kongcu ingin membela diri saja sukar, mana dia ada tenaga buat menolong kalian, masa kalian tidak dapat melihat keadaannya ini, mengapa kalian memaksanya?"

Di tengah gelak tertawa kembali Kang Giok-long muncul dengan lagak tuan besar. Dan Hoa Bu-koat ternyata menyaksikan kedatangannya begitu saja tanpa berdaya dan tak menanggapi.

Keruan Thi Sim-lan melenggong kaget, serunya parau, "Ap ... apakah betul demikian?"

Bu-koat menghela napas panjang, katanya perlahan, "Kang Giok-long, aku tidak ingin membunuhmu, apakah kau sengaja mencari mampus sendiri?"

"Betul, aku memang sengaja mencari mampus," jawab Kang Giok-long dengan terbahak-bahak. "Sekarang juga akan kubawa pergi nona Thi dan sebentar aku akan mati di atas tubuhnya."

Meski latah ucapannya, tapi sedikit banyak dia tetap jeri terhadap Hoa Bu-koat, ia mengitarinya dari jauh dan mendekati Thi Sim-lan terus memondong nona itu.

Thi Sim-lan menjerit khawatir, "Kau ... kau berani ...."

Melihat Hoa Bu-koat tetap diam saja, Kang Giok-long tambah berani, katanya sambil terkekeh-kekeh, "Kenapa aku tidak berani? Memangnya Hoa-kongcu itu bisa berbuat apa terhadap diriku?!"

Sambil memondong Thi Sim-lan, setindak demi setindak ia lantas mundur keluar, cuma matanya tetap menatap Bu-koat.

Thi Sim-lan juga memandang Bu-koat, meski mulut bicara, tapi matanya memancarkan rasa putus asa, seakan-akan seruan tak bersuara terhadap Hoa Bu-koat, "Apakah kau tega menyaksikan aku dibawa lari orang?!"

Bu-koat sudah mandi keringat. Dia sudah berjalan cukup jauh, entah sudah berapa puluh tindak, bukan mustahil cukup satu langkah lagi akan mengantarnya menuju akhirat.

Sekarang, biarpun siapa juga dapat melihat ksatria yang disanjung puji oleh dunia persilatan, pemuda kebanggaan para pahlawan di dunia ini, sama sekali tak berdaya apa pun.

Kang Giok-long bergelak tertawa, teriaknya, "Hoa Bu-koat, wahai Hoa Bu-koat! Kenapa kau tidak maju kemari? Ilmu silatmu yang kau banggakan itu berada di mana? Masa kau benar-benar manda menyaksikan jantung hatimu dibawa ke tempat tidur oleh pemuda lain?"

Sebenarnya dia sudah mundur sampai di ambang pintu, tapi dia tidak terus menghilang sebaliknya ia sengaja berhenti di situ.

Sekujur badan Hoa Bu-koat gemetar seluruhnya. Mati memang menakutkan tapi yang lebih menakutkan ialah bilamana dia sudah mati, maka nasib malang yang akan menimpa

Thi Sim-lan tetap sukar berubah.

Tangan Kang Giok-long tampak sengaja menggerayangi dada Thi Sim-lan, katanya sambil terkekeh-kekeh, "Hehehe, lihatlah, dada yang montok sedemikian kenyalnya, kulit badan yang putih ini sedemikian halusnya, tubuh halus ini sebenarnya adalah milikmu, tapi sekarang, semua ini telah menjadi milikku. Cara bagaimana akan kunikmatinya dapat kulakukan sesukaku."

Di luar dugaan, sekonyong-konyong Hoa Bu-koat melangkah maju setindak demi setindak.

Meski sudah tahu pasti akan mati, sekalipun tahu takkan mampu menyelamatkan Thi Sim-lan, tapi apa pun juga dia tidak boleh menyaksikan nona itu dihina dan dinodai orang. Setiap langkahnya itu entah membutuhkan berapa besar tekad dan keberaniannya.

Sekonyong-konyong suara tertawa Kang Giok-long terhenti. Mau tak mau ia ngeri juga menyaksikan wajah Hoa Bu-koat yang pucat menghijau itu. Teriaknya takut, "Kau ... kau berani maju lagi?!"

Bu-koat menarik napas panjang-panjang, bentaknya mendadak, "Lepaskan dia!"

Sinar mata Kang Giok-long tampak gemerlap. Tiba-tiba ia lihat meski wajah Hoa Bu-koat sangat beringas, tapi langkahnya tetap enteng tak bertenaga, seperti cara berjalan seorang yang sama sekali tidak mahir ilmu silat.

Segera ia bergelak tertawa latah pula, teriaknya, "Hahaha, Hoa Bu-koat, kau tidak dapat menggertak aku! Sejak tadi sudah kulihat kau terluka parah oleh Pek San-kun dan istrinya, kepandainmu sama sekali tak dapat dikeluarkan, betul tidak?"

Dengan mengertak gigi Bu-koat tidak bersuara melainkan setindak demi setindak melangkah ke depan.

Sudah tentu ia tahu apa yang dikatakan Kang Giok-long itu memang betul, ia pun tahu dirinya sedang melangkah menuju kematian, tapi baginya sekarang memang cuma ada jalan kematian belaka dan tiada pilihan lain.

Karena lawan sudah semakin dekat, dengan bengis Kang Giok-long membentak, "Keparat, bandel juga kau! Jika kau berani melangkah maju lagi setindak, segera kubinasakan kau!"

Diam-diam Bu-koat menghela napas dan kembali melangkah pula setindak.

"Kematian! Datanglah bilamana kau mau!" demikian pikirnya. Tiba-tiba ia merasa kematian toh tidak begitu menakutkan sebagaimana dibayangkannya semula.

Mendadak terdengar Thi Sim-lan menjerit, "Hoa Bu-koat, kumohon dengan sangat, janganlah engkau maju lagi, aku ... tidak menjadi soal, aku kan tidak mendatangkan kebaikan apa pun bagimu, untuk apa kau pikirkan diriku."

Bu-koat tersenyum hambar, katanya, "Selamanya aku tak pernah menghendaki kebaikan apa pun darimu, bukan? Yang penting asalkan aku …."

"Tapi apa pun juga yang kau lakukan terhadapku tetap aku tidak menyukaimu," seru Thi Sim-lan dengan suara gemetar. "Sekalipun kau mati bagiku, yang kucintai tetap Siau-hi-ji. Untuk apa kau mesti mati dengan sia-sia belaka?"

"Nah, Hoa Bu-koat, kau dengar tidak ucapannya?" seru Kang Giok-long sambil terbahak.

"Dengar, sudah kudengar dengan jelas" jawab Bu-koat dengan tersenyum rawan.

"Dan kau masih tetap ingin mengantarkan kematian?" tanya Giok-long pula.

"Kau kira mati sangat menakutkan?" tanya Bu-koat.

"Tapi jangan lupa, setiap orang hanya punya satu nyawa," kata Giok-long sambil menyeringai.

"Betul, nyawa memang berharga dan tidak mungkin ditukar dengan benda apa pun juga ...." ucap Bu-koat dengan tersenyum. "Sebab itulah apabila aku ingin mati bagi seseorang, maka kematianku juga tidak perlu syarat penukaran apa pun darimu. Apakah dia baik padaku dan mencintai aku atau tidak bukan soal bagiku."

Thi Sim-lan menangis tersedu-sedan dan tidak sanggup bicara lagi.

Akhirnya Oh-ti-tu tidak tahan, mendadak ia membentak, "Sungguh seorang lelaki sejati! Selama hidupku tidak pernah tunduk kepada siapa pun juga, tapi terhadapmu .... Ai, tadi aku benar-benar telah salah paham padamu, sekarang dengan setulus hati kuminta maaf padamu. Engkau ... engkau boleh pergi saja."

Bu-koat menjawab dengan tersenyum hampa, "Terima kasih!" Berbareng ia melangkah maju lagi setindak.

Kang Giok-long seperti terkesima oleh keberanian Hoa Bu-koat yang tidak kenal akibat itu. Tak tersangka olehnya bahwa Hoa Bu-koat juga berwatak sama dengan Siau-hi-ji, bilamana perlu juga nekat dan berani mengadu jiwa. Nyawa yang dipandang paling berharga oleh siapa pun juga bagi mereka berdua itu seakan-akan tiada artinya sama sekali.

Dalam pada itu Bu-koat sudah mulai merasakan kesakitan di pinggangnya seperti ditusuk jarum. Ia tahu kematian sudah menanti dan tidak jauh lagi.

Melihat Bu-koat melangkah maju pula perlahan-lahan, akhirnya Kang Giok-long menyeringai dan berkata, "Baik, jika kau memilih mati, biarlah kupenuhi kehendakmu. Dengan membunuh seorang rasanya juga takkan mengurangi hasrat kenikmatanku nanti." Diam-diam telapak tangannya sudah menggenggam senjata rahasia dan siap untuk dihamburkan.

Siapa duga pada saat itu juga, mendadak terlihat tubuh Hoa Bu-koat gemetar dengan keras seperti tertusuk jarum, menyusul lantas bergelak tertawa keras seperti orang gila.

Sama sekali tak tersangka oleh Kang Giok-long bahwa pemuda yang ramah tamah seperti Hoa Bu-koat ini bisa mengeluarkan suara tertawa latah sekeras ini. Tanpa terasa dia

menegur, "He, apakah kau sudah gila?"

"Hahaaah! Kau ... kau heran ... heran bukan?" seru Bu-koat sambil tertawa lebih keras.

Setiap kali dia melangkah, segera ia merasa seperti sebatang jarum menusuk pada bagian tubuhnya yang paling lunak dan paling lemah, segera timbul semacam perasaan aneh, ya sakit ya geli, langsung menggelitik hulu hati. Karena itu ia terus-menerus bergelak tertawa, ia tidak mampu mengatasi hasrat tertawa itu. Sebaliknya tenaga dalam yang tadinya macet itu sekonyong-konyong lancar kembali.

Dalam keadaan heran dan khawatir, mendadak Kang Giok-long menghamburkan segenggam jarum yang telah disiapkannya.

"Kau ... hahaha, kau berani!" bentak Bu-koat sambil tertawa latah. Berbareng sebelah tangannya terus menggores suatu lingkaran di udara, hujan senjata rahasia itu seketika lenyap seperti nyemplung ke laut, tanpa menimbulkan suara dan tanpa bekas.

"Sungguh Ih-hoa-ciap-giok yang hebat!" teriak Oh-ti-tu saking kagumnya.

Sedangkan Kang Giok-long menjadi pucat ketakutan, teriaknya, "Jadi ... jadi tadi kau cuma ... cuma pura-pura saja?"

"Betul, haha ... hahahaha .... Nah, tidak lekas kau lepaskan dia?" bentak Bu-koat disertai tertawa keras.

"Setelah kulepaskan dia kau ... kau juga akan melepaskan aku?" tanya Giok-long dengan suara keder.

"Ya, akan ku ... hahaha, akan kulepaskan ...." dengan tertawa Bu-koat menjawab.

Kang Giok-long yakin apa yang sudah diucapkan Hoa Bu-koat pasti dapat dipercaya, maka ia tidak berani banyak cincong lagi, begitu Thi Sim-lan diturunkan segera ia angkat langkah seribu, hanya sekejap saja lantas menghilang.

Bu-koat masih terus tertawa seperti orang gila, namun dalam hati dia sudah terang bagaimana jadinya sebentar. Terngiang ucapan Pek San-kun di telinganya, "Asalkan kau melangkah lebih 50 tindak, segera jarum berbisa itu akan menyusup ke Jiau-yau-hiatmu dan tak dapat dikeluarkan lagi untuk selamanya. Kau akan tertawa terus sampai seharian dan akhirnya binasa."

Apa yang diucapkan Pek San-kun itu tampaknya bukan cuma gertakan belaka. Sebisanya Bu-koat menutup mulutnya, namun tak dapat menahan hasrat tertawanya.

Terpaksa untuk sementara ia tidak memikirkan persoalan ini, ia membuka dulu hiat-to Thi Sim-lan yang tertutuk.

Nona itu terbelalak heran melihat kelakuan Hoa Bu-koat yang tidak normal itu, tanyanya, "Apa yang kau tertawakan?"

"Hahaha, aku ... hahaha ... aku ...." tetap Bu-koat tak dapat menahan hasrat tertawanya.

Thi Sim-lan menggigit bibir, ucapnya, "Apa kau merasa geli lantaran berhasil mengelabui kami sehingga tadi kami kelabakan setengah mati berkhawatir bagimu, begitu?"

"Aku ... hahahaha ... aku .... Bu-koat tahu si nona salah paham pula, tapi sukar untuk memberi penjelasan. Malahan ia pun khawatir bilamana Thi Sim-lan mengetahui duduk perkara yang sebenarnya, tentu si nona akan berduka baginya. Terpaksa ia berpaling ke sana dan membuka hiat-to Oh-ti-tu.

Dengan gusar Oh-ti-tu juga lantas membentak, "Apakah kau merasa kelakar ini sangat menggelikan, begitu?"

Diam-diam Bu-koat menghela napas gegetun, akan tetapi siapakah yang dapat menyelami penderitaan batinnya? Orang lain hanya dapat melihat lahiriahnya sedang tertawa gembira.

Mendadak Bu-koat tarik Thi Sim-lan terus diajak lari keluar seperti dikejar setan.

Betapa pun pengalaman Kangouw Oh-ti-tu alias si labah-labah hitam lebih luas, akhirnya ia pun merasakan sikap Hoa Bu-koat itu rada-rada tidak beres, ia mengerut kening dan berpikir. Tiba-tiba dilihatnya pula Buyung Kiu sedang memandangnya dengan terkesima.

Segera ia pun menyampingkan segala urusan, Buyung Kiu diseretnya terus dibawa lari keluar.

*****

Thi Sim-lan masuk dari lorong ini, dengan sendirinya ia tahu rahasia jalan ke luar ini.

Setelah berlari-lari, akhirnya mereka sampai di ruang pendopo semula, ruangan ini masih tetap seram dan sunyi tiada bayangan seorang pun. Agaknya Pek San-kun suami-istri yakin Hoa Bu-koat pasti mati, maka mereka tidak perlu pusing lagi sehingga sepanjang jalan tiada sesuatu rintangan, mereka terus lari keluar menjelajah ladang belukar.

Bintang-bintang yang bertaburan di langit makin menipis dan lenyap, suasana di kaki gunung berhutan sunyi senyap, tapi Hoa Bu-koat masih terus tertawa keras dan kedengaran sangat menusuk telinga menjelang fajar menyingsing ini.

"Dapatkah kau tidak tertawa?" ucap Thi Sim-lan tak tahan.

Langkah Bu-koat sudah makin lambat, tapi suara tertawanya semakin keras, jawabnya, "Aku ... aku tidak ...."

"Apakah kau kira caramu membohongi orang sedemikian menggelikan sehingga perlu tertawa terus-menerus?" omel Thi Sim-lan dengan mendelik dongkol.

Remuk redam hati Hoa Bu-koat, hampir saja ia menceritakan duduk perkara yang sebenarnya.

Tapi tiba-tiba terpikir daripada Thi Sim-lan menyaksikan kematiannya dengan mengenaskan, akan lebih baik biarkan si nona tetap salah sangka saja. Toh dia sudah hampir mati, buat apa mesti membuat orang lain ikut berduka.

Thi Sim-lan membanting kaki dan berkata pula, "Jika kau masih terus tertawa, aku akan segera pergi."

Diam-diam Bu-koat menyesal, tapi dia tetap tertawa dan menjawab, "Baiklah, silakan kau pergi saja! Hahaha, toh sudah kuketahui kau tidak suka padaku ... hahaha, boleh pergi saja kau!"

Tergetar tubuh Thi Sim-lan, tanyanya dengan suara gemetar, "Kau benar-benar menghendaki aku pergi?"

"Ya, hahaha, ya ...." jawab Bu-koat sambil ngakak.

Thi Sim-lan menatapnya dengan melenggong sambil melangkah mundur setindak demi setindak. Sebaliknya Hoa Bu-koat lantas menengadah dan terbahak-bahak pula tanpa memandang sekejap pada si nona.

Akhirnya Thi Sim-lan jadi geregetan, teriaknya, "Baik, pergi ya pergi, baru ... baru sekarang kutahu kau adalah orang macam begini." Segera ia membalik tubuh dan berlari pergi, air mata pun bercucuran.

Tapi Hoa Bu-koat masih terus tertawa latah tanpa berhenti. Dia tahu pasti akan mati, ia menyaksikan orang yang paling dicintainya telah meninggalkannya, bahkan orang yang diselamatkannya dengan mati-matian juga tidak dapat memahami dia, namun dia sendiri ... dia masih terus tertawa dan tertawa tanpa berhenti ....

Di pegunungan sunyi itu hanya penuh bergema suara tertawanya yang keras menyeramkan itu, bintang semakin jarang, cuaca tampak buram. Langit dan bumi ini seakan-akan juga tidak kenal kasihan lagi kepada pemuda yang malang ini.

Air mata Hoa Bu-koat akhirnya juga bercucuran.

Sejak kecil ia dibesarkan di dunianya sendiri di suatu lingkungan yang dingin dan tidak kenal citarasa, selama ini belum dikenalnya bagaimana rasanya mencucurkan air mata. Tapi sekarang ... di tengah gelak tertawa latahnya sekarang ia meneteskan air mata.

Sekonyong-konyong Thi Sim-lan muncul pula di depannya dan memandangnya dengan termangu-mangu.

Cepat Bu-koat mengusap air mata di pipinya, sambil ngakak ia berkata, "Untuk ... hahaha, untuk apa kau kembali lagi ke sini?"

Air muka Thi Sim-lan menampilkan perasaan heran dan khawatir, jawabnya dengan gemetar, "Katakan padaku, sesungguhnya apa yang terjadi pada dirimu?"

"Apa yang terjadi? Hahaha ... aku merasa kau sangat lucu, hahaha ... masa diusir saja kau

tidak mau pergi?"

"Tidak, aku takkan pergi," jawab Thi Sim-lan. "Kutahu, kau bukanlah orang berhati demikian."

"Kau tidak mau pergi? Hahahaha, baik, aku saja yang pergi," teriak Bu-koat.

Tapi sebelum dia membalik tubuh, mendadak Thi Sim-lan merangkulnya sambil menjerit dengan suara parau, "O, katakan padaku, katakan ... apakah ... apakah engkau menderita sesuatu luka yang sangat aneh?"

"Aku ... hahaha ... mana aku dapat terluka?" jawab Hoa Bu-koat dengan tertawa.

"Jika tidak, maka kumohon janganlah engkau tertawa lagi."

"Hahaha! Kenapa ... kenapa aku tidak boleh tertawa? Haha, untuk apa kau memelukku? Lepas ... hahaha, lepaskan! Hahaha ... pergilah mencari Kang Siau-hi-ji saja."

Lambat-laun ucapan Bu-koat juga mulai tidak jelas. Thi Sim-lan merasakan tangan Bu-koat sedingin es, ia menjadi khawatir dan berseru pula, "Kenapa engkau tidak mau bicara terus terang padaku?"

Tapi Bu-koat tetap tertawa, katanya, "Lepaskan ... hahaha ... lepaskan ...."

Thi Sim-lan jadi geregetan, tiba-tiba ia berteriak, "Baik, akan kulepaskan, mungkin kau merasa aku tidak pantas memelukmu, tapi asalkan kau bicara terus terang bahwa aku adalah perempuan hina dan kejam, habis itu segera akan kulepaskan."

"Kau ... hahaha ... kau ...."

Thi Sim-lan menatapnya lekat-lekat, katanya kemudian dengan pedih, "Ya, tahulah aku, engkau tak dapat mendustai aku. Kutahu dalam keadaan apa pun engkau tidak tega mengucapkan sepatah kata yang dapat menyinggung perasaanku."

Hati Bu-koat seperti disayat-sayat, tapi dia hanya bisa tertawa saja, tertawa terus-menerus.

Kembali Thi Sim-lan mencucurkan air mata, ucapnya, "Kutahu, lantaran diriku, maka kau berubah menjadi begini. Kau ... kau …."

"Lantaran dirimu? Hahaha ... lekaslah kau pergi mencari Kang Siau-hi-ji saja! Le ... lekas, lekas!"

"Tidak, aku tidak mau pergi!" teriak Thi Sim-lan dengan suara parau. "Aku takkan mencari siapa-siapa, aku akan tetap mendampingimu, siapa pun tak dapat menyuruh aku pergi."

"Dan Kang Siau-hi?" tanya Bu-koat.

"Siau-hi-ji? .... Sudah lama aku melupakan dia!" teriak Sim-lan dengan suara gemetar dan menangis.

"Kau sudah melupakan dia? ... Hahaha, kau benar-benar dapat melupakan dia? Haha ...."

"Mengapa tidak? Kebaikan apa yang pernah dia lakukan terhadap diriku? Bilamana aku menghadapi bahaya, dapatkah dia menolongku dengan mati-matian seperti kau? Huh, bisa jadi tanpa berpaling akan ditinggal pergi olehnya."

"Tapi kau tetap tak dapat melupakan dia. Hahaha ... cinta ... cinta tidak mungkin dijadikan barang tukar-menukar ... haha ... bilamana kau mencintai seseorang, betapa pun dia berbuat atas dirimu tetap kau mencintai dia."

"Tapi aku ... aku ...." mendadak Thi Sim-lan terkulai di tanah dan menangis tergerung-gerung.

Hoa Bu-koat ... Kang Siau-hi ... sungguh kalau bisa Thi Sim-lan ingin dibelah menjadi dua.

Dengan tertawa Bu-koat berkata pula, "Pergilah kau mencari dia saja, jagalah dia ... hahaha, semoga ... semoga kalian hidup senang dan bahagia ...." suara tertawanya semakin jauh dan akhirnya tidak terdengar lagi.

Waktu Thi Sim-lan mengangkat kepalanya, namun Hoa Bu-koat tidak nampak pula. Ia tahu selamanya takkan dapat menyusulnya lagi. Ia hanya menangis sedih dan berteriak dengan suara parau, "Hoa Bu-koat ... O, Hoa Bu-koat, jika kau mati cara begini, dapatkah aku menikahi Siau-hi-ji? Bilamana kau mati cara begini, apakah hidup kami selanjutnya akan bahagia?" Sekuatnya ia berteriak pula, "Hoa Bu-koat, kem ... kembalilah!"

Aku tetapi tiada suatu jawaban apa pun. Yang ada cuma angin meniup dingin menimbulkan suara seperti keluhan yang menyayat hati.

Sementara itu fajar sudah menyingsing.

Apabila fajar tiba, maka hidup Hoa Bu-koat juga akan tamat. Ia tahu jiwa sendiri pada hakikatnya lebih pendek daripada umur laron di malam hujan.

Tapi apakah dia harus menanti ajal begini saja?

Semula Hoa Bu-koat telah duduk putus asa, mendadak ia melompat bangun, ia menengadah dan tertawa keras, teriaknya, "Hoa Bu-koat, wahai Hoa Bu-koat, paling tidak saat ini kau kan masih hidup. Paling sedikit kau masih dapat berbuat sesuatu sebelum ajalmu tiba. Seumpama harus mati, tidak boleh kau mati tanpa suara dan tanpa pergulatan!"

Bumi ini seakan-akan bergetar mengumandangkan suara tertawanya yang nyaring. Segera ia membalik tubuh dan lari ke kelenteng sana.

Ruangan pendopo kelenteng itu masih gelap dan seram. Tanpa pikir Hoa Bu-koat melayang ke dalam, sekali depak ia jungkalkan patung malaikat gunung yang dipuja itu. Teriaknya sambil tertawa latah, "Ayo, Pek San-kun, keluarlah kau!"

Suara tertawanya yang keras lantang itu berkumandang jauh, tapi Pek San-kun belum lagi menampakkan batang hidungnya. Mustahil dia tidak mendengar, jika mendengar mengapa

dia tidak keluar?

Dengan tertawa ngakak Bu-koat lantas angkat meja sembahyang dan dibanting sekerasnya di halaman sana. Teriaknya sambil tertawa, "Pek San-kun ... hahaha ... dengarkan .... Meski aku akan mati, sedikitnya aku juga akan membinasakan manusia-manusia keji macam kalian ini untuk ... hahaha ... untuk keselamatan umum."

Pada saat itulah, sekonyong-konyong terdengar auman, tahu-tahu harimau loreng itu menerobos tiba.

Dengan tertawa Bu-koat memapak binatang buas itu, sekali mengegos ia hindarkan terkaman yang sukar ditahan itu, berbareng sebelah tangannya terus memotong ke belakang dan tepat mengenai kuduk harimau.

Raja hutan yang ganas itu jatuh mendekam kena tebasan telapak tangannya itu. Mendadak harimau itu meraung kalap dan kembali menerkam.

Hoa Bu-koat bergelak tertawa, suara tertawanya berpadu dengan raungan harimau sehingga ruangan pendopo seakan-akan bergetar roboh. Tapi Pek San-kun suami istri seperti orang tuli, sampai saat ini tetap belum muncul.

Dengan gesit Hoa Bu-koat terus berputar kian kemari, mana bisa harimau itu menyentuhnya, setelah menubruk tiga kali, kegarangan raja hutan itu pun mulai surut. Ketika Hoa Bu-koat menabas pula satu kali, kontan harimau itu terkapar dan tak bisa bergerak lagi.

Di tengah ruangan kini tinggal suara latah Hoa Bu-koat, suara tertawa yang pedih mengharukan. Sambil terbahak-bahak Bu-koat mendepak daun jendela hingga terpentang, ia terus menerobos ke halaman belakang, tapi di situ juga sepi tiada bayangan seorang pun.

Dada Hoa Bu-koat diliputi rasa pedih dan dendam yang tak terlampiaskan, sekali tendang ia bikin daun pintu terpentang, sebuah meja diangkatnya dan dilemparkan keluar hingga berantakan.

Tapi apa gunanya biarpun seluruh isi rumah ini dihancurkan olehnya, sebab Pek San-kun suami istri tetap tidak memperlihatkan batang hidungnya.

"Pek San-kun, ayo, Pek San-kun!" Bu-koat berteriak-teriak dengan tertawa latah. "Di mana kau, Pek San-kun! Mengapa kau tidak keluar untuk perang tanding?"

Yang diharapkannya sekarang hanya suatu pertarungan saja, sekalipun tidak mampu melawan dan mati juga rela baginya.

Namun sia-sia belaka dia berteriak, suara tertawanya yang berkumandang balik itu seakan-akan sedang mencemoohkan dia sendiri. Sekeliling tetap tiada bayangan seorang pun, yang ada cuma gambar malaikat gunung yang sedang memandang padanya dengan dingin seakan-akan lagi berkata, "Hoa Bu-koat, lebih baik kau mati dengan tenang-tenang saja, untuk apa kau umbar gila di sini, biarpun tenggorokanmu sampai bejat berteriak juga tidak digubris orang. Kalau orang sudah jelas tahu kau pasti akan mati, untuk apa dia

bertempur mengadu jiwa lagi denganmu?"

Sambil berteriak mendadak Hoa Bu-koat menubruk maju, sekali tarik ia robek lukisan itu hingga berkeping-keping, terasa darah bergolak dan muncrat keluar bersama tertawanya, bintik-bintik darah menghiasi bajunya laksana ceplok bunga sulaman. Ia merasa tenaganya sudah hampir ludes, tubuh pun mulai sempoyongan.

Subuh telah tiba, hari sudah mulai terang, bumi penuh diliputi rasa dingin memilukan.

Mati sebenarnya tidaklah menakutkan dan juga tidak perlu dirisaukan, yang dirisaukan adalah mati dengan murka tanpa terlampiaskan, yang ditakutkan adalah menjelang ajal terasa sesunyi ini.

Tiba-tiba Bu-koat merasakan bilamana sekarang ada seorang berada di sampingnya, siapa pun boleh, betapa pun ia tidak ingin mati kesepian.

Selama hidupnya ini meski penuh sanjung puji, tapi selama itu sebenarnya hidup terpencil dan kesepian, dia dilahirkan di tempat terpencil, sungguh ia tidak ingin mati kesepian pula.

Dia berharap mati dalam pertempuran, tapi tiada seorang pun mau menggubrisnya. Dia berharap mati di tengah-tengah kerumunan orang, tapi rasanya dia tidak dapat berjalan keluar lagi.

Dengan sempoyongan akhirnya Bu-koat jatuh terduduk di kursi, dengan sorot mata guram ia memandangi tibanya cahaya subuh, ia berharap ajal akan datang menyusul tibanya subuh.

Sesungguhnya ia sudah putus asa, ia sedang menantikan ajalnya.

Tapi apa pun juga dia tetap tertawa tanpa henti, tertawa latah, tertawa yang mengantarkan ajalnya, tertawa yang tak dapat mengeluarkan rasa duka dan dendamnya.

Suara tertawanya ini pada hakikatnya hampir membuatnya menjadi gila.

Kini dia malah tidak sayang mengorbankan segalanya, yang diharap hanya berhentinya suara tertawa sialan ini. Ia coba mendekap telinganya, tapi mana bisa membendung suara tertawanya sendiri.

Ia tahu, untuk bisa menghentikan suara tertawanya hanya ada satu jalan, yakni mati!

Supaya tertawanya bisa berhenti, Bu-koat sudah siap menamatkan hidupnya sendiri.

Pada saat remang-remang tibanya subuh itulah, tahu-tahu muncul sesosok bayangan orang. Jubah orang ini memanjang menyentuh tanah, rambut panjang semampir di pundak, langkahnya halus dan enteng sehingga tampaknya seperti bayangan kematian yang menyongsong keberangkatan Hoa Bu-koat.

Akhirnya Bu-koat dapat melihat jelas wajah orang, wajah yang cantik itu seolah-olah menampilkan rasa putus asa.

Pek-hujin! Orang ini ternyata Pek-hujin adanya. Akhirnya muncul juga dia!

Bu-koat mengira dirinya pasti akan menerjang maju dan melabraknya apabila melihat Pek San-kun atau istrinya, siapa tahu sekarang dia hanya duduk terpukau saja dan memandangnya dengan kesima.

Maklumlah, tenaga untuk hidup saja sudah lenyap, apalagi tenaga untuk melabrak orang?

Seperti badan halus saja Pek-hujin melangkah maju dengan enteng. Bu-koat mengira kedatangan orang pasti untuk membunuhnya, tak terduga Pek-hujin hanya berdiri diam di depannya dan memandangnya dengan tenang.

"Tepat sekali kedatanganmu ini. Hahaha, mengapa kau tidak lekas turun tangan?" mendadak Bu-koat berseru sambil tertawa.

Pek-hujin tetap memandangnya dengan lekat tanpa bicara.

"Kiranya kau cuma ingin menyaksikan kematianku saja?" kata Bu-koat pula, dan Pek-hujin masih tetap tidak bersuara.

"Bagus," teriak Bu-koat sambil tertawa. "Tidak peduli apa maksud kadatanganmu tetap aku berterima kasih padamu. Aku memang lagi kesepian di sini."

Mendadak Pek-hujin menghela napas panjang, ucapnya dengan terharu, "O, orang yang harus dikasihani, masa setitik keberanianmu mencari hidup saja sudah tiada lagi."

Hati Bu-koat seperti dipuntir-puntir, teriaknya dengan tertawa parau, "Hahahaha! Bukankah kalian menghendaki kematianku secepatnya, mengapa sekarang malah menyuruh aku berusaha mencari hidup? Memangnya kau anggap penderitaanku ini belum cukup?"

Pek-hujin menjawab dengan sedih, "Ya, aku telah melukaimu, kutahu kau pasti sangat benci padaku, tapi kuharap engkau juga dapat memaklumi kesukaranku."

"Kesukaranmu? Hahaha, kau juga mempunyai kesukaran?"

"Seorang perempuan, demi suaminya terkadang bisa juga melakukan sesuatu yang bodoh dan kejam," jawab Pek-hujin dengan perlahan. "Pek San-kun adalah suamiku, mana ... mana boleh kusaksikan dia dibunuh olehmu?"

Bicara sampai di sini, tiba-tiba air matanya berlinang-linang, sambungnya pula dengan pedih, "Tapi aku pun tahu aku berdosa padamu, kumohon engkau suka memaafkan diriku."

"Hahaha! Aku tidak tahu untuk apa kau mesti menipu seorang yang sudah dekat ajalnya. Hahaha, tapi apa pun juga sekarang ini aku tak dapat kau tipu lagi."

Pek-hujin menunduk sedih, ucapnya, "Ya, aku pun sudah menduga kau pasti tak percaya lagi padaku. Tapi ... tapi sudikah kau ikut pergi melihat sesuatu?"

Bu-koat duduk saja tanpa bergerak, suara tertawanya sudah tambah lemah dan berubah menjadi parau.

Pek-hujin menatapnya lekat-lekat, katanya pula dengan nada gemetar, "Hanya satu kali ini saja kumohon, apa pun juga ini takkan membikin susah padamu lagi, betul tidak?"

"Betul, hahaha, sudah hampir mati, memangnya siapa yang hendak mencelakai aku pula?" teriak Bu-koat dengan serak. Akhirnya ia ikut keluar juga bersama Pek-hujin.

Setelah menyusuri beberapa rumah, sekonyong-konyong Bu-koat melihat seorang tergantung jungkir pada suatu belandar, seluruh badan berlumuran darah, sebilah belati menembus dadanya.

Belum lagi Bu-koat melihat jelas siapa orang itu, Pek-hujin telah berhenti di situ dan berkata, "Yang hendak kuperlihatkan padamu, ialah dia!"

"Sia ... siapa dia?" tanya Bu-koat.

"Masa kau tak kenal?" kata Pek-hujin. Segera ia merobek sepotong ujung bajunya untuk mengusap muka orang berlumuran darah yang mengalir dari dada itu sehingga tertampak jelas wajah aslinya.

Ternyata orang yang mati tergantung menjungkir ini bukan lain ialah suaminya.

Keruan Bu-koat terkejut, teriaknya, "He, Pek San-kun sudah mati?!"

Tapi suara tertawa latahnya lantas melenyapkan nada kejut ucapannya. Malahan nadanya rada-rada kecewa dan sama sekali tiada rasa gembira.

Meski ia ingin bertarung melawan Pek San-kun dan bertekad akan membunuhnya, tapi mendadak melihat orang mati cara begini, mau tak mau timbul juga rasa simpatinya.

Dengan perlahan Pek-hujin lantas berkata, "Aku ingin kau lihat jenazahnya, sebab aku merasa bersalah padamu ...."

"Kau yang membunuhnya?" tanya Bu-koat.

Pek-hujin menghela napas panjang dan menjawab dengan sedih, "Ya, betul, aku yang membunuhnya."

Bu-koat tersurut mundur dengan melongo, satu patah kata pun tidak sanggup bersuara.

"Tentunya kau sangat heran aku yang telah membunuh dia, begitu bukan?" tanya Pek-hujin.

Padahal mana Hoa Bu-koat cuma "heran" saja, pada hakikatnya ia tidak percaya.

"Tapi kau pun perlu tahu, sebab apakah kubunuh dia?!" kata Pek-hujin pula. "Sungguh aku mempunyai seribu alasan untuk membunuhnya, memang sudah lama seharusnya kubunuh dia."

Bu-koat tertawa latah, teriaknya dengan gusar, "Setiap orang di dunia ini memang boleh

membunuhnya, hanya kau adalah istrinya, kau tidak dapat membunuhnya. Memangnya dalam hal apa dia berbuat tidak baik padamu?"

"Kutahu dia pasti telah banyak omong bohong padamu," ucap Pek-hujin dengan rawan. "Tentu dia bercerita mengenai kebusukanku, diriku pasti dilukiskannya sebagai iblis atau siluman, tapi ... tapi apakah kau pun percaya pada obrolannya?"

"Mengapa aku tidak percaya?" teriak Bu-koat. Meski demikian, namun hatinya sudah mulai goyah.

"Bilamana aku benar-benar perempuan semacam perkataannya, cara bagaimana dia dapat berkumpul denganku selama berpuluh tahun? Orang bertabiat seperti dia pasti sudah sejak dulu-dulu tidak tahan, tentu aku sudah dibunuh olehnya," Pek-hujin melirik Bu-koat sejenak, lalu menyambung pula, "Apa yang kulakukan terhadap dirimu adalah karena sebisanya aku ingin merebut kembali hatinya, demi dia aku tidak sayang berbuat apa pun, tidak sayang untuk mencelakai siapa pun juga ...."

Air matanya lantas bercucuran pula, ia menangis dengan terguguk-guguk.

Bicaranya sedemikian sungguh-sungguh, menangisnya sedemikian sedih, sebaliknya apa yang pernah diceritakan Pek San-kun rasanya teramat janggal dan sukar dipercaya. Apabila ada orang yang lebih percaya pada cerita Pek San-kun itu dan tidak percaya pada keterangan Pek-hujin, maka orang itu benar-benar mahaaneh.

Maka Bu-koat lantas berkata, "Tapi mengapa kau membunuhnya jika betul segala tindak tandukmu itu demi sang suami?"

Pek-hujin menangis tersedu-sedu, jawabnya, "Aku adalah perempuan, betapa jelek nasibku sebenarnya harus kuterima, namun meski aku sudah berusaha sepenuh tenaga agar dia sudi kembali ke sampingku, siapa tahu ... siapa tahu ...." mendadak ia jatuhkan diri ke pangkuan Hoa Bu-koat dan menangis tergerung-gerung, lalu menyambung dengan terputus-putus, "Siapa tahu dia tidak ... tidak memikirkan sama sekali cinta kasih suami istri, dia bahkan hendak ... hendak membunuh diriku."

Bu-koat ternyata tidak mendorongnya pergi. Dalam keadaan demikian ia merasa tidak tega mendorong pergi perempuan yang menangis sedih dalam pelukannya.

Seorang perempuan menangis sedih dalam pelukan seorang lelaki yang sedang tertawa latah, di sebelah mereka bergantung mayat yang berlumuran darah, suasana ini benar-benar aneh dan lucu, rasanya siapa pun sukar melukiskan adegan ganjil ini.

"Makanya ... makanya kau lantas membunuhnya?" tukas Bu-koat kemudian.

"Sebenarnya aku tidak sayang mati baginya, tapi ketika dia benar-benar hendak membunuhku, betapa pun aku tidak tahan lagi, siksa derita selama lebih 20 tahun seketika meledak dalam sekejap, tanpa pikir kucabut belati dan menikamnya," sampai di sini Pek-hujin terguguk-guguk sedih, lalu menyambung, "Tadinya kuharap tikamanku ini takkan mencelakai dia, di luar dugaan, dia sama sekali tidak pernah membayangkan perlawananku sehingga sama sekali dia tidak berjaga-jaga, tikamanku itu benar ... benar-benar telah menewaskan dia."

Bukti memang nyata begitu, apa yang dapat diucapkan Hoa Bu-koat?

Sambil menarik leher baju Bu-koat, Pek-hujin menengadah memandangnya dan berkata dengan mengalirkan air mata, "Coba katakan, apakah tidak pantas kubunuh dia? Masa aku salah membunuhnya?"

"Kau tidak salah, bagimu hanya ada satu jalan, yaitu membunuhnya, dalam keadaan begitu, siapa pun pasti akan membunuhnya dan tiada pilihan lain," kata-kata demikian ini tidak sampai diucapkan Hoa Bu-koat, tapi kentara sekali terpancar dari sorot matanya, suara tertawanya sudah makin lemah dan parau, kaki pun lambat-laun menjadi lemas.

Pek-hujin memandangnya sejenak, kemudian menunduk dengan sedih, katanya, "Kutahu engkau pasti menaruh simpati padaku, sebab itulah aku berbicara sebanyak ini padamu. Sekalipun di dunia ini tiada orang lain yang bersimpati padaku, hanya engkau yang bersimpati padaku, sebab ... sebab ...." dia tersenyum pedih, lalu melanjutkan, "Walaupun tidak sedikit lelaki yang pernah kujumpai, tapi cuma kau saja paling lemah lembut, hanya engkau saja paling memahami perasaan perempuan. Bilamana lelaki di seluruh dunia ini serupa dirimu, maka bahagialah kaum perempuan."

Justru lantaran sifat Hoa Bu-koat inilah, makanya dia mudah ditipu oleh perempuan. Sebenarnya dia bukan orang bodoh, hanya hatinya yang terlalu lemah. Bilamana semua lelaki di dunia ini seperti dia, maka dunia ini mungkin akan menjadi dunianya kaum perempuan. Sembilan di antara sepuluh lelaki mungkin harus bunuh diri.

Begitulah tiba-tiba Hoa Bu-koat berkata, "Urusan yang sudah lalu tidak perlu disebut pula, sekali-kali aku tidak ... tidak dendam padamu."

"Jadi kau memaafkan aku?" tanya Pek-hujin.

Bu-koat mengangguk. Lalu berkata, "Apakah bicaramu sudah habis?"

"Yang perlu kukatakan sudah habis kukatakan, apakah ... apakah kau sendiri tiada sesuatu yang ingin dikatakan padaku?"

"Ak ... aku cuma ber ... berharap kau ...." dengan sendirinya Bu-koat berharap Pek-hujin dapat menghentikan suara tertawanya yang sialan itu, tapi sampai detik gawat demikian dia tetap tidak sanggup mengucapkan sesuatu permohonan kepada seorang perempuan.

Biarpun dia tertipu seribu kali oleh perempuan, meski dia akan mati karena tipuan perempuan, betapa pun dia tidak sudi minta balas kasihan di depan seorang perempuan.

Di dunia justru ada orang macam begini, lebih suka ditipu perempuan daripada dibenci perempuan.

Pek-hujin memandangnya dengan termenung, sejenak kemudian baru berkata pula, "Sebenarnya tanpa kau minta juga seharusnya kukeluarkan jarum yang menyusup di Jiau-yau-hiatmu ini, tapi tadi kau terlalu banyak mengeluarkan tenaga, jarum itu sudah masuk sangat dalam, kini aku pun tidak mampu mengeluarkannya."

Bu-koat kesakitan seperti diiris-iris, mendadak ia mendorong Pek-hujin terus melangkah pergi. Ia tahu nasibnya sudah ditakdirkan begini, mati tertawa. Tapi ia pun tidak ingin mati di depan perempuan, ia harus menyingkir pergi jauh-jauh, biarpun mati juga tidak boleh meninggalkan kesan menggelikan dan harus dikasihani oleh orang lain.

Siapa tahu Pek-hujin justru mengadangnya pula dan berkata, "Sekarang kau belum boleh pergi."

Bu-koat tak dapat lagi menahan rasa gusarnya, tapi sedapatnya ia menekan perasaannya, katanya, "Urusan sudah begini, mengapa kau masih menahanku di sini?"

"Meski aku tak dapat menolongmu, tapi kutahu di dunia ini masih ada seorang yang dapat menyelamatkan kau," jawab Pek-hujin.

Bu-koat menengadah dan terbahak-bahak, katanya, "Keadaanku sudah begini masa aku masih perlu pula memohon pertolongan orang?"

Pek-hujin menatapnya dengan tajam dan berkata tegas, "Semula kukira engkau ini seorang pemberani, tapi sekarang keberanianmu untuk hidup saja ternyata tidak ada."

Bu-koat menunduk dengan sedih.

"Walaupun aku tidak mampu menolongmu, tapi aku dapat berusaha memperpanjang umurmu selama tiga hari, dalam tiga hari ini dapat kubawa kau pergi mencari orang itu. Jika kau mempunyai keberanian untuk hidup, maka kau pun harus mempunyai keberanian untuk memohon pertolongannya. Usiamu masih muda, minta bantuan orang bukan sesuatu yang memalukan, yang memalukan ialah apabila tidak berani hidup."

Bu-koat tertawa dengan suara serak, katanya, "Sekalipun kuminta pertolongannya juga belum tentu dia sudi menolong aku, lalu untuk apa …."

"Aku cukup kenal watak orang itu," sela Pek-hujin. "Asalkan kau mau pergi ke sana, dia pasti akan menolongmu. Apalagi, kepergianmu ke sana juga bukan untuk mohon pertolongan melainkan untuk berobat, orang sakit tidak mau berobat pada tabib kan aneh."

Setelah dibujuk berulang-ulang akhirnya goyah pula hati Bu-koat. Betapa pun seseorang tidak takut mati, bila masih ada setitik harapan untuk hidup tentu juga akan berusaha agar tidak mati.

Dengan suara lembut Pek-hujin berkata pula, "Kumohon dengan sangat, terimalah usulku. Demi aku kau pun harus hidup, jika kau mati, kepada siapa aku harus …. Pokoknya, asalkan engkau mengangguk dan aku akan sangat berterima kasih padamu."

Akhirnya Bu-koat mengangguk juga. Terhadap sesuatu permohonan yang merengek-rengek begini betapa pun dia tidak dapat menolaknya.

Bu-koat dan Pek-hujin telah pergi, ruangan pendopo menjadi hening dan lebih seram. Cahaya matahari menyinari mayat yang berlumuran darah itu, darah segar itu seakan-akan bersemu kehijau-hijauan.

Pada saat demikianlah tiba-tiba Kang Giok-long muncul pula di situ, serunya sambil berkeplok tertawa, "Tipu daya Cianpwe benar-benar hebat, sungguh Tecu kagum dan tunduk sepenuhnya."

"Mayat" yang tergantung di belandar itu mendadak tertawa ngekek, katanya, "Meski bagus juga akal ini, tapi hanya manusia macam orang she Hoa saja yang dapat tertipu. Bilamana kau atau aku mungkin tidak begitu mudah percaya kepada ocehan perempuan."

"Ya, jika Cianpwe, tentunya si perempuan yang akan ditipu," seru Giok-long sambil tertawa.

"Di dunia ini ada lelaki macam Hoa Bu-koat, tentunya juga ada lelaki seperti kau dan aku," ucap si 'mayat hidup' alias Pek San-kun dengan terkekeh-kekeh, "Lelaki seperti kita ini memang dilahirkan untuk membela kaum lelaki."

"Jika demikian, dilahirkannya Pek-hujin bukankah juga untuk membela kaum perempuan?" ujar Kang Giok-long dengan tertawa.

"Betul juga," jawab Pek San-kun. "Apabila lelaki di dunia ini semuanya seperti kau dan aku kan kasihan kaum perempuan."

"Mayat" itu sekarang sudah melompat turun, gagang belati di dadanya dicabut, tangan lain menarik ujung belati yang menembus punggung. Kiranya belati ini terdiri dari dua potong dan ditempelkan di tubuh Pek San-kun.

Karena ia tergantung menjungkir dengan berlumuran darah, ditambah lagi waktu itu masih remang-remang, Hoa Bu-koat sendiri sedang dirundung kesedihan dan penderitaan yang sangat sehingga tanpa sadar tertipu oleh Pek-hujin.

Padahal kalau Hoa Bu-koat pasti akan mati, lalu apa pula Pek-hujin menipunya? Kini dia membawa Bu-koat pergi mencari seorang penolong, siapa pula gerangan penolong yang dimaksudkan itu?

Dalam keadaan sadar tak sadar Bu-koat duduk di dalam kereta, Pek-hujin telah memberinya minum semacam obat penenang yang sangat keras dan membuatnya mengantuk. Tapi dia tidak dapat tidur pulas, begitu tidur lantas terjaga bangun oleh hasrat tertawanya sendiri. Kini dia sudah lemas lunglai karena terlalu banyak tertawa.

Baru sekarang Bu-koat tahu, tertawa tidak cuma mendatangkan kegembiraan terkadang juga semacam alat siksa yang sangat keji.

Untung kabin kereta kuda ini cukup relaks, entah dari mana Pek-hujin mendatangkan kereta kuda yang mewah ini, ia pun tidak tahu siapa saisnya, lebih-lebih tidak tahu kereta ini dilarikan ke mana?

Seorang sudah dekat ajalnya, kenapa mesti tidak percaya lagi kepada orang lain?

Begitulah selama tiga hari mereka dalam perjalanan. Selama tiga hari Pek-hujin menjaga dan merawat Bu-koat dengan penuh perhatian. Meski tidak berucap, tapi dalam hati Bu-

koat merasa berterima kasih.

Menjelang senja hari ketiga, kereta menanjak ke suatu perbukitan, lalu berhenti. Di luar sana pemandangan indah permai laksana lukisan. Sejauh mata memandang, sungai memanjang seperti pita, bola matahari membara hampir terbenam di balik bukit sana, di bawah pancaran cahaya senja tertampak air sungai bertambah kemilauan.

Diam-diam Bu-koat membatin, "Sekalipun aku harus mati tanpa sebab, tapi dapat mati di tempat begini, rasanya juga tidak sia-sia perjalanan ini."

Terdengar Pek-hujin menghela napas panjang, katanya dengan rawan, "Di sinilah orang itu bertempat tinggal, di sini juga kita harus berpisah."

"Kau akan pergi?" tanya Bu-koat.

"Setiba di sini, mau tak mau aku harus pergi?"

"Sebab apa?"

"Watak orang itu sangat aneh, aku ... aku tidak ingin bertemu dengan dia," kata Pek-hujin sambil membuka pintu kereta dan memayang Bu-koat turun. Ia menuding jauh ke sana dan berkata pula, "Dapatkah kau lihat gardu di sana?"

Tertampak di antara pepohonan yang menghijau dan bunga mekar beraneka warna. Di sana ada sebuah gardu, sejalur air terjun menuangkan airnya ke bawah dari tebing di sebelah gardu, air muncrat memantulkan sinar berwarna-warni tersorot oleh cahaya matahari senja.

Bu-koat terpesona menghadapi keindahan alam ini, hampir-hampir ia mengira dirinya sudah berada di surga. Angin meniup sejuk membawa harum bunga semerbak, ia termangu-mangu sejenak, kemudian baru menjawab, "Ya, hahaha ... kulihat."

Suasana pegunungan sunyi senyap, hanya terkadang terdengar kicau burung dan bau harum bunga, suara tertawa Bu-koat yang sudah serak itu memecahkan keheningan.

"Setelah melintasi gardu kecil itu, kau akan melihat sebuah pintu batu bersembunyi di balik akar-akaran tetumbuhan di lereng tebing sana, pintu batu itu selalu terbuka sepanjang tahun, kau boleh langsung masuk ke sana," demikian pesan Pek-hujin.

Diam-diam Bu-koat membatin dengan gegetun, "Orang yang tinggal di tempat luar biasa ini tentu bukanlah sembarang orang, sungguh menyenangkan aku dapat berjumpa dengan orang kosen, cuma sayang beginilah keadaanku sekarang."

Terdengar Pek-hujin berucap pula, "Setelah kau masuk pintu batu itu, dengan sendirinya kau akan bertemu dengan orang itu. Asalkan sudah bertemu dengan dia, kalian pasti akan segera menjadi sahabat baik, sebab kalian berdua sama-sama orang yang luar biasa."

"Hahaha, beginilah keadaanku, mana dapat aku disejajarkan dengan orang, hahaha ..." kata Bu-koat sambil bergelak parau.

"Kau pun tidak perlu meremehkan dan menyiksa diri sendiri, biarpun orang itu sangat pintar, bahkan mahir segala macam ilmu pengetahuan, tapi dia juga belum tentu lebih unggul daripadamu."

"Siapa namanya?"

"Namanya So Ing," jawab Pek-hujin.

Bu-koat menghela napas menyesal, pikirnya, "Wahai So Ing, selamanya kita belum kenal, tapi aku akan minta engkau menolong jiwaku, apakah engkau tidak merasa geli?"

Didengarnya Pek-hujin berkata pula, "Setelah bertemu dengan dia, tentu akan dia tanya siapa yang membawamu ke sini, maka boleh kau sebut namaku saja .... Oya, aslinya aku bernama Be Ek-hua."

"Baiklah, kuingat," kata Bu-koat.

Setelah termenung sejenak, kemudian Pek-hujin berkata pula, "Sekarang bolehlah kau masuk ke sana. Aku memang perempuan yang bernasib jelek dan bodoh, betapa pun tidak berani kuharapkan engkau akan mengenangkan diriku, asalkan engkau tidak takut lagi padaku, mati pun aku tidak penasaran."

Bu-koat melengak, tanyanya, "Mati? ... Masa ... kau akan ...."

Pek-hujin tersenyum sedih, ucapnya, "Selanjutnya hidupku tiada ubahnya sudah mati, engkau pun tidak perlu memperhatikan aku lagi, seterusnya di dunia ini tiada lagi perempuan bernasib malang seperti diriku ...." tiba-tiba ia berhenti berucap lebih lanjut, ia membalik tubuh terus berlari ke keretanya dan dilarikan cepat ke sana.

Bu-koat melenggong sejenak, entak bagaimana perasaannya sukarlah dilukiskan.

Perempuan itu telah membikin susah dia sedemikian rupa, tapi sekarang dia malah berterima kasih, percaya penuh padanya, sedikit pun tidak merasa sangsi apalagi dendam.

Setelah kereta kuda itu melintasi beberapa belokan bukit, mendadak kereta berhenti di kaki tebing sana, dari balik pepohonan muncul tiga orang. Mereka ialah Thi Peng-koh, Kang Giok-long dan Pek San-kun.

"Apakah bocah itu sudah kau antar ke sana?" tanya Pek San-kun dengan tertawa.

"Apa yang telah kukerjakan masa perlu diragukan?" jawab Pek-hujin dengan tertawa genit.

"Hujin benar-benar jantannya kaum perempuan, Tecu dapat mendampingi engkau selalu, sungguh beruntung sekali," segera Kang Giok-long ikut mengumpak.

"Buset, setan cilik, manis juga mulutmu," ucap Pek-hujin sambil nyekikik.

Pek San-kun menengadah dan bergelak tertawa, katanya, "Setelah Hoa Bu-koat bertemu dengan dia, tidak sampai tiga hari pasti dia akan menguraikan seluruh rahasia ilmu Ih-

hoa-ciap-giok padanya. Maka kedua perempuan siluman Ih-hoa-kiong itu pun tidak panjang lagi umurnya."

Kang Giok-long tampak berkedip-kedip, katanya kemudian, "Apakah orang itu benar-benar memiliki kepandaian sehebat itu?"

"Setan cilik," omel Pek-hujin sambil tertawa, "jangan kau kira banyak sekali corak permainanmu, bilamana kau kebentur dia, biarpun kau mengeluarkan segenap kemahiranmu juga jangan harap akan mampu lolos dari tangannya."

"Wah, masa ilmu silat orang ini begitu tinggi?" Giok-long menegas.

"Dia justru sama sekali tidak mahir ilmu silat," tutur Pek-hujin.

"Hah, tidak mahir ilmu silat?" Giok-long mengulang ucapan itu dengan melengak, lalu ia tertawa, "Haha, masa orang tidak mahir ilmu silat bisa begini lihai?"

"Memangnya kau kira orang yang tinggi ilmu silatnya pasti lebih unggul daripada orang lain?" kata Pek-hujin. "Supaya kau tahu, jika adu kekuatan, jelas dia kalah, tapi kalau adu akal, sepuluh Kang Giok-long juga tak dapat menandingi dia."

"Ooo," Giok-long tertawa. Dia sengaja menarik panjang suara "O" ini, suatu tanda dia tidak setuju.

"Kau tidak percaya?" tanya Pek-hujin. "Baik, coba jawab, aku ini bagaimana menurut pandanganmu?"

"Hujin mahahebat dan tiada taranya, mana ada bandingannya di dunia ini," ucap Giok-long dengan khidmat.

"Hah, jangan menjilat pantat," kata Pek-hujin dengan tertawa. "Kau bilang aku tiada bandingannya di dunia ini, tapi kalau dibandingkan dia aku ini belum masuk hitungan."

"Nah, kau dengar tidak? Hahaha!" Pek San-kun bergelak tawa. "Biniku juga mengaku kalah pada orang lain, sungguh bukan urusan mudah."

"Aku memang tidak tunduk pada siapa-siapa, hanya tunduk padanya," kata Pek-hujin.

Kang Giok-long juga tertawa, katanya, "Dengan kepandaian Hujin saja Hoa Bu-koat telah dibikin kelabakan setengah mati, bilamana bocah she Hoa itu ketemu dia, bukankah setitik sinar harapan untuk hidup saja tidak ada lagi?"

"Memang," kata Pek-hujin, "lelaki mana pun juga hanya ada jalan kematian saja bilamana berhadapan dengan dia, apalagi Hoa Bu-koat yang masih hijau pelonco itu."

"Sampai saat ini Tecu belum lagi mengetahui siapa namanya?" tanya Giok-long sambil menyengir.

"Setan cilik, apakah kau akan mengincarnya juga? Awas, gentong cuka di sebelahmu bisa berontak lagi," kata Pek-hujin dengan tertawa sambil melirik Thi Peng-koh.

Thi Peng-koh tersenyum hambar, ucapnya, "Sesungguhnya Tecu juga ingin tahu siapa nama orang itu?"

"Dia bernama So Ing," jawab Pek-hujin. "Ing dari Ing-toh, belimbing, tapi ingat, meski belimbing ini cantik dan manis, namun berbisa."

*****

Sementara itu Hoa Bu-koat sudah memasuki pintu batu yang berwarna hijau gelap karena penuh lumut itu. Di balik pintu adalah gua sangat luas dan sunyi senyap, Bu-koat sendiri bingung entah dirinya berada di mana sekarang?

Dia masih tertawa dan tertawa terus, ia benci pada suara tertawanya sendiri yang mengganggu ketenangan tempat yang indah ini. Sedapatnya ia menutup mulut, tapi suara tertawa tetap tidak terbendung.

Berjalan sebentar lagi, gua ini semakin dalam diapit dinding batu di kanan kiri, makin jauh makin menyempit. Tapi tak jauh kemudian mendadak membentang lebar lagi, bahkan lantas terang benderang.

Kiranya di depan sana ada sebuah lembah sunyi, awan berarak di langit, bunga mekar di mana-mana, terdengar gemerciknya mata air, batu aneh berserakan di sana-sini, tertampak gedung berloteng yang megah di balik pepohonan sana.

Di kejauhan ada beberapa ekor bangau putih dan beberapa ekor menjangan sedang berkeliaran kian kemari, sama sekali binatang-binatang itu tidak takut pada manusia, bahkan mendekat seperti menyambut kedatangan tamu.

Selagi pikiran Bu-koat melayang-layang kesima, seekor bangau putih menggigit bajunya serta membawanya ke suatu jalan berbatu menuju semak-semak sana. Tampaklah kemudian di tepi sebuah sungai kecil berduduk sesosok bayangan perempuan.

Perempuan itu duduk menunduk seolah-olah sedang ngelamun, seakan-akan lagi bercengkerama dengan ikan yang berenang di sungai mengenang masa mudanya yang cepat berlalu dan tentang hidupnya yang kesepian.

Rambut _yang panjang gompiok terurai di atas pundak, bajunya yang tipis putih sebersih salju. Tanpa kuasa Bu-koat ikut bangau penyambut tamu tadi ke tepi sungai ini, ia menjadi kesima pula melihat bayangan di tepi sungai bersaing dengan bayangan orang di dalam air sungai.

Si gadis baju putih mendadak menoleh dan memandang Bu-koat sekejap.

Mendingan kalau gadis itu tidak menoleh, sekali menoleh, seketika bunga di lembah ini seakan-akan layu seluruhnya. Mata alis si gadis seperti lukisan, pipi dekik memesona, bibirnya yang merah itu agak besaran dan dahinya terasa agak lebar, namun sepasang matanya yang jeli dan terang cukup mengatasi semua kekurangan itu.

Mungkin gadis ini tidak secerah Thi Sim-lan, tidak selembut Buyung Kiu, tidak segenit Siau-sian-li, mungkin dia tidak tergolong sangat cantik. Akan tetapi keanggunannya yang tiada taranya membuat setiap orang merasa rendah diri dan tidak berani memandangnya lama-lama.

Kini sorot matanya mengunjuk rasa heran dan kurang senang seakan-akan sedang bertanya tamu yang tak diundang ini mengapa tertawa ngakak seaneh ini.

Muka Bu-koat menjadi merah, katanya kemudian dengan tergagap, "Cayhe Hoa ... Hoa Bu-koat, ingin bertemu dengan So Ing, So-losiansing."

Si gadis baju putih memandangnya sejenak, tiba-tiba ia tertawa, jawabnya "Di sini memang ada seorang So Ing, tapi bukan Losiansing (tuan tua)."

"Oo!" Bu-koat jadi melengak.

Dengan perlahan si gadis baju putih berkata pula, "Aku inilah So Ing."

Bu-koat jadi benar-benar melenggong. Tadinya ia mengira "So Ing" yang dikatakan dapat menyembuhkan penyakit tertawanya itu tentu seorang tokoh tua Kangouw atau tabib ternama di dunia persilatan yang mengasingkan diri. Sama sekali tak terpikir olehnya bahwa So Ing yang dimaksud adalah seorang gadis cantik belum genap 20 tahun.

Si gadis So Ing bertanya pula dengan tersenyum, "Tempat terpencil di pegunungan sunyi ini, entah siapa gerangan yang mengantar Tuan ke sini?"

"Ini ... ini ...." Bu-koat menjadi gelagapan. Sungguh tak tersangka olehnya bahwa Pek-hujin menyuruhnya memohon pertolongan jiwa kepada seorang gadis jelita. Kini menghadapi senyuman yang hambar dan pandangan yang dingin ini, ia menjadi lebih tidak enak mengucapkan kata-kata memohon.

"Jauh-jauh Tuan telah datang kemari, masa sepatah kata saja tak dapat berucap?" kata So Ing pula. Meski cukup ramah ucapannya, namun sudah timbul rasa hina terhadap tamu asing yang terus tertawa keras ini. Sambil bicara pandangannya beralih pula ke arah sungai.

Tiba-tiba Bu-koat berkata, "Cayhe salah masuk ke sini sehingga mengganggu ketenangan nona, harap dimaafkan …." Setelah sedikit membungkuk badan, lalu ia membalik tubuh dan melangkah pergi.

So Ing juga tidak berpaling lagi, ketika bayangan Bu-koat hampir menghilang di balik semak-semak bunga sana, mendadak ia berseru, "Kongcu itu hendaklah berhenti dulu!"

Terpaksa Bu-koat berhenti dan menjawab, "Nona ada petunjuk apa?"

"Coba kembali sini!" seru So Ing.

Meski kata-kata ini kedengaran kurang sopan, namun nadanya telah berubah sangat lembut, rasanya tiada seorang lelaki di dunia ini yang tidak terpengaruh oleh suara ini.

Tanpa kuasa Bu-koat lantas melangkah balik.

So Ing tetap tidak menoleh, katanya dengan acuh tak acuh. "Kukira kau tidak salah masuk ke sini, tapi memang khusus datang kemari. Cuma setelah engkau melihat So Ing yang kau cari hanya seorang gadis belia, hatimu menjadi kecewa, begitu bukan?"

Tentu saja Bu-koat tercengang, jawabnya, "Cayhe ... Cayhe ...."

"Apa yang kukatakan tidak memerlukan jawabanmu," kata So Ing pula, "sebab pertanyaanku ini jelas kikuk untuk kau jawab, sedangkan kau justru orang yang tidak dapat berdusta, apalagi dusta pada seorang perempuan."

Bu-koat benar-benar tidak dapat berkata apa-apa.

Maka So Ing menyambung pula, "Lantaran kau adalah orang demikian, merasa malu apabila mengucapkan sesuatu permohonan kepada seorang gadis, maka meski kau khusus sengaja datang ke sini, namun dengan suatu dan lain alasan segera kau pergi lagi. Begitu bukan?"

Kembali Bu-koat melenggong, padahal gadis itu hanya memandangnya sekejap saja, tapi pandangan sekejap itu seakan-akan telah menembus dalam-dalam ke lubuk hatinya, apa pun yang terpikir dalam benaknya seakan-akan tak dapat mengelabui pandangan mata yang jeli itu.

Dengan perlahan So Ing menghela napas dan berkata pula, "Jika kau hendak pergi, tentunya aku tak dapat merintangimu. Tapi ingin kuberitahukan padamu bahwa kau sekali-kali tidak mungkin melangkah keluar pintu batu itu."

Tergetar tubuh Bu-koat, belum sampai ia buka suara So Ing sudah menyambung pula, "Saat ini urat nadimu sudah hampir tergetar putus oleh tertawamu, air mukamu sudah menampilkan warna kematian, di dunia ini hanya ada tiga orang yang mampu menolongmu, apabila sama sekali kau tidak sayang pada jiwanya sendiri, sungguh hal ini membuat orang kecewa."

*****

Rumah ini sangat besar dan luas dengan daun jendela di sekelilingnya. Hari sudah mulai gelap, api lilin belum lagi dinyalakan, bau harum bunga yang memenuhi lembah di luar sana terbawa angin memenuhi ruangan ini, kelihatan juga bintang berkelip-kelip bertaburan di langit.

So Ing merapatkan daun jendela yang terakhir, sepasang tangannya yang putih halus itu seakan akan tembus cahaya.

Di bagian yang tak berdaun jendela penuh rak kitab, jarak antara rak tidak tertentu, semuanya penuh kitab beraneka ragam diseling pot-pot dan benda antik lainnya, ada yang terbuat dari jade, ada pula ukiran dari batu dan kayu serta macam-macam lagi.

Namun di dalam ramah ini ada sesuatu yang aneh, yaitu ruangan seluas ini hanya ada sebuah kursi melulu, lain tidak ada.

Kursi ini pun sangat aneh, tampaknya tidak mirip kursi malas umumnya dan juga tidak seperti kursi yang sering terdapat di kamar anak perempuan.

Kursi ini tampaknya lebih mirip sebuah peti yang besar, cuma di bagian tengah mendekuk sehingga orang yang duduk di situ seakan-akan terjepit saja tampaknya.

Di ruangan inilah Hoa Bu-koat disilakan masuk. Ia merasa cara bicara si nona meski kedengaran ramah tamah tapi terasa sukar dibantah. Walaupun kedengaran dingin kaku ucapannya, tapi terasa pula sukar ditolak.

Aneh juga tuan rumah ini, tanpa menyilakan duduk tamunya, sebaliknya So Ing lantas duduk sendiri pada satu-satunya kursi di ruangan ini.

Terpaksa Bu-koat berdiri saja di dekat pintu dengan perasaan serba salah.

Dengan tersenyum hambar kemudian So Ing berkata, "Tempatku ini jarang sekali kedatangan tamu, andaikan ada tamu juga kebanyakan tamu yang sudah sakit parah sehingga duduk saja tidak bisa, maka aku pun tidak perlu menyediakan kursi lagi."

Bu-koat masih terus tertawa latah, cuma dalam hati ia berpikir, "Apabila orang yang datang kemari tidak dapat duduk lagi, memangnya hanya disuruh berdiri saja begini?"

Segera terdengar So Ing berkata pula, "Tentunya kau akan berpikir apabila orang yang datang ke sini tidak dapat duduk lagi, dengan sendirinya juga tidak dapat disuruh berdiri, lalu apakah mereka dibaringkan di lantai? Begitu bukan?"

Diam-diam Bu-koat terkejut. Ia merasa anak perempuan ini sungguh menakutkan. Apa pun yang kupikirkan, segera dapat diterkanya. Sebaliknya apa yang telah dipikirkan olehnya justru tiada seorang pun yang tahu.

Terdengar So Ing berkata pula dengan tertawa, "Kenapa khawatir, bukan maksudku selalu ingin menerka isi hati orang, aku pun tidak akan menyuruh orang berbaring di lantai ...."

Kursi mirip peti yang diduduki So Ing itu mempunyai sandaran tangan yang lebar sehingga mirip juga sebuah peti kecil dan dapat dibuka. Sambil bicara ia lantas membuka tutup bagian sandaran tangan, perlahan jarinya menyontek sesuatu di dalamnya, terdengar "klik" perlahan satu kali.

Mendadak lantai di depan Bu-koat berdiri itu merekah dan terlihatlah sebuah lubang menyusul sebuah ranjang lantas timbul perlahan dari bawah.

"Sekarang tersedia tempat tidur, silakan berbaring di situ," ucap So Ing dengan acuh. "Apalagi yang kau inginkan?"

"Aku ... aku ingin minum teh," jawab Bu-koat.

Permintaan ini sebenarnya tidak sengaja diucapkannya, tapi tanpa terasa tercetus dari

mulut. Sesungguhnya ia cuma ingin mencoba sampai di mana kelihaian anak perempuan ini.

Didengarnya So Ing menjawab, "Oya, aku lupa, ada tamu, andaikan tiada arak, satu cangkir teh adalah pantas disuguhkan." Sambil bicara kembali tangannya menyontek sekali lagi di dalam peti.

Terdengar dinding di balik rak buku sana ada suara gemerciknya air, menyusul rak buku itu menggeser perlahan secara otomatis, seorang boneka kayu kecil meluncur keluar dari balik rak itu.

Kacung robot ini benar-benar membawa sebuah nampan dengan dua cangkir kemala berisi air minum berwarna susu.

Dengan tersenyum So Ing berkata, "Maaf, di sini tidak ada teh, harap sudi minum sekadarnya air bening ini."

"Haha, tampaknya robot kerbau dan kuda ciptaan Kong Beng di jaman Sam-kok juga tidak lebih daripada ini," seru Bu-koat dengan tertawa.

"Untuk digunakan di medan perang memang robot kerbau dan kuda Cukat Liang itu sangat bagus, tapi kalau dipakai di rumah tangga untuk melayani tamu, rasanya kan kurang pantas," kata So Ing dengan dingin. Di balik ucapannya ini seakan-akan kepandaian Cukat Liang dengan robotnya itu pun dipandang enteng olehnya.

Sementara itu malam gelap, sinar bintang berkedip-kedip, pada rak buku sana ada sebuah lampu minyak, tapi tidak dinyalakan.

Segera Bu-koat berkata pula, "Apakah tanpa bergerak nona juga dapat menyalakan lampu?"

"Aku ini pemalas, karena itu sering kali kuciptakan macam-macam akal malas ...." Kembali tangannya menyontek perlahan, rak buku di sebelah lampu minyak sana segera timbul batu api dan pisau ketikan. "Crik", lelatu api lantas muncrat dan lampu itu pun benar menyala.

So Ing tersenyum, katanya, "Lihatlah, biarpun aku cuma duduk saja di sini kan juga dapat melakukan banyak pekerjaan."

Bu-koat bergelak tertawa, bergelak sungguh-sungguh, serunya, "Menurut pandanganku, sekalipun menyalakan lampu dan menuang minuman sendiri juga jauh lebih mudah dari pada membuat peralatan rahasia, mengapa pemalas seperti engkau ini sengaja menciptakan cara-cara yang merepotkan ini?"

Entah mengapa, selalu dia berusaha hendak mematahkan keangkuhan So Ing, padahal mestinya dia bukan orang macam demikian, mungkin karena tertawa latahnya telah membuatnya kehilangan akal.

Segera terdengar So Ing mengejek, "Hm, orang seperti diriku ini apakah juga sudi menuangkan teh bagimu?"

"Mengapa kau tidak memakai budak atau pelayan, cara demikian kan jauh lebih mudah?"

"Aku justru takut ketularan tingkah laku orang-orang begitu," jawab So Ing memandangnya dengan lekat-lekat, sambungnya kemudian, "Kau bicara begini, sebab kau merasa aku terlalu unggul dan kau ingin menjatuhkan aku, betul tidak? Biar kukatakan terus terang, di dunia ini tiada yang dapat menjatuhkan aku dan aku akan selalu paling atas, tidak perlu kau berusaha secara sia-sia."

"Hahaha, padahal kau cuma seorang anak perempuan yang lemah tak tahan tiupan angin, sekali dorong saja setiap orang dapat merobohkan kau," seru Bu-koat sambil tertawa.

"Tajam juga pandanganmu, kau ternyata dapat melihat aku ini tidak bisa ilmu silat."

"Terima kasih," jawab Bu-koat.

"Ilmu silatmu sangat hebat, bukan?"

"Ya, lumayan!"

"Tapi sekarang yang minta tolong padaku adalah kau, dari sini jelas kelihatan bahwa urusan di dunia ini tidak dapat diselesaikan dengan ilmu silat. Sebabnya manusia disebut makhluk paling cerdas di jagat ini adalah karena otaknya dan bukan tenaganya, kalau cuma bicara tenaga, maka keledai kan jauh lebih kuat daripada manusia."

Seketika Bu-koat menjadi gusar pula, segera ia bermaksud tinggal pergi lagi. Tapi pada saat inilah tiba-tiba So Ing melangkah maju dengan tersenyum manis, katanya dengan suara lembut, "Sekarang silakan kau berbaring saja dengan baik, akan kuberi minum sebotol obat, habis itu suara tertawamu yang menyebalkan ini akan berhenti."

Menghadapi senyuman yang menarik, suara selembut ini, lelaki mana di dunia ini yang dapat naik pitam pula? Apalagi ucapan si nona juga mengenai kepentingan Hoa Bu-koat.

Bu-koat tidaklah takut mati, namun tertawanya ... tertawanya yang sialan ini ... baginya sekarang rasanya tiada sesuatu di dunia yang lebih menakutkan daripada "tertawa".

Suara tertawanya akhirnya berhenti juga. Setelah minum obat, Bu-koat lantas tertidur pulas.

Sekonyong-konyong terdengar seorang tertawa genit dan berseru, "Adik yang baik, sungguh hebat kau. Lelaki yang liar bagaimana pun juga, setelah berhadapan denganmu pasti akan berubah menjadi jinak seperti seekor anjing kecil ...." yang masuk menyusul suara tertawa itu adalah Pek-hujin.

So Ing tidak berpaling sama sekali, dengan hambar dia menjawab, "Mengapa kau datang sekarang? Memangnya kau sangsi padaku?"

"Dengan kepintaran dan kecerdikan adik, mana aku perlu sangsi lagi," cepat Pek-hujin menjawab dengan tertawa. "Aku cuma ...."

"Cuma apa?" tanya So Ing.

"Cuma kita tahu watak adik yang angkuh dan tinggi hati, maka kudatang kemari untuk memohon agar adik suka bersabar sedikit, asalkan bocah ini sudah menceritakan rahasia ilmu Ih-hoa-ciap-giok, habis itu segera kita membunuh bocah ini untuk melampiaskan rasa dongkol adik."

Sampai di sini barulah So Ing meliriknya dengan dingin, tanyanya, "Apa kau rasa caraku ini tidak baik?"

"Bukan tidak baik, cuma ... tujuan kita sekarang hendak memancing dia menguraikan rahasia Ih-hoa-kiong, maka ...."

"Maka kau anggap sikapku terlalu garang, terlalu kaku begitu?"

"Adik adalah orang pintar, tentunya tahu kebanyakan lelaki ...."

"Kau kira aku harus bersikap lebih lembut padanya, harus menjilat dan mengumpak dia, harus merayu dan bilamana perlu harus membuka baju dan menjatuhkan diri ke pangkuannya. Begitu?"

"Bocah ini toh pasti akan mati, diberi sedikit kemurahan kan tidak menjadi soal?"

"Untuk cara-cara demikian kau lebih mahir daripadaku, mengapa kau sendiri tidak mampu memancing rahasianya?" jengek So Ing.

Pek-hujin melengak sejenak, katanya kemudian dengan tertawa, "Tacimu ini kan sudah keriput, tubuh pun tinggal kulit membungkus tulang, kalau bugil masa menarik?"

"Hm, sekalipun kau lebih muda dua puluh tahun juga tiada gunanya," jengek So Ing.

Sekali ini Pek-hujin benar-benar rada kikuk dan tidak dapat tertawa lagi.

Dengan dingin So Ing lantas menyambung pula, "Terus terang, apabila aku menggunakan caramu ini terhadap dia, jelas dia pasti tidak mau membuka mulut. Bilamana caramu ini digunakan terhadap suamimu kukira masih boleh juga."

"Tapi ... tapi ...."

"Pokoknya, terhadap orang macam dia harus menggunakan caraku barulah dapat menundukkan dia," sela So Ing. "Dengan caraku ini, tentu dia takkan menyangka aku mengharapkan sesuatu dari dia dan dia juga pasti tidak curiga padaku, kalau tidak, masa aku sengaja membiarkan dia mengetahui aku ini tidak mahir ilmu silat? Tentunya kau tahu, meski aku tidak sudi belajar permainan yang menjemukan seperti kalian ini, tapi bilamana aku mau berlagak seorang jagoan tentunya setiap orang juga akan percaya."

"Ya, ya, baru sekarang kupaham," ucap Pek-hujin dengan berseri. "Cara adik memang hebat dan sukar ditandingi orang lain."

So Ing tersenyum kemalas-malasan, ucapnya, "Asal kau tahu saja. Nah, sekarang lekas kalian menyingkir agak jauh, besok pada waktu yang sama seperti sekarang ini kutanggung sudah dapat membuat dia membeberkan rahasia Ih-hoa-kiong secara lengkap."

Esoknya waktu Bu-koat siuman, benar juga suara tertawanya telah berhenti sama sekali, cuma sekujur badan terasa lemas lunglai tanpa tenaga sedikit pun, berbaring di tempat tidur itu rasanya hendak berbangkit duduk saja sukar.

Di dalam rumah tiada seorang pun, seputar sunyi senyap, hanya terdengar burung berkicau dan bau harum bunga semerbak.

Pada saat itulah, tiba-tiba terdengar seorang bertindak aneh di belakang rumah sana, "Keluar, keluar sana! Sudah kukatakan aku tidak mau makan akar rumput dan kulit pohon beginian, mengapa kau selalu memaksa aku menelannya?"

Lalu terdengar suara So Ing berkata dengan lembut, "Ini bukan akar rumput dan kulit pohon segala, tapi Jinsom (ginseng)."

"Peduli Jinsom atau Kuisom (som setan), sekali kubilang tidak mau makan tetap tidak mau," orang itu meraung pula.

Tapi So Ing malah tertawa dan berkata, "Ai, belum pernah kulihat orang seperti kau ini. Baik, baik, kau tidak mau makan, biar kubawa keluar."

Bahwa gadis seperti So Ing manda menghadapi sikap kasar orang, hal ini benar-benar membuat Hoa Bu-koat keheranan. Diam-diam ia menerka siapa gerangan orang yang berani bersikap keras kepada So Ing itu, sesungguhnya tokoh macam apa dia?

Selang sejenak, tertampak So Ing muncul dengan tertunduk lesu.

Begitu masuk ke ruangan ini, segera si nona pulih lagi sikapnya yang angkuh dengan tidak tanduknya yang anggun. Cuma sekarang dia membawa semangkuk Jinsomtheng (kuah Jinsom atau Kolesom).

Diam-diam Bu-koat membatin, "Orang itu tidak mau minum air Jinsom ini, apakah sekarang hendak diberikannya padaku?"

Keadaan Bu-koat sekarang memang sangat memerlukan obat kuat seperti Jinsom dan sebagainya, tapi dalam hati ia sudah ambil keputusan, apabila si nona hendak menyuruhnya minum Jinsomtheng itu, maka dia juga pasti akan menolak.

Di luar dugaan So Ing langsung mendekati jendela, Jinsomtheng itu dibuang keluar, barang yang dibuatnya untuk "saudara" itu ternyata lebih suka dibuang daripada diberikan pada orang lain.

Diam-diam Hoa Bu-koat menyengir sendiri.

Sementara itu So Ing telah mendekati tempat tidurnya, tanyanya dengan hambar, "Sekarang kau sudah merasa lebih baik bukan?"

Baru sekarang juga Bu-koat ingat pada penderitaannya waktu tertawa latah kemarin, kini benar-benar dirasakan bedanya seperti langit dan bumi. Mau tak mau ia menghela napas lega dan berucap, "Terima kasih nona!"

"Sekarang belum lagi waktunya kau berterima kasih padaku," kata So Ing.

"Se ... sebab apa?" tanya Bu-koat.

"Meski sekarang suara tertawamu sudah berhenti, tapi jarum itu masih ngendon di dalam Hiat-tomu, jarum itu terdesak oleh obatku hingga miring sedikit ke samping, tapi bila kau terlalu keras menggunakan tenaga, bukan mustahil penyakitmu akan kambuh lagi."

"Lalu ... lalu bagaimana baiknya?" tanya Bu-koat terkejut. Ia lebih suka mengorbankan segalanya daripada menderita penyakit tertawa latah begitu.

"Bergantung pada dirimu sendiri, kau ingin mengeluarkan jarum itu tidak," kata So Ing.

"Bergantung pada diriku sendiri?" Bu-koat menegas dengan melengak.

"Jarum ini sudah terlalu dalam menyusup ke Hiat-to, sekalipun disedot dengan benda sebangsa batu hitam (maksudnya, besi sembrani) juga sukar mengeluarkannya, jalan satu-satunya hanyalah menggunakan tanganmu sendiri, dengan tenaga dalam yang kuat mungkin kau dapat mendesaknya keluar."

"Tapi ... tapi saat ini sama sekali aku tak dapat mengerahkan tenaga sedikit pun," kata Bu-koat.

"Dengan sendirinya saat ini kau tak bertenaga, kalau bertenaga tentunya kau tidak perlu mencari aku ke sini," jengek So Ing.

"Apakah nona ada akal lain yang dapat membuat hawa murni di tubuhku berjalan lancar?"

"Sudah tentu ada, asalkan saja kau beritahukan padaku kunci Lwekang yang kau latih, nanti aku dapat membantu dari luar untuk melancarkan tenagamu dan mendesak keluar jarum berbisa itu."

Cara bicara si nona sedemikian tenang dan hambar, seakan-akan hal ini adalah urusan biasa, seakan-akan Hoa Bu-koat pasti akan menuturkan rahasia Lwekangnya setelah mendengar ucapannya.

Dia sengaja bersikap demikian, sebab ia tahu hanya sikap dan cara bicara ketus beginilah baru tidak menimbulkan curiga Hoa Bu-koat, supaya pemuda itu tidak menyangka semua ini adalah perangkap yang sengaja diaturnya.

Hoa Bu-koat memang betul tidak berprasangka buruk. Namun Ih-hoa-ciap-giok adalah ilmu gaib yang paling hebat, rahasia paling besar dalam ilmu silat di dunia ini, jika dia disuruh menjelaskan begitu saja, mau tak mau ia menjadi ragu-ragu juga.

Setelah memandangnya sejenak, kemudian So Ing berkata pula dengan perlahan, "Barangkali kau khawatir aku mencuri belajar Lwekangmu?"

"O, Cayhe tiada maksud begitu, cuma ...."

"Orang macam diriku ini, apabila mempunyai setitik pikiran suka pada ilmu silat, maka saat ini sekalipun belum terhitung jago nomor satu di dunia rasanya pasti juga sudah mendekati," So Ing menghela napas, lalu menyambung pula dengan dingin, "Orang yang meyakinkan ilmu silat seperti kalian ini selalu anggap ilmu silat seperti benda mestika, padahal bagi pandanganku pada hakikatnya tidak laku sepeser pun."

Habis berkata segera ia melangkah pergi.

"He, nanti dulu, nona," seru Bu-koat.

So Ing menjengek tanpa menoleh, "Bicara atau tidak terserah padamu, aku mau mendengarkan atau tidak juga belum pasti."

Bu-koat menghela napas, katanya, "Lwekang yang kulatih itu disebut 'Ih-hoa-ciap-giok', pada dasarnya ialah ...."

*****

Waktu senja sudah tiba pula, Pek San-kun suami istri bersama Kang Giok-long dan Thi Peng-koh telah menunggu cukup lama di gardu kecil di mulut lembah sana. Dari air muka mereka jelas terlihat rasa gelisah dan tidak sabar menunggu lagi.

Kang Giok-long tidak tahan, ia berkata dengan tertawa, "Sungguh tak dapat kubayangkan orang macam apakah nona So itu? Mengapa kedua Cianpwe sedemikian kagum padanya."

"Setan cilik," jawab Pek-hujin dengan tertawa, "Supaya kau tahu, apabila kau bertemu dengan dia, mungkin bicara saja kau tidak sanggup."

"Ah, tidakkah ucapan Cianpwe ini berlebihan? Masakan Cayhe begitu ...." sampai di sini mendadak ia tak sanggup melanjutkan lagi dengan mulut ternganga.

Rupanya dilihatnya ada seorang bidadari bermantel bulu sedang melangkah tiba di bawah cahaya mentari senja, seekor bangau putih dengan jengger merah berjalan menegak di depannya, seekor menjangan jinak mengikut di belakangnya, angin meniup lembut mengusap rambutnya yang rada kusut, sebelah tangannya membelai perlahan .... Hanya gaya belaian ini saja sudah cukup membuat setiap lelaki di dunia ini menahan napas, apabila adegan ini hendak dilukis, rasanya sukar dibayangkan oleh pelukis mana pun juga.

Mungkin dia tidak terlalu cantik, tapi keanggunannya, keluwesannya, sungguh tiada bandingannya.

Kang Giok-long melotot kesima seperti orang mabuk, mana dia sanggup bicara lagi.

Pek-hujin melirik sekejap, lalu memapak ke sana, sapanya sambil tertawa, "Adikku yang baik, kau benar-benar datang."

"Apa yang sudah kukatakan bilakah pernah kuingkari?" jawab sang "bidadari" alias So Ing dengan acuh.

Pek San-kun juga maju menyambutnya, katanya dengan tertawa, "Sudah tentu, masa perlu disangsikan lagi. Tentang rahasia Ih-hoa-ciap-giok itu pasti adik sudah berhasil mengoreknya."

"Betul, sudah berhasil kutanyai dia," kata So Ing.

"Terima kasih, terima kasih," seru Pek San-kun.

"Sekarang kau belum terburu-buru berterima kasih padaku," jengek So Ing.

Cepat Pek-hujin menyambung pula, "Memangnya, kenapa kau tidak sabaran begitu. Kan lebih dulu kita harus menyilakan duduk adik baru nanti …."

"Aku takkan duduk dan segera akan pulang saja," tukas So Ing ketus.

"Lantas ... lantas ... Ih-hoa-ciap-giok itu, apakah adik sudah mencatat dengan baik?" tanya Pek-hujin.

"Untuk apa dicatat, masakan aku tidak dapat mengingatnya di luar kepala?"

"Betul, betul," seru Pek San-kun dengan tertawa. "Siapa pun tahu daya ingat adik luar biasa, cuma ...."

"Cuma kami tidak mempunyai kemampuan seperti adik," sambung Pek-hujin dengan tertawa. "Maka bagaimana pun juga engkau ...."

"Kalian juga tidak memerlukan kepandaian demikian," ujar So Ing.

"Ya, ya dengan sendirinya adik akan menulisnya untuk kita, kenapa kau mesti terburu-buru," omel Pek San-kun pada bininya.

"Sekarang aku pun tidak mau menulisnya untuk kalian," ucap So Ing tak acuh.

Pek San-kun melengak, tanyanya, "Jika begitu, jadi ... maksudmu …."

"Umpama kalian sendiri, apabila kalian mendapatkan sesuatu permainan menarik, apakah kalian rela segera diberikan lagi kepada orang lain?"

"Tapi ini ... ini ...." Pek San-kun jadi gelagapan.

"Habis kapan baru adik akan memberitahukannya kepada kami?" tanya Pek-hujin dengan mengiring tawa.

"Bisa jadi tiga hari lagi atau lima hari lagi, mungkin juga setengah tahun atau setahun lagi, nanti kalau aku sudah bosan, dengan sendirinya akan kukatakan pada kalian."

Pek San-kun suami istri hanya saling pandang dengan tercengang. Kata Pek-hujin kemudian, "O, adikku yang baik, jangan engkau bergurau, masa pakai tahunan segala, bisa bikin orang kelabakan setengah mati."

"Kelabakan sampai mati pun urusan kalian sendiri, peduli apa dengan aku?"

"Tapi ... tapi adik kan sudah berjanji ...."

"Aku cuma berjanji padamu akan mengorek keterangan Ih-hoa-ciap-giok dari Hoa Bu-koat, kan tak berjanji akan kuberitahukan rahasia itu padamu?"

Seketika Pek San-kun suami istri melenggong dan tidak dapat bersuara lagi.

Perlahan So Ing membalik tubuh sambil berkata, "Di pegunungan sunyi ini tiada sesuatu yang dapat disuguhkan kepada tetamu, aku pun tidak menahan kalian, silakan kalian pulang saja."

Pek-hujin menjadi gelisah, cepat ia berseru, "Tunggu dulu, adik!"

"Kalian tentunya tahu apa yang sudah kukatakan selamanya takkan berubah, mengapa kalian mesti banyak urusan pula?" seru So Ing.

"Aku ... aku ingin tahu bagaimana keadaan bocah she Hoa itu sekarang?" ucap Pek-hujin dengan menyesal.

"Dia sudah masuk tempatku ini, mati atau hidupnya adalah urusanku, kalian tidak perlu memikirkannya lagi."

"Tapi apakah dia takkan ...."

"Huh, bilakah pernah kulakukan hal yang memalukan? Malah aku takut membikin kotor tanganku," setelah merandek sejenak, lalu ia menyambung pula, "Tapi kalian pun jangan khawatir, pasti tidak akan kulepaskan dia. Selama hidupnya mungkin takkan bertemu dengan siapa-siapa lagi."

Habis berkata, tanpa menoleh ia terus melangkah pergi.

Terpaksa Pek San-kun suami-istri menyaksikan kepergian nona jelita itu dengan melongo, tiada satu pun berani merintanginya.

Selang sejenak, Kang Giok-long menghela napas gegetun dan berkata, "Orang kasar begitu, sungguh jarang terlihat."

Thi Peng-koh melototnya sekejap dan menjengek, "Setelah orangnya pergi kau baru bisa bersuara bukan?"

Giok-long anggap tidak mendengar, katanya, "Jika budak itu tidak tahu ilmu silat sama sekali, kenapa Cianpwe tidak membekuknya saja tadi?"

Pek San-kun menghela napas, jawabnya, "Lothaucu (si kakek) memandangnya seperti mestika, barang siapa berani menyentuh sebuah jarinya, mustahil kalau tidak dilabrak habis-habisan oleh Lothaucu. Karena kami suami istri sekarang tidak ingin merecoki Lothaucu itu, terpaksa memberi kelonggaran juga pada nona angkuh itu."

"Apalagi," sambung Pek-hujin dengan menyengir, "jangan kau kira dia lemah ibarat tenaga menyembelih ayam saja tidak ada, namun tipu akalnya sungguh tidak terhitung banyaknya. Hanya kita beberapa orang ini belum pasti mampu mengatasi dia."

Giok-long tersenyum dan tidak menanggapi.

Pek San-kun memandangnya sejenak, tiba-tiba matanya bercahaya, ucapnya, "Kau penasaran bukan?"

"Ya, memang agak penasaran," jawab Giok-long dengan tertawa.

"Apakah kau ingin mencobanya?" tanya Pek San-kun.

Sambil melirik Thi Peng-koh, Kang Giok-long cuma tersenyum saja tanpa menjawab.

Mendadak Pek San-kun menggablok pundak Giok-long, katanya sambil ngakak, "Hahaha, sudah lama kutahu kau mempunyai kepandaian khas terhadap perempuan, memang tepat jika kau mau mencobanya. Tampaknya budak itu pun sedang berahi, bisa jadi dia akan terpelet olehmu dan menceritakan semuanya padamu."

"Ah, kepandaian khas apa yang kumiliki, janganlah Cianpwe berkelakar," ucap Giok-long dengan tertawa sambil melirik Thi Peng-koh.

Pek-hujin lantas merangkul Thi Peng-koh, katanya dengan tertawa genit, "Adik yang baik, biarkan saja dia pergi, kujamin dia pasti tidak berani mengkhianatimu, jika dia berani menyeleweng, kepalanya pasti akan kupenggal bagimu."

Begitulah dengan berlenggang Kang Giok-long memasuki lembah pegunungan yang indah itu, angin senja meniup sejuk, bunga harum semerbak, badan terasa enteng seakan-akan tulangnya tiada setengah kati beratnya.

Terhadap perempuan, Kang Giok-long yakin dirinya adalah seorang ahli, sudah berpengalaman, apalagi menghadapi nona kecil muda belia begini, asalkan dia maju, mustahil takkan menundukkannya dengan mudah.

Yang paling melegakan hatinya ialah nona kecil ini tidak mahir ilmu silat sedikit pun, seumpama usahanya nanti gagal, paling-paling cuma mundur teratur saja dan takkan rugi apa-apa.

Apalagi dalam keadaan perlu, malahan dia dapat memakai kekerasan, diperkosa saja nona itu, kalau beras sudah menjadi nasi, mau apalagi nona itu, selain tunduk dan menurut belaka?

Sembilan di antara sepuluh perempuan kebanyakan memang seperti kuda binal, tapi kalau sudah mau kau tunggangi, tentu dia akan jinak dan membiarkan kau memasangi pelana dan membedalnya, segi ini cukup dipahami Kang Giok-long dengan jelas.

Contohnya Thi Peng-koh, dahulu nona itu suci bersih, keras dan kereng. Tapi sekarang, bukankah nona itu sudah ditundukkan?

Apalagi seumpama nona So itu berwatak keras, mati pun tidak mau menceritakan rahasia apa-apa, bila perlu juga dapat ditinggal pergi lagi, kalau dia sudah menarik keuntungan dari si nona, yang rugi kan orang lain dan pasti bukan Kang Giok-long.

Setelah membikin neraca dan menghitung untung ruginya, makin dipikir makin gembira Kang Giok-long sehingga hampir lupa daratan.

Pada saat itulah sekonyong-konyong terdengar seorang membentaknya, "Siapa kau? Mengapa berani sembarangan menerobos ke tempat orang?"

Rupanya Kang Giok-long terlalu gembira sehingga tidak mengetahui So Ing sudah sejak tadi melototinya dari jauh.

Melihat yang menegurnya adalah nona So yang hendak dicarinya, segera Giok-long bersikap memelas seperti pengemis minta sedekah. Ia tahu perempuan selalu bersimpati pada kaum yang lemah.

"Sesungguhnya untuk apa kau datang kemari?" tegur So Ing pula sambil berkerut kening.

Giok-long menunduk, dengan sikap minta dikasihani dia menjawab, "Cayhe masuk ke sini secara sembrono, sungguh tidak sopan ...."

"Jika tahu tidak sopan, sekarang juga seharusnya lekas kau keluar saja," kata So Ing.

Tadinya Kang Giok-long sudah menyiapkan macam-macam ocehan manis dan muluk-muluk, ia mengira cukup akan menembus hati setiap gadis. Siapa tahu nona So ini ternyata mirip sebuah dinding yang kukuh, satu lubang saja tidak ada.

Kata-kata yang sudah terkumpul memenuhi perutnya kini sepatah saja belum sempat dikeluarkan, tiba-tiba So Ing lantas membalik tubuh dan berjalan kembali ke sana. Tentu saja Kang Giok-long rada bingung. Tapi dia memang cukup cekatan menggunakan otaknya, segera ia mendapat akal. Mendadak ia berseru, "Tunggu dulu, nona! Betapa pun juga mohon nona sudi menyelamatkan jiwaku."

"Menolong jiwamu?" tanya So Ing sambil menoleh dan berkerut kening.

"Cayhe mengidap penyakit berat, kedatanganku ini hanya ingin mohon nona menolong ...."

"Jika sakit, carilah tabib, di sini bukan rumah obat dan juga bukan tempat praktik tabib, untuk apa kau datang kemari?" sela si nona.

"Apabila orang lain dapat menyembuhkan penyakit Cayhe, tentu Cayhe tak berani mengganggu nona," ucap Giok-long dengan rawan. "Cuma sayang, di dunia ini meski banyak tabib, tapi kebanyakan adalah kaum penipu dan pembual saja, bilamana mereka mempunyai kepintaran setitik sebagai nona saja, tentu ... ai, tentu Cayhe tidak perlu lagi jauh-jauh datang ke sini untuk mengganggu ketenangan nona."

Di dunia ini, salah satu akal tak berwujud yang paling ampuh ialah menjilat pantat, untuk ini Kang Giok-long jauh lebih paham daripada siapa pun juga. Bukti memang nyata, air

muka So Ing segera berubah lebih ramah walaupun mulutnya berucap dengan dingin, "Dari mana pula kau tahu aku dapat menyembuhkan penyakitmu? Siapa yang bilang padamu?"

"O, dari ... dari seorang sahabat orang tua yang tidak sampai hati menyaksikan penderitaanku, beliau yang memberi petunjuk dan menyuruhku datang ke sini," jawab Giok-long dengan menunduk. Lalu ia menyambung dengan menyengir, "Cianpwe itu sebenarnya melarangku menyebut namanya, tapi di depan nona mana berani kudusta. Beliau yang memberi alamat nona di sini ialah Pek San-kun, Pek-locianpwe dan istrinya."

Kang Giok-long benar-benar menguasai tekniknya berdusta, maka dia harus menyelinginya dengan beberapa patah kata yang tidak penting tapi benar. Kata-kata benar ini bila sebelumnya sudah diketahui lawannya, maka hasilnya akan lebih cespleng.

Maklum, apabila kata-kata bohong seseorang diucapkan terlalu banyak, tentu tiada seorang pun yang mau percaya. Tapi jika di antara kata-kata bohong itu ada sebagian adalah kata-kata benar serta ditambah lagi kalimat-kalimat sanjung puji pada sasarannya, maka usahanya pasti akan lancar dan hasilnya pasti memuaskan.

Benar juga, air muka So Ing bertambah ramah tamah lagi, katanya sambil menggeleng, "Kedua orang itu hanya suka membikin repot padaku saja."

Dari sikap dan ucapan orang, Kang Giok-long merasakan urusan telah banyak memberi harapan. Dia memang pintar melihat gelagat, menyusul segera ia berlutut di depan si nona dan berkata, "Penyakitku ini jelas tak dapat ditolong orang lain, apabila sekarang nona tidak ... tidak kasihan padaku, maka biarlah lebih baik kumati di depan nona saja."

Sepasang mata nona yang bening itu memandangnya lekat-lekat, sejenak barulah ia menghela napas dan berkata, "Ai, kau ini juga suka merepotkan orang ...." Sambil berkata, kembali ia membalik tubuh dan melangkah pergi pula.

"He, jangan pergi nona, apa pun juga hendaklah nona menyelamatkan jiwaku!" seru Giok-long gugup.

Tiba-tiba So Ing mengikik tawa, ucapnya, "Tolol, aku pergi, memangnya kau tak dapat ikut kemari?"

Suara tertawa si nona benar-benar membuat tulang Kang Giok-long menjadi lemas seluruhnya, sebutan 'tolol' itu bahkan menggelitik hulu hatinya sehingga kalau bisa si nona hendak ditubruknya sekarang juga.

Begitulah akhirnya So Ing membawa Giok-long ke ruangan yang luas itu, api lilin sudah menyala, tempat tidur pun masih di situ, namun Hoa Bu-koat yang tadinya berbaring di ranjang itu entah berada di mana sekarang?

Melihat pinggang si nona yang ramping dengan gayanya yang menggiurkan itu, sungguh kalau bisa Kang Giok-long ingin merangkulnya sekarang juga. Tapi ia pun tahu, kalau ingin memelet seorang perempuan, maka cara yang paling baik harus bersabar dan tidak boleh bertindak secara kasar.

"Nah, sekarang boleh kau katakan dulu apa penyakit yang kau derita? Bagian mana yang

merasa tidak enak?" demikian So Ing mulai bertanya.

"Yang sakit ... yang sakit bagian ... bagian perut," jawab Giok-long agak gelagapan. Maklum, pada hakikatnya dia tidak sakit apa-apa, terpaksa ia omong sekenanya.

"Sakit perut masa kau anggap penyakit?" ujar So Ing dengan tertawa.

Melihat si nona cuma tertawa saja, hati Giok-long tambah mantap, segera ia menambahkan, "Bukan saja perut Cayhe sakit, sekujur badan juga terasa sakit ...."

"Hebatkah sakitnya?"

"Wah setengah mati rasanya!"

Tapi mendadak So Ing menarik muka dan berkata dengan ketus, "Tapi keadaanmu tidak mirip orang kesakitan."

Giok-long jadi melengak. Apabila orang lain, saat itu mungkin mukanya sudah merah padam. Tapi Kang Giok-long tidak malu sebagai ahli pendusta, bukan saja mukanya tidak merah, bahkan lantas menjawab dengan tenang, "Di depan nona mana Cayhe berani sembarangan. Apalagi, siapa pun juga bila melihat orang cantik bak bidadari seperti nona, betapa pun pasti akan melupakan rasa sakitnya."

Ucapan ini tampaknya mengenai sasarannya. Terlihat So Ing tertawa manis, katanya, "Jika sakitmu lantas hilang setelah melihat diriku, lalu apa yang perlu disembuhkan lagi?"

"Apabila aku dapat senantiasa berada di sisi nona, biarpun mati kesakitan juga mau," ujar Giok-long dengan cengar-cengir. "Cuma ... cuma ...."

Karena Lwekangnya sudah cukup tinggi, kini diam-diam ia mengerahkan tenaga dan didesak, segera dahinya timbul butiran keringat sehingga mirip orang yang menahan sakit.

Tampaknya So Ing menjadi khawatir juga, katanya, "Wah, kau kesakitan begini, ayolah lekas berbaring."

Diam-diam Giok-long bergirang dalam hati, tapi di mulut ia sengaja berkata dengan suara gemetar, "Cayhe ... cayhe tidak ...."

"Masa tenaga untuk berbaring di ranjang saja tidak ada lagi?" kata So Ing.

Berulang-ulang Giok-long mengangguk dan menjawab lemah, "Ehmm ... ehmmm ...."

So Ing menghela napas, ucapnya dengan tertawa, "Jika pasienku semua seperti kau bisa berabe."

Perlahan dia tarik bahu Kang Giok-long. Tentu saja Kang Giok-long berlagak seperti lemas lunglai, dia terus menggelendot ke tubuh si nona dan berbisik di pinggir telinganya, "Terima kasih nona."

So Ing juga tidak marah sehingga Giok-long tambah berani, segera ia hendak merangkul.

Tapi sekali menggeliat So Ing memberosot ke sana, omelnya dengan kurang senang, "Jika kau tidak berbaring dengan baik-baik, aku takkan gubris kau lagi."

Cepat Giok-long mengiakan, katanya, "Baiklah, aku menurut."

"Anak baik harus menurut, nanti Taci memberi permen padamu," ucap So Ing dengan tertawa.

Melihat si nona setengah mengomel dan juga tertawa, gayanya yang menggiurkan membuat hati Kang Giok-long seperti dikili-kili. Sambil memegang perutnya ia pura-pura merintih, "O, sakit ... sakit sekali, lekas ... lekas nona memeriksanya."

"Mana yang sakit?" tanya So Ing sambil mendekat.

Giok-long pegang tangan si nona dan digosok-gosoknya pada perutnya, katanya, "Di sini ... di sini!"

Tangan si nona yang putih halus mulus seperti tak bertulang itu lantas meraba-raba perlahan di perut Kang Giok-long, sejenak kemudian ia bertanya dengan suara lembut, "Apakah sekarang sudah baikan?"

Giok-long memejamkan mata dan menjawab, "Ya, ya, sudah rada baikan ... tapi engkau jangan berhenti, sekali berhenti segera sakit lagi."

Tangan So Ing benar-benar memijatnya terus-menerus tanpa berhenti.

Tentu saja hati Kang Giok-long sangat senang juga merasa geli, diam-diam ia membatin, "Orang lain sama bilang nona So Ing ini betapa pintar dan betapa lihai, tapi menurut pandanganku dia tidak lebih hanya seorang gadis hijau pelonco saja yang baru mulai berahi, asalkan kugunakan sedikit akal, mustahil takkan menjadi makananku yang empuk?"

Tiba-tiba hidungnya mengendus bau harum, sebelah tangan So Ing yang putih mulus itu mendekati mulutnya, tangannya memegang satu biji obat yang berbau harum. Dengan suara lembut si nona berkata, "Inilah pil mujarab pelenyap sakit yang kubuat sendiri, selain bisa menghilangkan rasa sakit juga merupakan obat kuat. Setelah telan pil ini segera sakitmu akan lenyap."

"Tidak, aku tidak mau," Giok-long menggeleng.

"Mengapa tidak mau?" So Ing berkerut kening.

"Setelah kuminum pil ini, perutku lantas tidak sakit lagi, apabila perutku tidak sakit, bukankah nona lantas ... lantas takkan memijatku pula?"

"Kau memang brengsek ...." omel So Ing. "Baiklah, setelah minum obat pil ini, tetap akan kupijat kau."

Omelan dengan tersenyum manis itu membuat sukma Kang Giok-long hampir terbang meninggalkan raganya. Dia tambah aleman, ucapnya, "Pil ini pahit tidak?"

"Pil ini tidak pahit, bahkan sangat manis, seperti permen," kata So Ing dengan tersenyum. "Ayolah buka mulutmu, akan kusuap kau."

Kang Giok-long lantas memejamkan mata dan membuka mulut, hatinya senang sekali.

Pada saat itulah tiba-tiba terdengar seorang berteriak di tempat kejauhan, "Mana araknya? Arak sudah habis lagi! Hai, budak cilik she So, lekas bawakan arak!"

So Ing berkerut kening dan berhenti memijat, katanya, "Berbaringlah baik-baik di sini, kupergi dan segera kembali."

Dia seperti rada gelisah, belum habis ucapannya dia terus melangkah pergi dengan terburu-buru, tapi dia sempat menoleh dan memberi pesan, "Jangan bangun dan sembarangan berkeliaran, kalau tidak menurut tentu takkan kugubris kau lagi."

Dalam pada itu orang tadi sedang meraung pula di kejauhan, "Budak she So, apakah kau tuli? Mengapa tidak lekas kemari?!"

"Ini dia, aku segera datang, segera kubawakan araknya," seru So Ing dengan tertawa.

Diam-diam Giok-long sangat heran, pikirnya, "Nona So ini sungguh aneh. Orang lain bersikap hormat padanya, dia justru membalas dengan kaku dan ketus. Sebaliknya orang itu berteriak-teriak menyebut dia budak dan seakan-akan menganggap dia sebagai babu, namun dia justru benar-benar menuruti segala kehendaknya. Entah saudara itu mempunyai kepandaian apa yang dapat membuat si nona tunduk begitu?"

Sungguh dia ingin merangkak bangun untuk mengintip, tapi segera terpikir bahwa usahanya sudah kelihatan ada harapan, akan lebih baik kalau tidak sembarang bergerak supaya tidak menggagalkan urusan.

Karena itu ia lantas memejamkan mata pula dan membayangkan sebentar lagi si cantik akan berada dalam pelukannya serta dikeloninya, tidak ketinggalan pula rahasia ilmu silat yang diidam-idamkan setiap orang Bu-lim itu pun akan dapat diperolehnya.

Saking senangnya hampir-hampir ia tertawa, ia bergumam sendiri, "Wahai Pek San-kun, memangnya kau kira setelah kuperoleh rahasia ini akan kuberitahukan pula padamu? Hah, jika kau sangka aku akan memberitahukan rahasia yang kuperoleh ini, maka kaulah orang goblok nomor satu di dunia ini."

"Siapa yang kau maksudkan paling goblok nomor satu?" tiba-tiba seorang bertanya dengan tertawa.

Diam-diam Giok-long terkejut, tapi segera ia menjawab dengan tertawa, "O, kumaksudkan barang siapa yang menyebut nona adalah budak, maka dia itulah orang goblok nomor satu di dunia."

"Ah, itu kan ucapan si linglung, dan si setan arak tua itu, kita jangan gubris dia," ujar So Ing dengan tertawa.

Legalah hati Kang Giok-long setelah mengetahui orang yang berteriak-teriak itu disebut

"tua", apalagi si nona memakai istilah "kita" pula, sungguh mesra sekali kata-kata ini, saking senangnya sampai Kang Giok-long tertawa gembira, katanya, "Ya, ya, kita tidak perlu gubris dia."

"Sedemikian gembira tertawamu, apakah perutmu tidak sakit lagi?" tanya So Ing.

"O, sakit, masih sakit ...." cepat Giok-long berlagak meringis lagi. "Tolonglah nona memijat pula perutku."

So Ing tertawa, kembali ia mengurut perut anak muda itu. Sekujur badan Kang Giok-long merasa enteng seakan-akan hendak terbang ke langit.

Setelah memijat sekian lama, dengan perlahan So Ing berkata pula, "Kukira yang benar dalam hatimu menganggap aku ini orang goblok nomor satu di dunia, betul tidak?"

Giok-long melengak, cepat ia jawab dengan tertawa, "Ah, mana berani kupikir begitu, memangnya aku ini sudah keblinger?"

"Kau anggap aku ini muda belia, masih hijau pelonco, tidak pernah bergaul, apa lagi menghadapi lelaki, tentu akan sangat mudah tertipu oleh lelaki. Sebaliknya kau merasa mempunyai kemampuan untuk memikat perempuan, cukup dengan rayuan gombalmu akan dapat membuat aku jatuh dalam pelukanmu. Bahkan rahasia Ih-hoa-ciap-giok itu akan kuberitahukan padamu tanpa kau minta, begitu bukan?"

Baru sekarang Kang Giok-long benar-benar terperanjat, tapi sedapatnya dia bersikap tenang, jawabnya dengan menyengir, "Ah, mana ... mana bisa begitu? Nona ... nona sendiri yang terlalu …."

Dengan dingin So Ing memotong, "Lagi pula kau pun tahu aku tidak mahir ilmu silat, sekalipun kuketahui maksud tujuanmu yang busuk juga tak tak dapat bertindak apa-apa padamu, sebab itulah kau jadi tambah berani, betul tidak?"

Saking kejutnya segera Kang Giok-long bermaksud melompat bangun. Tapi apa lacur, entah mengapa, sekujur badan terasa lemah lunglai tiada tenaga sedikit pun. Keruan ia menjadi takut dan berseru, "Jangan ... janganlah nona salah sangka pada orang baik, sama sekali Cayhe tidak bermaksud begitu."

"Huh, bukan saja kau bermaksud demikian, bahkan kalau perlu kau akan memakai kekerasan, makan dulu urusan belakang, kau pikir aku toh tidak mampu melawan, apabila beras sudah menjadi nasi, apalagi kalau sampai menjadi bubur, lalu bisa berbuat apa aku ini? Aku hanya tunduk dan menurut saja padamu."

Sungguh celaka, berapa ekor cacing pita di dalam perut Kang Giok-long sekonyong-konyong dapat dihitung dengan jelas oleh si nona. Keruan sambil mendengarkan keringat dingin pun membasahi tubuh Kang Giok-long. Dengan suara gemetar ia berkata, "O, tidak, tiada maksudku begitu. Nona jangan menuduhku tanpa berdasar. Apabila aku mempunyai maksud jahat begitu, biarlah aku mati disambar geledek."

So Ing tersenyum manis, ucapnya, "Dalam keadaan begini memangnya kau bisa mati dengan enak?"

Giok-long tambah ketakutan, serunya, "Nona ... nona ... aku ... aduuh!"

Sekonyong-konyong ia menjerit ketika tangan So Ing yang masih terus memijat perutnya itu mendadak meremasnya. Saking kesakitan sehingga keringat dingin membasahi seluruh badan pula. Ia sendiri heran mengapa sekarang dirinya berubah menjadi sedemikian takut sakit.

"Kau minta kupijat perutmu, dan aku lantas pijat bagimu, apakah kau tahu mengapa aku menuruti keinginanmu?" tanya So Ing dengan tertawa.

Dengan gemetar Giok-long menjawab, "Cayhe tidak ... tidak tahu, mohon ... mohon nona jangan mengurut lagi."

"Sekarang terasa sakit, lantas kau minta jangan dipijat lagi," ucap So Ing dengan tertawa. "Tapi setelah kutahu perutmu kesakitan, penyakitku tambah berat, masa hatiku tega tidak mengurutmu lagi."

"Tapi ... tapi aku tidak ... tidak sakit, sama ... sama sekali tidak ada penyakit apa-apa," teriak Giok-long.

"O, jadi kau tidak sakit?" mendadak So Ing menarik muka, "Jika begitu sebab apa kau dusta padaku?"

Habis berkata, tangan si nona lantas memegang perut Giok-long lagi. Cepat anak muda itu berteriak, "Oya, sakit ... aku memang sakit ...."

"Betul, bukan saja sakit, bahkan sangat berat penyakitmu, makin lama makin parah sampai akhirnya nanti biarpun cuma disentuh oleh sehelai kertas jatuh saja kau akan kesakitan seperti disayat pisau."

Keruan Kang Giok-long tambah ketakutan, serunya, "O, jangan ... mohon ... mohon nona menolong ... menolong diriku ...."

Tangan So Ing masih mengurutnya perlahan, namun sedikit pun Kang Giok-long tidak lagi merasakan enaknya, sebaliknya ruas tulang sekujur badan terasa terurut lepas seakan-akan mereteli.

Didengarnya So Ing berkata pula dengan menyesal, "Saat ini aku pun tak dapat menolongmu lagi, sebab tadi aku salah ambil obat, yang kuberi minum padamu itu bukan obat pelenyap sakit sebaliknya adalah pil 'Pek-tong-jui-sing-wan' (pil membuat sakit dan pengurang hidup)."

"Wah, Pek-tong-jui-sing-wan? Obat macam apa itu?" tanya Giok-long ketakutan setengah mati. Sungguh, selama hidupnya tak pernah mendengar nama obat demikian.

"Obat ini kalau dimakan orang yang memang sakit akan bertambah parah sepuluh kali lipat, kalau tidak sakit dan minum obat ini, segera timbul juga macam-macam penyakit padanya, bahkan seluruh badan kesakitan setengah mati."

"O, nona ... selamanya Cayhe tiada permusuhan apa-apa dengan nona, mengapa nona membikin celaka diriku?" ratap Giok-long dengan suara parau.

"Kan kau sendiri yang mengaku sakit berat?!" jawab So Ing dengan tertawa. "Karena aku tidak mau menganggap kau ini pendusta yang tidak tahu malu, maka dengan maksud baik kuberi minum obat ini, kalau sekarang kau sakit benar-benar kan berarti kau tidak berdusta .... Apalagi, lantaran khawatir sakitmu kurang cepat timbulnya, maka dengan maksud baik kupijat pula perutmu untuk membantu daya kerja obat itu." Setelah menghela napas gegetun, ia menyambung pula, "Nah, sedemikian baik kulayanimu, masa kau tidak berterima kasih padaku?"

Ya kejut, ya takut, ya sakit, butiran keringat bertetes-tetes dari dahi Kang Giok-long seperti air hujan. Dengan suara gemetar ia berkata, "O, nona So, So-cianpwe, aku ... baru sekarang hamba tahu kelihaianmu, kumohon .... Mengingat Pek San-kun suami istri, sudilah engkau mengampuni diriku."

"Ai, aku kok lupa bahwa kau adalah sahabat Pek San-kun suami-istri," kata So Ing.

"Ya, ya, jangan sampai nona lupa."

"Betul juga, lantaran kau adalah sahabat mereka, tidak boleh kusaksikan kau mati sakit di sini, betapa pun harus kutolong kau .... Cuma sayang obat ini bukan racun, maka tiada obat penawarnya. Padahal obat sudah kau minum, wah, bagaimana baiknya ini?"

"To ... tolong nona, eng ... engkau pasti bisa."

"Aha, kuingat satu jalan," seru So Ing tiba-tiba sambil berkeplok.

"Bagaimana caranya?" tanya Giok-long girang.

"Dengan cara operasi," jawab So Ing. "Perutmu dibedah untuk mengeluarkan pil itu."

"Perut dibedah?" Giok-long menegas dengan ternganga takut.

"Ya," jawab So Ing. "Tapi kau tidak perlu khawatir, aku pasti memotongnya dengan perlahan dan mengeluarkan obat itu dengan hati-hati, kau pasti takkan merasakan apa-apa."

"Jika perut dibedah, orangnya mati, tentu saja tidak merasakan apa-apa lagi," ucap Giok-long dengan meringis.

"Hah, kau memang pintar," kata So Ing dengan tertawa. "Beginilah resep menghilangkan rasa sakit dari keluarga kami. Tangan sakit potong tangan, kaki sakit potong kaki, kepala sakit potong kepala, perut sakit perut dibedah. Tanggung mujarab, tanggung ces-pleng!"

Sambil bicara ia terus menyingkir ke sana sembari bergumam, "Mana pisaunya ... di mana kutaruh pisauku? ...."

Keruan Kang Giok-long ketakutan, cepat ia berteriak, "Nona ... jangan nona ...."

"O, kau tidak memerlukan penyembuhanku lagi?" tanya So Ing.

"Ya, tidak ... tidak perlu lagi," seru Giok-long dengan suara serak.

So Ing menghela napas gegetun, katanya, "Jika kau tidak mau disembuhkan, ya apa boleh buat, ini keputusanmu sendiri, jangan kau salahkan aku, betul tidak?"

"Ya, be ... betul, betul, betul sekali."

"Dan sekarang tentunya kau tahu siapa orang goblok nomor satu di dunia, bukan?" tanya So Ing.

"Ya, ya, tahu, ialah aku ini ... aku inilah orang paling goblok di dunia, orang paling brengsek, paling busuk, dan ...." akhirnya Kang Giok-long menangis tergerung-gerung tanpa kenal malu lagi.

"Buset! Sudah gede begini juga suka menangis, sungguh menyebalkan ...." ucap So Ing dengan tertawa, kembali tangannya menekan perlahan pada sandaran tangan kursi tadi, mendadak tempat tidur itu menjeplak sehingga tubuh Giok-long terpental.

Tapi pada saat itu juga di belakang tempat tidur muncul sebuah lubang, di tengah jerit kaget Kang Giok-long terus terperosot ke dalam lubang itu dan merosot ke bawah seperti naik tangga luncur.

So Ing tersenyum dan bergumam, "Yang satu menangis, yang lain tertawa, kedua orang ini benar-benar satu pasangan, maka biar kalian menjadi teman saja di situ ...."

Sementara itu ranjang tadi telah anjlok lagi ke bawah, lubang gua itu pun merapat kembali.

Terdengar di kejauhan sana orang itu berteriak-teriak pula, "Minum arak sendirian tiada artinya, he, budak she So, kenapa kau tidak kemari mengiringi aku minum?!"

So Ing menghela napas, gumamnya dengan tersenyum getir, "Hanya dia, dia benar-benar bintang penggoda dalam hidupku ini. Sungguh aneh, aku pun tidak habis mengerti, apabila melihat dia, maka aku lantas kehilangan akal ...."

*****

Di belakang rumah ini ternyata masih ada dunia lain, di mana-mana bunga mekar menyelimuti bumi, pepohonan menghijau permai mengelilingi bukit kecil, di bawah bukit ini ada sebuah gua. Cahaya lampu tampak terang benderang di dalam gua yang luas dan terpajang mewah melebihi kamar anak perawan keluarga hartawan.

Cuma aneh, kamar gua sebagus itu justru pintu guanya ditutup oleh sebuah pagar besi, terali besinya besar-besar, lebih besar daripada lengan anak kecil.

Di dalam gua mewah itulah kini seorang duduk menyanding meja dan sedang asyik minum

arak.

Tampaknya sudah tidak terhitung banyaknya arak yang telah diminumnya, air arak berceceran di atas meja, secawan demi secawan orang itu masih terus menenggak tanpa berhenti.

Rambutnya tampak kusut masai, berkaki telanjang, pakaiannya juga aneh, sebuah jubah putih yang longgar dan besar sehingga kelihatannya sangat lucu.

Orang itu duduk menghadap ke dalam sehingga wajahnya tidak jelas kelihatan. Terdengar dia sedang berteriak-teriak, "Budak she So, kenapa kau tidak lekas datang? Jika kau tidak segera datang, aku akan ...."

Pada saat itulah So Ing baru muncul, jawabnya dengan suara lembut, "Ini dia, sudah datang. Ai, jarang ada orang tidak sabaran seperti engkau ini."

"Persetan!" orang itu meraung gusar sambil mengebrak meja. "Kau anggap aku tidak sabar? Memang beginilah watak pembawaanku, peduli apa denganmu? Jika tidak suka tidak perlu kau memandangku."

So Ing menunduk sedih, air mata hampir saja menetes.

Tapi orang itu mendadak tertawa dan berkata pula, "Tapi aneh juga, bilamana aku terkenang padamu, mengapa buru-buru kuteriaki kau supaya lekas kemari. Orang lain suka bilang sehari tidak bertemu seolah-olah berpisah selama tiga tahun. Bagiku, pada hakikatnya sebentar saja sudah terasa rindu jika ditinggal pergi olehmu."

Karena ucapan ini, dari menangis So Ing lantas tertawa, dengan menggigit bibir ia berucap, "Kutahu jiwaku ini cepat atau lambat pasti akan amblas dibikin gemas olehmu."

"Eeh, jangan, sekali-kali kau jangan mati," teriak orang itu dengan tertawa. "Jika kau mati, lalu siapa lagi yang akan mengiringi aku minum arak?"

Sembari bergelak tertawa ia lantas berpaling, cahaya lampu menyinari mukanya dengan terang.

Tertampak mukanya corang-coreng penuh garis-garis bekas luka, kalau dipandang sepintas lalu terasa sangat jelek dan menakutkan. Tapi kalau dipandang lagi lebih cermat, rasanya wajahnya cerah dan halus tiada sesuatu codet apa pun, matanya yang besar dan mencorong terang, hidungnya mancung, bibirnya yang tipis dengan senyumnya yang kemalas-malasan ....

Sungguh di dunia sukar dicari orang lain yang mempunyai daya tarik lebih kuat daripada orang ini.

Inilah dia yang senantiasa dirindukan orang siang dan malam, anak muda yang tak dapat terlupakan, ya dicinta, ya dibenci, ya menggeregetkan.

Siapa lagi dia kalau bukan Kang Siau-hi alias Siau-hi-ji.

Wahai Siau-hi-ji!!

Ke manakah kau selama ini, mengapa kau bisa muncul di sini?

Mengapa pula kau terkurung di gua ini dan apa pula hubunganmu dengan si nona jelita cendikia So Ing?

Perbuatan aneh dan kegemparan apalagi yang telah kau lakukan?

Melihat Siau-hi-ji mau berpaling ke arahnya, mata So Ing bercahaya, ucapnya dengan tersenyum lembut, "Sejak tadi kau berteriak-teriak meminta aku mengiringimu minum, sekarang aku sudah datang, mengapa tidak kau berikan cawan araknya?"

Siau-hi-ji berkedip-kedip, katanya dengan tertawa, "Jika betul kau hendak mengiringi aku minum, mengapa kau tidak masuk kemari?"

Tapi So Ing lantas menggeleng, jawabnya, "Biar kuminum di luar sini, kan sama saja?"

"Mana bisa sama?" kata Siau-hi-ji dengan sungguh-sungguh. "Jika mau, kau harus duduk di sampingku, mengajak bicara padaku, dengan demikian barulah aku dapat minum dengan baik. Bukankah tadi sudah kukatakan, betapa kurindukan dikau?"

Sinar mata So Ing tampak berkilau-kilau, wajahnya bersemu merah, jawabnya dengan tertawa dan menunduk, "Meski aku berada di luar sini, kau tetap dapat melihat aku."

"Tapi akan lebih baik jika kau masuk ke sini."

"Tidak, lebih baik aku tidak masuk ke situ."

Sekonyong-konyong Siau-hi-ji melonjak bangun dan mendamprat, "Kau budak busuk, budak mampus! Siapa yang ingin kau mengiringi kuminum? Lekas kau enyah dari sini!"

Namun So Ing tidak marah sama sekali, sebaliknya ia menjawab dengan tertawa, "Pokoknya aku tidak ambil pusing, biar kau rayu juga aku takkan masuk ke situ, kau mencaci maki tetap juga aku tidak mau masuk ke situ."

"Mengapa kau tidak mau masuk kemari!" Siau-hi-ji meraung murka. "Memangnya kau takut kumakan kau? Aku kan bukan Li Toa-jui?"

"Kutahu engkau tidak makan manusia," ucap So Ing dengan tertawa. "Tapi aku pun tahu, apabila kubuka pintu dan masuk ke situ, kesempatan mana akan kau gunakan untuk kabur, betul tidak?"

Siau-hi-ji mencibir, jengeknya, "Hm, kau bukan cacing pita di dalam perutku, dari mana kau tahu isi hatiku?"

So Ing hanya tersenyum saja dan tidak menanggapi.

Siau-hi-ji berputar-putar beberapa kali di dalam, tiba-tiba ia berhenti pula di depan si nona, katanya dengan tertawa, "Kutahu kau ini orang bajik, bahkan sangat baik padaku,

kumaki kau, sama sekali kau tidak marah. Tapi mengapa kau sengaja mengurung aku di sini? Untuk apa?"

So Ing menghela napas, jawabnya, "Masa kau tidak tahu maksudku?"

"Aku justru ingin mendengarnya darimu?" kata Siau-hi-ji.

"Kutahu engkau ini orang suka bergerak, watakmu juga pemberang, jika tidak kukurung di sini, sejak kemarin-kemarin engkau sudah pergi. Padahal sampai saat ini lukamu belum lagi sembuh, bilamana engkau bergerak, tentu bisa tambah parah."

"O, jadi kau ini bermaksud baik?" tukas Siau-hi-ji dengan tertawa.

So Ing hanya tersenyum saja tanpa menjawab.

Siapa tahu mendadak Siau-hi-ji berjingkrak gusar pula, teriaknya, "Tapi aku tidak sudi menerima kebaikanmu ini. Aku akan mati atau tetap hidup adalah urusanku dan tiada sangkut-pautnya denganmu. Jangan kau sangka setelah menyelamatkan aku, lalu aku harus menuruti segala kehendakmu dan berterima kasih padamu dan ...."

"Aku ... aku kan tidak minta engkau berterima kasih padaku, bukan?" ucap So Ing sambil menunduk.

Siau-hi-ji berputar kayun beberapa kali pula di dalam ruangan, tiba-tiba ia berkata dengan tertawa, "Bicara terus terang, untuk apakah kau menolong aku, sungguh aku tidak mengerti."

So Ing terdiam sejenak, jawabnya kemudian dengan perlahan, "Hari itu kebetulan kudatang ke Thian-gua-thian (surga di langit) ...."

Baru satu dua kalimat ia bicara, mendadak Siau-hi-ji melonjak murka pula dan meraung, "Huh, Thian-gua-thian apa? Di sana tiada lain cuma sebuah liang tikus belaka."

So Ing tertawa dan berkata, "Baiklah, anggap saja liang tikus, engkau kan tidak perlu marah toh?"

"Kenapa aku tidak marah," teriak Siau-hi-ji. "Bila mendengar kata-kata 'tikus' langsung kepalaku sakit."

"Tapi kata-kata ini kan kau sendiri yang mengucapkannya dan bukan aku," ujar So Ing.

"Kepalaku sakit bila mendengar ucapan orang, apalagi aku sendiri yang mengatakannya, kepalaku jadi tambah sakit," omel Siau-hi-ji.

"Jika begitu kan tidak perlu kau katakan, toh tiada orang yang memaksa kau bicara," ujar So Ing dengan tertawa.

"Tapi mulutku terasa gatal bila tidak bicara, apalagi aku ...." sampai di sini Siau-hi-ji geli sendiri, ia pun merasa dirinya terlalu kepala batu dan ingin menang sendiri. Ia berpaling ke sana sambil menahan tawa, katanya, "Kenapa tidak teruskan ceritamu?"

"Oya, hari itu kebetulan kudatangi Thian …. O, liang ti ...." mendadak So Ing serba salah, sebab Siau-hi-ji melarang dia bilang "Thian-gua-thian" dan juga tidak boleh berkata tentang "tikus". Diam-diam ia merasa geli, terpaksa ia menggigit bibir dan berganti kalimat, "Hari itu kudatang ke sana, maksudku hendak mengambil bahan obat-obatan yang mereka kumpulkan bagiku itu. Tak tersangka di sanalah kulihat engkau kebetulan juga berada di sana."

"Akulah yang sial bisa datang ke tempat setan sana, kau pun sial karena bertemu dengan aku," kata Siau-hi-ji.

"Tapi waktu berjumpa denganmu tempo hari, sedikit tanda sial saja tak kulihat pada dirimu. Meski baju yang kau pakai waktu itu compang-camping, namun sikapmu dan lagakmu seperti pangeran yang memakai baju yang paling indah dan paling mewah di dunia ini."

Siau-hi-ji duduk sambil melipat kakinya, katanya, "Lalu? Bukan saja lagakku menarik, memang potonganku kan juga tidak jelek."

"Betul," tukas So Ing sambil tersenyum, "engkau memang tidak jelek, lebih-lebih sepasang matamu …."

"Dan alisku, hidungku, mulutku, apakah semua ini kurang baik?" seru Siau-hi-ji.

"Ya, ya, dari kepala sampai kakimu, tiada satu pun yang jelek, semuanya bagus ... nah, cukup?" So Ing tertawa nyekikik.

Siau-hi-ji menenggak araknya seceguk, jawabnya dengan tertawa, "Ehm, boleh juga ...."

So Ing tertawa terpingkal-pingkal, dengan napas terengah-engah, ia berkata pula, "Sungguh aneh kau ini, sengaja memaksa orang lain bilang kau ini bagus, cakap, ganteng. Orang seperti engkau ini sungguh belum pernah kulihat."

"Orang seperti diriku ini memang tidak bisa sering-sering terlihat," ucap Siau-hi-ji sambil mencibir.

"Sebenarnya aku bukan orang yang mudah terkejut, tapi ketika kulihat kau, aku menjadi ...."

Dengan tertawa Siau-hi-ji menukas, "Waktu melihat diriku, matamu terbelalak terkesima, mulutmu ternganga seakan-akan melihat hantu, sungguh ketika itu ingin kujejal mulutmu dengan sebutir telur."

So Ing mengikik tawa, katanya, "Soalnya aku memang merasa heran."

"Apa yang kau herankan?" tanya Siau-hi-ji.

"Yang kuherankan pertama adalah mengapa … mengapa engkau bisa berada di sana."

Siau-hi-ji terdiam sejenak, katanya kemudian sambil berkerut kening, "Sudah tentu ada

sebabnya, cuma ... cuma kau pun tidak perlu tahu, karena untuk apa dan cara bagaimana kudatang ke tempat setan itu, semuanya tiada sangkut-pautnya dengan kau."

"Ada lagi yang membuatku heran, yakni, sama sekali tiada tanda-tanda merasa takut pada dirimu meski berada di tempat begitu," ucap So Ing dengan gegetun.

"Apa yang perlu kutakuti?" jengek Siau-hi-ji. "Tempat yang lebih seram dan lebih mengerikan juga sudah banyak kulihat."

"Tapi pernahkah kau lihat orang yang ... yang lebih menakutkan daripada Gui Bu-geh?" tanya So Ing.

Seketika Siau-hi-ji tak dapat menjawab lagi, tangannya yang memegang cawan arak seperti rada gemetar sehingga arak di dalamnya hampir tercecer keluar.

Dengan menghela napas So Ing menyambung lagi, "Semenjak berumur tujuh atau delapan tahun hampir setiap dua-tiga hari satu kali pasti aku menemui dia, tapi sampai saat ini, apabila kulihat wajahnya, rasanya aku tetap menggigil ketakutan padanya."

Mendadak Siau-hi-ji gabrukkan cawannya di atas meja dan berteriak, "Tapi aku tidak takut padanya, aku cuma merasa mual, ingin muntah bila melihat cecongornya itu. Wajahnya, tampangnya itu pada hakikatnya bukan manusia, dia ... dia hakikatnya adalah hantu yang diciptakan secara gado-gado dari seekor tikus, seekor rase, seekor serigala dan dibumbui dengan sebotol racun dan sebotol karbol …."

Hampir So Ing tertawa geli pula, ucapnya, "Apa pun juga, berhadapan dengan Gui Bu-geh, engkau tetap gagah dan angkuh. Padahal orang lain pasti ketakutan setengah mati bila bertemu dengan dia."

Siau-hi-ji mendengus, tapi tiba-tiba ia pun tertawa dan berkata, "Bicara terus terang, waktu kulihat kalian, dalam hatiku juga merasa geli. Bilamana kalian duduk bersanding, mirip benar satu porsi Ang-sio-bak berjajar dengan satu porsi tahi kerbau. Sungguh di dunia ini sukar dicari keadaan yang tidak serasi seperti kalian."

So Ing menunduk dan terdiam sejenak, katanya kemudian dengan rawan, "Meski dia bukan orang baik, tapi terhadapku ... terhadap diriku dia selalu sangat baik, selama sepuluh tahun ini, boleh dikatakan tidak pernah mengecewakan aku, apa pun yang kuinginkan selalu dipenuhi olehnya."

"Hm, siluman ingin menjilat si cantik, adalah pantas kalau dia bersikap baik padamu."

Kembali So Ing terdiam sejenak, lalu berkata dengan tertawa, "Waktu engkau mendadak menerobos masuk ke tempatnya dan berani pula melotot dan meraung padanya, mau tak mau ia pun kaget. Selama ini belum pernah kulihat seseorang dapat membuat air mukanya berubah, tapi ketika dia melihatmu, sorot matanya seakan-akan menghijau."

"Semula mungkin mereka mengira besi tua yang dia pasang di mulut gua itu dapat merintangi aku, tak tahunya benda-benda itu bagiku tidak lebih hanya seperti permainan anak kecil saka," kata Siau-hi-ji sambil tergelak-gelak.

"Kau anggap benda-benda itu besi tua dan permainan anak kecil, tapi tahukah alat-alat perangkap itu telah banyak mengambil korban?"

"Brak", mendadak Siau-hi-ji menggebrak meja, teriaknya, "Hah, tahu begitu, permainan itu tentu sudah kubakar ludes."

"Justru lantaran kau mampu menerobos melalui kedelapan belas pesawat rahasia yang dia pasang itu maka dia rada jeri padamu," tutur So Ing. "Makanya meski engkau bersikap garang dan meraung padanya, dia tetap diam saja ...."

"Jika dia sudah tahu kelihaianku, mengapa dia menyuruh beberapa orang tolol itu mengantarkan kematiannya?" tukas Siau-hi-ji.

"Dia sendiri tidak turun tangan melainkan menyuruh anak muridnya saja, tujuannya ingin menjajal sampai di mana dan asal usul ilmu silatmu. Sudah tentu ia pun tahu anak buahnya itu pasti bukan tandinganmu."

"Haha, memangnya kau kira aku tidak tahu jalan pikirannya? Makanya aku justru menyembunyikan gaya asal usul ilmu silatku."

"Ya, aku pun heran ketika melihat gaya permainanmu," ujar So Ing dengan tertawa.

"Kau heran? Memangnya kau mengerti apa?"

"Meski aku malas belajar silat, tapi sedikit banyak aku pun tahu banyak gaya dan gerakan ilmu silat dari berbagai aliran dan golongan di dunia ini. Hihi, ilmu silatmu ternyata ...." So Ing tertawa dan menyambung pula. "Ilmu silatmu ternyata lebih aneh daripada dirimu, sekali tempo jurus yang kau mainkan tampaknya seperti gaya silat Bu-tong-pay, tapi kalau dilihat lebih teliti, ternyata bukan. Terkadang ...."

"Terkadang kau sangka itu satu porsi pecal lele, setelah didekati ternyata satu porsi gado-gado, begitu bukan?" tukas Siau-hi-ji dengan gegetun.

"Betul, seakan-akan seluruh ilmu silat di dunia ini semuanya kau pelajari walaupun cuma sedikit-sedikit, tapi gaya yang kau mainkan justru berlainan."

"Ilmu silatku memang terdiri dari satu porsi cap-cay, campur-aduk seperti gado-gado," seru Siau-hi-ji sambil tertawa. "Tapi lantaran cap-cay ini hasil buatan dari belasan koki termasyhur, meski tampaknya tak keruan, tapi rasanya lumayan juga."

Seperti diketahui, guru yang mengajarnya mula-mula memang tidak cuma seorang saja, apalagi ilmu silat Ha-ha-ji, To Kiau-kiau, Im Kiu-yu, Li Toa-jui, Toh Sat dan lain-lain memang juga campur aduk. Sebab itulah sebelum meninggalkan Ok-jin-kok, sudah berpuluh macam ilmu silat yang dipelajarinya.

Setelah dia meninggalkan sarang penjahat itu, setiap jago silat yang pernah dijumpainya, sedikit banyak ia pun berhasil mencuri beberapa jurus dari mereka. Akhirnya ditambah lagi kitab pusaka ilmu silat yang diketemukannya di istana bawah tanah itu, bahkan ilmu silat yang tercantum dalam kitab itu adalah intisari ilmu silat hasil karya tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai aliran dan golongan.

Jika Siau-hi-ji dibandingkan dengan Hoa Bu-koat, maka ilmu silat Hoa Bu-koat boleh diibaratkan satu porsi nasi rawon yang dibuat oleh seorang koki pandai dari bahan-bahan pilihan. Sedangkan ilmu silat Siau-hi-ji benar-benar satu porsi gado-gado yang masih segar. Nasi rawon memang enak, tapi gado-gado juga tidak kurang lezatnya.

Begitulah dengan tertawa So Ing lantas berkata pula, "Sesungguhnya Cui Bu-geh juga tidak menyangka bahwa dia sendiri pun tidak dapat mengenali gaya ilmu silatmu."

"Sebab itulah sejak mula dia hanya duduk saja tanpa turun tangan, begitu bukan?"

"Ehm," So Ing tersenyum.

"Memangnya dia dapat menyaksikan anak buahnya kubinasakan begitu saja?"

"Walaupun orang-orang itu adalah muridnya, tapi semuanya belum termasuk hitungan dan bukan murid kesayangannya, apalagi mati hidup orang lain pada hakikatnya tidak pernah dipusingkan olehnya, asalkan menguntungkan dia, sekalipun kepala anaknya sendiri harus dipenggal juga dia tidak keberatan."

"Hm, memang sejak mula kutahu dia bukan manusia!" teriak Siau-hi-ji dengan gusar. "Nyatanya dia bahkan lebih rendah daripada binatang."

"Dan demikian setelah kau bereskan beberapa orang itu, lalu dia menyilakan kau duduk dan kau pun benar-benar duduk .... Ai, kau kan orang pintar, masa tidak tahu tindakannya itu pasti tidak bermaksud baik?"

"Justru lantaran kau anggap diriku ini mahapintar, kuyakin apa pun permainan yang akan dia keluarkan pasti takkan mampu terlepas dari genggamanku."

"Tapi akhirnya kau toh tertangkap juga," ucap So Ing dengan gegetun.

Siau-hi-ji melotot, jengeknya, "Hm, kau tahu apa? Jika adu akal, masih jauh dia ketinggalan."

"Tapi ... tapi kau tetap ...."

"Adu akal dia tak dapat melawanku, tapi mengadu tenaga aku pun tak dapat melawannya," kata Siau-hi-ji menyesal. "Terus terang, sesungguhnya aku pun tidak menyangka ilmu silat binatang itu ternyata begitu lihai."

"Konon pada dua puluh tahun yang lalu ilmu silatnya sudah tergolong top di antara beberapa tokoh terkemuka yang dapat dihitung dengan jari," tutur So Ing. "Sebabnya Cap-ji-she-shio bisa malang melintang di dunia Kangouw boleh dikatakan adalah berkat pengaruhnya melulu."

"Hal ini memang betul dan bukan bualan," tukas Siau-hi-ji. "Tokoh-tokoh Cap-ji-she-shio yang lain juga sudah pernah kujumpai, kalau dibandingkan dia, ilmu silat mereka boleh dikatakan tidak ada artinya."

"Pada dua puluh tahun yang lalu," tutur So Ing pula, "Dia mengira ilmu silatnya sudah tiada tandingannya di kolong langit ini. Tapi kemudian dia kebentrok dengan Ih-hoa-kiongcu dan mungkin kecundang, maka dia lantas cuci tangan dan mengasingkan diri ke sini. Selama dua puluh tahun ini siang dan malam dia tekun meyakinkan ilmu. Menurut ceritanya, sekarang biarpun Ih-hoa-kiongcu kakak beradik maju sekaligus juga bukan tandingannya."

"Hahaha!" Siau-hi-ji bergelak tertawa. "Ini jelas membual belaka. Tidak perlu Ih-hoa-kiongcu sendiri, cukup muridnya saja pasti akan membuatnya keok dan minta ampun."

Berkilau sorot mata So Ing, tanyanya, "Ada berapa orang murid Ih-hoa-kiongcu?"

"Yang perempuan entahlah, yang lelaki hanya ada satu."

"Dan kau ... kau sahabat muridnya itu?" tanya So Ing dengan pandangan lekat-lekat.

Siau-hi-ji menghela napas menyesal, jawabnya, "Mestinya kami dapat bersahabat, tapi sekarang ... sekarang seakan-akan harus menjadi musuh."

"O, bagus, bagus sekali!" kata So Ing dengan tersenyum.

"Apa? Bagus?" Siau-hi-ji melotot.

So Ing menunduk dengan mengulum senyum dan tidak menjawabnya.

Sudah tentu Siau-hi-ji tidak paham maksud ucapan si nona, lebih-lebih tidak tahu bahwa pada saat itu Hoa Bu-koat sudah mendekati ajalnya. Dia memandang si nona dengan terbelalak, sejenak kemudian baru berkata pula, "Waktu dia menyilakan aku duduk, sudah tentu aku pun menyadari dia pasti akan menjebak aku dengan tipu muslihatnya, tapi yang kutakutkan cuma mengadu kekuatan dengan dia dan tidak gentar untuk mengadu akal, makanya aku lantas duduk tanpa sungkan."

"Sebenarnya kursi itu terpasang pesawat rahasia," tutur So Ing dengan tertawa. "Asalkan jarinya menekan sedikit, segera orang yang duduk di kursi itu akan terjerumus ke dalam liang bergolok, betapa pun tinggi ilmu silatnya juga pasti akan binasa."

"Betulkah begitu lihai?" tanya Siau-hi-ji.

"Bukan cuma ilmu silatnya saja yang tinggi, dia juga mahir macam-macam ilmu pengetahuan yang lain," tutur So Ing, "Ia yakin asalkan menggerakkan alat rahasianya, maka kau pasti akan binasa, makanya dia tidak ingin membuang tenaga untuk bergebrak dengan kau."

"Mungkin dia tidak menyangka bahwa setelah dia menggerakkan alat rahasianya dan aku masih tetap duduk saja dengan bergeming," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Ya, bukan saja dia terheran-heran, bahkan aku pun sangat heran," kata si nona.

"Hahaha!" Siau-hi-ji terbahak-bahak. "Terus terang, sebelumnya sudah kulihat kursi itu tidak beres. Sebab itulah tampaknya aku duduk, tapi sebenarnya pantatku tidak pernah menyentuh kursi."

"Hihi, kau benar-benar setan cerdik," So Ing mengikik.

"Kemudian aku memaki dia, tak tersangka binatang tua itu terlebih keras daripadaku, dia terus melabrak diriku. Melihat dia mulai pakai kekerasan, segera aku menyadari urusan bisa runyam."

"Tapi kau tetap sempat bergebrak cukup lama dengan dia. Pertarungan sengit itu sungguh tak pernah kulihat sebelumnya."

"Binatang tua itu memang lihai, ilmu silatnya tinggi, jurus serangannya keji, caranya juga licin, seumpama ilmu silatku lebih tinggi daripada dia juga sukar mengalahkan dia."

"Dia sendiri juga bilang begitu, sekalipun ilmu silat orang lain lebih tinggi juga belum tentu bisa mengalahkan dia, sebab setiap jurus serangan yang dimainkannya selalu diperhitungkan dan dia lebih dulu menduduki tempat yang tak terkalahkan."

"Justru lantaran dia selalu menyisihkan sebagian tenaganya sebagai cadangan, makanya aku sanggup berkutek sekian lama dengan dia. Tapi aku pun tahu, apabila aku meleng sedikit saja pasti akan binasa di tangannya."

"Ya, di bawah tangannya memang tidak pernah ada lawan yang lolos dengan hidup," ucap So Ing dengan gegetun.

"Tapi aku lantas berpikir, andaikan aku harus mati juga tidak sudi mati di tangan orang macam begitu," ujar Siau-hi-ji.

"Maka ... maka kau lantas ... lantas ...."

"Lantas mundur setindak demi setindak, mundur ke pojok sana."

"Di pojok ruangan itu pun ada pesawat rahasianya, bila kau menginjak bagian sana, segera akan menyambar pisau terbang."

"Memangnya kau kira aku tidak tahu?"

"Kau tahu? Jika tahu mengapa mundur ke sana?"

"Justru lantaran kutahu di pojok sana ada alat rahasia dan kutahu dia hendak memancing diriku ke sana, makanya aku sengaja pura-pura terdesak dan menginjak alat rahasianya, begitu pisau menyambar keluar, aku pun pura-pura tak sempat menghindar dan membiarkan diriku terkena pisau."

So Ing jadi melenggong, serunya, "He, mengapa begitu? Untuk apa kau sengaja pura-pura terjebak?"

"Sebab aku tidak sudi mati di tangannya," jawab Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Tapi tahukah bahwa pisau terbang itu pun beracun?"

"Sekalipun pisau itu beracun juga lebih baik daripada kena cakar oleh kukunya yang mirip cakar setan itu. Bilamana aku kena dicakar oleh kukunya, jelas pasti akan mati, maka aku lebih suka kena pisau," setelah terbahak-bahak lalu Siau-hi-ji menyambung pula, "Sudah kuperhitungkan, apabila aku terkena pisau, tentu dia takkan turun tangan lagi. Nah, tentunya kau tahu sekarang bahwa sama sekali tidak betul aku masuk perangkapnya."

So Ing memandangnya sejenak, setelah menghela napas panjang lalu berkata, "Kalau bicara tentang kecerdikan dan kegesitan bertindak serta akal yang aneh-aneh, di dunia ini memang jarang ada yang bisa menandingimu."

"Masa kau tidak tahu aku ini orang pintar nomor satu di dunia?" tukas Siau-hi-ji dengan membusungkan dada.

So Ing mengikik tawa, selang sejenak baru berkata pula, "Tapi kalau kau tidak bertemu dengan aku, orang pintar nomor satu di dunia seperti engkau ini tentu tidak bisa hidup lebih lama lagi. Cara ... cara bagaimana engkau mesti berterima kasih padaku."

Tak terduga Siau-hi-ji lantas mendengus, "Hm, sekalipun kau tidak menyelamatkan aku, pasti juga ada orang lain yang akan menolong aku."

So Ing melengak, "Siapa?" tanyanya.

"Mungkin Thio Sam, bisa jadi Tan Si atau Ong Ngi, mungkin A Li atau Bu Ki, sekarang belum diketahui secara pasti, tapi bila waktunya pasti ada orang akan menolong diriku. Memangnya kau lihat aku ini mirip orang yang pendek umur?"

Perlahan So Ing menggigit bibir, katanya, "Jika demikian, jadi mestinya aku tidak perlu menolong kau."

"Ehm," dengus Siau-hi-ji.

"Ya, seharusnya aku menunggu dan melihat saja, entah si tolol mana yang akan menolongmu."

"Haha, betul, yang menolong aku adalah orang tolol, ucapanmu memang tepat."

So Ing menyadari ucapannya yang keseleo lidah, ia membanting kaki dan mengomel, "Kau ... kau ...."

Siau-hi-ji tertawa geli, ucapnya, "Apalagi, seumpama tiada orang tolol yang mau menolongku tetap aku takkan mati. Orang baik tidak panjang umur, orang busuk hidup seribu tahun. Pemeo ini tentunya pernah kau dengar bukan?"

Akhirnya So Ing juga tertawa geli, katanya, "Ai, kau ini memang ... memang telur busuk cilik, setiap orang pasti mati kutu terhadapmu."

"Bicara kian kemari sesungguhnya kau memang tidak perlu menolong aku, sekarang mungkin kau merasa menyesal."

"Menyesal?" So Ing menegas. "Apa yang telah kulakukan selamanya aku tidak pernah

menyesal." Setelah berhenti sejenak, lalu ia menyambung pula, "Sesudah engkau terkena pisau beracun itu, tidak lama engkau lantas tak sadarkan diri, Gui Bu-geh yakin engkau pasti mati, segera dia hendak menyuruh orang menyeretmu keluar untuk dijadikan makanan tikus."

"Dijadikan makanan tikus?" seru Siau-hi-ji sambil melelet lidah.

"Ya," jawab So Ing singkat.

Seketika Siau-hi-ji merinding. Tapi dia tetap tertawa dan berkata, "Wah, jika begitu, untunglah aku ...."

"Sekarang kau pun tahu nasibmu tidak jelek ya?" tanya So Ing dengan tertawa.

"Bukan nasibku yang baik, tapi nasib kawanan tikus itu yang baik," kata Siau-hi-ji dengan tertawa.

"Apa? Nasib kawanan tikus yang baik?" So Ing merasa bingung.

"Habis, coba kau pikir. Seluruh tubuhku dari atas sampai bawah, dari dalam sampai luar, dari otot sampai tulang, semuanya sudah busuk habis-habisan, jika tikus berani makan aku, mustahil tidak akan tumpah-tumpah atau mencret."

Belum lagi habis ucapannya So Ing sudah terpingkal-pingkal hingga menungging.

"Kau sangat gembira bukan?" kata Siau-hi-ji.

So Ing masih terus tertawa dan tertawa, tiba-tiba ia berhenti tertawa dan memandang termangu-mangu sejenak, lalu berkata dengan rawan, "Tahukah engkau, sejak dilahirkan hingga sekarang, belum pernah aku tertawa gembira seperti sekarang ini."

"Apakah kehidupanmu kurang baik?"

"Aku ... aku ...." tiba-tiba mata So Ing berkaca-kaca, ia menunduk dan tidak sanggup meneruskan.

Siau-hi-ji memandangnya sekian lama, katanya kemudian dengan tertawa, "Kau jangan sedih, biarpun begini mulutku berucap, tapi dalam hatiku tetap berterima kasih padamu."

So Ing menunduk, katanya, "Kutahu meski kau bicara yang buruk-buruk, sesungguhnya hatimu ... hatimu bajik, tapi ada sementara orang yang bicara muluk-muluk, hatinya justru jahat."

Siau-hi-ji menengadah dan tertawa, katanya, "Haha, kau kira kau sangat pintar karena kau dapat menyelami jalan pikiran orang lain?"

So Ing menggeleng tanpa menjawab, lewat sejenak baru berkata, "Tempo hari sebenarnya aku pun tiada kesempatan baik untuk menolongmu, syukur pada waktu itu secara kebetulan Gui Bu-geh kedatangan seorang tamu penting, dia menyambut tamunya ke ruangan dalam, sebab biasanya ia tidak suka orang lain melihat diriku."

"Soalnya setiap orang lain pasti jauh lebih cakap daripada dia, dengan sendirinya dia khawatir orang lain akan membawa lari kau," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

Ucapan ini seakan-akan mengenai lubuk hati So Ing. Kembali ia menunduk, selang sejenak barulah ia menyambung lagi, "Setelah dia pergi barulah kusuruh kedua muridnya itu membawamu ke sini. Kukatakan pada mereka bahwa ada sejenis bunga yang kutanam memerlukan orang mati sebagai rabuk, hanya dengan begitu barulah bunganya dapat mekar dengan indahnya."

"Mungkin kedua muridnya yang bodoh itu mau percaya padamu, tapi Gui Bu-geh apa juga mau percaya?"

"Dia takkan tahu," jawab So Ing.

"O, mengapa?" Siau-hi-ji merasa tidak paham.

"Anak muridnya sama takut padanya, di depannya satu patah kata saja tidak berani bersuara."

"Apakah kau merasa sayang bila orang pintar seperti diriku ini mati konyol begitu, makanya kau menolong aku?" tanya Siau-hi-ji sambil menggeliat.

So Ing tertawa, jawabnya, "Entah, aku pun tidak tahu sebab apakah aku menolong engkau. Mungkin ... mungkin karena aku tertarik oleh sikapmu yang kereng waktu berhadapan dengan Gui Bu-geh, bisa jadi juga lantaran sekilas engkau telah tersenyum padaku waktu engkau terkena pisau berbisa itu. Orang mau tertawa padaku sebelum ajalnya, mana boleh kubiarkan dia mati sungguh-sungguh."

"Haha, jika begitu, jadi senyumanku itu ternyata membawa keberuntungan bagiku," seru Siau-hi-ji sambil berkeplok tertawa.

"Apakah ... apakah tertawamu padaku itu adalah karena menghendaki aku menolongmu?"

"Apalagi jika bukan begitu maksudku? Kalau tidak, sudah dekat ajal untuk apa mesti tertawa?"

"Ken ... kenapa engkau tidak membohongi aku, lantaran kesengsem padaku, maka tanpa terasa kau tertawa ...."

"Sekarang kau telah menolong aku, untuk apa aku membohongimu lagi? Apa pula ... apa pula waktu kau marah ternyata jauh lebih menarik daripada waktu tertawa."

Kembali So Ing mengikik tawa, ucapnya, "Kiranya kau telur busuk kecil ini tidak berdusta." Lalu ia menyambung pula, "Cuma masih ada sesuatu yang belum jelas bagiku."

"Mengingat kau telah memaki aku sebagai telur busuk kecil, urusan apa yang belum jelas bagimu, coba katakan, pasti akan kuberitahu."

"Sebab apa engkau mencari Gui Bu-geh?"

"Bukankah sudah kukatakan tempo hari? Karena ingin menolong kawan-kawanku, maka aku mencari dia."

"Dari mana kau tahu kawan-kawanmu berada di sana?"

"Sepanjang jalan kawan-kawanku meninggalkan tanda rahasia dan menunjukkan bahwa mereka telah pergi ke liang tikus itu."

"Bisa jadi mereka cuma putar kayun saja di luar dan pada hakikatnya tidak pernah masuk ke situ."

"Tidak, tidak bisa. Jika mereka tidak masuk ke sana, atau sudah masuk dan keluar lagi, tentu juga mereka akan meninggalkan tanda bagiku. Tanda rahasia mereka sudah kupelajari sejak masih kecil."

So Ing terdiam sejenak, katanya kemudian, "Tapi dapat kuberitahukan padamu bahwa selama tiga bulan terakhir ini sama sekali tiada orang berkunjung ke tempatnya itu, hanya kau ... kaulah orang pertama yang menerobos ke sana."

Siau-hi-ji melonjak bangun dan berseru, "Tidak, tidak mungkin."

So Ing menatapnya tajam-tajam, katanya dengan tegas, "Harap kau percaya padaku, sama sekali aku tidak dusta."

"Tapi jelas kulihat tanda rahasia mereka ...."

"Memangnya tanda itu tidak mungkin palsu?"

"Tidak, kecuali mereka sendiri, tidak mungkin ada orang lain yang dapat membuatnya."

So Ing menghela napas, katanya, "Jika begitu pasti kawan-kawanmu itu bohong padamu."

"Mereka membohongi aku? Untuk apa mereka menipu aku?" kembali Siau-hi-ji berjingkrak.

"Mungkin mereka sendiri tidak berani menerobos ke sana, maka mereka sengaja menyuruhmu menjadi pelopor pencari jalan bagi mereka, bisa jadi mereka sirik padamu, maka sengaja mengorbankan kau."

Siau-hi-ji duduk selonjor di kursinya, matanya memandang jauh ke depan sana, gumamnya, "Tidak, tidak mungkin .... Sejak kecil aku dibesarkan mereka. Untuk apa sekarang mereka malah membikin celaka diriku?"

Mendadak ia melompat bangun pula dan menerjang ke depan terali besi, teriaknya, "Lepaskan aku, keluarkan aku dari sini, akan kucari dan menanyai mereka."

So Ing menghela napas, katanya sekata demi sekata, "Jika kau keluar sekarang, maka selamanya jangan harap akan kau dapatkan keterangan tentang persoalan ini."

"Itu urusanku sendiri, tidak perlu kau pusingkan," teriak Siau-hi-ji gusar.

"Lukamu sekarang belum lagi sembuh, racunnya juga belum bersih dikeluarkan, mana boleh kau keluar ...." ucap So Ing dengan suara lembut, "Kau kan orang pintar nomor satu di dunia, mengapa tidak dapat bersabar."

"Wah, alangkah mesranya, alangkah asyiknya!" tiba-tiba seorang berseru mengejek dengan suara dingin.

Siau-hi-ji terkejut, "Siapa itu?" bentaknya dengan suara serak.

Namun So Ing sama sekali tidak terpengaruh, perlahan-lahan dia membalik tubuh dan berkata dengan tenang, "Jarang ada tetamu agung di sini, maka siapa saja yang berkunjung kemari pasti kusambut dengan gembira."

"Cuma sayang, kedatanganku ini tidak tepat pada waktunya, bukan?" kata seorang di balik semak-semak bunga sana sambil terkekeh-kekeh.

"Semak-semak bunga bukan tempat untuk melayani tetamu," ujar So Ing dengan tersenyum hambar. "Jika Tuan sudah datang, mengapa tidak sudi keluar untuk bertemu?"

Orang itu tergelak-gelak, katanya, "Jika kau ingin melihat diriku, mengapa kau sendiri tidak kemari saja."

"Apa boleh buat jika Tuan tidak sudi keluar," ucap So Ing dengan tertawa. "Cuma harus kuingatkan, semak bunga itu banyak durinya, malahan duri beracun, jika terjadi apa-apa atas diri Tuan, janganlah engkau menyalahkan aku kurang adat terhadap tetamu."

Belum habis ucapannya, kontan seorang melompat dari semak-semak bunga sana seperti orang yang mendadak ditendang pantatnya.

Orang ini bermuka tirus, hidung betet, mata tikus, bentuknya itu membuat orang merasa muak bila melihatnya. Tapi pakaiannya justru sangat mentereng. Melihat So Ing, segera ia memberi hormat sambil terkekeh-kekeh, "Cayhe hanya bergurau sedikit saja, tak tersangka nona So menjadi sedikit terkejut, harap nona sudi memberi maaf sedikit."

Hati Siau-hi-ji merasa lega setelah mengetahui orang ini dikenal oleh So Ing, rupanya dia cuma sengaja berkelakar saja.

Tapi bentuk orang ini jelas menjemukan, cara bicaranya juga menyebalkan, sungguh Siau-hi-ji ingin menempelengnya 'sedikit', lalu ditendangnya pula 'sedikit'.

So Ing juga lantas menarik muka dan mendamprat, "Untuk apa kau datang ke sini? Apakah gurumu tidak pernah memberitahukan padamu bahwa tempat ini tidak boleh sembarangan didatangi kalian?"

"Ah, sedikit nyali Cayhe mana berani terobosan ke tempat kediaman nona," jawab orang itu dengan tertawa ngikik. "Tapi sekali ini Suhu sendiri yang menyuruh Cayhe kemari."

"Dia menyuruhmu ke sini? Untuk apa?" tanya So Ing.

Mata orang itu terpicing dan menjawab sambil cengar-cengir, "Beliau menyuruh Cayhe menjenguk kemari untuk mengetahui bunga yang harus diberi rabuk dengan orang mati itu apakah sudah mekar atau belum? Sebab beliau kedatangan seorang tamu yang juga ingin lihat bunga ini."

Ucapan ini membuat So Ing dan Siau-hi-ji sama terkejut.

Sikap dingin So Ing tadi segera berubah agak ramah, tanyanya dengan tersenyum, "Siapakah tamu itu?"

"Hehehe, sedikit nyali Cayhe ini mana berani kutanya nama tamu Suhu?" jawab orang itu.

"Jika demikian, baiklah kubawa kau melihat bunga itu," kata So Ing.

"Tapi sekarang tidak perlu kulihat lagi," kata orang itu.

"Sebab apa?" tanya So Ing.

"Kalau rabuknya masih bisa minum arak di sini, dengan sendirinya bunga itu belum lagi mekar, betul tidak?" kata orang itu sambil tertawa dan mengerling Siau-hi-ji dengan mata tikusnya.

"Habis apa ... apa kehendakmu?" tanya So Ing dengan gaya merayu.

"Nona sendiri ingin bagaimana?" jawab orang itu dengan menyesal.

"Asalkan kau kembali ke sana dan bilang bunga itu sudah mekar, kebaikanmu tentu takkan kulupakan."

"Sedikit nyali Cayhe ini mana ... mana berani berdusta pada Suhu, kecuali ...."

"Kecuali apa?" tanya So Ing.

"Kecuali nona dapat membuat besar nyaliku."

"Cara bagaimana membuat besar nyalimu?"

"Hehehe, masa ... masa nona tidak tahu ...." kata orang itu sambil memicingkan mata dan cengar-cengir.

Air muka So Ing rada berubah, tapi tetap mengulum senyum, katanya, "Kau tidak takut dicemburui Suhumu?"

"Hehe, Suhu memang suka cemburu," kata orang itu dengan terkekeh-kekeh. "Apabila beliau mengetahui nona sedang minum arak dengan si rabuk .... Wah, kukira beliau tidak sungkan-sungkan lagi padamu."

So Ing menggigit bibir, katanya kemudian, "Sebenarnya untuk apa kau menakut-nakuti aku, sebenarnya aku memang ingin kau ...." sambil bicara, seperti tidak sengaja sebelah

tangannya lantas hendak memegang terali besi.

Mendadak orang itu tertawa dan berseru, "Apakah nona bermaksud melepaskan si rabuk itu untuk membunuh diriku dan menghilangkan saksi? .... Hehehe, sekali tangan nona menjamah terali besi, segera kuangkat kaki dan dalam waktu singkat Suhu pasti akan datang."

Tangan So Ing lantas ditarik kembali, ucapnya dengan tertawa, "Ai, kau ini memang suka curiga."

"Sedikit-sedikit Cayhe cukup tahu diri, kutahu nona tidak mungkin penujui diriku. Kalau kesempatan baik ini tidak kugunakan sekarang, mana bisa 'si katak buduk dapat makan si angsa'."

"Tapi ... tapi di sini bukan tempat yang baik, marilah kita masuk ke dalam rumah," ujar So Ing.

"Wah, tidak, tidak perlu," cepat orang itu menggeleng, "Sudah lama kudengar di dalam rumah nona itu banyak terpasang pesawat rahasia yang lihai, bilamana kumasuk ke situ, bisa jadi jiwaku akan amblas seketika."

"Habis bagaimana ... masa ... masa kau ingin di sini ...." dengan suara lembut dan senyuman menggiurkan So Ing lantas mendekati orang itu.

Tapi mendadak orang itu surut mundur malah, katanya, "Jangan mendekat ke sini."

So Ing terkikik-kikik, katanya, "Kan kau menghendaki diriku ... mengapa aku tidak boleh mendekat ke situ?"

"Dengan sendirinya Cayhe ingin nona mendekat ke sini, cuma ... cuma harus membuka pakaian dulu, harus buka semuanya, telanjang bulat," ucap orang itu sambil menyeringai.

"Meng ... mengapa harus membuka pakaian?" meski So Ing tetap tersenyum, namun suaranya mulai gemetar.

"Soalnya Cayhe cukup tahu kelihaian nona," orang itu bergelak tertawa.

"Aku kan tidak bisa ilmu silat, masa kau tidak tahu?" ujar So Ing.

"Meski nona tidak mahir ilmu silat, tapi banyak tipu akalmu, mana Cayhe tahan, namun bila ...." dengan menyengir kemudian orang itu menyambung pula, "Bila nona sudah telanjang, maka Cayhe tidak perlu lagi khawatir, sebab seorang perempuan jika dalam keadaan bugil, maka tiada sesuatu yang dapat lagi dimainkannya."

Sungguh hampir meledak perut Siau-hi-ji menyaksikan lagak orang itu. Sungguh licik dan licin orang ini. Sungguh celaka tiga belas orang yang bertemu dengan manusia begini.

Dilihatnya So Ing hanya tersenyum saja, sepasang tangannya yang putih mulus itu benar-benar mulai membuka kancing bajunya.

Saking tak tahan Siau-hi-ji lantas berteriak, "Kenapa kau takut padanya, biarkan dia kembali dan lapor gurunya ... jika saat ini dia berani mendekat ke sini segera kubinasakan dia."

So Ing berpaling dengan tertawa manis, katanya, "Engkau ternyata sangat memperhatikan diriku, mana boleh aku tidak memperhatikan dirimu?"

"Aku tidak takut," teriak Siau-hi-ji dengan gusar. "Seumpama aku tak dapat melawan Gui Bu-geh, memangnya aku tidak bisa lari? .... Jika keparat ini sudah kembali ke sana, segera kubawa lari kau."

So Ing menghela napas, ucapnya, "Kita tak dapat kabur."

"Hehehe, betapa pun memang nona So lebih cerdik," seru orang itu sambil terkekeh-kekeh. "Pokoknya, asalkan nona menurut, sekembaliku ke sana kujamin takkan melapor apa pun ...." saking senangnya, dia tertawa gembira sehingga matanya terpicing rapat, air liur pun hampir-hampir menetes.

So Ing masih terus membuka kancing baju, setiap kali dia membuka satu kancing, setiap kali pula orang itu menelan air liur.

Tidak kepalang dongkol Siau-hi-ji, ia membanting kaki keras-keras dan berteriak, "O, mati aku!"

"Wah, kau jangan mati," ucap So Ing dengan suara lembut. "Aku pun pasti tidak ...."

Belum habis ucapannya, sekonyong-konyong terdengar suara mendesing, sejalur angin tajam dan kuat menyambar lewat.

Orang itu terkejut, cepat ia membalik tubuh, namun tiada sesuatu yang terlihat. Ia melenggong, perlahan-lahan ia memutar balik pula sambil bergumam, "Apakah ... apakah ada setan ...."

Belum lenyap suaranya, mendadak ia menjerit dan roboh terjungkal. Menyusul sebatang bambu hijau melayang tiba dan memanteknya di lantai, darah muncrat bertebaran. Orang itu kelejetan sejenak, lalu tidak bergerak lagi.

Sekalipun orang berpandangan tajam seperti Siau-hi-ji juga tidak tahu mengapa orang ini mendadak bisa roboh, betapa cepat cara orang membunuhnya sungguh sukar dibayangkan.

Waktu bambu hijau itu dipandangnya, selain dada orang itu tertembus, bahkan ambles lebih satu kaki ke dalam tanah, maka dapat diperkirakan betapa lihai tenaga dalam penyambit bambu runcing itu.

Wajah So Ing tampak pucat, ia berseru, "Cianpwe siapakah yang telah sudi menolong, mohon keluar untuk terima kasihku."

Terdengar angin meniup perlahan dan suara daun pohon berkeresekan, namun keadaan sunyi senyap tiada jawaban.

"Apakah Cianpwe tidak sudi menemui diriku?" So Ing bersuara pula. Tapi keadaan tetap hening, tiada jawaban seorang pun.

"Dalam keadaan begini kau tetap tidak mau melepaskan aku agar kuperiksa kejadian ini?" seru Siau-hi-ji.

So Ing menghela napas, katanya, "Jika sekarang juga kulepaskanmu, ini sama dengan membikin celaka engkau. Selama hidupku ini belum pernah kuperhitungkan mati hidup orang lain, hanya terhadapmu ...." lalu dia menyambung dengan sekata demi sekata, "Makanya, apa pun juga, tak dapat kubiarkan engkau mati."

"Aku justru ingin mati, kau bisa apa?" teriak Siau-hi-ji gusar.

"Bilamana aku sudah bertekad demikian, maka selamanya pendirianku ini takkan berubah," kata So Ing dengan tersenyum. "Sekarang seumpama engkau benar-benar membunuh diri, dengan segala daya upaya juga akan kutolong engkau."

"Kau ... kau hakikatnya bukan manusia tapi siluman," omel Siau-hi-ji.

So Ing tertawa, jawabnya, "Siluman berjodohkan telur busuk kecil, kan pasangan yang setimpal?" Habis bicara ia menjadi jengah sendiri, dengan muka merah cepat ia lari pergi.

Siau-hi-ji terkesima memandangi bayangan si nona, gumamnya sambil menyengir, "Sungguh jarang kulihat perempuan begini, tampaknya dia benar-benar hendak ikut padaku, wah, bisa repot aku."

Terdengar So Ing berseru dari kejauhan, "Kau tunggu saja di situ, akan kulihat Cianpwe itu sesungguhnya berada di mana, segera aku akan kembali."

"Kepandaian orang itu mahatinggi, kau ... kau harus hati-hati," tanpa terasa Siau-hi-ji memberi pesan.

"Jangan khawatir," jawab So Ing dengan tertawa dari kejauhan, "Kau belum lagi mati, aku pun tidak mau mati. Apalagi Cianpwe ini kan telah menyelamatkan diriku, masa dia bermaksud jahat pula padaku?"

Makin jauh suaranya dan akhirnya bayangannya lenyap di balik semak-semak sana.

Siau-hi-ji menggeleng dan bergumam dengan gegetun, "Tampaknya dia lebih lemah daripada siapa pun juga, siapa pula yang menduga nyalinya sedemikian besar dan demikian keras pula tekadnya."

So Ing memang gadis yang aneh. Jika dia tidak suka padamu, maka biarpun kau bertekuk lutut di depannya atau golok mengancam di kuduknya, semuanya tiada gunanya.

Sebaliknya kalau dia penujui dirimu, maka di dunia tiada seorang pun atau kejadian apa pun yang dapat mengubah pendiriannya. Dia tidak seperti Thi Sim-lan yang dapat menyimpan perasaan. Jika dia penujui dirimu, segera dia ambil keputusan suka padamu. Jika sudah demikian, maka jangan harap kau akan dapat kabur, bahkan ingin mati pun tidak dapat.

Malam sudah larut, meski bintang berkelip-kelip memenuhi cakrawala, namun lembah yang berselimutkan semak-semak bunga ini tampaknya tetap seram. Bangau putih dan menjangan jinak yang pintar itu menjadi tiada gunanya jika keadaan menjadi bahaya.

Tapi seorang gadis yang lemah ibarat tenaga untuk menyembelih ayam saja tidak ada justru berani berkeluyuran sendirian di tempat demikian, maka keberaniannya dapatlah dibayangkan.

Begitulah So Ing terus menyusuri semak-semak bunga itu dan maju ke depan, gumamnya sambil tertawa, "Meski tempat ini tampaknya indah, tapi di mana-mana terpasang perangkap maut. Cianpwe telah menolong diriku, apabila engkau terjebak dan terluka, kan hatiku bisa tidak enak."

Menghadapi seorang tokoh kosen yang sukar dijajaki kepandaiannya. So Ing tetap tidak menghiraukan bahaya yang mungkin menimpanya, sebaliknya malah bersuara mengkhawatirkan kecelakaan orang lain. Namun sayang, seumpama orang itu dapat mendengar ucapannya, nyatanya tetap tidak menggubrisnya.

So Ing menghela napas dan bergumam pula, "Orang ini benar-benar sangat aneh, sudah menolong aku, tapi juga tidak berani menjumpai diriku. Apakah sebabnya?"

Di ruangan gedung sana cahaya lampu masih terang benderang dan tiada nampak bayangan orang, kursi itu pun masih terletak di tempatnya, tiada tanda-tanda pernah diutik orang.

Setelah berputar sekeliling, kemudian So Ing kembali lagi ke gua sana. Tapi ia menjadi kaget, terali besi penutup gua itu telah dibuka orang. Siau-hi-ji yang terkurung di situ sudah lenyap.

Apakah benar-benar anak muda itu telah melarikan diri tanpa pikir segala akibatnya.

Seluruh tubuh So Ing serasa lemas lunglai. Tapi segera ia menghibur dirinya sendiri, "Tidak, tidak mungkin dia melarikan diri. Terali besi ini tidak mungkin dibuka olehnya. Yang dapat membukanya hanya Gui Bu-geh dan murid pertamanya, Gui Moa-ih. Apakah mungkin mereka pun datang ke sini dan menggondol pergi Siau-hi-ji?"

Jika orang lain tentu sudah kelabakan dan bingung setengah mati, tapi So Ing dapat menenangkan diri.

Maklumlah, bilamana seorang sudah terlalu pintar, setiap tindak tanduknya tentu rada-rada gegabah, sebab pada hakikatnya dia meremehkan orang lain. Tapi bila menghadapi sesuatu bahaya atau menghadapi kesulitan, orang begini bisa berubah jauh lebih tenang daripada orang biasa, bila bertindak juga lebih hati-hati daripada siapa pun juga.

Demikian pula dengan So Ing sekarang, ia tahu cemas dan gelisah juga tiada gunanya, jalan paling baik adalah tenang.

Ia pikir apabila benar Siau-hi-ji telah diculik oleh Gui Bu-geh, lalu tokoh kosen yang menolongnya tadi pergi ke mana lagi? Apakah setelah menolongnya lantas pergi pula segera?

Dan jika benar Gui Bu-geh telah datang, mengapa sama sekali Siau-hi-ji tidak bersuara dan mau dibawa pergi begitu saja?

Dari semua ini, bukan mustahil orang kosen itu pula yang telah membawa kabur Siau-hi-ji.

Lantas siapakah sesungguhnya orang kosen itu? Untuk apa dia menolong Siau-hi-ji dan mengapa pula tidak mau menemuinya?

Diam-diam So Ing menghela napas.

Pada saat itulah dari kejauhan tiba-tiba berkumandang suara teriakan kaget dan dampratan orang gusar. Jelas itulah suara Siau-hi-ji.

Kiranya tadi setelah Siau-hi-ji menyaksikan kepergian So Ing, segera ia angkat cawan hendak menenggak araknya lagi. Tapi baru saja cawan menempel bibir, sekonyong-konyong satu biji batu membentur terali besi dan mencipratkan lelatu api. Menyusul terali besi itu lantas naik ke atas perlahan-lahan.

Terkejut dan bergirang Siau-hi-ji, seketika ia jadi terkesima.

Dalam kegelapan lantas muncul sesosok bayangan laksana badan halus, bayangan ini sangat tinggi, memakai jubah panjang, berkopiah besar, sorot matanya dingin seram, dan menatap Siau-hi-ji dengan tajam. Tapi tidak bersuara.

Siau-hi-ji menghela napas panjang, tegurnya kemudian, "Kau datang untuk menolong diriku?"

"Ehm," orang itu menjawab singkat.

"Yang membunuh murid Gui Bu-geh tadi juga engkau?" tanya Siau-hi-ji pula.

Kembali orang itu hanya mendengus saja.

"Jika begitu, mengapa tadi kau tidak keluar untuk bertemu?"

"Kalau sekarang kukeluar tentu sekarang tak dapat kutolong kau." jawab orang itu dengan ketus.

"Siapakah engkau sebenarnya? Mengapa engkau menolong aku?"

"Jika kau tidak mau keluar, boleh juga kututup kembali terali besi ini," jengek orang itu.

Siau-hi-ji mengerling orang itu sekejap, katanya kemudian dengan tertawa, "Kau harus tahu, tak peduli apa maksudmu menolong aku, yang jelas aku tidak merasa utang budi padamu dan juga takkan kubalas kebaikanmu segala."

"Jika kau bisa membalas budi kebaikan orang tentu aku takkan datang menolongmu."

"Baiklah, karena persyaratanku sudah jelas, bolehlah kubiarkan engkau menolong diriku

satu kali," ujar Siau-hi-ji dengan tertawa.

Sungguh janggal. Orang mau menolongnya, bukannya dia menerima kebaikan itu dan berterima kasih, sebaliknya seakan-akan orang lain yang harus berterima kasih padanya.

Tapi orang itu pun tidak banyak cincong, ia membalik tubuh, lalu berkata, "Ayo ikut aku."

Siau-hi-ji melompat keluar gua itu, gumamnya dengan tertawa, "Maaf, nona So, kelak bila sempat, bisa jadi aku datang menjengukmu lagi. Maksud baikmu padaku juga kuterima di dalam hati saja."

Terlihat gerakan orang itu sangat enteng, jalannya cepat laksana tidak menyentuh tanah.

Sambil mengintil di belakang orang, Siau-hi-ji berkata dengan tertawa, "Ginkang Anda boleh juga."

"Ya, lumayan," sahut orang itu ketus.

"Aku hendak kau bawa ke manakah?" tanya Siau-hi-ji.

"Kalau sudah sampai tentu kau tahu sendiri," jawab orang itu.

Mendadak Siau-hi-ji berhenti dan berkata, "Jangan kau kira karena aku telah kau tolong, lalu aku pasti ikut pergi denganmu. Kan sudah kukatakan sebelumnya bahwa sama sekali aku tidak merasa utang budi padamu, jika sekarang tidak kau katakan terus terang, maka maaf, silakan kau menuju ke sana dan aku akan pergi ke jurusanku sendiri."

Orang itu menoleh dan tertawa, katanya, "Pantas orang bilang kau ini orang yang sukar didekati, tampaknya memang tidak salah ...." sampai di sini mendadak ia mendesis, "Ssst, awas, ada orang datang, bisa jadi dia ini Gui Bu-geh."

Siau-hi-ji terkejut benar-benar, cepat ia tanya dengan suara tertahan. "Di mana dia?"

Orang itu menarik tangannya dan mendadak menjengek, "Di sini!"

Kembali Siau-hi-ji terkejut, tahu-tahu setengah badannya kaku kesemutan. Rupanya urat nadinya telah kena di pencet oleh orang itu, jari orang mencengkeram seperti tanggam, mana Siau-hi-ji bisa berkutik lagi?

"He, apa-apaan ini?" seru Siau-hi-ji.

Orang itu tidak menjawabnya, secepat kilat ia tutuk pula beberapa Hiat-to penting di tubuh anak itu.

Siau-hi-ji menjadi gusar, dampratnya, "Gila kau! Setelah menolong aku, mengapa kau kerjai diriku pula sekarang?"

"Tak tersangka, bukan?" tanya orang itu.

"Persetan! Jika sudah tersangka olehku masa kau mampu mengerjai aku?"

"Hm, justru lantaran tak tersangka olehmu makanya aku berhasil mengerjaimu," sambil menjengek, orang itu lantas meringkus tubuh Siau-hi-ji dengan tali terus digantung di atas pohon.

Kejut dan gusar Siau-hi-ji, dampratnya gemas, "Kau orang gila, binatang kau, sesungguhnya apa kehendakmu?"

Orang itu tidak memandangnya lagi, setelah tepuk-tepuk tangannya yang kotor, lalu tinggal pergi.

Sungguh sukar dimengerti maksud tujuan orang itu.

Jika dia bermaksud baik, setelah menolong Siau-hi-ji dari kurungan gua itu, tentunya anak muda itu akan dibawa pergi, tapi mengapa malah menggantungnya di pohon ini?

Sebaliknya kalau dia ingin membikin susah Siau-hi-ji, mengapa sekarang dia tidak membunuhnya?

Karena tergantung di pohon dan tak bisa berbuat apa-apa, Siau-hi-ji hanya dapat mencaci maki dengan gusar, "Gila, orang gila kau ... sungguh sial, selalu orang gila saja yang kujumpai."

Begitulah tadi So Ing terkejut dan bergirang ketika mendengar suara raungan Siau-hi-ji itu, apa pun juga yang terjadi, nyata anak muda itu masih berada di lembah pegunungan ini.

Baru saja ia hendak memburu ke sana, sekonyong-konyong di tempat gelap ada seseorang menjengek, "Kau tidak perlu cari lagi, di sinilah aku berada!"

Menyusul suara itu seorang muncul perlahan dari kegelapan sana, tubuhnya kurus kering, memakai kopiah tinggi dan berbaju belacu, tulang pelipisnya menonjol, hidungnya besar seperti paruh elang, sorot matanya tajam, sikapnya angkuh dan garang.

Melengak juga So Ing, akhirnya ia menghela napas dan berkata, "Kiranya engkau!"

"Hmk," dengus si baju belacu.

"Tadi ... tadi engkau yang membunuh Gui Pek-ih?" tanya So Ing.

Kembali orang itu mendengus.

So Ing tersenyum, ucapnya, "Memang sejak tadi kurasakan cara membunuh orang itu mirip benar caramu, tapi aku tidak menyangka ...."

"Tidak menyangka akan kedatanganku, begitu?" tukas si baju belacu.

"Ya, memang tak kusangka," jawab So Ing sambil menghela napas gegetun. "Sejak engkau cekcok dan meninggalkan si tua, sampai kini sudah empat tahun lebih ... lebih tiga bulan, selama ini tiada terdengar kabarmu."

Si baju belacu menengadah, dengusnya, "Hm, masih ingat juga kau padaku."

So Ing menunduk, katanya, "Mana bisa kulupakan engkau, sejauh ini engkau cukup baik padaku."

"Siapa bilang aku baik padamu?" teriak si baju belacu dengan gusar. "Selama ini tidak pernah aku membaiki siapa pun juga."

"Tak peduli apa ucapanmu, yang pasti kucukup paham isi hatimu," kata So Ing dengan rawan. "Jika bukan lantaran diriku, mana bisa kau bertengkar dengan si tua terus tinggal pergi."

"Memangnya kau sangka aku mencemburui si tua sehingga aku bertengkar dengan dia?" jengek si baju belacu.

"Masa bukan begitu?" ujar So Ing.

"Aku cuma tidak tahan melihat lagaknya," kata si baju belacu dengan gusar. "Sudah berapa banyak pekerjaan yang telah kulaksanakan baginya, tapi selama ini dia tetap menganggap aku sebagai kuda atau kerbau, dianggap sebagai budak belaka."

"Selain itu masa tiada alasan lain pula?" ucap So Ing dengan perlahan.

Si baju belacu menarik napas panjang-panjang, teriaknya, "Betul, juga lantaran dirimu. Aku merasa sirik melihat tua bangka seperti itu, sebelah kakinya sudah menginjak liang kubur, tapi masih hendak meng ... mengangkangi dirimu, asal orang lain memandang sekejap, lantas dia marah, seperti orang gila."

So Ing terdiam sejenak, katanya kemudian, "Dan sekarang kau toh kembali lagi ke sini."

"Kapan pun aku ingin datang bisa lantas datang, mau pergi bisa terus pergi, siapa yang dapat menghalangi aku?" jengek si baju belacu.

"Memang betul juga, sampai si tua juga rada-rada menyesal," ujar So Ing. "Setelah kau pergi, dia sering menyatakan bahwa anak muridnya memang banyak, tapi yang mendapat ajarannya sungguh-sungguh cuma seorang."

"Hm, kau kira Kungfuku ini kubelajar dari dia?" jengek si baju belacu. "Huh, Gui Bu-geh terkenal mementingkan diri sendiri dan mahapelit, siapa tidak tahu dirinya ini. Dia menerima murid sebanyak itu, tujuannya cuma memperbudak mereka, budak tanpa gaji, ilmu silatnya juga cuma diajarkan bagian yang tidak penting, dengan sedikit kepandaian yang tak berarti ini anak muridnya lantas disuruh bekerja dan berjuang mati-matian."

"Jika begitu kepandaianmu ...."

"Kepandaianku adalah hasil curian, dari sedikit-sedikit kukumpulkan, yaitu waktu dia sendiri berlatih, diam-diam aku mengintip dan mempelajarinya secara seksama."

"Ya, dia memang kurang baik terhadap muridnya, makanya meski engkau cekcok dengan

dia kebanyakan orang juga bersimpati padamu. Tapi ... tapi mengapa sekarang kau kembali lagi ke sini?"

"Aku ... aku cuma ingin tahu keadaan di sini," jawab si baju belacu.

"Keadaan yang ingin kau lihat tentunya bukan dia, betul tidak?"

"Hmk," si baju belacu hanya mendengus.

So Ing mengerling genit, katanya pula dengan tersenyum, "Kau kembali lagi ke sini lantaran ingin menjenguk aku bukan?"

Dengan gemas si baju belacu melototinya sejenak, katanya kemudian dengan tandas, "Betul, dahulu aku memang suka padamu, tapi sekarang …."

"Sekarang tidak suka lagi?" tukas So Ing dengan suara lembut.

"Sekarang sudah kuketahui, kau ini pada hakikatnya tidak tahu budi, tidak kenal kebaikan orang, betapa pun orang berbaik padamu juga takkan kau rasakan dan tak tahu berterima kasih."

So Ing bersikap sedih seperti difitnah orang, jawabnya dengan menunduk, "Ma ... masa orang demikian diriku ini?"

"Sudah tentu kau memang orang demikian. Tua bangka itu meski berjiwa kecil dan kikir, tapi terhadapmu .... Hm, bagaimana terhadapmu tentunya kau sendiri cukup jelas."

"Dia baik padaku, memangnya aku tidak berterima kasih padanya?" ujar So Ing. "Jika aku tidak tahu kebaikannya, mengapa aku tidak pergi saja."

"Kau adalah orang pintar, dengan sendirinya kau tahu dirimu tak mungkin bisa pergi begitu saja," jengek si baju belacu.

So Ing tertawa, ucapnya, "O, kau kira aku tak dapat melindungi diriku sendiri?"

"Memangnya kau kira dapat melindungi dirimu sendiri? Kau kira orang lain benar-benar jeri padamu?"

Mendadak So Ing menarik muka dan berkata, "Tapi selama ini tiada yang berani menyatroni tempat tinggalku."

"Itu lantaran orang lain mengetahui kau ini kesayangan si tua bangka, makanya mereka tidak berani merecokimu," ujar si baju belacu. "Jika tiada si tua bangka yang menjadi tulang punggungmu, hm, tempatmu ini mungkin sudah sejak dulu-dulu rata menjadi puing dan kau pun entah sudah mati berapa kali."

So Ing termenung sejenak, dengan tersenyum hambar kemudian ia berkata, "Kiranya engkau tetap membela si tua."

"Jangan khawatir, urusanmu pasti takkan kukatakan padanya," ujar orang itu.

"Sudah tentu kau tidak serendah Gui Cap-pek, kalau tidak, masakah kau mau membunuh dia, betul tidak?"

"Hmk," si baju belacu hanya mendengus saja.

"Tapi sebabnya kau bunuh dia kan juga lantaran diriku. Kau tidak suka melihat aku digoda dia, dari sini pun kelihatan bahwa engkau tetap sangat baik padaku."

Si baju belacu lantas bergelak tertawa.

So Ing berkedip-kedip bingung, tanyanya kemudian, "Apa yang kau tertawakan?"

Mendadak orang itu berhenti tertawa dan menjawab, "Terus terang kukatakan padamu bahwa sudah lama tak kupikirkan dirimu lagi. Walaupun aku tidak sudi berbuat hal-hal yang rendah seperti membongkar urusan pribadi orang lain atau memberi laporan gelap segala, siapa pun yang kau sukai aku pun tidak ambil pusing."

So Ing memandangnya lekat-lekat sejenak, katanya kemudian, "Jika begitu, mengapa engkau menculik orang yang kusukai?"

"Alasannya selekasnya pasti akan kau ketahui," jengek orang itu. "Sekarang apakah kau ingin menjenguk dia?"

"Mengapa tidak?" jawab So Ing.

"Baik, ikutlah padaku," kata si baju belacu.

Ketika melihat So Ing datang bersama si baju belacu, bahkan tampaknya kedua orang ini sudah kenal lama, tentu saja Siau-hi-ji terkejut dan heran. Dengan gusar ia berteriak, "Sesungguhnya siapakah orang gila ini? Kau kenal dia? Kalian kawan lama?"

Melihat Siau-hi-ji digantung orang di pohon, So Ing menghela napas gegetun, ucapnya sambil menyengir, "He, orang pintar nomor satu di dunia, mengapa kau berubah jadi begini?"

Dengan gusar Siau-hi-ji menjawab, "Lantaran aku tidak menyangka orang ini adalah orang gila, tindak tanduknya membuat orang bingung."

"Soalnya kau tidak tahu siapa dia," ujar So Ing.

"Jika kutahu perlukah kutanya kau?" tukas Siau-hi-ji.

"Dia juga murid Gui Bu-geh, murid yang paling tinggi ilmu silatnya," tutur So Ing. "Bilamana nama 'Busiang-so-beng' (setan Bu-siang menagih nyawa) Gui Moa-ih disebut, orang Kangouw mana yang tidak ketakutan. Maka tidaklah heran jika kau pun tertipu olehnya."

Siau-hi-ji melenggong sejenak, ia menghela napas panjang, lalu berkata, "Jadi dia pun murid Gui Bu-geh? Wah, tampaknya aku benar-benar ketemu setan."

"Jika benar sudah ketemu setan, lalu apa yang hendak kau katakan lagi?" jengek Gui Moa-ih atau Gui si baju belacu.

Siau-hi-ji mencibir, jawabnya, "Kata-kata sih tidak ada, yang ada cuma kentut, kau mau membaunya tidak?"

Seorang kalau digantung terjungkir dengan kaki di atas dan kepala di bawah, maka wajahnya saja sudah tampak lucu, kini dia mencibir pula, tentunya tambah menggelikan kelihatannya.

So Ing tidak tahan, ia mengikik geli.

Sekali pun Gui Moa-ih juga sedang mendongkol, demi melihat lagak Siau-hi-ji yang kocak itu, hampir saja ia pun tertawa. Segera ia berpaling dan melototi So Ing, tanyanya, "Inikah orang yang kau sukai?"

Jika perempuan lain, biarpun dalam hati sangat suka juga pasti tidak enak untuk mengaku terus terang. Tapi So Ing tidak kikuk dan tidak menunduk, ia menjawab dengan tegas, "Betul."

"Kusangka penilaianmu tentu sangat tinggi, siapa tahu yang kau sukai adalah si tolol yang sinting ini," ejek Gui Moa-ih.

"Kau anggap dia ini si tolol sinting, aku justru bilang dia ini ksatria sejati, seorang pahlawan gagah berani," kata So Ing dengan tertawa.

"Pahlawan? Ksatria? .... Hehe!" jengek Gui Moa-ih.

"Coba jawab, jika seorang digantung terjungkir di pohon, adakah yang tahan dan bahkan masih sanggup tertawa dan berseloroh seperti dia?" tanya So Ing.

TAM

AT